TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 2

SAYYID QUTHB

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 2

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

Jilid 2

SAYYID QUTHB

GEMA INSANI
penerbit buku andalan

Jakarta 2001

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-QUR'AN, Terjemahan
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 2 / penulis, Syahid Sayyid Quthb; terjemahan, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah; penyunting, Tim Simpul, Tim GIP. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2001.
412 hlm. ; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-611-0 (jil. 2)

1. Al-Qur'an – Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad. III. Basyarahil, Abdul Aziz Salim. IV. Tim Simpul

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah
Penyunting
Tim Simpul dan Tim GIP
Perwajahan isi
S. Riyanto
Penata letak
Abu Rifqi
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI PRESS
Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391-7984392-7988593
Fax. (021) 7984388
http://www.gemainsani.co.id
e-mail: gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Dzulhijjah 1421 H - Maret 2001 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur`an hingga sampai akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa ruhani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid II–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur`ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur`an, suatu perasaan yang telah dirasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur`an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

* * *

LANJUTAN JUZ KE-3
BAGIAN PERMULAAN
SURAH ALI IMRAN

SURAH ALI IMRAN
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 200

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Al-Qur`an ini adalah kitab dakwah. Ia adalah ruh, motivator, unsur penegak, eksistensi, penjaga, pemelihara, keterangan, penerjemahan, konstitusi, dan *manhaj*-nya. Al-Qur`an juga merupakan rujukan tempat bertolaknya dakwah sebagaimana tempat rujukan para juru dakwah yang menjadikannya jalan beramal, *manhaj* bergeraknya, dan bekal perjalanannya.

Akan tetapi, terdapat celah yang dalam antara kita dan Al-Qur`an apabila kita tidak menggambarkan di dalam perasaan kita dan tidak menghadirkan di dalam imajinasi kita bahwa Al-Qur`an ini berbicara kepada umat yang hidup. Ia mempunyai wujud yang hakiki, mengarahkan semua peristiwa dalam kehidupan umat, mengarahkan kehidupan manusia yang hakiki di muka bumi, dan mengobarkan peperangan besar di dalam jiwa manusia dan di hamparan bumi. Yakni, peperangan yang melanda segenap perkembangan, kesan, dan tanggapan-tanggapan.

Juga akan terdapat dinding yang tebal antara kita dan Al-Qur`an kalau kita hanya membaca atau mendengarnya seakan-akan hanya semata-mata bacaan-bacaan ritual dengan mengangguk-anggukkan kepala. Suatu perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi makhluk bernama manusia dan dihadapi umat yang disebut dengan kaum muslimin. Sementara ayat-ayat ini sendiri diturunkan untuk menghadapi jiwa-jiwa, kenyataan-kenyataan, dan kejadian-kejadian yang hidup, yang memiliki eksistensi riil dan hidup. Secara praktis ayat-ayat ini memberikan arahan yang hidup kepada segenap jiwa, realitas, dan kejadian-kejadian itu, untuk mewujudkan suatu eksistensi yang memiliki kekhususan-kekhususan pada kehidupan "manusia" secara umum dan dalam kehidupan kaum muslimin secara khusus.

Mukjizat Al-Qur`an yang menonjol, tersembunyi dalam keberadaannya bahwa ia diturunkan untuk menghadapi kenyataan tertentu dalam kehidupan umat tertentu, pada waktu tertentu dalam rentang sejarah, yang mengobarkan umat ini untuk melakukan peperangan yang amat besar hingga dapat mengubah sejarahnya dan sejarah kemanusiaan secara menyeluruh. Akan tetapi, ia terus hidup, berhadapan, dan mampu mengarahkan kehidupan masa kini, seakan-akan ia baru turun untuk menghadapi kaum muslimin mengenai segala urusan mereka yang sedang berlangsung. Yaitu, pada saat mereka menghadapi peperangan sengit dengan kejahiliahan di sekitarnya, memerangi kejahiliahan di dalam jiwa dan hati dengan jiwa kehidupan, dan dengan kenyataan yang sedang terjadi di sana pada hari itu.

Supaya kita mendapatkan kekuatan yang berguna dari Al-Qur`an dan mengetahui hakikat kehidupan yang tersimpan di dalamnya, serta mendapatkan pengarahan yang diperuntukkan untuk kaum muslimin pada setiap generasi, maka sudah seharusnya kita menghadirkan eksistensi kaum muslimin angkatan pertama yang disapa oleh Al-Qur`an untuk pertama kalinya ke dalam imajinasi kita. Eksistensinya ketika mereka bergerak dalam realitas kehidupan dan menghadapi berbagai peristiwa di Madinah dan seluruh Jazirah Arab, yang berinteraksi dengan

musuh-musuh dan kawan-kawannya, dan berperang dengan syahwat dan hawa nafsunya. Sedangkan, Al-Qur`an terus turun waktu itu untuk menghadapi semua hal tersebut, dan mengarahkan langkah-langkah mereka ke medan perang yang besar. Suatu peperangan terhadap nafsu yang ada di dada mereka sendiri, dan terhadap musuh-musuhnya yang senantiasa mengintai mereka di Madinah, Mekah dan sekitarnya, serta di kawasan lainnya.

Ya, kita harus hidup bersama jamaah angkatan pertama itu. Kita menggambarkannya sebagai manusia yang sebenarnya, kehidupannya yang nyata, dan problem-problem kemanusiaannya. Kita renungkan pimpinan Al-Qur`an terhadap mereka secara langsung baik mengenai urusan sehari-harinya maupun sasaran-sasarannya secara keseluruhan. Juga kita lihat bagaimana Al-Qur`an membimbing tangan mereka selangkah demi selangkah. Sedangkan, kaki mereka itu adakalanya terpeleset dan bangkit lagi, ketika menyimpang dan berjalan lurus, ketika lemah dan tegar, ketika merasa sakit (letih) dan tabah, dan ketika mendaki tempat yang tinggi dengan gerak yang lamban dan menderita, dengan sabar dan tetap bersemangat. Nah, dari semua itu tampaklah semua kekhususan, kelemahan, dan potensi manusia.

Oleh karena itu, kita juga merasakan bahwa kita pun disapa dan diajak bicara oleh Al-Qur`an sebagaimana ia menyapa jamaah angkatan pertama. Kita pun merasakan bahwa kemanusiaan kita yang kita lihat dan kita kenal serta kita rasakan dengan segala kekhususannya, mampu untuk menyambut dan mematuhi Al-Qur`an serta memanfaatkan kepemimpinan dan bimbingannya di jalan kehidupan itu.

Dengan teori ini, kita akan melihat Al-Qur`an yang hidup dan bekerja di dalam kehidupan kaum muslimin angkatan pertama itu, dapat pula bekerja di dalam kehidupan kita. Kita akan merasakan bahwa ia senantiasa menyertai kita pada hari ini dan esok. Juga akan kita rasakan bahwa ia bukan semata-mata bacaan ritual hampa yang jauh dari kenyataan kita yang terbatas, sebagaimana ia juga bukan sekadar sejarah masa lalu yang telah lewat dan telah habis efektivitasnya bagi kehidupan manusia.

Sesungguhnya Al-Qur`an adalah suatu hakikat yang memiliki eksistensi yang konstan (terus-menerus) sebagaimana alam semesta ini sendiri. Alam semesta ini adalah kitab Allah yang terlihat, sedang Al-Qur`an adalah kitab Allah yang terbaca. Kedua-duanya merupakan bukti dan petunjuk yang menunjukkan adanya Pemilik dan Penciptanya, sebagaimana keduanya juga merupakan suatu wujud yang aktif (bekerja).

Alam dengan undang-undangnya senantiasa bergerak dan menunaikan peranannya yang telah ditentukan untuknya oleh Penciptanya. Matahari senantiasa beredar di garis edarnya dan menunaikan tugasnya. Bulan dan bumi serta seluruh bintang-gemintang tidak dihalangi oleh panjangnya masa untuk menunaikan tugasnya dengan baik di hamparan alam semesta.

Al-Qur`an juga menjalankan peranannya bagi kemanusiaan. Ia terus dan terus begitu. Maka, manusia pun terus menjalani putaran kehidupannya sedemikian rupa sesuai dengan hakikat dan dasar fitrahnya. Al-Qur`an merupakan firman Allah kepada manusia, yang mau disapa dengan firman yang tidak pernah berubah ini. Karena, manusia sendiri tidak pernah berubah menjadi makhluk lain, meskipun kondisi dan situasi di sekelilingnya terus berubah dan mempengaruhi pola hidupnya.[1]

Al-Qur`an menyapa manusia sesuai dengan dasar fitrah dan dasar hakikatnya yang tidak akan pernah berubah dan berganti. Ia mampu mengarahkan kehidupan manusia pada hari ini dan yang akan datang karena memang ia disiapkan untuk itu. Pasalnya, ia merupakan firman (kitab) Allah yang terakhir dan memiliki tabiat sebagaimana tabiat alam semesta yang terus bergerak tanpa mengalami perubahan.

Sungguh menggelikan bila ada orang yang berkata tentang matahari, misalnya, dengan perkataan, "Ini adalah tata surya yang kuno. Sebaiknya diganti dengan tata surya yang baru." Atau, dengan perkataan, "Manusia ini adalah makhluk yang kuno dan sebaiknya diganti dengan wujud lain yang maju dan progresif untuk memakmurkan dunia ini."

Kalau perkataan semacam itu terasa lucu dan menggelikan, maka akan lebih menggelikan lagi kalau ada orang yang mengusulkan supaya Al-Qur`an diganti. Padahal, Al-Qur`an ini merupakan firman Allah yang ditujukan kepada manusia.

* * *

Peta Umum Kehidupan Periode Madinah

Surah ini melukiskan satu segmen kehidupan dari kehidupan kaum muslimin di Madinah sesudah

[1] Silakan periksa kitab *Ma'rakatul Takalid* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy Syuruq.

Perang Badar pada tahun kedua Hijriah hingga Perang Uhud pada tahun ketiga, serta berbagai situasi dan kondisi yang melingkupnya pada masa itu. Al-Qur`an terus berbuat, di samping peristiwa-peristiwa itu, di dalam kehidupan ini dan menyertainya dalam berbagai sektor.

Nash-nash surah ini akan terasa kuat dan hidup manakala dihadirkan gambaran tentang situasi dan kondisi pada zaman itu. Yaitu, suatu gambaran tentang kehidupan yang ditempuh oleh kaum muslimin, serta tentang jaringan-jaringan dan hal-hal yang meliputi kehidupan ini, dengan mawas diri, merenungkan hakikat rahasia yang tersimpan, dan memikirkan perasaan yang berkecamuk pada waktu itu. Sehingga, pembaca seolah-olah sedang menempuh hidup dalam peristiwa-peristiwa itu, dan hidup bersama umat yang sedang mengalaminya, serta bergaul dengannya.

Kalau seseorang memejamkan matanya, maka akan terbayang olehnya--sebagaimana yang terbayang olehku--pribadi-pribadi kaum muslimin berangkat petang dan pagi dengan tanda-tanda yang tampak pada wajah mereka, dan perasaannya yang tersimpan di dalam hati mereka masing-masing. Sedangkan, di sekitarnya musuh-musuh mereka mengintai dan menunggu kesempatan untuk melontarkan kebohongan serta syubhat ke tengah-tengah mereka, dengan hati yang penuh dendam. Mereka berhimpun untuk menghadapinya di lapangan, dan menderita kekalahan di hadapannya--dalam Perang Uhud. Kemudian mereka memperdayakan dan mengacaukannya dengan segala sesuatu yang terjadi di medan perang dengan segala gerak-gerik, dorongan-dorongan batin, dan tindakan lahirnya.

Al-Qur`an senantiasa turun untuk menghadapi rekayasa dan tipu daya, membatalkan kebohongan dan syubhat, memantapkan hati dan kaki, memberikan arahan kepada ruh dan pikiran, mengomentari peristiwa yang terjadi dan menunjukkan pelajaran darinya, membangun pandangan dan menghilangkan kegelapan, mengingatkan kaum muslimin terhadap musuh yang licik dan penuh tipu daya, dan membimbing langkah-langkah mereka di antara duri-duri, jebakan-jebakan, dan jerat-jerat, dengan bimbingan dari Yang Mahawaspada terhadap fitrah dan Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati.

Di belakang semua ini tetap tegaklah pengarahan-pengarahan dan pengajaran-pengajaran yang dikandung oleh surah ini secara murni dan bebas dari ikatan zaman dan tempat, dan ikatan situasi dan kondisi. Ia menghadapi jiwa manusia, kaum muslimin kini dan esok, dan seluruh masalah kemanusiaan, seakan-akan ia baru turun saat itu untuk berbicara tentang masalah yang sedang terjadi dan menghadapi kenyataan yang ada. Hal itu disebabkan surah ini meliputi berbagai urusan, peristiwa, dan kondisi psikologis hingga seakan-akan semuanya mendapat perhatian darinya. Bahkan, sudah tentu mendapat perhatian dari Yang Maha Mengerti dan Maha Mengetahui terhadap semua macam jiwa, perkara, dan urusan.

Oleh karena itu, tampaklah Al-Qur`an sebagai Al-Qur`an untuk dakwah di semua tempat dan masa. Ia adalah *dustur* (undang-undang, peraturan, konstitusi) bagi umat ini pada generasi dan bangsa mana pun. Ia adalah peretas dan penunjuk jalan sepanjang masa. Karena, ia adalah firman atau kitab Allah yang terakhir kepada manusia dalam semua zaman dan masa.

* * *

Pada waktu itu kaum muslimin di Madinah sudah agak mapan di negerinya yang baru di kota Rasul saw.. Mereka sudah mulai melangkah sebagaimana yang telah kami gambarkan dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an* ini pada permulaan surah al-Baqarah.

Perang Badar Kubra telah terjadi dan Allah menetapkan kemenangan bagi kaum muslimin dalam menghadapi kaum Quraisy. Kemenangan dalam situasi dan kondisinya yang seperti itu benar-benar merupakan sesuatu yang luar biasa. Karena itu, Abdullah bin Ubay bin Salul, salah seorang pembesar suku Khazraj, melepaskan kesombongan dan kebenciannya terhadap agama Islam dan nabinya ini. Ia memendam rasa dendam dan dengkinya kepada Rasul yang mulia, dan bergabung--secara nifak (pura-pura)--kepada kaum muslimin. Dia berkata, "Ini adalah suatu urusan yang sudah jelas arahnya." Yakni, sudah tampak arahnya dan dia berjalan padanya dengan tidak dapat ditolak lagi.

Dengan demikian, ditaburkanlah benih-benih kemunafikan di Madinah yang kemudian terus tumbuh dan berkembang. Sebelum pecah Perang Badar, ada beberapa orang yang terpaksa bersikap nifak terhadap keluarganya yang telah masuk Islam--dan akhirnya menjadi sekelompok manusia. Di antara mereka yang punya kedudukan penting terpaksa berpura-pura menampakkan keislaman dan bergabung kepada masyarakat muslim. Sedangkan, di dalam hatinya, mereka menyimpan dendam dan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin.

Mereka menanti kehancuran kaum muslimin, mencari-cari celah untuk menyusup ke dalam barian kaum muslimin, mengintai-intai situasi dan kondisi ketika kekuatan kaum muslimin loyo serta barisannya kacau-balau. Semuanya dilakukan untuk menampakkan segala yang tersimpan di dalam hati mereka atau untuk melakukan pukulan yang mematikan kalau mereka mampu.

Kaum munafik itu mendapatkan teman setia yang karakternya sama dengan mereka. Yaitu, kaum Yahudi yang menyimpan rasa dendam terhadap Islam dan kaum muslimin serta Nabi Muhammad saw. seperti halnya kaum munafik itu, bahkan lebih berat lagi. Mereka diultimatum oleh Islam dengan ancaman yang keras dalam posisinya di antara orang-orang Arab yang buta huruf di Madinah. Ditutup rapat-rapatlah celah-celah yang sekiranya dapat mereka tembus untuk mempermainkan suku Aus dan Khazraj setelah keduanya bersaudara berkat nikmat Allah dan menjadi satu barisan yang kokoh di bawah naungan Islam.

Kaum Yahudi merasa tersumbat tenggorokannya dengan kemenangan kaum muslimin dalam Perang Badar dan membaralah dendam mereka terhadap kaum muslimin. Maka, mereka lakukan segala usaha dan tipu daya untuk memecah-belah barisan Islam. Mereka timbulkan kebingungan ke dalam hati kaum muslimin, dan mereka sebarkan kesamaran dan keraguan mengenai akidah dan mengenai keberadaan kaum muslimin sendiri.

Pada waktu terjadi peristiwa Bani Qainuqa, maka ditampakkanlah rasa permusuhan mereka terhadap kaum muslimin, meskipun antara kaum Yahudi dan Nabi saw. terdapat perjanjian bersama yang dibuat setelah beliau tiba di Madinah.

Demikian juga kaum musyrikin yang dulu dikalahkan dalam Perang Badar. Mereka membuat perhitungan seribu kali untuk mengalahkan Nabi Muhammad saw. dan pasukan Madinah yang membahayakan perniagaan, posisi, dan eksistensi mereka. Karena itu, mereka bersiap-siap menolak bahaya yang mengancam itu sebelum terlibas.

Ketika kekuatan musuh-musuh Islam sudah terasa mantap dan dendamnya sudah keras, barisan Islam masih berada dalam tahap-tahap awal pertumbuhannya di Madinah, belum solid dan belum tersusun rapi. Di sana sudah ada kelompok pilihan yang terdiri dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Akan tetapi, di sana juga ada jiwa-jiwa yang belum masak. Kaum muslimin secara umum belum memiliki pengalaman yang menonjol yang dapat menjelaskan hakikat dakwah, kondisi yang melingkupinya, dan *manhaj* praktis serta tugas-tugasnya.

Orang-orang munafik–di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay–telah memiliki kedudukan di dalam masyarakat dan memiliki ikatan kekeluargaan serta kebangsaan yang tidak terpisahkan. Sedangkan, di kalangan kaum muslimin belum matang perasaannya bahwa akidah mereka sajalah yang menjadi ikatan kekeluargaan, kebangsaan, dan hubungan mereka yang tidak ada jalinan hubungan tanpa akidah itu. Karena itu, terjadilah kegoncangan di dalam barisan Islam disebabkan adanya unsur-unsur semacam ini yang masuk ke dalam barisan dan menimbulkan pengaruh dalam kadar tertentu (yang tampak pada peristiwa Perang Uhud sebagaimana dipaparkan oleh nash-nash yang khusus berkenaan dengannya dalam surah ini).

Kaum Yahudi juga telah memiliki kedudukan di Madinah, memiliki hubungan ekonomi, dan telah menjalin perjanjian dengan warganya. Tidak tampak menonjol permusuhan di antara mereka. Sementara, di dalam jiwa kaum muslimin belum matang perasaannya bahwa akidah mereka sajalah satu-satunya ikatan perjanjian mereka. Dialah tanah airnya, dialah prinsip pergaulan dan transaksi mereka, dan tidak ada kelanggengan bagi hubungan serta koneksi apabila bertentangan dengan akidah.

Oleh karena itu, kaum Yahudi mempunyai kesempatan untuk memasukkan pengarahannya, guna menimbulkan keraguan dan kebimbangan. Maka, di kalangan kaum muslimin ada orang yang mendengarkan perkataan mereka dan terpengaruh olehnya. Ada pula orang yang membela mereka terhadap apa yang dikehendaki Nabi saw. agar mengurungkan beberapa tindakan untuk menolak tipu daya mereka terhadap barisan muslim (sebagaimana yaang terjadi pada pembelaan Abdullah bin Ubay terhadap Bani Qainuqa dan sikapnya yang keras terhadap Rasulullah saw.).

Dari sisi lain, kaum muslimin telah mendapatkan kemenangan yang sempurna dan jelas hanya dengan usaha serta pengorbanan yang kecil. Berangkatlah kaum muslimin dalam jumlah yang kecil dengan perbekalan dan persiapan yang hanya sedikit, lalu berhadapan dengan kaum Quraisy dengan jumlah pasukan dan persiapan yang sangat besar. Tetapi, kemudian kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang gemilang.

Kemenangan dalam peperangan pertama ketika tentara Allah berhadapan dengan pasukan musyrik ini merupakan ketentuan Allah, yang kita ketahui

hikmahnya sekarang, dan barangkali juga untuk memantapkan serta mengukuhkan dakwah yang baru tumbuh. Bahkan, untuk memantapkan keberadaannya setelah melalui ujian berupa peperangan agar sesudah itu dapat menempuh jalannya.

Adapun kaum muslimin, barangkali yang dirasakan dalam hatinya mengenai kemenangan tersebut bahwa itu adalah hal biasa yang tidak ada yang lain lagi, yang sudah menjadi kelaziman bagi mereka dalam semua tahapan perjalanannya. Bukankah mereka itu kaum muslimin, sedang musuh mereka adalah kaum kafir? Kalau begitu, kemenanganlah yang pasti diperoleh apabila kaum muslimin berhadapan dengan kaum kafir!

Hanya saja sunnah Allah tentang kemenangan dan kekalahan tidak diukur dengan cara sesederhana itu. Sunnah ini memiliki tuntutan-tuntutan dalam pembentukan jiwa, pembentukan barisan, penyiapan persiapan, mengikuti aturan, melaksanakan ketaatan dan peraturan, serta menyadarkan relung-relung jiwa dan gerakan-gerakan di lapangan. Inilah yang hendak diberitahukan Allah kepada mereka pada Perang Uhud sebagaimana dipaparkan surah ini dengan cara yang sangat mengesankan. Dibeberkan pula sebab-sebabnya yang di antaranya adalah tidak patuhnya sebagian kaum muslimin terhadap komando pimpinan (Rasulullah saw.). Hal ini mengandung nasihat-nasihat yang konstruktif terhadap jiwa dan barisan kaum muslimin.

Ketika kita mengkaji Perang Uhud maka kita dapati bahwa kaum muslimin mendapat tugas yang berat. Mereka menghadapi berbagai hal yang mengerikan, banyak yang luka, dan banyak yang gugur sebagai syahid–terutama syahidnya Hamzah r.a.. Dibebani pula mereka dengan sesuatu yang lebih berat daripada itu di dalam jiwa mereka. Yaitu, Rasul yang amat mereka cintai terluka di wajahnya dan beberapa gigi gerahamnya lepas. Beliau jatuh ke dalam lubang dan berdarah-darah pada bagian pipinya yang menonjol. Hal ini merupakan sesuatu yang amat berat dan tiada bandingannya dalam jiwa kaum muslimin.

Banyak peristiwa dalam Perang Uhud yang dipaparkan dalam surah ini yang mengandung bermacam-macam pengarahan untuk membersihkan *tashawwur* islami dari semua kotoran serta untuk menetapkan tauhid secara jelas dan terang. Serta, untuk menolak syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh Ahli Kitab, baik yang bersumber dari penyimpangan mereka terhadap akidah mereka maupun yang memang mereka sengaja untuk mengacaukan akidah kaum muslimin dan mengacaukan barisan mereka di balik kekacauan akidahnya nanti.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayat 1-83 turun untuk berdialog dengan utusan Nasrani Najran dari Yaman yang datang di Madinah pada tahun sembilan Hijriah. Akan tetapi, kami menganggap jauh kemungkinannya bahwa tahun sembilan itu merupakan masa turunnya ayat-ayat ini. Maka, dilihat dari tabiat dan suasananya jelaslah bahwa ayat-ayat ini turun pada masa-masa pertama hijrah ketika kaum muslimin baru saja tumbuh dan desas-desus kaum Yahudi serta lain-lainnya masih kuat pengaruhnya terhadap eksistensi dan perilaku kaum muslimin.

Baik sah maupun tidak riwayat yang mengatakan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan utusan-utusan dari Nasrani Najran, tetapi yang jelas tema-temanya adalah untuk menghadapi syubhat-syubhat kaum Nasrani, khususnya yang berkenaan dengan Nabi Isa a.s.. Tema-temanya berkisah pada akidah tauhid yang murni sebagaimana yang dibawa oleh Islam, untuk meluruskan penyimpangan, kekacauan, dan keburukan yang menimpa akidah mereka. Diserunya mereka kepada kebenaran satu-satunya yang dikandung dalam kitab mereka yang sahih (sebelum diubah) dan dibenarkan oleh Al-Qur'an.

Akan tetapi, pasal ini juga mengandung isyarat-isyarat dan celaan terhadap kaum Yahudi serta peringatan kepada kaum Muslimin terhadap intrik-intrik Ahli Kitab dan orang-orang di sekitar Madinah yang berperilaku seperti ini kecuali kaum Yahudi.

Bagaimanapun juga, sesungguhnya pasal yang meliputi sekitar separo surah ini menggambarkan salah satu sisi di antara sisi-sisi peperangan antara akidah islamiah dan akidah-akidah *munharifah* yang menyimpang di seluruh jazirah Arab. Ini bukan peperangan secara teoretis saja, tetapi sisi teoretis dari peperangan besar yang terjadi antara kaum muslimin yang baru tumbuh dan musuh-musuhnya yang senantiasa menunggu kehancurannya. Mereka menusuk dari sekelilingnya dengan menggunakan segala macam senjata dan sarana di dalam memeranginya. Yang pertama kali mereka lakukan adalah *za'za'ah al-'aqidah* menggoncang akidah. Pada dasarnya perang akidah ini merupakan peperangan yang tiada henti-hentinya antara kaum muslimin dan musuh-musuhnya hingga kini, yaitu golongan ateis yang mungkar, zionisme internasional, dan salibisme internasional.

Dengan mengkaji nash-nash surah ini tampak nyatalah bahwa sarana-sarana yang dipergunakan adalah itu-itu juga, sasaran dan tujuannya juga itu-itu

pula. Tampak nyata pula bahwa Al-Qur'an yang didakwahkan ini adalah Al-Qur`an yang menjadi rujukan kaum muslimin pada hari ini dan esok, sebagaimana ia juga adalah Al-Qur`an dan rujukan generasi pertama Islam yang tumbuh pada masa lalu.

Tidaklah berpaling dari meminta nasihat kepada juru nasihat yang tulus dan meminta petunjuk dari rujukan ini, dalam menghadapi peperangan yang terjadi hari ini kecuali berarti berpaling dari senjata kemenangan dalam peperangan, dan menipu dirinya sendiri atau menipu umat, untuk melayani musuh-musuhnya pada masa dulu maupun sekarang, dengan penuh kelalaian dan kebodohan atau dalam keburukan yang tercela.

* * *

Sikap Kaum Ahli Kitab terhadap Kaum Muslimin

Dari celah-celah pembahasan, bantahan, diskusi, dan pemberian arahan dalam bagian pertama ini tampaklah sikap Ahli Kitab yang telah menyimpang dari kitabnya itu terhadap kaum muslimin dan akidah yang baru, sebagaimana tergambar dalam nash-nash berikut ini.

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat--itulah pokok-pokok isi Al- Qur`an--dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya." **(Ali Imran: 7)**

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Alkitab (Taurat). Mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." **(Ali Imran: 23)**

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim." **(Ali Imran: 65)**

"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu." **(Ali Imran: 69)**

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)?" **(Ali Imran: 70)**

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?" **(Ali Imran: 71)**

"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang ber-iman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). Janganlah kamu percaya melainkan orang yang mengikuti agamamu.'" **(Ali Imran: 72-73)**

"Dan, di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.' Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." **(Ali Imran: 75)**

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Alkitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Alkitab, padahal ia bukan dari Alkitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 78)**

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?'" **(Ali Imran: 98)**

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman. Kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?'" **(Ali Imran: 99)**

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman.' Dan, apabila mereka menyendiri, mereka menggigit jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu." **(Ali Imran: 119)**

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi, jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya." **(Ali Imran: 120)**

Demikianlah kita lihat bahwa musuh-musuh kaum muslimin itu tidak hanya memerangi mereka di medan perang dengan pedang dan tombak saja. Mereka tidak menggiring musuh kepadanya untuk memeranginya dengan pedang dan tombak saja. Tetapi, yang mereka perangi pertama kali adalah akidahnya. Mereka memeranginya dengan men-

jelek-jelekkan dan menimbulkan keragu-raguan, menyebarkan syubhat-syubhat, dan mengatur persekongkolan. Yang pertama kali mereka tuju adalah akidah imaniah yang menjadi sumber keberadaannya dan di atas akidah inilah jamaah ini eksis. Maka, musuh-musuh itu menggunakan berbagai cara untuk menghancurkan dan melemahkannya.

Hal itu disebabkan musuh-musuh Islam mengetahui bahwa umat Islam tidak dapat dimasuki kecuali dari pintu ini, tidak akan lemah kecuali kalau akidahnya lemah, dan tidak akan dapat dikalahkan kecuali kalau ruhnya sudah kalah. Upaya-upaya musuh-musuh Islam itu tidak berhasil sedikit pun dalam hal ini selama kaum muslimin masih berpegang teguh pada tali iman, bersandar pada pilarnya, berjalan di atas manhaj-Nya, mengibarkan benderanya, mengaktualisasikan kelompoknya, menisbatkan diri kepadanya, dan bangga dengan penisbatan kepada iman ini saja.

Oleh karena itu, tampaklah bahwa sasaran utama musuh-musuh Islam ini ialah hendak menjauhkan umat ini dari akidah imaniahnya, memalingkannya dari *manhaj* dan jalan Allah, dan memperdayakan mereka mengenai musuh yang sebenarnya serta sasaran jangka panjangnya.

Peperangan antara kaum muslimin dan musuh-musuhnya yang pertama kali adalah serangan terhadap akidah ini. Sehingga, ketika musuh-musuh itu hendak mengalahkan dan menguasai negeri, penghasilan, perekonomian, dan bahan-bahan mentahnya, sesungguhnya yang mereka usahakan untuk mereka kuasai pertama kali adalah akidah. Karena, mereka mengetahui berdasarkan pengalaman yang panjang bahwa mereka tidak dapat mencapai tujuannya sedikit pun selama umat Islam berpegang teguh pada akidahnya, melaksanakan *manhaj*-Nya, dan mengetahui tipu daya musuh-musuhnya. Karena itu, musuh-musuh Islam mempergunakan tenaga para penguasa yang diktator untuk menipu umat ini dari hakikat peperangan yang sebenarnya. Tujuannya agar sesudah itu mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan lewat penjajahan dan pengerukan kekayaan, sementara mereka merasa aman dari penaklukan akidah di dalam hati.

Setiap kali ditingkatkan sarana-sarana tipu daya terhadap akidah ini dan ditingkatkan usaha untuk menimbulkan keragu-raguan serta melemahkan sendi-sendinya, maka musuh-musuh itu mempergunakan sarana-sarana baru yang lebih canggih. Akan tetapi, inti sasarannya sejak dulu adalah, *"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu!"* Inilah tujuan mereka yang pasti dan tersembunyi.

Karena itulah, untuk menolak senjata beracun ini, pertama-tama Al-Qur`an memantapkan kaum muslimin terhadap kebenaran yang mereka pegang dan pedomani itu. Dihilangkannya syubhat-syubhat dan keragu-raguan yang ditimbulkan oleh golongan Ahli Kitab, ditampakkannya hakikat terbesar yang dikandung oleh agama Islam dan dimantapkannya kaum muslimin dengan hakikat serta nilainya di dunia ini beserta peranannya dan peranan akidah yang mereka emban dalam sejarah kemanusiaan.

Al-Qur`an membimbing mereka untuk berhati-hati terhadap tipu daya para penipu, disingkapnya kepada mereka niat busuk yang tersembunyi dalam dada musuh-musuh mereka itu beserta sarana-sarananya yang kotor, tujuannya yang membahayakan, serta dendam mereka terhadap Islam dan kaum muslimin karena mereka diistimewakan dengan karunia yang besar itu.

Al-Qur`an membimbing mereka dengan menetapkan hakikat kekuatan dan timbangannya di alam dunia. Maka, diterangkanlah kepada mereka kelemahan musuh-musuh mereka, kehinaannya dalam pandangan Allah, kesesatannya, kekufurannya terhadap apa yang telah diturunkan Allah kepada mereka sebelumnya, dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para nabi. Allah juga menerangkan kepada mereka (umat Islam) bahwa Allah senantiasa bersama mereka, Allahlah yang memiliki segala kekuasaan, yang memuliakan dan menghinakan, Dia Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dia akan menghukum orang-orang kafir (yang diungkapkan dengan Yahudi di sini) dengan azab dan siksaan, sebagaimana Dia telah menghukum kaum musyrikin dalam Perang Badar tidak lama sebelum itu.

Pengarahan-pengarahan ini terlukis di dalam nash-nash sebagai berikut.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al-Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit," **(Ali Imran: 2-5)**

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan

anak-anak mereka sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Mereka itu adalah bahan bakar api neraka. (Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Karena itu, Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Allah sangat keras siksa-Nya. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 10-13)**

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." **(Ali Imran: 19)**

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 85)**

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 26)**

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah kembali (mu)." **(Ali Imran: 28)**

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 68)**

"Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri semua yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." **(Ali Imran: 83)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali Imran: 100-101)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu. Lalu, menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." **(Ali Imran: 102-103)**

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Dan, jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." **(Ali Imran: 110-112)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai

apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman.' Dan, apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi, jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui semua yang mereka kerjakan." **(Ali Imran: 118-120)**

Dari kutipan ayat-ayat itu dengan berbagai pengarahan dan pengajaran yang dikandungnya, tampaklah beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, betapa besarnya tenaga dan usaha yang dikerahkan Ahli Kitab di Madinah dan lain-lainnya, betapa dalamnya tipu daya mereka, betapa beragamnya cara yang mereka lakukan, dan betapa mereka melakukan semua sarana untuk menggoncang akidah dan menggoyang barisan umat Islam.

Kedua, betapa besarnya pengaruh usaha dan tindakan mereka itu terhadap jiwa serta kehidupan kaum muslimin, yang memerlukan penjelasan yang panjang dan terperinci serta bermacam-macam metode.

Ketiga, apa yang kita lihat sekarang dalam rentang waktu yang panjang, bahwa musuh-musuh mereka itu adalah yang menentang dakwah dan para juru dakwah di seluruh penjuru dunia. Mereka pulalah yang berhadapan dengan akidah islamiah beserta para pemeluknya. Karena itu, Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui menghendaki untuk menegakkan pelita petunjuk yang besar dan luas jangkauannya supaya dapat dilihat oleh semua generasi muslim dengan teguh, terang, dan mendasar untuk menyingkap musuh-musuh yang fanatis dan memusuhi umat serta agama Islam.

* * *

Segmen kedua surah ini khusus berkenaan dengan Perang Uhud. Namun, ia juga mengandung beberapa ketetapan mengenai hakikat-hakikat *tashawwur* islami dan akidah imaniah, serta mengandung pengarahan-pengarahan dalam membangun kaum muslimin di atas fondasi hakikat-hakikat tersebut. Di samping itu, ia juga memaparkan berbagai peristiwa dan kejadian, getaran hati dan perasaan, dengan suatu paparan yang menjelaskan kondisi kaum muslimin pada waktu itu dan sektor-sektornya yang berbeda-beda sebagaimana telah kami isyaratkan dalam permulaan pendahuluan ini.

Relevansi segmen ini dengan segmen pertama dalam surah ini sangat jelas. Yaitu, memandu kerja dalam membangun *tashawwur* islami dan menjelaskannya, di medan peperangan dan besi sedang panas, sebagaimana ia memandu kerja untuk memantapkan jamaah ini terhadap tugas-tugas yang diwajibkan atas para juru dakwah kepada kebenaran di muka bumi. Juga memberitahukan kepada mereka tentang sunnah Allah mengenai kemenangan dan kekalahan, serta mendidik mereka dengan pengarahan-pengarahan Qur'aniyah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Sesungguhnya sangat sulit menuntaskan pembahasan di sini tentang tabiat segmen ini serta kandungan-kandungan dan nilainya di dalam membangun akidah dan jamaah. Karena, segmen ini disebutkan secara keseluruhan pada juz keempat dari *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an*, maka kami berharap akan dapat menuntaskan pembicaraan ini dalam juz tersebut (insya Allah).

Kita teruskan perjalanan ke bagian penutup surah, setelah membicarakan Perang Uhud. Ternyata ia merupakan ringkasan bagi tema-tema pokoknya, yang dimulai dengan isyarat yang menunjukkan kepada petunjuk tentang alam semesta (sebagai kitab Allah yang terlihat) dan pengarahan-pengarahannya terhadap hati yang beriman. Kemudian terbitlah doa yang tulus dan sendu dari hati yang beriman ini setelah menyaksikan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab alam terbuka,

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu), orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Dan, mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguh-

nya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu. Janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.'" **(Ali Imran: 190-194)**

Ini menggambarkan betapa indah bayangannya, betapa jelasnya, betapa khusyunya hati dan ketakwaannya.

Kemudian datanglah perkenan dari Allah Yang Mahasuci, lantas disebutkanlah masalah hijrah dan jihad serta gangguan yang dialami di dalam berjuang *fi sabilillah,*

"Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang, dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.' Janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam. Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit." **(Ali Imran: 195-199)**

Kemudian ditutuplah surah ini dengan menyeru kaum muslimin–dengan keimanannya–untuk bersabar, menguatkan kesabaran, tetap bersiap siaga, dan bertakwa,

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." **(Ali Imran: 200)**

* * *

Tiga Langkah Penting

Kiranya belum lengkap pengenalan secara umum terhadap surah ini sebelum kita kemukakan tiga langkah penting di dalamnya yang bertebaran poin-poinnya pada seluruh surah ini, kemudian dikumpulkan dan disatukan, sehingga tergambar dengan jelas dan terang.

Langkah pertama ialah menjelaskan makna "*din*" dan makna "Islam". *Din* 'agama' yang didefinisikan oleh Allah, dikehendaki-Nya, dan diridhai-Nya, bukanlah semata-mata akidah mengenai Allah. Tetapi, ia merupakan sebuah gambaran yang utuh mengenai iktikad (keyakinan) kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahaluhur, sebuah gambaran tentang tauhid yang mutlak, jelas, dan pasti. Yaitu, *tauhidul-uluhiyyah* 'mengesakan sembahan' yang dengan inilah manusia dan semua makhluk di alam semesta mengarahkan ubudiahnya, dan *tauhidul-qawamah* 'kesatuan pengurusan' atas manusia serta seluruh alam semesta. Maka, tidak ada sesuatu pun yang terlaksana kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala, dan tidak ada yang mengurus makhluk kecuali Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, agama yang diterima oleh Allah dari hamba-hamba-Nya adalah "Islam". Dengan pengertian, kepasrahan mutlak kepada pengurusan Allah, menerima semua tatanan urusan kehidupan dari Sumber yang satu (Allah) ini saja, berhukum kepada kitab yang diturunkan dari Sumber ini, dan mengikuti rasul-rasul yang telah diturunkan kitab Allah ini kepadanya. Maka, pada dasarnya kitab suci itu hanya satu (bersumber dari satu Sumber), dan agama itu hanya satu, yaitu "Islam" dengan pengertian sebagaimana yang terdapat dalam hati nurani manusia dan amal nyata mereka. Pengertian ini diterima oleh setiap orang mukmin dan pengikut para rasul pada setiap zamannya, apabila Islamnya itu bermakna iktikad (yakin) kepada keesaan Tuhan (pada Allah), kesatuan pengurusan makhluk, taat, dan mengikuti *manhaj* kehidupan yang ditetapkan-Nya tanpa kecuali.

Langkah atau garis itu ditetapkan dalam surah ini dan dijelaskannya pada tiga puluh tempat lebih dalam bentuk yang jelas dan terang,

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus

mengurus makhluk-Nya." **(Ali Imran: 2)**

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali Imran: 18)**

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." **(Ali Imran: 19)**

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Dan, katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk." **(Ali Imran: 20)**

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Alkitab (Taurat). Mereka diseru ke-pada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka ber-paling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." **(Ali Imran: 23)**

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" **(Ali Imran: 31)**

"Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" **(Ali Imran: 32)**

"Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah. Dan, saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).'" **(Ali Imran: 52-53)**

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun serta tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" **(Ali Imran: 64)**

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." **(Ali Imran: 67)**

"Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri semua yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." **(Ali Imran: 83)**

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya." **(Ali Imran: 85)**

Dan, masih banyak lagi ayat lainnya.

Adapun langkah atau garis kedua yang menjadi fokus surah ini adalah menggambarkan keadaan kaum muslimin dalam hubungan mereka dengan Tuhannya dan kepasrahan mereka kepada-Nya, serta penerimaan mereka terhadap segala sesuatu yang datang dari-Nya dengan penerimaan yang penuh, ketaatan, dan mengikutinya dengan secermat-cermatnya.

Baiklah kami kemukakan beberapa contoh dalam perkenalan (pendahuluan) surah ini hingga akan kita dapati nanti uraiannya di dalam membicarakan nash-nashnya secara terperinci,

"Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.' Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." **(Ali Imran: 7-9)**

"(Yaitu), orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (Yaitu) orang-orang yang sabar, benar, tetap taat, menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan memohon ampun di waktu sahur." **(Ali Imran: 16-17)**

"Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah. Dan, saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya

Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).'" **(Ali Imran: 52-53)**

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." **(Ali Imran: 110)**

"Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar serta bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." **(Ali Imran: 113-114)**

"Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" **(Ali Imran: 146-147)**

"(Yaitu), orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, ada pahala yang besar. (Yaitu), orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" **(Ali Imran: 172-173)**

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul-Mu. Janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.'" **(Ali Imran: 191-194)**

"Sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit." **(Ali Imran: 199)**

Dan, masih banyak lagi ayat lainnya.

Langkah ketiga ialah memperingatkan agar tidak menjadikan orang-orang nonmukmin sebagai pemimpin dan agar jangan menganggap sepele terhadap peringatan yang melarang mengangkat pemimpin-pemimpin kafir ini. Juga menetapkan bahwa tidak ada iman dan hubungan dengan Allah yang disertai dengan mengangkat pemimpin-pemimpin kafir yang tidak berhukum kepada kitab Allah dan tidak mengikuti manhaj-Nya dalam kehidupan. Masalah ini sudah kami kemukakan sebelumnya. Akan tetapi, perlu ditambahkan penjelasan di sini yang sekiranya akan menjadikannya semakin jelas dan mendasar dalam konteks surah ini. Berikut ini beberapa contoh dari langkah atau garis itu,

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah kembali(mu). Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 28-29)**

"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya." **(Ali Imran: 69)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya

mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." **(Ali Imran: 100-103)**

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Dan, jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada." **(Ali Imran: 111-112)**

"Hai orang-orang yanag beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi." **(Ali Imran: 118)**

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong. Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 149-151)**

"Janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka adalah Jahannam. Dan, jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." **(Ali Imran: 196-197)**

Dan, masih banyak lagi ayat lainnya.

Demikianlah tiga langkah besar yang tersusun rapi dan saling melengkapi dalam menetapkan *tashawwur* 'persepsi, pemikiran' islami, dan dalam menjelaskan hakikat tauhid dengan segala konsekuensinya di dalam kehidupan manusia dan perasaannya terhadap Allah, serta pengaruhnya terhadap sikap mereka kepada musuh-musuh Allah yang tidak ada sikap lain selain itu.

Nash-nash yang membicarakannya pada tempat-tempatnya dalam konteks ini sangat hidup dan mendalam pengarahannya. Nash-nash itu turun dalam suasana peperangan yang panas, peperangan akidah dan peperangan di medan tempur, peperangan di dalam jiwa dan peperangan di dalam realitas kehidupan. Oleh karena itu, mengandung persiapan yang hidup dan mengagumkan, baik mengenai gerakan, pengaruh, maupun pengarahan.

Selanjutnya marilah kita ikuti nash-nash surah dalam untaiannya yang hidup, kuat, mengesankan, dan indah ini.

* * *

الٓمٓ ﴿١﴾ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ ﴿٥﴾ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾ هُوَ الَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّٰسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُولُوا الْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْـًٔا وَأُولَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ

لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِي ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿١٣﴾ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِي ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾ لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾ قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Alif laam miim. (1) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. (2) Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil (3) sebelum (Al-Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). (4) Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (5) Dialah yang membentuk

kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (6) Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal. (7) (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia). (8) Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya. 'Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (9) Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Mereka itu adalah bahan bakar api neraka. (10) (Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Fir`aun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Karena itu, Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Allah sangat keras siksa-Nya. (11) Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya.' (12) Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (13) Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). (14) Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dan, (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan dan keridhaan Allah. Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (15) (Yaitu) orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (16) (Yaitu), orang-orang yang sabar, benar, tetap taat, menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (17) Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (18) Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (19) Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan, jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (20) Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (21) Mereka itu adalah orang-orang yang

lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong. (22) Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Alkitab (Taurat). Mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). (23) Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.' Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. (24) Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). (25) Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. (26) Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).' (27) Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah kembali-(mu). (28) Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (29) Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. (30) Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (31) Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.(32)'"

Pengantar

Kalau kita mengambil riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa ayat-ayat permulaan dari surah ini hingga ayat 82 turun berkenaan dengan kedatangan utusan kaum Nasrani Najran, Yaman, dan diskusinya dengan Rasulullah saw. mengenai masalah Nabi Isa a.s., maka pelajaran itu secara keseluruhan termasuk dalam bingkai persoalan ini, seandainya riwayat-riwayat ini tidak menetapkan waktu kedatangan para utusan itu pada tahun sembilan hijrah yang terkenal dalam sejarah dengan istilah *"Aamul Wufuud"* 'tahun kedatangana utusan-utusan' yang pada waktu itu Islam sudah kuat dan populer di seluruh jazirah Arab dan kawasan di belakangnya. Sehingga, menyebabkan para utusan dari berbagai kawasan jazirah ini datang kepada Nabi saw. untuk menyatakan persahabatan dan simpatinya, atau menawarkan perjanjian dengan beliau, atau meminta kejelasan hakikat urusan agama (Islam).

Sebagaimana sudah kami isyaratkan di muka, kami merasa bahwa tema persoalan yang dihadapi ayat-ayat ini dan dicarikan jalan pemecahannya, menguatkan bahwa ayat-ayat ini turun lebih awal, yakni pada tahun-tahun pertama hijrah. Oleh karena itu, kami lebih cenderung berpendapat bahwa diskusi-diskusi dan dialog-dialog yang terjadi dalam surah ini adalah dengan Ahli Kitab. Dengan tujuan untuk menghilangkan syubhat-syubhat (kesamaran-kesamaran) yang terkandung dalam kepercayaan mereka yang menyimpang, atau yang sengaja mereka sebarkan untuk menimbulkan keraguan seputar kesahihan risalah Nabi Muhammad saw. dan hakikat akidah tauhid Islamiah. Demikian pula tipu daya kaum Ahli Kitab yang hendak mengombang-ambingkan kaum muslimin.

Kami lebih cenderung berpendapat bahwa semua ini tidak terikat dengan peristiwa kedatangan utusan Nasrani Najran pada tahun sembilan, dan bahwasanya terdapat peristiwa-peristiwa yang terjadi lebih awal pada saat diturunkannya ayat-ayat Al-Qur`an dalam surah ini.

Oleh karena itu, kami akan membicarakan nash-nash ini dalam kapasitasnya untuk menghadapi Ahli Kitab tanpa terikat dengan peristiwa khusus yang terjadi belakangan dalam sejarahnya.[2]

Nash-nash itu, sebagaimana kami katakan dalam pendahuluan surah ini, menyingkap tentang pertarungan mendasar yang terus terjadi antara kaum muslimin beserta akidahnya dan Ahli Kitab bersama kaum musyrikin beserta akidahnya pula. Pertarungan dan perseteruan ini tidak pernah reda sejak lahirnya Islam, khususnya sejak kedatangannya di Madinah dan berdirinya daulatnya di sana, dan bersekutunya kaum musyrikin dengan kaum Yahudi sebagaimana dicatat oleh Al-Qur`an dengan rapi dan cermat.

Tidaklah mengherankan bila tokoh-tokoh gereja juga menyertai mereka dari daerah-daerah ujung jazirah Arabi dalam suatu acara. Karena itu, tidak jauh kemungkinannya bahwa beberapa orang dari mereka juga datang kepada Nabi saw. untuk berdiskusi mengenai beberapa masalah yang sudah jelas tampak perbedaannya antara akidah mereka yang menyimpang itu dan akidah baru yang berpijak pada tauhid yang murni dan jelas, khususnya yang berkenaan dengan sifat Nabi Isa a.s.

Dalam pelajaran ini sejak awal telah terdapat pembatasan persimpangan jalan antara akidah tauhid yang murni dan jelas, dengan syubhat-syubhat dan penyimpangan-penyimpangan. Juga terdapat ancaman bagi orang yang kufur kepada kitab Al-Furqaan (Al-Qur`an yang membedakan antara yang hak dan yang batil) beserta ayat-ayat yang ada di dalamnya, dan menganggap mereka yang mengufurinya itu sebagai orang kafir meskipun mereka Ahli Kitab! Dijelaskan pula keadaan kaum mukminin dalam hubungannya dengan Tuhannya dan sikap mereka terhadap apa yang diturunkan Tuhannya kepada rasul-rasul-Nya. Ini merupakan penjelasan yang memberikan batasan dan ketentuan tentang sikap itu. Maka, iman memiliki tanda-tanda sendiri yang tidak mungkin keliru, dan kekafiran juga mempunyai tanda-tanda sendiri yang tidak ada kesamaran padanya.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al-Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan mendapatkan siksa yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." **(Ali Imran: 2-4)**

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal." **(Ali Imran: 7)**

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali Imran: 18)**

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." **(Ali Imran: 19)**

---

[2] Prof. Muhammad Azzat Daruzah mengatakan di dalam bukunya yang sangat berharga, berjudul *Siiratur Rasul, Shuuratun Muqtabasatun min Al-Qur`anul-Karim* bahwa dari riwayat-riwayat ini dapat disimpulkan bahwasanya utusan itu datang ke Madinah pada seperempat tahun pertama Hijriah. Saya tidak tahu riwayat mana yang menjadi sandaran dalam menetapkan pembatasan kejadian ini, karena semua riwayat yang saya kaji menetapkan tahun sembilan atau tidak menyebutkan melainkan kisah utusan Najran bersama utusan-utusan yang lain (dan sudah terkenal bahwa *Amul-Wufud* itu adalah tahun sembilan).

Memang Ibnu Katsir menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa ada kemungkinan kedatangan utusan Najran itu terjadi sebelum peristiwa Perdamaian Hudaibiyah, tetapi beliau tidak mengatakan sandaran yang dijadikan acuan dalam menetapkan kemungkinan itu, juga tidak menetapkan riwayat dari ulama salaf yang dapat dijadikan sandaran dalam menetapkan kemungkinan ini.

Tetapi bagaimanapun juga, kemungkinan turunnya ayat-ayat ini berkenaan dengan utusan dari Najran juga ada kaitannya bahwa utusan itu datang sebelum peristiwa Hudaibiyah. Kalau riwayat ini sah, maka sahlah pendapat itu. Adapun kalau kita berpegang pada riwayat yang banyak yang menetapkan kedatangan utusan Najran itu pada tahun sembilan Hijriah, maka kami terpaksa memilah-milah antara ayat-ayat ini dan peristiwa yang disebutkan oleh riwayat-riwayat tersebut bahwa ayat ini turun berkenaan dengannya.

Di samping memuat ancaman, tidak samar lagi pelajaran ini juga mengandung sindiran kepada orang-orang Yahudi, seperti firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih." **(Ali Imran: 21)**

Ketika ayat ini menyebut masalah pembunuhan terhadap para nabi, maka secara langsung tertangkap dalam pikiran bahwa yang dituju dengan ayat ini adalah orang-orang Yahudi.

Demikian juga mengenai larangan yang terdapat dalam ayat,

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin." **(Ali Imran: 28)**

Pada umumnya yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi, meskipun boleh juga mencakup orang-orang musyrik. Maka, hingga saat itu sebagian kaum muslimin masih menjadikan wali (pemimpin, kekasih, teman akrab, pelindung atau penolong) terhadap kerabat mereka yang musyrik dan terhadap orang-orang Yahudi. Kemudian dilaranglah semua itu dan diancamnya dengan ancaman yang keras. Baik para wali itu dari kalangan Yahudi maupun musyrikin, semuanya oleh Al-Qur'an disebut "kafir".

Dan, firman Allah,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 12-13)**

Kutipan ayat di atas mengandung isyarat kepada peristiwa Perang Badar, dan firman ini diarahkan kepada kaum Yahudi. Mengenai masalah ini terdapat riwayat dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. telah dapat mengalahkan kaum Quraisy dalam Perang Badar, dan beliau datang ke Madinah serta mengumpulkan orang-orang Yahudi seraya bersabda, 'Masuk Islamlah kalian sebelum kalian ditimpa oleh apa yang telah menimpa kaum Quraisy,' mereka menjawab, 'Hai Muhammad, engkau jangan teperdaya oleh dirimu karena telah dapat membunuh segolongan orang Quraisy yang bodoh-bodoh dan tidak mengerti strategi perang. Sesungguhnya kalau engkau berperang dengan kami, maka engkau akan mengetahui bahwa kami adalah manusia yang sebenarnya. Dan, engkau tidak akan menjumpai manusia yang seperti kami!' Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya), *'Katakanlah kepada orang-orang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam'* hingga firman-Nya, *'Segolongan berperang di jalan Allah—yakni dalam Perang Badar—dan (segolongan) yang lain kafir.'"* **(Diriwayatkan oleh Abu Dawud)**

Tampak pula dalam ajaran yang disampaikan kepada Rasulullah saw. pada ayat,

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan, jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya," **(Ali Imran: 20)**

Meskipun pengajaran ini disampaikan dalam diskusi yang sedang terjadi pada waktu itu, namun ia berlaku umum dan menyeluruh, untuk dipergunakan Nabi saw. menghadapi semua orang yang menentang akidahnya.

Dan, firman-Nya, *"Dan, jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya,"* secara lahiriah menunjukkan bahwa Rasulullah saw. pada waktu itu belum diperintahkan untuk memerangi Ahli Kitab dan mengambil *jizyah* (pajak) dari mereka. Hal itu menguatkan pendapat kami bahwa ayat-ayat ini turun dalam masa-masa permulaan tahun Hijriah.

Demikian pula kami melihat tabiat nash-nash ini bahwa ia merupakan pengarahan umum yang tidak terikat pada satu kasus tertentu saja, bukan hanya untuk kasus Najran saja. Tetapi, kasus ini hanyalah salah satu kasus yang untuk menghadapinya diturunkanlah nash-nash itu. Nash-nash tersebut diperuntukkan untuk banyak kasus yang terjadi berulang-ulang dalam peperangan antara Islam dan

musuh-musuhnya yang banyak jumlahnya di jazirah Arab, khususnya kaum Yahudi di Madinah.

Kemudian pelajaran pertama ini mengandung keterangan-keterangan yang akurat tentang asas-asas *tashawwur* islami dalam segi akidah. Di samping mengandung penjelasan yang akurat tentang tabiat akidah ini beserta pengaruh dan bekas-bekasnya dalam kehidupan nyata, bekas dan pengaruh yang merupakan konsekuensi beriman kepadanya. Itulah akidah tauhid terhadap Allah, dan agamanya adalah Islam kepada Allah, tidak ada *din* 'agama' selainnya.

Islam adalah *istislam* 'menerima', taat (patuh), dan *ittiba* "mengikuti.' Yakni, menerima dengan pasrah terhadap segala perintah-Nya, mematuhi syariat-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya dan *manhaj*-Nya. Barangsiapa yang tidak mau menerima perintah Allah dengan penuh kepasrahan, tidak mau taat, dan tidak mau *ittiba'* seperti tersebut di atas, maka dia bukanlah muslim. Dengan demikian, dia bukan orang beragama yang diridhai oleh Allah. Karena Allah tidak meridhai agama kecuali Islam, dan Islam--sebagaimana kami katakan di muka--adalah *istislam*, taat, dan *ittiba'*.

Oleh karena itu, muncullah sikap yang aneh dan populer di kalangan Ahli Kitab yang diseru untuk mengikuti kitab Allah agar ditetapkan keputusan hukum di antara mereka dan kitab tersebut, *"Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)."* (Ujung ayat 23). Berpaling dari berhukum kepada kitab Allah ini dianggap sebagai pertanda kekafiran yang menafikan iman kepada Allah secara mutlak.

Bagian kedua dalam pelajaran ini semuanya berkisar seputar hakikat yang besar itu. Karena itu, marilah kita paparkan secara terperinci nash-nash pelajaran ini dalam surah tersebut.

* * *

Dimensi Tauhid

الٓمٓ ﴿١﴾

"Alif laam miim."

Di dalam menafsirkan potongan huruf-huruf *alif, laam, miim*, kami memilih--dengan jalan menguatkan di antara sekian pendapat, bukan memastikan--apa yang telah kami pilih di dalam menafsirkannya pada awal surah al-Baqarah, bahwa ia merupakan isyarat untuk mengingatkan bahwasanya kitab (Al-Qur`an) ini tersusun dari huruf-huruf jenis ini, yang terdapat di kalangan bangsa Arab yang diajak bicara dengannya. Meskipun demikian, ia merupakan kitab mukjizat, yang tidak mampu menyusun dari huruf-huruf tersebut kitab yang seperti itu.

Inilah pilihan kami di dalam menafsirkan huruf-huruf seperti itu pada permulaan beberapa surah--dengan jalan menguatkan di antara sekian pendapat, bukan dengan memastikan--yang kami hadapi untuk memudahkan memahami relevansi isyarat ini yang terdapat dalam beberapa surah. Dalam surah al-Baqarah, isyarat ini mengandung tantangan yang tersebut dalam surah itu sendiri sesudahnya, yaitu,

"Dan, jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." **(al-Baqarah: 23)**

Adapun di dalam surah Ali Imran ini, maka tampak relevansi lain bagi isyarat ini. Yaitu, bahwa kitab ini diturunkan dari Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Kitab ini disusun dari huruf-huruf dan kata-kata sebagaimana halnya kitab-kitab samawi sebelumnya yang sudah dikenal oleh kaum Ahli Kitab--yang menjadi sasaran pembicaraan dalam surah ini. Sehingga, tidaklah aneh jika Allah menurunkan kitab Al-Qur`an ini kepada Rasul-Nya dengan bentuknya yang seperti ini.

* * *

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ
مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلُ
هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ
شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ
فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾ هُوَ
الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ
مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ
وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٩﴾

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al-Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa). Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.' Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." **(Ali Imran: 2-9)**

Demikianlah surah ini dimulai dalam menghadapi kaum Ahli Kitab yang mengingkari risalah Nabi Muhammad saw.. Padahal mereka, karena sudah mengenal *nubuwwah*, risalah, dan kitab-kitab yang diturunkan serta diwahyukan dari Allah, mestinya adalah orang-orang yang paling layak menjadi orang-orang pertama yang membenarkan risalah Nabi saw. dan menjadi muslim. Hal ini kalau memang persoalannya adalah kepuasan terhadap hujjah dan argumentasi.

Demikianlah surah ini dimulai dalam menghadapi mereka dengan jarak yang pasti, yang menjadi pemisah dalam syubhat-syubhat terbesar yang terdapat di dalam hati mereka, atau yang memang sengaja mereka sebarkan ke dalam hati kaum muslimin. Garis pemisah yang menyingkap jalan-jalan masuk syubhat ini ke dalam hati dan lorong-lorongnya, dan menarik garis batas mengenai sikap kaum mukminin terhadap ayat-ayat Allah dan sikap orang-orang yang suka menyimpang dan menyeleweng. Serta, menggambarkan kondisi kaum mukminin dalam berhubungan dengan Tuhannya, berlindung kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, dan dalam mengenal sifat-sifat-Nya,

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya." **(Ali Imran: 2)**

Inilah tauhid yang tulus dan murni, yang merupakan persimpangan jalan antara akidah orang muslim dan seluruh akidah yang lain, baik akidah golongan ateis dan musyrikin maupun akidah Ahli Kitab yang menyimpang, Yahudi ataupun Nasrani, meskipun berbeda-beda agama dan alirannya. Tauhid ini adalah pemisahan jalan antara kehidupan orang muslim dan kehidupan semua pemeluk akidah lain di muka bumi. Maka, akidah di sini membatasi *manhaj* 'sistem' kehidupan dan *nizham*-nya 'peraturan' dengan batasan yang sempurna dan cermat.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia." Maka, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam *uluhiyyah* 'keberhakan untuk disembah'. *"Yang Hidup kekal"*, yang bersifat dengan hidup yang hakiki dan mutlak tanpa terikat oleh apa pun. Maka, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam sifat-Nya. *"Yang senantiasa berdiri sendiri"*, yang dengan-Nya kehidupan dapat berlangsung, tegaklah semua yang wujud, dan teruruslah segala yang hidup dan yang wujud. Maka, tidak ada kehidupan dan wujud sesuatu di alam semesta ini melainkan karena Dia yang Mahasuci.

Inilah persimpangan dan pemisahan jalan dalam *tashawwur* dan iktikad, persimpangan jalan dalam kehidupan dan perilaku. Persimpangan jalan dalam *tashawwur* 'pandangan hidup' dan iktikad, antara mengesakan Allah SWT. dengan sifat *uluhiyyah* dan noda-noda *tashawwur* jahiliah, baik *tashawwur* kaum musyrikin di jazirah Arab maupun *tashawwur* kaum Yahudi dan Nasrani, khususnya kaum Nasrani.

Al-Qur`an telah menceritakan bahwa kaum Yahudi

menganggap Uzair sebagai anak Allah. Penyimpangan ini juga dimuat dalam catatan yang oleh kaum Yahudi sekarang dianggap sebagai "kitab suci", sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian, pasal enam.[3]

Adapun terhadap penyelewengan pandangan atau akidah kaum Masehi, maka Al-Qur`an mengisahkan pandangan mereka yang mengatakan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga tuhan. Allah adalah Almasih putra Maryam, dan mereka menjadikan Almasih (Nabi Isa) serta ibunya sebagai dua tuhan selain Allah. Mereka juga menjadikan orang-orang pandai dan rahib-rahib (pendeta-pendeta) mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Buku *ad-Da'wah ilal-Islam* karya Arnold juga memuat sedikit tentang pandangan mereka ini, "Beruntunglah Gastinian, seratus tahun sebelum datangnya Islam ia dapat menjadi simbol persatuan Imperium Romawi. Akan tetapi, hal itu segera berantakan setelah dia meninggal dunia. Imperium membutuhkan rasa nasionalisme untuk menghubungkan antara wilayah dan pusat kekuasaan.

Heraklius telah mencurahkan segenap tenaga, namun belum dapat mencapai hasil yang maksimal dalam mengembalikan negeri Syam ke pemerintah pusat. Akan tetapi, cara-cara yang ditempuhnya untuk mempersatukan wilayah-wilayah itu justru menjadikannya semakin terpecah-belah, dan tidak ada yang menggantikan rasa nasionalisme selain sentimen keagamaan. Maka, diusahakanlah untuk menafsirkan akidah dengan penafsiran yang sekiranya dapat membantu menenangkan jiwa dan menghentikan pertikaian antargolongan yang bermusuhan, dan dapat pula diredakan permusuhan antara orang-orang yang melawan agama, gereja ortodoks, dan pemerintah pusat.

Kongres Kaledonia pada tahun 451 Miladiyah (Masehi) merekomendasikan bahwa Almasih seharusnya dikenal sebagai sosok yang menggambarkan dua tabiat sekaligus (sebagai manusia dan sebagai tuhan). Karena, telah terjadi percampuran antara keduanya, yang tidak mungkin berubah, tidak mungkin terbagi-bagi, dan tidak mungkin terpisah karena keduanya telah menyatu. Tetapi, yang lebih tepat dipelihara tabiat khususnya masing-masing, dan semuanya berkumpul dalam satu oknum dan satu jasad. Tidak seperti kalau dibagi atau dipisahkan dalam dua oknum. Bahkan, semuanya berkumpul dalam satu oknum yang terdiri dari unsur anak (Tuhan Anak), Allah (Tuhan Bapak), dan Kalimat (Ruh Kudus).

Akan tetapi, aliran Ya'aqibah menolak penyatuan oknum ini. Mereka tidak mengakui pada diri Almasih melainkan satu tabiat saja, dan mereka mengatakan bahwa ia terdiri dari beberapa oknum, masing-masing memiliki sifat Ilahiah (ketuhanan) dan *basyariyah* 'kemanusiaan'. Akan tetapi, materi yang mengandung sifat-sifat ini tidak dianggap dua. Ia adalah satu tetapi terdiri atas beberapa oknum.

Terjadi perdebatan sengit selama berabad-abad antara golongan Ortodoks dan golongan Ya'aqibah yang eksis dengan cemerlang di Mesir, Syam, dan negara-negara di luar wilayah Imperium Bizantium. Pada waktu yang sama Kaisar Heraklius berusaha mendamaikan perselisihan itu dengan mengemukakan aliran yang mengatakan bahwa Almasih itu memiliki satu kehendak. Maka, pada waktu itu kita dapati aliran ini mengakui adanya dua tabiat, apabila aliran ini berpendapat bahwa ada kesatuan oknum dalam kehidupan manusiawi Almasih. Hal itu disebabkan mereka mengingkari adanya dua macam kehidupan dalam satu oknum. Maka, Almasih yang satu itu adalah putra Allah, yang mengekspresikan sisi manusia dan sisi Tuhan dengan potensi Tuhan sekaligus manusia. Ini berarti bahwa tidak ada yang lain selain satu iradah dalam kalimat yang menitis dalam tubuh.

Akan tetapi, Heraklius menemukan tempat kembali yang menjadi tempat kembalinya banyak orang yang ingin menegakkan pilar-pilar kedamaian. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi pada kali lain perseteruan yang sekeras itu lagi. Bahkan, Heraklius sendiri melakukan pengingkaran dan membenci kedua golongan tersebut."[4]

Demikian juga yang dikatakan oleh seorang peneliti Nasrani yang lain, yaitu Canon Taylor

---

[3] 1. Ketika manusia itu mulai bertambah banyak jumlahnya di muka bumi, dan bagi mereka lahir anak-anak perempuan,
2. maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil istri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka.
3. Berfirmanlah Tuhan, "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja."
4. Pada waktu itu orang-orang raksasa ada di bumi, dan juga pada waktu sesudahnya, ketika anak-anak Allah menghampiri anak-anak perempuan manusia, dan perempuan-perempuan itu melahirkan anak bagi mereka; inilah orang-orang yang gagah perkasa di zaman purbakala, orang-orang yang kenamaan.

[4] Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Hasan Ibrahim dkk., hlm. 52-53.

tentang kondisi kaum Nasrani di kawasan Timur pada waktu diutusnya Nabi Muhammad saw., "Dalam kenyataannya manusia pada musyrik, menyembah golongan pahlawan, orang-orang suci, dan para malaikat."[5]

Adapun terhadap penyimpangan akidah kaum musyrikin, maka Al-Qur'an telah menceritakan bahwa mereka menyembah jin, malaikat, matahari, bulan, dan patung-patung. Minimal penyimpangan akidah mereka adalah seperti orang yang mengatakan,

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

Maka, untuk menghadapi tumpukan pandangan yang rusak dan menyimpang yang kami isyaratkan sepintas ini, datanglah Islam dalam surah ini untuk memproklamirkan akidahnya yang jelas, terang, transparan, dan pasti,

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia."

Inilah persimpangan jalan dalam *tashawwur* dan iktikad, serta persimpangan jalan dalam kehidupan dan perilaku.

Sesungguhnya orang yang memenuhi perasaannya dengan *wujudullah* eksistensi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, satu-satunya Yang Hidup Kekal, yang tidak ada sesuatu pun yang hidup kekal selain Dia, satu-satunya yang berdiri sendiri dan mengurusi segala sesuatu, yang dengan-Nya tegaklah seluruh kehidupan yang lain dan segala wujud, Yang mengurus segala sesuatu yang hidup dan segala yang maujud; sudah tentu akan berbeda *manhaj* dan sistem hidupnya secara mendasar dengan orang yang hatinya dipenuhi dengan pandangan-pandangan yang semerawut (rancu) dan membingungkan. Orang yang di dalam hatinya tidak ada bekas hakikat *uluhiyyah* yang aktif mengatur kehidupannya!

Di samping tauhid yang jelas dan murni ini, maka tidak ada tempat untuk ubudiah melainkan kepada Allah, tidak ada tempat untuk memohon dan menerima pertolongan melainkan dari Allah, dalam syariat ataupun peraturan, dalam moral ataupun akhlak, dalam bidang ekonomi ataupun sosial. Tidak ada tempat untuk menghadap kepada selain Allah dalam urusan kehidupan dan sesudah kehidupan. Adapun pandangan-pandangan hidup yang menyimpang dan menyeleweng, yang labil dan gelap itu, maka ia tidak punya arah dan ketetapan, tidak punya batas tentang haram dan halal, tentang mana yang salah dan mana yang benar, mengenai syariat atau peraturan, mengenai kesopanan atau akhlak, dalam pergaulan atau perilaku. Semuanya akan menjadi jelas batas-batasnya kalau ada arah yang jelas dan pasti, yang darinya datang segala sesuatu dan kepadanya segala sesuatu menghadap, taat, menunaikan ubudiah, dan menyerahkan diri.

Maka, ditujukanlah pengarahan yang pasti itu di persimpangan jalan ini,

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia."

Oleh karena itu, *thabi'ah al-hayah al-Islamiyyah* atau karakteristik kehidup-an Islam itu istimewa dan tersendiri, bukan cuma tabiat akidahnya saja. Maka, kehidupan Islam dengan segala unsurnya bersumber dari hakikat *tashawwur* 'pandangan' Islam tentang tauhid yang murni dan pasti ini. Tauhid yang tidak akan lurus akidah dalam hati seseorang selama tidak diikuti bekas-bekasnya yang nyata dalam amal kehidupannya, dengan menerima syariat dan mengesakan Allah dalam segala urusan kehidupannya, dan menghadap kepada Allah dalam segala aktivitas dan arahnya.

Sesudah penjelasan yang pasti mengenai persimpangan jalan ini, dengan menyatakan keesaan yang mutlak bagi Zat Allah dan sifat-sifat-Nya, datanglah pembicaraan tentang kesatuan arah tempat turunnya semua agama, kitab suci, dan risalah, tempat turunnya *manhaj* yang mengatur kehidupan manusia dalam semua generasi,

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." **(Ali Imran: 3-4)**

Bagian pertama ayat ini mengandung sejumlah hakikat pokok tentang *tashawwur i'tiqadi* dan menyangkal Ahli Kitab yang mengingkari risalah Nabi Muhammad saw. serta kesahihan ajaran yang dibawanya dari sisi Allah.

[5] *Ibid,* hlm. 67.

Ayat ini menetapkan arah atau asal-usul tempat turunnya semua kitab suci kepada para rasul. Maka, Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya, itulah yang menurunkan kitab suci Al-Qur`an ini kepadamu--Muhammad--sebagaimana Dia telah menurunkan Taurat kepada Musa dan Injil kepada Isa sebelum itu. Karena itu, tidak ada kerancuan antara *uluhiyyah* dan ubudiah. Di sana cuma ada satu Tuhan yang menurunkan kitab-kitab suci kepada hamba-hamba pilihan-Nya, dan di sana ada hamba-hamba yang menerima kitab-kitab itu. Mereka tetaplah hamba bagi Allah meskipun mereka itu nabi dan rasul.

Ayat ini menetapkan kesatuan agama dan kesatuan kebenaran yang dikandung oleh kitab-kitab yang diturunkan dari Allah itu. Maka, kitab yang diturunkan kepadamu "dengan benar" dan "membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya" baik kitab Taurat maupun Injil, memiliki satu tujuan yaitu "menjadi petunjuk bagi manusia". Dan, kitab suci yang baru (Al-Qur`an) ini menjadi "pembeda" antara kebenaran yang dikandung kitab-kitab suci yang diturunkan dari Allah itu dan penyelewengan-penyelewengan dan syubhat-syubhat yang diperbuat oleh para pengikut hawa nafsu, aliran pikiran, dan aliran politik (yang kita lihat contohnya pada apa yang kami kutip dari penulis Masehi Sir W. Arnold dalam buku *ad-Da'wah ilal-Islam*).

Ayat ini juga menetapkan, secara implisit, bahwa tidak ada alasan bagi Ahli Kitab untuk mendustakan risalah yang baru (yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.-Penj.). Karena, risalah baru itu sejenis dengan risalah-risalah sebelumnya, dan kitabnya diturunkan dengan membawa kebenaran sebagaimana kitab-kitab suci yang diturunkan Allah. Ia diturunkan kepada Rasul yang berupa manusia sebagaimana kitab-kitab terdahulu juga diturunkan kepada rasul-rasul yang berupa manusia. Ia membenarkan kitab-kitab Allah sebelumnya. Ia mengumpulkan kedua sayapnya atas "kebenaran" sebagaimana kitab-kitab terdahulu juga begitu. Ia diturunkan oleh Zat Yang Berkuasa menurunkan kitab-kitab suci. Ia diturunkan dari arah tempat diturunkannya "kebenaran" yang diperuntukkan untuk mengatur tata kehidupan manusia; dan untuk membangun pandangan akidah, syariat, dan peraturannya; serta untuk mengatur akhlak dan adab kesopanannya yang semuanya dimuat di dalam kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya.

Selanjutnya, bagian yang kedua dari ayat ini mengandung ancaman yang menakutkan untuk orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah, dan menampakkan kepada mereka keperkasaan Allah, kekuatan-Nya, dan azab serta siksa-Nya yang pedih. Orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah itu adalah orang-orang yang mendustakan agama tauhid ini secara mutlak. Sedangkan, Ahli Kitab menyeleweng dari kitab Allah yang sahih dan diturunkan kepada mereka sebelumnya. Lantas penyelewengannya itu membawa mereka untuk mendustakan kitab Allah yang baru--yang merupakan pembeda yang sangat jelas dan terang. Maka, merekalah orang-orang pertama yang dimaksud dengan kafir di sini, dan mereka pula orang-orang pertama yang menjadi sasaran ancaman yang menakutkan dengan azab dan siksa Allah yang sangat pedih itu.

Di depan ancaman dengan azab dan siksa ini ditegaskan kepada mereka tentang pengetahuan Allah yang tidak ada sesuatu pun yang melarikan diri dari-Nya, tidak ada sesuatu pun yang samar atas-Nya, dan tidak ada yang dapat lepas dari-Nya,

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." **(Ali Imran: 5)**

Untuk menegaskan adanya ilmu dan pengetahuan yang mutlak dan tidak sesuatu pun yang samar atas-Nya, dan untuk menetapkan sifat ini bagi Allah Yang Mahasuci dalam konteks ini, maka pertama-tama penegasan ini sesuai benar dengan keesaan *uluhiyyah*-Nya dan *qawamah*-Nya 'kepengurusan-Nya' terhadap segala sesuatu yang disebutkan di muka sebagai pembuka pembicaraan ini, dan sesuai pula dengan ancaman menakutkan yang tersebut di muka. Oleh karena itu, tidak ada "sesuatu pun" yang luput dari pengetahuan Allah baik "yang di bumi maupun yang di langit", karena peliputan ilmu-Nya yang menyeluruh dan mutlak. Dengan demikian, tidak mungkin ada niat-niat dan detak hati yang tersembunyi bagi-Nya, dan tidak ada tipu daya yang samar atas-Nya. Maka, tidak mungkin pula ada yang dapat terlepas dari pembalasan yang amat cermat, serta tidak ada yang dapat lari dari ilmu yang halus dan dalam.

Di bawah bayang-bayang ilmu yang halus dan meliputi yang tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang luput darinya ini, disentuhlah perasaan manusia dengan sentuhan yang penuh kasih sayang yang mendalam, yang berhubungan dengan kejadian manusia. Kejadian yang tak diketahui di dalam kegelapan kegaiban dan kegelapan rahim, yang

manusia tidak mengetahui dan tidak akan mampu mengetahui seluk-beluknya dan detail-detailnya,

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali Imran: 6)**

Demikianlah Dia *"membentuk kamu"*, membuat rupa dan bentukmu menurut kehendak-Nya, memberimu kekhususan-kekhususan dan keistimewaan dengan bentuk dan rupamu itu. Hanya Dia sendirilah yang dapat membentuk dan membuat rupa ini, semata-mata dengan kehendak-Nya dan kemauan-Nya yang mutlak, *"sebagaimana yang dikehendaki-Nya," dan "Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia." "Yang Mahaperkasa,"* Yang memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk menciptakan dan membuat bentuk. *"Yang Mahabijaksana,"* yang mengatur semua urusan dengan bijaksana di dalam membuat bentuk dan rupa, dan di dalam mencipta, dengan tidak ada yang membimbing dan bersekutu dengan-Nya.

Sentuhan ini menjelaskan kesamaran kaum Nasrani terhadap Isa a.s., kejadiannya dan kelahirannya. Maka, Allahlah yang membentuk Isa "sesuai dengan kehendak-Nya", bukannya Isa itu Tuhan. Bukannya dia itu Allah, atau anak Allah, atau oknum Tuhan sekaligus oknum manusia, dan lain-lain gambaran yang menyimpang, gelap, dan jauh dari pemikiran tauhid yang jelas dan terang. Serta, mudah digambarkan dan dekat dengan pemahaman, rasional.

Setelah itu, disingkapkanlah tentang orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, yang meninggalkan kebenaran-kebenaran yang sudah pasti di dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang muhkamat, dan mengikuti nash-nash yang mengandung takwil untuk membuat syubhat-syubhat seputar ayat tersebut. Sebaliknya, digambarkan pula sifat-sifat orang mukmin yang sebenarnya dengan keimanannya yang tulus dan kepasrahan mereka kepada Allah untuk menerima segala yang datang dari Allah tanpa membantahnya,

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.' Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." **(Ali Imran: 7-9)**

Diriwayatkan bahwa kaum Nasrani Najran bertanya kepada Rasulullah saw., "Bukankah Anda mengatakan tentang Almasih bahwa dia adalah kalimat Allah dan ruh-Nya?" Mereka bermaksud hendak menjadikan pernyataan ini sebagai alat untuk menetapkan atau membenarkan kepercayaan mereka tentang Isa a.s. bahwa beliau bukan manusia, melainkan ruh Allah, menurut pemahaman mereka. Sementara itu, mereka tinggalkan ayat-ayat yang pasti dan *muhkam* 'jelas hukumnya' yang menetapkan keesaan Allah secara mutlak dan meniadakan dari-Nya sekutu dan anak dalam bentuk apa pun. Maka, turunlah ayat ini mengenai mereka, yang mengungkapkan usaha mereka yang hendak memperalat nash-nash yang majasi dan dapat menimbulkan bermacam-macam gambaran, dan meninggalkan nash-nash yang murni serta pasti.

Akan tetapi, nash ini lebih umum daripada konteks persoalan itu. Ia menggambarkan sikap manusia yang menentang kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya saw., yang mengandung kebenaran-kebenaran *tashawwur* imani dan *manhaj* kehidupan islami. Serta, mengandung persoalan-persoalan gaib yang tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahuinya dengan alat-alat khusus, dan tidak ada lapangan baginya untuk mengetahuinya melebihi apa yang disebutkan di dalam nash itu sendiri.

Adapun prinsip-prinsip yang halus bagi akidah dan syariat, maka petunjuknya dapat dipahami dengan petunjuk yang pasti dan dapat dimengerti maksudnya, yaitu prinsip kitab ini. Sedangkan, untuk urusan-urusan *sam'iyat* (hanya dapat diketahui berdasarkan dan sebatas informasi wahyu) dan urusan-urusan gaib termasuk masalah kejadian Nabi Isa a.s. dan kelahirannya, maka telah datang ayat-ayat yang kita harus berhenti pada petunjuk-petunjuknya yang dekat dan membenarkannya, karena ia bersumber

dari sumber "kebenaran" ini, yang sulit dimengerti eksistensi dan seluk-beluknya. Sebab, menurut tabiatnya, ia di atas tata cara pemahaman manusia yang terbatas.

Di sini berbeda-bedalah pandangan manusia, sesuai dengan istiqamah (konsisten) atau menyelewengnya fitrah mereka, di dalam menghadapi ayat-ayat ini dan ayat-ayat itu. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, penyimpangan, dan penyelewengan dari fitrah yang lurus, maka mereka meninggalkan prinsip-prinsip yang jelas dan cermat yang menjadi tumpuan akidah, syariat, dan metode beramal (berbuat) bagi kehidupan. Mereka berjalan di belakang ayat mutasyabihat yang dipercaya kebenaran sumbernya, dan menerima keberadaan Allah sebagai yang mengetahui "kebenaran" semuanya. Sedangkan, pengetahuan manusia itu relatif dan terbatas. Fitrah manusia juga mengakui kebenaran kitab ini, bahwa dia diturunkan dengan membawa kebenaran dan tidak disentuh oleh kebatilan dari depan atau dari belakang.

Akan tetapi, mereka berjalan di belakang yang mutasyabihat itu karena mereka merasa mendapat peluang untuk menimbulkan fitnah dengan membuat takwil-takwil yang mengguncang akidah, dan membuat pertentangan-pertentangan yang bersumber dari pikiran yang bebal, sebagai akibat dari terjunnya mereka ke dalam sesuatu yang tidak menjadi lapangan pikiran untuk mentakwilkannya, *"Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah."*

Adapun orang-orang yang mendalam ilmunya, yang mengetahui lapangan akal dan tabiat pikiran manusia serta batas-batas lapangan yang dapat dikerjakannya dengan alat-alat yang diberikan kepadanya, dengan tenang dan mantap mereka berkata,

"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami."

Mereka merasa tenang dan mantap bahwa ayat-ayat itu dari sisi Tuhan mereka. Kalau begitu, ayat-ayat itu adalah benar dan apa yang ditetapkan Allah adalah benar. Bukan menjadi tugas akal manusia dan di luar batas kemampuannya untuk mencari sebab-sebab dan illatnya, sebagaimana ia juga tidak mampu untuk mengetahui substansinya dan karakter illat yang tersembunyi di belakangnya.

Orang-orang yang mendalam ilmunya sejak awal merasa tenang dan mantap akan kebenaran segala sesuatu yang datang dari Allah. Mereka merasa tenang dengan fitrahnya yang jujur dan senantiasa berhubungan dengan Allah. Kemudian mereka tidak merasa ragu sedikit pun tentang hal itu. Karena, mereka mengetahui bahwa di antara disiplin ilmunya, akal pikiran tidak boleh terjun ke dalam sesuatu yang bukan bidang keilmuannya dan tidak layak menggunakan sarana-sarana serta perangkat kemanusiaan untuk mengetahuinya.

Inilah pandangan yang benar bagi orang-orang yang mendalam ilmunya. Maka, tidak ada yang membual dan mengingkarinya kecuali orang-orang yang suka membual yang teperdaya oleh kulit pengetahuannya, lantas merasa bahwa mereka sudah mengetahui segala sesuatu. Sedangkan, apa yang tidak mereka ketahui berarti tidak ada wujudnya. Atau, orang-orang yang memastikan bahwa pengetahuannya sudah mendasar dan sampai pada hakikatnya. Sehingga, mereka tidak membenarkan sesuatu kecuali menurut gambaran yang dipahami olehnya. Karena itu, mereka mengkonter firman Allah yang mutlak kebenarannya itu dengan argumentasi-argumentasi logikanya, yang dibuat oleh akalnya yang terbatas itu!

Adapun orang-orang yang benar-benar berilmu, maka mereka semakin tawadhu' dan lebih dapat menerima bahwa akal manusia itu terbatas dan tidak mampu mengetahui hakikat-hakikat yang banyak, besar, dan tinggi. Mereka adalah orang yang lebih jujur fitrahnya. Karena, fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan yang Mahabenar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya.

"Tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal."

Seakan-akan tidak ada lagi antara *ulul-albab* dan pengetahuan terhadap kebenaran kecuali mereka mengambil pelajaran darinya. Apabila kebenaran itu sudah mantap di dalam fitrahnya yang selalu berhubungan dengan Allah, maka tampak dan mantaplah kebenaran itu di dalam akal pikiran mereka.

Pada saat itu lisan dan hatinya akan memanjatkan doa yang khusyu dengan penuh ketulusan. Mereka memohon agar mudah-mudahan Allah menetapkan dan memantapkan mereka atas kebenaran, jangan sampai menyesatkan hati mereka sesudah mendapatkan petunjuk. Dan, mudah-mudahan Dia senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

Mereka senantiasa ingat hari pengumpulan semua manusia, yang tidak diragukan kedatangan-

nya, dan ingat akan janji Allah yang tidak akan dipungkiri,

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia). Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.' Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.' **(Ali Imran: 8-9)**

Demikianlah keadaan orang-orang yang mendalam ilmunya dalam hubungannya dengan Tuhannya. Yaitu, keadaan yang cocok sekali dengan iman, yang bersumber dari kemantapannya kepada firman Allah dan janji-Nya, kepercayaan kepada kalimat dan janji-Nya, pengetahuannya akan rahmat dan karunia-Nya. Di samping itu selalu mengharapkan kebaikan dari *qadha'*-Nya yang *muhkam* 'pasti berlaku' dan *qadar*-Nya yang gaib, bertakwa, sensitif, dan sadar sebagaimana yang diwajibkan oleh iman terhadap hati pemiliknya. Sehingga, ia tidak lengah, tidak teperdaya, dan tidak lalai baik pada waktu malam maupun siang.

Hati yang beriman mengetahui betapa berharganya petunjuk sesudah kesesatan, betapa berharganya pengetahuan yang jelas sesudah kegelapan, betapa berharganya bersikap istiqamah di atas jalan kebenaran sesudah kebingungan, betapa berharganya kemantapan terhadap kebenaran sesudah goncang dan goyang, betapa berharganya terbebas dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja, dan betapa berharganya perhatian yang tinggi dan besar sesudah bermain-main dengan perhatian yang kecil dan rendah. Dia mengerti bahwa Allah telah memberinya semua bekal itu dengan keimanan.

Karena itu, dia merasa sangat sayang kalau kembali kepada kesesatan, sebagaimana orang yang menempuh jalan yang lurus merasa sayang kalau kembali berjalan tanpa petunjuk di jalan-jalan yang bengkok dan gelap, dan sebagaimana orang yang telah merasakan segarnya naungan merasa sayang kalau kembali ke tempat yang panas terik menyengat.

Dia menyadari bahwa di dalam kecerahan iman terdapat sesuatu yang manis dan tidak dicapai kecuali oleh orang yang pernah merasakan keringnya kekufuran dan kesengsaraannya yang pahit. Dan, di dalam ketenangan iman terdapat sesuatu yang manis dan tidak didapati kecuali oleh orang yang pernah merasakan sengsaranya kesesatan.

Oleh karena itulah, orang-orang yang beriman menghadap kepada Tuhannya dengan doa yang khusyu itu,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami."

Dan, mereka memohon rahmat Allah yang mengantarkan mereka kepada petunjuk sesudah kesesatan dan memberikan kepada mereka pemberian yang tidak ada bandingannya ini,

"Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia)."

Mereka, dengan kesadaran imannya, mengerti bahwa mereka tidak akan dapat memperoleh sesuatu pun kecuali karena karunia dan rahmat Allah, dan mereka tidak mampu menguasai hatinya sendiri karena hati itu berada di tangan Allah. Oleh karena itu, mereka menghadap kepada-Nya dengan doa semoga Dia senantiasa memberikan kepada mereka pertolongan dan keselamatan.

Diriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah saw. sering mengucapkan doa,

﴿ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ ﴾

'Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu.'

Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau begitu sering membaca doa ini?' Beliau menjawab,

﴿ لَيْسَ مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمنِ ، إِذَا شَاءَ أَنْ يُقِيْمَهُ أَقَامَهُ ، وَإِذَا شَاءَ أَنْ يُزِيْغَهُ أَزَاغَهُ ﴾

'Tidak ada satu hati pun melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Pengasih. Kalau Dia mau meluruskannya, maka diluruskannya. Dan, kalau Dia mau menyesatkannya, maka disesatkannya.'"

Kalau hati yang beriman itu merasa bahwa demikianlah jadinya apa yang dikehendaki Allah, maka ia akan selalu menempel dan bersandar pada pilar Allah dengan penuh semangat, akan selalu bergantung pada perlindungan-Nya, dan akan terus menghadap kepada-Nya untuk memohon rahmat dan karunia-Nya, supaya kekal perbendaharaan dan karunia yang diberikan-Nya kepadanya.

* * *

Harta dan Anak-Anak Tidak Akan Dapat Menyelamatkan Orang-Orang Kafir dari Siksa Allah

Setelah memberikan penjelasan ini, maka selanjutnya diterangkanlah ketetapan tempat kembali bagi orang-orang yang kafir, dan sunnah Allah yang tidak akan keliru dalam menyiksa mereka karena dosa-dosa mereka. Juga diterangkan ancaman kepada orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab yang menghalang-halangi agama Islam. Diwahyukan pula kepada Rasulullah saw. untuk memperingatkan mereka dan mengingatkan mereka kepada apa yang mereka lihat dalam Perang Badar di mana Allah menolong golongan kecil yang beriman di dalam menghadapi golongan kafir yang banyak jumlahnya,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Mereka itu adalah bahan bakar api neraka. (Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Karena itu, Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Allah sangat keras siksa-Nya. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 10-13)**

Ayat-ayat ini ditujukan kepada orang-orang Bani Israel, dan mengancam mereka dengan mengingatkan tentang tempat kembalinya orang-orang kafir sebelum dan sesudah mereka. Di dalam ayat-ayat ini terdapat pengalihan pembicaraan yang halus dan mendalam petunjuknya, yang dalam ayat ini Allah mengingatkan mereka tentang akibat yang diderita kaum Fir'aun. Allah telah membinasakan Fir'aun beserta para pengikutnya dan menyelamatkan Bani Israel.

Namun, ini bukan berarti memberi hak khusus kepada kaum Bani Israel itu apabila mereka sesat dan kafir. Dia tidak melindungi mereka dari kekafiran apabila mereka menyeleweng. Akibatnya, mereka akan mendapat balasan sebagai orang-orang kafir di dunia dan akhirat sebagaimana yang diperoleh kaum Fir'aun ketika Bani Israel diselamatkan dari azab itu.

Demikian pula diingatkan kepada mereka (Ahli Kitab) akibat yang diderita kaum Quraisy dalam Perang Badar, karena mereka kafir. Seakan-akan dikatakan kepada mereka bahwa sunnah Allah tidak akan berubah, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka dari apa yang menimpa kaum Quraisy itu.

Maka, yang menjadi *illat*-nya 'sebabnya' ialah kekafiran. Tidak ada seorang pun yang akan mendapat kebebasan dan pertolongan dari Allah kecuali dengan iman yang benar,

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Mereka itu adalah bahan bakar api neraka."

Harta benda dan anak-anak dikira dapat menjaga serta melindungi. Akan tetapi, pada hari yang tidak diragukan kedatangannya itu, harta benda dan anak-anak tersebut tidak dapat mencegah siksa Allah dari mereka sedikit pun. Karena, janji Allah itu pasti dilaksanakan. Sedangkan, pada hari itu mereka menjadi "bahan bakar api neraka". Yah, mereka disebut dengan ungkapan yang melucuti mereka dari segala kekhususan dan keistimewaannya sebagai manusia. Digambarkanlah mereka dalam bentuk kayu bakar dan lain-lain "bahan bakar api neraka".

Tidak, tidak! Harta benda dan anak-anak, kedudukan dan kekuasaan, sedikit pun tidak bisa mencegah azab di dunia (apalagi di akhirat),

"(Keadaan mereka) adalah seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Karena itu, Allah menyiksa mereka

disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat keras siksa-Nya."

Ini merupakan percontohan yang telah terjadi berulang-ulang dalam sejarah. Dan, apa yang diceritakan Allah dalam kitab ini secara terperinci adalah menggambarkan sunnah Allah terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Dia memberlakukannya menurut apa yang Dia kehendaki. Dengan demikian, tidak ada jaminan keamanan bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.

Kalau begitu, maka orang-orang yang mengkufuri dan mendustakan dakwah Nabi Muhammad saw. dan ayat-ayat Al-Kitab yang diturunkan kepadanya dengan membawa kebenaran, sangat rentan untuk menerima akibat seperti itu di dunia dan akhirat. Karena itu, Rasulullah saw. diberi wahyu agar mengingatkan mereka akan akibat yang demikian itu di dunia dan akhirat nanti, dan supaya membuat percontohan buat mereka dengan peristiwa Perang Badar yang baru saja terjadi. Karena, barangkali mereka telah lupa terhadap percontohan seperti Fir'aun dan orang-orang sebelumnya yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mendapatkan siksaan yang pedih,

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 12-13)**

Firman-Nya, يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ *(Mereka melihat dengan mata kepala [seakan-akan] orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka)* mengandung dua kemungkinan penafsiran. Pertama, *dhamir* 'kata ganti' dalam lafal يَرَوْنَ itu kembali kepada الْكُفَّارُ 'orang-orang kafir', dan *dhamir* هُمْ kembali kepada orang-orang muslim. Sehingga, kalimat itu bermakna bahwa orang-orang kafir yang banyak jumlahnya itu melihat kaum muslimin yang sedikit itu tampak dua kali lipat jumlahnya. Ini merupakan *tadbir* 'pengaturan' Allah yang mengkhayalkan kepada orang-orang musyrik bahwa kaum muslimin itu banyak jumlahnya sedang mereka sendiri sedikit jumlahnya, sehingga goncanglah hati dan kaki mereka. Kedua, adalah sebaliknya, bermakna bahwa kaum muslimin melihat kaum musyrikin dua kali lipat--padahal jumlah mereka sendiri sudah tiga kali lipat jumlah kaum muslimin. Namun demikian, mereka (kaum muslimin) tetap tegar dan mendapat kemenangan.

Yang penting di sini adalah mengembalikan pertolongan itu kepada bantuan dan pengaturan Allah. Ini merupakan penghinaan dan ultimatum kepada orang-orang kafir. Tetapi, sebaliknya adalah untuk memantapkan orang-orang yang beriman dan menghinakan keadaan musuh-musuh mereka, sehingga mereka tidak gentar. Sikap yang diambil--sebagaimana kami kemukakan dalam pendahuluan surah--menghendaki ini dan itu. Al-Qur`an pun memberlakukan yang demikian itu.

Al-Qur`an senantiasa berbuat dengan hakikatnya yang besar dan dengan apa yang dikandung di dalam hakikat seperti ini, bahwa janji Allah untuk menghancurkan orang-orang yang mengingkari, mendustakan, dan menyimpang dari *manhaj*-Nya. Maka, janji Allah itu tetap berlaku sepanjang masa. Dan, janji Allah untuk menolong golongan yang beriman juga berlaku sepanjang masa. Adapun ketergantungan kemenangan dengan pertolongan Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya adalah suatu hakikat yang pasti dan tidak dihapuskan, dan merupakan sunnah yang berlaku dan tidak akan pernah berhenti.

Maka, tiada sikap lain bagi orang-orang yang benar-benar beriman melainkan akan tenang dan mantap kepada hakikat ini. Mereka percaya kepada janji Allah, mempergunakan persiapan-persiapan sesuai dengan kemampuannya secara maksimal, dan bersabar sehingga Allah mengizinkan. Serta, tidak tergesa-gesa dan berputus asa apabila waktunya panjang dan tersimpan dalam alam kegaiban dalam ilmu Allah, yang mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan-Nya, dan menentukan waktu untuk memanifestasikan hikmah itu.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati."

Yah, harus ada mata untuk memandang dan mata hati untuk merenungkan, supaya dapat memetik pelajaran darinya. Sebab, kalau tidak demikian, niscaya semua peristiwa itu akan berlalu ditelan waktu seiring berlalunya malam dan siang.

* * *

Kecenderungan Pria kepada Wanita dan Sebaliknya, serta Kecenderungan kepada Anak-Anak dan Harta Benda

Di dalam lapangan pendidikan terhadap kaum muslimin, Al-Qur'an mengungkapkan dorongan-dorongan *fitriyah* 'instingtif' yang tersembunyi. Yaitu, dorongan yang menjadi awal mula terjadinya penyelewengan apabila tidak dikendalikan oleh kesadaran yang kontinu, dan apabila jiwa tidak melihat kepada ufuk yang lebih tinggi, serta tidak berhubungan dengan apa yang ada di sisi Allah yang lebih baik dan lebih suci.

Sesungguhnya tenggelam dalam kesenangan-kesenangan duniawi, keinginan-keinginan nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan instingtif, itulah yang menyibukkan hati dari memandang dan mengambil pelajaran. Juga yang mendorong manusia untuk tenggelam ke dalam lautan kelezatan indrawi yang sementara, dan menutup mereka dari sesuatu yang lebih tinggi dan lebih luhur, serta menjadikan perasaannya tebal (bandel, tidak sensitif). Sehingga, terhalanglah ia dari kenikmatan memandang apa yang ada di balik kelezatan sementara itu, dan terhalang dari mencurahkan perhatian yang besar dan sesuai dengan peranan besar manusia di muka bumi ini, yang sesuai dengan makhluk yang dijadikan Allah sebagai khalifah di alam raya ini.

Apabila keinginan-keinginan serta dorongan-dorongan ini memang alami dan instingtif, dan ditugasi oleh Sang Maha Pencipta Yang Mahaluhur dan Mahatinggi untuk menjalankan tugas kemanusiaan dengan peranannya yang besar di dalam memelihara dan mengembangkan kehidupan, maka Islam tidak memberi petunjuk untuk membekukan dan mematikannya. Melainkan, untuk membimbing dan mengaturnya, mengurangi ketajaman dan dorongannya. Dengan tujuan agar manusialah yang berkuasa atasnya dan yang mengendalikannya, bukannya manusia dikuasai dan dikendalikan oleh berbagai nafsu dan keinginan itu. Juga bertujuan untuk *taqwiyah ruhiyah* menguatkan ruhnya yang luhur dan senantiasa memandang kepada sesuatu yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, nash Al-Qur'an yang memberikan arahan pendidikan ini menampilkan keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan itu. Di samping melihat bercaman-macam kenikmatan indrawi dan kesenangan nafsu itu, dibawanya pula kepada dunia lain, yang akan diperoleh oleh orang-orang yang dapat mengendalikan nafsunya dalam kehidupan dunia ini dari tenggelam di dalam kelezatan-kelezatannya yang menyenangkan, dan menjaga kemanusiaannya yang tinggi.

Dalam sebuah ayat ini dihimpunlah syahwat-syahwat dan kesenangan-kesenangan duniawi yang paling disukai manusia. Yaitu, wanita, anak-anak, harta benda yang ditimbun-timbun, kuda (kendaraan), tanah yang subur, dan binatang ternak. Ini me-rupakan hal-hal keduniaan yang disukai. Mungkin bendanya itu sendiri yang disukai dan boleh jadi karena ia menimbulkan kelezatan-kelezatan lain bagi pemiliknya.

Dan, dalam ayat berikutnya dipaparkan kelezatan-kelezatan lain di alam yang lain pula, yang berupa surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan adanya istri-istri yang suci (dari haid dan sebagainya). Lebih dari itu adalah terdapatnya keridhaan Allah. Semua ini diperuntukkan untuk orang yang mengarahkan pandangannya kepada kelezatan-kelezatan yang lebih jauh daripada kelezatan dunia ini, dan senantiasa menghubungkan hatinya dengan Allah, sebagaimana dipaparkan oleh kedua ayat berikut ini.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَٰلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita,

anak-anak, dan harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dan, (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu), orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.' (Yaitu), orang-orang yang sabar, benar, tetap taat, menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." **(Ali Imran: 14-17)**

زُيِّنَ لِلنَّاسِ *'Dijadikan indah dalam pandangan manusia'.* Digunakannya bentuk *fi'il majhul* 'kata kerja pasif' di sini mengisyaratkan bahwa susunan insting mereka mengandung kecenderungan-kecenderungan ini. Maka, ia merasa senang dan memandangnya indah. Ini merupakan pengakuan terhadap kenyataan dalam salah satu sisinya. Maka, pada diri manusia terdapat kecenderungan kepada "keinginan-keinginan" ini, dan itu merupakan bagian dari kejadian asalnya yang tidak dapat diingkari dan dianggap mungkar. Ini merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia supaya kokoh, berkembang, dan berjalan normal–sebagaimana sudah kami kemukakan.

Akan tetapi, fakta juga membuktikan bahwa di dalam fitrah manusia ada sisi lain yang mengimbangi kecenderungan-kecenderungan itu, dan menjaga manusia agar tidak tenggelam dalam sisi ini saja serta kehilangan tiupan keluhuran atau petunjuk dan pengarahannya. Sisi lain ini adalah sisi persiapannya untuk meningkatkan derajatnya, dan persiapan untuk mengendalikan jiwa serta menghentikannya pada batas-batas yang sehat dalam mengaktualisasikan keinginan-keinginan ini. Suatu batas untuk membangun jiwa dan kehidupan, di samping terus mengusahakan peningkatan mutu kehidupan dan meninggikannya ke ufuk yang diserukan oleh embusan keluhuran itu, serta menghubungkan hati manusia dengan alam yang tinggi, kampung akhirat, dan keridhaan Allah.

Persiapan kedua ini adalah untuk mendidik persiapan yang pertama, membersihkannya dari kotoran-kotoran, dan menempatkannya pada batas-batas yang aman yang sekiranya sisi kelezatan lahiriah dan kesenangannya yang sementara itu tidak mengalahkan ruh kemanusiaan, kerinduannya yang jauh, melalaikan penghadapan diri kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Karena, ini merupakan tali penghubung untuk dapat naik kepada kerinduan yang jauh itu.

"Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini." Yah, apa-apa yang diingini, disukai, dan lezat, tetapi tidak kotor dan tidak dibenci. Ungkapan kalimat ini tidak memiliki konotasi untuk menganggapnya kotor dan tidak disukai. Tetapi, ia hanya semata-mata menunjukkan tabiat dan dorongan-dorongannya, menempatkannya pada tempat tanpa melewati batas, serta tidak mengalahkan apa yang lebih mulia dan lebih tinggi dalam kehidupan. Serta, mengajaknya untuk memandang ke ufuk lain setelah menunjukkan vitalnya apa-apa yang diingini itu, dengan tanpa tenggelam dan semata-mata bergelimang di dalamnya.

Di sinilah keistimewaan Islam dengan memelihara fitrah manusia dan menerima kenyataannya, serta berusaha mendidik, merawat, dan meninggikannya. Bukan membekukan dan mematikannya. Orang-orang yang membicarakan masalah pembekuan dan pembunuhan fitrah serta keinginan-keinginan itu, dan membicarakan keruwetan jiwa yang ditimbulkan oleh pembekuan dan pembunuhan ini, mengakui bahwa sebab utama keruwetan adalah pembekuan dan pembunuhan fitrah atau insting tersebut, bukan pengendaliannya.

Cara membekukan atau mematikan insting itu ialah dengan menganggap kotor terhadap dorongan-dorongan insting itu dan menganggapnya mungkar (buruk) secara mendasar, yang menyebabkan manusia berada di bawah dua macam tekanan yang bertentangan. Yaitu, tekanan perasaannya yang berupa insting, agama, atau tradisi, bahwa dorongan-dorongan insting itu adalah dorongan-dorongan (keinginan-keinginan) yang kotor dan tidak boleh ada sama sekali, keinginan-keinginan itu adalah dosa dan dorongan setan! Tekanan lainnya adalah tekanan keinginan-keinginan ini sendiri yang tidak dapat dihapuskan karena ia sangat mendalam di dalam fitrah. Dan, karena ia memiliki tugas yang mendasar bagi eksistensi kehidupan manusia, yang kehidupan tidak dapat berjalan dengan normal tanpa adanya dorongan-dorongan instingtif ini. Allah sendiri memang tidak menjadikan keinginan-keinginan ini di dalam fitrah sebagai sesuatu yang sia-sia.

Pada waktu terjadi pertarungan yang demikian itu, terjadilah "keruwetan jiwa". Sehingga, seandai-

nya kita terima alasan tentang benarnya teori ilmu jiwa, maka kita melihat bahwa Islam telah menjamin keselamatan wujud manusia dari pertarungan antara dua sisi kejiwaan manusia ini. Yaitu, antara keinginan-keinginan terhadap kesenangan dan kelezatan, dengan kerinduan kerinduan kepada ketinggian dan keluhuran. Yang ini ataupun yang itu dapat diwujudkan aktivitasnya secara kontinu dalam batas-batas yang moderat dan seimbang.[6]

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang."

Wanita (istri) dan anak-anak merupakan sesuatu yang sangat dicintai serta diinginkan oleh manusia. Hal ini diiringi dengan "harta yang banyak" berupa emas dan perak. Dan, kerakusan terhadap harta itulah yang dilukiskan dengan kata-kata *"al-qanaathiirul-muqantharah"* 'harta yang banyak'. Kalau yang dimaksud hanya semata-mata kecenderungan kepada harta saja, niscaya akan digunakan lafal *"al-amwaal" atau "adz-dzahab wal-fidhdhah"*. Akan tetapi, lafal *"al-qanaathiirul-muqantharah"* memiliki nuansa khusus. Itulah yang dimaksudkan, yaitu kerakusan yang amat sangat untuk menumpuk emas dan perak. Hal itu disebabkan menumpuk atau menimbun itu sendiri merupakan suatu keinginan, dengan memejamkan mata terhadap kegunaan harta bagi pemiliknya itu dari segi keinginan yang lain.

Selanjutnya wanita, anak-anak, dan harta yang banyak berupa emas dan perak itu dirangkaikan pula dengan kuda pilihan. Kuda–hingga pada zaman peralatan modern sekarang–tetap merupakan perhiasan yang dicintai dan disukai. Karena, pada kuda terdapat keindahan, keperwiraan, ketangkasan, dan keperkasaan. Padanya juga terdapat kecerdasan, kelembutan, dan kasih sayang. Sehingga, orang-orang yang bukan penunggang kuda pun suka memandangnya, selama di dalam hatinya masih ada perasaan yang hidup bila memandang kuda yang perkasa.

Berikutnya keinginan-keinginan tersebut diiringi juga dengan binatang ternak dan sawah ladang. Keduanya memang biasa beriringan dalam pikiran dan kenyataan. Binatang ternak dan ladang yang subur serta tanam-tanaman itu juga disukai dengan adanya pemandangan yang berupa tetumbuhan dan bunga-bungaan. Jika kehidupan itu sendiri dibuka sebagai pemandangan yang menyenangkan, kemudian dikaitkan dengan keinginan untuk memiliki, maka sawah ladang dan binatang ternak itu diinginkan oleh manusia.

Keinginan-keinginan yang disebutkan di sini adalah sebagai contoh bagi keinginan-keinginan jiwa, menggambarkan keinginan-keinginan lingkungan masyarakat yang diajak bicara oleh Al-Qur`an waktu itu, dan di antaranya ada yang menjadi keinginan setiap jiwa manusia sepanjang peredaran zaman.

Al-Qur`an memaparkan semua ini. Kemudian menetapkan nilai yang sebenarnya, supaya ia tetap berada dalam koridornya, tanpa melampaui batas,

"Itulah kesenangan hidup di dunia."

Semua kenikmatan yang disukai dan dipaparkan di atas–serta semua kenikmatan dan kesenangan lainnya–adalah kesenangan hidup duniawi, bukan kehidupan yang tinggi dan bukan ufuk yang jauh. Ia hanya kesenangan duniawi yang sementara. Adapun orang yang menghendaki sesuatu yang lebih baik dari semua itu, adalah lebih baik karena lebih tinggi wujudnya, lebih baik karena mengangkat jiwa manusia dan melindunginya dari tenggelam dalam syahwat dan keinginan serta terjerembab di bumi tanpa dapat memandang ke langit. Barangsiapa yang menginginkan yang lebih baik, maka di sisi Allah ada kesenangan yang lebih baik dan dapat menggantikan semua kesenangan itu,

"Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dan, (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Kesenangan ukhrawi yang disebutkan oleh ayat ini, dan Rasul saw. diperintahkan untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang yang muttaqin dengan kesenangan ini, merupakan kenikmatan indrawi secara umum. Akan tetapi, di sana terdapat perbedaan yang asasi dengan kesenangan duniawi. Kenikmatan ukhrawi tidak akan dapat diperoleh kecuali oleh orang-orang yang bertakwa, yang senantiasa takut kepada Allah dan selalu mengingat-Nya di dalam hati. Perasaan takwa adalah perasaan

---

[6] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini lihat dalam buku *Al-Insan bainal Maadiyah wal-Islam* karya Muhammad Quthb, terbitan Darusy-Syuruq.

yang mendidik ruh dan perasaan, yaitu perasaan yang mengendalikan nafsu agar tidak tenggelam di dalam memperturutkan syahwat dan keinginan seperti binatang.

Maka, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya ketika melihat kesenangan indrawi yang mereka diberi kabar gembira dengannya, akan memandang kepadanya dengan penuh kelembutan dan terbebas dari perasaan yang kasar. Mereka akan memandangnya dengan perasaan yang membebaskannya dari keinginan seperti binatang. Dan, mereka akan memandang jauh kepada yang lebih tinggi lagi meskipun mereka masih berada di dunia ini, sebelum berada di dekat Allah (surga).

Kesenangan yang bersih dan baik ini akan menggantikan seluruh kesenangan duniawi, bahkan masih ada tambahan lagi. Kalau kesenangan mereka di dunia berupa sawah ladang yang subur dengan hasil-hasilnya, maka di akhirat terdapat kebun-kebun dan taman-taman yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Lebih dari itu, taman-taman di surga ini abadi dan mereka pun kekal di dalamnya, tidak seperti ladang dan taman dunia yang terbatas waktunya.

Kalau kesenangan di dunia berupa wanita-wanita dan anak-anak, maka di akhirat terdapat istri-istri yang suci, yang kesuciannya itu sendiri sudah merupakan kelebihan dan ketinggian yang melebihi kesenangan kehidupan di dunia.

Adapun kuda yang bagus, binatang ternak, dan harta yang banyak berupa emas dan perak, fungsi semuanya di dunia hanyalah alat untuk mengantarkan kepada kesenangan. Sedangkan, kesenangan dan kenikmatan di akhirat tidak memerlukan perantaraan untuk menggapainya.

Kemudian di sana ada yang lebih besar daripada semua kesenangan itu, yaitu "keridhaan Allah". Keridhaan yang mengimbangi kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, bahkan mengunggulinya. "Keridhaan", sebuah kata yang mengandung makna kemurahan dan kesegaran, dengan segala bentuk kasih sayang dan kecintaan.

"Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Allah Maha Melihat hakikat fitrah hamba-hamba-Nya yang antara lain berupa kecenderungan-kecenderungan dan keinginan-keinginan; melihat arahan-arahan dan tuntunan-tuntunan yang dapat menjadikan baiknya fitrah ini; dan melihat dengan mengendalikannya dalam kehidupan kini dan nanti.

Kemudian, diterangkanlah sifat-sifat hamba-hamba tadi dan digambarkanlah keadaan orang-orang yang bertakwa dalam hubungannya dengan Tuhannya, keadaan yang menjadikannya berhak mendapat keridhaan ini,

"(Yaitu), orang-orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,' (yaitu) orang-orang yang sabar, benar, tetap taat, menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan memohon ampun di waktu sahur."

Doa mereka itu menceritakan ketakwaan mereka, menyatakan keimanannya, memohon pertolongan di sisi Allah dengan keimanannya itu, memohon ampunan, dan memohon perlindungan dari neraka.

Pada tiap-tiap sifat dari sifat-sifat itu tampak suatu sifat yang berharga bagi kehidupan manusia dan kaum muslimin, yaitu dalam "kesabaran" terdapat ketegaran menghadapi penderitaan dan pantang berkeluh kesah. Tabah dalam mengemban tugas dakwah, menunaikan tugas-tugas menyampaikan kebenaran, pasrah dan menyerah kepada Allah mengenai apa yang dikehendaki-Nya untuk mereka, menerima dan ridha terhadap keputusan-Nya.

Dalam "kejujuran" (sikap yang benar) terdapat ketegaran berpegang pada kebenaran yang merupakan pilar keberadaannya dan pantang bersikap lemah. Maka, berdusta adalah kelemahan untuk mengatakan kebenaran, yang dilakukan demi menghindari mudharat atau demi mendapatkan keuntungan.

"Taat kepada Allah" berarti menunaikan hak *uluhiyyah* dan kewajiban ubudiah, serta mengekspresikan kemuliaan jiwa dengan taat hanya kepada Allah saja, bukan kepada yang lainnya.

"Infak" berarti membebaskan diri dari belenggu kehinaan harta, melepaskan diri dari belenggu kekikiran, lebih meninggikan *ukhuwwah insaniyah* 'persaudaraan sesama insan' daripada memperturutkan keinginan dan kesenangan pribadi, dan merupakan tindakan solidaritas sosial yang layak bagi dunia tempat hidup manusia.

Dan, "istighfar pada waktu sahur sesudah semua ini" memberikan nuansa kesenangan dan kesegaran yang mendalam. Kata *"as-haar"* 'pada waktu sahur' itu sendiri menggambarkan situasi pada waktu malam menjelang fajar. Saat yang hening, menimbulkan nuansa lembut dan tenang, dan tercurahlah semua perasaan serta getaran yang tertahan dalam hati. Apabila hal ini dipadukan dengan istighfar (memohon ampunan kepada Allah), maka akan memberikan kesan yang amat serasi dalam jiwa dan hati

nurani, dan akan bertemulah ruh manusia dengan ruh alam semesta, yang sama-sama menghadap kepada Pencipta alam dan Pencipta manusia.

Mereka yang sabar, jujur, taat kepada Allah, suka berinfak, dan memohon ampunan kepada Allah pada waktu sahur, akan mendapatkan "keridhaan Allah". Merekalah yang layak mendapatkan keridhaan dengan naungannya yang segar dan maknanya yang penuh kasih sayang. Ini lebih baik dari semua keinginan dan semua kesenangan.

Demikianlah Al-Qur'an memulai sentuhannya kepada jiwa manusia serta posisinya terhadap bumi dan kehidupan duniawi. Kemudian sedikit demi sedikit dibawanya kepada cakrawala yang luas dan terang, hingga akhirnya sampai ke alam yang tinggi dengan mudah dan lembut, dengan halus dan penuh kasih sayang.

Diungkapkanlah kesempurnaan fitrah dan kelengkapan keinginan-keinginannya, dijaganya kelemahan-kelemahannya, dihimpunnya potensi-potensi dan kerinduan-kerinduannya, dengan tidak dimatikan dan ditekannya keinginan-keinginan itu, dan tanpa dihambat untuk menunaikan tugas kehidupan. Itu adalah fitrah Allah, dan begitulah tatanan Allah terhadap fitrah ini.

"Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

* * *

Ikrar Tauhid

Sampai di sini surah ini mengarahkan pembicaraannya dengan sasaran untuk menetapkan tauhid, *Tauhidul-uluhiyyah wal-qawaamah* 'keesaan tuhan dan kesatuan pengurusan alam semesta' dan *tauhidul-kitab war-risalah* 'kesatuan kitab dan risalah'. Dan, digambarkan sikap orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang yang suka menyeleweng yang di dalam hatinya terdapat kecondongan kepada kesesatan yang hendak menyimpang dari ayat-ayat Allah dan kitab-Nya. Diancamnya orang-orang yang menyeleweng itu dengan akibat sebagaimana yang menimpa orang-orang kafir terdahulu dan sekarang, di dunia dan akhirat. Kemudian disingkapkanlah kecenderungan-kecenderungan *fitriyah* 'instingtif' dan digambarkanlah keadaan orang-orang yang bertakwa yang selalu berhubungan dengan Tuhannya dan berlindung kepada-Nya.

Maka sekarang, sebagai bagian akhir pelajaran ini, kita jumpai hakikat lain di hadapan kita, yang merupakan konsekuensi hakikat yang pertama. Karena, hakikat tauhid menuntut bukti dalam realitas kehidupan manusia. Yaitu, yang ditetapkan dalam bagian kedua pelajaran ini.

Oleh karena itu, dimulailah dengan menetapkan hakikat pertama untuk dilanjutkan dengan dampak-dampaknya yang merupakan kelazimannya. Dimulai dengan pernyataan Allah Yang Mahasuci bahwa *"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia"* dan pernyataan para malaikat dan para ahli ilmu tentang hakikat ini. Di samping itu juga ditetapkan sifat Allah yang berhubungan dengan *qawaamah* 'pengurusan terhadap segala sesuatu', yaitu pengurusan Allah dengan adil terhadap urusan manusia dan alam semesta.

Selama hanya Allah sendiri yang berhak terhadap *uluhiyyah* dan *qawaamah*, maka kelaziman pertama dari pengakuan terhadap hakikat ini ialah menetapkan ubudiah (peribadatan) hanya untuk Allah saja, mengakui bahwa hanya Dialah yang mengatur dan mengurus segala urusan hamba, menetapkan kepasrahan hamba kepada *Ilah*-nya, ketaatannya kepada Yang Mengurusnya itu, dan mengikuti kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya saw. Hakikat ini menjadi kandungan firman Allah,

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."

Maka, Dia tidak menerima agama selain Islam dari seorang pun. Islam yang berarti ketundukan, ketaatan, dan mengikuti peraturan-Nya. Oleh karena itu, Allah tidak menerima agama seseorang yang semata-mata hanya berupa ide-ide dan gambaran dalam pikirannya. Dia juga tidak menerima keberagamaan seseorang yang cuma semata-mata sikap pembenaran dalam hati saja. Akan tetapi, agama yang diterima Allah ialah keyakinan dan pengakuan dengan disertai pembuktiannya. Yaitu, memberlakukan *manhaj* 'peraturan' Allah dalam semua urusan hamba, menaati hukum dan peraturan-Nya, dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya yang menjalankan *manhaj*-Nya itu.

Karena itu, sangat mengherankan sikap kaum Ahli Kitab yang sudah populer, yaitu mereka mengaku berpegang pada agama Allah, kemudian,

"Mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)." **(Ali Imran: 23)**

Ini adalah sikap yang membatalkan pengakuan keberagamaan mereka secara mendasar. Maka, tidak ada agama yang diterima Allah kecuali Islam.

Dan, tidak ada Islam tanpa ketundukan kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya, mengikuti *manhaj*-Nya, dan berhukum kepada kitab-Nya dalam semua urusan kehidupan.

Diungkapkanlah sebab berpalingnya mereka itu, yang secara praktis diungkapkan dengan tidak adanya iman kepada agama Allah. Jadi, yang menjadi sebab itu ialah tidak adanya kepercayaan kepada "keadilan" pembalasan pada hari perhitungan,

"Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.' Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Ali Imran: 24)**

Nah, itu adalah keteperdayaan yang menipu. Mereka bukan Ahli Kitab, dan sama sekali bukan orang-orang yang beriman. Mereka tidak berpegang pada agama Allah secara mutlak. Mereka diseru kepada kitab Allah untuk diputuskan hukum di antara mereka oleh kitab itu. Tetapi, sebagian mereka berpaling dan selalu membelakangi (kebenaran).

Dengan ketentuan yang pasti ini, Allah SWT menetapkan di dalam Al-Qur`anul-Karim makna *din* 'agama' dan hakikat agama. Maka, Dia tidak menerima dari hamba-hamba-Nya kecuali satu bentuk agama yang jelas dan pasti, yaitu **Islam**. Dan, Islam ialah berhukum kepada kitab Allah, taat kepada-Nya, dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya. Barangsiapa yang tidak berbuat demikian, dia tidak beragama dan bukan orang muslim, meskipun dia mengaku muslim dan beragama. *Din* Allah itu didefinisikan, ditetapkan, dan ditafsirkan oleh Allah. Tidak tunduk pada definisi dan batasan yang dibuat oleh hawa nafsu manusia, yang setiap orang mendefinisikan dan memberikan batasan semaunya sendiri.

Bahkan, orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir walinya, padahal orang kafir itu sebagaimana ditetapkan oleh konteks ayat adalah orang-orang yang tidak mau berhukum kepada kitab Allah, *"niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah"* dan tidak ada lagi hubungan sedikit pun antara dia dan Allah. Demikianlah keadaan orang yang semata-mata menjadikan wali (pemimpin, kekasih, teman tempat mencurahkan rahasia), membantu, dan meminta bantuan kepada orang-orang kafir yang menolak berhukum kepada kitab Allah, meskipun mereka mengaku berpegang pada agama Allah.

Bertambah keras lagi larangan untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, yang dapat menghilangkan keberagamaannya secara mendasar. Kaum muslimin harus berhati-hati dan waspada, serta menyadari hakikat kekuatan yang bekerja pada alam wujud ini. Maka, Allah Yang Maha Esalah Yang menjadi Tuan, Yang mengatur, Yang memiliki segala kekuasaan, Yang memberikan dan melepaskan kekuasaan kepada/dari siapa yang dikehendaki-Nya, Yang memuliakan dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya.

Pengaturan kepada urusan manusia ini tidak lain adalah bagian dari pengaturan terhadap urusan alam semesta secara keseluruhan. Karena itu, Dia juga yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

Demikianlah pengaturan serta penataan yang adil mengenai urusan manusia dan urusan alam semesta. Karena itu, tidak perlu menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, bagaimanapun kekuatan, kekayaan, dan anak-anaknya.

Peringatan yang tegas dan mendasar ini ditambah lagi dengan kenyataan yang dihadapi kaum muslimin pada waktu itu yang belum ada kejelasan masalah secara tuntas, dan masih bergantungnya sebagian mereka pada hubungan kekeluargaan, kesukuan, dan perekonomian (kerja) dengan orang-orang musyrik di Mekah serta dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Hal ini memerlukan penjelasan dan peringatan. Di samping itu juga karena adanya tabiat manusia yang cenderung terpengaruh oleh kekuatan lahiriah, yang hal ini sangat memerlukan penjelasan dan peringatan akan hakikat masalah dan hakikat kekuatan yang sebenarnya. Juga diperlukan penjelasan tentang prinsip akidah dan konsekuensi-konsekuensinya dalam realitas kehidupan.

Kemudian, pelajaran ini ditutup dengan kalimat yang tegas dan pasti. Yaitu, Islam adalah taat kepada Allah dan Rasul, dan jalan kepada Allah adalah jalan *ittiba'* kepada Rasul, bukan semata-mata kepercayaan dalam hati dan ucapan lisan,

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" **(Ali Imran: 31-32)**

Cuma ada dua pilihan, taat kepada Allah dan *ittiba'* 'mengikuti' Rasul yang akan menjadikannya dicintai Allah, ataukah kufur yang dibenci Allah. Inilah persimpangan jalan yang sangat terang dan jelas.

Selanjutnya, marilah kita ikuti uraian berikut

setelah kita membicarakannya secara garis besar.

* * *

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali Imran: 18)**

Inilah hakikat pertama yang di atasnya berdiri *tashawwur i'tiqadi* dalam Islam, yaitu hakikat tauhid, *tauhidul-uluhiyyah* dan *tauhidul-qawaamah*, yang mengurus dan mengatur makhluk-Nya dengan adil. Inilah hakikat yang digunakan untuk memulai surah (Ali Imran ayat 2) ini (yang artinya), *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."* Sasaran ayat ini ialah menetapkan hakikat akidah Islamiah dari satu segi dan dari segi lain menghilangkan kesamaran-kesamaran yang ditimbulkan oleh kaum Ahli Kitab, menghilangkan kesamaran dari Ahli Kitab itu sendiri, dan menghilangkannya dari kaum muslimin yang terpengaruh oleh akidah Ahli Kitab itu.

Pernyataan Allah Yang Mahasuci *"bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,"* sudah mencukupi bagi semua orang yang beriman kepada Allah. Memang kadang-kadang ada orang yang mengatakan bahwa tidaklah menganggap cukup dengan pernyataan Allah kecuali orang yang beriman kepada Allah. Bahkan, orang yang beriman kepada Allah tidak memerlukan pernyataan Allah ini.

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang Ahli Kitab itu beriman kepada Allah, namun pada waktu yang sama mereka menjadikan anak dan sekutu untuk-Nya. Bahkan, kaum musyrikin sendiri juga beriman kepada Allah, tetapi kesesatan datang kepada mereka dengan menjadikan sekutu-sekutu, tandingan-tandingan, anak-anak laki-laki, dan anak-anak perempuan untuk-Nya. Nah, apabila ditetapkan kepada Ahli Kitab dan kaum musyrikin bahwa Allah Yang Mahasuci menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia, maka hal ini memiliki pengaruh yang kuat untuk meluruskan gambar-an mereka.

Namun, persoalannya–sebagaimana yang tampak dalam koteks ini–lebih dalam dan lebih rumit. Karena, pernyataan Allah SWT bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia ini dikemukakan sesudah mengemukakan kelaziman-kelazimannya. Yaitu, bahwa Dia tidak menerima dari hamba-hamba-Nya kecuali ubudiah yang tulus kepada-Nya yang tergambar dalam Islam dengan pengertian *istislam* 'tunduk patuh'. Bukan cuma dalam keyakinan dan perasaan semata-mata, melainkan juga terimplementasikan dalam bentuk amalan, ketaatan, dan mengikuti *manhaj amali* yang realistis serta tergambar dalam hukum-hukum kitab-Nya.

Dari segi ini kita banyak menjumpai orang-orang pada setiap masa yang mengatakan bahwa mereka beriman kepada Allah, tetapi mereka mempersekutukan sesuatu yang lain dengan-Nya dalam *uluhiyyah*. Hal ini terlihat ketika mereka berhukum kepada syariat buatan selain Allah, ketika mereka mematuhi orang yang tidak mengikuti Rasul dan kitab-Nya, dan ketika mereka menerima pandangan-pandangan, tata nilai, tolok ukur, moral, dan tata kesopanan dari selain Dia. Maka, semua ini bertentangan dengan pernyataan bahwa mereka beriman kepada Allah, dan tidak sejalan dengan pernyataan Allah SWT bahwa tidak ada *Ilah* melainkan Dia.

Adapun syahadat (pernyataan/persaksian) para malaikat dan ahli ilmu itu, tergambar dalam kepatuhan mereka kepada perintah-perintah Allah saja, menerima aturan hidup dari Allah saja, dan menerima segala ajaran yang datang dari-Nya tanpa ragu-ragu dan tanpa membantah, apabila sudah jelas hal itu dari sisi-Nya. Sudah disebutkan di muka dalam surah (Ali Imran ayat 7) ini penjelasan mengenai keadaan orang-orang yang berilmu itu di dalam firman-Nya, *"Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.'"* Maka, syahadat para malaikat dan ahli ilmu ini adalah sikap *tashdiq* (membenarkan syahadat Allah itu), taat, *ittiba'*, dan menerima segala ajaran-Nya dengan tunduk patuh.

Dan, syahadat Allah SWT, para malaikat, dan para ahli ilmu tentang keesaan Allah ini diiringi dengan syahadat mereka bahwa Allah SWT. menegakkan keadilan, sebagai kelaziman *uluhiyyah*.

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)."

Inilah kelaziman *uluhiyyah* sebagaimana ditunjuki oleh bentuk ungkapannya. Hal ini juga menjelaskan

kepengurusan-Nya terhadap alam semesta sebagaimana disebutkan pada permulaan surah, *"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya"*, yaitu mengurusnya dengan adil.

Pengaturan dan pengurusan Allah terhadap alam semesta dan kehidupan manusia ini senantiasa disertai dengan keadilan. Maka, tidak akan terwujud keadilan yang mutlak di dalam kehidupan manusia, dan tidak akan lurus segala urusan mereka seperti lurusnya urusan alam semesta di mana masing-masing bagian menunaikan peranannya dalam keteraturan mutlak yang sejalan dengan peranan bagian-bagian alam yang lain, kecuali dengan menggunakan *manhaj* Allah yang sudah dipilih-Nya untuk kehidupan manusia dan sudah diterangkan-Nya di dalam kitab-Nya. Kalau tidak demikian, tidak ada keadilan, tidak akan lurus, tidak akan teratur, dan tidak akan ada kesesuaian antara peranan alam semesta dan peranan manusia. Dengan tidak adanya keadilan ini, yang ada hanyalah kezaliman, benturan, keamburadulan, dan kesia-siaan.

Nah, kita melihat dalam perputaran sejarah bahwa pada masa-masa yang ketika itu hanya kitab Allah yang menjadi pemutus segala persoalan, manusia merasakan keadilan dan kehidupan mereka dapat konsisten sebagaimana perputaran tata surya, sesuai dengan kadar kecenderungan manusia kepada ketaatan atau kecenderungannya kepada kemaksiatan, dan mana yang lebih dominan di antaranya. Maka, semakin dekat manusia kepada ketaatan apabila *manhaj* Allah ditegakkan dan kitab-Nya dijadikan penentu hukum dalam kehidupan manusia.

Apabila di dalam kehidupan manusia yang diberlakukan adalah *manhaj* buatan manusia, tentu *manhaj* itu banyak diliputi kejahilan dan keterbatasan yang notabene banyak bermuatan kezaliman dan pertentangan dalam berbagai bentuknya. Seperti, kezaliman individu terhadap masyarakat (kezaliman minoritas terhadap mayoritas), kezaliman masyarakat terhadap perseorangan (kezaliman mayoritas terhadap minoritas), kezaliman suatu kelas masyarakat terhadap kelas lain, kezaliman suatu umat terhadap umat lain, dan kezaliman suatu generasi terhadap generasi lain. Hanya keadilan Allah sajalah yang dapat melepaskan manusia dari kecondongan kepada salah satu pihak. Karena, memang Dia adalah *Ilah* 'Tuhan' bagi semua hamba-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya baik di langit maupun di bumi.

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Ditegaskan lagi hakikat keesaan *uluhiyyah* pada waktu lain dalam ayat ini, yang disertai dengan sifat perkasa dan sifat bijaksana. Sifat berkuasa dan bijaksana itu tentu melazimkan penegakan keadilan. Maka, adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya disertai dengan kemampuan untuk menunaikannya. Sifat-sifat Allah SWT itu menggambarkan dan menunjukkan adanya aktivitas yang positif. Oleh karena itu, tidak ada gambaran negatif dan pasif bagi Allah dalam *tashawwur* 'pandangan' Islam. Apa yang digambarkan oleh Islam itu merupakan gambaran yang paling sempurna dan paling tepat. Karena, itu merupakan sifat Allah yang disifatkan-Nya sendiri untuk diri-Nya. Nilai aktivitas positif ini menghubungkan hati, kehendak, dan perbuatan dengan Allah. Sehingga, akidah memberikan pengaruh yang hidup dan memberikan dorongan, bukan semata-mata gambaran dan pikiran serta ide saja.

* * *

Dinul-Islam

Sebagai kelanjutan dari hakikat yang ditegaskan dua kali dalam satu ayat ini yang menetapkan kesimpulan tentang keesaan *uluhiyyah*, maka tidak ada ubudiah kecuali kepada *Ilah* 'Tuhan' Yang Esa ini,

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوا ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi,

'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan, jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(Ali Imran: 19-20)**

Uluhiyyah waahidah 'ketuhanan Yang Maha Esa'. Dengan demikian, *dainuunah* 'keberagamaan' adalah satu juga. Tidak ada sedikit pun ketundukan dan kepasrahan kepada *uluhiyyah* ini di dalam jiwa manusia dan kehidupannya jika sudah keluar atau menyimpang dari kekuasaan Allah.

Uluhiyyah waahidah arahnya hanya satu. Dan, *Uluhiyyah waahidah* inilah yang punya hak untuk memperhamba manusia, mewajibkan mereka menaati perintah-Nya, melaksanakan syariat dan hukum-Nya, meletakkan tata nilai dan timbangan lalu memerintahkan mereka untuk mengikutinya, dan menegakkan seluruh aspek kehidupan mereka sesuai dengan ajaran-ajaran yang diridhai-Nya.

Uluhiyyah Waahidah. Dengan demikian, hanya ada satu akidah yang diridhai Allah dari hamba-hamba-Nya, yaitu akidah tauhid yang murni dan bersih. Sebagai konsekuensi tauhid ialah apa yang telah kami kemukakan, yaitu,

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."

Islam yang bukan cuma sekadar pengakuan, bukan cuma bendera, bukan cuma perkataan yang diucapkan dengan lisan, bukan cuma gambaran dalam hati ketika sedang tenang, dan bukan pula sekadar simbol-simbol individual yang dilakukan orang-orang dalam bentuk shalat, haji, dan puasa. Bukan, bukan ini Islam yang diridhai oleh Allah untuk manusia, yang Dia tidak ridha kepada agama selainnya. Tetapi, ia adalah Islam dalam arti *istislam* 'menyerah patuh', taat, dan *ittiba'*, serta menjadikan kitab Allah sebagai hakim dalam memutuskan segala urusan manusia, sebagaimana yang akan disebutkan berikut ini.

Islam adalah *tauhidul-uluhiyyah wal-qawaamah*. Sedangkan, Ahli Kitab mencampuradukkan antara Zat Allah Yang Mahasuci dan zat Almasih a.s., sebagaimana mereka juga mencampuradukkan iradah Allah dengan iradah Almasih. Di antara mereka juga terjadi perselisihan secara internal mengenai gambaran-gambaran ini dengan perselisihan yang sengit dalam banyak kesempatan hingga membawa kepada pembunuhan dan peperangan.

Di sini Allah menjelaskan kepada kaum Ahli Kitab dan kaum muslimin mengenai sebab perselisihan itu di dalam firman-Nya,

"Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka."

Perselisihan itu bukan karena tidak mengetahui hakikat persoalan. Sesungguhnya telah datang kepada mereka pengetahuan yang pasti mengenai keesaan Allah, keesaan *uluhiyyah*, tentang tabiat manusia, dan hakikat ubudiah. Akan tetapi, mereka berselisih hanya karena "kedengkian yang ada di antara mereka", akibat melampaui batas dan zalim. Ketika, mereka menyimpang dari keadilan Allah yang terkandung di dalam akidah, syariat, dan kitab-kitab-Nya.

Telah kita ketahui pada apa yang kami kutip dari penulis kontemporer Kristen, bagaimana kondisi politik menciptakan pertentangan aliran ini, dan ini tidak lain hanya suatu contoh peristiwa yang terjadi berulang-ulang dalam kehidupan kaum Yahudi dan Masehi. Kita melihat bagaimana kebencian negeri Mesir, Syam, dan lain-lainnya terhadap hukum Romawi, menjadi sebab ditolaknya mazhab Romawi yang resmi dan mereka menganut mazhab lain, sebagaimana keinginan kaisar-kaisar untuk mempersatukan negara-negara bagian, menjadi sebab diciptakannya mazhab pertengahan, yang dikiranya akan dapat mempersatukan semua tujuan mereka. Seakan-akan akidah itu sebuah permainan yang dapat dipergunakan untuk melakukan manuver-manuver politik. Sungguh, ini merupakan tindak aniaya yang amat buruk, menyimpang dari jalan yang lurus, dan menyimpang dari ilmu.

Oleh karena itu, datanglah ancaman yang keras pada tempat yang sesuai,

"Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."

Penentangan terhadap tauhid dianggap sebagai kekafiran. Dan, diancamlah orang-orang yang kafir itu dengan perhitungan yang cepat, supaya penundaan-nundaan hingga waktu tertentu tidak menyebabkan semakin kerasnya kekafiran, keingkaran, dan penentangan serta perselisihan.

Kemudian diwahyukanlah kepada Nabi saw. kata pasti dalam bersikap menghadapi kaum Ahli Kitab dan kaum musyrikin secara keseluruhan, untuk memastikan dengan jelas urusan terhadap mereka. Setelah itu, menyerahkan urusan mereka kepada Allah, dan beliau tempuh jalan yang terang dan berbeda dengan jalan mereka,

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.' Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan, jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Tidak ada jalan untuk menambah penjelasan lagi sesudah itu, yaitu mengakui *wahdatul-uluhiyyah wal-qawaamah*. Dengan demikian, pasti Islam dan *ittiba'*, atau tidak ada tauhid dan Islam bagi orang yang mengelak dan mendebat seperti itu.

Di antara yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah saw. itu adalah sebuah kalimat, *"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.'"*

Perkataan "*ittiba*" 'mengikuti' di sini memiliki tujuan dan bukan semata-mata pembenaran hati. Yaitu, *ittiba'* 'mengikuti' Rasulullah saw., sebagaimana pengungkapan Islamnya wajah (*aslamtu wajhii*) juga memiliki tujuan tertentu, yakni bukan semata-mata ucapan dengan lisan atau keyakinan dengan hati. Jadi, demikianlah Islam, yaitu menyerah patuh, taat, dan *ittiba'*. Dan, Islamnya wajah merupakan *kinayah* 'kata kiasan' dari ketundukan dan ketaatan ini. Karena, wajah merupakan bagian tubuh manusia yang paling tinggi dan mulia. Maka, Islamnya wajah merupakan gambaran kepatuhan, ketaatan, ketundukan, *ittiba'*, menyambut, dan mematuhi.

Demikianlah iktikad Nabi Muhammad saw. dan *manhaj* hidupnya. Kaum muslimin mengikuti beliau dalam iktikad dan *manhaj* hidupnya. Karena itu, tanyakanlah kepada Ahli Kitab dan orang-orang yang ummi (tidak tahu baca tulis) untuk mencari kejelasan dan perbedaan serta untuk memberi tanda yang membedakan bagi para laskar secara jelas sehingga tidak ada percampuran dan kesamaran,

"Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?'"

Mereka itu sama saja, baik kaum musyrikin maupun Ahli Kitab. Mereka diseru dan diajak masuk Islam dengan pengertian seperti yang kami terangkan tadi. Mereka diseru untuk mengakui keesaan Zat Allah, keesaan *uluhiyyah*, dan keesaan *qawaamah* 'kepengurusan alam semesta'. Kemudian sesudah pengakuan ini, mereka diseru untuk tunduk dan patuh kepada segala sesuatu yang menjadi tuntutan tauhid itu. Yaitu, menjadikan kitab Allah sebagai hakim untuk memutuskan persoalan mereka dan menjadikannya *manhaj* 'pedoman' hidupnya,

"Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk."

Petunjuk itu hanya terlukis dalam sebuah bentuk saja, yaitu bentuk Islam, dengan hakikat dan tabiatnya itu. Tidak ada bentuk, gambaran, pandangan, aturan, *manhaj*, dan jalan hidup lain yang melukiskan petunjuk itu. Karena, yang selain itu adalah kesesatan, kejahiliahan, kebingungan, penyimpangan, dan penyelewengan.

"Dan, jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)."

Maka, dengan menyampaikan ini selesailah tugas Rasul. Akan tetapi, hal ini adalah sebelum Allah memerintahkan memerangi orang-orang yang tidak mau menerima Islam sehingga selesai. Yaitu, dengan memeluk Islam dan mematuhi peraturan-peraturannya atau mengikat perjanjian untuk mematuhi peraturan dalam bentuk membayar *jizyah*, karena tidak diperbolehkan memaksakan iktikad (keyakinan, kepercayaan).

"Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Yang mengurusi dan mengatur segala urusan mereka sesuai dengan pengawasan dan pengetahuan-Nya, dan seluruh urusan mereka kembali kepada-Nya dalam segala hal.

Akan tetapi, Allah tidak membiarkan mereka sebelum menjelaskan kepada mereka tempat kembali yang senantiasa menanti-nantikan mereka dan orang-orang yang seperti mereka sesuai dengan sunnah Allah yang senantiasa berlaku terhadap orang-orang yang mendustakan dan menyeleweng,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh

manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong." **(Ali Imran: 21-22)**

Inilah tempat kembali mereka yang sudah pasti, yaitu azab yang pedih, yang tidak terbatas di dunia atau di akhirat saja, melainkan terjadi di sini dan di sana. Dan, dibatalkannya amalan mereka di dunia dan di akhirat dalam ungkapan yang deskriptif. Karena, kata "*hubuuth*" berarti bahwa menggelembung-nya perut binatang setelah memakan tumbuhan beracun, lalu binatang itu binasa. Demikian pula dengan amalan mereka, yang kadang-kadang tampak besar dan menggelembung dalam pandangan mata, tetapi penggelembungan itu justru membawa kepada kebatalan dan kehancuran. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang menolong dan membela mereka.

Al-Qur`an menyebutkan kekafiran atas ayat-ayat Allah itu disertai dengan pembunuhan terhadap nabi-nabi tanpa alasan yang benar--dan tidak mungkin seorang nabi dibunuh dan di situ masih ada kebenaran--dan juga pembunuhan terhadap orang-orang yang menyuruh masyarakat berbuat adil. Yakni, orang-orang yang menyuruh mengikuti *manhaj* Allah yang menegakkan keadilan dan yang dapat mewujudkan keadilan, bukan lainnya.

Disebutkannya sifat-sifat ini memberi kesan bahwa ancaman itu ditujukan kepada kaum Yahudi. Karena, demikianlah sifat-sifat mereka sebagaimana dikenal dalam sejarah mereka. Akan tetapi, hal ini tidak mencegah kemungkinan bahwa ancaman itu juga ditujukan kepada kaum Nasrani, yang dalam sejarahnya telah membunuh beribu-ribu pengikut mazhab atau aliran yang berbeda dengan mazhab penguasa Kristen Romawi. Sebab, di kalangan mazhab yang berbeda itu ada yang dengan terus terang mentauhidkan Allah dan menyatakan Isa Almasih a.s. sebagai manusia biasa. Mereka inilah yang menyuruh berbuat adil. Maka, ayat ini sekaligus sebagai ancaman abadi bagi setiap orang yang berbuat buruk seperti itu, yang banyak terdapat pada semua zaman.

Bagus juga kalau kita senantiasa ingat tentang apa yang dimaksud oleh Al-Qur`an dalam memberikan sifat "orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah", bahwa yang dimaksud bukan hanya semata-mata orang yang mengucapkan kalimat kufur, tetapi termasuk juga dalam cakupannya orang yang tidak mengakui *wahdatul-uluhiyyah* 'keesaan Tuhan pada Allah saja' dan tidak mengakui bahwa ubudiah hanya kepada-Nya. Hal ini dengan tegas mengandung kesatuan arah pengaturan hidup manusia dengan syariat, arahan, tata nilai, dan timbangan serta tolok ukurnya. Maka, barangsiapa yang menjadikan hak ini untuk selain Allah secara mendasar, maka dia adalah musyrik atau mengafiri *uluhiyyah* Allah, meskipun dia mengucapkannya seribu kali dengan lidah. Dalam ayat-ayat berikut nanti kita akan menjumpai bukti-bukti perkataan ini.

* * *

Keteperdayaan Kaum Ahli Kitab

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾ فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَٰهُمْ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Alkitab (Taurat). Mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.' Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan, disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." **(Ali Imran: 23-25)**

Pertanyaan ini untuk menunjukkan keheranan dan kepopuleran sikap kontradiktif yang aneh ini. Sikap orang-orang yang telah diberi Alkitab, yaitu Taurat bagi orang-orang Yahudi dan Injil bagi orang-orang Nasrani. Dan, masing-masing disebut "bagian" dari kitab, karena kitab Allah adalah semua kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, yang semuanya menetapkan keesaan *uluhiyyah* dan *qawaamah*. Maka, semua kitab itu pada hakikatnya adalah satu. Kaum Yahudi diberi bagian darinya dan kaum

Nasrani juga diberi bagian darinya. Sedangkan, kaum muslimin diberi kitab itu seluruhnya dalam pengertian bahwa Al-Qur`an itu menghimpun semua pokok agama dan membenarkan kitab yang ada sebelumnya.

Selain itu, pertanyaan ini juga menunjukkan keheranan mengenai mereka *"yang telah diberi bagian yaitu Alkitab (Taurat)"* kemudian diseru kepada kitab itu untuk memutuskan apa yang terjadi di antara mereka dan untuk menjadi pedoman dalam persoalan kehidupan dan penghidupan mereka, tetapi mereka tidak memenuhi seruan ini. Malah sebagian dari mereka menolak dan berpaling dari berhukum kepada kitab Allah dan syariat-Nya. Inilah suatu sikap yang kontradiktif dengan keimanan terhadap kitab Allah yang mana pun, dan tidak sejalan dengan pengakuan mereka sebagai Ahli Kitab,

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu Alkitab (Taurat). Mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran)."

Demikianlah Allah menyatakan keheranan-Nya terhadap kaum Ahli Kitab ketika sebagian dari mereka menolak untuk berhukum kepada kitab Allah dalam persoalan akidah dan kehidupan. Maka, bagaimanakah dengan orang-orang yang mengatakan bahwa dirinya muslim, tetapi kemudian mereka menyimpang dari syariat Allah dalam semua urusan kehidupan mereka? Kemudian mereka berbuat zalim, tetapi tetap saja mengaku muslim?

Sebenarnya, ini juga merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi kaum muslimin, supaya mereka mengetahui hakikat *din* dan tabiat Islam, juga supaya mereka berhati-hati agar jangan sampai menjadi sasaran keheranan dan diumumkan sifatnya oleh Allah.

Apabila demikian pengingkaran sikap kaum Ahli Kitab yang tidak mendakwakan diri muslim, ketika sebagian dari mereka menolak berhukum kepada kitab Allah, maka bagaimana lagi bentuk pengingkaran kalau kaum "muslimin" yang melakukan penolakan dan penyimpangan itu?

Sungguh, ini merupakan keheranan yang tidak ada habis-habisnya, bencana yang tertanggungkan, dan kebencian yang berujung pada kesengsaraan dan keterusiran dari rahmat Allah. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu!

Kemudian disingkapkanlah hal-hal yang menyebabkan mereka bersikap ingkar dan kontroversial itu,

"Hal itu adalah karena mereka mengaku, 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.' Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan."

Inilah yang menjadi sebab berpalingnya mereka dari berhukum kepada Allah dan kontradiksinya pengakuan mereka sebagai orang beriman dan Ahli Kitab. Yaitu, tidak adanya kepercayaan kepada diberlakukannya hisab pada hari kiamat dan ditegakkannya keadilan Ilahi yang tidak pilih kasih dan tidak miring kepada pihak tertentu. Hal ini tampak dalam perkataan mereka,

"Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung."

Kalau tidak, maka tanyakanlah kepada mereka, "Mengapakah mereka tidak akan disentuh oleh api neraka melainkan beberapa hari yang dapat dihitung saja? Mengapakah mereka berpaling dari hakikat *din* 'agama' yaitu berhukum kepada kitab Allah dalam segala urusan? Mengapakah demikian sikap mereka, kalau mereka benar-benar percaya kepada keadilan Allah? Bahkan, kalau mereka merasa akan bertemu dengan Allah?"

Sesungguhnya, mereka tidak berkata melainkan mengada-ada, kemudian mereka teperdaya oleh tindakan mengada-adanya itu,

"Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan."

Sudah tentu, tidak akan berkumpul dalam hati seseorang suatu kepercayaan yang sungguh-sungguh akan bertemu Allah dan perasaan terhadap hakikat pertemuan ini, dengan lupa menggambarkan balasan dan keadilan-Nya ini. Sudah tentu, tidak akan berkumpul dalam hati seseorang suatu perasaan takut kepada akhirat dan malu kepada Allah, dengan sikap menolak berhukum kepada kitab Allah dan menjadikannya pedoman dalam segala urusan kehidupannya.

Perumpamaan kaum Ahli Kitab yang demikian itu seperti orang-orang sekarang yang mengaku muslim, kemudian diseru untuk berhukum kepada kitab Allah, lalu mereka berpaling dan menolak. Dan, di antara mereka ada yang membual dan tidak tahu malu mengatakan bahwa kehidupan manusia itu urusan dunia, bukan agama, dan tidak perlu memberlakukan agama di dalam kehidupan manusia dalam bidang pekerjaan dan hal-hal yang berhubungan dengan masalah ekonomi dan sosial, bahkan keluarga. Kemudian setelah itu mereka masih mengaku sebagai orang muslim! Lalu sebagian mereka

dengan keteperdayaan dan kedunguannya mengira bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka melainkan sekadar untuk membersihkan mereka dari kemaksiatan, dan setelah itu mereka akan digiring ke surga.

Bukankah mereka itu muslim? Sesungguhnya, anggapan itu sama dengan anggapan Ahli Kitab itu, dan sama pula keteperdayaan mereka oleh tindakan mengada-ada yang sama sekali tidak ada pijakannya dalam agama. Sesungguhnya, sebagian Ahli Kitab itu dan sebagian orang muslim ini sama-sama terlepas dari pokok dan hakikat agama yang diridhai oleh Allah, yaitu Islam, dalam pengertian tunduk menyerah, taat, dan *ittiba'*, serta menerima ajaran Allah dalam semua urusan kehidupannya,

"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan, disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."

Bagaimana? Sesungguhnya, ini adalah ancaman menakutkan yang merinding hati orang mukmin menghadapinya kalau ia merasakan kepastian terjadinya hari itu, kepastian bertemu Allah, dan kepastian keadilan Allah. Gambaran dan perasaannya tidak lebur bersama angan-angan yang batil dan kebohongan yang menipu.

Ancaman ini berlaku bagi semua manusia, baik musyrik, ateis, Ahli Kitab, maupun yang mengaku beragama Islam. Semuanya sama dalam arti tidak merealisasikan Islam di dalam kehidupan mereka.

"Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan pada hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya?" Dan, keadilan Ilahi berlaku secara proporsional? *"Dan, disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya"* dengan tanpa ada kezaliman dan pilih kasih? *"Sedang mereka tidak dianiaya"* sebagaimana tidak ada tindakan pilih kasih terhadap mereka dalam hisab Allah?

Pertanyaan ini dilontarkan dan dibiarkan tak berjawab. Maka, bergoncang dan gemetarlah hati ketika membayangkan jawabannya!

* * *

Allah Adalah Raja Diraja

Sesudah, itu diajarkan kepada Rasulullah saw. dan setiap orang mukmin agar menghadap kepada Allah dengan mengakui hakikat *uluhiyyah waahidah* 'ketuhanan Yang Maha Esa', hakikat kepengurusan yang satu dalam kehidupan manusia dan pengaturan alam semesta. Maka, keduanya *(uluhiyyah waahidah dan qawamah waahidah)* merupakan lambang bagi *uluhiyyah* 'ketuhanan' dan *hakimiyah* 'kekuasaan' yang tidak ada yang bersekutu dengan Allah dalam hal ini dan tidak ada yang menyamai-Nya,

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan, Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).'" **(Ali Imran: 26-27)**

Seruan yang khusyu dalam susunan lafal dengan irama doa, dan di bawah bayang-bayang maknanya terdapat ruh ibadah, dalam peralihannya kepada kitab alam semesta yang terbuka dapat menghimpun perasaan dalam kelembutan dan kejinakan (kehalusan). Dalam penghimpunannya antara rencana dan pengaturan Allah terhadap urusan manusia dan urusan alam semesta terdapat isyarat kepada hakikat yang besar. Yaitu, hakikat *uluhiyyah waahidah* yang mengurus serta mengatur alam dan manusia, dan hakikat bahwa urusan manusia itu tidak lain adalah bagian dari urusan alam yang besar dan diatur oleh Allah. Serta, bahwasanya ketundukpatuhan kepada Allah saja merupakan persoalan seluruh alam sebagaimana persoalan seluruh manusia, dan bahwasanya berpaling dari kaidah ini merupakan keganjilan, kebodohan, dan penyelewengan!

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang

Engkau kehendaki."

Sesungguhnya, ini adalah hakikat yang tumbuh dari hakikat *uluhiyyah waahidah*, Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya Raja Diraja. Dialah "Pemilik segala kerajaan" tanpa ada sekutu bagi-Nya. Kemudian di samping itu, Dia memberikan kerajaan (kekuasaan) kepada siapa yang dikehendaki-Nya akan apa yang dikehendaki-Nya. Dia memberikan kepadanya kekuasaan sebagai pinjaman yang akan ditarik-Nya kembali sewaktu-waktu bila Dia menghendaki.

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang memiliki kekuasaan mutlak yang dia dapat berbuat sekehendak hawa nafsunya dengannya. Kekuasaan itu hanyalah pinjaman dengan syarat-syarat tertentu sesuai dengan ketentuan Pemilik kekuasaan yang mutlak dan harus memenuhi ajaran-ajaran-Nya. Apabila si peminjam itu dalam menggunakan kekuasaan tersebut bertentangan dengan syarat yang ditetapkan Pemiliknya, maka apa yang dilakukannya itu adalah batil. Dan, orang-orang mukmin diwajibkan mengembalikannya di dunia, sedangkan di akhirat nanti dia akan dihisab sesuai dengan kebatilannya dan penentangannya terhadap syarat yang ditetapkan oleh Pemilik yang asli.

Dia juga memuliakan orang yang Dia kehendaki dan menghinakan orang yang Dia kehendaki dengan tanpa ada yang dapat membatalkan keputusan-Nya, tanpa ada yang dapat mempersalahkan-Nya, dan tanpa ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Dia Pemilik semua urusan, karena Dialah Allah. Tidak ada seorang pun yang memiliki hak prerogatif ini selain Allah.

Pengurusan Allah terhadap semua ini adalah benar-benar kebaikan. Dia mengaturnya dengan seadil-adilnya. Dia memberikan kekuasaan kepada seseorang yang dikehendaki-Nya dan melepaskannya dari seseorang yang dikehendaki-Nya dengan adil. Dia memuliakan dan menghinakan orang yang dikehendaki-Nya dengan adil. Maka, itulah kebaikan yang hakiki dalam semua hal dan keadaan. Itulah kehendak yang mutlak dan kekuasaan yang mutlak untuk mewujudkan kebaikan ini dalam semua hal, *"Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Pengurusan terhadap manusia dan pengaturan terhadap urusan mereka dengan baik itu hanyalah bagian dari pengurusan terbesar terhadap urusan alam semesta dan kehidupan secara mutlak,

"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan, Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."

Ungkapan deskriptif terhadap hakikat yang besar ini memenuhi hati, perasaan, pandangan, dan indra. Suatu gerakan yang halus dan saling mengisi. Gerakan memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Gerakan yang menunjukkan adanya "tangan" Allah dengan tidak samar lagi dan tanpa dapat dibantah lagi, manakala hati mau mencurahkan perhatian kepadanya serta mau mendengarkan suara fitrah yang jujur dan dalam.

Baik yang dimaksud dengan memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam itu mengambil yang ini dari yang itu dan mengambil yang itu dari yang ini dalam perputaran masa, maupun masuknya yang ini ke dalam yang itu ketika merambatnya kegelapan dan kebercahayaan pada waktu masuknya waktu petang dan pagi; membuat mata hati hampir-hampir melihat tangan Allah menggerakkan planet-planet itu, dan menyelubungi belahan bola yang gelap di depan belahan bola yang bersinar. Serta, membalik tempat-tempat yang gelap dan tempat-tempat yang bercahaya sedikit demi sedikit kegelapan malam merambat kepada terangnya siang, dari kecerahan pagi menuju kegelapan malam, malam merentang panjang memakan siang pada permulaan musim dingin, dan siang merentang panjang menutupi siang pada permulaan musim panas.

Semua gerakan ini atau itu tidak dapat diakui oleh manusia bahwa dirinya yang mengendalikan jalur-jalurnya yang halus dan lembut. Tidak mungkin pula orang yang berakal sehat mengatakan bahwa semua ini terjadi secara kebetulan tanpa ada yang mengatur.

Demikian pula masalah kehidupan dan kematian, yang masing-masing merambat pada yang lain dengan perlahan dan bertahap. Setiap detik yang melewati suatu makhluk hidup, maka pada saat itu merambatlah kematian kepada sisi kehidupan. Kematian memakan kehidupan, tetapi pada waktu yang sama terbentuk kehidupan baru. Saat sel-sel kehidupan mati dan musnah, maka sel-sel kehidupan yang baru pun tumbuh dan beraksi. Setiap ada yang musnah karena mati, maka ada yang kembali dalam putaran lain menuju kepada kehidupan. Dan, setiap ada yang muncul sebagai sesuatu yang hidup, maka ia akan kembali dalam putaran lain menuju kepada kematian.

Begitulah yang terjadi pada satu wujud yang hidup, kemudian meluaslah daerahnya sehingga satu makhluk hidup itu mengalami kematian total. Akan tetapi, sel-selnya berpindah masuk ke dalam susunan lain, lalu masuk ke dalam jasad yang hidup, kemudian merambatlah kehidupan padanya. Demikianlah perputaran yang terus-menerus terjadi setiap saat pada malam dan siang hari. Tidak ada seorang manusia pun yang mengatakan bahwa dialah yang menciptakan semua ini, dan tidak ada seorang pun yang berakal sehat yang mengatakan bahwa semua ini terjadi secara kebetulan tanpa ada yang mengatur.

Gerakan tersebut terjadi dalam eksistensi seluruh alam dan dalam wujud setiap makhluk hidup. Yaitu, gerakan yang samar, dalam, halus, dan besar, yang ditampakkan oleh isyarat Al-Qur'an yang pendek kepada hati dan pikiran manusia, yang menunjukkan adanya tangan yang berkuasa, yang mencipta, yang halus, dan yang mengatur. Maka, bagaimana mungkin manusia akan mencoba melepaskan pengaturan urusan dirinya dari yang Mahahalus lagi Maha Pengatur? Dan, mengapakah mereka hendak memilihkan untuk diri mereka aturan-aturan yang dibuat oleh hawa nafsunya, sedang mereka sendiri adalah sepotong dari alam semesta yang diatur oleh Yang Mahabijaksana lagi Mahawaspada?

Kemudian yang sebagian menjadikan sebagian lain sebagai budak, dan sebagiannya menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan, padahal rezeki semua mereka berada di tangan Allah dan seluruh mereka adalah tanggungan Allah,

"Dan, Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."

Sungguh ini merupakan sentuhan yang mengembalikan hati manusia kepada hakikat terbesar. Yaitu, hakikat *uluhiyyah waahidah* 'Ketuhanan Yang Maha Esa', hakikat *qawaamah waahidah* 'pengurusan yang satu', hakikat *faa'iliyyah waahidah* 'aktivitas yang satu', dan hakikat *tadbiir waahidah* 'pengaturan yang satu', hakikat *malikiyyah waahidah* 'kekuasaan yang satu', dan hakikat *atha' waahidah* 'pemberian yang satu'. Kemudian hakikat bahwa tidak ada keberagamaan kecuali untuk Allah Yang Berdiri Sendiri dan Mengurusi segala sesuatu, Yang Memiliki segala kekuasaan, Yang Memuliakan dan Menghinakan, Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Memberi dan Mencegah, dan Yang Mengatur urusan alam semesta serta manusia dengan adil dan baik pada segala keadaan.

* * *

Sentuhan ini menegaskan pengingkaran dalam poin di muka terhadap sikap orang-orang yang telah diberi kitab, kemudian mereka berpaling dan menolak berhukum kepada kitab Allah, yang berisi *manhaj* 'peraturan' Allah untuk manusia, sedangkan *manhaj* Allah itu mengatur seluruh urusan alam semesta dan urusan manusia. Pada waktu yang sama Allah memberikan peringatan dalam poin berikutnya agar kaum mukminin jangan menjadikan orang-orang kafir sebagai wali. Karena, tidak ada daya dan kekuatan bagi orang kafir di dunia ini. Segala urusan berada di tangan Allah, dan hanya Dialah wali orang-orang mukmin,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾ قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah kembali(mu). Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.' Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya." **(Ali Imran: 28-30)**

Rangkaian ayat pada poin di atas menghimpun perasaan bahwa semua urusan, kekuatan, peraturan, dan rezeki milik Allah. Kalau begitu, untuk apa orang mukmin menjadikan musuh-musuh Allah sebagai wali (pemimpin, kekasih)? Sesungguhnya, tidak

akan berkumpul dalam hati seorang manusia suatu iman yang sebenar-benarnya kepada Allah apabila mereka menjadikan musuh-musuh Allah sebagai wali. Padahal, musuh-musuh Allah itu telah berpaling dari atau membelakangi seruan untuk berhukum kepada kitab Allah.

Oleh karena itu, datanglah ancaman keras ini yang sekaligus sebagai ketetapan yang pasti bahwa seorang muslim telah keluar dari Islam apabila dia menjadikan orang yang tidak ridha menjadikan kitab Allah sebagai pengatur dalam kehidupan sebagai wali, baik kewalian itu dengan kecintaan hati dan dengan membantunya, maupun meminta pertolongan kepadanya,

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah."

Demikianlah, ia lepas dari pertolongan Allah, tidak ada dalam perhitungan Allah sedikit pun, tidak ada hubungan dan penisbatan, baik agama maupun akidah, tidak ada ikatan dan kewalian. Ia telah jauh dari Allah dan terputus hubungannya secara total dalam segala sesuatu.

Allah hanya memberi kemurahan jika mereka melakukan itu karena siasat memelihara diri terhadap orang yang ditakutinya dalam suatu negeri atau pada suatu waktu. Akan tetapi, itu hanya pemeliharaan diri dalam bentuk ucapan lisan, bukan pewalian dalam hati dan amal. Ibnu Abbas r.a. berkata,

﴿ لَيْسَ التَّقِيَّةُ بِالْعَمَلِ، إِنَّمَا التَّقِيَّةُ بِاللِّسَانِ ﴾

"Taqiyyah 'siasat pemeliharaan diri' itu bukan dengan amal, tetapi taqiyyah itu hanya dengan ucapan."

Jadi, *taqiyyah* yang diperkenankan itu bukan dengan menjalin kasih sayang antara orang mukmin dan orang kafir. Karena, orang kafir itu tidak ridha kalau kitab Allah dijadikan pemutus perkara atau pedoman dalam kehidupan secara mutlak, sebagaimana yang ditunjuki ayat ini secara implisit dan pada ayat lain secara eksplisit. Dan, *taqiyyah* yang diizinkan itu juga bukan dengan membantu orang kafir dengan amalan nyata dalam suatu bentuk tertentu atas nama *taqiyyah*. Karena, tidak diperkenankan melakukan tipu daya apa pun terhadap Allah.

Nah, karena urusan ini urusan hati nurani, urusan takwa, dan sampai di mana takutnya seseorang kepada Allah Yang Maha Mengetahui perkara gaib, maka ancaman ini mengandung peringatan kepada orang-orang mukmin terhadap siksaan Allah dan kemurkaan-Nya yang dikemas dalam bentuk kalimat yang mengagumkan,

"Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Hanya kepada Allah kembali(mu)."

Kemudian peringatan ini diikuti dengan kalimat yang menyentuh hati dan menimbulkan perasaan dan kesadaran bahwa mata Allah selalu memandang dirinya dan pengetahuan Allah selalu menyertainya,

"Katakanlah, 'Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui.' Allah mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Begitulah mengalir peringatan dan ancaman. Ditimbulkannya rasa takut agar mereka menjaga diri jangan sampai terkena siksa, karena sikap dan perbuatan yang senantiasa dipantau oleh pengetahuan dan kekuasaan Yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa. Pasalnya, tidak ada tempat berlari dan tidak ada pertolongan bagi yang terkena siksa itu!

Kemudian peringatan dan ultimatum ini diikuti dengan langkah lain dalam ayat-ayat ini. Yaitu, dipaparkannya hari yang menakutkan, hari yang pada waktu itu tidak ada satu pun amalan dan niat hati yang dapat lepas dari pembalasan, dan pada waktu itu setiap jiwa menghadapi segala seluk-beluknya,

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh. Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."

Ini adalah peristiwa yang pasti dihadapi, yang kini kesannya merasuk ke dalam hati manusia, yang dibingkai dan diteropong kebaikan serta keburukannya, dan digambarkan di dalam jiwanya bahwa ia sedang menghadapi pengintaian serta peneropongan itu. Ia ingin, tetapi apa arti keinginan itu, kalau antara dia dan kejahatan itu terdapat tenggang waktu yang amat panjang. Bahkan, ia ingin agar antara dirinya dan hari ini terdapat jarak waktu yang sangat panjang. Ketika ia sedang menghadapi ini, tiba-tiba saja lehernya sudah dipegang. Ia tak dapat lepas dan tak dapat lari.

Kemudian diikuti pula dengan tekanan kepada hati manusia, yaitu diulanginya lagi ancaman kepada manusia terhadap siksaan Allah Yang Mahasuci,

"Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."

Akan tetapi, dalam ancaman ini diingatkan-Nya pula kepada mereka akan rahmat Allah, dan masih diberi kesempatan kepada mereka sebelum tiba ajalnya,

"Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."

Di antara kasih sayang-Nya itu ialah diberi-Nya mereka ancaman dan peringatan terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa Dia menghendaki kebaikan dan rahmat pada hamba-hamba-Nya.

Dorongan serta ancaman yang besar dan bermacam-macam ini mengandung beraneka macam petunjuk dan isyarat, mengenai apa yang terjadi di dalam kehidupan kaum muslimin akan bahaya cairnya hubungan antara orang-orang muslim beserta kerabat, teman-teman, dan koleganya, dengan orang-orang musyrik di Mekah dan orang-orang Yahudi di Madinah. Hubungan yang terjadi karena dorongan kekerabatan atau perniagaan ketika Islam hendak menegakkan bangunan masyarakat muslim yang baru di atas fondasi akidah saja dan *manhaj* 'sistem' yang bersumber dari akidah ini. Suatu persoalan yang dalam hal ini Islam tidak mentolerir terjadinya pencairan seperti itu, melainkan harus ada ketegasan yang mutlak.

Ayat-ayat ini juga mengandung pengertian bahwa hati manusia itu setiap waktu memerlukan perjuangan yang serius agar terbebas dari tahanan ini dan terlepas dari ikatan-ikatan itu, serta berlari menuju Allah dan mengikatkan diri pada *manhaj*-Nya, bukan lainnya.

Islam tidak melarang orang muslim untuk bergaul dengan sebaik-baiknya kepada orang yang tidak memeranginya dan memerangi agamanya, meskipun orang itu bukan muslim. Akan tetapi, *al-wala* 'kesetiaan, loyalitas' itu sudah di luar bingkai *mu'amalah bil-husna* 'pergaulan dengan baik'. *Al-wala'* adalah saling keterikatan, saling menolong, dan saling mencintai. Yang demikian ini tidak akan ada di dalam hati orang yang benar-benar beriman kepada Allah kecuali terhadap sesama orang yang beriman, yang bersama-sama dengannya mengikatkan diri pada Allah, tunduk kepada *manhaj* Allah dalam kehidupan ini, serta berhukum dan berpedoman kepada kitab Allah dengan penuh ketaatan, kepatuhan, dan kepasrahan.

* * *

Ikutilah Aku Jika Kamu Cinta kepada Allah

Akhirnya, datanglah penutup pelajaran ini dengan suatu penegasan yang pasti untuk mengobati masalah ini, masalah yang banyak tersebar dalam surah ini. Ayat ini merupakan sebuah ayat pendek yang menetapkan hakikat iman dan hakikat agama, dan menetapkan perbedaan yang pasti antara iman dan kufur dengan sejelas-jelasnya dan tidak mengandung kesamaran lagi,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" **(Ali Imran: 31-32)**

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut dan bukan pula khayalan dalam angan-angan. Tetapi, ia harus disertai sikap mengikuti Rasulullah saw., melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan *manhaj*-Nya dalam kehidupan. Iman bukan sekadar kalimat yang terucapkan, bukan sekadar perasaan yang tergetar dalam hati, dan bukan sekadar simbol-simbol yang dipajang. Tetapi, iman adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melaksanakan *manhaj* 'peraturan' Allah yang dibawa oleh Rasul itu.

Imam Ibnu Katsir di dalam menafsirkan ayat yang pertama tadi mengatakan, "Ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad saw.. Maka, orang yang seperti itu adalah berdusta, sehingga dia mengikuti syariat Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya, sebagaimana ditetapkan dalam *ash-Shahih* dari Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ﴾

"Barangsiapa yang melaksanakan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan itu tertolak."

Dan mengenai ayat kedua (yang berbunyi),

"Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'"

Imam Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya, jika kamu

menyelisihi perintah-Nya, maka ayat ini menunjukkan bahwa menyelisihi Allah (dan Rasul-Nya) dalam menempuh jalan hidup adalah kufur. Allah tidak menyukai orang yang bersifat demikian, meskipun dia mengaku dan menyatakan dirinya cinta kepada-Nya."

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibnul Qayyim al-Jauziyah berkata di dalam kitabnya, *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*, "Barangsiapa yang merenungkan sejarah dan informasi-informasi yang sahih mengenai persaksian (pengakuan) banyak kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrikin akan kerasulan beliau dan bahwa beliau adalah benar, namun persaksian ini tidak juga memasukkan mereka ke dalam Islam (tidak menjadikan mereka secara otomatis menjadi muslim), maka dapatlah diketahui bahwa Islam adalah sesuatu di belakang itu semua. Islam itu bukan pengertian *an sich*, bukan cuma pengertian dan pengakuan. Tetapi, Islam adalah pengertian, pengakuan, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan kepada Allah dan agama-Nya secara lahir dan batin."

Sesungguhnya agama Islam memiliki hakikat tersendiri yang tidak ada Islam tanpa keberadaannya, yaitu hakikat yang berupa ketaatan kepada syariat Allah, mengikuti Rasulullah, serta berhukum dan berpedoman hidup kepada kitab Allah. Hakikat ini bersumber dari akidah tauhid sebagaimana yang dibawa oleh Islam, yaitu *tauhidul-uluhiyyah* yang cuma tauhid *uluhiyyah* ini saja yang punya hak untuk memperhamba manusia kepadanya, mewajibkan manusia taat kepada perintahnya dan melaksanakan syariatnya, dan meletakkan untuk mereka tata nilai, timbangan, dan tolok ukur yang menjadi rujukan hukum mereka, serta mereka harus ridha menerima keputusannya. Selanjutnya adalah *tauhidul-qawaamah* yang menjadikan semua kedaulatan kepunyaan Allah Yang Maha Esa saja dalam kehidupan manusia dan dalam semua hubungannya, sebagaimana seluruh kedaulatan itu kepunyaan Allah di dalam mengatur seluruh urusan alam semesta. Sedangkan, manusia itu tidak lain hanyalah sepotong kecil dari alam yang besar ini.

Pelajaran pertama dari surah ini menetapkan hakikat itu–sebagaimana kita lihat–dalam bentuk yang indah, sempurna, dan menyeluruh, yang tidak ada jalan untuk tidak menghadap kepadanya dan tidak menerimanya bagi orang yang ingin menjadi muslim.

Sesungguhnya *din* 'agama' yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Islam ini adalah sebagaimana yang disyariatkan Allah, bukan seperti yang digambarkan oleh kebohongan-kebohongan dan khayalan-khayalan.

* * *

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾ وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾ إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى

ابن مريم وجيها في الدنيا والآخرة ومن المقربين ﴿٤٥﴾ ويكلم الناس في المهد وكهلا ومن الصالحين ﴿٤٦﴾ قالت رب أنى يكون لي ولد ولم يمسسني بشر قال كذلك الله يخلق ما يشاء إذا قضى أمرا فإنما يقول له كن فيكون ﴿٤٧﴾ ويعلمه الكتاب والحكمة والتوراة والإنجيل ﴿٤٨﴾ ورسولا إلى بني إسرائيل أني قد جئتكم بآية من ربكم أني أخلق لكم من الطين كهيئة الطير فأنفخ فيه فيكون طيرا بإذن الله وأبرئ الأكمه والأبرص وأحيي الموتى بإذن الله وأنبئكم بما تأكلون وما تدخرون في بيوتكم إن في ذلك لآية لكم إن كنتم مؤمنين ﴿٤٩﴾ ومصدقا لما بين يدي من التوراة ولأحل لكم بعض الذي حرم عليكم وجئتكم بآية من ربكم فاتقوا الله وأطيعون ﴿٥٠﴾ إن الله ربي وربكم فاعبدوه هذا صراط مستقيم ﴿٥١﴾ ۞ فلما أحس عيسى منهم الكفر قال من أنصاري إلى الله قال الحواريون نحن أنصار الله آمنا بالله واشهد بأنا مسلمون ﴿٥٢﴾ ربنا آمنا بما أنزلت واتبعنا الرسول فاكتبنا مع الشاهدين ﴿٥٣﴾ ومكروا ومكر الله والله خير الماكرين ﴿٥٤﴾ إذ قال الله يا عيسى إني متوفيك ورافعك إلي ومطهرك من الذين كفروا وجاعل الذين اتبعوك فوق الذين كفروا إلى يوم القيامة ثم إلي مرجعكم فأحكم بينكم فيما كنتم فيه تختلفون ﴿٥٥﴾ فأما الذين كفروا فأعذبهم عذابا شديدا في الدنيا والآخرة وما لهم من ناصرين ﴿٥٦﴾ وأما الذين آمنوا وعملوا الصالحات فيوفيهم أجورهم والله لا يحب الظالمين ﴿٥٧﴾ ذلك نتلوه عليك من الآيات والذكر الحكيم ﴿٥٨﴾ إن مثل عيسى عند الله كمثل آدم خلقه من تراب ثم قال

له كن فيكون ﴿٥٩﴾ الحق من ربك فلا تكن من الممترين ﴿٦٠﴾ فمن حاجك فيه من بعد ما جاءك من العلم فقل تعالوا ندع أبناءنا وأبناءكم ونساءنا ونساءكم وأنفسنا وأنفسكم ثم نبتهل فنجعل لعنت الله على الكاذبين ﴿٦١﴾ إن هذا لهو القصص الحق وما من إله إلا الله وإن الله لهو العزيز الحكيم ﴿٦٢﴾ فإن تولوا فإن الله عليم بالمفسدين ﴿٦٣﴾ قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ألا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),(33) (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (34) (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' (35) Maka, tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya dan anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.' (36) Maka, Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang di-

kehendaki-Nya .tanpa hisab. (37) Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. (38) Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.' (39) Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?' Berfirman Allah, 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.' (40) Berkata Zakariya, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).' Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan, sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.' (41) Dan, (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (42) Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku.' (43) Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad). Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan, kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (44) (Ingatlah), ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Almasih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). (45) dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa. Dia ter-masuk di antara orang-orang yang saleh.' (46) Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah', lalu jadilah dia.' (47) Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. (48) Dan, (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung. Kemudian aku meniupnya maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (49) Dan, (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (50) Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.' (51) Maka, tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. (52) Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).' (53) Orang-orang kafir itu membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (54) (Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai `Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan

orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. (55) Adapun orang-orang yang kafir maka akan Kusiksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. (56) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (57) Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur`an yang penuh hikmah. (58) Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (59) (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (60) Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (61) Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (62) Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. (63) Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun. Tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (64)'"

Pengantar

Beberapa riwayat yang menerangkan diskusi antara Nabi saw. dan utusan dari Najran Yaman mengatakan, "Sesungguhnya cerita-cerita yang disebutkan dalam surah ini tentang kelahiran Isa a.s., kelahiran ibunya Maryam, kelahiran Yahya, dan cerita-cerita selanjutnya adalah untuk menolak syubhat-syubhat yang dikemukakan oleh para utusan itu. Yaitu, yang disandarkan kepada apa yang disebutkan dalam Al-Qur`an tentang Isa a.s. bahwa ia sebagai kalimat Allah kepada Maryam dan ruh dari-Nya; dan mereka menanyakan berbagai urusan yang tidak terdapat di dalam surah Maryam dan meminta jawabannya."

Boleh jadi hal ini benar. Akan tetapi, disebutkannya kisah-kisah itu dalam surah ini dalam bentuknya seperti ini sesuai dengan metode umum Al-Qur`an di dalam mengemukakan kisah-kisah untuk menetapkan beberapa hakikat tertentu yang hendak dijelaskannya. Biasanya, hakikat-hakikat itu bukan tema surah yang disebutkan di dalamnya kisah-kisah tersebut. Oleh karena itu, dikemukakanlah kisah-kisah ini dengan ukuran dan metode yang sekiranya dapat memantapkan hakikat-hakikat ini, menampakkannya, dan menghidupkannya. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa pemaparan kisah-kisah ini memiliki metode khusus dalam membeberkan hakikat-hakikat itu dan memasukkannya ke dalam hati, dalam bentuk yang hidup dan memberikan kesan yang mendalam, dengan melukiskan hakikat-hakikat ini dalam gambaran realistis yang berlaku di dalam kehidupan manusia. Hal ini lebih mengesankan di dalam hati daripada semata-mata mengemukakan hakikat-hakikat itu secara murni dan lugas.

Di sini kita dapati kisah-kisah ini mencakup hakikat-hakikat yang ditekankan oleh surah itu sendiri, dan tampak pula langkah-langkahnya yang jauh di sana. Oleh karena itu, bersihlah kisah-kisah ini dari keterbatasan yang ada di dalamnya, dan tinggal unsur pokoknya sendiri yang mengandung hakikat-hakikat yang orisinal dan abadi dalam *tashawwur* 'persepsi' iktikad Islam.

Persoalan pokok yang ditekankan surah ini sebagaimana sudah kami kemukakan ialah persoalan tauhid, tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *qawaamah*. Kisah Isa beserta kisah-kisah yang melengkapinya dalam pelajaran ini, menegaskan hakikat itu, meniadakan persepsi adanya anak dan sekutu bagi Allah, dan menjauhkannya sejauh-jauhnya hal itu, menampakkan kepalsuan syubhat dan ketidakmungkinan gambaran seperti itu, memaparkan kisah kelahiran

Maryam dan sejarahnya, dan menceritakan kelahiran Isa a.s. dan sejarah pengutusannya serta berbagai peristiwa yang dialaminya. Semuanya disampaikan dengan menggunakan suatu metode tertentu dengan tidak melupakan dan menghilangkan semua bentuk kesamaran tentang keberadaan Isa sebagai manusia yang sempurna dan bahwa ia sebagai salah satu mata rantai para rasul, yang keadaannya sama dengan mereka, dan tabiatnya seperti tabiat mereka. Dijelaskannya kejadian-kejadian luar biasa yang mengiringi kelahiran dan perjalanan hidupnya dengan penjelasan yang tidak berbelit dan tidak ruwet, bahkan malah memuaskan hati dan pikiran, dengan membiarkan persoalannya berjalan secara alami dan wajar, tanpa keganjilan-keganjilan, sehingga, ditutuplah kisah ini dengan kalimat,

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia." **(Ali Imran: 59)**

Hati pun menemukan kembali keyakinan dan kepuasan. Maka, sungguh mengherankan, bagaimana bisa tersebar syubhat-syubhat seputar hakikat yang terang benderang ini?

Persoalan kedua yang muncul dari persoalan pertama dalam surah ini ialah masalah hakikat din (agama), yaitu Islam. Makna Islam ialah mengikuti dan menyerah patuh. Hal itu disebutkan dengan jelas di tengah-tengah kisah ini. Disebutkan di dalam perkataan Isa a.s. kepada Bani Israel,

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu...." **(Ali Imran: 50)**

Perkataan ini menetapkan tabiat risalah. Risalah itu datang untuk menetapkan *manhaj*, melaksanakan peraturan, dan menjelaskan yang halal dan yang haram, supaya orang-orang yang beriman kepada risalah ini mengikuti dan menerimanya dengan sepenuh hati. Kemudian datanglah makna kepasrahan dan kepatuhan melalui lisan para *hawariyyin*,

"Maka, tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).'" **(Ali Imran: 52-53)**

Di antara masalah yang ditekankan oleh surah ini ialah melukiskan keadaan dan sikap orang-orang yang beriman terhadap Tuhannya. Kisah-kisah ini membentangkan sejumlah kesalehan perjalanan hidup manusia-manusia pilihan, yang telah dipilih oleh Allah dan dijadikan sebagai satu keturunan yang sebagiannya keturunan dari sebagian yang lain. Lukisan yang jelas ini tampak dalam perkataan istri Imran kepada Tuhannya ketika ia bermunajat kepada-Nya mengenai keadaan putrinya (Maryam), dalam perkataan Maryam kepada Zakariya, dalam doa Zakariya dan munajatnya kepada Tuhannya, dalam jawaban para hawariyyin terhadap nabi mereka, dalam doa mereka kepada Tuhan mereka, dan seterusnya.

Sehingga, ketika kisahnya sudah selesai, maka datanglah kata pamungkas yang mengandung dan meringkaskan hakikat-hakikat ini, dengan berpijak pada kenyataan-kenyataan kisah di dalam menetapkan hakikat-hakikat yang ditetapkan-Nya. Yaitu, yang meliputi hakikat Isa a.s. beserta tabiat penciptaan dan iradah Ilahiah, tauhid yang tulus, seruan terhadap Ahli Kitab kepada tauhid, dan tantangan terhadap mereka untuk ber-*mubahalah* 'saling bersumpah supaya dikutuk dan dibinasakan oleh Allah siapa yang salah' dalam masalah ini. Lalu disudahilah pelajaran ini dengan penjelasan komprehensif yang meliputi pokok hakikat ini supaya Nabi saw. menghadapkannya kepada Ahli Kitab secara umum, baik yang hadir berdiskusi dengan beliau maupun yang tidak hadir, generasi itu maupun generasi-generasi yang datang sesudahnya hingga akhir zaman,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun. Tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" **(Ali Imran: 64)**

Dengan demikian, selesailah perdebatan itu, jelaslah apa yang dikehendaki Islam terhadap manusia, dan fondasi apa yang dibuatnya untuk kehidupan mereka. Dibatasilah makna din dan makna Islam.

Ditiadakanlah semua bentuk kerancuan atau pencampuradukan yang oleh pelakunya dikatakan sebagai din atau sebagai Islam.

Inilah sasaran akhir pelajaran di muka dan sasaran akhir surah ini, yang dikemas kisah-kisah itu dengan terang dan jelas dalam bentuk cerita yang indah, menarik, mendalam, dan mengesankan. Inilah fungsi kisah-kisah Qur`ani dan karakteristiknya dengan metode pemaparannya yang khusus dalam berbagai surah.

Kisah Isa ini dipaparkan dalam surah Maryam, dan dipaparkan pula di sini, serta diulanginya beberapa nash di sini. Di sana menampakkan adanya tambahan putaran kisah dan diringkaskan yang sebagiannya. Di dalam surah Maryam terdapat paparan yang panjang mengenai kelahiran Isa dan tidak diceritakan kisah kelahiran Maryam. Di sini dijelaskan tentang risalah Isa dan hawariyyin dan disebutkan secara singkat tentang kisah kelahirannya. Tetapi, komentarnya lebih panjang karena untuk menghadapi bantahan-bantahan seputar masalah yang lebih komprehensif, yaitu masalah tauhid, din (agama), wahyu, dan risalah (kerasulan), yang tidak terdapat di dalam surah Maryam yang menyingkapkan karakteristik Al-Qur`an di dalam menampilkan kisah-kisah, sesuai dengan nuansa surah yang memuatnya.[7]

Sekarang, marilah kita paparkan nash-nash itu dengan penjelasan yang rinci.

* * *

Kisah Keluarga Imran

Kisah-kisah ini dimulai dengan menjelaskan beberapa orang hamba-Nya yang dipilih-Nya untuk mengemban sebuah risalah dan sebuah agama sejak diciptakannya makhluk. Tujuannya agar mereka berada di garis depan parade iman dalam berbagai rangkaian perjalanannya yang sambung-menyambung sepanjang perjalanan generasi manusia dari abad ke abad. Dijelaskan bahwa mereka itu keturunan sebagian dari sebagian yang lain. Akan tetapi, tidak begitu urgen mengenai nasab, meskipun nasab semuanya bertemu pada Adam dan Nuh. Maka, yang pertama adalah hubungan pemilihan Ilahi dan penisbatan akidah ini dalam parade iman yang mulia,

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya keturunan dari yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Ali Imran: 33-34)**

Ayat ini menyebut Adam dan Nuh secara individu dan menyebut keluarga Ibrahim dan keluarga Imran sebagai keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa Adam secara pribadi dan Nuh secara pribadi itulah yang dipilih oleh Allah. Sedangkan, dipilihnya Ibrahim dan Imran serta keturunannya menurut kaidah yang telah ditetapkan dalam surah al-Baqarah mengenai keluarga Ibrahim bahwa warisan *nubuwwah* dan berkah di kalangan keluarganya itu bukan warisan keturunan, melainkan warisan akidah,

"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan, (saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.'" **(al-Baqarah: 124)**

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Imran itu dari keluarga Ibrahim. Maka, disebutkannya keluarga Imran di sini untuk mengkhususkan cabang ini karena masalah khusus, yaitu untuk menampilkan kisah Maryam dan kisah Isa a.s.. Demikian juga kalau kita perhatikan bahwa dalam ayat-ayat ini tidak disebutkan keluarga Ibrahim, keluarga Musa, dan keluarga Ya'qub (Israel), seperti halnya keluarga Imran. Hal itu disebabkan kisah ini menampilkan diskusi seputar masalah Isa bin Maryam dan seputar Nabi Ibrahim, sebagaimana akan disebutkan dalam pembahasan berikutnya. Oleh karena itu, tidak ada relevansinya menyebutkan Musa dan Ya'qub di sini.

Dari pengumuman ultimatum (pada ayat sebelumnya) berpindahlah pembahasannya kepada keluarga Imran dan kelahiran Maryam,

---

[7] Periksalah pasal "Al-Qishshah fil-Qur`an" dalam kitab *At-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an* terbitan Darusy Syuruq.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

"(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Maka, tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.' Maka, Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." **(Ali Imran: 35-37)**

Kisah nazar ini terungkap dari hati "istri Imran", ibu Maryam, yang penuh dengan iman hendak menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada Tuhannya, yaitu janin yang dikandung dalam perutnya. Penyerahan itu dilakukan dengan tulus ikhlas kepada Tuhannya, dengan melepaskannya dari semua ikatan, semua sekutu, dan semua hak selain untuk Allah SWT. Ungkapan ketulusan yang mutlak dengan kata *"taharrur"* merupakan ungkapan yang mengesankan. Karena, tidaklah seseorang itu *taharrur* 'menjadi merdeka' yang sebenar-benarnya kecuali orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah secara total, berlari kepada Allah secara total, dan melepaskan diri dari semua ubudiah kepada seseorang, sesuatu pun, dan tata nilai apa pun. Ubudiahnya hanya semata-mata untuk Allah saja. Maka, inilah *taharrur* yang sebenarnya.

Dari sini tampaklah tauhid dalam bentuk yang sangat ideal bagi *taharrur*. Karena, tidaklah seseorang itu *taharrur* 'merdeka penuh' kalau dia masih tunduk kepada seseorang selain Allah, baik yang berkenaan dengan dirinya sendiri, laju kehidupannya, maupun peraturan-peraturan, tata nilai, undang-undang, dan syariat yang mengatur kehidupan ini. Tidaklah seseorang itu *taharrur* kalau di dalam hatinya masih ada ketergantungan, pengharapan, atau ubudiah (pengabdian) kepada selain Allah. Juga bila di dalam kehidupannya masih ada syariat, tata nilai, atau pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari selain Allah. Ketika Islam datang membawa tauhid maka datanglah ia dengan membawa gambaran yang unik bagi kemerdekaan yang sebenarnya di alam manusia.

Doa yang khusyu dari istri Imran ini bertujuan agar Tuhannya menerima nazarnya yang berupa buah hatinya. Hal itu menggambarkan penyerahan yang tulus kepada Allah, menghadap kepada-Nya secara total, merdeka dan bebas dari semua ikatan kecuali menginginkan diterima oleh-Nya dan diridhai-Nya,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Ali Imran: 35)**

Akan tetapi, ia melahirkan anak perempuan, bukan laki-laki.

"Maka, tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.'" **(Ali Imran: 36)**

Sungguh dia menantikan anak laki-laki. Pasalnya, nazar yang sudah terkenal untuk mengabdi di rumah ibadah itu adalah laki-laki, untuk melayani *Haikal* (mihrabnya), dan memutuskan diri untuk beribadah

semata-mata dengan hidup membujang. Namun, ternyata dia melahirkan perempuan. Maka, menghadaplah ia kepada Tuhannya dengan nada kecewa,

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."

Akan tetapi, dia menghadap kepada Tuhannya untuk menyampaikan apa yang didapatinya itu, seakan-akan dia hendak meminta maaf karena dia tidak melahirkan anak laki-laki yang dapat menunaikan tugas-tugas itu.

"Dan, anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."

Anak perempuan tidak dapat menunaikan tugas sebagaimana halnya anak laki-laki dalam bahasan ini, *"Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam."*

Pembicaraan dalam bentuk seperti ini menunjukkan munajat yang dekat, munajat seseorang yang merasa bahwa dia sedang bersendirian dengan Tuhannya. Dia bicarakan kepada-Nya apa yang ada di dalam hatinya dan apa yang ada di hadapannya. Dipersembahkannya kepada-Nya apa yang dimilikinya dengan dilakukannya secara langsung dan lemah lembut.

Begitulah keadaan hamba-hamba pilihan itu terhadap Tuhannya. Begitulah keadaan cinta, kedekatan, hubungan langsung, dan munajatnya dengan kata-katanya yang datar, tidak rumit, dan tidak ruwet. Munajat orang yang dengan baik dan sopan berbicara kepada Yang Mahadekat, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengabulkan.

"Dan, aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk."

Inilah kalimat terakhir ketika si ibu menyerahkan buah hatinya kepada Tuhannya, meninggalkannya agar dilindungi dan dipelihara oleh-Nya, dan memohonkan perlindungan kepada-Nya untuknya beserta anak-anak keturunannya dari godaan setan yang terkutuk.

Kalimat inilah yang keluar dari hati yang tulus dan dari keinginan hati yang ikhlas. Maka, tidak ada sesuatu yang diinginkannya untuk anaknya yang lebih baik daripada perlindungan Tuhannya dari godaan setan yang terkutuk.

"Maka, Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik...." **(Ali Imran: 37)**

Sebagai balasan ketulusan yang memenuhi hati si ibu dan keikhlasannya yang sempurna dalam bernazar. Juga sebagai persiapan baginya (Maryam) untuk menerima tiupan ruh dan kalimat Allah, dan melahirkan Isa a.s. yang tidak ada kelahiran manusia yang sepertinya.

"...Dan, Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya...." **(Ali Imran: 37)**

Yakni, Allah menjadikan Zakariya untuk memelihara Maryam dan melindunginya. Zakariya ini adalah pemimpin haikal Yahudi. Ia adalah keturunan Nabi Harun yang menjadi pemelihara Haikal.

Maryam pun tumbuh dengan baik dan penuh berkah. Allah menyediakan untuknya rezeki yang melimpah,

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.'" **(Ali Imran: 37)**

Kami tidak membicarakan sifat rezeki ini secara detail sebagaimana dikemukakan banyak riwayat. Kami merasa cukup dengan mengetahui bahwa ia mendapatkan berkah yang berlimpah kebaikan kepada sekelilingnya dan melimpahkan segala sesuatu yang bernama rezeki. Sehingga, orang yang memelihara Maryam--yaitu Nabi Zakariya, seorang nabi--merasa heran dari mana limpahan rezeki itu. Kemudian ia bertanya kepada Maryam, "Bagaimana dan dari mana engkau memperoleh semua ini?" Lalu Maryam menjawab dengan khusyu, seperti layaknya orang beriman, merendahkan diri, mengakui nikmat dan karunia Allah, serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya,

"Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Sebuah kalimat yang menggambarkan keadaan orang mukmin terhadap Tuhannya, dengan memelihara yang ada antara dia dan Tuhannya, dengan tawadhu' dan merendahkan diri dalam membicarakan sesuatu yang rahasia itu, tanpa menyombongkan dan membanggakan diri, sebagaimana disebutkannya fenomena kekaguman Nabi Zakariya, sebagai pengantar terhadap keajaiban-keajaiban berikutnya, seperti masalah kelahiran Yahya dan kelahiran Isa.

* * *

Pada waktu itu, bergetarlah hati Zakariya, orang tua yang belum dikaruniai anak. Bergeraklah keinginan fitrahnya yang kuat di dalam jiwanya sebagai manusia, keinginan untuk memiliki keturunan, keinginan untuk memiliki kader, dan keinginan untuk memiliki pengganti. Keinginan yang tidak pernah padam di dalam hati hamba-hamba yang zuhud, yang telah menghibahkan dirinya untuk beribadah dan menazarkannya untuk rumah ibadah. Itulah fitrah yang Allah telah menjadikan manusia atas dasar fitrah ini, untuk suatu hikmah yang sangat tinggi dalam mengembangkan kehidupan dan meningkatkannya,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

"Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.' Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.' Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?' Berfirman Allah, 'Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.' Berkata Zakariya, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).' Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan, sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.'" **(Ali Imran: 38-41)**

Demikianlah, kita dapati diri kita sedang berada di depan peristiwa yang luar biasa, yang mengusung salah satu fenomena dari fenomena-fenomena kemutlakan kehendak Ilahi, yang tak terikat dengan kebiasaan manusia yang mereka sangka sebagai undang-undang yang tidak boleh ditentang. Karenanya, mereka merasa ragu-ragu terhadap setiap peristiwa yang di luar batas-batas undang-undang buatan mereka. Apabila mereka tidak dapat mendustakannya, karena faktanya begitu maka mereka membuat khurafat-khurafat dan mitos-mitos seputar masalah tersebut.

Inilah Zakariya, seorang tua renta dengan istrinya yang mandul dan tak pernah melahirkan selama masa mudanya. Di dalam hati Zakariya bangkitlah keinginan fitrahnya yang dalam untuk mendapatkan keturunan sebagai pengganti dan penerus tugasnya, ketika ia melihat di depannya ada Maryam si putri salehah yang terus mendapat rezeki (dari Tuhan). Maka, menghadaplah ia kepada Tuhannya, bermunajat dan memohon kepada-Nya agar berkenan memberinya anak keturunan yang bagus dari sisi-Nya,

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.'" **(Ali Imran: 38)**

Sampai di manakah kemanjuran doa yang khusyu, hangat, dan penuh kepasrahan ini?

Pengabulan doa tidak terikat dengan usia seseorang dan kebiasaan manusia. Karena, pengabulan itu berangkat dari kehendak mutlak yang berbuat apa saja sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya,

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.'" **(Ali Imran: 39)**

Sungguh dikabulkan doa yang berangkat dari hati yang suci itu, yang menggantungkan harapannya kepada Zat Yang Mendengar doa dan mampu mengabulkannya kapan saja Dia menghendaki. Maka, para malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Zakariya tentang akan lahirnya anak laki-laki untuknya, yang namanya sudah dikenal sebelum ia lahir, yaitu "Yahya". Sifat-sifatnya pun sudah dikenal pula, seperti menjadi panutan yang mulia, menahan diri (dari hawa nafsu), dapat mengendalikan keinginannya dari penyelewengan, percaya dan membenarkan

kalimat yang datang kepadanya dari Allah,[8] dan termasuk seorang nabi yang saleh dalam parade nabi-nabi.

Doa itu telah dikabulkan dan tidak dapat dihalang-halangi oleh kebiasaan manusia yang dianggap undang-undang yang baku, hingga mereka menganggap bahwa kehendak Allah terikat dengan undang-undang ini. Padahal, segala sesuatu yang dipandang dan dianggap oleh manusia sebagai undang-undang yang baku itu sifatnya relatif, tidak mutlak, dan tidak tuntas.

Apakah gerangan yang dikuasai oleh manusia yang terbatas umur dan pengetahuannya itu? Apakah gerangan yang dikuasai oleh akal manusia yang tidak lepas dari hukum tabiat manusia itu? Mereka tidak akan dapat membuat undang-undang dan peraturan yang tuntas, dan tidak akan mengetahui hakikat yang mutlak. Maka, alangkah tepatnya kalau manusia itu bersikap sopan di hadapan Tuhannya! Dan, alangkah tepatnya kalau mereka komitmen pada batas-batas tabiatnya dan batas-batas lapangannya, sehingga tidak terombang-ambing dalam kebingungan tanpa petunjuk, dengan membicarakan sesuatu yang mungkin dan mustahil, dengan meletakkan kehendak Allah yang mutlak itu dalam bingkai percobaan dan pengalamannya yang dianggapnya sebagai ketetapan baku padahal ilmu mereka sangat sedikit.

Pengabulan doa itu mengejutkan Zakariya sendiri yang tak lain adalah manusia biasa dalam segala dimensinya, dan dia ingin sekali mengetahui dari Tuhannya bagaimana hal yang luar biasa menurut kebiasaan manusia ini bisa terjadi.

"Zakariya berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?'" **(Ali Imran: 40)**

Datanglah jawaban kepadanya dengan lapang dan gampang. Dikembalikanlah urusan itu kepada ukurannya. Dikembalikan kepada hakikatnya yang tidak sulit dipahami dan tidak aneh keberadaannya,

"Berfirman Allah, 'Demikianlah Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.'" **(Ali Imran: 40)**

Begitulah! Sesuatu itu biasa terjadi berulang-ulang ketika dikembalikan kepada kehendak Allah dan perbuatan-Nya senantiasa sempurna seperti ini. Akan tetapi, manusia tidak memikirkan jalannya, tidak merenungkan ciptaannya, dan tidak membayangkan hakikatnya!

Dengan kemudahan dan kemutlakan ini, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Apakah sulitnya Allah memberi anak kepada Zakariya ketika usianya telah lanjut dan istrinya mandul? Semua itu cuma kebiasaan yang terjadi pada manusia yang mereka tetapkan sebagai kaidah dan mereka jadikan undang-undang! Akan tetapi, apabila dikembalikan kepada Allah maka tidak ada tradisi dan keanehan. Semuanya dikembalikan kepada kehendak-Nya, sedangkan kehendak-Nya adalah mutlak, tak terikat oleh ikatan apa pun.

Akan tetapi, karena sangat rindunya sebagai manusia dan karena keterkejutannya dalam hatinya, maka untuk menenangkan hatinya Zakariya memohon kepada Tuhannya agar memberikan tanda kepadanya,

"Berkata Zakariya, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung).'" **(Ali Imran: 41)**

Di sini, Allah mengarahkannya ke jalan ketenangan yang sebenarnya. Maka, dikeluarkan-Nya dia dari kebiasaan kehidupannya. Tandanya ialah ia tidak bisa berbicara selama tiga hari ketika ia sedang menghadapi masyarakat. Tetapi, ia dapat berbicara apabila sedang menghadap kepada Tuhannya seorang diri, berzikir, dan bertasbih menyucikan-Nya,

"Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan, sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.'" **(Ali Imran: 41)**

Di sini ayat ini berhenti, tidak memberikan penjelasan lebih lanjut, dan kita tahu peristiwa terjadi dalam kenyataan. Tiba-tiba saja Zakariya mendapati dirinya dalam keadaan yang di luar kebiasaan dalam kehidupannya dan kehidupan orang lain. Lisannya masih biasa, tetapi ia tidak dapat berbicara kepada manusia. Ia hanya bisa bermunajat kepada Tuhannya saja. Undang-undang macam apakah yang menetapkan fenomena seperti itu? Ia adalah undang-undang kehendak yang tinggi, mutlak, dan sempurna. Kalau tidak demikian, maka tidak mungkin dapat ditafsirkan gejala aneh ini. Demikian pula

[8] Sebagian tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan membenarkan kalimat yang datang dari Allah itu ialah membenarkan Isa as.. Akan tetapi di sana tidak terdapat keterangan yang memastikan pengwertian demikian ini.

masalah diberikannya Yahya kepada Zakariya ketika usianya sudah sangat lanjut dan istrinya sendiri mandul.

* * *

Seolah-olah peristiwa luar biasa itu sebagai pengantar, dalam konteks ini, bagi peristiwa Isa yang menjadi sumber mitos dan kesamaran-kesamaran (bagi Ahli Kitab; *penj.*). Padahal, ini hanya salah satu mata rantai dari fenomena-fenomena kehendak mutlak Allah. Maka, dari sini dimulailah kisah Al-masih a.s. dan dipersiapkanlah Maryam untuk menerima tiupan yang tinggi dengan kesucian, kepatuhan, dan ibadah.

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu, dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku.'" **(Ali Imran: 42-43)**

Untuk apakah Allah memilih Maryam? Memilihnya untuk menerima tiupan ruh secara langsung, sebagaimana diterimakannya pada manusia pertama "Adam"? Dihadapkannya peristiwa luar biasa ini kepada manusia dari celah-celahnya dan dari jalannya? Sesungguhnya pemilihan itu adalah untuk sesuatu yang unik dalam sejarah manusia, yang tidak dapat dibantah lagi sebagai sesuatu yang besar. Akan tetapi, hingga saat itu ia belum mengetahui urusan yang besar itu!

Isyarat kepada kesucian di sini merupakan isyarat yang bertujuan untuk mengisyaratkan sesuatu yang berkaitan erat dengan kelahiran Isa a.s., yaitu, syubhat-syubhat yang tidak lepas dilekatkan pada Maryam yang suci oleh orang-orang Yahudi. Syubhat-syubhat yang berpijak pada kelahiran yang tidak ada contohnya dalam dunia manusia ini. Lantas mereka melontarkan tuduhan bahwa di balik itu terdapat rahasia yang tidak tampak. Mudah-mudahan Allah mengutuk mereka.

Di sini tampaklah keagungan agama Islam, dan tampak jelas pula sumbernya secara meyakinkan. Maka, inilah Nabi Muhammad saw., yang mendapatkan dari Ahli Kitab-di antaranya kaum Nasrani-sikap mendustakan, kebandelan, bantahan, dan syubhat-syubhat. Inilah Nabi Muhammad, yang menceritakan dari Tuhannya tentang hakikat Maryam yang agung dan dilebihkannya atas "segala wanita di dunia" (pada masa itu) dengan kehendak mutlak yang mengangkatnya ke ufuk yang paling tinggi. Inilah Nabi Muhammad yang menghadapi dialog dengan kaum yang membanggakan Maryam dan mengagungkannya serta menjadikan pengagungan itu sebagai alasan untuk tidak beriman kepadanya (Nabi Muhammad) dan agama yang baru (Islam)!

Kebenaran macam apakah itu? Pengagungan macam apa pula? Petunjuk macam apa yang menunjukkan sumber agamanya dan kebenaran pembawanya yang tepercaya?

Sesungguhnya beliau menerima "kebenaran" dari Tuhannya, mengenai Maryam dan mengenai Isa a.s. Lalu beliau mengumumkan kebenaran ini. Kalau beliau bukan Rasul yang benar dari Allah, niscaya beliau tidak akan dapat menyampaikan perkataan itu (dalam masalah tersebut dengan seketika).

"Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku.'" **(Ali Imran: 43)**

Taat dan ibadah, khusyu dan ruku, dan kehidupan yang selalu dihubungkan dengan Allah sebagai pendahuluan bagi urusan besar dan serius.

* * *

Pada potongan kisah ini dan sebelum diungkapkannya peristiwa yang besar, maka ayat ini mengisyaratkan hikmah dikemukakannya kisah-kisah itu, yaitu untuk menetapkan adanya wahyu, yang memberitahukan kepada Nabi Muhammad saw. tentang peristiwa gaib yang beliau tidak hadir di sana pada waktu itu,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad). Padahal, kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan, kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." **(Ali Imran: 44)**

Ini adalah isyarat kepada berlombanya para pengurus Haikal untuk memelihara Maryam, ketika ia dibawa oleh ibunya ke Haikal, demi memenuhi nazar dan janjinya kepada Tuhannya.

Nash ini juga mengisyaratkan kepada suatu peristiwa yang tidak disebutkan oleh "Perjanjian Lama" dan "Perjanjian Baru". Namun, peristiwa itu sudah populer di kalangan pendeta dan rahib-rahib, yaitu peristiwa melemparkan *qalam* 'pena' para pengurus Haikal, untuk mengetahui siapa yang akan memelihara Maryam.

Nash Al-Qur`an sendiri tidak menjelaskan peristiwa ini. Boleh jadi karena berpijak pada keadaan bahwa masalah ini sudah populer di kalangan pendengarnya, atau karena Al-Qur`an tidak hendak menambah sesuatu melebihi hakikat yang hendak disampaikannya kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, kita memahami bahwa mereka (para pengurus Haikal) telah bersepakat menempuh suatu cara khusus–dengan melemparkan pena–untuk mengetahui siapa yang berwenang memelihara Maryam, yaitu dengan melakukan semacam undian.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa mereka sepakat melemparkan pena mereka ke Sungai Yordan. Kemudian lenyaplah pena-pena itu mengikuti arus sungai, kecuali pena Zakariya saja yang masih tetap. Inilah yang menjadi tanda bahwa Zakariya yang berwenang memelihara Maryam. Maka, mereka menyerahkan Maryam kepadanya.

Semua itu merupakan perkara gaib yang Nabi Muhammad saw. tidak hadir di sana dan belum mengetahuinya. Barangkali dirahasiakannya Haikal yang tidak boleh dipopulerkan dan disebarluaskan, kemudian diungkapkan oleh Al-Qur`an–dalam menghadapi para pembesar Ahli Kitab pada waktunya–itu menunjukkan adanya wahyu dari Allah kepada rasul-Nya yang jujur. Tidak terdapat keterangan bahwa mereka menolak hujjah ini. Seandainya masalah ini dapat dibantah, sudah tentu mereka membantahnya, karena memang mereka suka membantah.

* * *

Kelahiran dan Kehidupan Nabi Isa a.s.

Sekarang kita sampai kepada peristiwa kelahiran Isa yang sangat ajaib dalam tradisi manusia, tetapi sebagai sesuatu yang biasa menurut kehendak mutlak Allah SWT.,

إِذْ قَالَتِ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَىٰةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ الطِّينِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya. Namanya Almasih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan, dia adalah termasuk orang-orang yang saleh.' Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah', lalu jadilah dia. Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil. Dan, (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung. Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah dan aku

kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. Dan, (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." **(Ali Imran: 45-51)**

Kalau demikian, sungguh layak Maryam terhadap kesucian, kepatuhan, dan peribadahan untuk menerima karunia itu dan menghadapi peristiwa ini. Maryam, untuk pertama kalinya, menerima informasi lewat malaikat tentang urusan yang sangat penting,

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya. Namanya Almasih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat. Dan, termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa. Dan, dia termasuk di antara orang-orang yang saleh.'" **(Ali Imran: 45-46)**

Ini merupakan berita gembira yang lengkap dan jelas tentang urusan itu secara keseluruhan. Kabar gembira tentang "kalimat" dari Allah yang namanya Almasih Isa bin Maryam. Kata *Almasih* merupakan *badal* (pengganti) dari "kalimat" yang ada dalam ungkapan itu, dan dia memang "kalimat" secara hakiki. Maka, apakah yang ada di balik ungkapan demikian itu?

Hal ini dan semacamnya termasuk perkara gaib yang tidak ada jalan untuk mengetahui esensinya dengan cara memberikan batasan kepadanya, yang boleh jadi termasuk apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur`an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan, orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." **(Ali Imran: 7)**

Akan tetapi, perkara ini lebih mudah untuk dipahami kalau kita mau memahami tabiat hakikat ini dengan pemahaman hati yang berhubungan dengan Allah, ciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya yang mutlak.

Sesungguhnya Allah hendak memulai kehidupan manusia ini dengan menciptakan Adam dari tanah, baik menjadikannya dari tanah secara langsung maupun menjadikan mata rantai pertamanya dari tanah. Karena, hal ini tidak memajukan atau mengakhirkan tabiat rahasia yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Rahasia kehidupan yang langsung bersentuhan dengan makhluk hidup yang pertama, atau langsung bersentuhan dengan Adam kalau dia diciptakan secara langsung dari tanah yang mati. Semua itu sama saja sebagai ciptaan Allah. Salah satunya tidak lebih utama daripada yang lain dalam wujud dan keberadaannya.[9]

Dari manakah datangnya kehidupan ini? Bagaimana cara datangnya? Sudah tentu kehidupan ini adalah sesuatu yang lain selain tanah dan semua benda mati di muka bumi ini. Sesuatu yang lebih, sesuatu yang berbeda, sesuatu yang menimbulkan bekas dan pengaruh, serta fenomena-fenomena yang tidak pernah ada pada tanah dan benda-benda mati secara mutlak.

Dari manakah datangnya rahasia itu? Tidak cukup bagi kita untuk menyatakan tidak tahu begitu saja lantas kita mengingkarinya atau mengigau (berkata-kata tidak karuan) seperti yang dilakukan oleh kaum materialis yang keras kepala dan tidak dihormati oleh orang yang berakal, lebih-lebih orang yang berilmu.

Kita tidak tahu. Sia-sialah semua usaha kita–sebagai manusia–dengan segala sarana materi untuk mengetahui sumber kehidupan ini, atau untuk menciptakan kehidupan dengan tangan kita pada sesuatu yang mati.

---

[9] Hal ini kami bicarakan sebagai bantahan saja. Kami tidak mendiskusikan teori evolusi (Darwin) yang sudah hampir kehilangan pijakan imiahnya, toh itu hanya semata-mata teori.

Memang, kita tidak tahu. Tetapi, Allah yang memberi kehidupan itu mengetahui dan Dia berkata kepada kita bahwa kehidupan itu adalah tiupan dari ruh ciptaan-Nya. Hal itu terjadi dengan sebuah kalimat dari-Nya, "Kun" (Jadilah!), maka terjadilah.

Tiupan apakah itu? Bagaimana ia ditiupkan pada benda mati lantas timbul rahasia yang halus dan samar untuk dipahami?

Apakah dia itu? Dan, bagaimana? Inilah suatu hal yang akal manusia tidak diciptakan untuk mengetahuinya, karena bukan urusannya. Ia tidak diberi kemampuan untuk mengetahuinya. Sesungguhnya mengetahui esensi kehidupan dan cara peniupannya itu tidak berguna sama sekali bagi tugas yang ia (manusia) diciptakan Allah untuknya, yaitu tugas kekhalifahan di muka bumi. Sesungguhnya ia tidak akan dapat menciptakan benda hidup dari benda-benda mati. Maka, apa urgensinya ia mengetahui tabiat kehidupan, esensi peniupan dari ruh Allah, dan bagaimana penyambungannya dengan Adam atau dengan tangga pertama kehidupan yang dilalui oleh mata rantai kehidupan?

Allah Yang Mahasuci berfirman bahwa peniupan dari ruh-Nya pada Adam yang menjadikannya memiliki keistimewaan dan kemuliaan, hingga mengungguli malaikat, ini sudah tentu merupakan sesuatu yang bukan semata-mata kehidupan yang diberikan kepada cacing dan mikroba. Inilah yang membawa kita untuk menetapkan manusia sebagai suatu jenis makhluk yang memiliki perkembangan tersendiri dan memiliki kekhususan tersendiri dalam peraturan alam semesta, yang tidak terdapat pada makhluk hidup lainnya.

Tetapi bagaimanapun, hal ini bukan menjadi tema bahasan kita di sini. Ini hanya suatu ketersiratan di dalam rangkaian bahasan ayat ini untuk menjaga diri dari syubhat yang kadang-kadang terdapat di dalam hati pembaca ketika kami kemukakan bantahan mengenai masalah kejadian manusia.

Yang penting di sini adalah bahwa Allah memberitahukan kepada kita tentang adanya rahasia kehidupan, meskipun kita tidak mengetahui tabiat rahasia ini dan bagaimana ditiupkannya pada benda-benda mati.

Sesungguhnya Allah menghendaki, setelah menciptakan Adam secara langsung, untuk menjadikan jalan tertentu bagi pengulangan penciptaan manusia ini. Yaitu, dengan mempertemukan laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, sel telur perempuan dan sperma laki-laki. Dengan demikian, terjadilah pembuahan dan berkembanglah keturunan. Sel telur itu hidup dan bukan benda mati. Demikian pula dengan spermatozoa (sel mani), ia hidup dan terus bergerak.

Kebiasaan dan pengalaman manusia pun berjalan sesuai dengan kaidah ini. Sehingga, Allah hendak menjadikan sesuatu yang luar biasa dari kaidah pilihan ini pada seseorang dari anak manusia. Maka, diciptakanlah ia dengan suatu ciptaan yang hampir sama dengan penciptaan manusia pertama, meskipun tidak sama persis. Yaitu, dari seorang perempuan saja, yang menerima tiupan yang menimbulkan kehidupan, lantas terjadi kehidupan padanya.

Apakah tiupan ini yang dimaksud dengan "kalimat" itu? Apakah kalimat ini yang menunjukkan iradah? Apakah kalimat "Kun" yang boleh jadi menujukkan kepada hakikat atau kinayah tentang iradah ini yang dimaksud? Dan, apakah kalimat itu "Isa" ataukah yang darinya lantas terwujud Isa?

Ini semua merupakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada ujungnya dan yang di belakangnya tidak ada lain kecuali syubhat-syubhat. Kesimpulannya bahwa Allah hendak menciptakan sesuatu tanpa contoh lebih dahulu. Maka, diciptakan-Nyalah sesuai dengan iradah-Nya yang mutlak yang menimbulkan kehidupan dengan ditiupkannya ruh dari Allah, yang kita ketahui bekas-bekasnya (pengaruhnya) tetapi tidak kita ketahui esensinya. Sudah pasti kita tidak mengetahuinya. Karena itu, sudah di atas kemampuan kita untuk menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi, selama penciptaan kehidupan tidak termasuk tugas kekhalifahan.

Kalau demikian mudah dimengerti dan terjadinya tidak menimbulkan syubhat-syubhat.

Demikianlah malaikat menyampaikan kabar gembira kepada Maryam dengan "kalimat" dari Allah yang bernama Almasih Ibnu Maryam. Maka, kabar gembira ini meliputi jenisnya, namanya, dan nasabnya. Dari nasab ini tampaklah bahwa tempat kembalinya kepada ibunya. Selanjutnya kabar gembira itu juga meliputi sifat dan kedudukannya di sisi Tuhannya. Yaitu, *"Seorang terkemuka di dunia dan akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."*

Kabar gembira itu juga meliputi fenomena mukjizat atau keluarbiasaan yang mengiringi kelahirannya, *"Dia berbicara kepada manusia dalam buaian"* dan siratan masa akan datangnya, *"dan ketika sudah dewasa"* dan sifatnya serta rombongan tempat bergabungnya, yaitu, *"Dan, dia adalah termasuk orang-orang yang saleh."*

Adapun Maryam, remaja putri yang suci dan terikat dengan kebiasaan manusia dalam kehidupan

ini, ia menerima informasi itu sebagaimana layaknya seorang gadis. Dia menghadap kepada Tuhannya seraya bermunajat kepada-Nya dan memohon kepada-Nya untuk menyingkap teka-teki yang membingungkan akal manusia,

"Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun?'" **(Ali Imran: 47)**

Maka, datanglah jawaban kepadanya, dengan mengembalikan persoalan ini kepada hakikat besar yang sering dilupakan orang karena telah lamanya mereka terbiasa dengan sebab-musabab lahiriah terhadap perbuatan-perbuatan mereka yang sedikit dan kebiasaan mereka yang terbatas,

"Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah dia.'" **(Ali Imran: 47)**

Apabila persoalan ini dikembalikan kepada hakikat utama ini, maka hilanglah keheranan dan kebingungan itu, menjadi tenanglah hati, dan kembalilah manusia kepada dirinya sendiri dengan mengajukan pertanyaan dengan nada heran, "Bagaimana aku menganggap ganjil terhadap sesuatu yang fitri, jelas, dan dekat (pada penalaran) ini?"

Demikianlah Al-Qur`an menciptakan *tashawwur* islami terhadap hakikat-hakikat besar dengan sesuatu yang mudah, fitri (sesuai dengan fitrah), dan dekat (pada penalaran) ini. Dengan demikian, sirnalah syubhat-syubhat ruwet yang dibuat oleh para ahli filsafat yang semrawut, dan mantaplah hati dan akal terhadap masalah ini.

Kemudian Malaikat melanjutkan kabar gembira kepada Maryam tentang makhluk yang dipilih Allah untuk lahir tanpa contoh sebelumnya ini dan bagaimana perjalanan hidupnya nanti di kalangan Bani Israel. Di sini bercampurlah berita gembira kepada Maryam itu dengan masa depan yang akan terjadi dalam sejarah Almasih, yang keduanya bertemu dalam satu rangkaian ayat, seakan-akan keduanya terjadi sekaligus dalam satu waktu, menurut metode Al-Qur`an,

"Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil." **(Ali Imran: 48)**

Yang dimaksud dengan kitab di sini boleh jadi tulis-menulis dan boleh jadi Taurat dan Injil, dan dihubungkannya keduanya kepada kitab sebagai *athaf bayan*. Hikmah adalah suatu keadaan jiwa yang dengannya, yang bersangkutan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, mengetahui mana yang benar dan mengikutinya. Hikmah ini merupakan kebaikan yang banyak.

Kitab Taurat juga termasuk kitab Nabi Isa sebagaimana halnya kitab Injil. Ia memuat pokok-pokok agama yang dibawanya dan Injil untuk melengkapi dan menghidupkan ruh Taurat dan ruh agama yang telah redup di dalam hati Bani Israel. Dalam hal ini banyak orang yang keliru di dalam membicarakan agama Masehi, yaitu mereka melupakan Kitab Taurat. Padahal, ia merupakan kaidah atau dasar agama Almasih a.s. dan di dalamnya terdapat syariat yang menjadi tempat bertumpunya tatanan kehidupan bermasyarakat yang dalam hal ini Injil tidak berpaling darinya kecuali sedikit saja.

Adapun kitab Injil merupakan tiupan untuk menghidupkan dan memperbarui jiwa agama dan membersihkan jiwa (hati) manusia dengan menghubungkannya secara langsung kepada Allah dari belakang nash-nashnya. Demikianlah penghidupan dan penyucian yang dibawa dan diperjuangkan oleh Almasih, sehingga mereka melakukan makar jahat kepadanya sebagaimana yang akan diterangkan.

"Dan, (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Yaitu, aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung. Kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah dan aku menyem-buhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.'" **(Ali Imran: 49)**

Nash ini juga menunjukkan bahwa risalah Nabi Isa a.s. itu khusus untuk Bani Israel, dan beliau adalah salah seorang nabi mereka. Oleh karena itu, Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. yang berisi syariat yang mengatur kehidupan masyarakat Bani Israel dan memuat undang-undang dan tata pergaulan itu juga merupakan kitab Nabi Isa. Ditambah Injil untuk menghidupkan jiwa (semangat) dan membersihkan hati serta membangkitkan nurani.

Ayat yang diinformasikan Allah kepada ibunya, Maryam, itu akan menyertai Isa dan akan dipergunakannya untuk menghadapi Bani Israel merupakan

mukjizat yang berupa peniupan kepada benda-benda mati kemudian memasukkan rahasia kehidupan di dalamnya, menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang buta matanya sejak lahir, dan menyembuhkan orang yang sakit lepra, serta menginformasikan sesuatu yang gaib dalam ukurannya. Yaitu, mengetahui benda-benda yang disimpan yang berupa makanan dan sebagainya di rumah-rumah kaum Bani Israel, padahal dia berada jauh dari tempat itu dan tidak melihatnya.

Nash ini ingin mengingatkan melalui lisan Nabi Isa a.s. sebagaimana ditentukan di dalam ilmu gaib Allah ketika menyampaikan kabar gembira kepada Maryam, dan sebagaimana yang terwujud sesudah itu melalui lisan Isa bahwa setiap sesuatu yang luar biasa yang dibawakan Isa kepada mereka itu semuanya dari sisi Allah. Disebutkannya izin Allah sesudah masing-masing peristiwa itu secara terperinci dan terbatas. Tidak dibiarkannya peristiwa itu terjadi dengan tidak menyebut izin Allah pada akhir kalimat adalah untuk menambah kehati-hatian.

Mukjizat-mukjizat ini secara umum berkaitan dengan penciptaan kehidupan atau pengembalian kehidupan, atau pengembalian kesehatan yang merupakan salah satu cabang kehidupan. Penglihatan terhadap sesuatu yang tersembunyi dan jauh dari pandangan mata pada dasarnya sepadan dengan kelahiran Isa. Pemberian wujud dan kehidupan kepadanya itu tanpa contoh terlebih dahulu kecuali seperti Adam a.s.. Apabila Allah berkuasa memberlakukan mukjizat-mukjizat ini melalui tangan seorang makhluk-Nya, maka sudah tentu Dia juga berkuasa menciptakan orang itu tanpa contoh lebih dahulu. Dengan demikian, tidak diperlukan syubhat-syubhat dan mitos-mitos berkenaan dengan kelahiran khusus ini apabila masalah itu dikembalikan kepada kehendak Allah yang mutlak. Tidak ada seorang pun yang dapat mengikat Allah SWT dengan kebiasaan manusia.

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." **(Ali Imran: 50-51)**

Penutup dakwah Nabi Isa a.s. kepada Bani Israel ini menyingkapkan beberapa hakikat pokok tabiat agama Allah dan pemahaman terhadap agama ini di dalam dakwah semua rasul. Yaitu, sebagai hakikat yang memiliki nilai khusus ketika datang melalui lisan Nabi Isa a.s. sendiri, yang pada seputar masalah kelahiran beliau inilah banyak tersebar syubhat, yang semuanya berpangkal dari penyimpangan terhadap hakikat agama Allah yang tidak pernah berganti dari rasul yang satu ke rasul yang lain.

Karena itulah, Isa mengatakan, *"(Aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."*

Nash-nash ini menyingkap tabiat Almasih yang sebenarnya. Maka, kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., mengandung syariat untuk mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhan zaman itu, dan hal-hal yang melingkupi Bani Israel (yang menganggap agamanya itu adalah khusus untuk komunitas manusia tertentu pada masa tertentu). Kitab Taurat ini menjadi sandaran risalah Almasih a.s. dan risalah Almasih itu datang untuk membenarkannya, dengan sedikit perubahan yang berhubungan dengan penghalalan sebagian sesuatu yang dahulu telah diharamkan Allah atas mereka. Pengharaman itu dahulu sebagai hukuman gara-gara pelanggaran dan penyimpangan yang mereka lakukan. Lalu, Allah mendidik mereka dengan mengharamkan sesuatu yang dulunya halal bagi mereka. Kemudian Dia hendak memberikan kasih sayang-Nya kepada mereka dengan mengutus Almasih a.s. untuk menghalalkan sebagian dari sesuatu yang dahulu diharamkan atas mereka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tabiat agama—apa pun agama itu—harus mengandung aturan syariat bagi kehidupan manusia dan tidak terbatas pada segi pendidikan akhlak saja, atau aspek perasaan saja, atau aspek dan simbol-simbol ibadah saja. Kalau bersifat parsial seperti ini, maka ia bukan din (agama). Maka, tidak ada agama melainkan *manhaj* kehidupan yang dikehendaki Allah bagi manusia, dan tatanan kehidupan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan *manhaj* Allah.

Tidak mungkin unsur akidah imaniah terlepas dari lambang-lambang *ta'abbudiyah*, dari nilai-nilai akhlak, dan dari aturan-aturan syariat, pada agama mana pun yang hendak mengatur kehidupan manusia sesuai dengan *manhaj* Ilahi. Apabila unsur-unsur ini lepas atau dipisahkan dari akidah imaniah, maka batallah agama itu dari jiwa dan kehidupan, dan pengertian agama bertentangan dengan tabiatnya yang dikehendaki oleh Allah.

Inilah yang terjadi pada agama Masehi. Karena,

bias sejarah dari satu segi, dan dari segi lain karena agama Masehi ini hanya untuk suatu waktu tertentu saja--hingga datangnya agama terakhir. Dari segi lain lagi ia masih hidup sesudahnya. Maka, terlepaslah aspek *tasyri'* dan perundang-undangannya dari aspek ruhani *ta'abbudi akhlaqi*. Lalu terjadi permusuhan sengit kaum Yahudi dengan Almasih a.s. dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang mengikuti agamanya sesudah itu. Maka, terjadilah pemisahan antara kitab Taurat yang mengandung *tasyri'* dan kitab Injil yang menghidupkan jiwa dan membersihkan akhlak. Syariat yang terkandung di dalam kitab ini juga bersifat temporal untuk waktu dan masyarakat tertentu saja. Sudah menjadi takdir Allah bahwa syariat yang abadi dan lengkap bagi semua manusia kelak akan datang pada waktunya yang sudah ditentukan.

Bagaimanapun, akhirnya agama Masehi menjadi agama tanpa syariat. Dengan demikian, ia tidak mampu memberikan bimbingan bagi kehidupan manusia yang sesuai dengan zamannya. Bimbingan kehidupan masyarakat memerlukan bentuk akidah yang dapat menafsirkan alam wujud secara keseluruhan dan menafsirkan kehidupan manusia dan posisinya di alam wujud, juga memerlukan tata peribadatan dan nilai-nilai akhlak. Sudah tentu pula memerlukan syariat yang mengatur kehidupan masyarakat. Suatu syariat yang bersumber dari tata pandang akidah tadi, dari tata peribadatan tersebut dan dari tata nilai akhlak itu.

Inilah unsur-unsur pokok bangunan agama yang menjamin tegaknya tata kehidupan sosial, dengan dorongan-dorongannya yang dapat dimengerti, dan jaminan-jaminannya yang kokoh. Apabila hal itu telah lepas dari agama Masehi maka tidaklah agama Masehi itu dapat menjadi tata aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia. Para pemeluknya terpaksa memisahkan nilai-nilai ruhiah dari nilai-nilai amaliah dalam seluruh aspek kehidupan mereka, dan melepaskan keduanya dari tata kemasyarakatan tempat berpijaknya kehidupan. Dengan demikian, berdirilah di sana tatanan sosial tanpa kaidah yang tidak memiliki karakter yang kokoh. Jadinya, ia terkatung-katung di udara atau berjalan dengan pincang.

Yang demikian ini bukan sesuatu yang normal bagi kehidupan manusia dan bukan persoalan kecil dalam sejarah kemanusiaan. Yang demikian ini adalah bencana sangat besar yang menimbulkan kesengsaraan, kebingungan, kelabilan, keganjilan, dan marabahaya. Sehingga, mengakibatkan ia diinjak-injak oleh kebudayaan materialis sekarang, baik di negara-negara yang masih memeluk agama Masehi yang sudah sunyi dari tatanan sosial kemasyarakatan karena sunyi dari *tasyri'* itu maupun yang bukan memeluk agama Masehi tetapi pada hakikatnya tidak jauh berbeda dari orang-orang yang mengaku beragama Masehi.

Maka, agama Masehi sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Isa Almasih dan sebagaimana tabiat setiap din (agama) yang patut disebut din ialah syariat yang mengatur kehidupan, yang bersumber dari gambaran akidahnya terhadap Allah, dan nilai-nilai akhlak yang berpijak pada *tashawwur* 'paradigma' ini. Tanpa unsur yang menyeluruh dan lengkap bukanlah agama Masehi (yang sebenarnya), dan tidak dapat dikatakan sebagai din (agama) secara mutlak. Tanpa unsur yang menyeluruh dan lengkap itu tidak akan dapat ditegakkan tatanan kemasyarakatan bagi kehidupan manusia yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa manusia, dapat melengkapi realitas hidup manusia, dan dapat mengangkat jiwa dan kehidupan manusia secara total kepada Allah. Hakikat ini merupakan salah satu pengertian yang terkandung di dalam perkataan Almasih a.s.,

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu." **(Ali Imran: 50)**

Di dalam menyampaikan hakikat ini beliau bersandar pada hakikat yang paling besar dan paling utama, yaitu hakikat tauhid yang sudah tidak ada kesamaran lagi di dalamnya,

"Dan, aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Karena itu, sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." **(Ali Imran: 50-51)**

Beliau menyatakan *tashawwur* akidah yang menjadi fondasi tempat tegaknya seluruh aspek agama Allah. Beliau umumkan bahwa mukjizat-mukjizat yang beliau bawa itu datangnya bukan dari diri beliau sendiri. Beliau sama sekali tidak memiliki kekuasaan terhadap mukjizat itu, karena beliau hanya manusia biasa. Tetapi, beliau hanya mendatangkannya kepada mereka dari sisi Allah. Dakwah beliau didasarkan pada takwa kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Kemudian beliau menegaskan *Rububiyyah* Allah terhadap beliau dan terhadap mereka (kaum Ahli Kitab). Ini berarti beliau sama sekali bukan *Rabb*

'Tuhan', melainkan hanya seorang hamba Allah. Karena itu, mereka harus menghadapkan peribadatan hanya kepada Allah saja. Karena, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah.

Lalu beliau akhiri perkataan beliau dengan hakikat yang menyeluruh, yaitu mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya, serta menaati Rasul dan peraturan yang dibawanya,

"Inilah jalan yang lurus."

Selain jalan ini adalah jalan yang bengkok dan menyimpang, dan notabene bukan din (agama).

* * *

Dari berita gembira yang disampaikan malaikat kepada Maryam tentang putranya yang dinanti-nantikan, sifat-sifatnya, risalahnya, mukjizatnya, dan kalimat-kalimat perkataannya yang menyertai kabar gembira ini, maka pembicaraan berikutnya secara langsung berpindah kepada perasaan Isa a.s. terhadap keingkaran Bani Israel, dan beliau mencari pembantu-pembantu untuk menyampaikan agama Allah,

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

"Maka, tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israel) berkatalah dia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).'" **(Ali Imran: 52-53)**

Di sini terdapat jeda (keberselangan) yang besar dalam pembicaraan ini. Karena dalam rangkaian ayat ini tidak dibicarakan saat kelahiran Isa. Tidak dibicarakan bahwa ibunya menghadapkannya kepada kaumnya lalu ia berbicara kepada mereka dalam buaian. Tidak diceritakan ketika dia menyeru kaumnya pada waktu sudah dewasa. Juga tidak disebutkan bahwa beliau menghadapkan kepada mereka mukjizat-mukjizat yang disebutkan di dalam kabar gembira kepada ibunya dahulu (sebagaimana akan disebutkan dalam surah Maryam). Lubang-lubang (jeda) seperti ini sering terdapat di dalam kisah-kisah Al-Qur`an dan tidak ditampilkan lagi dalam satu segi. Pada segi lain diringkaskan pada rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan tema surah dan konteksnya saja.

Sekarang Isa mengetahui dan merasakan kekafiran Bani Israel setelah beliau memperlihatkan kepada mereka mukjizat-mukjizat yang memang tidak disiapkan untuk manusia biasa. Mukjizat-mukjizat itu menyiratkan kesaksian bahwa Allah berada di belakangnya dan bahwa kekuatan Allahlah yang mendukungnya dan mendukung orang yang membawa mukjizat itu. Walaupun, Almasih itu sendiri diutus untuk meringankan Bani Israel dari sebagian belenggu dan beban yang berat. Pada waktu itu beliau berseru,

"Dia (Isa) berkata, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?'"

Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan dan mendakwahkan agama Allah, *manhaj*-Nya, dan *nizham*-Nya? Siapakah gerangan yang akan menjadi penolongku untuk menyampaikan dan menunaikan agama Allah?

Sudah pasti bahwa tiap-tiap *shaahibu 'aqidah wa da'wah* 'pemilik akidah dan dakwah' tentu memiliki pembantu-pembantu yang akan bangkit bersamanya, mengusung dakwahnya, membelanya, menyampaikannya kepada orang-orang sekitar dan sezamannya, dan akan menegakkannya,

"Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab, 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Maka, mereka menyebut-nyebut "Islam" dengan pengertiannya yang merupakan hakikat agama. Mereka mempersaksikan kepada Nabi Isa a.s. atas keislaman (kepenyerahan diri secara total kepada Allah) ini dan kesiapan mereka untuk menjadi pembela Rasul Allah, agama-Nya, dan *manhaj*-Nya dalam kehidupan.

Kemudian mereka menghadap kepada Tuhannya untuk mengadakan hubungan langsung dengan-Nya mengenai urusan yang mereka tegakkan itu,

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul. Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)."

Di dalam menghadapkan bai'at kepada Allah secara langsung ini tersirat sesuatu yang sangat berharga bahwa pada dasarnya janji setia seorang mukmin itu adalah kepada Tuhannya. Apabila Rasul telah menyampaikannya berarti telah selesai-lah tugas Rasul dari segi akidah dan terikatlah bai'at dengan Allah. Bai'at tersebut tetap mengikat leher orang mukmin sesudah Rasul. Dalam bai'at ini juga terdapat janji setia kepada Allah untuk mengikuti Rasul. Oleh karena itu, hal ini bukan semata-mata akidah di dalam hati. Akan tetapi, juga harus mengikuti *manhaj* dan meneladani Rasul. Inilah makna yang menjadi fokus perhatian surah ini–sebagaimana yang kami lihat–dan diulang-ulang dengan *uslub* 'metode' yang bermacam-macam.

Selanjutnya, terdapat kalimat lain yang perlu mendapatkan perhatian yang diucapkan oleh para hawari, *"Karena itu, masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi."* Persaksian apakah gerangan?

Seorang muslim yang beriman kepada agama Allah dituntut untuk menunaikan persaksian terhadap agama ini. Persaksian yang mengokohkan agama ini untuk eksis, dan mengokohkan kebaikan yang diusung agama ini untuk manusia. Seseorang belum menunaikan persaksian ini sehingga dia menjadikan dirinya, akhlaknya, perilakunya, dan kehidupannya sebagai gambaran yang hidup bagi agama ini. Gambaran yang dapat dilihat manusia sebagai contoh yang ideal, yang memberikan persaksian bagi agama ini dengan keberkahannya untuk eksis, dengan kebaikan dan keutamaannya atas segala sesuatu di muka bumi baik mengenai peraturan-peraturannya, sistemnya, maupun dalam memecahkan persoalannya.

Seseorang juga belum dianggap menunaikan persaksian ini sehingga dia menjadikan agama ini sebagai pedoman hidupnya, tatanan bermasyarakatnya, syariat bagi dirinya dan kaumnya. Maka, ditegakkannyalah masyarakat di sekelilingnya, diatur segala urusannya sesuai dengan *manhaj* Ilahi yang lurus. Dia berjuang menegakkan masyarakatnya dan memberlakukan *manhaj* ini, dan lebih mengutamakan kematian daripada hidup di bawah sistem kemasyarakatan lain yang tidak mencerminkan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia.

Itulah persaksiannya bahwa agama ini lebih baik daripada kehidupan itu sendiri, dan lebih mulia daripada apa yang diinginkan oleh makhluk hidup itu sendiri. Oleh karena itu, ia dipandang sebagai "saksi".

Maka, para hawari itu berdoa kepada Allah agar dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi bagi agama-Nya. Yakni, agar Allah memberi taufik dan pertolongan kepada mereka supaya mereka dapat menjadikan diri mereka sebagai gambar yang hidup bagi agama ini. Juga agar dibangkitkan semangatnya untuk berjuang mewujudkan *manhaj*-Nya dalam kehidupan dan menegakkan masyarakat yang mencerminkan *manhaj* ini, walaupun mereka harus membayarnya dengan kehidupannya supaya menjadi "syahid" (saksi) atas kebenaran agama ini.

Ini merupakan doa yang patut direnungkan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam. Maka, inilah Islam sebagaimana yang dipahami oleh para hawari, dan sebagaimana yang ada di dalam hati orang-orang muslim yang sebenarnya. Oleh karena itu, orang yang tidak memberikan kesaksian bagi agamanya, bahkan menyembunyikannya, maka berdosalah hatinya. Orang yang mengaku beragama Islam kemudian menempuh jalan hidup yang tidak islami, atau berusaha memberlakukannya untuk dirinya sendiri saja, tidak menunaikannya untuk masyarakat umum, dan tidak berjuang untuk menegakkan *manhaj* Allah di dalam kehidupan karena lebih mengutamakan keselamatan pribadi, atau lebih mengutamakan kehidupan pribadinya daripada kehidupan agamanya, maka syahadatnya itu tidak sempurna, atau dia telah menunaikan syahadat yang mengancam agamanya ini, atau syahadat yang menghalangi orang-orang lain untuk memeluk Islam, karena mereka memberikan persaksian yang buruk, bukan yang baik. Celakalah bagi orang yang menghalang-halangi orang lain untuk memeluk agama Allah. Karena, dia mengaku beriman kepada agama ini tetapi pada hakikatnya tidak beriman!

* * *

Akhirnya, sampailah pembicaraan pada ujung kisah antara Nabi Isa a.s. dan Bani Israel,

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٥٤﴾ إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا

شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (Ingatlah), ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya. Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.'" **(Ali Imran: 54-57)**

Makar (tipu daya) yang dilakukan oleh kaum Yahudi yang tidak beriman kepada Nabinya, Isa a.s., itu merupakan makar yang panjang dan lebar. Mereka melontarkan tuduhan yang keji terhadap Nabi Isa a.s. dan ibunya yang suci. Maryam dituduh telah melakukan perbuatan serong dengan Yusuf an-Najjar yang pernah meminangnya tetapi belum sampai menikah dengannya sebagaimana yang disebutkan dalam Injil. Mereka menuduh beliau sebagai pembohong dan tukang sulap. Mereka mengadukan beliau kepada penguasa Romawi "Pilatos" dan menuduh beliau sebagai "pengacau" yang menghasut masyarakat untuk melawan pemerintah. Mereka juga menuduh beliau sebagai tukang sulap yang mengacaukan dan merusak akidah masyarakat. Sehingga, Pilatos menyerahkan kepada mereka untuk menjatuhkan hukuman terhadap beliau dengan tangan mereka sendiri. Karena, dia (Pilatos) tidak berani, sebagai seorang paganis (penyembah dewa), untuk menanggung risiko dosa ini terhadap orang yang tidak dia dapati keraguan akan kebenarannya, dan orang yang demikian ini sedikit jumlahnya.

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." **(Ali Imran: 54)**

Persamaan lafal yang digunakan di sini yang mengumpulkan antara rencana mereka dan rencana Allah, makar dan rencana, untuk menunjukkan kerendahan makar dan tipu daya mereka apabila berhadapan dengan rencana Allah. Di manakah posisi mereka dibandingkan dengan Allah? Di mana letak tipu daya mereka dibandingkan dengan rencana Allah?

Mereka hendak menyalib dan membunuh Nabi Isa a.s.. Tetapi, Allah hendak menyampaikannya kepada akhir ajalnya dan mengangkatnya kepada-Nya, serta menyucikannya dari campur-baur dengan orang-orang kafir dan kotor. Allah hendak me-muliakannya lalu menjadikan orang-orang yang mengikutinya di atas (lebih mulia) daripada orang-orang kafir hingga hari kiamat. Terjadilah apa yang dikehendaki oleh Allah, dan Allah menggagalkan makar orang-orang yang melakukan makar itu,

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat.'" **(Ali Imran: 55)**

Adapun mengenai masalah bagaimana mewafatkannya (menyampaikannya kepada akhir ajalnya) dan mengangkatnya itu merupakan urusan gaib yang termasuk masalah mutasyabihat yang tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah, dan tidak berfedah membahasnya, baik mengenai akidah maupun syariat. Orang-orang yang membahasanya dan menjadikannya materi diskusi, maka hal itu hanya akan berujung pada perdebatan semata, kekacauan, dan keruwetan, dengan tanpa ada kepastian, dan tidak dapat memuaskan hati. Karena, memang persoalannya harus diserahkan secara bulat kepada pengetahuan Allah.

Adapun mengenai masalah Allah menjadikan orang-orang yang mengikuti Nabi Isa itu di atas (lebih tinggi kedudukannya daripada) orang-orang kafir hingga hari kiamat, maka perkataan ini tidak sulit untuk dicerna. Maka, orang-orang yang mengikuti nabi itu adalah orang-orang yang beriman kepada agama Allah yang benar, yaitu Islam, yang sudah dimengerti hakikatnya oleh setiap nabi, dibawa oleh semua rasul, dan diimani oleh setiap orang yang benar-benar beriman kepada agama Allah. Mereka itu lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang kafir hingga hari kiamat dalam tim-bangan Allah. Begitu pulalah keadaan mereka dalam realitas

kehidupan apabila mereka menghadapi laskar kufur dengan hakikat iman dan hakikat ke-patuhan.

Agama Allah itu hanya satu. Ia dibawa oleh Nabi Isa bin Maryam a.s., dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya, dan dibawa oleh rasul sesudahnya. Orang-orang yang mengikuti Nabi Muhammad saw. itu pada waktu yang sama juga sebagai pengikut semua rasul, sejak Nabi Adam a.s. hingga akhir zaman.

Pengertian yang komprehensif inilah yang disepakati oleh seluruh rangkaian surah ini, beserta hakikat agama yang ditekankannya.

Adapun keputusan terakhir bagi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir ditetapkan oleh surah ini dalam membicarakan Nabi Isa a.s.,

"...Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antara kamu tentang hal-hal yang kamu berselisih padanya. Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan mem-berikan kepada mereka dengan sempurna pahala amal-an-amalan mereka. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 55-57)**

Dalam nash ini ditetapkan balasan yang layak, keadilan yang tidak memihak seujung rambut pun, dan sama sekali tidak mengikuti khayalan-khayalan dan tidak mengada-ada.

Kembali kepada Allah; tidak dapat dihindari. Hukum Allah terhadap apa yang mereka perselisihkan tidak dapat ditolak. Diberi-Nya azab yang pedih di dunia dan akhirat bagi orang-orang kafir yang tidak ada penolong baginya. Disempurnakan-Nya pahala bagi orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh, dengan tidak ada sikap pilih kasih dan tidak ada yang dirugikan,

"Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."

Maka, Mahasuci Allah dari berbuat zalim, karena Dia sendiri tidak menyukai orang yang berbuat zalim. Oleh karena itu, apa yang dikatakan oleh kaum Ahli Kitab bahwa mereka tidak akan masuk neraka kecuali hanya beberapa hari yang dapat dihitung dan segala gambaran mereka tentang keadilan Allah dan pembalasan-Nya yang didasarkan pada persepsi yang demikian itu, maka semuanya hanyalah khayalan yang menipu, batal dan batil, tidak ada dasarnya sama sekali.

* * *

Tantangan Bermubahalah terhadap Orang-Orang Nonmuslim

Sampai sudah pembicaraan pada batas ini mengenai kisah Nabi Isa a.s. yang didiskusikan dan diperdebatkan, yang dimulai dengan penjelasan yang menetapkan beberapa hakikat pokok yang diambil dari kisah-kisah ini. Diakhiri dengan mengajarkan kepada Rasulullah saw. sesuatu yang dapat dipergunakan dalam menghadapi kaum Ahli Kitab untuk mengambil kata putus guna menyelesaikan diskusi dan perdebatan ini. Maka, ditetapkanlah hakikat kebenaran ajaran yang dibawanya dan diserukannya dengan terang dan jelas serta penuh keyakinan,

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya). 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu.

Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.' Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun. Tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" **(Ali Imran: 58-64)**

Demikianlah kita dapati komentar ini yang menunjukkan orisinalitas kebenaran wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw.,

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kamu sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur`an yang penuh hikmah." **(Ali Imran: 58)**

Itulah kisah-kisah dan itulah pengarahan Al-Qur`an, yang merupakan wahyu dari Allah, yang dibacakan-Nya kepada Nabi-Nya saw., yang di dalam pengungkapan kalimat-kalimatnya terkandung makna memuliakan, kedekatan, dan kecintaan. Maka, ada apakah gerangan yang terjadi sesudah Allah membacakan wahyu-Nya kepada Nabi-Nya? Membacakan ayat-ayat dan Al-Qur`an yang penuh hikmah? Sesungguhnya Al-Qur`an itu penuh hikmah, menetapkan beberapa hakikat terbesar di dalam jiwa dan kehidupan dengan mnenggunakan *manhaj*, sistem, dan cara berbicara kepada fitrah. Semuanya terjadi dengan halus meresap ke dalamnya dan melekat padanya, dengan suatu cara yang tidak pernah terjadi pada sesuatu yang tidak bersumber dari Sumber satu-satunya yang unik ini.

Selanjutnya disampaikanlah suatu keterangan yang pasti mengenai hakikat Isa a.s., tabiat penciptaan, dan kehendak yang menyebabkan terjadinya segala sesuatu sebagaimana yang terjadi pada Isa s.a.,

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia." **(Ali Imran: 59)**

Kelahiran Isa memang benar-benar luar biasa dibandingkan dengan kebiasaan yang terjadi pada manusia. Akan tetapi, keanehan macam apa yang ada padanya jika dibandingkan dengan penciptaan Adam, bapak manusia? Kaum Ahli Kitab yang suka berdiskusi dan berbantahan seputar masalah Isa--karena kelahirannya itu--dan membuat khayalan-khayalan dan dongeng-dongeng karena dia lahir tanpa ayah, itu mengakui penciptaan Adam dari tanah. Peniupan ruh dari Allah itulah yang menjadi-kannya berwujud sebagai manusia ini. Mereka tidak membuat-buat dongeng seperti penciptaan Adam ini sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Isa. Mereka tidak mengatakan bahwa Adam memiliki tabiat ketuhanan, padahal unsur untuk menciptakan Adam itu adalah unsur yang digunakan untuk menciptakan Isa yang dilahirkan tanpa ayah. Yaitu, unsur peniupan ruh Ilahi pada keduanya.dan itu tidak lain melainkan kalimat "Kun" 'Jadilah', maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya.

Demikianlah jelasnya hakikat ini, hakikat Isa, hakikat Adam, dan hakikat semua makhluk. Dapatlah hakikat ini masuk ke dalam jiwa dengan mudah dan jelas. Sehingga, akan menimbulkan keheranan kalau ada orang yang membantah kejadian ini, padahal ia berjalan sesuai dengan sunnah terbesar, yaitu sunnah penciptaan dan pembuatan!

Inilah cara *Adz-Dzikrul Hakim* (Al-Qur`an yang penuh hikmah) di dalam berbicara kepada fitrah manusia dengan menggunakan logika fitrah yang realistis dan jelas, mengenai berbagai ketetapan yang mengikat, yang terjadi dengan sangat mudah sesudah disampaikannya firman ini.

Setelah pembicaraan ini sampai pada ketetapan masalah ini dengan begitu jelas, selanjutnya pengarahan diberikan kepada Rasulullah saw. agar mantap pada kebenaran yang ada pada beliau, dan yang dibacakan kepada beliau, serta dikukuhkan di dalam perasaan beliau, sebagaimana dikukuhkan di dalam hati kaum muslimin yang ada di sekitar beliau. Karena, kadang-kadang sebagian mereka terpengaruh oleh syubhat-syubhat Ahli Kitab, pengaburan, dan penyesatan mereka yang amat buruk,

"(Apa yang telah Kami ceritakan itu) itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu. Karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu." **(Ali Imran: 60)**

Selama hidupnya Rasulullah saw. tidak pernah ragu dan bimbang sedikit pun terhadap apa yang dibacakan oleh Tuhannya kepadanya. Akan tetapi, firman Allah ini hanyalah untuk menambah ke-

mantapannya lagi pada kebenaran. Dari peristiwa ini kita mengetahui sejauh mana tipu daya yang dilakukan pihak musuh terhadap sebagian anggota kaum muslimin pada waktu itu, sebagaimana yang kita lihat sejauh mana mereka melakukan tipu daya terhadap umat Islam dari generasi ke generasi. Juga kita dapat mengetahui betapa perlunya mereka ini dimantapkan hatinya pada kebenaran yang ada padanya dalam menghadapi orang-orang yang melakukan tipu daya terhadap mereka, yang menggunakan berbagai macam metode yang baru sesuai dengan generasi dan zamannya.

Di sini, setelah persoalannya demikian jelas dan terang, Allah memberikan pengarahan kepada Rasul-Nya yang mulia untuk mengakhiri bantahan dan perdebatan seputar masalah dan kebenaran yang sudah jelas ini. Juga supaya beliau mengajak mereka ber-*mubahalah* sebagaimana diterangkan dalam ayat berikut ini,

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu. Kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." **(Ali Imran: 61)**

Rasulullah saw. mengajak orang-orang yang membantah beliau tentang masalah ini untuk berkumpul di suatu tempat. Kemudian semuanya memohon kepada Allah supaya Dia menurunkan laknat-Nya kepada siapa yang berdusta di antara kedua golongan ini. Maka, mereka takut akibatnya dan tidak mau melakukan *mubahalah*. Dengan demikian, jelaslah kebenaran itu sejelas-jelasnya.

Namun demikian, menurut beberapa riwayat, mereka tidak juga mau memeluk Islam demi menjaga kedudukan mereka di mata kaumnya dan untuk menjaga kesenangan-kesenangan yang biasa diperoleh oleh pendeta-pendeta itu yang berupa kekuasaan, kedudukan, kepentingan, dan berbagai macam kenikmatan (kesenangan). Jadi, bukanlah keterangan dan bukti-bukti nyata yang diperlukan oleh orang-orang yang menghalang-halangi manusia untuk memeluk agama ini. Tetapi, yang mereka butuhkan adalah kepentingan-kepentingan, keinginan-keinginan, dan hawa nafsu untuk menghalang-halangi manusia dari kebenaran yang sangat jelas dan tidak ada kesamaran padanya sama sekali.

Sesudah ajakan ber-*mubahalah* ini--meskipun ayat-ayat berikut turun setelah mereka menolak ber-*mubahalah*-rangkaian ayat berikutnya menetapkan hakikat wahyu, hakikat kisah-kisah itu, hakikat keesaan yang menjadi tema pembicaraan, dan hakikat keesaan yang mengancam orang yang berpaling dari kebenaran dan membuat kerusakan di muka bumi,

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Ali Imran: 62-63)**

Hakikat-hakikat yang ditetapkan oleh nash-nash ini sudah ditetapkan di muka. Penyebutannya di sini adalah untuk mengukuhkan kembali setelah adanya seruan ber-*mubahalah* dan penolakan mereka terhadapnya. Yang baru hanyalah penyifatan terhadap orang-orang yang berpaling dari kebenaran bahwa mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan, dan diancamnya mereka bahwa Allah mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan itu.

Kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang berpaling dari tauhid itu adalah kerusakan yang besar. Tidaklah terjadi kerusakan di bumi ini dalam kenyataan kecuali karena penyimpangan dari pengakuan terhadap hakikat ini. Bukan pengakuan lisan. Karena, pengakuan lisan saja (tanpa hakikat) itu tidak ada artinya, bukan pengakuan hati yang pasif. Karena, pengakuan semacam ini tidak akan menimbulkan bekas yang nyata dalam kehidupan manusia. Penyebab utamanya itu adalah penyimpangan dari pengakuan terhadap hakikat ini dengan segala dampak yang menjadi kelazimannya dalam realitas kehidupan manusia. Yang menjadi kelaziman tauhid yang pertama ialah *tauhid rububiyyah*, lalu *tauhid ubudiyyah*. Tidak ada ubudiah kecuali untuk Allah, tidak ada ketaatan kecuali kepada Allah, dan tidak ada pengajaran yang diterima kecuali dari Allah.

Maka, hanya untuk Allah sajalah ubudiah dan hanya kepada Allah sajalah ketaatan. Tidak ada pengajaran yang diterima melainkan dari Allah, baik mengenai syariat, tata nilai, norma, maupun kesopanan dan akhlak. Mereka menerima dari-Nya segala sesuatu yang berhubungan dengan tata kehidupan manusia. Kalau tidak begitu adalah syirik atau kufur, meskipun lisan mengakuinya, walaupun hati yang pasif juga mengakuinya tanpa ada bekas-bekas yang nyata bagi kehidupan umum yang berupa kepasrahan total kepada Allah, ketaatan, kepatuhan, dan pene-

rimaan semua ajaran dan tuntunan-Nya.

Alam semesta ini tidak akan lurus urusannya dan tidak akan baik keadaannya kecuali kalau hanya ada satu Tuhan yang mengaturnya,

"Seandainya di langit dan di bumi ini ada beberapa tuhan selain Allah, niscaya rusaklah keduanya."

Hak-hak istimewa *uluhiyyah* terhadap manusia yang paling nyata ialah hak untuk diibadahi oleh hamba, membuat syariat bagi kehidupan mereka, dan membuat norma dan timbangan bagi mereka. Maka, barangsiapa yang mendakwakan bagi dirinya salah satu dari hak-hak ini, berarti dia telah mendakwakan bagi dirinya hak-hak istimewa *uluhiyyah* dan telah memposisikan dirinya bagi manusia sebagai *Ilah* 'tuhan' selain Allah.

Tidaklah terjadi kerusakan di muka bumi sebagaimana yang terjadi kalau banyak tuhan di bumi seperti ini. Yaitu, dengan adanya orang-orang yang memperhamba orang lain, ketika ada orang yang mendakwakan dirinya berhak untuk ditaati sendiri oleh manusia, berhak untuk membuat syariat sendiri buat mereka dan berhak membuat dan menegakkan tata nilai dan tata norma sendiri bagi mereka. Maka, ini adalah anggapan *uluhiyyah* (mengaku dirinya sebagai Ilah) meskipun dia tidak mengucapkannya seperti Fir'aun, *"Aku adalah tuhanmu yang mahatinggi."* Orang yang mengakui ketuhanannya ini berarti melakukan syirik atau kafir kepada Allah. Inilah kerusakan yang seburuk-buruknya.

Oleh karena itu, dalam rangkaian ayat ini dibacakan pulalah ajakan kepada Ahli Kitab untuk menuju kepada persamaan kalimat, yaitu beribadah kepada Allah saja, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan antara sebagian manusia terhadap sebagian yang lain tidak menjadikannya sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Kalau tidak begitu, maka harus dilakukan perpisahan, tidak ada persahabatan lagi, dan tidak perlu perdebatan,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun. Tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" **(Ali Imran: 64)**

Sungguh ini merupakan ajakan yang sangat tepat, ajakan yang tidak dimaksudkan oleh Nabi saw. dan kaum muslimin untuk mengungguli mereka (Ahli Kitab). *Kalimatun sawa* "perkataan yang sama, titik temu' yang semuanya berhenti di depannya secara sejajar, yang sebagian mereka tidak lebih tinggi daripada sebagian yang lain, sebagiannya tidak memperhamba sebagian yang lain. Ajakan yang tidak akan ditolak kecuali oleh orang yang keras kepala dan suka berbuat kerusakan, yang tidak ingin kembali kepada kebenaran yang lurus.

Ini adalah ajakan untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah saja dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dengan manusia ataupun batu. Ini adalah ajakan agar sebagian mereka tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai *Rabb* selain Allah, baik terhadap nabi maupun terhadap rasul. Karena, semuanya adalah hamba Allah. Sesungguhnya Allah memilihnya hanyalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran dari-Nya, bukan untuk bersekutu dengan-Nya dalam *uluhiyyah* dan *rububiyyah*.

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"

Kalau mereka tidak mau beribadah kepada Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya, dan mengabdi kepada-Nya saja tanpa sekutu, yang keduanya merupakan lambang yang menetapkan sikap seorang hamba terhadap *uluhiyyah*, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim, orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Antonim (lawan kata) antara orang muslim dan orang yang menjadikan manusia sebagai *Rabb* selain Allah, menetapkan dengan jelas siapa sebenarnya orang-orang muslim itu. Orang muslim adalah orang yang menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, mengabdi hanya kepada Allah saja, dan tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Inilah ciri khas yang membedakan mereka dari semua agama dan isme, yang membedakan *manhaj* kehidupan mereka dari semua *manhaj* kehidupan manusia. Apabila ciri khas ini terealisir pada diri dan kehidupan mereka, maka mereka adalah muslim. Dan, jika tidak terwujud pada diri dan kehidupan mereka, maka mereka bukan muslim meskipun mereka mengaku sebagai muslim!

Sesungguhnya Islam adalah kebebasan mutlak dari penghambaan diri kepada sesama hamba. Dan, hanya *nizham* Islam saja yang dapat mewujudkan kebebasan tersebut, bukan *nizham-nizham* lain.

Manusia di dalam *nizham-nizham ardhiyyah* 'tata kehidupan buatan manusia', sebagian mereka men-

jadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Hal ini terjadi dalam sistem demokrasi sebagaimana terjadi dalam sistem diktator. Sesungguhnya hak khusus *Rububiyyah* yang pertama ialah hak menjadikan manusia sebagai abdi-Nya, hak membuat *nizham* 'peraturan', *manhaj* 'sistem', syariat, undang-undang, tata nilai, dan norma-norma. Hak-hak ini dalam semua *nizham ardhiyyah* diakui oleh manusia sebagai haknya–dalam aneka bentuknya–dan dikembalikannya semua urusan kepada sejumlah orang--apa pun sistem yang diberlakukannya. Sejumlah orang inilah yang menundukkan manusia lain kepada syariatnya, undang-undang buatannya, tata nilainya, pertimbangan-pertimbangannya, dan pandangan-pandangannya. Maka, mereka inilah tuhan-tuhan bumi yang diangkat oleh sebagian manusia sebagai *Arbaaban min duunil-Lah 'Rabb* selain Allah' dan ditolerir untuk mendakwakan dirinya sebagai yang berhak terhadap hak-hak khusus *Uluhiyyah* dan *Rububiyyah*. Dengan demikian, berarti mereka menyembahnya sebagai sembahan selain Allah, meskipun tidak ruku dan sujud kepadanya. Maka, ubudiah (pengabdian) adalah ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah.

Di dalam *nizham* Islam sajalah manusia bebas dari belenggu ini dan menjadi manusia merdeka. Merdeka untuk menerima pandangan-pandangan, paradigma-paradigma, *nizham-nizham, manhaj-manhaj*, syariat, undang-undang, tata nilai, dan norma-norma dari Allah saja. Dalam hal ini kedudukannya sama saja dengan orang lain dan orang lain pun sama dengan dia. Jadi, dia dan manusia lain sama saja, sama kedudukannya, menghadap kepada Tuhan Yang Esa, dan sebagiannya tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai *Rabb* selain Allah.

Islam, dengan pengertian ini, adalah din (agama) yang diridhai Allah. Inilah yang dibawa oleh setiap rasul dari sisi Allah. Dia telah mengutus para rasul dengan membawa agama ini untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah, dan dari kezaliman hamba kepada keadilan Allah. Barangsiapa yang berpaling darinya, maka dia bukan seorang muslim menurut kesaksian Allah, meski bagaimanapun orang-orang yang mengaku muslim menakwilkannya dan orang-orang yang sesat menyesatkan pengertian,

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam."

* * *

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾ هَا أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ حَاجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾ وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمِنُوا بِالَّذِي أُنْزِلَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَجْهَ النَّهَارِ وَاكْفُرُوا آخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾ ۞ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُونَ أَلْسِنَتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ

عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾ فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٨٢﴾ أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٨٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّن تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾ لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? (65) Beginilah kamu. Kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (66) Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (67) Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman. (68) Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (69) Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). (70) Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur-adukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui? (71) Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). (72) Dan, Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.'

(73) Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar. (74) Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu. Dan, di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.' Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (75) (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (76) Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat. Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat, serta tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (77) Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Alkitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Alkitab, padahal ia bukan dari Alkitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui. (78) Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi, (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (79) Dan, (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?' (80) Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.' (81) Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (82) Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan. (83) Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri.' (84) Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (85) Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim. (86) Mereka itu, balasannya ialah, bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. (87) Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh, (88) kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (89) Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya. Mereka itulah orang-orang yang sesat. (90) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong. (91) Kamu sekali-kali tidak sampai

kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (92)"

Pengantar

Pada putaran ini pembicaraan masih pada garis pertama yang asasi dan lebar, yaitu garis peperangan antara Ahli Kitab dan kaum muslimin. Perang akidah beserta segala usaha yang dilakukan pihak musuh terhadap agama Allah, dengan segala tipu daya, kebohongan, perencanaan, pencampuradukan antara kebenaran dan kebatilan, menimbulkan kebimbangan dan keraguan, menyembunyikan kejahatan, dan berkeinginan untuk memberikan kemudharatan kepada umat Islam dengan tiada henti-hentinya dan tiada putus-putusnya.

Kemudian Al-Qur`an menghadapi semua ini dengan membuka mata kaum mukminin terhadap hakikat kebenaran yang mereka pegang dan hakikat kebatilan yang dipegang teguh oleh musuh-musuh mereka, serta hakikat sesuatu yang disembunyikan musuh-musuh itu terhadap mereka. Akhirnya, dijelaskanlah siapa musuh-musuh itu, karakternya, akhlaknya, tindakannya, dan niatnya. Semua itu dipaparkan kepada kaum muslimin supaya mengetahui hakikat musuh-musuh mereka, dibongkarnya kedok musuh-musuh mereka, diperingatkannya kaum muslimin terhadap tipu daya musuh-musuh mereka, supaya menjauhi musuh-musuh mereka, dan digugurkannya tipu muslihat mush-musuh mereka hingga tampak jelas upaya tipu-menipu dan memperdayakan seseorang.

Putaran ini dimulai dengan menghadapi Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani, dengan melemahkan pandangan mereka ketika mereka mengajukan bantahan mengenai Nabi Ibrahim a.s. yang dianggap orang-orang Yahudi sebagai orang Yahudi dan dianggap orang-orang Nasrani sebagai orang Nasrani. Padahal, Nabi Ibrahim itu sudah mendahului agama Yahudi dan agama Nasrani, mendahului kitab Taurat dan Injil. Bantahan seperti itu dalam hal ini adalah suatu bantahan yang tidak berdasarkan pada dalil.

Ayat-ayat ini juga menetapkan hakikat agama yang menjadi pegangan Nabi Ibrahim. Sesungguhnya beliau berpegang pada agama Islam, agama Allah yang lurus. Sedangkan, kekasih-kekasih Allah adalah orang-orang yang menempuh jalan hidup ciptaan Allah. Allah itu adalah Pelindung orang-orang yang beriman semuanya. Oleh karena itu, gugurlah pengakuan dan anggapan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu. Jelaslah garis Islam yang menghubungkan antara para rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka sebagaimana dituturkan oleh Al-Qur`an,

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman." **(Ali Imran: 68)**

Dalam pembicaraan ini tersingkaplah tujuan pokok yang tersembunyi dari balik bantahan kaum Ahli Kitab mengenai Nabi Ibrahim dan lain-lainnya, sebagaimana sudah disebutkan di muka dalam surah ini dan yang akan datang. Yaitu, keinginan yang tiada hentinya untuk menyesatkan kaum muslimin dari agamanya dan menimbulkan keragu-raguan di dalam akidahnya. Oleh karena itu, datanglah kecaman kepada orang-orang yang menyesatkan itu,

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?" **(Ali Imran: 70-71)**

Kemudian ditunjukkan kepada kaum muslimin model rencana dan niat busuk musuh-musuh mereka untuk menggoncangkan kepercayaan mereka terhadap akidah dan agamanya dengan cara yang amat buruk, penuh tipu daya, dan sangat tercela. Yaitu, dengan menyatakan beriman kepada Islam pada pagi hari, kemudian mengkufuri Islam pada sore harinya. Perbuatan itu mereka lakukan untuk menimbulkan kesan pada orang-orang yang belum mantap dalam barisan Islam–dan orang seperti ini memang senantiasa ada dalam setiap barisan–bahwa Islam merupakan sesuatu (agama) yang telah ditinggalkan oleh orang-orang Ahli Kitab yang mengerti tentang kitab-kitab, rasul-rasul, dan agama-agama,

"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran).'" **(Ali Imran: 72)**

Sungguh ini merupakan tipu daya yang amat tercela!

Selanjutnya disingkap pula tabiat Ahli Kitab, akhlaknya, dan pandangannya serta sikapnya terhadap janji-janji. Sebagian mereka memegangnya

sebagai amanat, dan sebagian yang lain tidak dapat dipercaya, tidak memenuhi janji, dan tidak bertanggung jawab. Mereka berfalsafah dan mencari-cari alasan serta menyandarkan tindakan pengkhianatannya itu kepada agama. Padahal, agama tidak mengajarkan moral demikian itu,

"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu. Dan, di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya padamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.' Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." **(Ali Imran: 75)**

Dalam konteks ini tampak jelas bagaimana tabiat pandangan akhlak Islam, motivasinya, dan keterikatannya dengan takwa kepada Allah,

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat. Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat. Tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." **(Ali Imran: 76-77)**

Kemudian dipaparkannya contoh lain mengenai pemelintiran Ahli Kitab dan kebohongan murahan mereka dalam urusan agama, demi mendapatkan kekayaan duniawi yang kecil nilainya itu,

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Alkitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Alkitab, padahal ia bukan dari Alkitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 78)**

Di antara pemelintiran yang dilakukan lidah mereka dalam hal ini ialah mendakwakan Isa Almasih dan Ruhul-Qudus sebagai Tuhan, padahal Allah menolak keberadaan Almasih (dan Ruhul Qudus atau siapa pun sebagai Tuhan selain Dia). Isa telah menjelaskan akidah ini kepada mereka di dalam Alkitab atau telah memerintahkan mereka supaya berakidah tauhid,

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi, (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.' Dan, (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"' **(Ali Imran: 79-80)**

Dalam konteks ini disebutkan hakikat hubungan antarrasul yang datang silih berganti, yang sudah menjadi janji dari Allah kepada mereka supaya menerima rasul-rasul terdahulu dan yang datang belakangan, serta supaya menolongnya,

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.'" **(Ali Imran: 81)**

Dengan demikian, nyatalah kewajiban Ahli Kitab untuk beriman kepada Rasul terakhir dan menolongnya. Akan tetapi, mereka tidak memenuhi janji Allah terhadap mereka dan terhadap rasul-rasul terdahulu.

Di bawah naungan janji yang berlaku ini Allah menetapkan bahwa orang yang memilih agama selain agama Allah, yakni Islam, pada hakikatnya dia telah menentang *nizham* alam semesta sebagaimana yang dikehendaki Allah,

"Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." **(Ali Imran: 83)**

Maka, tampaklah mereka yang tidak menyerahkan segala urusannya kepada Allah secara total, tidak menaati-Nya, dan tidak mengikuti *manhaj* Allah dengan tunduk patuh. Tampaklah mereka sebagai orang-orang yang janggal, yang menentang *nizham* alam semesta yang besar.

Di sini Al-Qur'an mengarahkan Rasulullah saw. dan orang-orang muslim pengikut beliau untuk menyatakan keimanan kepada agama Allah yang

satu, yang tercermin pada ajaran yang dibawa oleh semua rasul. Allah tidak akan menerima agama apa pun dari manusia kecuali agama Islam ini,

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 85)**

Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada agama Islam ini tidak dapat diharapkan untuk mendapatkan hidayah Allah dan tidak akan selamat dari siksa-Nya, kecuali jika mereka bertobat. Adapun orang-orang yang mati dalam keadaan kafir, maka tak ada gunanya sama sekali seandainya mereka menebusnya dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Mereka tidak akan selamat seandainya mereka menebus dirinya dengan emas sepenuh bumi sekalipun.

Sejalan dengan penebusan ini, wajiblah bagi kaum muslimin menginfakkan sebagian dari harta yang mereka miliki di dunia ini, supaya mereka dapati di sisi Allah sebagai tabungan pada hari kiamat,

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(Ali Imran: 92)**

Demikianlah dipaparkan segmen yang berisi beberapa hakikat dan pengarahan, peperangan besar yang dipaparkan surah ini. Peperangan besar yang terjadi antara kaum muslimin dan musuh-musuh agama mereka, yang terjadi dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad. Yang sebenarnya, ia juga merupakan peperangan yang terjadi hari ini, yang tidak berbeda sasaran dan tujuannya, meskipun model, sarana, dan peralatannya berbeda. Semuanya sama saja, yang ini ataupun yang itu, dalam garis yang panjang melintang.

Maka, marilah kita ikuti nash-nash ini–setelah penjelasan singkat ini–dengan penjelasannya yang luas dan teperinci.

* * *

Bantahan terhadap Ahli Kitab yang Hendak Memutarbalikkan Fakta tentang Nabi Ibrahim a.s.

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تُحَآجُّونَ فِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمَآ أُنزِلَتِ ٱلتَّوۡرَىٰةُ وَٱلۡإِنجِيلُ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٦٥ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ حَٰجَجۡتُمۡ فِيمَا لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞ فَلِمَ تُحَآجُّونَ فِيمَا لَيۡسَ لَكُم بِهِۦ عِلۡمٞۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٦٦ مَا كَانَ إِبۡرَٰهِيمُ يَهُودِيّٗا وَلَا نَصۡرَانِيّٗا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفٗا مُّسۡلِمٗا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٦٧ إِنَّ أَوۡلَى ٱلنَّاسِ بِإِبۡرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٨

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi, dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman." **(Ali Imran: 65-68)**

Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah diceritakan kepadaku oleh Muhammad bin Ubay–mantan budak Zaid bin Tsabit–telah diceritakan kepadaku oleh Sa'id bin Jubair–atau Ikrimah–dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, 'Orang-orang Nasrani Najran berkumpul dengan pendeta-pendeta Yahudi di sisi Rasulullah saw., lalu mereka bertengkar di sisi beliau. Pendeta-pendeta Yahudi itu berkata, 'Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Yahudi.' Dan, orang-orang Nasrani berkata, 'Ibrahim itu tidak lain adalah seorang Nasrani.' Lalu Allah menurunkan ayat,

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim?"

Baik dalam konteks turunnya ayat ini maupun bukan, zahir nash ini menunjukkan bahwa ayat ini turun untuk menolak anggapan Ahli Kitab dan bantahan mereka terhadap Nabi saw. atau terhadap sebagian Ahli Kitab yang lain di hadapan Rasulullah saw.. Tujuan dari anggapan-anggapan ini ialah untuk melakukan penipuan dan pemutarbalikan tentang janji Allah terhadap Nabi Ibrahim a.s. untuk menjadikan *nubuwwah* 'kenabian' di dalam rumah (di kalangan keluarga) beliau. Mereka juga melakukan pemutarbalikan mengenai hidayah dan keutamaan. Kemudian, dan ini yang paling penting, mereka mendustakan pengakuan Nabi saw. sebagai pemeluk

agama Nabi Ibrahim dan bahwa kaum muslimin sebagai pewaris pertama agama hanif ini. Mereka juga berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap kaum muslimin mengenai hakikat ini atau minimal menyebarkan keraguan dalam hati sebagian mereka.

Oleh karena itu, Allah mengecam mereka dengan kecaman ini dan menyingkap bantahan mereka yang tidak berdasarkan dalil itu. Allah berfirman bahwa Nabi Ibrahim itu lebih dahulu daripada kitab Taurat dan Injil. Maka, bagaimana mungkin beliau seorang Yahudi? Atau, bagaimana mungkin beliau seorang Nasrani? Sungguh ini merupakan dakwaan (anggapan) yang tidak masuk akal, dan tampak jelas bertentangan dengan teori historis,

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" **(Ali Imran: 65)**

Kemudian dilanjutkan terhadap mereka itu, dan digugurkanlah alasan-alasan yang mereka kemukakan, serta diungkapkan pula sifat mereka dan betapa sedikitnya mereka berpegang pada logika yang sehat dalam berdebat dan berdiskusi,

"Beginilah kamu. Kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka mengapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(Ali Imran: 66)**

Mereka telah mengemukakan bantahan mengenai masalah Nabi Isa a.s., sebagaimana halnya mereka juga mengemukakan bantahan terhadap beberapa masalah hukum syariat ketika mereka diajak untuk berhukum kepada kitab Allah, tetapi setelah itu mereka berpaling sambil menolak kebenaran. Masalah-masalah ini termasuk dalam lingkaran urusan yang mereka ketahui. Adapun mengenai bantahan mereka terhadap hal-hal yang telah ada lebih dahulu daripada keberadaan mereka, kitab mereka, dan agama mereka, maka ini merupakan hal-hal yang sama sekali mereka tidak punya sandaran meskipun hanya formalitas. Oleh karena itu, bantahan mereka hanya semata-mata membantah. Itu hanyalah bantahan yang tidak proporsional, memaksakan kehendak, dan mengikuti hawa nafsu. Maka, orang yang demikian keadaannya tidak layak dipercaya perkataannya, bahkan tidak layak untuk didengar!

Sehingga, ketika rangkaian ayat ini selesai membongkar bantahan mereka dari akar-akarnya dan mencabut kepercayaan dari mereka dan dari apa yang mereka katakan, maka dibicarakan kembalilah hakikat yang diketahui oleh Allah. Yaitu, Allah SWT-lah yang mengetahui hakikat sejarah yang jauh itu. Maka, Dia juga mengetahui hakikat agama yang diturunkan-Nya kepada hamba-Nya, Ibrahim. Dan, kata putus-Nya yang pasti dan tidak dapat dibantah oleh siapa pun, melainkan hanya dibantah tanpa dasar dan keterangan serta dalil,

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah), dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." **(Ali Imran: 67)**

Maka, ditegaskanlah kembali apa yang sudah ditetapkan di muka bahwa Nabi Ibrahim a.s. bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani. Tidaklah diturunkan kitab Taurat dan Injil melainkan sesudah beliau. Ditetapkan pula bahwa beliau berpaling dari semua agama selain Islam. Beliau adalah seorang muslim dengan pengertian Islam yang lengkap sebagaimana sudah dijelaskan di muka.

"Dan, sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."

Hakikat ini sudah menjadi kandungan lafal sebelumnya, "Akan tetapi, dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)." Tetapi, penampilannya di sini mengisyaratkan beberapa hal yang halus sebagai berikut.

Pertama, mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan akidahnya yang menyimpang itu adalah musyrik. Oleh karena itu, tidak mungkin Nabi Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani. Akan tetapi, beliau adalah seorang yang lurus dan berserah diri kepada Allah.

Kedua, mengisyaratkan bahwa Islam sama sekali berbeda dengan syirik. Karena itu, keduanya tidak dapat bertemu. Islam adalah tauhid mutlak dengan se-gala kekhasannya dan konsekuensinya. Oleh sebab itu, ia tidak dapat bertemu dengan kesyirikan dalam sisi mana pun.

Ketiga, mengisyaratkan pembatalan terhadap anggapan orang-orang musyrik Quraisy yang mendakwakan dirinya sebagai pengikut agama Nabi Ibrahim dan sebagai pemelihara rumah bangunan beliau (Ka'bah) di Mekah. Karena, beliau seorang yang lurus sedangkan mereka adalah orang-orang musyrik. Padahal, *"sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."*

Selama Nabi Ibrahim a.s. itu seorang yang hanif (lurus) dan muslim (Islam, berserah diri kepada Allah), serta tidak termasuk golongan orang-orang musyrik, maka tidak ada jalan bagi orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang musyrik untuk mendakwakan diri sebagai pewaris Nabi Ibrahim. Mereka tidak layak untuk mengaku sebagai pelindung agamanya karena mereka sudah jauh dari akidah beliau. Sedangkan, akidah merupakan unsur pertama tempat bertemunya semua manusia dalam Islam, ketika mereka tidak bertemu pada nasab, asal-usul, bangsa, dan tanah air. Mereka bertemu dan berkoneksi pada unsur pijakan ahli iman.

Maka, manusia menurut pandangan Islam adalah manusia dengan ruhnya, dengan tiupan yang menjadikannya manusia. Kemudian mereka bertemu pada satu akidah yang merupakan unsur paling istimewa dari ruh itu. Mereka tidak bertemu pada unsur semacam unsur yang mempertemukan binatang-binatang, seperti tanah, spesies, rumput, tempat penggembalaan, batas, dan pagar. Persahabatan dan jalinan kasih sayang antara seorang dan yang lain, antara satu golongan dan golongan lain, antara satu generasi dan generasi lain, tidak dapat ditegakkan tanpa hubungan akidah. Yaitu, tempat bertemunya orang mukmin yang satu dengan mukmin lainnya, kaum muslimin yang satu dengan kaum muslimin yang lain, dan generasi muslim yang satu dengan generasi muslim yang lain, lintas batas zaman dan tempat, lintas unsur darah dan nasab, suku dan bangsa. Mereka dapat bersatu sebagai kekasih, dengan berpijak pada akidah semata-mata, sedangkan Allah sebagai Pelindung mereka semuanya,

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman." **(Ali Imran: 68)**

Orang-orang yang mengikuti Nabi Ibrahim–sewaktu beliau hidup–dan mengikuti *manhaj* beliau, serta mengikuti sunnah beliau, maka mereka itulah orang-orang yang dekat kepada beliau. Kemudian Nabi Muhammad saw. bertemu dengan beliau dalam Islam dengan kesaksian Allah, saksi yang sejujur-jujurnya, begitu juga dengan orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Maka, mereka bertemu dengan Nabi Ibrahim a.s. dalam *manhaj* dan jalan hidupnya.

"Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman."

Mereka adalah anggota partai Allah, yang menisbatkan diri kepada-Nya, bernaung di bawah bendera-Nya, loyal dan setia kepada-Nya, dan tidak memberikan loyalitas kepada seorang pun selain Dia. Mereka adalah sebuah keluarga. Mereka adalah sebuah umat, lintas generasi dan abad, lintas tempat dan tanah air, lintas kesukuan dan kebangsaan, lintas asal-usul dan keluarga.

Inilah gambaran tertinggi bersatunya manusia yang layak bagi eksistensinya sebagai manusia dan membedakannya dari yang lain. Ini pulalah satu-satunya gambaran yang pantas untuk mempersatukan dengan tanpa ikatan lain apa pun. Karena, ikatan-ikatan lain itu bersifat ikhtiari (sukarela) yang dapat saja seseorang melepaskan dari dirinya kalau mau. Ikatan yang mempersatukan itu adalah ikatan akidah yang dipilihnya untuk dirinya, setelah itu habis perkara.

Seseorang tidak akan dapat mengubah (mengganti) rasnya kalau ikatan persatuannya itu didasarkan pada ras, tidak dapat mengubah sukunya kalau ikatan persatuannya didasarkan pada kesukuan, tidak dapat mengubah warna kulitnya kalau ikatan persatuannya didasarkan pada warna kulit, tidak dapat dengan mudah mengubah bahasanya kalau ikatan persatuannya didasarkan pada bahasa, tidak dapat dengan mudah mengubah kelasnya kalau ikatan persatuannya didasarkan pada sistem kelas. Bahkan, tidak akan dapat mengubahnya sama sekali kalau sistem kelas ini sudah turun-temurun sebagaimana yang terjadi di kalangan agama Hindu misalnya.

Oleh karena itu, akan senantiasa ada sekat-sekat dan dinding-dinding kokoh yang menghalangi manusia untuk bersatu, selama mereka tidak mau kembali kepada ikatan fikrah, akidah, dan *tashawwur*. Suatu hal yang diserahkan kepada kerelaan hati setiap orang, yang dapat dilakukannya sendiri (dengan kesadarannya), dengan tidak mengubah (menghilangkan, mengganti) asal-usulnya, warna kulitnya, bahasanya, atau tingkatannya, untuk memilih akidah Islam dengan kesadarannya dan bergabung ke dalam barisannya.

Ini lebih memuliakan manusia karena menjadikan ikatan persatuannya pada suatu hal yang berhubungan dengan unsurnya yang paling mulia, yang membedakannya dari yang lainnya.

Manusia itu boleh jadi hidup–sebagaimana yang dikehendaki Islam–sebagai manusia yang dapat bersatu dengan yang lainnya dengan bekal ruh, hati, dan perasaan. Manusia dapat pula hidup tersendiri di belakang rajutan batas-batas geografis atau batas-batas kebangsaan dan warna kulit, serta semua batas untuk membatasi binatang ternak di tempat peng-

gembalaan supaya tidak bercampur antara satu kelompok dan kelompok yang lain.

* * *

Ambisi Ahli Kitab untuk Menyesatkan Kaum Muslimin

Selanjutnya diungkapkanlah kepada kaum muslimin apa yang diinginkan oleh Ahli Kitab di balik bantahan dan perdebatan mereka. Dihadapilah Ahli Kitab dengan segala permainan, tipu daya, dan rencana mereka dengan dapat diperlihatkan dan diperdengarkan kepada kaum muslimin, serta disibaklah niat-niat kotor yang mereka sembunyikan di bawahnya, sehingga dihadapkanlah mereka di depan kaum muslimin dengan telanjang dan memalukan,

وَدَّت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يُضِلُّونَكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٧٠﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَلْبِسُونَ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧١﴾ وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui? Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu. (Jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Ny. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.' Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Ali Imran: 69-74)**

Sesungguhnya kebencian dan permusuhan yang disembunyikan Ahli Kitab terhadap kaum muslimin adalah permusuhan yang berhubungan dengan akidah. Mereka tidak menyukai umat ini mendapat petunjuk dan kembali kepada akidahnya dengan keyakinan yang mantap. Oleh karena itu, mereka terus melancarkan usaha untuk menyesatkan umat ini dari *manhaj*-Nya dan untuk memalingkan mereka dari jalan yang lurus,

"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu." **(Ali Imran: 69)**

Ini adalah keinginan jiwa dan kehendak hati serta seruan hawa nafsu yang berkumandang di belakang setiap tindakan tipu daya, penodaan, bantahan, dan setiap tindak pencampuradukan antara yang benar dan yang batil.

Keinginan yang didasarkan pada hawa nafsu, dendam, dan kejahatan ini sendiri adalah kesesatan, tanpa disangsikan lagi, karena tidak mungkin timbul keinginan yang jahat dan penuh dosa ini dari kebaikan atau petunjuk. Maka, mereka menjatuhkan diri mereka ke dalam kesesatan pada saat mereka hendak menyesatkan kaum muslimin, karena tidak ada yang ingin menyesatkan orang-orang yang mendapat petunjuk melainkan orang yang sesat dan kebingungan dalam kesesatan mereka,

"Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya." **(Ali Imran: 69)**

Kaum muslimin dapat menjaga diri dari ulah musuh-musuh mereka asalkan mereka istiqamah pada keislamannya. Maka, tidak ada jalan bagi pihak musuh untuk menyesatkan mereka. Allah SWT. menjanjikan kepada kaum muslimin untuk menimpakan tipu daya musuh itu kepada diri mereka sendiri, dan tipu dayanya itu akan kembali menimpa mereka sendiri selama kaum muslimin benar-benar teguh dalam keislaman mereka.

Di sini diketuklah hati kaum Ahli Kitab dengan hakikat sikap mereka yang penuh keraguan dan cela,

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)? Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahuinya?" **(Ali Imran: 70-71)**

Ahli Kitab pada waktu itu, dan terus sampai sekarang, menyaksikan kebenaran agama ini--baik yang mengkaji hakikat sesuatu yang terdapat di dalam kitab-kitab suci mereka yang berupa berita gembira ataupun isyarat-isyarat, maupun yang tidak mengkajinya. Akan tetapi, mereka akan menemukan di dalam Islam kebenaran yang jelas dan mengajak mereka kepada iman. Namun, mereka tetap kufur. Hal ini bukan karena dalil dan petunjuknya yang kurang, tetapi hanya semata-mata karena mengikuti hawa nafsu, demi kepentingan pribadi atau golongan dan karena hendak menyesatkan kaum muslimin. Al-Qur`an memanggil mereka dengan menyebut, *"Hai Ahli Kitab,"* karena ini merupakan sifat yang dapat menuntun mereka kepada ayat-ayat Allah dan kitab-Nya yang baru.

Demikian pula mereka dipanggil pada kali lain untuk mengungkap tindakan mereka mencampuradukkan yang hak (kebenaran) dengan kebatilan dengan maksud untuk menyembunyikan dan menghilangkan kebenaran itu di dalam genangan kebatilan, sedang mereka mengetahuinya dan melakukannya dengan sengaja. Maka, tindakan mereka ini sungguh amat mungkar dan sangat buruk.

Inilah tindakan-tindakan Ahli Kitab yang dikecam oleh Allah pada waktu itu, yaitu tindakan yang terus saja mereka lakukan hingga sekarang. Maka, demikianlah jalan hidup mereka sepanjang putaran sejarah. Kaum Yahudi yang memulainya kali pertama, kemudian diikuti oleh golongan Salib.

Di sela-sela abad-abad yang panjang, dengan amat disayangkan, mereka mengotori pusaka Islam, yang tindakannya itu tidak dapat diungkap kecuali dengan usaha yang serius, dan mereka mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan dalam seluruh pusaka itu, kecuali kitab suci yang terpelihara dan dijamin keterpeliharaannya oleh Allah untuk selama-lamanya. Segala puji kepunyaan Allah atas karunia-Nya yang besar ini.

Mereka menyisipkan dan mencampuradukkan sejarah Islam, peristiwa-peristiwanya, dan tokoh-tokohnya. Mereka sisipi dan campur adukkan hadits Nabawi sehingga Allah mendatangkan tokoh-tokoh ahli hadits yang menyeleksinya dan membebaskannya dengan segenap usaha dan tenaga yang mereka miliki. Mereka kotori dan mereka campur adukkan tafsir Al-Qur`an sehingga dapat membingungkan, yang hampir-hampir menjadikan orang tidak menemukan rambu-rambu jalan padanya. Mereka juga mengacaukan tokoh-tokohnya. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu sisipan mereka masukkan ke dalam pusaka warisan Islam.

Mereka senantiasa melakukan usaha-usaha itu dalam bentuk sebagai kelompok orientalis dan murid-muridnya yang berusaha keras memberlakukan pola pikirnya di negara-negara yang penduduknya mengaku sebagai muslim. Berpuluh-puluh orang yang melakukan pelecehan terhadap kaum muslimin dengan kedok sebagai pahlawan binaan di bawah pengawasan Zionisme dan Salibisme, untuk memberikan pelayanan kepada musuh-musuh Islam terhadap hal-hal yang musuh-musuh Islam itu sendiri tidak dapat melakukannya dengan terang-terangan.

Tipu daya itu terus berjalan. Tidaklah seseorang akan aman dan selamat darinya kecuali dengan berlindung dengan kitab Al-Qur`an yang terpelihara ini dan kembali kepadanya untuk berdialog dan bermusyawarah dengannya dalam menghadapi peperangan yang terus berkecamuk sepanjang masa.

Al-Qur`an juga memaparkan sebagian usaha yang dilakukan oleh sebagian Ahli Kitab untuk menggoyang kaum muslimin dalam agamanya dan mengembalikannya dari petunjuk, dengan menggunakan cara yang penuh tipu daya dan sangat tercela,

"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran). Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu.'" **(Ali Imran: 72-73)**

Inilah cara yang penuh tipu daya dan amat tercela sebagaimana yang kami katakan di muka, karena menyatakan keislaman kemudian menariknya kembali itu dapat menggoyang dan menggoncangkan hati orang-orang yang lemah jiwa dan pikirannya serta belum mantap terhadap agamanya dengan segala aturannya. Khususnya, terhadap bangsa Arab yang tidak mengetahui tulis baca, yang mengira bahwa kaum Ahli Kitab itu lebih mengerti daripada mereka tentang aturan agama dan kitab-kitab suci. Maka, apabila mereka melihat orang-orang Ahli

Kitab itu beriman (masuk Islam) kemudian murtad kembali, niscaya mereka akan mengira bahwa Ahli Kitab itu murtad disebabkan mereka telah mengetahui kejelekan dan kekurangan dalam agama Islam. Lantas mereka terombang-ambing di antara dua arah dengan tidak ada kemantapan pada satu hal.

Tipu daya seperti ini terus berjalan hingga sekarang dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan perkembangan masyarakat dan pada setiap generasi.

Musuh-musuh Islam telah putus asa untuk melakukan tipu daya seperti itu. Kemudian mereka menggunakan kekuatan yang memusuhi Islam di dunia ini dengan berbagai macam cara, yang semuanya berpijak pada tipu daya tempo dulu itu.

Mereka memiliki pasukan yang besar di seluruh penjuru dunia yang berupa profesor-profesor, filsuf-filsuf, doktor-doktor, dan peneliti-peneliti–dan kadang-kadang pengarang, penyair, budayawan, dan wartawan–dengan mengusung nama Islam, karena mereka adalah keturunan dari orang muslim dan sebagiannya dari "ulama" Islam.

Pasukan pekerja ini diarahkan untuk menggoyang akidah di dalam jiwa dengan berbagai cara, dalam bentuk kajian, pembahasan ilmiah, kebudayaan, kesenian, dan pers. Akidah dan syariat islamiah dihina secara mendasar, ditakwilkan, dan diputarbalikkan dengan cara yang tidak wajar. Kemudian diketokkanlah palu bahwa Islam itu "ketinggalan zaman"!

Setelah itu dijauhkanlah akidah dan syariat Islam dari arena kehidupan karena disayangkan kalau kehidupan berakidahkan dan bersyariatkan Islam atau kalau akidah dan syariat dimasukkan ke dalam lapangan kehidupan. Diciptakanlah paradigma-paradigma baru, dibuatlah idealisme-idealisme baru, dan kaidah-kaidah untuk berpikir dan berperilaku yang bertentangan dan berbenturan dengan paradigma akidah dan sebagainya. Dihiasilah paradigma-paradigma baru itu dengan hiasan-hiasan yang sekiranya dapat mengotori dan menodai paradigma dan idealisme iman. Dilepaskannya syahwat dari kendalinya dan dihancurkannya fondasi akhlak yang bertumpu pada akidah yang bersih agar terperosok ke dalam lumpur yang mereka tebarkan di muka bumi. Dan, mereka kotori dan putar balikkan sejarah sebagaimana mereka mengubah nash-nash kitab suci!

Kemudian, mereka tetap mengaku sebagai orang-orang muslim. Bukankah mereka mengusung nama Islam? Dengan nama Islam ini, mereka menyatakan Islam pada pagi hari. Dengan usaha-usaha yang penuh dosa, mereka hendak mengkafirkan orang lain. Mereka lakukan bermacam-macam usaha ini sebagaimana dulu menjadi peranan kaum Ahli Kitab, yang tidak berubah melainkan bentuknya saja, tetapi tetap dalam bingkai peranan tempo dulu itu.

Sebagian Ahli Kitab berkata kepada sebagian yang lain, "Nyatakanlah Islam dengan terus-terang pada pagi hari dan kafirlah kembali pada sore harinya, supaya orang-orang muslim kembali meninggalkan agamanya. Hendaklah ini menjadi rahasia di antara kalian, jangan kalian tampakkan dan jangan kalian percaya kepada orang lain kecuali orang yang sama agamanya dengan kalian,

"Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu." **(Ali Imran: 73)**

Kata kerja *"iman"* ketika ditransitifkan dengan menggunakan *"lam"* menunjukkan makna *ithmi'nan* 'tenang' dan *tsiqat* 'percaya'. Artinya, janganlah kamu merasa tenang dan percaya kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu, dan janganlah kamu curahkan rahasiamu kecuali kepada mereka saja, bukan kepada kaum muslimin!

Agen-agen Zionisme dan Salibisme sekarang juga begitu. Mereka saling mengetahui tentang tugas mereka, yaitu melakukan serangan terhadap akidah Islamiah pada kesempatan yang dianggap tepat dan kadang-kadang tidak terulang lagi. Adakalanya saling pengertian di antara mereka terjadi tanpa dirundingkan lebih dahulu, karena saling pengertian ini terjadi antaragen atas kepentingan pokok yang sama, yang sebagian percaya kepada sebagian yang lainnya, saling memberikan informasi dan saling membantu. Mereka berpura-pura menampakkan sikap yang sebenarnya tidak mereka kehendaki dan menyembunyikan sikap sebenarnya. Mereka terus menyusun rencana dan persiapan-persiapan, sedangkan orang-orang yang mengeta-hui hakikat agama ini di muka bumi tidak ambil peduli.

"Janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu."

Di sini, Allah memberikan pengarahan kepada Nabi-Nya saw. untuk menyatakan bahwa petunjuk yang harus diikuti hanyalah petunjuk Allah dan orang yang tidak kembali kepada petunjuk-Nya niscaya selamanya dia tidak akan mendapatkan petunjuk dalam *manhaj* dan jalan mana pun,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah.'" **(Ali Imran: 73)**

Ketetapan ini datang untuk memberikan jawaban

dan sanggahan terhadap perkataan mereka,

"Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)." **(Ali Imran: 72)**

Ketetapan yang berupa sanggahan dan jawaban terhadap perkataan Ahli Kitab itu merupakan peringatan terhadap kaum muslimin supaya tidak terealisir tujuan mereka (Ahli Kitab) yang tercela itu, yaitu mengeluarkan dan menyelewengkan kaum muslimin dari petunjuk Allah secara total. Tidak ada petunjuk yang harus diikuti melainkan petunjuk Allah saja, sedangkan apa yang diinginkan oleh para penipu itu hanyalah kesesatan dan kekufuran.

Ketetapan ini datang sebelum selesai memaparkan seluruh perkataan Ahli Kitab, kemudian dilanjutkanlah pemaparan persekongkolan mereka sesudah datangnya ketetapan ini,

"(Janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu." **(Ali Imran: 73)**

Inilah yang menjadi alasan mengapa mereka mengatakan, *"Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu."* Yaitu, dendam, dengki, dan benci kalau Allah memberikan kepada seseorang kenabian dan kitab suci seperti yang diberikan-Nya kepada Ahli Kitab. Mereka khawatir kaum muslimin merasa mantap dengan agamanya dan mengetahui hakikat yang diketahui oleh Ahli Kitab, kemudian mereka mengingkarinya dari agama Islam ini, tetapi, kaum muslimin menjadikannya hujjah untuk mempersalahkan mereka di sisi Allah. Seolah-olah (menurut anggapan mereka) Allah SWT. tidak menghukum mereka dengan suatu alasan selain alasan lisan yang diperdengarkan itu. Anggapan demikian ini tidak akan muncul dari orang yang berpandangan dengan pandangan iman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, dan tidak akan muncul dari orang yang mengetahui hakikat risalah dan *nubuwwah* serta tugas-tugas iman dan iktikad.

Allah memberikan pengarahan kepada Rasul-Nya saw. agar memberitahukan kepada mereka dan kepada kaum muslimin, hakikat karunia Allah ketika Dia berkehendak untuk memberikan risalah dan rasul kepada suatu umat,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.'" **(Ali Imran: 73-74)**

Iradah-Nya berkehendak untuk memberikan risalah dan kitab suci kepada selain Ahli Kitab, setelah mereka merusak janjinya dengan Allah, merusak kesetiaan kepada bapak mereka Nabi Ibrahim, mengetahui kebenaran lalu mencampuradukkannya dengan kebatilan, merusak amanat yang dibebankan Allah kepada mereka, meninggalkan kitab suci dan syariat agama mereka, merasa benci untuk berhukum kepada kitab Allah untuk memecahkan persoalan yang terjadi di antara mereka, dan kepemimpinan manusia lepas dari *manhaj* Allah, kitab-Nya, dan tokoh-tokoh yang beriman. Pada waktu itulah Allah lantas menyerahkan kepemimpinan dan amanat kepada umat Islam, sebagai karunia dan rahmat dari-Nya, *"Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." "Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* karena luasnya karunia-Nya dan karena Dia mengetahui siapa yang pantas mendapatkan rahmat-Nya, *"Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* Tidak ada yang lebih besar daripada karunia-Nya terhadap umat dengan petunjuk yang tecermin di dalam kitab suci, kebaikan yang tecermin dalam risalah, dan rahmat yang tercermin pada Rasul.

Apabila orang muslim mendengar ini, mereka akan merasakan betapa besarnya nikmat Allah dan betapa berharganya karunia-Nya ketika Dia memilih mereka dan mengkhususkan untuk mereka karunia yang besar ini. Mereka akan berpegang teguh padanya dengan penuh kebanggaan dan antusias. Mereka akan memegangnya erat-erat dan penuh semangat; mereka akan membela dan memperjuangkannya dengan penuh semangat dan keyakinan; dan mereka akan senantiasa mewaspadai dan menyadari tipu daya para penipu dan pendendam. Inilah yang diberitahukan kepada mereka oleh Al-Qur`an yang mulia dan penuh hikmah itu. Ini sekaligus sebagai materi pendidikan dan pengarahan bagi umat Islam pada semua generasi.

* * *

Kelancangan Ahli Kitab terhadap Allah

Selanjutnya diterangkan keadaan Ahli Kitab dan dijelaskan kekurangan-kekurangannya, serta diakuinya pula nilai-nilai kebenaran yang juga ditegakkan oleh Islam pada kaum muslimin. Dimulailah dengan

menampilkan dua buah contoh Ahli Kitab dalam bermuamalah dan melakukan transaksi,

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu. Dan, di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.' Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui. (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat. Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat serta tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." **(Ali Imran: 75-77)**

Sungguh ini merupakan langkah kesadaran dan kebenaran, tidak merugikan dan tidak memanipulasi, yang disebutkan oleh Al-Qur`an dalam menyifati keadaan golongan Ahli Kitab yang berhadapan dengan kaum muslimin pada waktu itu, dan diharapkan menjadi sifat Ahli Kitab dalam semua generasi. Hal ini menunjukkan bahwa permusuhan Ahli Kitab terhadap Islam dan kaum muslimin, penodaaan dan tipu daya serta rencana makar mereka yang tercela dan keinginan mereka yang buruk terhadap kaum muslimin dan agama ini. Semua ini tidak menjadikan Al-Qur`an mengurangi hak orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka, hingga dalam menampilkan perdebatan dan tangan sekalipun. Di sini, Al-Qur`an mengakui bahwa di antara Ahli Kitab ada orang-orang yang dapat dipercaya, tidak mau memakan hak orang lain betapapun banyak dan menggiurkannya,

"Di antara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu." **(Ali Imran: 75)**

Akan tetapi, di antara mereka ada juga orang yang suka berkhianat, rakus, dan berbelit-belit, yang tidak mau mengembalikan hak orang lain–meskipun sedikit–kecuali kalau terus-menerus ditagih. Mereka berfalsafah dengan moral yang hina, yaitu dengan berdusta atas nama Allah dengan sadar dan sengaja,

"Dan, di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.' Mereka berkata dusta terhadap Allah padahal mereka mengetahui." **(Ali Imran: 75)**

Ini merupakan karakter kaum Yahudi. Merekalah yang mengucapkan perkataan itu dan membuat bermacam-macam ukuran moral. Sikap amanah itu hanya berlaku di antara sesama Yahudi. Adapun pada orang-orang non-Yahudi yang mereka sebut dengan orang-orang ummi, yakni bangsa Arab–yang pada hakikatnya adalah semua orang non-Yahudi–tidak ada dosa bagi kaum Yahudi untuk memakan dan merampas hartanya, menipu dan mengecoh mereka, memalsukan terhadap mereka, dan memeras mereka dengan tidak merasa bersalah sedikit pun, dengan menggunakan berbagai cara yang hina dan tindakan yang tercela.

Yang mengherankan, mereka mengatakan bahwa "Tuhan dan agama mereka menyuruh mereka berbuat demikian", padahal mereka mengetahui bahwa perkataan ini adalah dusta. Mereka mengetahui pula bahwa Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji, tidak memperbolehkan sekelompok orang memakan harta orang lain dengan cara haram dan berbuat dusta serta tidak memelihara janji dan tidak memenuhi tanggung jawab, juga tidak boleh merampas hak orang lain dengan cara dosa dan hina.

Akan tetapi, mereka adalah orang Yahudi yang menjadikan permusuhan dan dendam kepada manusia sebagai tradisi dan agama,

"Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."

Di sini, kita dapati Al-Qur`an menetapkan kaidah

akhlak yang satu dan timbangannya yang satu pula, lalu menghubungkan pandangannya itu dengan Allah dan ketakwaan kepada-Nya,

"(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat. Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat serta tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." **(Ali Imran: 76-77)**

Inilah sebuah kaidah yang barangsiapa memeliharanya demi menunaikan janji kepada Allah dan merasa bertakwa kepada-Nya, Allah akan mencintai dan memuliakannya. Barangsiapa yang menjual janji dan sumpahnya kepada Allah dengan harga yang sedikit--dengan kesenangan dan kekayaan dunia yang semuanya itu hanya kesenangan yang sedikit--, dia tidak akan mendapatkan nasib baik di akhirat, tidak akan dipelihara oleh Allah, tidak akan diterima tebusannya, tidak akan disucikan, dan tidak akan dibersihkan-Nya. Bagiannya hanyalah azab yang pedih.

Kita perhatikan di sini bahwa penunaian janji itu dikaitkan dengan takwa. Karena itu, tidak ada perubahan kewajiban menunaikan janji ini baik dalam bermuamalah dengan musuh maupun dengan teman. Ini bukan masalah kepentingan, tetapi masalah muamalah dengan Allah yang bersifat abadi, tanpa memperhatikan siapa orang yang menjadi mitra muamalahnya itu.

Demikianlah teori akhlak Islam secara umum di dalam menunaikan janji maupun dalam urusan lain. Muamalah dan pergaulan yang pertama kali adalah dengan Allah. Ia memperhatikan dirinya berada di hadapan Allah. Dengan muamalah ini dia menjauhi kemurkaan-Nya dan mencari ridha-Nya. Motivasi akhlak dalam Islam bukanlah masalah kepentingan dan keuntungan, bukan tradisi masyarakat, bukan pula tuntutan lingkungan, karena masyarakat itu kadang-kadang tersesat dan menyimpang, bahkan norma-norma yang batil pun kadang-kadang laris di kalangan mereka.

Oleh karena itu, harus ada norma dan ukuran yang pasti dan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan perseorangan. Norma dan ukuran ini harus memiliki penopang yang kuat dan mantap, yang datang dari arah yang lebih tinggi daripada segala kepentingan manusia dan tuntutan hidup mereka yang berubah-ubah. Karena itu, norma dan ukuran itu haruslah bersumber dari Allah, dengan mengenal akhlak bagaimana yang diridhai-Nya dan senantiasa mengharapkan ridha-Nya dengan selalu bertakwa kepada-Nya. Dengan demikian, Islam menjamin harapan manusia ke ufuk yang lebih tinggi dari bumi dan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma dari ufuk yang tinggi, mantap, dan bercahaya terang itu.

Oleh karena itu, Allah menganggap orang-orang yang merusak janji dan mencurangi amanat itu sebagai orang yang *"menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit"*. Dalam hal ini, hubungan antara mereka dan Allah sudah terjalin sebelum terjalin antara mereka dan orang lain. Dengan demikian, tidak ada bagian (nasib baik) bagi orang-orang semacam itu di sisi Allah di akhirat nanti, karena mereka telah melakukan manipulasi dan merusak janji demi mendapatkan sesuatu yang murah harganya, yang berupa kepentingan dan keuntungan duniawi yang pantas dijauhi itu. Tidak ada yang dapat melindungi mereka dari azab Allah di akhirat nanti, sebagai balasan atas perbuatan mereka yang meremehkan janji setia kepada-Nya--yang sekaligus janji kepada manusia--sewaktu di dunia.

Di sini, kita dapati Al-Qur`an menggunakan metode deskripsi (pelukisan) di dalam pengungkapannya. Ia mengungkapkan pengabaian Allah terhadap mereka dan tidak memelihara mereka itu dengan melukiskan bahwa Allah tidak berbicara kepada mereka, tidak memperhatikan (menghiraukan) mereka, dan tidak menyucikan mereka. Ini merupakan bentuk-bentuk pengabaian yang dikenal manusia. Oleh karena itu, Al-Qur`an menjadikannya sarana untuk melukiskan sikap ini dalam lukisan yang hidup daan mengesankan dalam jiwa manusia dengan kesan yang lebih dalam daripada ungkapan yang lugu. Demikianlah metode Al-Qur`an dalam memberikan gambaran dan arahan-arahannya yang indah.[10]

* * *

Melakukan Penyesatan dengan Memutarbalikkan Kitab Allah

Selanjutnya ditampilkanlah beberapa contoh sikap dan tindakan Ahli Kitab. Ditampilkanlah contoh

[10] Silakan periksa pasal "Thariqatul Qur`an" dalam kitab *at-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an*, terbitan Darusy Syuruq.

orang-orang yang hendak menyesatkan orang lain dengan menjadikan kitab Allah sebagai materi penyesatannya. Mereka memutar-mutar lidah terhadap kitab Allah dan menakwilkan nash-nashnya disesuaikan dengan hawa nafsu dan keinginan tertentu. Mereka melakukannya untuk mendapatkan sesuatu yang murah harganya, yaitu kekayaan dunia. Di antara yang mereka putar, ubah, dan takwilkan itu ialah mengenai akidah yang mereka buat-buat tentang Almasih Isa putra Maryam, demi memenuhi keinginan pihak gereja dan kemauan penguasa,

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ
ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ
عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَ
ٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ
وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ
وَٱلنَّبِيِّـۧنَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِٱلْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Alkitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Alkitab, padahal ia bukan dari Alkitab dan mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui. Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi, (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.' Dan, (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" **(Ali Imran: 78-80)**

Bahaya pemuka-pemuka agama (pendeta-pendeta) ketika berbuat kerusakan itu ialah membuat alat untuk memalsukan kebenaran atas nama pemuka agama. Apa yang disebutkan oleh Al-Qur`an mengenai keadaan golongan Ahli Kitab ini sekarang sudah sangat terkenal. Mereka menakwilkan nash-nash kitab mereka dan memutarbalikkannya agar dapat memutuskan suatu keputusan tertentu, di mana masyarakat mengira bahwa inilah yang ditunjuki oleh nash tersebut dan ini pula yang dikehendaki oleh Allah, padahal keputusan-keputusan itu bertentangan dengan hakikat agama Allah secara diametral. Mereka sengaja berbuat begitu karena mereka mengetahui bahwa kebanyakan pendengar tidak dapat membedakan antara hakikat agama dan petunjuk hakiki nash-nash tersebut dengan ketetapan-ketetapan bohong yang mereka buat dengan memutarbalikkan nash-nash tersebut.

Sekarang, kita dapat melihat contoh ini dengan jelas pada sebagian orang yang menisbatkan diri kepada agama secara zalim, yang memperalat agama untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya dan mengusung nash-nash agama di belakang hawa nafsunya untuk meraih kepentingan dan keuntungan duniawi. Mereka mengusung nash-nash itu di belakang hawa nafsu dan memutar-mutar leher nash itu ke sana ke mari untuk disesuaikan dengan hawa nafsunya. Mereka juga memalingkan kalimat-kalimat dari proporsi yang sebenarnya untuk dicocok-cocokkan dengan tujuan mereka yang bertentangan dengan agama dan hakikat-hakikatnya yang pokok. Mereka curahkan segenap tenaga untuk mencocok-cocokkan makna lafalnya supaya sesuai antara petunjuk ayat Qur`an itu dengan keinginan hawa nafsu dan kepentingannya,

"Dan, mereka mengatakan, 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah padahal mereka mengetahui." **(Ali Imran: 78)**

Sebagaimana golongan Ahli Kitab yang diceritakan oleh Al-Qur`an ini.

Ini merupakan bencana yang tidak hanya menimpa pada Ahli Kitab saja, namun juga menimpa setiap umat yang menisbatkan dirinya kepada agama Allah tetapi memperalat agama itu untuk menuruti hawa nafsunya demi mendapatkan kekayaan duniawi!

Mereka tidak merasa bertanggung jawab lagi terhadap agamanya, sehingga hatinya tidak merasa berdosa melakukan kebohongan terhadap Allah dan atas nama Allah, mengubah kalimat-kalimat-Nya dari proporsinya untuk membujuk hamba-hamba Allah, dan memperturutkan hawa nafsunya yang berbenturan dengan agama Allah. Dengan semua itu, seakan-akan Allah memperingatkan seluruh jamaah dari sikap licik yang berujung pada dicopotnya amanat kepemimpinan dari Bani Israel.

Contoh ini adalah dari Bani Israel, sebagaimana yang tampak dari ayat-ayat itu. Mereka mencari-cari kalimat majasi, lalu mereka memutar-mutar lidahnya, yakni memutarbalikkannya dengan menakwilkan dan mengeluarkannya dari petunjuk-petunjuknya yang berbeda dengan pemutarbalikannya dan pemalingannya, untuk menimbulkan dugaan di kalangan orang-orang yang tidak mengerti bahwa hasil pemutarbalikan dan perubahan yang mereka ada-adakan itu adalah dari kitab Allah. Mereka mengatakan, "Inilah yang difirmankan oleh Allah," padahal sama sekali Allah tidak berfirman demikian.

Sasaran mereka melakukan hal ini adalah untuk menetapkan ketuhanan Isa a.s. dan Ruhul-Qudus yang terkenal di kalangan mereka dengan oknum Bapak, Anak, dan Ruh Qudus (Malaikat Jibril), yang ketiganya dianggap sebagai satu wujud (yakni satu wujud terdiri atas tiga oknum). Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu. Mereka juga meriwayatkan dari Nabi Isa a.s. tentang kalimat-kalimat yang dikiranya mendukung anggapan mereka itu.

Allah menolak pemutarbalikan dan takwil mereka bahwa seorang nabi yang dikhususkan oleh Allah dengan *nubuwwah* dan dipilih-Nya untuk mengemban amanat yang agung itu sama sekali tidak berhak memerintahkan manusia untuk menjadikan dirinya atau malaikat sebagai tuhan,

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Alkitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi, (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani. Karena, kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.' Dan, (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" **(Ali Imran: 79-80)**

Sang Nabi yakin dengan sepenuh hati bahwa dia adalah seorang hamba dan hanya Allah saja sebagai Tuhan yang kepada-Nyalah semua hamba menujukan pengabdian dan ibadahnya. Karena itu, tidak mungkin dia mendakwakan bagi dirinya sifat ketuhanan yang menuntut manusia beribadah kepadanya. Seorang nabi tidak akan berkata kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah." Akan tetapi, yang dikatakan nabi kepada mereka adalah, "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani," dengan menisbatkan diri kepada *Rabb* 'Tuhan, Allah', sebagai hamba-hamba dan pengabdi kepada-Nya. Menghadaplah kepada-Nya saja dalam beribadah dan ambillah *manhaj* hidupmu dari-Nya saja, sehingga kamu menjadi orang yang tulus kepada-Nya dan kamu menjadi "Rabbani". Jadilah kamu orang-orang rabbani, sesuai dengan pengetahuanmu terhadap Alkitab dan karena kamu mempelajarinya. Ini sudah menjadi konsekuensi logis bagi orang yang mengerti dan mempelajari kitab Allah.

Nabi juga tidak menyuruh manusia menjadikan malaikat sebagai tuhan. Nabi tidak mungkin menyuruh manusia berbuat kufur sesudah mereka menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketuhanan-Nya. Dia datang untuk menunjukkan kepada mereka agama Allah, bukan untuk menyesatkan mereka, dan untuk membimbing mereka kepada Islam, bukan kepada kekafiran!

Oleh karena itu, jelas-jelas mustahil apa yang dinisbatkan golongan ini kepada Nabi Isa a.s.. Juga jelas merupakan kedustaan dan kelancangan terhadap Allah dakwaan dan pernyataan mereka bahwa hal itu (menetapkan Isa sebagai tuhan) adalah dari Allah. Pada waktu yang sama gugurlah semua perkataan golongan ini untuk menimbulkan kebimbangan dan keraguan ke dalam barisan Islam karena Al-Qur`an telah menelanjangi kebohongan mereka itu sehingga dapat dilihat dan didengar oleh kaum muslimin.

Seperti halnya golongan Ahli Kitab, ada segolongan orang yang mengaku beragama Islam dan mendakwakan mengerti agama sebagaimana kami sebutkan di muka, tetapi ayat ini lebih pantas untuk diarahkan kepada mereka. Mereka memutarbalikkan pengertian nash-nash Al-Qur`an untuk membuat tuhan-tuhan selain Allah dalam berbagai macam bentuknya. Mereka menjerat nash-nash Al-Qur`an dan mereka putar balikkan untuk membuat-buat kebohongan, *"Mereka mengatakan, 'Ia dari sisi Allah', padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui."*

* * *

Tidak Mengikuti Rasul Terakhir Berarti Mengingkari Janji Allah

Sesudah itu digambarkanlah hakikat hubungan di antara rasul dan risalah berdasarkan janji dari Allah, yang dengan dasar ini maka durhakalah orang yang tidak mengikuti risalah dan rasul terakhir. Dia juga berarti menyeleweng dari janji Allah dan undang-undang alam secara mutlak,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ
بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي
قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨١﴾
فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ
﴿٨٢﴾ أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan, (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.' Allah berfirman, 'Kalau begitu, saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.' Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." **(Ali Imran: 81-83)**

Sesungguhnya Allah SWT telah mengambil suatu perjanjian yang menakutkan dan agung, perjanjian yang Dia saksikan dan dipersaksikannya kepada para rasul-Nya, perjanjian yang mengikat setiap rasul bahwa bagaimanapun mereka telah diberi kitab dan hikmah, kemudian datang sesudahnya rasul yang membenarkan ajaran yang dibawanya, maka dia harus mengimaninya dan membantunya serta mengikuti agamanya. Allah menjadikan hal itu sebagai perjanjian antara Dia dan semua rasul.

Kalimat yang dipergunakan Al-Qur`an itu meliputi semua waktu yang datang secara berturut-turut antara para rasul dan menghimpun mereka semuanya dalam sebuah pemandangan. Allah Yang Mahaluhur lagi Mahabesar berfirman kepada mereka secara keseluruhan, "Apakah mereka mengakui dan menerima perjanjian Allah yang berat ini?"

"Allah berfirman, 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami mengakui.'"

Maka, Yang Mahaluhur menyaksikan perjanjian itu dan mempersaksikannya,

"Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hari para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.'"

Inilah sebuah pemandangan yang besar dan agung, yang dilukiskan oleh ungkapan Al-Qur`an, yang menjadikan hati terpana dan terpesona, membayangkan pemandangan yang dihadiri oleh Sang Pencipta Yang Mahaagung dan para rasul sedang berkumpul.

Di bawah bayang-bayang pemandangan ini tampaklah parade rasul yang mulia dan secara berantai menerima pengarahan yang tinggi. Ini mencerminkan sebuah hakikat yang Allah kehendaki untuk menjadi dasar pijakan hidup manusia, yang tidak akan menyimpang, tidak berbilang, tidak kontradiktif, dan tidak berbenturan. Dasar pijakan yang diterima oleh hamba pilihan Allah kemudian diserahkan kepada hamba pilihan sesudahnya. Dia menyerahkan diri dan ajarannya ini kepada nabi yang datang sesudahnya pula. Tidak ada seorang nabi pun yang di dalam hatinya ada keinginan dan kepentingan pribadi berkenaan dengan masalah ini. Dia adalah seorang hamba pilihan Allah dan penyampai risalah yang terpilih pula. Allahlah yang memindahkan langkah-langkah dakwah ini antargenerasi manusia, membimbing rombongan ini dan mengarahkannya sebagaimana yang Dia kehendaki.

Dimurnikanlah agama Allah--dengan perjanjian dan gambaran ini--dari segala bentuk *ashabiyah* 'fanatisme', dari fanatisme rasul terhadap dirinya, fanatisme rasul terhadap kaumnya, fanatisme pengikutnya terhadap agamanya, dan fanatisme mereka terhadap bangsa mereka. Dimurnikanlah semua urusan untuk Allah dalam agama yang satu ini, yang dibawa secara silih berganti oleh parade nabi yang mulia.

Di bawah bayang-bayang hakikat ini tampaklah orang-orang Ahli Kitab yang tidak mau beriman kepada Rasul terakhir saw.. Mereka tidak mau menolongnya dan tidak mau membantunya karena berpegang pada agama mereka, tapi tidak berpegang pada hakikatnya (yang sebenarnya), padahal hakikat agama itu menyeru mereka untuk beriman kepadanya dan menolongnya serta membantu dan membelanya. Namun, mereka dengan mengatasnamakan agama bersikap fanatik terhadap diri mereka, padahal rasul-rasul mereka yang telah membawa agama ini kepada mereka telah memutuskan atas dirinya untuk menerima perjanjian yang berat terhadap Tuhannya dalam sebuah persaksian yang agung.

Di bawah bayang-bayang hakikat ini tampak pula mereka yang ingkar dan durhaka terhadap pengajaran nabi mereka, durhaka terhadap janji Allah kepada mereka, dan durhaka pula terhadap *nizham* 'sistem' alam semesta yang tunduk kepada Penciptanya, yang menurut kepada undang-undangnya, yang mengaturnya atas perintah dan kehendak Sang Pencipta,

"Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." **(Ali Imran: 82-83)**

Tidak akan berpaling dari mengikuti Rasul ini kecuali orang yang fasik. Tidak akan berpaling dari agama Allah melainkan orang yang aneh dalam alam wujud yang besar ini, durhaka di tengah-tengah alam semesta yang patuh dan tunduk kepada Allah.

Sesungguhnya agama Allah hanya satu yang dibawa oleh semua rasul, dan para rasul itu terikat dan setia kepadanya. Perjanjian Allah juga satu, yang diterima oleh semua rasul. Beriman kepada agama yang baru dan mengikuti Rasulnya serta membela *manhaj*-Nya terhadap semua *manhaj* yang lain, merupakan kesetiaan kepada perjanjian ini. Barangsiapa yang berpaling dari Islam, berarti dia berpaling dari seluruh agama Allah dan merusak perjanjian Allah secara total.

Islam, yang diimplementasikan dengan menegakkan *manhaj* Allah di muka bumi dan mengikutinya dengan tulus kepada-Nya, merupakan undang-undang bagi alam semesta ini. Ia merupakan agama semua makhluk hidup di alam ini.

Inilah gambaran yang menyeluruh dan mendalam bagi Islam dan kepasrahan, sebuah gambaran semesta yang menyentuh perasaan dan menggetarkan hati nurani. Gambaran tentang undang-undang yang kokoh dan menentukan, yang mengembalikan segala sesuatu dan semua makhluk hidup kepada sebuah sunnah dan sebuah *syir'ah* 'peraturan', serta sebuah tempat kembali,

"Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."

Pada akhirnya, tidak ada alternatif lain bagi mereka selain kembali kepada Sang Pengatur Yang Berkuasa memaksa, Yang Mengatur, lagi Mahaagung.

Tidak ada alternatif lain bagi manusia yang mencari kebahagiaan, kesenangan, ketenangan hati, dan kebaikan, melainkan harus kembali kepada *manhaj* Allah bagi dirinya sendiri, dalam tata kehidupannya dan dalam sistem kemasyarakatannya, supaya sesuai dan sejalan dengan sistem alam semesta. Ia tidak menyempal dengan berpijak pada *manhaj* buatannya sendiri yang tidak sesuai dengan *manhaj* ciptaan Tuhannya, pada waktu ia harus hidup di dalam bingkai alam semesta ini dan bergaul dengan sistem alam semesta.

Harus ada keserasian antara pandangan dan perasaannya, realitas dan hubungan-hubungannya, dalam kerja dan aktivitasnya, dengan sistem alam semesta yang memberikan jaminan baginya untuk bekerja sama dengan kekuatan alam semesta yang besar, dengan tidak saling berbenturan satu sama lain. Kalau dia berbenturan dengan tatanan alam semesta niscaya dia akan rusak dan tercabik-cabik, atau tidak akan dapat menunaikan tugas kekhalifahannya di muka bumi sebagaimana yang dianugerahkan Allah kepadanya. Adapun kalau ada keserasian dan saling pengertian dengan undang-undang alam yang mengaturnya dan mengatur seluruh makhluk yang hidup di dalamnya, dia akan dapat mengetahui rahasia-rahasianya, dapat menundukkannya, dan dapat mendayagunakannya untuk mendapatkan kebahagiaan, kesenangan, dan ketenteraman, serta menenangkannya dari rasa takut, kegoncangan, dan pertengkaran. Dia dapat memanfaatkannya, bukan untuk membakar dengan api alam, tetapi untuk memasak dengannya, menghangatkan tubuh dengannya, dan menyalakan cahaya.

Fitrah manusia pada dasarnya sesuai dengan undang-undang alam, tunduk patuh kepada Tuhannya sebagaimana tunduk patuhnya segala sesuatu dan semua makhluk hidup. Apabila manusia dengan tata kehidupannya menyimpang dari undang-undang itu, mereka bukan cuma berbenturan dengan alam semesta, tetapi pertama-tama mereka akan berbenturan dengan fitrah yang ada di dalam dadanya. Sengsara, tercabik-cabik, bingung, dan goncanglah mereka. Hidup mereka seperti hidupnya manusia yang sesat dan tak berdaya zaman sekarang dalam kepedihan, meskipun mereka memiliki segenap perangkat ilmiah dan kemudahan materi.

Manusia sekarang menderita kehampaan yang pahit, yaitu kehampaan ruhnya dari hakikat yang fitrahnya tidak tahan dengan kehampaannya itu, yaitu hakikat iman, dan kehampaan hidupnya dari *manhaj* Ilahi, *manhaj* yang menyerasikan antara geraknya dan gerak alam semesta tempatnya hidup.

Ia merasa menderita karena panasnya kehidupan yang ditempuhnya, yang jauh dari naungan yang

rimbun dan segar. Ia menderita karena kerusakan yang menggoncangkan karena jauh dari garis dan jalan yang lurus.

Oleh karena itu, mereka dalam kesengsaraan, kepanikan, kebingungan, dan kegoncangan. Jiwanya merasa hampa, lapar, dan terbelenggu. Mereka hendak lari dari kenyataan ini dengan mengkonsumsi narkoba, berperilaku seperti orang gila dan dungu, dan melakukan hal-hal yang aneh-aneh dan ganjil dalam bergerak, berpakaian, dan makan. Semua itu terjadi pada saat mereka berada dalam keberlimpahan materi, dengan produksi yang melimpah, pemenuhan kebutuhan hidup material yang serba mudah, dan banyak waktu senggang. Akan tetapi, kehampaan jiwa, kegoncangan, dan kebingungannya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya kemakmuran materi, produksi, dan kemudahan dalam berbagai sarana kehidupan.

Kehampaan yang getir dan pahit ini senantiasa mengejar-ngejar manusia bagaikan bayang-bayang yang menakutkan. Bayang-bayang yang selalu mengejar-ngejarnya sehingga dia lari darinya. Akan tetapi, ia justru sampai kepada kehampaan yang pahit pula.

Tidak ada seorang pun yang berkunjung ke negara-negara kaya di muka bumi ini melainkan pertama-tama ia akan mendapatkan kesan dalam perasaannya bahwa penduduk negara tersebut adalah orang-orang yang sedang berlari dari bayang-bayang yang mengejarnya, lari dari dirinya sendiri, padahal begitu mudahnya mereka mendapatkan kemakmuran materi dan kesenangan indrawi. Mereka diliputi penyakit saraf, stres, depresi, berbagai macam gangguan jiwa, keganjilan-keganjilan, kegoncangan, kepedihan, gila, mabuk-mabukan, teler, dan bergelimang dosa. Kehidupan mereka hampa dari segala macam kemuliaan.

Mereka tidak menemukan dirinya sendiri karena mereka tidak menemukan tujuan yang hakiki dari keberadaan dirinya. Mereka tidak menemukan kebahagiaan karena mereka tidak menemukan *manhaj* Ilahi yang menyerasikan antara geraknya dan gerak alam semesta, dan antara tata kehidupannya dan tatanan alam semesta. Mereka tidak menemukan ketenangan dan ketenteraman karena mereka tidak mengenal Allah yang kepada-Nya mereka akan kembali.

* * *

Makna dan Hakikat Islam

Karena umat Islam--yang benar-benar muslim, bukan muslim geografis (letak wilayahnya) dan sejarahnya--merupakan umat yang mengerti hakikat perjanjian antara Allah dan rasul-rasul-Nya, hakikat agama Allah yang cuma satu-satunya dan *manhaj*-Nya, dan hakikat rombongan yang terhormat (para nabi) yang mengusung *manhaj* ini dan menyampaikannya kepada orang lain (mendakwahkannya), maka Allah memerintahkan Nabi saw. untuk mengumumkan seluruh hakikat ini, menyatakan keimanan umatnya kepada semua risalah, menghormati semua rasul, dan mengenal tabiat agama Allah yang tidak ada agama selainnya,

قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma`il, Ishaq, Ya`qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka. Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri.' Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 84-85)**

Inilah Islam dengan keluasan dan cakupannya terhadap seluruh risalah sebelumnya, dalam kesetiaannya kepada semua rasul yang membawanya, dalam menyatukan semua agama Allah, dan dalam mengembalikan semua dakwah dan risalah kepada asalnya yang satu, serta mengimaninya secara keseluruhan sebagaimana yang dikehendaki Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

Satu hal yang patut mendapatkan perhatian dalam ayat pertama ini ialah disebutkannya iman kepada Allah dan kitab yang diturunkan kepada kaum muslimin yaitu Al-Qur`an, serta apa yang diturunkan kepada semua rasul sebelumnya. Kemudian ditutuplah keimanan ini dengan kalimat,

"Hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri (Muslim)."

Pengakuan ber-Islam kepada Allah inilah yang dimaksudkan, setelah menjelaskan bahwa Islam adalah pasrah, tunduk, taat, dan mengikuti perintah, tatanan, *manhaj*, dan undang-undang Allah, sebagai-

mana tampak dalam ayat sebelumnya,

"Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." **(Ali Imran: 83)**

Nyatalah bahwa Islamnya alam semesta adalah Islam dalam pengertian tunduk kepada perintah, mengikuti peraturan, dan menaati undang-undang alam yang diciptakan Allah. Dari sini tampak pula perhatian Allah SWT untuk menjelaskan makna Islam dan hakikatnya dalam setiap kesempatan, supaya tidak meresap ke dalam hati seseorang bahwa Islam itu hanya kalimat yang diucapkan dengan lisan dan pengakuan dalam hati tanpa diikuti dengan tindakan-tindakan nyata yang berupa kepasrahan dan kepatuhan terhadap *manhaj* Allah dengan menerapkannya dalam realitas kehidupannya.

Ini merupakan sesuatu yang amat penting sebelum menyampaikan ketetapan umum yang lembut dan tegas,

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya. Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 85)**

Sesungguhnya dengan adanya nash-nash yang saling berhubungan ini tidak ada jalan bagi manusia untuk menakwilkan (memberi arti lain terhadap) hakikat Islam. Juga tidak ada jalan untuk memutarbalikkan nash dan mengubahnya dari proporsinya untuk mendefinisikan Islam dengan selain yang telah didefinisikan oleh Allah, yaitu Islam yang dengannya tunduk patuh seluruh alam semesta, dalam bentuk ketundukan terhadap peraturan dan undang-undang yang telah ditetapkan dan diatur Allah untuknya (sunnatullah).

Dengan demikian, Islam (yakni Islamnya manusia) tidak cukup hanya dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, tanpa mengikuti makna dan hakikat syahadat atau persaksian Laa ilaaha illallah 'Tidak ada *Ilah* kecuali Allah' yang berupa *Tauhidul-Uluhiyyah* dan *Tauhidul-Qawaamah*, kemudian *Tauhidul-Ubudiyyah* dan *Tauhidul-Ittijah*, juga tanpa mengikuti makna dan hakikat syahadat *Muhammadur Rasulullah* 'Nabi Muhammad sebagai utusan Allah', yaitu mengikatkan diri pada *manhaj* kehidupan yang dibawanya dari Tuhannya, mengikuti syariat yang beliau diutus untuk menyampaikannya, dan berhukum kepada kitab suci yang beliau bawa untuk manusia.

Islam juga bukan cuma pengakuan dalam hati terhadap hakikat *Uluhiyyah*, perkara gaib, hari kiamat, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul-Nya, tanpa menindaklanjuti pengakuan ini dengan tindakan nyata sebagaimana kami jelaskan di muka.

Selain itu, Islam juga bukan hanya syiar-syiar dan ibadah-ibadah, penerangan dan doa-doa, atau pendidikan akhlak dan bimbingan ruhani, tanpa menindaklanjutinya dengan mempraktekkan *manhaj* kehidupan yang berhubungan dengan Allah. *Manhaj* yang hanya kepada-Nyalah menujunya semua hati dengan ibadah-ibadah dan syiar-syiar, penerangan dan doa-doa, dan yang kepada-Nyalah hati bertakwa sehingga menjadi bersih dan terbimbing. Semua itu sia-sia belaka. Tidak ada bekas dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia selama diimplementasikan dalam tatanan kemasyarakatan tempat manusia hidup dalam bingkainya yang bersih dan cemerlang.

* * *

Demikianlah pengertian Islam yang dimaksudkan oleh Allah, bukan Islam sebagaimana yanag dikehendaki oleh hawa nafsu manusia dalam generasi yang tidak berarti. Bukan pula seperti yang digambarkan oleh musuh-musuh Islam dan antek-anteknya yang senantiasa menunggu kehancuran Islam dan kaum muslimin.

Adapun orang-orang yang tidak mau menerima Islam sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah itu, sesudah mereka mengetahui hakikatnya, kemudian hawa nafsu mereka tidak mau menerimanya, maka mereka nanti di akhirat akan merugi. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan tidak akan membebaskannya dari azab neraka,

كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٨﴾

"Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keterangan pun telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang

zalim. Mereka itu, balasannya ialah, bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." **(Ali Imran: 86-88)**

Ini adalah kecaman yang menakutkan dan menjadikan gemetar hati yang di dalamnya masih ada butir-butir iman dan punya perhatian terhadap urusan dunia dan akhirat sekaligus. Ini adalah balasan yang tepat bagi orang yang telah diberi kesempatan untuk selamat, tetapi dia berpaling sedemikian rupa.

Namun demikian, Islam masih membuka pintu tobat, tidak menutupnya bagi orang tersesat yang hendak bertobat. Islam tidak menugasinya kecuali mengetuk pintu tobat. Bahkan, kalau dia mendekati pintu ini, tidak ada penghalang yang menutupnya sama sekali. Tidak ada lain baginya kecuali kembali kepada tempat perlindungan yang aman dan melaksanakan amal saleh. Dengan demikian, tobat itu harus lahir dari hati yang benar-benar bertobat,

"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 89)**

Adapun orang-orang yang tidak mau bertobat dan tidak mau kembali ke jalan Allah, yaitu orang-orang yang terus-menerus dalam kekafiran bahkan semakin bertambah kafir, hingga habis kesempatan yang diberikan kepadanya dan habis pula waktu untuk melakukan pilihan, dan telah tiba saat pembalasan, maka tidak ada tobat untuknya dan tidak ada keselamatan baginya. Tidak ada gunanya mereka menginfakkan emas sepenuh bumi yang dianggapnya sebagai sesuatu yang lebih baik dan berharga, kalau sudah terputus hubungannya dengan Allah. Kalau demikian, sudah tentu tidak bersambung lagi dengan Allah dan tidak tulus.

"Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya. Mereka itulah orang-orang yang sesat. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong." **(Ali Imran: 90-91)**

Demikianlah ayat ini memberikan keputusan yang pasti dan sangat menakutkan, dengan penegasan yang jelas dan tidak dapat diragukan lagi.

* * *

Menginfakkan Sesuatu yang Dicintai untuk Mendapatkan Kebajikan yang Sempurna

Sehubungan dengan infak atau penggunaan harta yang bukan di jalan Allah, dan sehubungan dengan penebusan diri pada hari yang tidak akan berguna tebusan apa pun, maka Allah menjelaskan infak dan pendayagunaan harta yang diridhai-Nya,

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." **(Ali Imran: 92)**

Pada waktu itu kaum muslimin memahami betul pengarahan Ilahi ini, dan timbullah antusiasme mereka untuk mendapatkan *al-birr* 'kebaikan yang sempurna' dengan menginfakkan harta yang bagus dan dicintainya dengan rela hati sambil menantikan sesuatu yang lebih besar dan lebih utama.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dia mendengar Anas bin Malik berkata, "Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, dan harta yang paling dicintainya adalah kebun Bairuha' yang berhadapan dengan masjid (Nabawi). Nabi saw. biasa masuk ke kebun itu dan minum airnya dengan senang hati." Anas berkata melanjutkan, "Maka ketika turun ayat,

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai,'

Abu Thalhah berkata, 'Wahai Rasulullah, Allah telah berfirman, sedangkan harta saya yang paling saya cintai adalah Bairuha'. Sesungguhnya ia kini menjadi sedekah yang saya harapkan kebajikannya dan sebagai simpanan di sisi Allah Ta'ala. Maka, taruhlah ia wahai Rasulullah, sesuai dengan apa yang diberitahukan Allah kepada engkau.' Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Bagus, bagus. Itu adalah harta yang menguntungkan, itu adalah harta yang menguntungkan. Saya sudah mendengar, dan menurut pandangan saya engkau peruntukkanlah untuk sanak kerabat.' Abu Thalhah menjawab, 'Saya kerjakan wahai Rasulullah.' Lalu Abu Thalhah membagi-bagikan hartanya itu kepada sanak kerabatnya dan anak-anak

pamannya.'"' **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

Diriwayatkan juga dalam *Shahihain* bahwa Umar r.a. berkata,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْ أُصِبْ مَالاً قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِيْ مِنْ سَهْمِيْ الَّذِيْ هُوَ بِخَيْبَرَ، فَمَا تَأْمُرُنِيْ بِهِ؟ قَالَ : احْبِسِ الْأَصْلَ وَسَبِّلِ الثَّمْرَةَ ﴾

"Wahai Rasulullah, saya tidak pernah memiliki harta yang menurut pandangan saya lebih berharga daripada bagian saya yang terletak di Khaibar. Maka, apakah yang engkau perintahkan kepadaku terhadapnya?" Beliau menjawab, "Tahanlah asalnya dan sedekahkanlah buahnya."

Demikianlah yang dilakukan kebanyakan sahabat dalam menyambut pengarahan Tuhannya yang telah menunjukkan mereka kepada kebajikan yang sempurna, pada hari ketika mereka ditunjukkan kepada Islam. Dengan menyambut pengarahan Allah ini mereka membebaskan diri mereka dari perbudakan harta, kekikiran jiwa, dan kecintaan terhadap diri sendiri. Mereka naik ke posisi yang tinggi dan bersinar terang dengan perasaan bebas merdeka dan perasaan yang enteng. ▯

JUZ KE-4
BAGIAN AKHIR SURAH ALI IMRAN DAN BAGIAN PERMULAAN SURAH AN-NISAA'
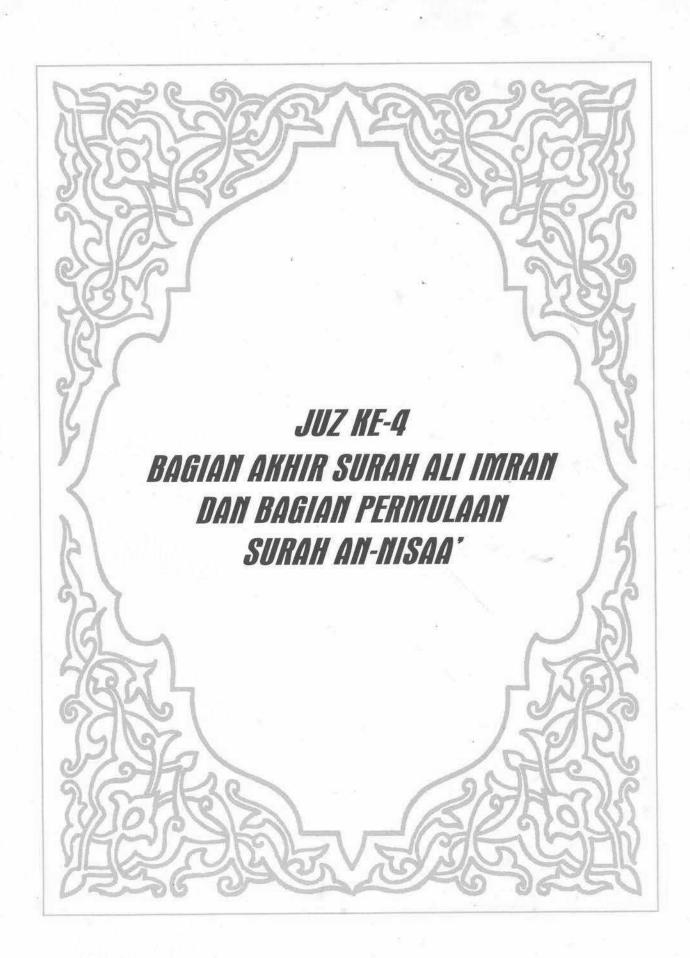
BAGIAN AKHIR SURAH ALI IMRAN

Pendahuluan

Juz ini terdiri dari bagian terakhir surah Ali Imran dan bagian permulaan surah an-Nisaa' hingga firman Allah, وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ...

Inilah sisa dari surah Ali Imran yang terdiri atas empat segmen pokok, untuk menyempurnakan garis perjalanan surah yang telah kami bicarakan bagian permulaannya dalam juz ketiga yang tidak diulang lagi di sini. Maka, bila ada yang berminat menelaah ulang silakan membaca juz ketiga tersebut.

Segmen pertama, menggambarkan perang urat saraf antara kaum Ahli Kitab dan kaum muslimin di Madinah yang menguatkan pendapat bahwa surah ini mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kaum muslimin, sejak sesudah Perang Badar pada bulan Ramadhan tahun kedua Hijriah hingga sesudah Perang Uhud pada bulan Syawwal tahun ketiga. Pembicaraan tentang peperangan itulah yang banyak menyita surah ini.

Segmen ini juga merupakan lapangan untuk menyingkap hakikat *tashawwur* imani, hakikat agama (*ad-din*), hakikat Islam, dan hakikat *manhaj* Allah yang dibawa oleh Islam dan dibawa oleh setiap rasul. Juga merupakan lapangan untuk menyingkap hakikat "Ahli Kitab" yang selalu membantah dan memerangi Nabi saw. dan orang-orang yang bersama beliau, mengungkap sejauh mana penyimpangan mereka dari agama Allah, membongkar rencana mereka terhadap kaum muslimin di Madinah, dan mengungkap motif-motif tersembunyi di balik rencana ini. Kemudian memperingatkan kaum muslimin terhadap semua ini, sesudah menyoroti dan menerangkan besarnya bahaya sepak terjang Ahli Kitab terhadap kaum muslimin seandainya mereka lengah terhadapnya dan mengikuti musuh-musuhnya.

Segmen kedua, yang juga masih memberikan porsi besar surah ini, beralih kepada peperangan bentuk lain yang bukan dengan lisan dan tipu daya belaka. Namun, sudah menggunakan pedang, tombak, dan panah. Yaitu, beralih kepada pembahasan tentang Perang Uhud dengan segala peristiwa dan akibatnya, yang dipaparkan dengan metode Al-Qur'an yang unik.

Ayat-ayatnya diturunkan setelah usainya perang. Karena itu, ia mengungkapkan berbagai sudut *tashawwur* imani, sebagaimana ia juga merupakan arena pendidikan kaum muslimin berkenaan dengan peperangan, kesalahan cara pandang mereka, tidak mantapnya tindakan mereka, dan rusaknya barisan mereka. Ini merupakan kesempatan untuk memberikan pengarahan kepada kaum muslimin supaya berjalan di jalannya, tabah menanggung beban, menjunjung tinggi amanat besar yang diberikan Allah kepada mereka, dan mensyukuri nikmat Allah yang telah memilih mereka untuk mengemban tugas besar ini.

Segmen ketiga, kembali kepada Ahli Kitab, bagaimana mereka merusak perjanjian dengan Nabi saw. yang sudah diikrarkan bersama saat beliau pertama kali tiba di Madinah. Dalam segmen ini juga dibicarakan tentang kecaman terhadap penyimpangan pandangan mereka dan dosa-dosa yang mereka lakukan terhadap nabi-nabi mereka. Kemudian diperingatkanlah kaum muslimin agar jangan sampai mengikuti mereka. Juga dimantapkannya hati orang-orang mukmin dalam menghadapi cobaan yang menimpa mereka baik mengenai jiwa maupun hartanya, gangguan kaum Ahli Kitab dan kaum musyrikin serta penghinaan musuh-musuh mereka dalam berbagai kondisinya.

Segmen keempat melukiskan keadaan kaum muslimin dalam berhubungan dengan Tuhannya. Juga menggambarkan merambatnya iman ke dalam hati mereka ketika mereka menghadapi ayat-ayat Allah di alam semesta, dan ketika mereka menghadap kepada Tuhannya dengan doa yang khusyu' dan penuh rasa takut. Selain itu, dilukiskan pula bagai-

mana Tuhan mereka mengabulkan doa mereka dengan memberi mereka ampunan dan pahala yang bagus, dan bagaimana Dia menghinakan keadaan orang-orang kafir dengan kesenangan duniawi mereka yang amat sedikit nilainya di bumi ini. Padahal, kelak mereka akan bertempat tinggal di neraka Jahannam yang merupakan tempat tinggal yang sejelek-jeleknya.

Ditutuplah surah ini dengan seruan dari Allah kepada orang-orang yang beriman. Yaitu, seruan untuk bersabar dan menguatkan kesabaran, selalu bersiapsiaga dan bertakwa, supaya mereka mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.

* * *

Demikianlah empat segmen yang saling berhubungan dalam rangkaian ayat ini untuk menyempurnakan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya pada juz ketiga dan berjalan seiring dengan tema pokoknya sebagaimana yang sudah kami bicarakan di sana. Kita akan mendapati uraiannya secara khusus pada waktu membicarakannya nanti.

Adapun bagian kedua juz ini yang merupakan bagian-bagian permulaan surah an-Nisaa', insya Allah akan kami bicarakan pada tempatnya nanti. Mudah-mudahan Allah memberikan pertolongan lahir dan batin.

* * *

كُلُّ ٱلطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَٰٓءِيلُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ ٱلتَّوْرَىٰةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾ قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ ۗ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ

حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾ ۞ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ
مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ
وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا
مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾
إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم
مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾
مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا
صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا
ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي
صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾
هَا أَنتُمْ أُولَاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ
وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ
مِنَ الْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾
إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا
بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel melainkan makanan yang diharamkan oleh Israel (Ya`qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.' (93) Barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim. (94) Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.' Maka, ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. (95) Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.(96) Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (97) Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?'(98) Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman. Kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (99) Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.(100) Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (101) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (102) Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (103) Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (104) Janganlah kamu

menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, (105) pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' (106) Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya. (107) Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar. Tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. (108) Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi. Kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (109) Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (110) Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. (111) Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah, dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (112) Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (113) Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.(114) Apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalanya). Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. (115) Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikit pun. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (116) Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (117) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (118) Beginilah kamu; kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman'. Dan, apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. (119) Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi, jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (120)"

Pengantar

Dalam pelajaran ini peperangan mencapai puncaknya, yaitu perang urat saraf, debat, dan diskusi dengan Ahli Kitab. Ayat-ayat ini tidak termasuk dalam bingkai diskusi dengan utusan Najran–sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat–tetapi ia seiring dengannya dan untuk melengkapi-

nya, sedang temanya tetap satu. Sesungguhnya ayat-ayat yang ada dalam pelajaran ini terfokus membicarakan kaum Yahudi secara khusus, menghadapi tipu daya dan muslihat mereka mereka terhadap kaum muslimin di Madinah, dan berakhir dengan suatu ketetapan yang pasti dan pemisahan yang tuntas. Tujuan pembicaraannya setelah pembahasan singkat dalam pelajaran ini diarahkan kepada kaum muslimin sendiri, untuk menjelaskan hakikat, manhaj, dan tugas-tugasnya, sebagaimana yang terjadi dalam surah al-Baqarah setelah selesai membicarakan Bani Israel. Nah, dalam fenomena ini terdapat kesamaan antara kedua surah ini.

Pelajaran ini dimulai dengan menetapkan bahwa semua jenis makanan dahulunya dihalalkan bagi Bani Israel, kecuali apa yang diharamkan oleh Israel (Nabi Ya'qub a.s..) atas diri beliau sendiri sebelum turunnya kitab Taurat. Tampaklah bahwa ketetapan ini sekaligus sebagai penolakan terhadap berpalingnya Bani Israel dari penghalalan Al-Qur`an terhadap sebagian makanan yang diharamkan oleh kaum Yahudi itu. Padahal, apa yang diharamkan atas kaum Yahudi itu khusus untuk mereka sebagai salah satu bentuk hukuman terhadap sebagian pelanggaran yang mereka lakukan.

Ketetapan ini juga sebagai penolakan terhadap sikap berpaling mereka mengenai masalah pemindahan arah kiblat, suatu tema yang banyak memakan tempat dalam surah al-Baqarah sebelumnya. Lalu, Allah menjelaskan bahwa Ka'bah itu adalah rumah ibadah yang ditinggikan dindingnya oleh Nabi Ibrahim. Ka'bah adalah rumah ibadah yang pertama kali dibangun untuk manusia. Karena itu, menolaknya berarti suatu tindakan mungkar yang dilakukan oleh orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai pewaris Nabi Ibrahim.

Penjelasan ini diakhiri dengan kecaman terhadap Ahli Kitab karena kekufuran mereka kepada ayat-ayat Allah, menghalang-halangi orang dari jalan Allah, tidak konsisten, cenderung kepada jalan yang bengkok, dan menginginkan dominannya jalan yang bengkok itu bagi kehidupaan, sedangkan mereka mengetahuinya.

Oleh karena itu, Allah menyeru Ahli Kitab secara keseluruhan, dan memberikan pengarahan kepada kaum muslimin serta memperingatkan mereka agar jangan menaati Ahli Kitab, karena menaati mereka itu adalah kufur. Padahal, tidak pantas kaum muslimin berbuat kufur sementara kitab Allah dibiasakan kepada mereka dan di tengah-tengah mereka ada Rasulullah yang mengajari mereka. Maka, Allah menyeru kaum muslimin untuk bertakwa kepada Allah dan antusias terhadap Islam sampai mereka meninggal dunia dan menghadap Allah. Dia juga memperingatkan mereka terhadap nikmat Allah atas mereka dengan dilunakkannya hati mereka satu sama lain dan disatukannya barisan mereka di bawah bendera Islam setelah mereka berpecah-belah dan bermusuhan. Dengan kata lain, ketika itu mereka sudah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan Islam. Kemudian Allah memerintahkan mereka agar menjadi umat yang menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar, dengan konsisten untuk mewujudkan *manhaj* Allah. Mereka juga diperingatkan-Nya agar jangan suka mendengar rumor-rumor Ahli Kitab untuk membinasakan mereka dengan perpecahan sebagaimana yang mereka lakukan, karena akan menimbulkan kehancuran di dunia dan akhirat. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa peringatan ini turun berkenaan dengan fitnah yang dilancarkan oleh kaum Yahudi terhadap suku Aus dan Khazraj.

Selanjutnya, Allah memberitahukan kepada kaum muslimin mengenai hakikat kedudukan mereka di muka bumi dan hakikat peranan mereka dalam kehidupan umat manusia,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." **(Ali Imran: 110)**

Maka, dengan ini Allah menunjukkan kepada mereka tentang peranan pokok mereka dan ditunjukkan-Nya pula jati diri masyarakat mereka. Kemudian diterangkan-Nya tentang penghinaan-Nya terhadap musuh-musuh mereka. Sehingga, musuh-musuh itu tidak akan membahayakan mereka dalam urusan agama mereka dan tidak akan dapat menguasai mereka dengan sempurna dan mantap. Paling-paling musuh itu hanya dapat memberi gangguan terhadap perjuangan mereka, kemudian mereka akan mendapat pertolongan dari Allah asalkan mereka istiqamah.

Musuh-musuh itu ditimpakan kehinaan dan kerendahan serta kemurkaan oleh Allah, dikarenakan mereka suka melakukan dosa, maksiat, dan membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Tetapi, Dia mengecualikan segolongan Ahli Kitab yang cenderung kepada kebenaran. Lalu, mereka beriman dan mengikuti jalan hidup kaum muslimin untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta berusaha melakukan kebaikan-kebaikan, *"Mereka itu*

termasuk orang-orang yang saleh".

Ditetapkanlah tempat kembali bagi orang-orang kafir yang tidak mau masuk Islam. Mereka akan disiksa sesuai dengan kekafirannya. Maka, tidak ada gunanya harta yang mereka belanjakan, dan anak-anak mereka tidak akan dapat menolong mereka. Akibat yang mereka terima adalah kebinasaan.

Pelajaran ini disudahi dengan memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak menjadikan orang-orang nonmuslim sebagai teman setia, tempat mencurahkan rahasia. Karena, mereka itu menginginkan kesengsaraan bagi kaum muslimin. Mereka juga mengembus-embuskan kebencian dengan mulut mereka, sedang apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar lagi. Bahkan, mereka menggigit jari mereka sendiri karena bencinya kepada kaum muslimin. Mereka bergembira kalau kaum muslimin mendapatkan bencana, dan mereka bersedih kalau kaum muslimin mendapatkan kebaikan. Allah berjanji untuk melindungi kaum mukminin dari tipu daya musuh-musuhnya jika mereka bersabar dan bertakwa, *"Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."*

Pengarahan yang panjang dan bervariasi ini menunjukkan betapa beratnya beban derita kaum muslimin ketika itu dalam menghadapi tipu daya Ahli Kitab dan perusakan mereka terhadap barisan kaum muslimin dengan segala implikasinya. Dalam menghadapi semua ini, sudah tentu kaum muslimin memerlukan pengarahan yang kuat, supaya mereka dapat mandiri dan menunjukkan jati dirinya secara sempurna, serta dapat menarik garis pemisah yang tegas dari semua jenis hubungan dengan kejahiliahan dan masyarakat jahiliah.

Selanjutnya pengarahan ini tentu saja berlaku bagi semua generasi umat Islam. Setiap generasi dituntut untuk berhati-hati terhadap musuh-musuh Islam, yang meskipun cara, sarana, dan gerakan mereka berbeda-beda, tetapi mereka tidaklah berbeda, yakni mereka adalah satu jua!

* * *

Konfirmasi

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ
عَلَىٰ نَفْسِهِ مِن قَبْلِ أَن تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَاةِ
فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾ فَمَنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩٤﴾

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israel melainkan makanan yang diharamkan oleh Israel (Ya`qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.' Barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 93-94)**

Kaum Yahudi selalu memburu hujjah, syubhat, dan helah untuk dapat mencela dan menolak kesahihan risalah Nabi Muhammad saw., mengacaukan pikiran, serta menyebarkan keraguan dan kegoncangan ke dalam akal dan hati. Hakikat ini adalah bahwa semua makanan itu halal bagi Bani Israel kecuali apa yang diharamkan oleh Israel, yakni Nabi Ya'qub a.s., atas dirinya sebelum turunnya Taurat. Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi Ya'qub sakit berat, lalu ia bernazar kepada Allah bahwa jika Allah memberikan kesembuhan kepadanya, maka ia secara sukarela akan menahan diri dari memakan daging unta dan susunya, padahal daging unta dan susunya itu merupakan makanan yang paling beliau sukai. Kemudian, Allah menerima nazarnya dan diberlakukan di kalangan Bani Israel untuk mengikuti nabinya dalam mengharamkan sesuatu yang diharamkan oleh nabinya. Demikian pula Allah mengharamkan atas Bani Israel beberapa jenis makanan lain sebagai hukuman atas kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan,

"Kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku, dari sapi dan domba. Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka. Sesungguhnya Kami adalah Mahabenar." **(al-An'aam: 146)**

Allah SWT mengembalikan mereka kepada hakikat ini, untuk menjelaskan bahwa pada asalnya makanan-makanan itu adalah halal. Adapun kemudian semua itu diharamkan adalah khusus untuk mereka karena alasan khusus. Karena itu, apabila Allah menghalalkannya bagi kaum muslimin, maka ini memang hukum dasar yang tidak perlu ditolak. Tidak perlu diragukan pula kebenaran dan keabsahan Al-Qur`an dan syariat terakhir ini.

Kemudian Al-Qur`an menantang mereka untuk mengkonfirmasikan kepada kitab Taurat dan mendatangkan Taurat untuk dibaca, niscaya mereka

akan mendapatkan bahwa sebab-sebab diharamkannya beberapa jenis makanan itu khusus untuk mereka saja, tidak berlaku umum.

"Katakanlah, '(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.'" **(Ali Imran: 93)**

Selanjutnya dikecamlah orang yang mengada-adakan kebohongan di antara mereka bahwa dia adalah zalim, tidak menyadari hakikat yang sebenarnya, tidak adil terhadap dirinya, dan tidak berlaku adil terhadap masyarakat. Siksaan bagi orang yang zalim sudah jelas. Maka, cukuplah mereka dicela dengan celaan ini saja, untuk menunjukkan adanya aneka azab yang sedang menantikan mereka, sementara mereka masih saja mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, padahal mereka akan kembali kepada-Nya.

"Barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 94)**

* * *

Masalah Kiblat dan Konsekuensi Orang yang Mengaku Pengikut Nabi Ibrahim a.s.

Kaum Yahudi memulai dan mengulang kembali persoalan perpindahan kiblat ke Ka'bah, setelah sebelumnya Rasulullah saw. shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan Hijriah. Padahal, masalah ini sudah dibakukan secara lengkap dan disempurnakan dalam surah al-Baqarah sebelumnya, dan sudah dijelaskan bahwa menjadikan Ka'bah sebagai kiblat kaum muslimin itulah sebagai asal yang seharusnya dan lebih utama. Sedangkan, menjadikan Baitul Maqdis untuk sementara waktu itu karena ada hikmah tertentu yang dijelaskan oleh Allah pada waktunya. Namun demikian, kaum Yahudi memulai dan mengangkat kembali persoalan ini untuk menimbulkan kebimbangan dan keraguan serta kesamaran terhadap kebenaran yang jelas dan terang ini, sebagaimana yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam sekarang dengan mengangkat berbagai macam persoalan untuk merusak agama ini. Maka, di sini Allah menolak tipu daya dan trik-trik mereka itu dengan penjelasan yang baru,

قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Katakanlah, 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah.' Maka, ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Ali Imran: 95-97)**

Kemungkinan isyarat dalam firman Allah, *"Qul shadaqallah 'Katakanlah, 'Benarlah apa yang difirmankan Allah"*, adalah apa yang telah ditetapkan-Nya dalam masalah ini, yaitu bahwa Baitulah (Ka'bah) dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail untuk menjadi rumah ibadah bagi manusia dan sebagai tempat yang aman. Juga untuk menjadi kiblat dan arah shalat bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, datanglah perintah untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim, yaitu tauhid yang murni dan bebas dari segala bentuk syirik,

"Maka, ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." **(Ali Imran: 95)**

Orang-orang Yahudi senantiasa mengklaim dirinya sebagai pewaris Nabi Ibrahim. Maka, di sinilah Al-Qur`an menunjukkan kepada mereka hakikat agama Nabi Ibrahim yang sebenarnya, dan menjelaskan pula bahwa ia jauh dari kesyirikan. Hakikat ini ditegaskan dua kali. Pertama, bahwa ia adalah orang yang lurus. Dan kedua, ia bukan golongan orang-orang musyrik. Maka, bagaimana dengan mereka yang musyrik itu?!

Kemudian Allah menetapkan pula bahwa menghadap ke Ka'bah itu adalah perintah pokok. Karena, ia merupakan rumah peribadahan yang pertama kali dibangun di muka bumi dan memang dikhususkan untuk ibadah. Tepatnya, sejak Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk meninggikan dindingnya, dan

mengkhususkannya untuk orang-orang yang thawaf, i'tikaf, ruku, dan sujud. Ka'bah dijadikan-Nya sebagai sesuatu yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Mereka akan mendapatkan di sisinya petunjuk mengenai agama Allah, agama yang dianut Nabi Ibrahim. Di sana juga ada tanda jelas yang menunjukkan tempat berdirinya Nabi Ibrahim (ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah batu yang ada bekas telapak kaki Nabi Ibrahim a.s. ketika ia berdiri meninggikan dinding Ka'bah itu, yang melekat pada Ka'bah. Kemudian batu itu dipisahkan oleh Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a. agar orang-orang yang thawaf di situ tidak mengganggu orang-orang yang menunaikan shalat di sekitarnya, karena kaum muslimin diperintahkan untuk menjadikannya tempat shalat, *"Jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat")*.

Disebutkan pula dalam Al-Qur'an bahwa di antara keutamaan Baitullah ialah barangsiapa yang masuk ke dalamnya, akan merasa aman dari segala macam ketakutan. Yang demikian itu tidak terdapat di tempat mana pun di dunia ini. Hal seperti itu sudah terjadi sejak Nabi Ibrahim dan Ismail membangunnya, pada zaman jahiliah Arab, dan pada waktu mereka sudah menyimpang dari agama Nabi Ibrahim dan dari tauhid murni yang tercerminkan dalam agama Islam, hingga hari ini.

Baitullah kini tetap masih dihormati, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan lain-lainnya, "Pernah ada seseorang yang membunuh orang lain, lalu dia meletakkan bulu domba di lehernya dan masuk ke dalam Baitul Haram. Kemudian anak orang yang terbunuh itu menjumpainya, tetapi dia tidak marah kepadanya hingga dia keluar." Inilah di antara kemuliaan Baitullah yang diberikan Allah meskipun terhadap orang-orang jahiliah di sekitarnya. Allah berfirman yang menunjukkan bahwa Dia memberi karunia kepada bangsa Arab dengan adanya Ka'bah ini,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok." **(al-'Ankabuut: 67)**

Di antara kemuliaan yang diberikan Allah kepada Ka'bah ini adalah diharamkannya memburu buruan tanah haram dan mengusirnya dari sarangnya, serta memotong pepohonannya. Diriwayatkan di dalam *Shahihain*-dan lafal ini adalah lafal Muslim-dari Ibnu Abbas r.a., bahwa dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda pada hari pembebasan kota Mekah,

'Sesungguhnya negeri ini telah dimuliakan oleh Allah sejak diciptakannya langit dan bumi. Maka, ia adalah negeri haram dengan pengharaman Allah hingga hari kiamat. Tidak dihalalkan berperang di negeri ini bagi seorang pun sebelumku, juga tidak dihalalkan untukku kecuali pada suatu saat pada siang hari. Maka, ia adalah haram dengan pengharaman Allah hingga hari kiamat, tidak boleh ditebang durinya, tidak boleh diusir binatang buruannya, tidak boleh dipungut sesuatu yang jatuh kecuali oleh orang yang hendak mengenalkannya (mengumumkannya), dan tidak boleh dicabut rerumputannya.'"

Itulah rumah yang telah dipilih Allah bagi kaum muslimin untuk menjadi kiblat. Itulah rumah Allah yang telah diberikan kemuliaan oleh-Nya sedemikian rupa. Itulah rumah yang pertama kali dibangun di muka bumi untuk ibadah. Itulah rumah nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim, yang di dalamnya terdapat bukti-bukti bahwa Nabi Ibrahimlah yang meninggikan dindingnya, sedang Islam adalah agama Nabi Ibrahim. Maka, rumah itu adalah rumah yang lebih layak bagi kaum muslimin menghadap ke arahnya. Ka'bah merupakan tempat yang aman di muka bumi, dan di dalamnya terdapat petunjuk bagi semua manusia, karena merupakan tempat yang mantap bagi agama ini.

Kemudian Al-Qur'an menetapkan bahwa Allah mewajibkan kepada manusia untuk mengujungi rumah ini manakala mereka memiliki kemudahan untuk menunaikannya. Tetapi kalau mereka tidak mau, maka itu adalah sikap kufur. Kekufuran itu sama sekali tidak membahayakan dan merugikan Allah,

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Ali Imran: 97)**

Dalam konteks ini dialihkanlah perhatian kepada masalah kewajiban haji secara umum "kepada semua manusia". Hal ini mengisyaratkan beberapa hal. *Pertama,* haji ini sudah diwajibkan atas kaum Yahudi yang membantah kaum muslimin menghadap kiblat dalam shalat, sementara mereka sendiri dituntut oleh Allah untuk menunaikan haji ke rumah ini dan menghadap kepadanya. Karena, rumah (Ka'bah) ini adalah rumah bangunan bapak mereka, Nabi Ibrahim, dan merupakan rumah pertama yang dibangun untuk ibadah bagi manusia. Dengan demi-

kian, kaum Yahudi telah menyimpang, mengabaikan perintah Allah, dan telah melanggar.

Kedua, mengisyaratkan bahwa semua manusia dituntut untuk mengakui (memeluk) agama Islam, menunaikan kewajiban dan syiar-syiarnya, serta menghadap dan berhaji ke Baitullah yang menjadi tempat kiblatnya kaum mukminin. Kalau tidak mau menunaikan hal ini berarti kufur, bagaimanapun dia mengaku beragama, sedang Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta. Maka, Allah sama sekali tidak membutuhkan keimanan dan haji mereka. Tetapi, iman dan ibadah itu hanyalah untuk kemaslahatan dan keuntungan mereka sendiri.

Haji merupakan kewajiban yang hanya satu kali seumur hidup seseorang, ketika pertama kali ia memiliki kemampuan untuk menunaikannya, yaitu sehat badannya, mampu berangkat ke sana, dan aman perjalanannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan waktu difardhukannya haji itu. Orang-orang yang berpegang pada riwayat bahwa ayat-ayat ini turun pada tahun kehadiran utusan Najran, yaitu pada tahun kesembilan, berpendapat bahwa haji itu difardhukan pada tahun itu. Pendapat ini mereka dasarkan pula dengan kenyataan bahwa Rasulullah saw. melakukan haji hanya sesudah tahun itu saja.

Akan tetapi, telah kami katakan dalam membicarakan masalah perpindahan kiblat dalam juz kedua dari tafsir *azh-Zhilal* ini bahwa terlambatnya pelaksanaan haji oleh Rasulullah saw. ini tidak menunjukkan bahwa haji itu difardhukan belakangan pula. Keterlambatan Rasulullah saw. menunaikan haji itu karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu, antara lain dengan keadaan bahwa kaum musyrikin biasa melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang bulat, dan mereka masih saja berbuat begitu setelah pembebasan kota Mekah. Maka, Rasulullah saw. tidak suka bercampur baur dengan mereka, hingga turun surah Bara'ah pada tahun kesembilan dan mengharamkan kaum musyrikin melakukan thawaf di Baitullah. Barulah Rasulullah saw. menunaikan haji pada tahun berikutnya. Oleh karena itu, boleh jadi haji telah difardhukan sebelum tahun itu, dan turunnya ayat ini adalah pada masa-masa awal setelah hijrah sesudah Perang Uhud dan sekitar waktu itu.

Kemudian ditetapkanlah haji sebagai suatu kefardhuan dalam kondisi bagaimanapun berdasarkan nash yang qath'i ini, di mana Allah menjadikan haji ke Baitullah sebagai kewajiban atas "semua manusia" karena Allah. Yaitu, bagi siapa yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Haji merupakan muktamar tahuan bagi kaum muslimin. Mereka bertemu pada waktu itu di sisi Baitullah tempat lahirnya dakwah dan dimulainya agama hanif di tangan nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim, serta dijadikan-Nya rumah itu sebagai rumah pertama yanag dibangun di muka bumi untuk beribadah kepada Allah secara tulus. Di rumah Allah inilah terfokus semua tujuan. Ia memiliki kenangan-kenangan, yang semuanya berputar sekitar makna kemuliaan, yang menghubungkan manusia dengan Khaliqnya Yang Mahaagung. Yaitu, makna akidah, yang mengandung makna kepatuhan ruh kepada Allah yang telah meniupkannya sehingga jadilah manusia sebagai manusia. Itulah makna yang cocok bagi manusia untuk berhimpun ke sana, untuk datang setiap tahun ke tempat suci yang dari sanalah datangnya seruan untuk berkumpul dalam pengertian yang mulia itu.

* * *

Dampratan kepada Ahli Kitab

Setelah memberikan penjelasan ini, diwahyukanlah kepada Rasulullah saw. untuk mengarahkan kecaman dan ancaman kepada kaum Ahli Kitab terhadap sikap mereka kepada kebenaran yang mereka ketahui tetapi kemudian mereka menghalang-halangi manusia darinya, dan mengufuri ayat-ayat Allah. Padahal, mereka menyaksikan keabsahannya dan meyakini kebenarannya,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَآءُ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?' Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman Kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?' Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." **(Ali Imran: 98-99)**

Ancaman dan kecaman semacam ini sudah disebutkan berulang-ulang dalam surah ini, dan banyak juga disebutkan dalam surah lain. Pertama kali dampak yang ditinggalkan oleh kecaman ini ialah berhadap-

an dengan Ahli Kitab dengan mengungkap hakikat sikap mereka dan menunjukkan sifat-sifat asli mereka yang dipoles dengan simbol iman dan agama, padahal pada hakikatnya mereka adalah kafir. Mereka kafir kepada ayat-ayat Allah, yaitu Al-Qur`an, padahal orang yang mengingkari sebagian kitab Allah berarti mengingkari kitab Allah secara keseluruhan. Seandainya mereka beriman kepada kitab dan agama yang ada pada mereka, niscaya mereka beriman kepada setiap rasul yang datang dari sisi Allah sesudah rasul mereka. Karena, pada hakikatnya agama Allah itu hanya satu. Barangsiapa yang mengerti hakikat ini, maka dia akan mengerti bahwa semua ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul sesudahnya adalah benar. Maka, sudah barang tentu dia akan memastikan dirinya untuk Islam (tunduk menyerah) kepada Allah di tangan rasul-rasul itu. Inilah pada hakikatnya yang mengguncang dan mengancam mereka dengan akibat yang bakal diterimanya.

Selanjutnya, sebagian kaum muslimin yang tertipu oleh keadaan Ahli Kitab itu akan gugurlah ketertipuannya itu. Mereka melihat Allah SWT menyatakan hakikat Ahli Kitab yang sebenarnya dan mencapnya dengan kekafiran yang sempurna dan terang-terangan. Maka, sesudah itu, tidak ada keragu-raguan lagi. Allah SWT mengancam Ahli Kitab dengan ancaman yang menggetarkan hati,

"Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan."

"Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."

Ini merupakan ancaman yang menakutkan ketika dia merasa bahwa Allah menyaksikan perbuatannya dan tidak melalaikannya, sedangkan amalannya adalah kufur, menipu, membuat kerusakan, dan menyesatkan orang lain.

Allah merekam pengetahuan mereka tentang kebenaran yang mereka ingkari dan mereka halang-halangi manusia darinya,

"Padahal kamu menyaksikan."

Ayat ini memastikan bahwa mereka yakin terhadap kebenaran sesuatu yang mereka dustakan itu. Mereka juga yakin terhadap kebaikan sesuatu yang mereka halang-halangi manusia darinya. Nah, sikap ini adalah sikap busuk yang mungkar, yang pelakunya tidak layak dipercaya dan ditemani, dan tidak ada yang layak baginya selain penghinaan dan ancaman.

Sudah tentu kita harus berhenti sebentar di depan firman Allah mengenai mereka itu,

"Mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman Kamu menghendakinya menjadi bengkok."

Kalimat ini memiliki tujuan yang besar. Sesungguhnya jalan Allah adalah jalan yang lurus, sedang jalan hidup selain jalan-Nya adalah jalan yang bengkok dan tidak lurus. Ketika manusia dihalang-halangi dari jalan Allah dan ketika orang-orang mukmin dihalang-halangi dari *manhaj*-Nya, maka semua urusan kehilangan kelurusannya, semua timbangan kehilangan keselamatannya, dan di bumi tidak ada lagi sesuatu kecuali yang bengkok dan tidak lurus.

Sungguh ini merupakan kerusakan. Kerusakan fitrah dengan penyimpangannya, kerusakan kehidupan dengan kebengkokannya. Kerusakan ini adalah akibat dari dihalanginya manusia dari jalan Allah dan dihalanginya kaum mukminin dari *manhaj* Allah. Ini adalah kerusakan dalam *tashawwur* 'cara memandang', hati, akhlak, perilaku, hubungan, muamalah, hubungan antara sebagian manusia dan sebagian yang lain, dan unsur-unsur hubungan antara mereka dan alam semesta. Apabila manusia bersikap konsisten pada *manhaj* Allah, maka itulah jalan yang lurus, kesalehan, dan kebaikan. Namun, jika mereka menyimpang ke arah lain yang mana pun, maka itu kebengkokan, kerusakan, dan keburukan. Nah, hanya dua itu sajalah keadaan hidup manusia, yaitu istiqamah pada *manhaj* Allah yang berarti kebaikan dan kesalehan, dan menyimpang dari *manhaj* ini yang berarti keburukan dan kerusakan.

* * *

Bahaya Mengikuti Kaum Ahli Kitab

Setelah sampai di sini, disudahilah perdebatan dengan Ahli Kitab dan dilupakanlah seluruh urusan mereka. Kemudian diarahkanlah pembicaraan kepada kaum muslimin untuk memberikan peringatan dan pengarahan. Dijelaskan pula keistimewaan-keistimewaan kaum muslimin beserta fondasi *manhaj*, *tashawwur*, kehidupan, dan tabiat wasilah-wasilahnya untuk merealisasikan *manhaj* yang diberikan Allah kepada mereka,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ كَـٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali Imran: 100-101)**

Sesungguhnya umat Islam datang di muka bumi untuk memberlakukan jalan hidupnya sesuai dengan *manhaj* Allah saja, yang istimewa, unik, dan jelas. Sumber keberadaannya bermula dari *manhaj* Allah, untuk menunaikan peran khusus dalam kehidupan manusia yang tidak dapat bangkit tanpanya. Eksistensi mereka adalah untuk memantapkan *manhaj* Allah di muka bumi dan merealisasikannya dalam bentuk perbuatan nyata--dengan rambu-rambu yang dapat dilihat--untuk menerjemahkan nash-nash ke dalam gerakan dan aktivitas, perasaan dan moral, undang-undang dan peraturan.

Akan tetapi, mereka tidak akan dapat merealisasikan tujuan keberadaannya, tidak akan dapat lurus di atas jalannya, dan tidak akan dapat membuat gambaran yang terang dan unik dalam kehidupan nyata dan istimewa di muka bumi ini kecuali apabila mereka menerimanya dari Allah saja. Kalau tidak mau menerima yang dari Allah saja dalam menata kehidupan manusia, sudah tentu aturan-aturan itu dari manusia. Padahal, tidak ada seorang pun yang wajib diikuti dan ditaati (di dalam hal-hal yang bertentangan dengan aturan Allah). Oleh karena itu, alternatifnya hanyalah menerima jalan kehidupan dari Allah, atau kufur, sesat, dan menyimpang.

Inilah yang ditegaskan oleh Al-Qur`an dan diulang-ulangnya dalam berbagai kesempatan. Hal inilah yang menjadi dasar bertumpunya perasaan kaum muslimin, pemikiran, dan akhlaknya setiap kali ada kesempatan. Ini merupakan salah satu tempat di antara sekian banyak tempat disebutkannya masalah itu, dalam konteks diskusi dengan Ahli Kitab dan dalam menghadapi tipu daya serta konspirasi (persekongkolan) mereka untuk menghancurkan kaum muslimin di Madinah. Akan tetapi, ayat ini tidak terbatas berlakunya pada peristiwa itu saja. Namun, ia merupakan pengarahan yang abadi bagi seluruh umat ini pada setiap generasinya. Karena, ia merupakan kaidah hidupnya, bahkan kaidah keberadaannya.

Keberadaan umat Islam adalah untuk memimpin dan membimbing kehidupan manusia. Karena itu, bagaimana mungkin mereka akan menerima tata kehidupan jahiliah yang justru akan digantikan dan dihubungkannya dengan Allah serta akan dibimbingnya dengan *manhaj* Allah? Nah, apabila umat Islam telah lepas dari kepemimpinan ini, maka untuk apakah keberadaan mereka? Dalam keadaan seperti itu, keberadaannya tidak mempunyai tujuan.

Keberadaan mereka adalah untuk membimbing. Yaitu, membimbing dengan *tashawwur* 'tata pandang', akidah, perasaan, akhlak, undang-undang, dan peraturan yang benar. Di bawah tatanan yang benar inilah, akal pikiran akan dapat berkembang, terbuka, mengenal alam semesta, mengetahui rahasia-rahasianya, dan mendayagunakan potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya. Akan tetapi, kepemimpinan yang asasi terhadap semua itu, adalah yang mengarahkan manusia kepada kebaikan--bukan menghancurkan dan merusaknya, dan bukan untuk mengumbar nafsu dan syahwat--dan yang berlandaskan iman. Yaitu, yang menjadi fondasi tempat bertumpunya kaum muslimin, yang terbimbing dengan pengarahan Allah, bukan pengarahan seorang manusia pun dari hamba Allah yang kecil itu.

Dalam pelajaran ini, Allah memperingatkan kaum muslimin agar jangan mengikuti golongan lain. Dijelaskan-Nya kepada mereka mengenai jalan untuk membuat tatanan yang benar dan menjaga mereka. Penjelasan ini dimulai dengan mengingatkan mereka agar jangan mengikuti golongan Ahli Kitab. Karena, kalau mereka mengikuti Ahli Kitab, niscaya mereka akan digiring kepada kekafiran, sudah pasti itu!

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali Imran: 100-101)**

Menaati Ahli Kitab dengan menerima tuntunannya, menyerap *manhaj* dan peraturan mereka, adalah tindakan yang mengandung makna penghancuran dari dalam, dan melepaskan peranan kepemimpinan yang menjadi tujuan diwujudkannya umat Islam. Tindakan itu juga mengandung makna keragu-raguan terhadap kesempurnaan *manhaj* Allah untuk mengatur dan menata kehidupan untuk menuju

kemajuan dan ketinggian. Di samping itu, sikap itu juga menunjukkan telah menyusupnya kekafiran ke dalam jiwa dengan tidak menyadarinya dan tidak melihat bahayanya dalam jarak dekat.

Demikianlah pandangan dari sisi kaum muslimin. Adapun dari sisi lain, kaum Ahli Kitab memiliki ambisi untuk menyesatkan umat Islam dari akidahnya, yang merupakan batu fondasi keselamatan, garis pertahanan, dan sumber kekuatan yang memotivasi umat Islam. Pihak musuh mengerti betul tentang ini, sejak dulu hingga sekarang. Untuk memalingkan umat Islam dari akidahnya, mereka pergunakan segenap kemampuan, tenaga, helah, tipu daya, kekuatan, dan sarana. Ketika mereka tidak dapat menyerang akidah umat Islam dengan terang-terangan, maka mereka melakukannya dengan berbagai tipu daya. Dan, ketika mereka tidak mampu melakukannya sendiri, maka mereka memperalat kaum munafik yang berpura-pura masuk Islam, atau siapa saja yang menisbatkan diri kepada Islam secara dusta, untuk mereka jadikan tentara dan pasukan mereka. Tujuannya agar mereka dapat merobohkan akidah umat Islam dari dalam dan menghalang-halangi manusia darinya, serta untuk menghiasi *manhaj-manhaj* dan peraturan-peraturan selain Islam. Juga untuk meng-hiasi kepemimpinan dan bimbingan yang bukan kepemimpinan dan bimbingan Islam.

Maka, ketika sebagian Ahli Kitab mendapati pada sebagian kaum muslimin kepatuhan, mau mendengar dan mengikuti, maka dengan tidak ragu-ragu mereka akan mempergunakan semua itu untuk mencapai tujuan yang mereka canangkan. Mereka akan menggiring seluruh umat dari belakang menuju kepada kekafiran dan kesesatan.

Oleh karena itulah, Allah memberikan peringatan yang keras ini,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Alkitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman."

Seorang muslim, pada waktu itu, tidak akan merasa takut seperti takutnya ia melihat dirinya berbalik menjadi kafir setelah beriman, kembali ke neraka setelah diselamatkan ke surga. Begitulah keadaan jiwa orang muslim yang sebenarnya pada setiap masa. Oleh karena itu, peringatan dalam bentuk seperti ini merupakan cambuk yang mengobarkan hati nurani dan menyadarkannya dengan sungguh-sungguh terhadap suara pemberi peringatan itu. Di samping itu, rangkaian ayat ini juga memberi kesadaran. Nah, kemungkaran macam apa yang akan dapat mengafirkan orang-orang mukmin setelah mereka beriman, sedangkan ayat-ayat Allah terus dibacakan kepada mereka dan Rasulullah pun ada di tengah-tengah mereka? Pasalnya, faktor-faktor pendorong iman masih ada, seruan kepada iman juga terus berkumandang, sedang persimpangan jalan antara kufur dan iman begitu jelas,

"Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu?"

Memang merupakan persoalan yang sangat besar bagi seorang muslim berubah menjadi kafir di bawah bayang-bayang keadaan yang mendukung untuk beriman. Apabila Rasulullah saw. telah menemui ajalnya dan menghadap kepada Tuhannya Yang Mahaluhur, maka ayat-ayat Allah itu tetap ada, petunjuk Rasul-Nya pun masih utuh. Kita sekarang dibicarakan oleh Al-Qur`an sebagaimana generasi pemula dahulu. Jalan perlindungan masih sangat jelas dan panji-panjinya pun masih berkibar,

"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

Benar, berpegang teguh pada agama Allah berarti melindungkan diri, sedang Allah itu abadi, hidup kekal, lagi berdiri sendiri dan senantiasa mengurus makhluk-Nya.

Rasulullah saw. bersikap sangat ketat terhadap sahabat-sahabatnya mengenai urusan akidah dan *manhaj* ini. Tetapi, memberikan keleluasaan kepada mereka dalam urusan kehidupan praktis yang diserahkan kepada percobaan dan pengalaman mereka, seperti urusan pertanian, strategi perang, dan lain-lain persoalan aktivitas murni yang tidak berhubungan dengan *tashawwur* akidah, tata kemasyarakatan, dan hal-hal yang tidak ada hubungan khusus dengan pengaturan kehidupan manusia. Perbedaan antara yang ini dan yang itu sangat jelas dan gamblang. Maka, *manhaj* kehidupan adalah sesuatu yang tersendiri, sedang ilmu-ilmu terapan berdasarkan pengalaman murni merupakan sesuatu yang lain pula. Islam yang datang untuk membimbing kehidupan dengan *manhaj* Allah itu adalah Islam yang mengarahkan akal pikiran manusia untuk mengetahui dan memanfaatkan benda-benda dengan melakukan inovasi-inovasi dan kreasi-kreasi dalam bingkai *manhaj* kehidupannya.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah dicerita-

kan kepadanya oleh Abdur Razzaq, dari Sufyan, dari Jabir, dari asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Tsabit, dia berkata, "Umar pernah datang kepada Nabi saw., lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, saya telah menyuruh seorang saudara yang beragama Yahudi dari Bani Quraizhah untuk menuliskan himpunan kitab Taurat untukku, bolehkah aku menunjukkannya kepadamu?' Abdullah berkata, 'Maka, berubahlah wajah Rasulullah saw. lalu aku berkata kepada Umar, 'Apakah engkau tidak melihat wajah Rasulullah saw.?' Lalu Umar berkata, 'Aku telah rela bertuhankan Allah, beragama Islam, dan berasulkan Muhammad.' Kata Abdullah bin Tsabit, 'Maka, berseri-serilah Nabi saw., kemudian bersabda,

﴿ وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَوْ أَصْبَحَ فِيْكُمْ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ. إِنَّكُمْ حَظِّيْ مِنَ الْأُمَمِ، وَأَنَا حَظُّكُمْ مِنَ النَّبِيِّيْنَ ﴾

'Demi jiwaku yang ada di genggaman-Nya, seandainya Musa a.s. hidup di tengah-tengah kami kemudian kamu mengikutinya dan meninggalkan aku, niscaya tersesatlah kamu. Sesungguhnya kamu adalah bagianku di antara umat-umat, dan aku adalah bagianmu di antara nabi-nabi.'"

Al-Hafizh Abu Ya'la mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Hammad dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, dia berkata, "Telah bersabda Rasulullah saw.,

﴿ لاَ تَسْأَلُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوْكُمْ وَقَدْ ضَلُّوْا، وَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوْا بِبَاطِلٍ، وَإِمَّا أَنْ تُكَذِّبُوْا بِحَقٍّ. وَإِنَّهُ وَاللهِ، لَوْ كَانَ مُوْسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلاَّ أَنْ يَتَّبِعَنِيْ ﴾

'Janganlah kamu menanyakan sesuatu pun kepada Ahli Kitab, karena mereka tidak akan dapat memberi petunjuk kepadamu, karena mereka telah tersesat. Dan kamu, kalau begitu, mungkin akan membenarkan sesuatu yang batil, atau mendustakan sesuatu yang benar. Demi Allah, seandainya Musa hidup di tengah-tengah kamu, maka tidak halal baginya melainkan harus mengikuti aku.'"

Dalam hadits lain disebutkan,

﴿ لَوْ كَانَ مُوْسَى وَعِيْسَى حَيَّيْنِ لَمَا وَسِعَهُمَا إِلاَّ اتِّبَاعِيْ ﴾

"Seandainya Musa dan Isa itu masih hidup, maka tidak ada perkenan bagi mereka kecuali mengikuti aku."

Itulah Ahli Kitab dan inilah petunjuk Nabi saw. mengenai masalah menerima dari mereka tentang urusan khusus mengenai akidah dan *tashawwur*, atau tentang syariat dan *manhaj*. Akan tetapi, tidak terlarang–sesuai dengan ruh dan pengarahan Islam–untuk memanfaatkan usaha seluruh manusia dalam hal-hal lain yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan murni–baik secara teori maupun praktik–dengan tetap mengikatnya dengan *manhaj* imani, dari segi perasaan terhadapnya dan keberadaannya yang ditundukkan oleh Allah untuk manusia. Juga dari segi pengarahan dan pemanfaatannya bagi kebaikan manusia, untuk memenuhi keamanan dan kemak-muran, serta bersyukur kepada Allah atas nikmat ilmu pengetahuan dan nikmat ditundukkannya kekuatan-kekuatan dan potensi alam semesta. Ber-syukur kepada-Nya dengan menunaikan ibadah, serta dengan mengarahkan dan menggunakan karunia-Nya untuk kebaikan manusia.

Adapun menerima dari mereka tentang *tashawwur* imani, penafsiran alam semesta, tujuan keberadaan manusia, *manhaj* kehidupan dan peraturan-peraturan serta syariatnya, dan *manhaj* akhlak dan perilaku itulah, yang menyebabkan berubahnya wajah Rasulullah saw.. Masalah itu pulalah yang diperingatkan Allah kepada umat Islam mengenai akibatnya, yaitu kufur secara jelas.

Inilah pengarahan Allah SWT dan petunjuk Rasul-Nya saw., sementara kita yang mengaku muslim di dalam memahami Al-Qur`an dan hadits Nabi saw. suka menerimanya dari kaum orientalis dan murid-muridnya. Kita menerima falsafah dan pandangan terhadap alam semesta dan kehidupan dari mereka-mereka itu, dari para filsuf dan pemikir Yunani, Romawi, Eropa, dan Amerika. Kita juga menerima tata kehidupan dan perundang-undangan yang bersumber dari mereka. Kemudian kita terima pula kaidah-kaidah perilaku, moral, dan akhlak dari rawa-rawa kotor yang menjadi sumber peradaban materiil yang lepas dari ruh agama mana pun, tapi kita masih menganggap diri kita sebagai muslim. Ini adalah anggapan yang dosanya lebih berat daripada dosa kufur yang terang-terangan. Nah, dengan sikap seperti itu, berarti kita menganggap Islam itu lumpuh dan layak dihapuskan, padahal orang-orang yang tidak mengaku muslim saja tidak berpandangan demikian.

Islam adalah suatu *manhaj* yang memiliki ke-

istimewaan-keistimewaan dari segi *tashawwur i'tiqadi*, syariat yang mengatur hubungan seluruh aspek kehidupan, dan kaidah akhlak yang menjadi tumpuan hubungan-hubungan ini baik mengenai urusan politik, ekonomi, maupun sosial. Islam merupakan *manhaj* yang datang untuk membimbing manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, harus ada masyarakat manusia yang mengusung *manhaj* ini untuk menuntun manusia dan kemanusiaan. Kalau begitu, adalah suatu hal yang kontoversial apabila masyarakat yang bertugas membimbing umat manusia mengambil pengarahan dari *manhaj* Islam ini sendiri.

Untuk kebaikan manusia maka datanglah *manhaj* ini pada hari yang tepat. Dan, untuk kebaikan manusia pula, para penyeru Islam menyeru manusia untuk memberlakukan *manhaj* Ilahi pada saat ini dan masa-masa yang akan datang. Bahkan, pada masa sekarang lebih mendesak, karena manusia sudah letih dengan sistem kehidupan dan tata aturan yang ada. Tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali *manhaj* Ilahi ini, yang harus dijaga dengan segala kekhususannya supaya dapat memainkan peranannya bagi kemanusiaan dan menyelamatkannya pada kesempatan lain.

Manusia telah mencurahkan segenap usaha untuk menundukkan dan mendayagunakan alam ini, dan telah mencapai berbagai kemajuan yang luar biasa baik dalam dunia industri maupun kedokteran-dibandingkan dengan masa lalu. Hal ini akan terus berkembang seiring dengan kreasi dan inovasinya. Akan tetapi, bagaimana dampaknya terhadap kehidupan mereka? Bagaimana dampaknya terhadap kehidupan jiwa mereka? Dapatkah mereka memperoleh kebahagiaan? Apakah mereka mendapatkan ketenangan dan ketenteraman? Apakah mereka mendapatkan kesejahteraan dan kedamaian?

Tidak! Tidak! Mereka justru mendapatkan kesengsaraan, kegoncangan, dan ketakutan serta kekhawatiran. Mereka mendapatkan penyakit-penyakit saraf dan jiwa (stres, depresi, dan sebagainya--penj.), perilaku-perilaku yang aneh dan ganjil, dan merebaknya pelanggaran serta kejahatan dalam spektrum yang seluas-luasnya. Sungguh mereka tidak mengalami kemajuan dilihat dari tujuan keberadaan dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Kalau dilihat tujuan keberadaan dan tujuan hidup manusia dalam benak manusia berperadaban modern dengan kacamata Islam dalam segi ini, maka akan tampaklah peradaban itu berada dalam puncak kehinaan. Bahkan, tampak terkena laknat yang merendahkan derajat dan kedudukan manusia itu sendiri di alam wujud ini. Hati mereka menjadi hampa, bingung, dan letih, karena tidak pernah bertemu atau berhubungan dengan Allah. Mereka dijauhkan dari Allah oleh kondisi yang melingkupi mereka.

Seandainya ilmu yang mereka miliki berjalan di bawah *manhaj* Allah, niscaya akan sangat membantu manusia untuk melangkahkan kakinya dalam beraktivitas untuk semakin dekat kepada Allah. Akan tetapi, ilmu itu justru menjauhkan mereka dari-Nya karena ruh mereka kegelapan, tidak menemukan cahaya yang dapat menyingkapkan kepadanya tujuan keberadaannya yang sebenarnya sehingga dia dapat mempergunakan ilmunya untuk itu. Mereka juga tidak menemukan *manhaj* yang menyerasikan antara gerak mereka dan gerak alam semesta, antara fitrahnya dan fitrah alam semesta, dan antara aturan dirinya dan aturan alam semesta. Mereka juga tidak mendapatkan tatanan yang menyerasikan antara potensi dan kekuatannya, dunia dan akhiratnya, pribadi dan masyarakatnya, kewajiban dan hak-haknya--dengan teratur, alami, lengkap, dan menyenangkan hati.

Kondisi kejiwaan manusia yang demikian inilah yang menyebabkan mereka jauh dari *manhaj* Allah Sang Maha Pemberi petunjuk. Merekalah yang menyebut pelaksanaan *manhaj* Allah ini sebagai "kemunduran" dan sudah lapuk dimakan sejarah. Dan, karena kejahilahannya atau niatnya yang busuk mereka menghalangi manusia untuk menerapkan *manhaj* yang unik ini untuk membimbing langkahnya kepada keselamatan dan ketenteraman hidup, kepada perkembangan dan kemajuan.

Sedangkan, kita yang beriman kepada *manhaj* Ilahi ini mengerti apa yang kita serukan. Kita melihat realitas kemanusiaan yang malang, mencium bau busuk kubangan yang menjadi tempat manusia berendam di dalamnya; kita melihat di atas ufuk yang tinggi, panji-panji keselamatan melambai-lambai kepada orang-orang yang malang di bawah terik Sahara yang panas membara; dan kita melihat tempat yang tinggi, terang, dan bersih yang melambai-lambaikan tangan kepada orang-orang yang tenggelam dalam kubangan lumpur; serta kita melihat pula bahwa kepemimpinan kemanusiaan ini kalau tidak kembali kepada *manhaj* Ilahi, berarti sedang berada di jalan menuju kemunduran sejarah dan keterlepasan dari makna kemanusiaan.

Langkah paling utama ialah mengistimewakan *manhaj* ini, agar para pemeluknya tidak mengambil pengarahan dari paham jahiliah yang berbahaya. Juga agar ia tetap menjadi *manhaj* yang bersih dan sehat, hingga Allah mengizinkannya untuk mem-

bimbing manusia dan memandu kemanusiaan pada kesempatan lain. Allah sangat penyayang terhadap hamba-hamba-Nya. Inilah yang memang diinginkan Allah untuk diajarkan kepada kaum muslimin angkatan pertama di dalam kitab-Nya yang mulia. Rasulullah saw. berkeinginan keras untuk mengajarkannya kepada mereka dengan pengajaran yang lurus.

* * *

Iman dan Persaudaraan serta Trik-Trik Kaum Yahudi untuk Merusak Barisan Umat Islam

Setelah memberikan peringatan agar tidak bergabung, menaati, dan mengikuti Ahli Kitab, Allah memanggil kaum muslimin dan mengarahkan mereka kepada dua buah kaidah pokok yang menjadi pijakan tegaknya kehidupan dan *manhaj* mereka. Dua kaidah yang harus ada, agar mereka mampu mengemban amanat besar yang ditugaskan Allah kepada mereka. Kedua kaidah yang saling melengkapi itu ialah iman dan ukhuwah (persaudaraan). Iman kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan merasa selalu diawasi oleh-Nya setiap waktu dalam hidupnya; dan persaudaraan karena Allah, yang menjadikan kaum muslimin sebagai sebuah bangunan yang hidup, kuat, dan kokoh, sehingga mampu menunaikan peranannya yang besar dalam kehidupan manusia dan sejarah kemanusiaan. Yaitu, peranan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan menegakkan kehidupan di atas landasan *al-ma'ruf* dan membersihkannya dari lumpur kemungkaran,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱبْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِى رَحْمَةِ ٱللَّهِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١٠٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya. Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. Janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya." **(Ali Imran: 102-107)**

Inilah dua pilar tempat tegaknya kaum muslimin yang dengan ini mereka dapat menunaikan peranannya yang berat dan besar. Apabila salah satunya roboh maka di sana sudah tidak ada kaum muslimin, hingga perananannya tidak dapat ditunaikan.

Pertama, pilar iman dan takwa hingga wafat menghadap Allah Yang Mahaluhur. Takwa yang kekal dan sadar, yang tak pernah terlupakan dan tak pernah loyo sedikit pun selama hidup hingga tiba ajalnya,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."

Bertakwalah kepada Allah karena memang sudah menjadi hak-Nya agar manusia bertakwa kepada-Nya. Takwa tidak terbatas waktunya hingga menimbulkan keinginan dalam hati untuk berusaha mencapainya dalam waktu tertentu itu, sebagaimana yang digambarkan dan dibayangkan orang. Apabila

hati sudah memasuki jalan takwa, maka akan terbukalah baginya cakrawala yang luas, dan akan timbullah kerinduan-kerinduan. Semakin dekat seseorang dengan ketakwaannya kepada Allah, maka akan semakin kuatlah kerinduannya kepada kedudukan tertinggi yang dapat dicapainya, dan ke tingkatan setelahnya. Maka, akan sampailah hatinya ke maqam (posisi) kesadaran hingga tidak tidur dan terlena lagi.

"Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

Kematian adalah urusan gaib yang manusia tidak mengetahui kapan terjadi pada dirinya. Barangsiapa yang ingin mati sebagai seorang muslim, maka jalannya ialah sejak awal ia harus menjadi muslim, dan setiap saat haruslah sebagai orang muslim. Disebutkannya Islam sesudah takwa mengandung makna yang luas. Yakni, tunduk, menyerahkan diri kepada Allah, taat kepada-Nya, mengikuti *manhaj*-Nya, dan berhukum kepada kitab-Nya. Inilah makna yang ditetapkan oleh surah ini secara keseluruhan dan pada semua tempatnya, sebagaimana yang kami kemukakan.

Inilah pilar pertama tempat tegaknya kaum muslimin untuk menyatakan eksistensi dan memainkan peranannya. Tanpa pilar ini, semua perkumpulan adalah perkumpulan jahiliah. Karena, di sana tidak ada *manhaj* Allah yang menjadi titik temu umat; melainkan hanya ada *manhaj-manhaj* jahiliah. Tanpa *manhaj*-Nya, di muka bumi juga tidak ada kepemimpinan yang lurus, melainkan hanya ada kepemimpinan jahiliah.

Kedua, pilar ukhuwah (persaudaraan) karena Allah, menurut *manhaj* Allah, dan untuk merealisasikan *manhaj*-Nya,

"Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." **(Ali Imran: 103)**

Kalau demikian, ukhuwah ini bersumber dari takwa dan Islam, yang merupakan pilar pertama itu. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah--janji, *manhaj*, dan agama-Nya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantaraan tali lain dari tali-tali jahiliah yang banyak jumlahnya.

"Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."

Ukhuwah dengan berpegang pada tali Allah ini merupakan nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kaum muslimin angkatan pertama dahulu. Ukhuwah merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dicintai-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Di sini Dia mengingatkan mereka akan nikmat itu. Diingatkan-Nya mereka bagaimana ketika mereka pada zaman jahiliah dahulu saling bermusuhan, padahal tidak ada yang lebih sengit permusuhannya daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka adalah dua suku Arab di Yatsrib, yang hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi yang senantiasa menyalakan dan meniup-niupkan api permusuhan hingga dapat memakan hubungan harmonis di antara kedua golongan tersebut. Karena itulah, kaum Yahudi merasa mendapatkan lapangan yang tepat untuk melakukan aktivitas dan hidup di sana.

Tetapi, kemudian Allah mempersatukan hati kedua suku Arab tersebut dengan Islam. Karena, memang hanya Islam sajalah yang dapat mempersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan ini. Tidak ada tali yang dapat mengikat mereka menjadi satu kecuali tali Allah, sehingga dengan nikmat Allah ini mereka menjadi orang-orang yang bersaudara. Juga tidak ada yang dapat mempersatukan hati-hati ini kecuali *ukhuwwah fillah* 'persaudaraan karena Allah', yang karenanya dendam sejarah menjadi kecil, sentimen kesukuan menjadi hina, dan ambisi pribadi dan panji-panji golongan menjadi rendah. Maka, tersusunlah sebuah barisan di bawah kibaran panji-panji Allah Yang Mahatinggi.

"Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara."

Diingatkan-Nya pula kepada mereka akan nikmat-Nya ketika menyelamatkan mereka dari neraka yang mereka sudah hampir terjatuh ke dalamnya. Mereka diselamatkan dari neraka dengan bimbingan-Nya kepada mereka untuk berpegang pada tali Allah (pilar pertama) dan dengan mempersatukan hati mereka, sehingga dengan nikmat Allah mereka menjadi orang-orang yang bersaudara (pilar kedua),

"Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya."

Nash Al-Qur'an ini sengaja menyebutkan "hati" tempat menyimpan perasaan dan jalinan-jalinan. Dia tidak mengatakan, *"Fa allafa bainakum 'Maka, Allah mempersatukan di antara kamu'"*, melainkan ditembusnya tempat penyimpanan yang dalam dengan mengatakan, *"Fa allafa baina quluubikum 'Maka, Allah mempersatukan hatimu'"*. Digambarkanlah hati-hati mereka itu sebagai satu berkas atau satu ikatan yang disusun-susun dan dipersatukan oleh tangan Allah, menurut ikatan dan perjanjian dengan-Nya.

Nash ini juga melukiskan gambaran keadaan mereka sebagai sebuah pemandangan yang hidup dan bergerak seiring dengan gerak hati mereka, *"Kamu telah berada di tepi jurang neraka."* Ketika mereka bergerak jatuh ke dalam jurang neraka, tiba-tiba hati mereka melihat tangan Allah menggapai dan menyelamatkan mereka, tali Allah terentang untuk menjadi pegangan. Terlukislah keselamatan dan kebebasan setelah mereka di ambang bahaya dan hampir terjerumus.

Ini adalah gambaran yang hidup, bergerak, menakutkan, dan menggetarkan hati. Gambaran yang hampir memenuhi pandangan mata menembus generasi-generasi.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan di dalam *as-Sirah (Sirah Nabawiyah)* dan lainnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suku Aus dan Khazraj. Peristiwanya adalah, seorang laki-laki Yahudi melewati sekumpulan orang Aus dan Khazraj. Melihat persatuan dan kerukunan mereka, si Yahudi itu merasa tidak senang. Kemudian, ia mengirim seseorang untuk turut serta duduk-duduk di antara mereka dan memprovokasi mereka dengan mengingatkan mereka kepada peperangan masa lalu di antara mereka yang terkenal dengan "Perang Bu'ats". Maka, lelaki itu pun melaksanakan provokasinya. Akibatnya, mereka pun termakan oleh provokasi itu sehingga bangkitlah rasa gengsi, timbullah kemarahan, dan berkobarlah kebencian di antara mereka. Kedua belah pihak menonjolkan simbolnya masing-masing, mencari senjata, dan saling mengancam untuk "perang". Informasi ini segera sampai kepada Nabi saw., lalu beliau mendatangi mereka. Ditenangkannya mereka dengan bersabda, "Apakah kalian hendak menonjolkan semboyan-semboyan jahiliah, padahal aku masih ada di antara kalian?" Kemudian beliau membacakan ayat ini kepada mereka. Maka, menyesallah mereka atas apa yang baru terjadi di antara mereka, lantas mereka berdamai, berpelukan, dan membuang senjata masing-masing. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka.

Demikianlah Allah memberikan penjelasan kepada mereka sehingga mereka mendapat petunjuk. Maka, berhaklah mereka terhadap firman Allah yang disebutkan pada ujung ayat,

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Inilah sebuah gambaran tentang usaha kaum Yahudi untuk memotong tali Allah yang mengikat orang-orang yang saling mencintai karena-Nya dan berdiri di atas *manhaj*-Nya untuk membimbing manusia ke jalan-Nya. Inilah sebuah gambaran tentang tipu daya abadi kaum Yahudi terhadap kaum muslimin, apabila kaum muslimin bersatu padu di atas *manhaj* Allah dan berpegang pada tali-Nya. Inilah buah ketaatan kepada Ahli Kitab, yang hampir saja dapat mengembalikan kaum muslimin generasi pertama menjadi kafir dengan saling membunuh di antara mereka, dan dengan memotong tali Allah yang mempersatukan mereka dalam hidup bersaudara dan bersatu padu. Inilah benang merah yang menghubungkan antara ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya dalam konteks ini.

Akan tetapi, muatan petunjuk ayat ini lebih luas jangkauannya daripada peristiwa ini. Ia bersama ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam konteks ini, mengisyaratkan bahwa di sana terdapat gerakan yang konstan (terus-menerus) dari kaum Yahudi untuk merobek-robek barisan kaum muslimin di Madinah, serta menebarkan fitnah dan mengembuskan perpecahan dengan segala cara. Peringatan-peringatan Al-Qur'an yang terus-menerus agar jangan menaati dan mendengarkan bujuk rayu dan provokasi kaum Ahli Kitab, serta agar jangan berpecah-belah sebagaimana mereka berpecah-belah, mengisyaratkan dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang bakal dialami kaum muslimin akibat tipu daya kaum Yahudi di Madinah ini, beserta bibit-bibit perpecahan, keraguan, dan kekacauan yang terus mereka tebarkan.

Begitulah kelakuan kaum Yahudi pada setiap masa, dan itu pula yang mereka kerjakan terhadap barisan Islam sekarang dan besok, di semua tempat!

* * *

Dakwah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, dan Perlunya Kekuasaan untuk Menegakkannya

Adapun tugas kaum muslimin yang berpijak di

atas dua pilar ini adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan *manhaj* Allah di muka bumi, dan untuk memenangkan kebenaran atas kebatilan, yang makruf atas yang mungkar, dan yang baik atas yang buruk. Tugas yang karenanya Allah mengorbitkan kaum muslimin dengan tangan dan pengawasan-Nya, serta sesuai *manhaj*-Nya, inilah yang ditetapkan dalam ayat berikut,

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung." **(Ali Imran: 104)**

Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* 'kandungan petunjuk' nash Al-Qur`an ini sendiri. Ya, di sana ada "seruan" kepada kebajikan, tetapi juga ada "perintah" kepada yang makruf dan "larangan" dari yang mungkar. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka "perintah dan larangan" itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Begitulah pandangan Islam terhadap masalah ini bahwa di sana harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang; melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran; bersatupadu unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan tali *ukhuwwah fillah*; dan berpijak di atas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia. Untuk mengimplementasikan *manhaj*-Nya membutuhkan "dakwah" kepada kebajikan hingga manusia dapat mengenal *manhaj* ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat "memerintah" manusia kepada yang makruf dan "mencegah" mereka dari yang mungkar. Ya, harus ada kekuasaan yang dipatuhi, sedang Allah sendiri berfirman,

"Tidaklah Kami mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." **(an-Nisaa': 64)**

Maka, *manhaj* Allah di muka bumi bukan sematamata nasihat, bimbingan, dan keterangan. Memang ini adalah satu aspek, tetapi ada aspek yang lain lagi. Yaitu, menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang; mewujudkan yang makruf dan meniadakan kemungkaran dari kehidupan manusia; dan memelihara kebiasaan jamaah yang bagus agar jangan disia-siakan oleh orang-orang yang hendak mengikuti hawa nafsu, keinginan, dan kepentingannya. Juga untuk melindungi kebiasaan yang saleh ini agar setiap orang tidak berkata menurut pikiran dan pandangannya sendiri, karena menganggap bahwa pikirannya itulah yang baik, makruf, dan benar.

Oleh karena itu, dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan, dan kesombongan manusia (objek dakwah). Di antara manusia itu ada penguasa yang kejam, pemerintah yang berkuasa, orang yang rendah moralnya, orang yang sembrono dan membenci keseriusan, orang yang mau bebas dan membenci kedisiplinan, orang yang zalim dan membenci keadilan, serta orang yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus. Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap kemungkaran. Padahal, umat dan manusia pun tidak akan bahagia kecuali kalau kebaikan itu yang dominan. Sedangkan, hal itu tidak akan terjadi kecuali yang makruf tetap dipandang makruf dan yang mungkar dipandang mungkar. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan kemakrufan. Kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi.

Oleh karena itu, harus ada jamaah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antarsesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum muslimin, dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan. Maka, berfirmanlah Dia mengenai orang-orang yang menunaikan tugas ini,

"Merekalah orang-orang yang beruntung."

Sesungguhnya membentuk jamaah merupakan suatu keharusan dalam *manhaj* Ilahi. Jamaah ini merupakan komunitas bagi *manhaj* ini agar dapat bernapas dan eksis dalam bentuk riilnya. Merekalah komunitas yang baik, yang saling membantu dan bekerja sama untuk menyerukan kebajikan. Yang makruf–di kalangan mereka–adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Sedangkan, yang mungkar adalah kejahatan, kehinaan, kebatilan, dan kezaliman. Melakukan kebaikan di tengah-tengah lebih mudah daripada melakukan keburukan. Keutamaan di kalangan mereka lebih sedikit bebannya

daripada kehinaan. Kebenaran di kalangan mereka lebih kuat daripada kebatilan dan keadilan lebih bermanfaat daripada kezaliman. Orang yang melakukan kebaikan akan mendapat dukungan dan orang yang melakukan keburukan akan mendapat perlawanan serta penghinaan. Nah, di sinilah letak nilai kebersamaan itu. Sesungguhnya ini adalah lingkungan yang di dalamnya kebaikan dan kebenaran dapat tumbuh tanpa usaha-usaha yang berat, karena segala sesuatu dan semua orang yang ada di sekitarnya pun mendukungnya. Di lingkungan seperti ini keburukan dan kebatilan tidak dapat tumbuh kecuali dengan sangat sulit, sebab apa yang ada di sekitarnya menentang dan melawannya.

Tashawwur 'persepsi, pemikiran' islami tentang alam wujud, kehidupan, tata nilai, perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia berbeda dengan persepsi jahiliah dengan perbedaan yang mendasar dan substansial. Oleh karena itulah, harus ada sebuah komunitas khusus di mana persepsi ini dapat hidup dengan segala tata nilainya yang spesifik. Harus ada komunitas dan lingkungan yang bukan komunitas dan lingkungan jahiliah.

Inilah komunitas khusus yang hidup dengan *tashawwur* islami dan hidup untuknya. Maka, di kalangan mereka hiduplah *tashawwur* ini. Karakteristiknya dapat bernapas dengan bebas dan merdeka dan dapat tumbuh dengan subur tanpa ada hambatan atau serangan dari dalam. Apabila ada hambatan-hambatan maka ia akan diajak kepada kebaikan, disuruh kepada yang makruf, dan dicegah dari yang mungkar. Apabila ada kekuatan zalim yang hendak menghalang-halangi manusia dari jalan Allah maka akan ada orang-orang yang memeranginya demi membela *manhaj* Allah bagi kehidupan.

Komunitas ini terlukis dalam wujud jamaah kaum muslimin yang berdiri tegak di atas fondasi iman dan ukhuwah. Iman kepada Allah, untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap alam semesta, kehidupan, tata nilai, amal perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia. Juga agar mereka kembali kepada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan; dan agar berhukum kepada satu-satunya syariat dari sisi Allah, dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah di muka bumi. *Ukhuwwah fillah* 'persaudaraan karena Allah', untuk menegakkan eksistensinya atas dasar cinta dan solidaritas. Sehingga, dipendamlah rasa ingin menang sendiri, tapi sebaliknya ditonjolkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain, dengan penuh kerelaan, kehangatan, ketenangan, kesalingpercayaan, dan kegembiraan.

Demikianlah kaum muslimin pertama di Madinah, berdiri tegak di atas dua pilar ini. *Pertama*, pilar iman kepada Allah yang bersumber dari pengenalannya kepada Allah SWT, terlukisnya sifat-sifat-Nya di dalam hati, takwa kepada-Nya, merasa bersama-Nya, dan diawasi-Nya, dengan penuh kesadaran dan sensitivitas dalam batas yang jarang dijumpai pada orang lain. *Kedua*, didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras; dan kasih sayang yang nyaman dan indah; serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Semuanya dapat dicapai oleh jamaah itu. Kalau semua itu tidak terjadi, niscaya semuanya akan dianggap sebagai mimpi. Adapun kisah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar merupakan kisah tentang dunia hakikat, akan tetapi tabiatnya lebih dekat kepada dunia nyata dengan segala kepenyantunannya. Ini merupakan kisah yang benar-benar terjadi di bumi, tetapi tabiatnya di alam keabadian dan hati nurani.

Di atas pijakan iman dan persaudaraan seperti itulah *manhaj* Allah dapat ditegakkan di muka bumi sepanjang masa.

Karena itu, kembalilah ayat-ayat berikutnya memperingatkan kaum muslimin agar jangan sampai berpecah-belah dan berselisih. Mereka juga diingatkan terhadap akibat yang menimpa orang-orang yang memikul amanat *manhaj* Allah sebelumnya, dari kalangan Ahli Kitab, yang berpecah-belah dan berselisih. Ketika itu Allah mencabut bendera kaum Ahli Kitab dan menyerahkannya kepada kaum muslimin yang hidup bersaudara. Di samping mereka (kaum Ahli Kitab) juga dinantikan oleh azab pada hari ketika wajah-wajah manusia ada yang putih dan ada yang hitam,

"Janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya." **(Ali Imran: 105-107)**

Ayat-ayat ini melukiskan sebuah pemandangan di antara pemandangan-pemandangan Al-Qur'an

yang penuh dengan gerak dan kehidupan. Maka, kita sedang dihadapkan pada suatu pemandangan yang mengerikan dan tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Akan tetapi, terlukis pada manusia yang hidup, dengan wajah-wajah dan tanda-tandanya. Yang satu adalah wajah-wajah yang memancarkan cahaya dan penuh kegembiraan, sehingga ia putih cemerlang karena gembira dan cerianya. Sedangkan, yang satunya lagi adalah wajah-wajah yang muram penuh diliputi duka dan kesedihan, hingga menjadi hitam karena sedihnya. Manusia dengan wajahnya yang hitam muram ini tidak hanya dibjarkan begitu saja, melainkan masih dimaki-maki dan dipersalahkan lagi,

"Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu!"

"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya."

Demikianlah pemandangan ini membangkitkan kehidupan, gerak, dan dialog menurut metode Al-Qur`an. Sehingga, makna peringatan terhadap perpecahan dan perselisihan, serta makna nikmat Ilahi yang mulia dengan iman dan persatuan itu demikian mengesankan hati kaum muslimin.

Kaum muslimin melihat tempat kembali kaum Ahli Kitab yang mereka diperingatkan agar jangan mengikutinya, supaya tidak bersama-sama mereka masuk ke dalam tempat kembali yang pedih dalam azab yang besar, pada hari ketika ada wajah-wajah yang putih dan ada wajah-wajah yang hitam.

Penjelasan mengenai tempat-tempat kembali kedua golongan manusia ini diakhiri dengan komentar Al-Qur`an yang sejalan dengan langkah-langkah surah yang besar, yang mengandung penetapan terhadap kebenaran wahyu dan risalah, keseriusan pembalasan dan perhitungan pada hari kiamat, keadilan mutlak pada hukum Allah di dunia dan akhirat, dan kepemilikan tunggal Allah terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, serta kembalinya segala urusan kepada-Nya dalam semua hal,

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

"Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar. Tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi. Kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." **(Ali Imran: 108-109)**

Itulah beberapa gambaran, hakikat, ayat, dan penjelasan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Semuanya dibacakan-Nya kepadamu dengan benar. Maka, ia dengan semua prinsip dan norma yang ditetapkannya adalah benar; tempat-tempat kembali dan pembalasan yang dipaparkannya adalah benar. Ia turun dengan benar dari Zat Yang Mahakuasa menurunkannya, yang memiliki hak untuk menetapkan norma dan tata nilai, hak untuk menentukan tempat kembali dan mewujudkan pembalasan. Apa yang dilakukan Allah itu sama sekali tidak dimaksudkan untuk berbuat zalim terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah Hakim Yang Mahaadil serta Pemilik semua urusan langit dan bumi dengan segala isinya. Kepada-Nyalah kembali segala urusan. Sesungguhnya dengan pemberian balasan terhadap amal perbuatan ini, Allah berkehendak untuk mewujudkan kebenaran dan menjalankan keadilan. Juga agar segala urusan berjalan dengan keseriusan yang cocok dengan keagungan Allah, tidak seperti anggapan Ahli Kitab bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali dalam beberapa hari tertentu saja!

* * *

Khairu Ummah dan Aneka Macam Keadaan Ahli Kitab

Setelah itu, diterangkanlah sifat-sifat dan jati diri kaum muslimin, agar diketahui kedudukan, nilai, dan hakikatnya. Kemudian diterangkanlah kepada kaum muslimin tentang Ahli Kitab–dengan tidak mengurangi kehormatan mereka. Keterangan ini hanya semata-mata menjelaskan hakikat mereka dan untuk mendorong kaum muslimin mendapatkan pahala iman dan kebaikannya. Juga, ditenangkanlah hati kaum muslimin di dalam menghadapi musuh-musuhnya. Maka, tipu daya dan serangan-serangan musuh itu tidak akan membahayakan mereka, dan tidak akan menang atas mereka (asalkan mereka benar-benar beriman). Orang-orang kafir di antara mereka akan mendapatkan azab neraka di akhirat. Sehingga, tidak ada gunanya apa yang mereka belanjakan dalam kehidupan dunia karena tanpa dasar iman dan takwa,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى ۖ وَإِن يُقَاتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾ ۞ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١٦﴾ مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalanya). Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikit pun. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Ali Imran: 110-117)**

Bagian pertama dalam himpunan ayat ini meletakkan kewajiban yang berat di atas pundak kaum muslimin di muka bumi, sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan jamaah ini, dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dapat dicapai oleh kelompok manusia lain,

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata "ukhrijat" 'dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan' dalam bentuk mabni lighairil-fa'il (mabni lil-majhul) perlu mendapatkan perhatian. Perkataan ini mengesankan adanya tangan pengatur yang halus, yang mengeluarkan umat ini, dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan kegaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada di baliknya itu kecuali Allah. Ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan, dan perhitungan khusus,

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia."

Inilah persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam, agar mereka mengetahui hakikat diri dan nilainya, dan mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan, karena mereka adalah umat yang terbaik. Allah menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa jahiliah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya, yaitu kewajiban untuk berada di garis depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan. Kedudukan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi karena hal ini bukan sekadar pengakuan hingga tidak boleh diserahkan kecuali kepada yang berkompeten. Umat ini, dengan persepsi akidah dan sistem sosialnya, layak mendapatkan kedudukan dan kepemimpinan itu. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemakmurannya terhadap bumi, sebagai hak khilafah yang harus ditunaikan, maka mereka layak mendapatkannya.

Dari sini, jelaslah bahwa *manhaj* yang harus ditegakkan oleh umat Islam menuntut banyak hal kepada mereka, dan mendorongnya untuk maju dalam semua bidang, kalau mereka mengikuti konsekuensinya, mau melaksanakannya, dan mengerti tuntutan-tuntutan beserta tugas-tugasnya.

Tuntutan pertama dari posisi ini ialah memelihara kehidupan dari kejahatan dan kerusakan. Untuk itu mereka harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Mereka menempati posisi sebagai *"khairu ummah"* 'sebaik-baik umat' bukanlah karena berbaik-baikan, pilih kasih, secara kebetulan, dan serampangan–Mahasuci Allah dari semua itu. Juga bukan karena pembagian kekhususan dan kehormatan sebagaimana anggapan orang-orang Ahli Kitab yang mengatakan, "Kami adalah putra-putra Allah dan kekasih-Nya." Tidak, tidak demikian! Posisi ini adalah karena tindakan positifnya untuk memelihara kehidupan manusia dari kemungkaran dan menegakkannya di atas yang makruf, disertai dengan iman untuk menentukan batas-batas mana yang makruf dan mana yang mungkar itu.

"Menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."

Ya, menjalankan tugas-tugas umat terbaik, dengan segala beban yang ada di baliknya, dan dengan menempuh jalannya yanag penuh onak dan duri. Tugasnya adalah menghadapi kejahatan, menganjurkan kepada kebaikan, dan menjaga masyarakat dari unsur-unsur kerusakan.

Semua ini merupakan beban yang sangat berat, sekaligus sebagai tugas utama yang harus dilakukan untuk menegakkan masyarakat yang saleh dan memeliharanya, dan untuk mewujudkan potret kehidupan yang dicintai oleh Allah.

Semua ini harus disertai dengan iman kepada Allah, untuk menjadi timbangan yang benar terhadap tata nilai, dan untuk mengetahui dengan benar mengenai yang makruf dan yang mungkar. Istilah jamaah sendiri belum mencukupi, karena kerusakan dan keburukan itu begitu merata sehingga dapat menggoyang dan merusak timbangan. Untuk itu, diperlukan pula patokan yang baku mengenai kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, yang makruf dan yang mungkar, dengan berpijak pada kaidah lain yang bukan istilah buatan manusia pada suatu generasi.

Inilah yang diwujudkan oleh iman, dengan menegakkan *tashawwur* yang benar terhadap alam semesta dan hubungannya dengan Penciptanya, dan juga terhadap manusia beserta tujuan keberadaan dan hakikatnya di alam ini. Dari *tashawwur* umum yang demikian ini lahirlah kaidah-kaidah akhlak. Karena didorong oleh keinginannya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan menghindari kemurkaan-Nya, maka terdoronglah manusia untuk mengimplementasikan kaidah-kaidah itu. Dan, karena kekuasaan Allah yang disadari dalam hati dan kekuasaan syariat-Nya terhadap masyarakat, maka mereka senantiasa memelihara kaidah-kaidah tersebut.

Selanjutnya, juga harus ada keimanan agar para juru dakwah atau orang-orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah kemungkaran, dapat menempuh jalan yang sulit dan memikul tugas yang berat ini. Sementara itu, mereka juga menghadapi thaghut kejahataan dengan kebengisan dan kediktatorannya, dan menghadapi thaghut syahwat dengan

keasyikan dan kekerasannya, serta menghadapi kejatuhan jiwa, keletihan semangat, dan keinginan yang berat. Bekal serta persiapan mereka adalah iman dan sandaran mereka adalah Allah. Semua perbekalan dan persiapan selain iman akan musnah dan tumpul, dan semua sandaran selain Allah akan roboh.

Telah disebutkan di muka perintah tugas kepada kaum muslimin agar ada di antara mereka orang-orang yang melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang makruf, dan mencegah kemungkaran. Sedangkan di sini, Allah menerangkan bahwa tugas-tugas itu merupakan identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah ini tidak memiliki wujud yang sebenarnya kecuali jika memenuhi sifat-sifat atau identitas pokok tersebut, yang dengan identitas itulah mereka dikenal di antara masyarakat manusia. Mungkin saja mereka melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, sehingga mereka berarti telah ada wujudnya, dan merekalah sebagai umat Islam. Mungkin juga mereka tidak melaksanakan tugas-tugasnya sama sekali sehingga mereka dianggap sudah tidak ada wujudnya dan tidak terwujud identitas Islam pada mereka.

Dalam Al-Qur`an banyak sekali ayat yang menetapkan hakikat ini, dan kita biarkan ia berada pada tempat-tempatnya. Di dalam as-Sunnah juga banyak terdapat perintah dan pengarahan dari Rasulullah saw. mengenai masalah ini. Kita kutip beberapa di antaranya,

Dari Abu Sa`id al-Khudri r.a., dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda,

'Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka hendaklah dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya. Ini merupakan (amalan) iman yang paling lemah.'" **(Diriwayatkan oleh Imam Muslim)**

Dari Ibnu Mas'ud r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ لَمَّا وَقَعَتْ بَنُوْا إِسْرَائِيْلَ فِي الْمَعَاصِي نَهَتْهُمْ عُلَمَاؤُهُمْ، فَلَمْ يَنْتَهُوْا، فَجَالَسُوْهُمْ وَوَاكَلُوْهُمْ وَشَارَبُوْهُمْ، فَضَرَبَ اللهُ تَعَالَى قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ، وَلَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ ثُمَّ جَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ : " لاَ ، وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، حَتَّى تَأْطُرُوْهُمْ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا ﴾

'Ketika Bani Israel terjatuh ke dalam kemaksiatan, maka ulama-ulama mereka melarangnya tetapi mereka tidak mau berhenti. Namun, para ulama itu kemudian duduk-duduk, makan-makan, dan minum-minum bersama mereka. Maka, Allah menjadikan hati mereka saling membenci antara sebagian terhadap sebagian yang lain, dan dikutuk-Nya mereka melalui lisan Nabi Dawud, Sulaiman, dan Isa putra Maryam.' Kemudian Rasulullah saw. duduk dan sebelumnya beliau bersandar, lalu bersabda, 'Janganlah (kamu berbuat begitu), demi Allah yang jiwaku ada di dalam genggaman-Nya, kamu harus belokkan dan kembalikan mereka kepada kebenaran.'" **(Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Dari Hudzaifah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوْنَهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ ﴾

'Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya. Hendaknya benar-benar kamu perintahkan (manusia) kepada kebaikan dan kamu cegah (mereka) dari berbuat kemungkaran. Atau kalau tidak, maka Allah akan menimpakan azab kepada kamu. Kemudian kamu berdoa kepada-Nya, tetapi Dia sudah tidak mau mengabulkan doamu lagi.'" **(Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi)**

Dari Ars bin Umairah al-Kindi r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

'Apabila dilakukan suatu dosa di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya lantas mengingkarinya adalah bagaikan orang yang tidak menyaksikannya. Dan, orang yang tidak menyaksikannya tetapi dia rela terhadapnya, maka dia bagaikan orang yang menyaksikannya.'" **(Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud)**

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

'Sesungguhnya di antara jihad yang paling besar ialah berkata benar kepada penguasa yang zalim. **(Diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Tirmidzi)**

Dari Jabir bin Abdullah r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ، وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى سُلْطَانٍ جَائِرٍ، فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ، فَقَتَلَهُ ﴾

"Pemuka orang-orang yang mati syahid ialah Hamzah, dan orang yang menghadap kepada penguasa yang zalim, lalu dia menyuruhnya (berbuat yang makruf) dan mencegahnya (dari perbuatan yang mungkar), tetapi kemudian dia dibunuh olehnya.'" **(Diriwayatkan oleh al-Hakim dan adh-Dhiya')**

Masih banyak lagi hadits lain yang semuanya menunjukkan bahwa dakwah *amar ma`ruf nahi munkar* merupakan sifat pokok masyarakat Islam, sekaligus menunjukkan betapa urgennya dakwah tersebut bagi masyarakat ini. Hadits-hadits itu memuat pengarahan dan pendidikan *manhaj* Islam yang besar. Hadits-hadits itu, di samping nash-nash Al-Qur`an, merupakan perbekalan yang kita lupakan nilai dan hakikatnya.[1]

Selanjutnya, marilah kita kembali kepada bagian kedua dari kumpulan ayat-ayat ini.

"Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Ini adalah dorongan kepada Ahli Kitab untuk beriman. Maka, beriman itu adalah lebih baik bagi mereka di dunia ini karena dengan iman mereka dapat menghindarkan diri dari perpecahan dan kerancuan akidah yang mereka peluk selama ini dan menghalangi mereka untuk bersatu. Pandangan mereka yang rancu tidak layak menjadi kaidah untuk mengatur kehidupan sosial mereka. Akibatnya, bangunan sistem kemasyarakatan mereka tidak memiliki fondasi, terapung-apung, dan terkatung-katung di udara sebagaimana halnya semua sistem sosial yang tidak didasarkan pada fondasi akidah yang utuh, penafsiran yang sempurna terhadap alam, dan tujuan keberadaan manusia dan kedudukannya di alam ini. Keimanan itu juga lebih baik bagi mereka di akhirat, karena dapat melindungi mereka dari tempat kembali yang buruk untuk orang-orang yang tidak beriman.

Kemudian dijelaskan pula keadaan mereka, dengan tidak mengurangi hak orang-orang yang saleh di antara mereka,

"Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Memang ada sejumlah Ahli Kitab yang beriman dan memeluk Islam dengan baik, seperti Abdullah bin Salam, Asad bin Ubaid, Tsa'labah bin Syu'bah, dan Ka'ab bin Malik. Kepada merekalah ayat ini menunjuk secara global dan pada ayat selanjutnya secara terperinci. Sedangkan, mayoritas mereka tetap fasik dan menyimpang dari agama Allah. Karena, mereka tidak memenuhi perjanjian Allah terhadap para nabi bahwa masing-masing mereka akan beriman kepada saudaranya sesama nabi yang datang sesudahnya dan akan membantunya. Mereka justru menyimpang dari agama Allah dan tidak mau menerima apa yang dikehendaki-Nya untuk mengutus rasul terakhir yang bukan dari kalangan Bani Israel. Mereka tidak mau mengikuti, menaati, dan tidak mau berhukum kepada syariat rasul terakhir yang datang dari sisi Allah, yang dikehendaki-Nya bagi semua manusia.

Karena sebagian kaum muslimin masih melakukan bermacam-macam hubungan dengan kaum Yahudi di Madinah, sedangkan kaum Yahudi masih memiliki kekuatan yang menonjol hingga waktu itu, baik kekuatan militer maupun ekonomi menurut perhitungan sebagian kaum muslimin, maka Al-Qur`an memberikan jaminan dengan mengecilkan keadaan orang-orang fasik itu di dalam hati kaum muslimin, dan menonjolkan hakikat mereka yang lemah disebabkan oleh kekafiran, dosa-dosa, kemaksiatan-kemaksiatan, dan perpecahan mereka menjadi berkelompok-kelompok dan firqah-firqah. Juga karena Allah telah menetapkan kehinaan dan kerendahan atas mereka.

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." **(Ali Imran: 111-112)**

---

[1] Silakan baca pembahasan secara luas mengenai masalah ini di dalam kitab *Qabasat minar Rasul* karya Muhammad Quthb, pasal "Qabla'an Tad'uu fa laa Ujiiba", terbitan Darusy Syuruq.

Dengan ini Allah memberikan jaminan pertolongan dan keselamatan kepada orang-orang mukmin, ketika berhadapan dengan musuh-musuh mereka, asalkan mereka berpegang teguh dengan agama mereka dan yakin kepada Tuhan mereka,

"Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja. Jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."

Tidak akan ada mudharat yang mendalam dan mendasar terhadap pokok dakwah, tidak akan mempengaruhi keberadaan kaum muslimin, dan tidak akan mengusirnya dari muka bumi. Yang ada hanya gangguan-gangguan dan benturan-benturan saja, yang akan hilang bersama waktu. Adapun kalau mereka berbaku hantam dengan kaum muslimin dalam peperangan, maka sudah ditetapkan bahwa pada akhirnya mereka akan kalah, tidak akan menang terhadap kaum muslimin, dan tidak akan ada yang melindungi dan menolong mereka dari serangan kaum muslimin. Hal itu disebabkan "mereka diliputi kehinaan" dan telah ditentukan tempat kembali mereka. Maka, di bumi mana pun mereka selalu hina dina. Tidak ada yang dapat melindungi mereka kecuali jaminan Allah dan kaum muslimin. Ketika mereka masuk ke bawah jaminan kaum muslimin, dilindungilah darah dan harta mereka, kecuali dengan cara yang hak, dan mereka akan diliputi keamanan serta ketenangan. Kaum Yahudi sejak saat itu tidak mengenal keamanan kecuali di bawah jaminan kaum muslimin.

Akan tetapi, kaum Yahudi tidak pernah melakukan permusuhan terhadap seorang pun di muka bumi ini seperti sikap permusuhannya terhadap kaum muslimin, *"Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah!"* Seakan-akan mereka kembali dari perjalanannya dengan membawa kemurkaan ini. *"Dan, mereka diliputi kerendahan"* yang hidup di dalam hati dan tersimpan di dalam perasaan mereka.

Semua itu terjadi sesudah turunnya ayat ini. Maka, tidaklah terjadi peperangan antara kaum muslimin dan Ahli Kitab kecuali Allah menetapkan kemenangan bagi kaum muslimin selama mereka menjaga agamanya dan berpegang teguh pada akidahnya serta memberlakukan *manhaj* Allah di dalam kehidupan mereka. Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan (kekalahan) atas musuh-musuh kaum muslimin, kecuali bila mereka berlindung di bawah jaminan kaum muslimin atau kalau kaum muslimin memberikan kebebasan kepada mereka untuk melaksanakan agamanya.

Al-Qur'an mengungkapkan sebab-sebab ketentuan yang dipastikan atas kaum Yahudi itu, yang ternyata merupakan sebab umum yang berlaku kepada setiap kaum, apa pun klaim mereka terhadap agama. Sebab, hal itu adalah kemaksiatan dan pelanggaran,

"Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

Kufur kepada ayat-ayat Allah--baik dengan mengingkarinya sama sekali, maupun dengan tidak berhukum kepadanya dan tidak melaksanakannya dalam kenyataan hidup--dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, serta membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil sebagaimana disebutkan dalam ayat lain dalam surah ini, kedurhakaan dan perbuatan melampaui batas, itulah yang menjadikan mereka layak mendapatkan kemurkaan, kekalahan, kehinaan, dan kerendahan dari Allah.

Faktor-faktor itu pulalah yang sekarang banyak terdapat pada anak cucu kaum muslimin di berbagai belahan dunia, padahal mereka menyebut dirinya--secara tidak benar--sebagai kaum muslimin! Itulah faktor-faktor yang mereka lakukan terhadap Tuhan pada masa sekarang, dan akibatnya mereka mendapatkan apa yang telah ditetapkan Allah atas kaum Yahudi, yaitu kekalahan, kehinaan, dan kerendahan. Apabila ada seseorang yang mempertanyakan sebabnya kaum muslimin dapat dikalahkan di muka bumi, maka sebelum mengajukan pertanyaan itu hendaklah dia memperhatikan apa yang dimaksud dengan Islam dan siapakah orang muslim itu. Setelah itu, barulah mereka boleh mengajukan pertanyaan tersebut!

Untuk berlaku adil terhadap golongan minoritas yang baik dari Ahli Kitab itu, maka ayat-ayat berikutnya kembali menyampaikan pengecualian buat mereka, dan ditetapkanlah bahwa Ahli Kitab itu tidak sama. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman. Digambarkan keadaan mereka dalam berhubungan dengan Tuhannya, yang ternyata sama dengan keadaan orang-orang mukmin yang sebenarnya. Ditetapkan pula balasan mereka di sisi-Nya, yang ternyata adalah balasan yang akan diberikan kepada orang-orang yang saleh.

"Mereka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-

ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. Apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalanya). Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 113-115)**

Inilah lukisan yang terang bagi orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Mereka telah beriman dengan iman yang benar dan mendalam, sempurna dan menyeluruh, bergabung kepada barisan muslim, dan berusaha menjaga agama ini. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka laksanakan tugas-tugas iman, dan mereka wujudkan identitas umat Islam yang mereka bergabung kepadanya–sebagai *khairu ummah*–dengan melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*. Jiwa mereka senang kepada kebaikan secara menyeluruh. Maka, mereka jadikanlah kebaikan ini sebagai sasaran perlombaan mereka. Sehingga, mereka berlomba-lomba kepada kebajikan. Semua itu merupakan kesaksian yang tinggi bagi mereka bahwa mereka termasuk golongan orang-orang saleh. Janji yang benar diperuntukkan buat mereka bahwa mereka tidak akan dikurangi haknya dan tidak akan dihalang-halangi untuk menerima pahalanya. Di samping itu juga diisyaratkan bahwa Allah mengetahui bahwa mereka termasuk orang-orang yang bertakwa.

Ini adalah lukisan yang dipasang di hadapan orang-orang yang menginginkan kesaksian dan janji ini, agar dapat terwujudkan pada setiap orang yang merindukan cahayanya yang terang cemerlang dalam cakrawalanya yang menyinari.

Hal itu pada satu sisi dan pada sisi lain terdapat orang-orang kafir. Ya, orang-orang kafir yang tak akan bermanfaat harta dan anak-anaknya. Tak ada gunanya harta yang mereka nafkahkan di dunia ini, tak akan ada sedikit pun yang sampai kepadanya di akhirat nanti, karena ia tidak ada hubungannya dengan garis kebajikan yang mantap dan lurus. Kebajikan yang berssumber dari iman kepada Allah, dengan gambarannya yang jelas, sasarannya yang mantap, dan jalannya yang akan menyampaikan ke tujuan. Kalau tidak begitu, kebajikan itu hanyalah keinginan sesaat yang tidak stabil, kecenderungan yang diombang-ambingkan hawa nafsu, tidak punya rujukan dengan dasar yang jelas, tidak mudah dimengerti dan dipahami, dan tidak merujuk kepada *manhaj* yang sempurna dan lengkap serta lurus.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikit pun. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(Ali Imran: 116-117)**

Demikianlah hakikat ini dilukiskan dalam sebuah pemandangan yang berdenyut dengan gerakan dan mengalir dengan kehidupan menurut metode pengungkapan Al-Qur`an yang indah

Sesungguhnya harta dan anak-anak mereka tidak akan dapat menghalangi mereka dari azab Allah, dan tidak layak menjadi penebus diri mereka dari azab, serta tak akan dapat menyelamatkan mereka dari neraka. Mereka adalah penghuni neraka. Semua harta yang mereka nafkahkan hilang sirna, meskipun dinafkahkan untuk hal-hal yang mereka anggap baik. Maka, tidak ada kebaikan kecuali yang berhubungan dengan iman, dan bersumber dari iman. Akan tetapi, Al-Qur`an tidak mengungkap hal ini seperti ungkapan kita. Al-Qur`an hanya melukiskan pemandangan yang hidup dan berdenyut dengan kehidupan.

Kita perhatikan bahwa ternyata kita berada di hadapan kebun yang siap dipanen. Tetapi, tiba-tiba angin dingin bersalju berembus kencang menerpa dan membakarnya (menjadikannya kering). Membakar kebun ini dengan hawanya yang sangat dingin. Lafal ini sendiri seakan-akan terlempar begitu saja, lantas yang tergambar hanya makna dan pelaksanaannya. Tiba-tiba saja tanam-tanaman di kebun itu sudah hancur luluh.

Ini adalah pandangan sekilas yang tergambar padanya segala sesuatu secara lengkap, tampak kehancuran dan kebinasaan, dan terbayang oleh kita seakan-akan kebun itu berada di depan pintu! Begitulah perumpamaan nafkah yang dibelanjakan oleh orang-orang kafir di dunia, walaupun tampaknya harta itu dibelanjakan untuk kebaikan dan kebajikan. Demikian pula perumpamaan kenikmatan

di tangan mereka yang berupa harta kekayaan dan anak-anak. Semuanya akan musnah dan hilang sirna kecuali kekayaan hakiki yang ada balasannya nanti.

"Allah tidak menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Merekalah yang melemparkan *manhaj* yang memuat kosakata *khair* 'kebaikan' dan *birr* 'kebajikan'. *Manhaj* yang menjadikan kosakata ini sebagai garis lurus yang mantap dan berakar, memiliki sasaran yang pasti, memiliki motivator yang dapat dimengerti, dan memiliki jalan yang dimak-lumi. *Manhaj* ini tidak mentolerir keinginan yang menyimpang, kemauan yang hina, dan penyimpangan yang tidak merujuk kepada *manhaj* yang mantap dan lurus.

Merekalah yang memilih untuk diri mereka penyimpangan, kesesatan, dan pelepasan dari berpegang pada tali yang dibentangkan. Karena itu, sirnalah seluruh amalan mereka dengan sia-sia–hingga apa yang mereka nafkahkan pada sesuatu yang tampaknya baik–dan tiba-tiba saja kebun mereka hancur lebur. Sedangkan, harta dan anak-anak mereka tidak dapat menolong sedikit pun. Maka, pada yang demikian ini sama sekali tidak ada kezaliman dari Allah sedikit pun, Mahasuci Allah dari semua itu. Semua itu adalah karena kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, karena mereka telah memilihkan untuk diri mereka penyelewengan dan penyimpangan.

Demikianlah ditetapkan bahwa tidak ada balasan apa pun bagi suatu usaha dan tidak ada nilainya sama sekali suatu perbuatan kecuali jika ada kaitannya dengan *manhaj* iman atau dimotivasi oleh iman. Allahlah yang berfirman demikian dan Dia pulalah yang menetapkannya. Maka sesudah itu, tidak ada nilainya ucapan seseorang untuk membuat ketentuan lain dan tidak akan membantah ketetapan ini kecuali orang yang membantah ayat-ayat Allah tanpa dasar ilmu, petunjuk, dan kitab yang jelas.

* * *

Jangan Menjadikan Golongan Nonmuslim sebagai Teman Setia

Pada ujung pelajaran yang dimulai dengan penjelasan mengenai perilaku dan penyelewengan Ahli Kitab; menyingkap watak keras mereka di dalam membantah; membuka keinginan jahat mereka terhadap kaum muslimin; dan memberikan pengarahan kepada kaum muslimin agar melaksanakan tugas-tugas mereka dengan tetap memperhatikan ulah para penentang yang menyimpang dan mentang-mentang; maka pada segmen yang panjang dari surah ini, datanglah peringatan kepada kaum muslimin agar jangan menjadikan musuh-musuh tulen mereka itu sebagai teman setia. Juga diperingatkan agar jangan menjadikan mereka sebagai orang-orang kepercayaan terhadap rahasia-rahasia dan kepentingan kaum muslimin. Toh, mereka itu adalah musuh kaum muslimin.

Peringatan ini datang dalam gambaran yang utuh dan abadi, yang realitasnya dapat kita lihat pada setiap waktu dan negeri. Gambaran yang dilukiskan oleh Al-Qur`an dengan lukisan yang hidup, tetapi kemudian dilupakan oleh orang-orang yang mengaku beriman kepada Al-Qur`an itu sendiri. Akibat kelalaiannya itu, mereka ditimpa keburukan, penderitaan, dan kehinaan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾ هَٰٓأَنتُمْ أُو۟لَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu; kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman.' Dan, apabila mereka menyendiri, mereka meng-

gigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi, jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan." **(Ali Imran: 118-120)**

Ini adalah gambaran yang melukiskan sifat-sifat mereka dengan sempurna dan membicarakan relung-relung kejiwaan mereka beserta bukti-bukti karakter mereka. Direkamlah perasaan-perasaan batin dan kesan-kesan lahiriah mereka, serta gerakan-gerakan mereka yang konstan. Dengan semua itu direkamnya contoh perilaku manusia yang terjadi berulang-ulang pada semua masa dan tempat. Kita melihatnya sekarang dan esok pada musuh-musuh yang ada di sekitar kaum muslimin. Pada waktu kaum muslimin kondisinya kuat dan dapat mengalahkan mereka, maka mereka berpura-pura menampakkan sikap cinta dan suka kepada kaum muslimin. Akan tetapi, hati dan seluruh anggota tubuh mereka mendustakan kecintaan dan kesukaan mereka itu (yakni semua itu hanya kepura-puraan belaka). Sayangnya, kaum muslimin lantas begitu saja teperdaya oleh sikap lahiriah mereka. Kemudian memberikan cinta dan kepercayaan kepada mereka, padahal tidak ada yang mereka kehendaki terhadap kaum muslimin melainkan mudharat dan kesusahan. Mereka tak henti-hentinya menimbulkan kesulitan bagi kaum muslimin, menebarkan duri-duri di jalan kaum muslimin, melakukan tipu daya, dan menyelipkan tipu muslihat–asalkan ada kesempatan dan peluang, baik siang maupun malam hari.

* * *

Tidak diragukan lagi bahwa gambaran yang dilukiskan oleh Al-Qur'an dengan cara yang mengagumkan ini terjadi sejak masa Ahli Kitab yang hidup berdampingan dengan kaum muslimin di Madinah. Dilukiskannya gambaran yang kuat mengenai kebencian dan kemarahan yang mereka pendam terhadap Islam dan kaum muslimin. Juga dilukiskannya niat jahat yang mereka sembunyikan dan keinginan-keinginan buruk yang tersimpan dalam dada mereka. Sedangkan, sebagian kaum muslimin tertipu dan teperdaya oleh musuh-musuh Allah itu. Sehingga, mencurahkan cintanya kepada musuh-musuh itu dan mempercayakan kepada mereka urusan-urusan rahasia kaum muslimin. Sebagian kaum muslimin menjadikan mereka sebagai teman setia tempat mencurahkan rahasia dan isi hatinya, dan menjadikan mereka sebagai sahabat dan kawan, dengan tidak merasa ada beban dan kekhawatiran untuk menyampaikan urusan internal dan hal-hal yang bersifat rahasia kepada mereka.

Maka, datanglah sorotan dan peringatan agar kaum muslimin dapat melihat hakikat urusan ini, serta dapat merenungkan dan memikirkan tipu daya musuh-musuh tulen mereka itu. Musuh yang tidak pernah berbuat tulus kepada mereka sama sekali. Kecintaan dan kesetiakawanan kaum muslimin tidak pernah dapat mencuci dendam dan kebencian mereka kepada kaum muslimin. Sorotan dan peringatan ini tidak hanya berlaku pada suatu masa tertentu saja dalam sejarah. Tetapi, ini adalah hakikat yang abadi dan menjadi kenyataan sepanjang masa, sebagaimana yang kita lihat buktinya di hadapan kita dengan jelas dan terang.

Akan tetapi, kaum muslimin melupakan perintah Tuhannya agar mereka tidak menjadikan golongan nonmuslim sebagai teman setia dari kelompok manusia yang bukan dari golongan mereka sendiri, baik dalam hakikat, *manhaj*, maupun wasilah. Kaum muslimin melupakan perintah Tuhannya agar jangan menjadikan golongan nosmuslim itu sebagai tempat mencurahkan kepercayaan, rahasia, dan tempat memusyawarahkan urusan mereka. Kaum muslimin lupa terhadap semua perintah Tuhannya ini dengan menjadikan orang-orang semacam itu sebagai rujukan dalam semua urusan, persoalan, peraturan, perundang-undangan, pandangan, gagasan, *manhaj*, dan semua jalan!

Kaum muslimin melupakan peringatan Allah ini. Mereka justru saling mencintai dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Mereka bukakan dada dan hati mereka untuk musuh-musuh Allah itu. Allah berfirman kepada kaum muslimin angkatan pertama sebagaimana firman-Nya kepada kaum muslimin generasi kapan pun,

"Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi."

Allah berfirman lagi,

"Begitulah kamu; kamu menyukai mereka padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman.' Dan, apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu."

Dan, firman-Nya lagi,

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati. Tetapi, jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya."

Telah berulang kali pengalaman menunjukkan kepada kita, namun kita belum sadar juga. Sudah berulang kali juga kita menyingkap tipu daya dan persekongkolan mereka dalam berbagai persoalan, tetapi kita tidak menjadikannya sebagai pelajaran. Bahkan, telah berkali-kali mulut mereka kebablasan sehingga terungkap dendam mereka yang tidak pernah hilang walaupun kaum muslimin menunjukkan cintanya kepada mereka. Dendam yang tak pernah bersih walaupun sudah diberitahukan kepada mereka toleransi agama Islam.

Di samping itu, kita mengalami kemunduran dengan membuka hati kita untuk mereka, dan juga menjadikan sebagian mereka sebagai teman setia dalam kehidupan dan di jalan perjuangan. Bahkan, sampai-sampai kita pun bermesra-mesraan dengan mereka. Atau, kita mengalami kekalahan spiritual karena bermesra-mesraan dengan mereka dalam urusan akidah sehingga kita enggan menyebut-nyebut akidah kita. Juga dalam *manhaj* 'sistem' kehidupan sehingga kita tidak menegakkan sistem kehidupan atas dasar Islam.

Dalam bidang sejarah pun terjadi pengaburan dan padaman jejak-jejaknya, agar kita tidak lagi menyebut-nyebut perseteruan dan peperangan yang terjadi antara para pendahulu kita dan musuh-musuh yang senantiasa mengincarnya (yang tak lain adalah Ahli Kitab dan golongan kafir itu). Oleh karena itu, kita pun ditimpa balasan sebagaimana yang menimpa orang-orang yang menentang perintah Allah. Dengan demikian, kita menjadi hina, lemah, dan minder. Kita pun mendapat kesusahan dan penderitaan yang mereka inginkan itu. Juga kita rasakan kemudharatan yang mereka selipkan ke dalam barisan kita.

Demikianlah Allah memberitahukan dan mengajarkan kepada kita–sebagaimana Dia memberitahukan dan mengajarkan kepada kaum muslimin angkatan pertama–bagaimana seharusnya kita menjaga diri dari tipu daya dan menolak gangguan mereka, agar kita selamat dari kejahatan yang mereka sembunyikan dalam hati dan caci maki yang terucapkan lewat mulut mereka.

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."

Kesabaran, tekad, dan keteguhan dalam menghadapi "kekuatan" musuh-musuh Islam dan tipu daya mereka jika melakukan fitnah dan tipu daya. Sabar, tegar, tidak runtuh, tidak minder, dan tidak melepaskan akidah–seluruhnya atau sebagian–demi menjaga diri dari keburukan mereka atau sebagai usaha untuk menarik simpati mereka. Kemudian takwa, yaitu takut kepada Allah saja dan merasa selalu diawasi oleh-Nya. Inilah takwa yang menghubungkan hati dengan Allah. Maka, tidaklah takwa ini berada dalam hati seseorang melainkan akan membawanya mengikuti *manhaj* Allah dan berpegang teguh pada tali-Nya. Apabila hati sudah berhubungan dengan Allah, maka ia akan memandang enteng segala kekuatan selain kekuatan-Nya. Hubungan dengan Allah ini akan menguatkan tekadnya. Sehingga, ia tidak begitu saja menyerah kepada orang lain meskipun punya hubungan dekat dengannya, dan tidak akan bercinta-cintaan dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, demi mencari keselamatan atau kedudukan.

Inilah jalan itu, yaitu sabar dan takwa serta berpegang teguh pada tali Allah. Tidaklah kaum muslimin dalam seluruh perjalanan sejarahnya berpegang teguh pada tali Allah dan melaksanakan *manhaj*-Nya di dalam semua aspek kehidupan mereka, melainkan mereka menjadi perkasa dan selalu menang. Allah pun melindungi mereka dari tipu daya musuh-musuh mereka dan kalimat merekalah yang terjunjung tertinggi. Tidaklah kaum muslimin dalam seluruh perjalanan sejarahnya berpegang pada tali musuh-musuh bebuyutan mereka yang selalu memerangi akidah dan *manhaj* Ilahi secara rahasia dan terang-terangan, mendengarkan pertimbangan dan nasihat-nasihat mereka, dan menjadikan mereka sebagai teman setia, sahabat, pembantu, informan, dan penasihat; melainkan Allah menetapkan kekalahan bagi mereka (kaum muslimin), dan memenangkan musuh-musuh mereka. Sehingga, mereka menjadi hina dina dan tertimpa bencana. Sejarah menjadi saksi bahwa kalimat Allah itu abadi, dan sunnah-Nya terus berlaku. Barangsiapa yang buta terhadap sunnah Allah

di muka bumi ini, maka matanya tidak akan melihat kecuali tanda-tanda kehinaan, kekalahan, dan kejatuhan.

* * *

Sampai di sini selesailah pelajaran ini dan berakhir pula segmen pertama dalam surah ini. Pembahasannya sudah sampai pada puncak peperangan dan puncak pemutusan hubungan secara total.

Ada baiknya sebelum mengakhiri pelajaran ini, kita tetapkan hakikat lain tentang toleransi Islam di dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Yaitu, Islam memerintahkan kaum muslimin agar tidak menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman setia. Namun, Islam tidak menganjurkan mereka membalas dendam, dengki, kebencian, dan tipu daya itu dengan sikap dan tindakan yang sama. Islam hanya melindungi kaum muslimin, barisan kaum muslimin, dan keberadaan umat Islam. Ya, semata-mata melindungi dan mengingatkan mereka terhadap bahaya yang direncanakan orang lain.

Dengan toleransi Islam, orang muslim dapat bergaul dengan semua manusia. Dengan kesucian Islam, dia dapat bermuamalah dengan semua manusia. Dengan kecintaannya kepada kebaikan yang menyeluruh, dia dapat berhubungan dengan semua manusia; menjaga diri dari tipu daya, tetapi tidak melakukan tipu daya; mewaspadai dendam dan dengki, tetapi dia tidak melakukan dendam dan dengki. Namun, kalau agamanya diperangi, akidahnya diganggu, dan dihalang-halangi untuk mengikuti jalan Allah dan menjalankan *manhaj*-Nya, maka pada waktu itu dia dituntut berperang untuk menghilangkan fitnah dan gangguan, dan menghilangkan rintangan-rintangan yang dilakukan dan dipasang orang-orang yang berniat menghalangi umat mengikuti jalan Allah dan mengimplementasikan *manhaj*-Nya dalam kehidupan. Dia lakukan perang sebagai jihad (perjuangan) di jalan Allah, bukan karena melampiaskan kemarahan pribadi dan dendam kepada orang-orang yang mengganggu dan menyakitinya; bukan karena menginginkan kemenangan dan keunggulan; bukan untuk menancapkan bendera kebangsaan dan membangun imperium! Tetapi, dia berjihad di jalan Allah karena menginginkan kebaikan bagi semua manusia, untuk menghancurkan semua rintangan yang menghalangi sampainya kebaikan ini kepada masyarakat, dan untuk menegakkan peraturan yang lurus sehingga semua manusia dapat mengecap kenikmatan di bawah naungannya dengan penuh keadilan dan kedamaian.

Inilah hakikat yang ditetapkan oleh nash-nash Al-Qur`an dan As-Sunnah yang banyak jumlahnya, dan diaplikasikan oleh sejarah kaum muslimin generasi pertama, yang melakukan semua aktivitasnya sesuai dengan nash-nash ini.

Sesungguhnya *manhaj* ini adalah kebaikan. Tidak ada yang menghalangi manusia untuk menunaikannya melainkan orang yang sangat memusuhi kemanusiaan, yang sudah tentu harus ditolak dan dipotong kekuasaannya. Inilah kewajiban yang harus ditunaikan kaum muslimin dengan sebaik-baiknya.

Mereka senantiasa diseru untuk menunaikan kewajibannya, dan jihad (perjuangan) itu terus berlaku hingga hari kiamat di bawah panji-panji Islam ini.

* * *

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ
تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ
نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ
بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَ
تَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ
آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ
لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ
فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ
أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿١٢٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا
أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾
وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَ

الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾ ۞ وَسَارِعُوا إِلَىٰ
مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَ
الْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ
ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنِعْمَ أَجْرُ
الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا
بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِنْ
يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ
الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَ
لِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ
حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا
مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ
قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٣﴾ وَمَا مُحَمَّدٌ
إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ
اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ
لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ
ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ
مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ
رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا

وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ
إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَآتَاهُمُ اللَّهُ
ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا
يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾
بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِي
فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ
مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ
مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ
وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ
مَا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ
مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ
وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
﴿١٥٢﴾ ۞ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ
وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ
غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ
وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾
ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً
مِنْكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ
الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ
قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ
يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُلْ لَوْ كُنْتُمْ
فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ
وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ

يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا
كَسَبُوا۟ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا
قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِن قُتِلْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾
وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى ٱللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ
ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ
فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ
بَعْدِهِۦ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ وَمَا كَانَ لِنَبِىٍّ أَن
يَغُلَّ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ
نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾ أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ
ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ
﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾
لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾
أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا
قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾
وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيَعْلَمَ ٱلْمُؤْمِنِينَ
﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ
أَوِ ٱدْفَعُوا۟ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَٰكُمْ هُمْ لِلْكُفْرِ
يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ
فِى قُلُوبِهِمْ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ

وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ قُلْ فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ
ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ
بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا۟
بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾
۞ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ ٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ مِنۢ بَعْدِ مَآ
أَصَابَهُمُ ٱلْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ مِنْهُمْ وَٱتَّقَوْا۟ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾
ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾
فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟
رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ
يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾
وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ
شَيْـًٔا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ لَن يَضُرُّوا۟
ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟
أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا
وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ
أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ
عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (121) ketika dua golongan daripadamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

(122) Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (123) (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' (124) Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa, serta mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. (125) Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagimu (kemenanganmu), dan agar tenteram hatimu karenanya. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (126) (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. (127) Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. (128) Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (129) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (130) Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (131) Taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (132) Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (133) (Yaitu), orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (134) (Juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (135) Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (136) Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (137) (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (138) Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (139) Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir), dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (140) Juga agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. (141) Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. (142) Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (Sekarang) sungguh kamu telah melihat dan menyaksikannya. (143) Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (144) Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan

waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan, barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (145) Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka, sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu serta tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (146) Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' (147) Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (148) Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. (149) Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong. (150) Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim. (151) Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu serta mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu. Sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (152) (Ingatlah), ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu. Karena itu, Allah menimpakan kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (153) Kemudian setelah kamu berdukacita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu. Sedangkan, segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. (154) Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau). Sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (155) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (156) Sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. (157) Sungguh jika kamu meninggal atau gugur,

tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan. (158) Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.(159) Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (160) Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (161) Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (162) (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (163) Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (164) Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (165) Apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. (166) Dan, supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (167) Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya, dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.' (168) Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan, mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. (169) Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan, mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (170) Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (171) (Yaitu), orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, ada pahala yang besar. (172) (Yaitu), orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' (173) Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa, dan mereka

mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. (174) Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (175) Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. (176) Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Bagi mereka, azab yang pedih. (177) Janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka. Bagi mereka azab yang menghinakan. (178) Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (179)"

Pengantar

Setelah membicarakan perang urat saraf, debat, bantahan, dialog, diskusi, pemberian penjelasan dan penerangan, pengarahan, peringatan–dalam bagian terdahulu dari surah ini–maka konteks berikutnya pembicaraan beralih kepada perang di medan laga, Perang Uhud.

Perang Uhud ini bukan cuma perang di medan laga saja, tetapi ia juga perang di dalam hati. Ia adalah peperangan yang lapangannya lebih luas dari medan-medan perang lainnya. Karena, perang di medan laga itu hanya salah satu dari medan-medan perang yang besar. Yaitu, medan kejiwaan manusia, pemikiran dan perasaannya, keinginan dan hawa nafsunya, motivasi-motivasi dan kemauan-kemauannya secara umum. Dalam medan-medan peperangan ini, Al-Qur`an mengobati jiwa manusia dengan sangat halus dan mendalam, dengan tindakan-tindakan yang lebih positif dan menyeluruh daripada pengobatan yang dilakukan manusia terhadap sesamanya lewat jalan perang fisik.

Kemenangan besar sesudah terjadinya kemenangan dan kekalahan dalam perang di medan laga itu, ialah kemenangan berupa pengetahuan yang jelas dan terang benderang terhadap beberapa hakikat yang diungkapkan oleh Al-Qur`an, serta kemantapan perasaan secara meyakinkan terhadap hakikat-hakikat ini. Di samping itu adalah kemenangan yang berupa pembersihan jiwa, pemisahan barisan (antara yang hak dan yang batil), dan terbebasnya kaum muslimin–sesudah itu–dari kekaburan pandangan, bercampuraduknya tata nilai dan norma-norma, dan kegoncangan perasaan dalam barisan kaum muslimin. Hal itu terjadi dengan tersibak dan tersisihkannya kaum munafik dalam jumlah besar dari barisan Islam. Tampak dengan jelasnya tanda-tanda kemunafikan dan identitas kebenaran, dalam perkataan, perbuatan, perasaan, dan perilaku. Tampak jelas pula tugas-tugas iman, tugas-tugas dakwah kepada iman, dan pergerakan iman. Juga tampak jelas semua tuntutan iman seperti persiapan yang berupa *ma'rifah* 'pengetahuan', persiapan pemurnian, persiapan pengaturan, melaksanakan ketaatan dan kepatuhan sesudah semua itu, bertawakal hanya kepada Allah dalam setiap langkah perjalanannya, dan mengembalikan seluruh urusan kepada Allah saja, baik mengenai kemenangan maupun kekalahan, kematian maupun kehidupan, dalam segala urusan dan semua arah.

Keberhasilan besar yang diperoleh kaum muslimin dari balik peristiwa-peristiwa dan pengarahan-pengarahan Al-Qur`an sesudah itu, adalah lebih besar dan lebih penting–serta tak dapat dibandingkan dengan apa pun–daripada kemenangan dan harta rampasan, kalau kaum muslimin pulang dari peperangan dengan membawa kemenangan dan harta rampasan. Kaum muslimin pada waktu itu sangat membutuhkan keberhasilan yang besar ini. Mereka membutuhkannya seribu kali lipat kemenangan dan harta rampasan. Rencana Allah yang sangat tinggi berada di belakang apa yang tampak dalam kenyataan lahiriah yang berupa keterbatasan dan kelemahan, serta kesamaran dan kekaburan dalam barisan Islam. Juga berada di belakang kekalahan yang terjadi karena fenomena-

fenomena lahiriah yang demikian itu. Rencana Allah yang amat tinggi berada di belakang peristiwa yang terjadi sesuai dengan sunnah-Nya yang berlaku, menurut sebab-sebab alami yang lahiriah. Di belakang itu terdapat rencana Allah, yang semuanya merupakan kebaikan bagi kaum muslimin pada waktu itu, untuk mendapatkan hasil besar yang berupa pelajaran dan pendidikan, kesadaran dan kematangan, pembersihan dan pemilahan, serta keteraturan dan kedisiplinan. Juga supaya pengetahuan, pengalaman, hakikat, dan pengarahan ini menjadi pelajaran yang tak ternilai harganya bagi generasi-generasi umat Islam selanjutnya. Suatu pelajaran yang tak dapat diukur harganya meskipun dengan kemenangan dan harta rampasan.

Peperangan di medan laga sudah selesai, dan Al-Qur`an memulai lagi dengan medan yang lebih luas dan besar, yaitu medan kejiwaan dan medan kehidupan secara total bagi kaum muslimin. Dengan jamaah ini tangan Allah menciptakan apa yang hendak diciptakan-Nya, baik berupa pengetahuan dan kebijaksanaan, maupun pengalaman dan kesadaran. Di balik apa yang dikehendaki dan direncanakan Allah--meskipun menimbulkan ganguan, penderitaan, serta ujian yang berat dan pahit--terdapat kebaikan yang besar.

Di antara hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam komentar Qur`ani atas peristiwa-peristiwa peperangan ini, adalah adanya keserasian yang mengagumkan antara pelukisan pemandangan-pemandangannya dan peristiwa-peristiwanya dengan pengarahan-pengarahan langsung terhadap pemandangan-pemandangan dan peristiwa-peristiwa itu. Juga dengan pengarahan-pengarahan lain yang berhubungan dengan pengidentifikasian jiwa, pembersihannya dari kesamaran persepsi, pembebasannya dari belenggu syahwat, beban ketamakan, gelapnya dendam, gulitanya dosa, lemahnya kerakusan dan kekikiran, dan berbagai macam keinginan yang terpendam.

Selain itu, di antara hal yang lebih memerlukan perhatian lagi--sesudah membicarakan perang fisik--adalah pembicaraan tentang riba dan larangannya, serta tentang syura (musyawarah) dan keharusan melakukannya, meskipun syura itu adakalanya memiliki implikasi-implikasi lahiriah sebagai dampak buruk peperangan.

Selanjutnya, perlu diperhatikan pula keluasan lapangan garapan Al-Qur`an dalam jiwa dan kehidupan manusia, serta banyaknya titik-titik gerakan di dalamnya beserta saling berjalin dan melengkapinya yang sangat mengagumkan.

Akan tetapi, orang-orang yang sudah mengerti tabiat *manhaj Rabbani* ini tidak akan merasa heran terhadap keserasian, kelapangan, keintegralan, dan keutuhannya. Maka, peperangan fisik dalam peperangan Islam bukan hanya urusan perang bersenjata, menunggang kuda (kendaraan), berjalan kaki, persiapan, taktik, dan strategi perang saja. Semua ini hanya bagian yang tak terlepaskan dari perang besar dalam lapangan hati nurani dan pengaturan kemasyarakatan kaum muslimin. Peperangan itu memiliki hubungan yang erat dengan urusan pembersihan hati, penyucian, pemurnian, dan pembebasannya dari tali dan ikatan yang membungkam mulutnya dan menghalanginya dari berlari kepada Allah! Ia juga memiki hubungan yang erat dengan peraturan dan tatanan yang mengatur kehidupan kaum muslimin, sesuai dengan *manhaj* Allah yang lurus. Yaitu, *manhaj* yang ditegakkan di atas sistem syura dalam seluruh aspek kehidupan, dan di atas sistem tolong-menolong bukan sistem ribawi. Tolong-menolong dan riba tidak akan dapat bertemu dalam satu peraturan.

Al-Qur`an mengobati kaum muslimin sesudah melakukan peperangan yang--sebagaimana kami katakan--bukan cuma peperangan fisik di medan tempur saja, melainkan peperangan di medan yang lebih luas, yaitu medan jiwa dan kehidupan nyata manusia. Oleh karena itu, diangkatlah persoalan riba, lalu dilarang; diangkatlah persoalan infak ketika senang dan susah, lalu dianjurkan; diangkatlah persoalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu dijadikannya tambatan rahmat; dan diangkatlah persoalan menahan marah dan memaafkan kesalahan orang lain, berbuat kebaikan, membersihkan diri dari dosa dengan istigfar dan bertobat serta menghentikan perbuatan dosanya, lalu dijadikannya semua itu sebagai pergantungan keridhaan Allah; serta diangkat pulalah persoalan rahmat Allah yang terlukis dalam kasih sayang dan kelembutan hati Rasulullah saw. kepada manusia. Juga dibicarakan prinsip syura dan ditetapkannya pada saat-saat mendesak; dibicarakanlah persoalan amanat yang dapat mencegah kecurangan dan tindakan korup; serta diangkatlah masalah kedermawanan dan diperingatkannya mereka dari sifat bakhil pada akhir ayat yang membicarakan peperangan ini.

Semua persoalan itu diangkat karena ia merupakan materi untuk mempersiapkan kaum muslimin guna menghadapi peperangan dalam lapang-

annya yang luas. Yaitu, peperangan yang meliputi perang fisik, tetapi tidak hanya terbatas pada perang fisik ini saja. Tetapi, juga meliputi peperangan dengan segala beban tugasnya untuk mendapatkan kemenangan yang besar dalam menghadapi nafsu dan syahwat, kerakusan dan kedengkian, dan kemenangan dalam menegakkan tata nilai serta tata aturan yang sehat bagi kehidupan jamaah secara menyeluruh.

Diangkatnya semua persoalan itu bertujuan untuk menunjukkan kesatuan akidah dalam menghadapi keberadaan manusia dan seluruh kegiatannya, serta mengembalikannya kepada satu poros, yaitu poros ibadah kepada Allah, ubudiah kepada-Nya, dan menghadapkan diri kepada-Nya dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Juga untuk menunjukkan kesatuan *manhaj* Allah dalam melindungi eksistensi manusia dalam semua kondisinya; menunjukkan adanya keterkaitan di antara semua keadaan ini di bawah naungan *manhaj* Ilahi; dan menunjukkan kesatuan sasaran bagi semua aktivitas manusia; serta memberikan pengaruh kepada setiap gerakan dari gerakan-gerakan jiwa, dan pada setiap bagian dalam memprogram sasaran akhir ini.

Kalau begitu, semua itu merupakan pengarahan yang bersifat menyeluruh, yang tidak terlepas dari peperangan ini. Maka, seseorang tidak akan menang dalam perang fisik kecuali kalau ia menang dalam peperangan perasaan, moral, dan kedisiplinan. Orang-orang yang lari pada saat bertemunya dua pasukan dalam Perang Uhud itu sebenarnya digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian dosa-dosa yang mereka lakukan. Sedangkan, orang-orang yang mendapat kemenangan dalam perang akidah di belakang nabi-nabi mereka adalah orang-orang yang memulai peperangan dengan beristigfar memohon ampun kepada Allah dari dosa-dosa, senantiasa berlindung kepada Allah, dan melekat pada pilar-Nya yang kokoh. Kalau begitu, membersihkan diri dari dosa, mendekatkan diri kepada Allah, dan kembali ke bawah perlindungan-Nya termasuk persiapan untuk mendapatkan kemenangan, tidak lepas dari medan perang. Membuang sistem ribawi dan kembali kepada sistem tolong-menolong juga termasuk persiapan untuk mendapat kemenangan. Masyarakat yang hidup dengan tolong-menolong dan bantu-membantu lebih dekat untuk mendapatkan kemenangan dari masyarakat yang hidup dengan sistem riba. Menahan marah dan memaafkan kesalahan orang lain juga termasuk persiapan untuk mendapatkan kemenangan. Pengendalian nafsu juga merupakan satu kekuatan di antara sekian kekuatan dalam peperangan. Selain itu, saling menjaga dan mencintai dalam masyarakat yang toleran juga merupakan kekuatan yang positif.

Di antara hakikat-hakikat yang dibicarakan dalam rangkaian ayat ini dari awal hingga akhir adalah hakikat qadar (takdir) Allah dan pengembalian segala urusan kepada-Nya. Juga hakikat tentang pelurusan kesalahpandangan mengenai persoalan ini. Tetapi, pada waktu yang sama juga dibicarakan tentang ketetapan sunnah Allah mengenai sebab-akibat yang menimpa manusia sesuai dengan usaha dan aktivitas yang dilakukannya. Sesudah semua itu, adalah bagaimana Allah SWT memberlakukan kekuasaan, kehendak, dan takdir-Nya terhadap sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Akhirnya, disadarkanlah kaum muslimin bahwa mereka tidak memiliki sesuatu pun dalam urusan kemenangan. Semua itu merupakan rencana Allah untuk melaksanakan takdir-Nya, dari celah-celah jihad mereka, sedang yang memberikan pahala adalah Allah. Mereka juga tidak mempunyai kewenangan sedikit pun terhadap segala sesuatu di muka bumi ini dari hasil kemenangan, dan tidak mempunyai penilaian tertentu yang karenanya Allah memberikan kemenangan kalau Dia menghendaki. Tetapi, penilaian itu adalah untuk tujuan tertinggi yang dikehendaki oleh Allah. Demikian pula dengan kekalahan ketika itu terjadi berdasarkan pelaksanaan sunnatullah sesuai dengan pengurangan dan pengabaian yang dilakukan kaum muslimin, bahwa semua itu untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang ditetapkan Allah dengan kebijaksanaan dan pengetahuan-Nya; untuk membersihkan jiwa; untuk membersihkan barisan (dari kaum munafik); untuk menampakkan beberapa hakikat; untuk menetapkan tata nilai dan norma-norma; dan untuk menampakkan sunnah-sunnah (hukum-hukum Allah) bagi orang-orang yang sadar.

Tidak ada nilai dan bobotnya dalam pandangan Islam mengenai kemenangan militer, politik, atau ekonomi, kalau semua itu tidak didasarkan pada *manhaj Rabbani*. Adapun tujuan peperangan menurut pandangan Islam adalah untuk mengalahkan hawa nafsu dan syahwat, dan untuk menegakkan kebenaran yang dikehendaki Allah di dalam kehidupan manusia. Sehingga, setiap kemenangan adalah kemenangan bagi Allah dan *manhaj*-Nya, dan setiap usaha dan perjuangan adalah di jalan Allah dan dalam *manhaj*-Nya. Sebab, kalau tidak

begitu, ia adalah kejahiliahan mengalahkan kejahiliahan. Tidak ada kebaikannya sama sekali bagi kehidupan dan manusia. Sesungguhnya kebaikan itu hanyalah jika dikibarkannya panji-panji kebenaran untuk kebenaran itu sendiri, sedang kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang, yaitu *manhaj* Allah saja. Di alam semesta ini tidak ada kebenaran selain *manhaj*-Nya.

Kemenangannya tidak sempurna sampai ia terlebih dahulu harus sempurna di dalam lapangan jiwa dan tatanan hidup manusia, serta ketika jiwa manusia sudah terbebas dari kepentingan pribadi, keinginan, syahwat, kotoran, kedengkian, ikatan, dan belenggunya. Kemenangan itu baru sempurna ketika jiwa itu lari kepada Allah dengan bebas merdeka dari semua beban dan ikatan; ketika terlepas dari kekuatan, sarana, dan sebab-sebabnya, untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah, sesudah dipenuhinya semua kewajibannya yang berupa usaha dan tindakan; serta ketika pemberlakuan *manhaj* Allah yang mengatur seluruh urusan ini, dianggap sebagai sasaran jihad dan kemenangannya. Ketika semua itu sudah sempurna, dianggaplah kemenangan di medan perang, politik, atau ekonomi itu sebagai kemenangan yang sesungguhnya, menurut timbangan Allah. Kalau tidak begitu, kemenangan itu adalah kemenangan jahiliah atas jahiliah, yang tidak ada bobot dan nilainya di sisi Allah.

Karena itulah, kita dapati kalimat-kalimat yang berpasang-pasangan dan bersifat menyeluruh di dalam mengomentari peperangan yang terjadi dalam Perang Uhud, dalam lapangannya yang luas, yang medan perangnya dianggap sebagai salah satu sisi dari sekian sisinya yang banyak.

* * *

Peristiwa-Peristiwa Perang Uhud Menurut Pemaparan Beberapa Riwayat

Sebelum kita menguraikan komentar Al-Qur`an terhadap peristiwa-peristiwa Perang Uhud, ada baiknya kita ringkaskan peristiwa-peristiwanya sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa riwayat *sirah nabawiyah*. Sehingga, kita mengetahui urgensi komentar dan pengarahan ini dengan sebenarnya, serta dapat melihat metode tarbiah Ilahiah (pendidikan Tuhan) dengan Al-Qur`anul-Karim di dalam berbagai peristiwa dan kejadian.

Kaum muslimin telah mendapat kemenangan gemilang dalam Perang Badar, yang tampak jelas di dalamnya--di bawah bayang-bayang kondisinya--aroma mukjizat. Dengan tangan mereka, Allah telah membunuh pemimpin-pemimpin kafir dan tokoh-tokoh Quraisy. Maka, Abu Sufyan bin Harb yang memimpin kaum Quraisy, sesudah tewasnya tokoh-tokoh mereka dalam Perang Badar, lalu menantang kaum muslimin untuk menuntut balas. Kafilah yang membawa barang-barang dagangan kaum Quraisy selamat dan tidak jatuh ke tangan kaum muslimin. Maka, bermusyawarahlah kaum musyrikin untuk mempersiapkan dana buat menyerang kaum muslimin.

Abu Sufyan menghimpun sekitar tiga ribu orang dari suku Quraisy dan suku-suku yang telah mengadakan janji setia dengan mereka serta orang-orang Ahbasy dari suku-suku Arab pedesaan. Abu Sufyan membawa mereka keluar pada bulan Syawwal tahun ketiga Hijriah. Dibawanya pula istri-istri mereka agar mereka melindungi kaum wanita itu dan tidak melarikan diri. Kemudian dibawalah mereka menuju Madinah, lalu berhenti di dekat Gunung Uhud.

Rasulullah saw. bermusyawarah dengan para sahabat, untuk mendiskusikan apakah harus keluar menghadapi mereka ataukah bertahan di dalam kota Madinah saja. Beliau berpendapat agar kaum muslimin tidak usah keluar kota, dan supaya bertahan di dalam kota saja. Jika mereka masuk kota, maka kaum muslimin agar menyerangnya di bibir-bibir jalan, dan kaum wanita dari atas rumah.[2] Pendapat beliau ini disetujui oleh Abdullah bin Ubay (pemimpin kaum munafik). Akan tetapi, sejumlah besar sahabat--yang kebanyakan dari para pemuda yang tidak ikut dalam Perang Badar--mengusulkan dan mendesak agar kaum muslimin keluar saja dari kota Madinah, sehingga tampak bahwa pendapat inilah yang dominan di kalangan umat Islam. Maka, bangkitlah Rasulullah saw. memasuki rumah (Aisyah r.a.) dan mengenakan pakaian untuk memimpin umat, lantas keluar kepada mereka. Pikiran mereka goncang, lalu mereka berkata, "Apakah kita memaksa Rasulullah saw. untuk keluar?" Kemudian mereka berkata (kepada beliau), "Wahai Rasulullah, kami ingin agar engkau tinggal di Madinah saja." Lalu Rasulullah saw. menjawab, "Tidak selayaknya bagi seorang Nabi apabila telah

[2] Kami sengaja memastikan bahwa ini adalah pendapat Rasulullah saw. sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ibnul Qayyim di dalam kitab beliau *Zadul Ma'ad*.

mengenakan pakaian untuk memimpin umatnya, lantas dia melepaskannya kembali, sehingga Allah memutuskan apa yang akan terjadi antara dia dan musuhnya."

Dengan begitu, beliau telah memberikan pelajaran kenabian yang tinggi kepada mereka. Karena itu, syura ada waktunya sehingga apabila sudah habis waktunya (yakni sudah diambil keputusan), maka datanglah waktu untuk memantapkan tekad dan melaksanakannya dengan bertawakal kepada Allah. Di sana tidak ada peluang untuk ragu-ragu dan mengulangi musyawarah lagi untuk menetapkan kembali pendapat yang dianggap lebih kuat. Segala sesuatunya tinggal melaksanakan dan sesudah itu Allah akan berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Rasulullah saw. bermimpi dalam tidurnya bahwa beliau melihat pedangnya sumbing dan melihat sapi yang disembelih, sedang beliau memasukkan tangan beliau ke dalam baju perangnya. Maka, sumbing pada pedang itu ditakwilkan dengan seseorang yang bakal ditimpa musibah dari keluarga beliau; sapi yang disembelih ditakwilkan sebagai segolongan sahabat yang terbunuh; dan baju perang ditakwilkan sebagai Kota Madinah. Dengan demikian, berarti beliau sudah mengetahui akibat peperangan ini nanti. Akan tetapi, pada waktu itu beliau tetap melaksanakan keputusan musyawarah dan melakukan aksi (tindakan) sesudah musyawarah itu.

Beliau mendidik umat dengan berbagai peristiwa dan pengalaman yang diambil dari peristiwa-peristiwa itu. Sesudah itu, berlakulah takdir dan ketentuan Allah yang sudah beliau rasakan dalam hati. Maka, terjadilah apa yang diputuskan Allah itu sebagaimana yang dirasakan dalam hati beliau yang selalu berhubungan dengan-Nya.

Rasulullah saw. keluar bersama seribu orang sahabat, dan beliau menugaskan Ibnu Ummi Maktum untuk mengimami shalat orang-orang yang tinggal di Madinah. Maka, ketika pasukan Islam sampai di antara Madinah dan Uhud, pemimpin kaum munafik Abdullah bin Ubay memisahkan diri bersama hampir sepertiga jumlah laskar. Rasulullah saw. bersabda, "Dia menyelisihi aku dan mendengar anak-anak muda." Lalu Abdullah bin Amr bin Haram–ayah Jabir bin Abdullah–mengikuti mereka sambil mencela dan menganjurkan mereka untuk kembali lagi seraya berkata, "Marilah berperang di jalan Allah atau belalah agama Allah!" Mereka menjawab, "Kalau kami tahu kamu akan berperang, maka kami tidak mau kembali." Lalu Abdullah kembali seraya mencela mereka.

Kaum Anshar meminta kepada Rasulullah saw. agar meminta bantuan kepada kaum Yahudi yang telah mengikat janji setia dengan beliau, tetapi Rasulullah menolak permintaan itu. Karena peperangan ini adalah peperangan antara iman dan kafir, maka apa urusan orang Yahudi dengannya? Kemenangan itu adalah dari sisi Allah, kalau mereka memang benar-benar bertawakal dan menghadapkan hati secara total kepada-Nya, dan beliau bersabda, "Siapakah gerangan yang mau keluar bersama kami menghadapi kaum dari dekat?" Maka, beberapa orang Anshar lantas keluar bersama beliau hingga sampai ke salah satu anak bukit dari Gunung Uhud di tepi lembah. Sambil mengarahkan punggungnya ke Gunung Uhud, Nabi saw. melarang orang-orang melakukan serangan sebelum beliau perintahkan.

Keesokan harinya, dikerahkanlah tujuh ratus orang untuk berperang, termasuk di antaranya lima orang penunggang kuda. Beliau menugaskan Abdullah ibnu Jubair untuk memimpin pasukan pemanah yang berjumlah lima puluh orang. Beliau memerintahkan mereka supaya tetap di tempat dan jangan meninggalkannya walaupun mereka melihat burung-burung menyambar laskar. Mereka berada di belakang pasukan. Beliau memerintahkan mereka untuk mengacaukan barisan orang-orang musyrik dengan melemparkan panah kepada barisan musyrikin, supaya kaum musyrikin tidak mendatangi kaum muslimin yang ada di belakangnya.

Rasulullah saw. tampak di antara dua baju besi. Beliau memberikan panji-panji kepada Mush'ab bin Umair dengan diapit oleh az-Zubeir ibnul-Awwam dan al-Mundzir bin Amr. Pada waktu itu ada beberapa anak muda yang menawarkan diri untuk ikut berperang, lalu beliau tolak anak-anak yang dinilai masih terlalu kecil. Mereka itu antara lain Abdullah bin Amr, Usamah bin Zaid, Usaid bin Zhahir, al-Barra' bin Azib, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, Arabah bin Aus, dan Amr bin Hizam. Beliau mengizinkan pemuda-pemuda yang dianggap sudah mampu, seperti Samurah bin Jundub dan Rafi' bin Khadij yang usianya sudah lima belas tahun.

Kaum Quraisy mengerahkan tentaranya sebanyak tiga ribu orang untuk peperangan ini, yang di antaranya dua ratus orang penunggang kuda. Sayap kanannya dipimpin oleh Khalid bin Walid dan sayap kirinya dipimpin oleh Ikrimah bin Abi Jahal.

Rasulullah saw. menyerahkan pedangnya kepada Abu Dujanah Sammak bin Kharasyah, seorang pahlawan yang gagah berani dalam peperangan.

Orang yang pertama kali maju dari golongan musyrikin adalah Abu Amir al-Fasik. Ia disebut ar-Rahib, tetapi Rasulullah saw. menyebutnya al-Fasik. Ia adalah pemimpin suku Aus pada zaman jahiliah. Ketika Islam datang, ia menentang dan menyatakan sikap permusuhannya terhadap Rasulullah saw. secara terang-terangan. Lalu dia keluar dari Madinah dan pergi kepada kaum Quraisy untuk menghasut mereka agar menentang dan membunuh Rasulullah saw.. Dia menjanjikan kepada mereka bahwa kaumnya apabila melihat dia pasti akan mematuhinya dan berpihak kepadanya.

Maka, dialah orang yang pertama kali berhadapan dengan kaum muslimin, lalu dia menyeru kaumnya dan memperkenalkan diri kepada mereka. Akan tetapi, mereka berkata kepadanya, "Mudah-mudahan Allah tidak memberikan kebaikan pada matamu, wahai orang fasik!" Lalu dia berkata, "Sungguh kaumku telah ditimpa kejelekan sepeninggalku!" Kemudian dia menyerang kaum muslimin dengan sangat ganas.

Ketika perang telah berkecamuk, Abu Dujanah al-Anshari mendapat cobaan yang baik bersama Thalhah bin Ubaidillah, Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abi Thalib, an-Nadhr bin Anas, dan Sa'ad ibnur-Rabi'.

Pada permulaan siang (pagi hari) kemenangan berada di tangan kaum muslimin. Tujuh puluh orang tokoh kafir mati terbunuh, dan musuh-musuh Allah mundur ke belakang sampai ke kalangan perempuan. Orang-orang perempuan itu menyingsingkan pakaiannya lalu melarikan diri!

Ketika pasukan pemanah melihat kekalahan kaum musyrikin, mereka tinggalkan tempat mereka yang diperintahkan Rasulullah saw. agar jangan sampai ditinggalkan. Mereka berkata, "Hai kaumku, rampasan, rampasan!" Lalu pemimpin mereka mengingatkan kepada mereka akan pesan Rasulullah saw., tetapi tidak mereka hiraukan. Mereka mengira bahwa kaum musyrikin tidak akan kembali lagi! Maka, mereka pun pergi mencari harta rampasan dan mengosongkan pos yang ada di antara dua anak Bukit Uhud.

Hal itu diketahui oleh Khalid bin Walid, lalu dia kembali bersama pasukan berkuda musyrikin. Didapatinya tempat di antara dua bukit itu kosong, lantas mereka menempatinya dari belakang kaum muslimin. Orang-orang musyrik yang tadinya kalah kembali lagi ketika mereka melihat Khalid dan pasukan berkuda dapat menghalau kaum muslimin.

Perang berkecamuk lagi. Kaum muslimin tertimpa bencana, barisannya kalang kabut, goncang dan bingung, karena serangan mendadak yang begitu sengit dan tidak diprediksi oleh seorang pun. Banyak orang muslim yang terbunuh dan mati syahid, sebagai ketetapan dari Allah baginya untuk mati syahid. Bahkan, kaum musyrikin dapat lolos menjumpai Rasulullah saw. yang waktu itu hanya dilindungi oleh beberapa orang saja, yang senantiasa membela beliau hingga titik darah penghabisan. Rasulullah saw. terluka di wajahnya, gigi depan bagian bawahnya patah, dan topi bajanya melukai kepala beliau. Orang-orang musyrik melempari beliau dengan batu hingga beliau jatuh dan terperosok ke dalam sebuah lubang dari lubang-lubang yang digali oleh Abu Amir al-Fasik yang kemudian ditutupnya kembali guna menjebak kaum muslimin. Dua buah lingkaran topi perang beliau melukai pipi beliau.

Di tengah kepanikan yang menimpa kaum muslimin ini tiba-tiba seseorang (musyrik) berteriak, "Muhammad telah terbunuh!" Maka, teriakan ini melumpuhkan sisa-sisa kekuatan kaum muslimin. Kemudian mereka kembali ke belakang dengan lemah lunglai, karena putus asa dan letih.

Ketika orang-orang sudah merasa lemah, ternyata tidak demikian dengan Anas ibnun-Nadhr r.a.. Dia menemui Umar ibnul-Khaththab dan Thalhah bin Ubaidillah dari tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar yang telah mengulurkan tangan untuk berjuang bersama-sama. Lalu dia berkata, "Mengapa kalian berhenti?" Mereka menjawab, "Rasulullah saw. telah terbunuh." Dia berkata lagi, "Apa yang akan kalian lakukan terhadap kehidupan ini sepeninggal beliau? Bangkitlah dan matilah sebagaimana Rasulullah saw. wafat!" Kemudian dia menghadap kepada kaum musyrikin dan bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz, lalu dia berkata, "Wahai Sa'ad, sesungguhnya aku mencium bau surga dari balik Gunung Uhud!" Lalu dia menyerang hingga terbunuh. Pada dirinya terdapat lebih dari tujuh puluh bekas pukulan senjata, dan tidak ada yang mengenalinya lagi kecuali saudara perempuannya karena melihat jari-jarinya.

Rasulullah saw. menghadap ke arah kaum muslimin. Orang yang pertama kali mengetahui beliau di bawah topi perang adalah Ka'ab bin Malik, lalu dia berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Wahai segenap kaum muslimin! Bergembiralah! Ini Rasulullah saw.!!" Lalu beliau memberikan isyarat kepadanya supaya diam. Maka, berkumpullah kaum muslimin kepada beliau, lalu membawa beliau ke

anak bukit. Di antara mereka terdapat Abu Bakar, Umar, al-Harits bin ash-Shamah al-Anshari dan lain-lainnya. Ketika mereka telah naik ke bukit, Rasulullah saw. melihat Ubay bin Khalaf di atas kudanya yang bernama al-Ud. Ubey pernah memberi makan kudanya ini di Mekah seraya berkata, "Demi kuda ini aku akan membunuh Muhammad." Mendengar hal itu, Rasulullah saw. bersabda, "Bahkan, akulah yang akan membunuhnya, insya Allah." Maka, ketika Rasulullah saw. bertemu dengannya, beliau mengambil badik dari al-Harits dan menusukkannya kepada musuh Allah tepat mengenai selangkanya, lalu dia berteriak seperti lembu, kemudian mati, sebagaimana yang disinyalir Rasulullah saw. sebelumnya! Ia mati dalam perjalanan ketika hendak pulang.

Abu Sufyan naik ke atas gunung, lalu berteriak, "Apakah di antara kalian ada Muhammad?" Maka, Rasulullah saw. bersabda (kepada para sahabat), "Jangan kamu jawab dia." Ia berseru lagi, "Apakah di antara kalian ada putra Abu Quhafah?" Maka, para sahabat tidak ada yang menjawabnya. Kemudian dia berkata lagi, "Apakah di antara kalian ada Umar ibnul Khaththab?" Para sahabat tidak ada yang menjawab, dan Abu Sufyan tidak menanyakan kecuali tentang tiga orang itu saja. Lalu dia berkata kepada kaumnya, "Tiga orang itu sudah cukup menghadapi kalian."

Umar tidak dapat menahan nafsunya, lalu dia berkata, "Wahai musuh Allah! Sesungguhnya orang-orang yang kamu sebut itu masih hidup, dan Allah melanggengkan sesuatu yang menyusahkanmu!" Abu Sufyan berkata, "Sesungguhnya di kalangan kaum kami ada wanita teladan. Aku tidak memerintahkannya dan dia tidak menyusahkanku!" (Ia menunjuk kepada apa yang dilakukan istrinya, Hindun, terhadap tubuh Hamzah r.a. sesudah ia dibunuh oleh Wahsyi, ketika Hindun merobek perut dan mengeluarkan hatinya, lalu mengunyah-ngunyah dan memuntahkannya kembali).

Kemudian Abu Sufyan berkata, "Unggulilah Hubal!" Lalu Rasulullah saw. bersabda (kepada para sahabat), "Mengapa kalian tidak menjawabnya?" Mereka bertanya, "Bagaimana kami menjawabnya?" Beliau bersabda, "Katakanlah, 'Allah Mahatinggi dan Mahaluhur.'" Abu Sufyan berkata, "Kami mempunyai Uzza, sedang kalian tidak punya Uzza." Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat, "Mengapa kalian tidak menjawabnya?" Mereka bertanya, "Bagaimana kami menjawabnya?" Beliau bersabda, "Katakanlah, 'Allah adalah Pelindung kami, sedangkan kalian tidak mempunyai pelindung.'" Abu Sufyan berkata, "Hari ini adalah sama dengan hari Perang Badar, dan perang pun akan dicatat." Lalu Umar berkata, "Tidak sama, orang-orang yang terbunuh di antara kami bertempat di surga, sedang orang-orang yang terbunuh di antara kalian bertempat di neraka."

Setelah perang usai, kaum musyrikin kembali pulang. Kaum muslimin mengira bahwa mereka menuju ke Madinah untuk menawan anak-anak dan merampas harta kekayaan. Maka, hal itu menyusahkan kaum muslimin, lalu Nabi saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib r.a., "Keluarlah, ikuti kaum itu. Perhatikan apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kehendaki. Jika mereka membawa kudanya ke arah selatan dan menaiki untanya, maka mereka hendak ke Mekah. Tetapi, jika mereka menaiki kuda dan menuntun untanya, maka mereka hendak ke Madinah. Maka, demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya, kalau mereka hendak ke Madinah, niscaya aku akan menuju mereka dan akan kutahan mereka di sana."

Ali berkata, "Maka, aku keluar mengikuti mereka dan memperhatikan apa yang mereka perbuat. Ternyata mereka membawa kuda ke salatan dan menaiki unta,menuju ke arah Mekah."

Ketika kaum muslimin berada di tengah perjalanan, mereka saling mencela satu sama lain. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kamu tidak berbuat apa-apa. Kamu hanya mendapat durinya saja, lalu kamu tinggalkan mereka. Padahal, masih ada pemimpin-pemimpin mereka yang menghimpun kekuatan untuk menghadapi kamu. Karena itu, kembalilah agar kita dapat membabat habis mereka." Hal itu sampai pula kepada Rasulullah saw.. Kemudian beliau berseru kepada orang banyak, dan menganjurkan mereka agar berjalan supaya bertemu musuh mereka, seraya bersabda, "Tidak boleh berjalan bersama kami kecuali orang yang turut serta dalam peperangan." Lalu Abdullah bin Ubay berkata, "Kami akan berkendaraan bersamamu." Beliau menjawab, "Jangan." Maka, kaum muslimin menerima apa yang disampaikan Rasulullah saw. karena mereka sangat khawatir dan takut (diperlakukan seperti Abdullah bin Ubay-penj.). Mereka berkata, "Kami dengar dan kami patuh." Jabir bin Abdullah meminta izin kepada beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, saya ingin agar engkau tidak menyaksikan suatu pemandangan (peristiwa) melainkan aku ikut bersamamu. Hanya saja ayahku meninggalkan anak-anak putri-

nya kepadaku pada hari Perang Uhud. Karena itu, izinkanlah aku berjalan bersamamu." Lalu beliau mengizinkannya.

Maka, berjalanlah Rasulullah saw. bersama kaum muslimin hingga sampai di Hamraaul-Asad. Di sana Ma'bad bin Abi Ma'bad al-Khuza'i menghadap kepada Rasulullah saw., lalu beliau memerintahkannya menyusul Abu Sufyan untuk menghinanya. Lalu bertemulah Ma'bad dengan Abu Sufyan di ar-Rauha', sedang Abu Sufyan belum mengetahui bahwa Ma'bad telah masuk Islam. Lalu dia berkata kepada Ma'bad, "Hai Ma'bad, apa yang ada di belakangmu?" Ma'bad menjawab, "Muhammad dan sahabat-sahabatnya sangat bernafsu terhadap kamu. Mereka sudah keluar bersama pasukan yang belum pernah mereka keluar dalam jumlah seperti itu besarnya, karena orang-orang yang tidak ikut perang tadi merasa menyesal." Abu Sufyan bertanya, "Bagaimana pendapatmu?" Ma'bad menjawab, "Saya usul agar engkau segera berangkat (ke Mekah) sehingga pasukanmu tidak tampak dari belakang anak bukit ini." Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah menghimpun kita kembali untuk membabat habis mereka." Ma'bad berkata, "Jangan lakukan itu, sesungguhnya aku memberikan usulan dengan tulus kepadamu." Lalu kaum musyrikin kembali ke Mekah.

Abu Sufyan bertemu dengan beberapa orang musyrik yang hendak menuju ke Madinah, lalu dia berkata, "Apakah kamu mau menyampaikan informasi kepada Muhammad, dan aku beri kamu kurma kering sepenuh kendaraanmu setelah engkau tiba di Mekah?" Orang itu menjawab, "Mau." Abu Sufyan berkata, "Sampaikan kepada Muhammad bahwa kami telah berkumpul lagi untuk menghabisinya dan menghabisi sahabat-sahabatnya." Setelah informasi ini sampai kepada mereka (Rasulullah dan para sahabat), maka mereka berkata, *"Hasbunallah wa ni'mal wakiil'* Cukuplah Allah sebagai pelindung kita, dan Dialah sebaik-baik yang mengurusi'." Allah senantiasa menolong kaum muslimin. Mereka menunggu selama tiga hari, kemudian mengetahui bahwa kaum musyrikin telah berjalan jauh pulang ke Mekah. Maka, kembalilah mereka ke Madinah.

* * *

Beberapa Peristiwa yang Mengesankan

Wa ba'du. Ringkasan peristiwa-peristiwa peperangan ini belum melukiskan semua seginya dan belum merekam semua peristiwanya, yang sangat perlu untuk diambil keteladanan dan pelajarannya. Oleh karena itu, kami sebutkan beberapa peristiwa yang mengesankan untuk menyempurnakan lukisan dan menghidupkan suasananya.

Amr ibnu Qumai'ah adalah salah seorang dari golongan musyrikin yang dapat menerobos ke tempat Rasulullah saw. ketika peperangan sedang berkecamuk, sesudah pasukan pemanah mengosongkan tempat mereka dan kaum kafir dapat mengepung kaum muslimin. Ketika itu salah seorang musyrikin meneriakkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah terbunuh, hingga menimbulkan keguncangan terhadap barisan dan semangat kaum muslimin.

Pada saat genting yang membingungkan orang yang penyantun itu, Ummu Imarah Nusaibah binti Ka'ab al-Maziniyah berperang dengan sengit membela Rasulullah saw.. Dia memukul Amr ibnu Qumai'ah dengan pedangnya berkali-kali, tetapi Amr terlindungi oleh dua buah baju besi yang dipakainya. Kemudian Amr memukul Ummu Imarah sehingga menyebabkan luka yang sangat dalam di lehernya.

Abu Dujanah menjadikan punggungnya sebagai perisai bagi Nabi saw. sedangkan anak panah berjatuhan menimpanya. Namun, dia tidak bergerak dan tidak membuka sasaran kepada Rasulullah saw.. Sedangkan, Thalhah bin Ubaidillah melompat dengan cepat menuju Rasulullah saw. dan berdiri seorang diri melindungi beliau, hingga dia jatuh tersungkur.

Diriwayatkan di dalam *Shahih Ibnu Hibban* dari Aisyah, dia berkata, "Abu Bakar berkata, 'Pada waktu Perang Uhud, semua orang meninggalkan Nabi saw.. Maka, akulah orang yang pertama kali kembali kepada beliau. Aku lihat di depan beliau ada seorang laki-laki yang sedang berperang untuk melindungi beliau. Aku berkata, 'Tenanglah engkau, wahai Thalhah! Kutebus engkau dengan ayah dan ibuku! Tenanglah engkau, wahai Thalhah! Kutebus engkau dengan ayah dan ibuku!' Maka, tak lama kemudian Abu Ubaidah bin al-Jarah menyusulku. Dia sangat cekatan bagaikan burung, lalu menemuiku. Kami lalu mendekati Nabi saw., tiba-tiba kami dapati Thalhah sudah tersungkur di hadapan beliau. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Di depanmu, kamu lihat saudaramu telah syahid.' Rasulullah saw. pun terluka di pipinya, tertusuk oleh lingkaran topi perang. Maka, aku hendak mencabutnya dari beliau, tetapi Abu Ubaidah berkata, 'Aku meminta kepadamu agar aku saja yang mencabutnya.' Lalu Abu Ubaidah mengambil anak panah dengan mulutnya,

lantas menggoyang-goyangkannya karena khawatir menyakitkan Rasulullah saw.. Kemudian terlepaslah anak panah itu dengan mulutnya, dan gigi depan Abu Ubaidah tanggal.'

Selanjutnya Abu Bakar berkata, 'Kemudian aku hendak mengambil yang lain, tetapi Abu Ubaidah berkata, 'Aku minta kepadamu agar aku saja yang melakukannya.' Lalu dia mengambilnya dengan menggoyang-goyangkannya hingga lepas. Maka, tanggallah gigi depan Abu Ubaidah yang lain lagi. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Di depan kamu, kamu lihat saudaramu telah syahid.' Lalu kami mengurus Abu Thalhah untuk mengobatinya, dan dia terkena tebasan pedang lebih dari sepuluh kali.'

Ali, *karramallahu waajhahu*, datang dengan membawa air untuk mencuci luka Rasulullah saw.. Kemudian dia menuangkan air ke luka beliau, dan Fatimah r.a. yang mencucinya. Ketika Fatimah melihat darah beliau belum juga berhenti, dia mengambil sepotong tikar, lalu membakarnya. Kemudian menaburkannya pada luka Rasulullah, lalu berhentilah darahnya.

Sedangkan Malik, ayah Abu Sa'id al-Khudri, adalah sahabat yang menghisap luka Rasulullah saw. hingga bersih. Kemudian Ali berkata kepadanya, 'Muntahkanlah.' Malik menjawab, 'Demi Allah, aku tidak akan memuntahkannya selamanya.' Lalu Nabi saw. bersabda, 'Barangsiapa yang ingin melihat seorang ahli surga, maka lihatlah orang ini.'"

Diriwayatkan di dalam *Shahih Muslim* bahwa Nabi saw. pada waktu Perang Uhud menyendiri bersama tujuh orang Anshar dan dua orang Quraisy. Maka, ketika mereka sudah dekat, beliau bersabda, "Siapakah yang mau mengusir mereka dariku dan dia akan mendapatkan surga?" Maka, majulah seorang laki-laki dari Anshar, lalu dia berperang hingga terbunuh. Kemudian mereka mendekat kepada beliau lagi, lalu beliau bersabda, "Siapakah yang mau mengusir mereka dariku dan dia akan mendapatkan surga serta akan berteman denganku di dalam surga?" Maka, begitulah seterusnya hingga terbunuhlah tujuh orang sahabat itu. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Alangkah setianya sahabat-sahabatku."

Kemudian Abu Thalhah menyerang mereka hingga dapat menghalau mereka dari Rasulullah saw.. Sedangkan, Abu Dujanah menjadi perisai beliau dengan punggungnya sebagaimana kami ceritakan di muka, sehingga dia gugur.

Rasulullah saw. sangat letih dan beliau naik ke atas gunung, sedang orang-orang musyrik mengikuti beliau. Beliau hendak naik ke atas batu besar, tetapi tidak bisa karena sudah sangat letih. Kemudian Thalhah duduk di bawah beliau hingga beliau dapat naik ke atas batu itu. Setelah itu tibalah waktu shalat, kemudian beliau shalat bersama mereka sambil duduk.

Di antara peristiwa yang terjadi pada hari itu pula adalah sebagai berikut.

Hanzhalah al-Anshar (yang digelari dengan "*al-Ghasiil*", orang yang dimandikan jasadnya oleh malaikat) menyerang Abu Sufyan. Ketika dia dapat mendesak Abu Sufyan, tiba-tiba Hanzhalah diserang oleh Syaddad ibnul Aswad hingga terbunuh, sedang dia dalam keadaan junub. Adapun cerita tentang keadaan Hanzhalah adalah begini. Ketika dia mendengar seruan perang, pada waktu dia sedang berhubungan intim dengan istrinya, maka dengan serta merta dia pergi berjihad (hingga gugur seperti diceritakan di muka). Maka, Nabi saw. memberitahukan kepada para sahabat bahwa para malaikat sedang memandikan jasadnya. Kemudian beliau bersabda, "Tanyakanlah kepada keluarganya tentang keadaannya." Lalu mereka menanyakan kepada istrinya, kemudian istrinya menginformasikan kepada mereka bahwa keadaannya baik-baik saja.

Zaid bin Tsabit berkata, "Rasulullah saw. mengutusku mencari Sa'ad ibnur-Rabi' pada waktu Perang Uhud. Lalu aku berkeliling mencarinya di antara orang-orang yang gugur. Maka, aku dapati dia berada di bagian paling ujung dan pada tubuhnya terdapat tujuh puluh bekas pukulan; ada bekas tusukan lembing, ada bekas tebasan pedang, dan ada bekas tusukan anak panah. Lalu aku berkata, 'Wahai Sa'ad, Rasulullah saw. menyampaikan salam untukmu, dan beliau berkata kepadamu, 'Ceritakanlah kepadaku, bagaimana keadaanmu?' Sa'ad menjawab, 'Mudah-mudahan Rasulullah saw. selalu sejahtera. Katakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku mencium bau surga.' Dan, katakan kepada kaumku dari Anshar, 'Tidak ada alasan bagi kalian di sisi Allah, kalau sampai musuh dapat menerobos kepada Rasulullah saw., padahal mata kalian masih dapat berkedip.' Lalu melayanglah jiwanya pada saat itu."

Seorang lelaki Muhajirin sedang bersama dengan seorang lelaki Anshar yang sedang berlumuran darah, lalu dia berkata, "Wahai Fulan, apakah Anda merasa bahwa Nabi Muhammad sudah gugur?" Lelaki Anshar itu menjawab, "Jika Nabi Muhammad telah gugur, maka beliau telah sampai. Karena itu, berperanglah untuk membela agamamu!"

Abdullah bin Amr bin Haram berkata, "Sebelum terjadinya Perang Uhud saya bermimpi bahwa Mubasysyar ibnul-Mundzir berkata kepadaku, 'Anda

akan bertemu dengan saya dalam beberapa hari lagi.' Lalu saya bertanya, 'Anda berada di mana?' Dia menjawab, 'Di surga, kami berekreasi di sana ke mana saja kami sukai.' Saya bertanya, 'Bukankah Anda telah terbunuh dalam Perang Badar?' Dia menjawab, 'Benar, kemudian aku dihidupkan kembali.' Kemudian mimpi itu saya sampaikan kepada Rasulullah saw., lalu beliau bersabda, 'Ini adalah mati syahid, wahai ayah Jabir.'"

Khaitsamah, yang anaknya mati syahid dalam Perang Badar bersama Rasulullah saw., berkata, "Aku tidak dapat ikut Perang Badar, padahal aku sangat berkeinginan untuk mengikutinya sehingga dapat bersama-sama anakku keluar ke medan perang dan mati syahid. Semalam aku bermimpi melihat anakku dengan wajah yang sangat tampan. Ia bertamasya dalam kebun buah di surga dan di sungai-sungainya. Dia berkata, 'Susullah aku sehingga kita dapat bersama-sama di surga. Aku telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhanku sebagai kenyataan.' Maka demi Allah, wahai Rasulullah, sungguh aku ingin sekali bersamanya di dalam surga, tetapi usiaku telah lanjut dan tulang-tulangku telah lemah, padahal aku ingin bertemu Tuhanku. Karena itu, doakanlah kepada Allah, wahai Rasulullah, agar Dia memberiku kesyahidan dan dapat bersama-sama dengan Sa'ad di dalam surga.'" Lalu Rasulullah saw. mendoakannya, kemudian dia terbunuh sebagai syahid dalam Perang Uhud.

Abdullah bin Jahsy memanjatkan doa pada hari itu, "Ya Allah, aku meminta kepadamu agar besok aku bertemu musuh, lalu mereka membunuhku. Kemudian merobek-robek perutku, dan memotong hidung dan telingaku. Kemudian Engkau bertanya kepadaku, 'Mengapa begitu?' Lalu aku menjawab, 'Karena membela agama-Mu.'"

Amr ibnul-Jamuh adalah seorang laki-laki yang pincang berat kakinya. Dia mempunyai empat orang anak laki-laki yang masih muda-muda dan siap berperang bersama Rasulullah saw. apabila beliau berperang. Ketika Rasulullah saw. akan berangkat ke medan Uhud, dia hendak turut serta bersama beliau, lalu anak-anaknya berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah memberi kemurahan kepadamu seandainya engkau duduk di rumah saja, dan kami cukup mewakilimu. Allah telah menggugurkan kewajiban jihad atasmu." Kemudian Amr ibnul-Jamuh datang kepada Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, anak-anakku mencegahku turut perang bersamamu. Demi Allah, sesungguhnya aku ingin mati syahid, lalu aku datang sambil pincang begini ke surga." Rasulullah saw. menjawab, "Allah telah menggugurkan kewajiban berjihad bagimu." Kemudian beliau bersabda kepada anak-anak Amr, "Apakah keberatanmu untuk membiarkannya turut berperang yang mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla akan memberinya kesyahidan kepadanya?" Maka, keluarlah dia bersama Rasulullah saw., kemudian dia terbunuh sebagai syahid pada Perang Uhud.

Ketika perang sedang berkecamuk, Hudzaifah ibnul-Yaman melihat bapaknya hendak dibunuh orang-orang muslim karena mereka tidak mengenalnya dan dikira orang musyrik. Berserulah Hudzaifah, "Wahai hamba-hamba Allah! Itu ayahku!" Akan tetapi, mereka tidak memahami perkataannya, sehingga mereka membunuhnya. Kemudian Hudzaifah berkata, "Mudah-mudahan Allah mengampuni kalian." Lalu Rasulullah saw. hendak membayar diat (denda) untuknya, lalu Hudzaifah berkata, "Saya sedekahkan diatnya untuk kaum muslimin." Maka, hal itu semakin menambah baiknya Hudzaifah di sisi Rasulullah saw..

Wahsyi, budak Jubair bin Muth'im menerangkan terbunuhnya Hamzah--pemuka para syuhada--dalam peperangan itu, katanya, "Jubair berkata kepadaku, 'Jika engkau berhasil membunuh Hamzah, paman Muhammad, maka engkau akan dimerdekakan.' Keluarlah aku bersama orang banyak, sedangkan aku adalah seorang bangsa Habasyah. Aku pandai melemparkan lembing sebagaimana kebiasaan orang-orang Habasyah, dan aku tidak pernah luput sasaran.

Ketika orang-orang sudah saling berhadapan, aku keluar untuk melihat dan mengintai Hamzah. Sehingga, aku melihatnya seperti unta yang berwarna abu-abu. Dia merobohkan banyak orang dengan pedangnya dan tidak ada yang dapat menandinginya. Demi Allah, aku persiapkan segala sesuatu untuk menghadapinya. Aku bersembunyi di balik pohon atau batu agar dapat mendekat kepadanya. Tetapi, Siba' bin Abdul Uzza mendahuluiku untuk menghadapinya. Namun, ketika Hamzah melihatnya, maka secepat kilat ia memenggal kepalanya.

Maka, aku persiapkan lembingku. Ketika sudah tepat sasaran, maka aku lemparkan kepadanya dan tepat mengenai perutnya hingga semburat di antara kedua kakinya. Lantas dia hendak mengejarku, tetapi keburu roboh. Aku biarkan dia dengan lembingku itu hingga meninggal. Lalu aku datangi dia dan kuambil lembingku. Kemudian aku pergi ke perkemahan tentara, lalu aku duduk di sana, karena aku tidak mempunyai kepentingan apa-apa. Aku mem-

bunuhnya hanya semata-mata agar aku menjadi orang merdeka.

Datanglah Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Dia merobek perut Hamzah dan mengeluarkan hatinya, lantas mengunyah-ngunyahnya. Tetapi karena tidak tahan, dia lantas memuntahkannya."

Ketika perang sudah usai dan Rasulullah saw. menghadapi jasad Hamzah, beliau sangat bersedih. Lalu beliau bersabda, "Selamanya aku tidak pernah ditimpa kesedihan seperti ini, dan selamanya aku tidak pernah merasa marah seperti ini." Kemudian beliau bersabda, "Apakah aku telah memakan sesuatu?" Mereka menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Allah tidak akan memasukkan sedikit pun dari bagian tubuh Hamzah ke neraka."

Rasulullah saw. memerintahkan supaya orang-orang yang mati syahid dalam Perang Uhud itu dikubur di tempat gugurnya masing-masing, tidak usah dibawa ke kubur Madinah. Beberapa orang sahabat telah membawa mayat mereka ke Madinah. Maka, tukang seru Rasulullah saw. berseru supaya mereka mengembalikan orang-orang yang gugur itu ke tempat gugurnya, lalu mereka mengembalikannya. Kemudian Rasulullah saw. mengubur dua dan tiga orang dalam satu lubang, dan beliau bertanya, "Siapakah di antara mereka yang lebih banyak hafal Al-Qur`an?" Maka, ketika mereka mengisyaratkan kepada seseorang, beliau lantas mendahulukannya masuk ke lubang kubur. Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr ibnul-Jamuh dimasukkan dalam satu lubang kubur karena di antara mereka terdapat jalinan kasih sayang yang sangat erat. Beliau bersabda, "Kuburlah kedua orang yang saling mencintai di dunia ini di dalam satu kubur."

* * *

Itulah beberapa petikan dari peristiwa Perang Uhud yang di sana ada kemenangan dan kekalahan. Di antara keduanya tidak terpisahkan kecuali oleh selang waktu yang hanya sebentar, kecuali karena menyelisihi perintah, mengikuti hawa nafsu, dan menuruti keinginan. Tetapi, pada semua itu terdapat nilai-nilai yang tinggi dan ada pula tindakan yang rendah. Juga terdapat contoh-contoh yang unik dalam sejarah iman dan kepahlawanan, serta dalam sejarah kemunafikan dan kekalahan.

Ini adalah sejumlah peristiwa yang menyingkap keadaan tentang tidak adanya kedisiplinan dalam barisan kaum muslimin ketika itu, sebagaimana ia menyingkap suatu keadaan tentang kekaburan persepsi sebagian kaum muslimin. Semua itu terjadi, sesuai dengan sunnah dan takdir Allah, sebagai akibat yang dirasakan kaum muslimin. Ini merupakan pengorbanan yang sangat besar, yang tampak sekali puncaknya pada apa yang menimpa Rasulullah saw.. Tidak diragukan lagi bahwa pada waktu itu para sahabat merasakannya dengan sangat mendalam dan melihatnya sebagai penderitaan terberat yang menimpa mereka. Mereka membayarnya dengan harga mahal, untuk mendapatkan pelajaran yang tinggi, dan agar Allah membersihkan hati mereka serta menyeleksi barisannya. Juga supaya kaum muslimin mempersiapkan diri untuk mengemban tugas terbesar yang dibebankan Allah kepada mereka. Yaitu, mengemban kepemimpinan yang benar dan lurus terhadap manusia, dan memantapkan *manhaj* Allah di muka bumi dalam bentuknya yang ideal dan realistis.

Dengan demikian, marilah kita perhatikan bagaimana Al-Qur`anul-Karim memberikan pemecahan masalah dan pengobatan dengan metodenya.

Nash Al-Qur`an tidak memaparkan peristiwa-peristiwa peperangan ini sebagai cerita dan paparan belaka, tetapi ia memasuki relung-relung jiwa dan sudut-sudut hati. Ia menjadikan peristiwa-peristiwa itu sebagai materi peringatan, pencerahan, dan pengarahan.

Ia tidak memaparkan peristiwa-peristiwa ini dengan sistematika sejarah secara berurutan untuk dicatat. Tetapi, ia memaparkannya untuk dijadikan pelajaran, pendidikan, menggali nilai-nilai yang terpendam di balik kejadian-kejadian itu, menggambarkan sifat-sifat jiwa dan getaran hati, melukiskan suasana yang menyertainya dan sunnah kauniyah yang berlaku atasnya, serta prinsip-prinsip yang menjadikan ketetapan baginya. Dengan demikian, mustahil rasanya kalau kejadian atau peristiwa itu sendiri menjadi poros atau titik sentral himpunan besar dari perasaan-perasaan serta sifat-sifat jiwa dan hati manusia.

Ayat-ayat ini dimulai dengan mengemukakan kejadian itu, lalu membicarakan masalah-masalah yang berkisar di sekitarnya. Kemudian kembali lagi kepadanya, lalu menjelajah ke lubuk hati yang paling dalam dan ke kehidupan yang mendasar. Diulanginya lagi putarannya satu demi satu hingga menampilkan riwayat kejadian itu sampai akhirnya mengatupkan kedua sayapnya atas sejumlah makna, petunjuk, nilai, dan prinsip-prinsip. Jadi, periwayatan peristiwa itu hanya sebagai sarana atau jalan menuju kepada semua itu dan sebagai titik sentral tempat berhimpunnya segala sesuatu di sekitarnya. Sehingga,

kadang-kadang meliputi hal-hal yang melingkupi peristiwa itu dan penyakit-penyakit yang ada dalam hati, lantas disorotnya dan dibersihkannya. Kemudian ditempatkannya pada tempat-tempatnya sehingga jiwa manusia ini tidak bingung dan goncang, dan tidak merasa samar dan kabur.

Manusia perlu memperhatikan bidang peperangan ini dan apa yang terjadi padanya--dengan segala keluasan dan keanekaragamannya--kemudian memperhatikan bidang komentar Qur`ani beserta sisi-sisi peliputannya. Maka, akan ia dapati bahwa bidang ini ternyata lebih luas daripada yang itu, lebih kekal masanya, lebih melekat di hati, dan lebih mendalam di dalam jiwa. Juga lebih dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia dan kebutuhan masyarakat Islam dalam menyikapi setiap persoalan yang mereka hadapi dalam lapangan ini, dari generasi ke generasi. Ia mengandung beberapa hakikat yang abadi di balik peristiwa-peristiwa yang selesai dalam waktu tertentu itu. Ia juga mengandung prinsip-prinsip yang mutlak di balik peristiwa-peristiwa itu sendiri dan nilai-nilai pokok di balik peristiwa-peristiwa lahiriah yang tampak mata, serta persediaan yang layak untuk menjadi bekal dengan tidak melihat masa dan tempat.

Kesimpulan abadi ini disimpan oleh Al-Qur`an untuk setiap hati yang mau membukanya dengan iman, kapan pun dan di mana pun. Kami akan memaparkannya secara menyeluruh, insya Allah, setelah membicarakannya secara parsial sesuai dengan letak nash-nashnya.

* * *

Pemandangan Pertama dan Pelajaran yang Dikandungnya

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"(Ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, ketika dua golongan darimu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah Penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 121-122)**

Demikianlah pelajaran ini dimulai dengan menghadirkan kembali pemandangan pertama peristiwa peperangan yang masih dekat dalam jiwa orang-orang yang diajak bicara pertama kali lewat Al-Qur`an dan masih segar dalam ingatan mereka.

Akan tetapi, dimulai pembicaraan dengan cara seperti ini dan dihadirkannya kembali pemandangan pertama itu dengan nash ini, adalah untuk mengulang pemandangan dengan segala kehangatan dan vitalitasnya, ditambah dengan apa yang ada di balik pemandangan yang terlihat--yang mereka ketahui--yang berupa hakikat-hakikat lain yang tidak tampak dalam pemandangan visual ini. *Hakikat pertama*, adalah hakikat kehadiran Allah SWT bersama mereka, dan pendengaran serta pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu pada mereka dan yang terjadi di antara mereka. Ini adalah hakikat yang ingin dihadirkan oleh tarbiah Qur`ani dan ingin dimantapkan, dikokohkan, dan ditancapkannya secara mendalam dalam *tashawwur* 'pandangan' islami, dengan segala tugas yang diberikannya, jika hakikat ini belum mantap dengan segala kekuatan dan vitalitasnya di dalam jiwa,

"(Ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Ali Imran: 121)**

Isyarat di sini menunjuk kepada keberangkatan Nabi saw. pada pagi hari dari rumah Aisyah r.a. sedang beliau telah mengenakan pakaian dan baju besinya, sesudah memusyawarahkan urusan itu dengan para sahabat, dan sesudah bertekad keluar dari kota Madinah untuk menghadapi kaum musyrikin di luar kota. Sesudah itu, beliau mengatur barisan kaum muslimin dan memerintahkan pasukan pemanah untuk mengambil tempat di Gunung Uhud. Ini adalah pemandangan yang dapat mereka saksikan dan tindakan yang harus mereka ingat. Akan tetapi, terdapat hakikat baru dalam hal ini, yaitu,

"Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Wahai pemandangan ini, Allah menghadirinya! Wahai tindakan mereka, Allah menyaksikannya. Wahai, kalau begitu, betapa menakutkan dan menggetarkan bulu roma, namun hasil musyawarah tetap harus dilaksanakan. Segala rahasia terpantau oleh Allah. Dia mendengar apa saja yang diucapkan lisan dan mengetahui apa yang terbetik dalam hati.

Hakikat kedua dalam pemandangan pertama ini ialah, merambatnya kelemahan dan kelesuan dalam hati kedua golongan kaum muslimin, sesudah ter-

jadinya pengkhianatan yang dilakukan oleh pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul, yang berhasil memisahkan diri bersama sepertiga pasukan Islam. Karena, dia marah kepada Rasulullah saw. yang tidak menerima usulannya, bahkan beliau menerima pendapat para pemuda Madinah. Dia berkata, "Kalau kami mengetahui peperangan maka kami tidak akan mengikuti kamu." Hal ini menunjukkan bahwa hatinya tidak tulus dalam berakidah, kepentingan pribadinyalah yang selalu memenuhi hatinya, dan keinginan hatinya mengalahkan akidah yang tidak mengandung syirik di dalam hati pemeluknya, akidah yang tidak mau ada syirik di dalamnya. Karena itu, hanya ada dua kemungkinan, yaitu berakidah secara murni atau menjauhinya!

"Ketika dua golongan darimu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 122)**

Kedua golongan ini–sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahih* dari hadits Sufyan bin Uyainah–ialah Bani Haritsah dan Bani Salamah, yang telah terpengaruh oleh gerakan Abdullah bin Ubay yang mengacaukan barisan kaum muslimin sejak pertama melangkah ke medan perang. Maka, kedua golongan ini hampir lemah dan lesu, kalau tidak segera mendapatkan pertolongan dan pemantapan dari Allah, sebagaimana diinformasikan oleh nash Al-Qur`an ini,

"Padahal Allah adalah Penolong bagi kedua golongan itu."

Umar r.a. berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, 'Terhadap kami, turunlah ayat, *Ketika dua golongan dari kamu ingin mundur karena takut.'* Dia berkata, 'Kami adalah dua golongan, yaitu Bani Haritsah dan Bani Salamah. Kami tidak senang seandainya ayat ini tidak turun, karena Allah berfirman, *'Padahal Allah adalah Penolong bagi kedua golongan itu.'"* **(Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim)**

Demikianlah Allah menyingkap apa yang tersembunyi di dalam lubuk hati sesuatu yang tidak diketahui oleh pemiliknya sendiri, ketika terjadi gejolak dalam dada mereka. Kemudian Allah melindungi mereka darinya dan memalingkannya dari mereka. Allah menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya, kemudian mereka ikut ke dalam barisan. Allah mengungkapkannya untuk mengingatkan kembali peristiwa-peristiwa peperangan dan menghidupkan peristiwa-peristiwa serta pemandangannya. Juga untuk menggambarkan gejolak jiwa dan menyadarkan pemiliknya terhadap kehadiran Allah bersama mereka dan pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu yang tersimpan di dalam hati mereka, sebagaimana firman-Nya kepada mereka, *"Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*, untuk mengukuhkan hakikat ini dan memasukkannya ke dalam perasaan mereka. Selain itu, juga untuk memberitahukan kepada mereka bagaimana terjadinya keselamatan, serta menyadarkan mereka terhadap pertolongan, perlindungan, dan pemeliharaan Allah ketika mereka dilanda kelemahan dan ketakutan. Tujuannya agar mereka mengetahui ke mana harus menghadapkan diri ketika merasakan sesuatu dan ke mana harus berlindung. Oleh karena itu, diarahkanlah mereka ke arah ini, yang tidak ada arah lain lagi bagi orang-orang yang beriman,

"Karena itu, hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."

Redaksi kalimatnya dalam bentuk membatasi, yakni hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Maka, tidak ada bagi mereka, kalau mereka beriman, kecuali Sandaran Yang Kuat ini.

Demikianlah kita dapati kedua ayat pertama yang dikemukakan oleh Al-Qur`an untuk menghadirkan pengarahan dalam panorama peperangan ini, menghadirkan dua arahan besar dan mendasar dalam *tashawwur* islami dan dalam pendidikan Islam,

"Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

"Karena itu, hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."

Kita dapati keduanya pada tempatnya yang tepat, dan dalam suasana yang cocok, yang sama irama dan kesannya, pada waktu yang tepat pula. Hati pun telah disiapkan untuk menerima, menyambut, dan merenungkannya. Dari kedua nash pendahuluan ini, tampaklah bagaimana Al-Qur`an menghidupkan, mengarahkan, dan mendidik hati, dengan menyampaikan kata kunci dalam mengomentari peristiwa-peristiwa itu, ketika ia sedang panas. Tampak pula perbedaan antara riwayat Al-Qur`an terhadap peristiwa-peristiwa itu beserta pengarahannya, dengan sumber-sumber yang kadang-kadang meriwayatkan peristiwa-peristiwa itu secara lebih rinci, tetapi tidak menyentuh hati dan kehidupan manusia. Sumber-sumber selain Al-Qur`an itu tidak meriwayatkan dengan menghidupkan nuansanya dan mengkonsentrasikannya, serta memberikan pendidikan dan

pengarahan–sebagaimana sentuhan Al-Qur'an dengan metodenya yang lurus.

* * *

Urgensi Pengisahan Perang Badar di Celah-Celah Pemaparan Perang Uhud

Demikinlah dimulainya pembicaraan tentang suatu peperangan yang kaum muslimin tidak mendapat kemenangan, padahal kemenangan sudah hampir mereka peroleh (yakni Perang Uhud). Peristiwa ini dimulai dengan dimenangkannya kepentingan pribadi daripada akidah oleh tokoh munafik Abdullah bin Ubay. Kemudian, ulahnya ini diikuti oleh para pengikutnya yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada akidahnya. Diceritakan pula kelemahan yang hampir menimpa dua golongan kaum muslimin yang baik-baik. Kemudian diakhiri dengan menyelisihi (tidak melaksanakan) program pasukan karena keinginan untuk mendapatkan harta rampasan. Namun, belum cukup juga contoh-contoh bermutu yang menguak apa yang terjadi dalam peperangan dan tentang akibat yang mereka peroleh disebabkan terjadinya kerusakan dalam barisan mereka, dan kekaburan pandangannya terhadap sesuatu.

Sebelum melanjutkan pemaparan dan komentar terhadap peristiwa-peristiwa peperangan yang berakhir dengan kekalahan, diingatkannya mereka terhadap peperangan yang berakhir dengan kemenangan bagi mereka–yaitu Perang Badar–yang lebih dahulu terjadi, supaya dipertimbangkan dan direnungkan sebab-akibatnya, serta dimengerti pula sebab-sebab kelemahan, kekuatan, kemenangan, dan kekalahannya. Kemudian sesudah itu, supaya menjadi keyakinan bahwa kemenangan dan kekalahan itu termasuk takdir Allah, karena suatu hikmah yang tampak di balik kemenangan dan kekalahan itu. Pada akhirnya segala urusan kembali kepada Allah dalam kedua kondisi tersebut, bahkan dalam semua kondisi,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa serta mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagimu (kemenanganmu), dan agar tenteram hatimu karenanya. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 123-129)**

Kemenangan dalam Perang Badar itu mengandung aroma mukjizat, sebagaimana sudah kami kemukakan. Kemenangan mereka peroleh, padahal mereka tidak memiliki dan tidak menggunakan peralatan serta perlengkapan material yang memadai untuk mendapatkan kemenangan. Perlengkapan dan jumlah kekuatan antara kedua golongan itu–golongan mukminin dan golongan musyrikin–tidak imbang, bahkan perbedaannya sangat jauh. Pasukan musyrikin berjumlah sekitar seribu orang. Mereka keluar karena dimobilisasi oleh Abu Sufyan, untuk melindungi kafilah yang bersama dia, dengan di-

bekali berbagai persiapan, dipicu oleh keinginan oleh mendapatkan harta kekayaan, serta juga untuk melindungi kehormatan dan harga diri mereka.

Sedangkan, kaum muslimin berjumlah sekitar tiga ratus orang. Mereka keluar bukan dalam rangka melakukan peperangan terhadap golongan yang kuat ini. Mereka keluar untuk melakukan perjalanan ringan, untuk menghadapi kafilah yang tidak bersenjata, dan untuk menghadang jalan mereka. Karena itu, mereka (kaum muslimin) tidak membawa perlengkapan kecuali hanya sedikit sekali. Sedangkan, di belakang mereka, di Madinah, terdapat orang-orang musyrik dengan kekuatannya, orang-orang munafik dengan posisinya, dan orang-orang Yahudi yang senantiasa mengintai peluang untuk menghancurkan mereka. Di samping semua itu, kaum muslimin adalah kelompok minoritas di tengah-tengah kelompok besar kekafiran dan kemusyrikan di jazirah Arab. Sementara itu, mereka hanya terdiri dari golongan Muhajirin yang baru saja diusir dari Mekah dan kaum Anshar yang melindungi serta menolong kaum Muhajirin itu. Mereka baru saja tumbuh dan belum stabil di kawasan dan lingkungan itu.

Karena itu, Allah mengingatkan mereka dan mengembalikan kemenangan itu kepada sebabnya yang pertama dan utama di tengah-tengah kondisinya yang demikian itu,

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya." **(Ali Imran: 123)**

Sesungguhnya, Allahlah yang menolong mereka. Pertolongan-Nya kepada mereka ini adalah untuk hikmah tertentu sebagaimana disebutkan dalam nash sejumlah ayat ini. Tidak ada yang menolong mereka, baik diri mereka sendiri maupun orang lain. Apabila mereka bertakwa dan merasa takut, maka hendaklah mereka bertakwa dan takut kepada Allah saja, yang berkuasa untuk memberikan kemenangan dan kekalahan, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Ketakwaan ini diharapkan akan membimbing mereka untuk bersyukur, dengan kesyukuran yang memadai dan sesuai dengan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka dalam semua hal.

Inilah urgensi pertama diingatkannya mereka kepada kemenangan dalam Perang Badar. Kemudian dihadirkanlah pemandangannya dan dihidupkan suasananya ke dalam perasaan mereka, sehingga seolah-olah mereka sedang berada dalam suasana itu sendiri,

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa serta mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." **(Ali Imran: 124-125)**

Ini adalah ucapan Rasulullah saw. pada waktu Perang Badar karena sedikitnya jumlah kaum muslimin, yang melihat kaum musyrikin dalam jumlah besar. Padahal, mereka (kaum muslimin) keluar untuk menghadapi rombongan pedagang yang membawa barang perdagangan, bukan untuk menghadapi pasukan besar yang membawa senjata lengkap. Rasulullah saw. menyampaikan kepada mereka apa yang diinformasikan Tuhannya pada hari itu, untuk memantapkan hati dan kaki mereka. Sedangkan, mereka adalah manusia yang memerlukan pertolongan dalam gambaran yang dekat dengan perasaan, pandangan, dan kebiasaan mereka. Beliau sampaikan pula kepada mereka syarat untuk mendapatkan pertolongan ini, yaitu kesabaran dan ketakwaan. Sabar dan tabah dalam menghadapi serangan musuh, dan takwa yang menghubungkan hati dengan Allah dalam urusan kemenangan dan kekalahan,

"Ya (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa serta mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."

Maka sekarang, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa kembalinya segala urusan adalah kepada Allah SWT. Semua yang efektif itu adalah dari Allah dan diturunkannya malaikat itu tidak lain adalah untuk menggembirakan hati mereka, supaya menjadi tenang, senang, tenteram, dan mantap. Adapun pertolongan itu adalah dari Allah secara langsung dan bergantung pada kodrat dan iradat-Nya, tanpa perantaraan, sebab, dan sarana apa pun,

"Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagimu (kemenanganmu), dan agar tenteram hatimu karenanya. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali Imran: 126)**

Demikianlah antusiasme Al-Qur`an untuk mengembalikan semua urusan kepada Allah, supaya *tashawwur* seorang muslim tidak bergantung pada sesuatu yang mengaburkan kaidah pokok ini. Yaitu,

kaidah mengembalikan semua urusan kepada kehendak Allah yang mutlak dan iradah-Nya yang efektif, agar tetap terjaga hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhan, dan hubungan hati orang yang beriman dengan qadar Allah, tanpa penghalang, tanpa hambatan, tanpa sarana, dan tanpa perantara, sebagaimana halnya dalam dunia hakikat.

Dengan pengarahan-pengarahan yang berulang-ulang dalam Al-Qur`an seperti ini, yang ditegaskan dengan bermacam-macam metode penegasan, maka mantaplah hakikat itu di dalam hati kaum muslimin, dalam bentuknya yang indah, tenang, mendalam, dan cemerlang.

Mereka mengerti bahwa Allah sendirilah yang melakukan semua ini. Mereka juga tahu bahwa mereka mendapatkan perintah dari Allah supaya mengambil sarana dan persiapan-persiapan, mengerahkan tenaga, dan melaksanakan tugas-tugasnya. Maka, yakinlah mereka terhadap hakikat ini dan menaati perintah, dalam keseimbangan yang mengagumkan antara perasaan dan aktivitas.

Akan tetapi, semua ini datang seiring dengan waktu, peristiwa, pendidikan dengan peristiwa-peristiwa itu, dan pendidikan dengan komentar terhadap peristiwa-peristiwa itu, seperti komentar ini dan sepertinya yang banyak terdapat dalam surah ini.

Dalam ayat-ayat ini dihadirkanlah pemandangan tentang Perang Badar dan Rasulullah saw. yang menjanjikan kepada mereka dengan sejumlah malaikat yang datang dari sisi Allah, apabila mereka bersabar, bertakwa, dan teguh dalam peperangan, pada waktu mereka berhadapan dengan kaum musyrikin. Kemudian beliau beritahukan kepada mereka bahwa hakikat sumber perbuatan--di balik turunnya para malaikat itu--adalah Allah, yang segala sesuatu bergantung pada iradah-Nya, dan terwujudnya kemenangan adalah dengan tindakan dan izin-Nya.

"Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Dialah "Yang Mahaperkasa", Yang Mahakuat, Yang Memiliki kekuasaan, Yang Berkuasa mewujudkan kemenangan itu. Dan, Dialah "Yang Mahabijaksana", yang memberlakukan kadar-Nya sesuai dengan hikmahnya, dan mewujudkan kemenangan itu untuk merealisasikan suatu hikmah di baliknya.

Kemudian tampaklah kemenangan itu, bahkan kemenangan yang mana pun, dan tujuan-tujuannya yang tidak ada campur tangan manusia sedikit pun dalam hal ini,

"(Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 127-128)**

Sesungguhnya pertolongan itu dari Allah, untuk merealisasikan kadar-Nya. Tidak ada campur tangan dari Rasul saw. dan para mujahidin yang bersama beliau itu dalam urusan pertolongan dan pemberian kemenangan tersebut, baik yang berkenaan dengan tujuan maupun andil pribadinya, sebagaimana tidak ada campur tangan sedikit pun dari beliau dan mereka di dalam mewujudkan pertolongan itu. Mereka tidak lain hanyalah tabir kodrat Allah yang dijadikan sarana untuk merealisasikan apa yang dikehendaki-Nya. Maka, bukan mereka yang menjadi sebab kemenangan itu, bukan mereka penciptanya, bukan mereka pemilik kemenangan itu, dan bukan mereka yang menggalinya. Tetapi, ini adalah kadar Allah yang terealisasi dengan gerak aktivitas orang-orangnya dan dengan bantuan dari sisi-Nya, untuk mewujudkan hikmah serta tujuan Allah di balik semuanya, yaitu,

"Untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir."

Sehingga, berkuranglah jumlah mereka karena banyak yang terbunuh, berkuranglah wilayah mereka karena ditaklukkan, berkuranglah kekuasaan mereka karena dikalahkan, berkuranglah harta karena dirampas, dan berkuranglah efektivitas mereka di muka bumi karena dikalahkan.

"Atau, untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa."

Yakni, mengembalikan mereka dengan kekalahan dan kehinaan, sehingga mereka kembali dengan tangan hampa dan dalam keadaan kalah.

"Atau, Allah menerima tobat mereka."

Kemenangan kaum muslimin kadang-kadang menjadi nasihat dan pelajaran bagi orang-orang kafir, dan kadang-kadang menuntun mereka untuk beriman dan menyerahkan diri kepada Allah. Kemudian Allah menerima tobat mereka dari kekafiran serta menutup mereka dengan keislaman dan hidayah.

"Atau, mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim."

Allah mengazab mereka dengan memberi per-

tolongan kepada kaum muslimin untuk mengalahkan mereka, atau menawan mereka, atau mematikan mereka atas kekafiran yang akan membawa mereka ke neraka. Semua itu sebagai balasan atas kezaliman mereka dengan berbuat kafir, kezaliman mereka dengan memfitnah kaum muslimin, kezaliman mereka dengan membuat kerusakan di muka bumi, dan kezaliman mereka dengan memerangi kesalehan yang berupa pelaksanaan *manhaj*, syariat, dan peraturan Allah bagi kehidupan. Juga bermacam-macam kezaliman lainnya yang tersembunyi di dalam kekafiran dan dihalanginya orang lain dari mengikuti jalan-Nya.

Bagaimanapun juga, itu adalah hikmah Allah. Tidak ada seorang pun yang ikut campur. Bahkan, Rasulullah saw. sendiri pun dikeluarkan oleh nash ini dari bidang urusan itu, untuk memurnikannya semata-mata wewenang Allah SWT, karena ini merupakan urusan *uluhiyyah* murni, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dengan demikian, kaum muslimin melepaskan dirinya dari kemenangan itu, sebab-sebab dan hasil-hasilnya. Maka, mereka terlepas pula dari perasaan sombong yang biasa timbul di dalam jiwa orang-orang yang menang, dari kebanggan dan ujub serta kemegahan yang biasa merembes ke dalam jiwa. Sehingga, menyadari bahwa mereka tidak turut andil sedikit pun karena segala urusan adalah kepunyaan Allah, sejak permulaan hingga akhirnya.

Maka, kembalilah urusan semua manusia, yang taat ataupun durhaka, kepada Allah. Urusan ini adalah urusan Allah sendiri. Urusan dakwah dan urusan manusia itu, yang taat dan yang durhaka, adalah sama. Nabi saw. dan orang-orang mukmin yang bersama beliau hanyalah menunaikan peranannya saja. Kemudian melepaskan tangan mereka dari hasil-hasilnya. Mereka memperoleh pahalanya dari Allah atas kesetiaan, loyalitas, dan penunaian tugas mereka.

Nuansa lain dalam konteks ini yang dikandung dalam nash, *"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu"*, ialah terjawabnya ucapan mereka pada surah Ali Imran ayat 154, *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* dan perkataan mereka pada ayat yang sama, *"Sekiranya ada bagi kami barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."* Perkataan-perkataan mereka ini mendapatkan jawaban bahwa, "Tidak ada campur tangan sedikit pun bagi seseorang dalam urusan ini, baik dalam urusan kemenangan maupun kekalahan. Sesungguhnya ketaatan, kesetiaan, dan penunaian tugas itu hanya dituntut kepada manusia untuk melaksanakannya, sedang semua urusannya sesudah itu adalah kepunyaan Allah. Tidak ada wewenang seorang pun untuk turut campur padanya, hingga Rasulullah sekalipun." Maka, inilah hakikat pokok dalam *tashawwur* islami, yang menetapkannya di dalam jiwa merupakan urusan yang lebih besar dari manusia, lebih besar daripada peristiwa-peristiwa, dan lebih besar daripada aneka macam ungkapan kalimat.

Peringatan terhadap Perang Badar dan penetapan terhadap hakikat-hakikat pokok dalam *tashawwur* Islami ini, diakhiri dengan memaparkan suatu hakikat menyeluruh yang menjadi tempat kembalinya hakikat bahwa kemenangan dan kekalahan itu kembalinya kepada hikmah dan kadar Allah. Ketetapan ini diakhiri dengan menetapkan prinsip yang besar, bahwa semua urusan di seluruh alam ini kepunyaan Allah. Karena itu, Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, sesuai dengan *masyiah*-Nya 'kemauan-Nya',

"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Ali Imran: 129)**

Inilah kemauan mutlak yang bersumber pada kekuasaan mutlak. Inilah tindakan mutlak terhadap urusan hamba-hamba-Nya, sesuai dengan hukum kepemilikan-Nya terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Di sana tidak ada kezaliman dan sikap pilih kasih terhadap para hamba itu, baik dalam memberikan ampunan maupun dalam memberikan hukuman. Semua urusan ini diberlakukan dengan bijaksana, adil, kasih sayang (rahmat), dan pengampunan. Maka, urusan Allah SWT itu adalah rahmat dan *maghfirah*,

"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pintu pun senantiasa terbuka bagi para hamba untuk mendapatkan *maghfirah* dan rahmat-Nya, dengan kembali kepada-Nya dan mengembalikan semua urusan kepada-Nya, dan melaksanakan kewajiban yang difardhukan-Nya, serta meninggalkan kebalikannya, karena hikmah, kodrat, dan *masyiah*-Nya yang mutlak di belakang sarana-sarana dan sebab-sebab.

* * *

Beberapa Pengarahan (Pesan-Pesan Moral) Berkenaan dengan Medan Perang Besar

Sebelum memasuki pembicaraan tentang peperangan yang menjadi tema pokok dalam paparan ini–yakni Perang Uhud–dengan segala komentar terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadiannya, datanglah beberapa pengarahan yang berhubungan dengan perang terbesar, yang sudah kami singgung dalam mukadimah pembicaraan ini. Yaitu, peperangan dalam lubuk jiwa dan samudra kehidupan. Datanglah pembicaraan tentang riba, muamalah ribawi, takwa, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, infak pada waktu senang dan pada waktu susah, sistem tolong-menolong yang mulia sebagai kebalikan dari sistem riba yang terkutuk, serta menahan marah, memaafkan kesalahan orang lain, dan menyebarluaskan kebajikan kepada masyarakat. Juga tentang meminta ampun dari dosa-dosa, kembali kepada Allah, dan tidak meneruskan perbuatan-perbuatan dosa,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضْعَٰفًا مُّضَٰعَفَةً
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾ وَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِيٓ أُعِدَّتْ
لِلْكَٰفِرِينَ ﴿١٣١﴾ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾
۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ
فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ
عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا
فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُواْ
لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّواْ عَلَىٰ
مَا فَعَلُواْ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ جَزَآؤُهُم مَّغْفِرَةٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَاۚ وَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu), orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." **(Ali Imran: 130-136)**

Semua pengarahan itu datang sebelum memasuki perang di medan pertempuran, untuk menunjukkan kekhususan dari sekian ciri khas akidah Islamiah. Yaitu, kesatuan dan keluasan cakupan pengarahan akidah ini terhadap eksistensi manusia dan seluruh kegiatannya, dan mengembalikan semuanya kepada satu poros, yaitu poros ibadah dan ubudiah kepada Allah, serta menghadapkan segala urusannya kepada-Nya. Kesatuan dan totalitas dalam *manhaj* dan pemeliharaan Allah terhadap eksistensi manusia dalam segala hal dan urusannya, dan dalam semua bidang kegiatannya. Kemudian pengarahan-pengarahan dengan totalitasnya itu menunjukkan keterkaitan di antara berbagai kegiatan manusia, dan pengaruh keterkaitan ini terhadap hasil akhir semua usaha manusia itu, sebagaimana kami kemukakan di atas. *Manhaj* Islam meliputi jiwa manusia dari semua sektornya, dan mengatur kehidupan jamaah secara utuh, tidak terpisah-pisah. Oleh karena itu, terjadilah kesatuan di antara berbagai persiapan untuk menghadapi peperangan fisik ini dengan upaya penyucian jiwa dan pembersihan hati, pengendalian hawa nafsu, penyebarluasan kasih sayang, dan toleransi di kalangan jamaah (masyarakat) masing-masing saling berdekatan. Ketika masing-masing sifat dan arahan ini dipaparkan secara terperinci, tampaklah kepada kita hubungannya yang kuat dengan kehidupan umat Islam dan segala aturannya dalam medan perang serta semua lapangan kehidupan.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Taatilah

Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (Ali Imran: 130-132)

Telah dibicarakan masalah riba dan sistem ribawi secara terperinci pada juz ketiga dari *Tafsir azh-Zhilal* ini. Karena itu, kami tidak mengulangi pembicaraannya lagi di sini. Akan tetapi, kami akan membatasi pembahasannya pada persoalan *"adh'aafan mudhaa'afah"* 'berlipat ganda', karena ada suatu kaum yang hendak bersembunyi di belakang nash ini dan berputar-putar padanya dengan mengatakan bahwa riba yang diharamkan itu ialah yang berlipat ganda. Sedangkan, bunga sebesar empat persen, lima persen, tujuh persen, sembilan persen, tidak termasuk berlipat ganda dan tidak termasuk ke dalam bingkai pengharaman!

Kami mulai pembahasan ini dengan menetapkan bahwa *"adh'afan mudha'afah"* itu adalah untuk menyifati peristiwa, bukan sebagai syarat yang berhubungan dengan suatu hukum. Sedangkan, nash yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 178 secara *qath'i* 'pasti' mengharamkan riba secara mendasar dengan tanpa menentukan pembatasan dan persyaratan tertentu, *"Tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut)"*, bagaimanapun modelnya.

Apabila telah kita tetapkan prinsip ini, selesailah sudah pembicaraan tentang sifat riba. Selanjutnya, kita katakan bahwa sebenarnya yang demikian itu bukan sifat yang ada dalam sejarah saja mengenai praktik ribawi yang terjadi di Jazirah Arab dan menjadi sasaran larangan itu sendiri di sini. Akan tetapi, ia merupakan sifat yang lazim bagi sistem ribawi yang terkutuk itu, berapa pun besar bunganya.

Sistem riba berarti memutar uang menurut kaidah ini. Artinya, praktik riba itu bukanlah tindakan yang satu kali saja dan sepele, tetapi ia merupakan tindakan yang berulang-ulang dilihat dari satu segi, dan bertumpuk-tumpuk dilihat dari segi lain. Ia akan terjadi seiring dengan perputaran waktu secara berulang-ulang dan mengalami pertambahan yang berlipat ganda, tanpa dapat dibantah lagi.

Sistem riba akan senantiasa terwujud dengan wataknya. Jadi, ia tidak terbatas pada praktik yang berlaku di Jazirah Arab saja, tetapi ia merupakan sifat yang lazim bagi sistem ini pada setiap waktu.

Sistem ini merusak kehidupan spiritual dan moral manusia, seperti yang sudah kami jelaskan secara rinci pada juz ketiga, sebagaimana ia juga merusak kehidupan ekonomi dan politik. Dari semua itu tampaklah hubungannya dengan kehidupan seluruh umat dan akan menimbulkan akibat buruk bagi mereka.

Islam–yang membangun kaum muslimin ini–ingin membersihkan kehidupan spiritual dan moral mereka, sebagaimana ia menginginkan kesejahteraan kehidupan ekonomi dan politik. Dampak semua ini terhadap hasil peperangan yang dilakukan umat itu sudah populer. Oleh karena itu, dilarangnya melakukan sistem riba dalam konteks perang merupakan suatu hal yang dapat dimengerti dalam *manhaj* yang lengkap dan jeli ini.

Adapun diakhirinya larangan ini dengan perintah bertakwa kepada Allah karena mengharapkan kebahagiaan dan keberuntungan, serta dengan menjaga diri dari neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir; dan diakhirinya masalah ini dengan kedua sentuhan di atas (takwa dan menjaga diri dari neraka) dalam konteks ini juga dapat dimengerti. Hal ini merupakan kata penutup yang sangat tepat. Karena, orang yang bertakwa kepada Allah tidak akan memakan riba karena takut siksa neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir. Orang yang beriman kepada Allah tidak ada yang memakan riba dan mereka membersihkan dirinya dari sifat-sifat orang kafir.

Iman itu bukanlah kata-kata yang diucapkan dengan lisan saja, tetapi ia adalah mengikuti *manhaj* Allah yang dijadikan sebagai aplikasinya. Dijadikannya iman ini sebagai pendorong terimplementasikannya *manhaj*-Nya dalam kehidupan nyata, dan untuk mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan konsekuensi iman itu.

Adalah suatu hal yang mustahil, iman dan sistem riba berkumpul di suatu tempat. Kalau di sana berlaku sistem riba, maka para pelaku sistem riba itu sudah keluar dari agama Islam secara total, dan di sana terdapat neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir. Membantah hal ini hanyalah sekadar membantah saja.

Dihimpunnya dalam ayat-ayat ini larangan memakan riba dengan seruan untuk bertakwa kepada Allah dan menjaga diri dari siksa neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir, bukanlah suatu hal yang main-main dan cuma kebetulan. Tetapi, hal itu adalah untuk menetapkan hakikat ini dan untuk memperdalam persepsi kaum muslimin terhadapnya.

Demikian pula dengan pengharapan untuk mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan dengan meninggalkan riba dan bertakwa kepada Allah. Maka, kebahagiaan itu secara otomatis adalah buah dari bertakwa dan pelaksanaan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia.

Telah dibicarakan di muka, pada juz ketiga, ten-

tang perbuatan riba di kalangan masyarakat dan akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia. Karena itu, silakan menyimak kembali penjelasan masalah ini di sana agar kita mengetahui makna kebahagiaan itu, yang diiringinya dengan meninggalkan sistem riba yang terkutuk.

Kemudian datanglah penegasan akhir,

"Taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat."

Ini merupakan perintah umum untuk taat kepada Allah dan Rasul, serta digantungkannya rahmat pada ketaatan umum ini. Akan tetapi, menjadikan ayat ini untuk mengiringi larangan memakan riba itu memiliki petunjuk khusus. Yaitu, tidak ada ketaatan kepada Allah dan Rasul bagi masyarakat yang memberlakukan sistem riba; dan di dalam hati orang yang memakan riba dalam bentuk dan modelnya yang bagaimanapun. Diiringkannya ayat ini sekaligus sebagai penegasan sesudah penegasan sebelumnya.

Hal ini melebihi hubungan khusus antara peristiwa-peristiwa peperangan yang di sana perintah Rasulullah saw. diselisihi, dan perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dan pergantungan harapan untuk memperolehnya.

Kemudian, sudah kami paparkan di muka–dalam juz ketiga–tentang pendapat kami bahwa pembicaraan di sana menghimpun pembahasan tentang riba dengan sedekah. Juga dengan penjelasan mengenai hal itu bahwa keduanya merupakan dua sistem bertolak belakang yang berhubungan dengan tatanan sosial dan ekonomi, dengan ciri-ciri yang sangat bertentangan secara diametral antara kedua sistem tersebut, yaitu antara sistem riba dan sistem *ta'awun* 'tolong-menolong'. Kemudian, di sini kita jumpai lagi penghimpunan bahasan tentang riba dan bahasan tentang infak pada waktu senang dan pada waktu susah.

Sesudah disebutkan pelarangan riba, diancamnya manusia (pelaku riba) dengan siksa neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir, dan diserunya mereka kepada takwa karena mengharapkan rahmat dan kebahagiaan. Kemudian datanglah perintah agar bersegera atau berlomba-lomba untuk mendapatkan ampunan dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi (yang disediakan bagi orang-orang yang takwa). Kemudian, dijelaskanlah sifat pertama orang yang bertakwa, *"(Yaitu), orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit."* Maka, mereka ini merupakan kebalikan dari orang-orang yang memakan riba yang berlipat ganda itu.

Lalu disebutkanlah sifat-sifat dan tanda-tanda mereka selanjutnya,

"Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu), orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 133-135)**

Kalimat-kalimat ini menggambarkan pelaksanaan ketaatan dalam lukisan yang mengesankan perasaan dan bergerak aktif. Dilukiskannya gerakan cepat untuk mendapatkan tujuan atau suatu hasil,

"Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

Bersegeralah kamu karena di sana ada ampunan dan surga, *"yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa"*.

Kemudian dijelaskan-Nya sifat-sifat orang yang bertakwa itu,

"(Yaitu), orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit."

Maka, mereka konsisten melakukan infak, berjalan di atas *manhaj*, tidak berubah sikapnya ketika dalam keadaan lapang, dan tidak pula berubah ketika dalam kesempitan. Kelapangan tidak menjadikan mereka sombong lantas lupa daratan dan kesempitan tidak menjadikan mereka berkeluh kesah lantas lupa kewajiban. Mereka selalu menyadari kewajiban dalam segala keadaan, terbebas dari sikap kikir dan tamak, merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan selalu bertakwa kepada-Nya. Mereka tidak dapat dipengaruhi oleh nafsu kikir yang cinta kepada harta. Karena, bukan nafsu yang mendorongnya untuk mengeluarkan infak, melainkan dorongan yang lebih kuat dari keinginan untuk mendapatkan harta, dari belenggu ketamakan, dan dari tekanan kebakhilan. Pendorong dan motivatornya adalah takwa. Yaitu, suatu perasaan yang halus dan mendalam, yang menjadikan ruhnya begitu lembut dan bersih, dan melepaskannya dari belenggu dan rasa terbebani.

Barangkali diangkatnya sifat itu sangat cocok

dengan nuansa peperangan ini. Oleh karena itu, kita melihat pembahasan tentang infak selalu diulang-ulangi sebagaimana kita lihat juga berulang-ulangnya ancaman disampaikan kepada orang-orang yang enggan dan tidak mau menginfakkan hartanya-sebagaimana akan dibicarakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itu menunjukkan adanya kaitan khusus antara infak dan perang, dan sikap sebagian golongan manusia yang diseru untuk melakukan infak *fi sabilillah*.

"Dan, orang-orang yang menahan marahnya dan memaafkan (kesalahan) orang."

Demikianlah takwa bekerja di bidang ini, dengan dorongan-dorongan dan motivasi-motivasinya. Marah adalah perasaan manusiawi yang diiringi dengan naiknya tekanan darah. Marah adalah salah satu dorongan yang menjadi kelengkapan penciptaan manusia dan salah satu kebutuhannya. Manusia tidak dapat menundukkan kemarahan ini kecuali dengan perasaan yang halus dan lembut yang bersumber dari pancaran takwa, dan dengan kekuatan ruhiah yang bersumber dari pandangannya kepada ufuk yang lebih luas daripada ufuk dirinya dan cakrawala kebutuhannya.

Menahan marah merupakan tahapan yang pertama. Namun, menahan marah ini saja belum memadai. Karena, adakalanya seseorang itu menahan marah tetapi masih dendam dan benci. Sehingga, berubahlah kemarahannya yang meledak-ledak itu menjadi dendam yang terpendam dan tersembunyi. Padahal, kemarahan dan kemurkaan itu lebih bersih dan suci daripada dendam dalam hati. Oleh karena itu, berlanjutlah nash ini untuk mengakhiri kemarahan dan kebencian dalam jiwa orang-orang yang bertakwa, yaitu dengan memaafkan, berlapang dada, dan toleransi.

Kemarahan itu menyakitkan hati ketika ditahan dan kobaran yang menghanguskan kalbu, serta asap yang menutupi nurani. Akan tetapi, ketika jiwa memaafkan dan hati mengampuni, maka lepaslah ia dari sakit hati itu, mengepakkan sayap di ufuk cahaya, dingin dalam hati, dan damai dalam nurani.

"Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Orang-orang yang dermawan dengan menginfakkan hartanya pada waktu lapang dan sempit, adalah orang-orang yang berbuat kebajikan. Orang-orang yang dermawan dengan memberikan maaf dan berlapang dada serta menahannya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan. Sedangkan, Allah "menyukai" orang-orang yang berbuat kebajikan. "Suka" di sini adalah ungkapan kasih sayang yang bersinar dan bercahaya, yang serasi benar dengan suasana yang lemah lembut, cerah, dan dermawan.

Dari suka Allah kepada kebajikan dan orang-orang yang berbuat kebajikan, maka tumbuhlah suka kebajikan di dalam hati para kekasih-Nya, dan timbullah keinginan yang mendorong hati ini. Oleh karena itu, hal ini bukan semata-mata ungkapan yang mengesankan, tetapi juga hakikat di balik ungkapan ini!

Jamaah yang disukai Allah dan cinta kepada Allah, yang di kalangan mereka berkembang sikap toleran, lapang dada, saling memberi kemudahan, dan bebas dari dendam dan sakit hati, adalah jamaah yang memiliki rasa kesetiakawanan, bersaudara, dan kuat. Oleh karena itu, hubungan pengarahan mengenai peperangan di medan tempur dengan peperangan di medan kehidupan dalam konteks ini sama saja.

Selanjutnya dikemukakan pula sifat golongan orang yang bertakwa lainnya,

"(Juga untuk) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 135)**

Wahai, betapa tolerannya agama Islam! Allah tidak hanya menyeru manusia untuk bersikap saling bertoleransi di antara sesama mereka, tetapi Dia juga bersikap toleran terhadap mereka, supaya mereka dapat merasakan, mengerti, dan dapat memetik pelajaran darinya.

Orang-orang bertakwa adalah orang-orang mukmin yang paling tinggi martabatnya. Akan tetapi, toleransi agama Islam dan rahmatnya bagi manusia masuk juga ke dalam kalangan orang-orang yang bertakwa, *"Yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."*

"Fahisyah" 'perbuatan keji' adalah perbuatan dosa yang sangat buruk dan besar. Akan tetapi, toleransi agama ini tidak mengusir orang-orang yang terjatuh ke dalamnya, karena rahmat Allah, dan tidak menjadikan mereka berada di bagian ekor (garis belakang) kafilah mukminin. Mereka masih diangkat ke martabat yang sangat tinggi, martabat *"muttaqin"* 'orang yang bertakwa' dengan satu syarat yang mengungkapkan tabiat dan arahan agama. Yaitu,

ingat kepada Allah, lalu meminta ampun atas dosa-dosanya, dan tidak meneruskan tindakannya itu sementara mereka menyadari bahwa tindakannya itu adalah perbuatan dosa, serta tidak bergelimang dalam maksiat dengan tanpa beban dan tanpa merasa malu. Dengan kata lain, mereka berada dalam bingkai ubudiah kepada Allah dan tunduk patuh kepada-Nya semaksimal mungkin. Kalau demikian, mereka berada di bawah naungan Allah dan di dalam samudra pengampunan, rahmat, dan karunia-Nya.

Agama Islam mengerti kelemahan makhluk yang bernama manusia, yang karena berat badannya kadang-kadang ia jatuh ke dalam lembah *fahisyah*. Suhu daging dan darahnya naik, sehingga timbul hasrat kebinatangannya dalam gelora syahwat. Maka, terdoronglah hasrat, syahwat, keinginan, dan kemauannya untuk menyelisihi perintah Allah agar mengikuti dorongan-dorongan tersebut. Islam mengetahui kelemahan manusia. Karena itu, ia tidak bersikap keras dan kaku kepadanya. Juga tidak segera mengusirnya dari rahmat Allah ketika ia melakukan kezaliman terhadap dirinya sendiri; ketika ia melakukan *fahisyah*; dan ketika ia melakukan kemaksiatan yang besar.

Islam memperhitungkan bahwa pelita iman masih menyala di dalam ruhnya, embun iman dalam hatinya belum kering, hubungannya dengan Allah masih hidup, dan ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba yang bisa saja berbuat dosa sedang ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa-dosa. Kalau begitu, makhluk *dha'if* yang berbuat salah dan dosa ini masih dalam kondisi baik. Ia masih punya kesempatan menempuh jalan yang tiada terputus, dengan berpegang pada tali yang tiada terputus pula. Maka, adakalanya ia terpeleset karena kelemahannya itu. Akan tetapi, pada akhirnya ia akan sampai juga kepada tujuan selama pelita imannya masih menyala dan di tangannya masih ada tali untuk berpegang. Selama ia ingat kepada Allah dan tidak melupakan-Nya, memohon ampun kepada-Nya, memantapkan ubudiahnya kepada-Nya, dan tidak keterusan dalam maksiat.

Allah tidak menutup pintu tobat bagi makhluk yang lemah dan tersesat jalan ini, dan tidak melemparkan serta membuangnya kebingungan di Padang Sahara, serta tidak pula mengusirnya hingga ia takut untuk kembali ke tempat semula. Islam memberikan harapan kepadanya untuk mendapatkan ampunan, menunjukkan jalan kepadanya, membimbing tangannya yang gemetar, memantapkan langkahnya yang terseok, dan menerangi jalannya supaya dia kembali ke kawasan yang aman, kembali ke dalam benteng perlindungan yang aman sentosa.

Ada satu hal yang dituntut kepadanya, yaitu jangan sampai hatinya kering dan jangan menganiaya ruhnya, lalu melupakan Allah. Selama ia mau mengingat Allah, di dalam ruhnya masih ada pelita petunjuk, dalam nuraninya masih ada pembisik yang mengarahkannya, dan dalam hatinya masih ada embun yang membasahi, maka ia akan melihat kembali cahaya di dalam jiwanya. Ia akan kembali ke kawasan yang aman damai, dan akan tumbuh kembali benih yang sudah kering.

Jika anakmu yang kecil berbuat salah dan ia melihat di rumahmu hanya ada cemeti, niscaya ia akan lari ketakutan dan tak akan kembali ke rumah lagi. Adapun jika ia mengetahui bahwa di samping cemeti ada tangan halus yang akan membelai, mengusap kelemahannya ketika ia mengemukakan alasan berbuat dosa, dan menerima permintaan maafnya ketika ia meminta ampun atas dosa-dosanya, niscaya ia akan kembali ke rumah.

Demikianlah Islam membimbing tangan makhluk manusia yang lemah ini pada saat-saat ia dalam kelemahannya. Karena, Islam tahu bahwa di samping kelemahan ini ada kekuatan, di samping kelelahan ada semangat, dan di samping nafsu kebinatangan terdapat kerinduan kepada Tuhan. Islam menaruh iba kepadanya ketika ia dalam kelemahan, lalu membimbing tangannya untuk naik ke tempat yang tinggi, dan membimbingnya ketika terpeleset agar dapat terbang kembali ke ufuk, asalkan ia mau mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya, serta tidak meneruskan perbuatan dosanya setelah ia tahu bahwa itu adalah dosa. Rasulullah saw. bersabda,

﴿مَا أَصَرَّ مَنِ اسْتَغْفَرَ، وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً﴾

"Tidaklah dianggap terus-menerus berbuat dosa orang yang meminta ampun kepada Allah, meskipun dia mengulanginya tujuh puluh kali sehari." [3]

Akan tetapi, dengan cara demikian bukan berarti Islam menyerukan manusia untuk bersikap seenaknya, bukan memuji orang yang terpeleset dan jatuh moralnya, dan tidak membisikkan kepadanya bahwa kubangan dosa itu indah, sebagaimana yang dibisik-

[3] Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Tirmidzi serta al-Bazzar di dalam musnadnya dari hadits Utsman bin Waqid, tetapi di dalam sanadnya terdapat seorang sahabiy yang majhul. Namun, Ibnu Katsir mengesahkannya di dalam tafsirnya dan mengatakan, "Hadits hasan."

kan realitas yang dialaminya. Sebenarnya Islam hanya hendak membangkitkannya dari kejatuhan karena kelemahannya itu, untuk membangkitkan harapan di dalam jiwanya selaku manusia, sebagaimana ia membangkitkan perasaan malunya. Maka, pengampunan itu adalah dari Allah dan siapakah gerangan yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dengan itu, lantas dia merasa malu dan tidak tamak lagi untuk meneruskan perbuatan dosanya. Ia akan beristigfar dan tidak lagi melanggar. Adapun orang yang bandel dan meneruskan perbuatan dosa, berarti ia sudah berada di luar pagar, wajahnya tertutup tembok tegar.

Demikianlah Islam menghimpun antara bisikan-bisikan kepada manusia ke alam yang tinggi, dan kasih sayang kepadanya karena tahu keterbatasannya. Kemudian senantiasa dibukakan di depannya pintu harapan, dan dibimbing tangannya ke puncak tujuan yang dapat digapainya.[4]

Apakah gerangan yang akan diperoleh orang-orang yang bertakwa itu?

"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." **(Ali Imran: 136)**

Mereka tidak pasif untuk beristighfar, sebagaimana mereka juga tidak pasif untuk memberikan infak dalam waktu lapang dan sempit (susah), menahan marah, dan memaafkan kesalahan orang lain. Sesungguhnya mereka terus beramal, *"Itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."*

Yah, mendapatkan ampunan dari Tuhan, dan sesudah itu mendapat surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, juga mendapatkan kasih sayang Allah. Maka, di sana ada amalan di lubuk hati, dan ada amalan pada kehidupan lahir, serta kedua-duanya adalah amalan dan gerakan yang berkembang.

Di sana terdapat hubungan antara sifat-sifat (orang yang bertakwa) dan medan perang yang dibicarakan dalam konteks ini, sebagaimana sistem riba atau sistem tolong-menolong memiliki pengaruh terhadap kehidupan jamaah Islam dan berhubungan dengan peperangan di medan tempur. Demikian juga dengan sifat-sifat pribadi dan jamaah, semuanya memiliki dampak sebagaimana kami kemukakan pada awal pembicaraan tadi. Maka mengalahkan sifat kikir, mengendalikan kemarahan, mengalahkan keinginan berbuat dosa, dan kembali kepada Allah serta meminta ampunan dan keridhaan-Nya. Semua itu merupakan hal-hal yang sangat diperlukan untuk dapat mengalahkan musuh di dalam peperangan. Mereka itu adalah musuh, karena mereka melaksanakan kekikiran, mengikuti hawa nafsu, melakukan dosa, suka membual, dan menyombongkan diri. Mereka adalah musuh, karena mereka tidak mau menundukkan diri, nafsu, dan sistem kehidupannya kepada Allah, *manhaj* dan syariat-Nya. Karena semua sikap dan perilaku seperti itu adalah sikap dan tindakan permusuhan. Dalam hal ini, terjadilah peperangan dan jihad. Tak ada alasan lain bagi seorang muslim untuk melakukan permusuhan, berperang, dan berjihad. Oleh karena itu, dia hanya bermusuhan, berperang, dan berjihad karena Allah.

Maka, hubungannya begitu kuat antara semua pengarahan itu dengan pemaparan masalah perang dalam konteks ini, sebagaimana terdapat hubungan yang kuat antara pengarahan-pengarahan itu dengan kondisi-kondisi khusus yang menyertai peperangan ini. Seperti, menyelisih perintah Rasulullah saw., keinginan untuk mendapatkan harta rampasan yang mendorongnya untuk menyelisihi perintah ini, sikap membanggakan diri yang menyebabkan Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang bersamanya menarik diri dari barisan, dan karena memandang remeh terhadap dosa sehingga terjadi penyelewengan—sebagaimana akan dibicarakan nanti. Serta, karena kesamaran pandangan yang menyebabkan mereka tidak mengembalikan urusannya kepada Allah, dan menyebabkan sebagian mereka bertanya-tanya, seperti tersebut dalam surah Ali Imran ayat 154, *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* Dan, sebagian lagi berkata, *"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."*

* * *

Al-Qur'an menyentuh semua hal yang melingkupi ini, satu demi satu, lalu menjelaskannya, dan menetapkan beberapa hakikat padanya. Disentuhnya jiwa manusia dengan sentuhan-sentuhan yang mengesankan sehingga dapat membangkitkan se-

[4] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini, sialakan baca pasal "Salamudh Dhamir" dalam buku *as-Salaamul 'Alami wal-Islam*, terbitan Darusy Syuruq.

mangatnya dan menghidupkannya kembali. Semuanya dilakukan dengan caranya yang unik, sebagaimana kita lihat contoh-contohnya dalam konteks ini.

* * *

Esensi Perang Uhud

Sesudah itu, dimulailah bagian ketiga dari paparan ini dengan memaparkan peristiwa-peristiwa Perang Uhud itu sendiri. Namun, paparan ini juga masih menetapkan beberapa hakikat pokok yang mendasar dalam *tashawwur* islami dan menjadikan peristiwa-peristiwa ini sebagai aktualisasi hakikat-hakikat itu.

Bagian ini dimulai dengan menunjuk sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, untuk menunjukkan kepada kaum muslimin bahwa kemenangan kaum musyrikin dalam Perang Uhud ini bukanlah sunnah yang baku, melainkan hanya peristiwa sepintas saja yang di belakangnya terdapat hikmah tertentu. Kemudian diserunya mereka untuk bersabar dan merasa tinggi kedudukannya karena iman. Kalau mereka mendapat luka dan penderitaan, maka kaum musyrikin juga mendapat luka dan penderitaan yang sama dalam peperangan itu sendiri. Hanya saja di sana terdapat hikmah di balik apa yang terjadi, yang disingkapkan kepada mereka. Yaitu, hikmah yang berupa pembersihan barisan (dari orang-orang munafik dan yang bersamanya), pembersihan hati, menjadikan syuhada (orang-orang mati syahid) bagi mereka yang gugur karena membela akidahnya, dan bagaimana sikap kaum muslimin menghadapi kematian yang mereka harapkan, agar dapat mereka timbang janji dan cita-cita mereka dengan timbangan yang riil. Kemudian, pada akhirnya dibinasakanlah orang-orang kafir, karena kaum muslimin telah melakukan persiapan yang kuat. Kalau demikian, ini adalah hikmah yang sangat tinggi, yang terjadi di balik semua peristiwa itu, baik peristiwa kemenangan maupun peristiwa kekalahan.

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ ﴿١٤١﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur`an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir); dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Juga agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (Sekarang) sungguh kamu telah melihat dan menyaksikannya." **(Ali Imran: 137-143)**

Dalam peperangan ini kaum muslimin ditimpa luka, terbunuh, dan mengalami kekalahan. Mereka mengalami penderitaan jiwa dan fisik. Di antaranya terbunuh tujuh puluh orang sahabat, gigi geraham Rasulullah saw. patah, wajah beliau terluka, kaum musyrikin melelahkan beliau, dan para sahabat juga banyak yang terluka. Sebagai akibat semua ini ialah timbulnya goncangan dan benturan jiwa yang barangkali tidak pernah terjadi sesudah kemenangan yang mengagumkan dalam Perang Badar. Sehingga, ketika ditimpa yang demikian itu, kaum muslimin bertanya-tanya, "Bagaimana ini? Bagaimana bisa terjadi yang demikian ini pada diri kita, padahal kita adalah orang-orang muslim?"

Di sini, Al-Qur'an mengembalikan kaum muslimin kepada sunnah Allah atas alam semesta, mengembalikan mereka kepada prinsip-prinsip yang berlaku pada semua urusan. Maka, mereka bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan, undang-undang alam yang mengatur kehidupan tetap berlaku tanpa pernah berganti, dan segala urusan tidak berjalan semaunya sendiri, melainkan mengikuti hukum alam ini. Apabila mereka mempelajarinya, dan mengerti tujuan-tujuannya, maka akan terungkaplah bagi mereka hikmah di balik peristiwa-peristiwa itu; jelas pulalah bagi mereka tujuan-tujuan yang ada di balik kejadian-kejadian itu; menjadi mantaplah hati mereka terhadap peraturan baku yang diikuti oleh berbagai kejadian dan peristiwa itu; dan merasa tenteram pula hati mereka terhadap adanya hikmah yang tersembunyi di balik peraturan itu. Dengan demikian, mereka akan menempuh jalan sebagaimana mestinya dan tidak mengandalkan keberadaannya semata-mata sebagai kaum muslimin, untuk mendapatkan kemenangan dan kekuasaan, tanpa melakukan upaya-upaya untuk mendapatkan kemenangan, yang di antaranya pertama kali adalah menaati Allah dan Rasul-Nya.

Sunnah yang diisyaratkan di sini dan dihadapkan kepada mereka ialah akibat buruk yang diterima orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dalam perputaran sejarah, silih bergantinya hari-hari di antara manusia, ujian untuk membersihkan hati, ujian terhadap ketahanan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, berhaknya orang-orang yang sabar terhadap pertolongan Allah dan kemenangan, dan dibinasakannya orang-orang yang mendustakan.

Di celah-celah pemaparan mengenai sunatullah (hukum alam) itu, maka ayat-ayat ini juga memberikan semangat kepada kaum muslimin untuk tabah dan saling berkasih sayang dalam menghadapi kesulitan. Juga bersabar atas luka dan penderitaan yang tidak hanya menimpa mereka saja, melainkan juga menimpa musuh-musuh mereka. Sedangkan, mereka lebih tinggi akidah dan tujuannya daripada musuh-musuh mereka, lebih lurus jalan dan *manhaj*-nya, dan akibat yang baik sesudah itu adalah untuk mereka, dan kehancuran akan menimpa orang-orang yang kafir.

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 137-138)**

Al-Qur'an mengaitkan masa lalu manusia dan masa kininya, dan masa kininya dengan masa lalunya. Maka, dari celah-celah semua itu diisyaratkannya pula masa depannya. Ketika bangsa Arab mendapatkan firman ini pertama kali, kehidupan, pengetahuan, dan pengalaman mereka–sebelum Islam–tidak mentolerir pandangan yang menyeluruh ini bagi mereka. Kalau bukan karena Islam–dan kitab sucinya Al-Qur'an–yang dengannya Allah menjadikan mereka lain dari yang lain, dan menjadikan sebagian dari mereka sebagai umat yang memimpin dunia, niscaya mereka tetap dalam kejahiliahan.

Sistem kabilah (kesukuan) yang mereka hidup di bawah bayang-bayangnya, tidak dapat membimbing pikiran mereka untuk mengaitkan penduduk Jazirah Arab dengan apa yang berlaku dalam kehidupan mereka. Apalagi, mengaitkan antara penduduk bumi ini dengan segala peristiwa yang dialaminya, dan menghubungkan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia dengan *sunnah kauniyah* 'hukum alam' yang berlaku dalam semua aspek kehidupan. Ini merupakan lompatan jauh yang tidak bersumber dari lingkungan dan tidak terjadi sebagai tuntutan kehidupan pada masa itu. Tetapi, yang membawa mereka kepada pandangan yang demikian adalah akidah. Akidah inilah yang membawa mereka dan mengangkat derajat mereka sedemikian tinggi dalam kurun waktu seperempat abad saja. Sementara itu, manusia-manusia lain yang katanya modernis itu tidak dapat mencapai tingkat pemikiran yang demikian tinggi melainkan setelah memakan waktu berabad-abad dan mereka tidak mengetahui kebakuan sunnah serta undang-undang alam ini melainkan setelah berlalu masa beberapa generasi. Namun, setelah mereka mengetahui bakunya sunatullah ini, mereka lupa bahwa keberlakuan hukum alam ini disertai oleh kehendak Ilahi yang mutlak dan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Allah.

Adapun umat pilihan ini, maka mereka telah meyakini semua itu, *tashawwur*-nya 'pandangannya' begitu luas. Mereka merasakan keseimbangan antara sunatullah yang baku dengan kehendak-Nya yang mutlak. Sehingga, berjalanlah kehidupannya bersama sunatullah dan sesudah itu, merasa tenanglah hatinya terhadap kehendak Allah yang mutlak.

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah...." **(Ali Imran: 137)**

Ya, sunnah yang mengatur kehidupan. Sunnah yang telah ditetapkan oleh kehendak yang mutlak. Maka, apa yang terjadi pada masa sebelum kamu, akan terjadi pula–dengan kehendak Allah–pada masa kamu. Keadaan yang terjadi pada umat sebelum kamu, juga akan terjadi pada kamu.

"...Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi...."

Bumi itu seluruhnya adalah satu dan merupakan panggung kehidupan manusia. Bumi dan kehidupan di dalamnya adalah buku terbuka yang dapat dibaca oleh mata kepala dan mata hati.

"...dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

Itulah akibat yang dapat disaksikan bekas-bekasnya di muka bumi dan dapat disaksikan pula langkah-langkah perjalanan mereka yang ditapaktilasi oleh generasi sesudahnya. Al-Qur`anul-Karim banyak menyebutkan perjalanan dan bekas-bekas mereka ini dalam berbagai tempat di dalamnya. Sebagian dibatasi tempatnya, masanya, dan pelaku-pelakunya, sedangkan sebagian lagi hanya diisyaratkan tanpa batasan dan perincian. Di sini, Al-Qur`an mengemukakan isyarat secara global untuk tujuan yang global pula. Yaitu, apa yang terjadi terhadap orang-orang yang mendustakan rasul-rasul (ayat-ayat) Allah kemarin, juga akan terjadi pada para pendusta itu sekarang dan pada waktu yang akan datang.

Hal itu dimaksudkan agar hati kaum muslimin menjadi tenang terhadap akibat ini dari satu sisi, dan dari sisi lain agar mereka berhati-hati serta tidak tergelincir seperti orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Jadi, di sana terdapat seruan untuk menenteramkan hati dan untuk berhati-hati. Dalam rangkaian ayat ini akan banyak dijumpai seruan dan imbauan semacam Itu.

Setelah menjelaskan sunnah Allah yang demikian itu, datanglah jawaban terhadap seruan itu, untuk menjadi nasihat dan pelajaran dengan adanya penjelasan ini,

"Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 138)**

Ini adalah penerangan bagi manusia secara keseluruhan. Ini adalah kutipan peristiwa kemanusiaan yang telah jauh berlalu, yang manusia sekarang tidak akan dapat mengetahuinya kalau tidak ada penerangan yang menunjukkannya. Akan tetapi, hanya segolongan manusia tertentu saja yang mendapatkan petunjuk di dalamnya, mendapatkan pelajaran padanya, mendapatkan manfaatnya, dan menggapai petunjuknya. Mereka itu adalah golongan *"muttaqin"* 'orang-orang yang bertakwa'.

Kalimat yang mengandung petunjuk ini tidak dapat ditangkap dan dicerna kecuali oleh hati yang beriman dan terbuka untuk menerima petunjuk. Nasihat dan pelajaran yang berharga itu tidak dapat dimanfaatkan kecuali oleh hati yang bertakwa, tanggap terhadapnya, dan bergerak dengannya. Maka, bagi manusia–dengan sedikitnya pengetahuannya tentang yang hak dan yang batil, tentang petunjuk dan kesesatan–kebenaran dengan tabiatnya yang terang dan jelas, tidak memerlukan penjelasan yang panjang lebar. Hanya saja antusiasme manusia terhadap kebenaran cuma sedikit, dan sedikit pula kemampuannya memilih jalan kebenaran itu. Hal itu disebabkan antusiasme terhadap kebenaran dan kemampuan memilih jalannya itu tidak didorong melainkan oleh iman, sedangkan yang dapat memeliharanya hanya takwa.

Oleh karena itu, penetapan-penetapan sedemikian ini disebutkan secara berulang-ulang dalam Al-Qur`an. Disebutkan nashnya dalam Al-Qur`an bahwa di dalam kitab ini terdapat kebenaran, petunjuk, cahaya, nasihat, dan pelajaran. Semua itu hanya untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa. Iman dan takwa itulah yang melapangkan hati untuk menerima petunjuk, cahaya, nasihat, dan pelajaran; dan yang menghiasi hati sehingga merasa indah untuk memilih petunjuk dan cahaya itu, serta memanfaatkan nasihat dan pelajarannya. Juga untuk bersabar dan tabah menanggung beban derita dalam menempuh jalannya. Inilah persoalannya, inilah esensi masalahnya. Bukan sekadar ilmu dan pengetahuan. Karena banyak orang yang mengerti dan mengetahui, tetapi mereka bergelimang dalam lumpur kebatilan. Mungkin karena memperturutkan hawa nafsunya, hingga tidak berguna ilmu dan pengetahuannya. Mungkin juga karena takut menderita sebagai konsekuensi pengemban kebenaran dan pelaku dakwah.

Setelah penjelasan yang panjang lebar ini, diarahkanlah kaum muslimin agar teguh, tenang, dan mantap hatinya,

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 139)**

Janganlah kamu bersikap lemah dan bersedih hati–atas apa yang telah menimpamu dan luput

darimu–karena kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Akidahmu lebih tinggi karena kamu hanya bersujud kepada Allah saja, sedang mereka bersujud kepada sesuatu dari makhluk ciptaan-Nya. *Manhaj* kamu lebih tinggi karena kamu berjalan menurut *manhaj* Allah, sedang mereka menempuh jalan kehidupan menurut *manhaj* yang dibuat oleh makhluk Allah. Peranan kamu lebih tinggi, karena kamu pengemban wasiat atas kemanusiaan seluruhnya, pembawa petunjuk kepada semua manusia, sedang mereka menyimpang dari *manhaj* Allah, tersesat dari jalan yang lurus. Kedudukanmu lebih tinggi karena kamu adalah pewaris bumi sebagaimana yang dijanjikan Allah, sedang mereka akan musnah dan dilupakan. Maka, jika kamu benar-benar beriman, niscaya kamu adalah orang-orang yang paling tinggi derajatnya. Jika kamu benar-benar beriman, maka janganlah kamu merasa lemah dan bersedih hati. Karena, semua itu adalah sunnah Allah, yang mungkin saja ditimpakan kepadamu dan mungkin saja ditimpakan kepada orang-orang lain. Akan tetapi, hanya kamulah yang akan mendapatkan akibat yang baik setelah kamu berjihad dan berusaha keras, setelah mendapatkan ujian dan setelah mengalami pembersihan,

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir); dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Juga agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." **(Ali Imran: 140-141)**

Disebutkan luka yang menimpa mereka dan luka yang serupa juga menimpa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Penyebutan ini mungkin menunjuk kepada Perang Badar, yang pada waktu itu kaum musyrikin ditimpa luka dan penderitaan sedangkan kaum muslimin selamat. Mungkin juga menunjuk kepada Perang Uhud, karena kaum muslimin mendapat kemenangan pada awal pertempuran. Sehingga, kaum musyrikin mendapatkan kekalahan dan tujuh puluh orang dari mereka terbunuh. Kaum muslimin terus mengejar dan memukul mundur mereka hingga tidak ada seorang pun yang berani menghadap, bahkan ada yang berlindung kepada istri-istri mereka. Kemudian keadaan berbalik di mana kaum musyrikin menguasai keadaan, ketika para pasukan pemanah menyimpang dari perintah Rasulullah saw. dan terjadi perselisihan di antara mereka. Maka, kaum muslimin mengalami penderitaan pada akhir peperangan ini, sebagai balasan yang setimpal terhadap perselisihan dan penyimpangan mereka dari perintah Rasul.

Penderitaan di akhir peperangan itu juga sebagai aktualisasi sunatullah yang tidak pernah berganti. Pasalnya, penyimpangan dan perselisihan pasukan pemanah terjadi karena ingin mendapatkan harta rampasan. Padahal, Allah sudah menetapkan akan memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, yang tidak melihat dan tidak tertarik kepada kekayaan dunia. Penderitaan itu juga untuk mengaktualisasikan sunnah Allah yang lain di muka bumi, yaitu mempergilirkan hari-hari di antara manusia–sesuai dengan tindakan nyata manusia beserta niatnya–sehingga suatu hari untuk mereka yang itu dan suatu hari untuk mereka yang ini. Dengan demikian, tampak jelaslah siapa gerangan orang-orang yang beriman dan siapa pula orang-orang munafik; dan tampak jelas pula kekeliruan-kekeliruan dan kekaburan pandangan mereka selama ini.

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir)...." **(Ali Imran: 140)**

Kesempitan sesudah kelapangan dan kelapangan sesudah kesulitan. Kedua hal itulah yang menyingkap apa yang tersimpan di dalam jiwa dan menyingkap watak di dalam hati, baik berupa tingkat kekaburan dan kejernihannya, tingkat keluh kesah dan kesabarannya, tingkat kepercayaannya kepada Allah dan keterputusasaannya, maupun tingkat penerimaannya terhadap kadar Allah dan kejemuan serta ketidakterkendaliannya.

Pada waktu itu tampaklah perbedaan dalam barisan; terungkaplah siapa orang-orang yang beriman dan siapa orang-orang yang munafik; tampaklah hakikat mereka-mereka itu; terungkaplah apa yang tampak pada lahir manusia dan apa yang tersembunyi di dalam jiwanya; dan bersihlah barisan Islam dari kerancuan di antara para anggota dan personalianya, yang bercampur baur menjadi satu dengan tidak jelas.

Allah SWT mengetahui siapa orang-orang yang beriman dan siapa orang-orang yang munafik. Allah mengetahui apa yang terlipat di dalam hati. Berbagai kejadian dan pergiliran masa kejayaan dan kehancuran di antara manusia juga menyingkapkan apa yang tersembunyi, menjadikannya sebagai realitas dalam kehidupan manusia, memunculkan iman kepada amalan nyata, dan memunculkan nifak ke dalam tindakan nyata pula. Oleh karena itu, ia berhubungan dengan hisab (perhitungan) dan pembalasan. Maka, Allah SWT tidak menghisab manusia menurut apa yang diketahui-Nya dari mereka, tetapi menurut apa yang terjadi dari mereka.

Pergiliran masa kejayaan dan kekalahan, dan pergantian kesulitan dan kelapangan, merupakan batu ujian yang tak pernah keliru dan timbangan yang tidak pernah aniaya. Kelapangan dalam hal ini adalah seperti kesulitan. Berapa banyak manusia yang sabar dan tabah ketika menghadapi kesulitan, tetapi mereka merasa lemah dan lepas kendali ketika dalam kelapangan. Jiwa yang beriman adalah yang bersabar dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, tetapi tidak meremehkan ketika dalam kelapangan. Ia selalu menghadap kepada Allah dalam menghadapi dua keadaan tersebut, dan dia yakin bahwa apa saja yang menimpa dirinya, baik berupa kebaikan (kesenangan) maupun keburukan (kesulitan), adalah dengan izin Allah.

Sesungguhnya Allah hendak mendidik dan memelihara jamaah ini sejak langkahnya untuk memimpin menusia. Maka, dididik-Nya mereka dengan ujian yang berupa kesulitan sesudah diuji dengan kelapangan itu, dan diuji dengan kekalahan yang pahit sesudah diuji dengan kemenangan yang mengagumkan, meskipun yang ini ataupun yang itu terjadi sesuai dengan sebab-sebabnya dan sesuai dengan sunnah Allah yang berlaku dalam urusan kemenangan dan kekalahan. Tujuannya supaya jamaah ini mempelajari sebab-sebab kemenangan dan kekalahan; supaya bertambah ketaatannya kepada Allah, tawakal kepada-Nya, dan bersandar kepada pilar-Nya; dan juga supaya mereka mengerti secara meyakinkan tabiat *manhaj* ini dan tugas-tugas yang dibebankan.

Kalimat-kalimat berikutnya menyingkapkan kepada kaum muslimin suatu semangat dari sisi lain mengenai apa yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa peperangan, mengenai apa yang ada di balik pergiliran masa-masa (kejayaan dan kekalahan) di antara manusia, dan mengenai apa yang ada di balik pembersihan barisan, serta apa yang diketahui Allah bagai orang-orang mukmin,

"...dan, supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada...."

Ini merupakan ungkapan mengagumkan yang mengandung makna yang dalam bahwa para syuhada (orang-orang yang mati syahid) itu adalah orang-orang pilihan, yang dipilih oleh Allah di antara para pejuang (mujahid), dan Allah memilih mereka untuk diri-Nya Yang Mahasuci. Oleh karena itu, bukanlah musibah dan bukan pula kerugian, apabila seseorang mati syahid di jalan Allah. Hal itu terjadi atas pilihan dan seleksi Tuhan, suatu penghormatan dan keistimewaan. Sesungguhnya, mereka adalah orang-orang yang diistimewakan oleh Allah dan diberi-Nya rezeki berupa kesyahidan, untuk dipilih oleh Allah untuk diri-Nya Yang Mahasuci dan diistimewakan dengan kedekatan kepada-Nya.

Kemudian, mereka adalah syuhada yang dijadikan Allah untuk gugur sebagai syuhada. Mereka dijadikan-Nya syahid untuk membela kebenaran yang ditugasi-Nya kepada mereka untuk menyampaikannya kepada manusia. Allah hendak menjadikan mereka syuhada, lalu mereka memenuhi kesyahidan itu. Mereka menunaikan dengan tanpa ada kesamaran padanya, tanpa ada celaan, dan tanpa ada perdebatan seputar masalahnya. Mereka memenuhinya dengan perjuangan mereka hingga mati dalam rangka mengimplementasikan kebenaran ini dan memberlakukannya di dunia manusia.

Allah SWT meminta kepada mereka untuk memenuhi kesyahidan ini karena apa yang datang kepada mereka dari-Nya itu adalah kebenaran; karena mereka telah mengimaninya (mengimani apa yang datang pada mereka dari Allah); karena mereka telah mengkhususkan dirinya untuknya; karena mereka telah membelanya dan menganggap murah segala sesuatu selainnya; karena kehidupan manusia tidak akan baik dan lurus kecuali dengan kebenaran ini; dan karena mereka telah meyakininya. Maka, mereka tidak menghiraukan tenaga untuk berjuang memerangi kebatilan dan mengusirnya dari kehidupan manusia; untuk menegakkan kebenaran ini dalam dunia mereka; dan untuk mengaktualisasikan *manhaj* Allah untuk mengatur manusia. Karena itu, Allah hendak mensyahidkan mereka atas semua ini, lantas mereka mati syahid. Kesyahidan mereka adalah berjihad sampai mati, kesyahidan yang tidak dapat diperdebatkan dan dipertengkarkan lagi!

Setiap orang yang telah mengucapkan dua kalimah

syahadat, *"Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah'"* aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah', belum dapat dikatakan telah "bersyahadat" sebelum dia menunaikan apa yang ditunjuki ucapan syahadat ini beserta segala konsekuensinya. *Madlul* 'yang ditunjukinya' ialah tidak menjadikan *ilah* kecuali hanya terhadap Allah. Oleh karena itu, dia tidak mau menerima syariat kecuali dari Allah. Karena, di antara hak prerogatif *uluhiyyah* ialah membuat syariat bagi hamba-hamba-Nya, dan di antara kekhususan ubudiah ialah menerima syariat dari Allah saja. Yang termasuk *madlul* syahadat lagi adalah menerima syariat dari Allah kecuali melalui Nabi Muhammad saw. karena beliau sebagai utusan Allah, dan tidak mencari sumber lain selain sumber ini.

Di antara konsekuensi syahadat ini ialah berjuang agar *uluhiyyah* itu hanya bagi Allah saja di muka bumi ini, sebagaimana yang telah disampaikan Nabi Muhammad saw.. Sehingga, jadilah ia sebagai *manhaj* yang dikehendaki Allah bagi seluruh manusia; dan apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu adalah *manhaj* yang dominan, berlaku, dan dipatuhi. *Manhaj* Ilahi adalah peraturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia tanpa kecuali.

Kalau ia melaksanakan konsekuensi ini dengan mati di jalan Allah, maka ia adalah syahid. Yakni, menyaksikan tuntutan Allah kepadanya untuk menunaikan kesyahidan ini lantas dia melaksanakannya, dan Allah menjadikannya sebagai orang yang mati syahid dan memberinya kedudukan yang tinggi.

Inilah pemahaman terhadap ungkapan yang mengagumkan itu, *"Dan, supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada."*

Itulah *madlul* 'kandungan petunjuk' kesaksian tidak ada tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, dan kosekuensinya. *Madlul* syahadat ini bukanlah hal-hal yang ringan-ringan, kehambaran, dan kesia-siaan.

"...Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim."

Tentang kezaliman ini banyak sekali disebutkan di dalam Al-Qur`an. Yang dimaksudkan dengannya adalah syirik, dengan disifatinya sebagai kezaliman yang paling zalim dan paling buruk. Di dalam Al-Qur`an disebutkan,

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqman: 13)**

Disebutkan dalam hadits *Shahihain* dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata, "Saya bertanya,

﴿ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ ؟ قَالَ : أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.. ﴾

'Wahai Rasulullah, apakah dosa yang paling besar itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu, engkau membuat sekutu (tandingan) bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.'"

Paparan sebelumnya mengisyaratkan sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Maka, ayat ini sekarang menetapkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Jadi, ayat ini merupakan penegasan dalam bentuk lain mengenai hakikat sesuatu yang dinantikan oleh (akan terjadi pada) orang-orang yang mendustakan lagi zalim serta tidak disukai Allah itu. Pernyataan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim itu menimbulkan kesan di dalam jiwa orang yang beriman tentang kemurkaan Allah terhadap kezaliman dan orang-orang yang berbuat zalim. Kesan yang dimunculkan di dalam memaparkan pembicaraan tentang jihad dan mati syahid itu, sangat relevan dengan pembicaraan ini. Karena seorang mukmin hanya mau mengorbankan dirinya untuk memerangi apa dan siapa yang tidak disukai oleh Allah. Inilah kedudukan kesyahidan, di sinilah adanya kesyahidan, dan mereka inilah yang dijadikan Allah sebagai syuhada.

Kemudian dalam ayat berikutnya Al-Qur`an menyingkapkan hikmah yang terpendam di balik peristiwa-peristiwa itu di dalam mendidik umat Islam. Yaitu, untuk membersihkan dan mempersiapkannya agar memainkan peranannya yang sangat tinggi, dan menjadi salah satu sarana kadar-Nya untuk membinasakan orang-orang kafir. Juga sebagai alasan bagi kodrat-Nya untuk membinasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya,

"Juga agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." **(Ali Imran: 141)**

Tamhish 'pembersihan' ini adalah satu tingkatan setelah pemisahan dan pembedaan. *Tamhish* adalah suatu aktivitas yang terdapat di dalam jiwa, di dalam lubuk hati. *Tamhish* adalah aksi mengungkap apa yang tersembunyi di dalam diri seseorang dan memancarkan cahaya kepada apa-apa yang tersembunyi itu, sebagai langkah untuk mengeluarkan

campuran-campuran, noda, dan kotoran-kotorannya. Sehingga, dapat menjadikannya bersih, cemerlang, dan mantap terhadap kebenaran, tanpa ada kegelapan dan kabut.

Banyak sekali manusia tidak mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya, tidak mengetahui apa yang tersembunyi di dalamnya, tidak mengetahui jalannya dan tikungannya. Banyak manusia yang tidak mengetahui hakikat kelemahan dan kekuatannya. Juga tidak mengetahui hakikat sesuatu yang menancap kuat di dalamnya, yang tidak tampak kecuali dengan adanya hal-hal yang mengesankan!

Dalam pembersihan yang dilakukan Allah SWT dengan mempergilirkan masa-masa kesulitan dan kelapangan di antara manusia ini, tahulah orang-orang mukmin mengenai sesuatu yang ada di dalam dirinya yang belum pernah mereka ketahui dan sadari sebelum terjadinya ujian yang pahit itu. Yaitu, ujian yang berupa peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman serta kejadian-kejadian praktis dalam dunia kenyataan.

Adakalanya seseorang mengira bahwa dirinya tegar, berani, tulus, dan bersih dari penyakit bakhil dan tamak. Tetapi kemudian, tiba-tiba terungkaplah -setelah terjadinya pengalaman praktis dan setelah menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi-bahwa di dalam dirinya terdapat bermacam-macam penyakit yang belum dibersihkan, dan dia belum siap menghadapi tekanan seperti itu. Oleh karena itu, baguslah kiranya kalau ia mengetahui keadaan dirinya yang seperti itu, supaya ia dapat berusaha mendidiknya lagi, untuk menghadapi tekanan-tekanan yang sudah menjadi konsekuensi dakwah, dan untuk menjalankan tugas-tugas yang dibebankan oleh akidah.

Allah SWT senantiasa mendidik jamaah pilihan ini untuk memimpin manusia dan kemanusiaan. Dengannya, Dia menghendaki sesuatu di muka bumi ini. Oleh karena itu, dilakukanlah pembersihan ini, yang dengan itu tersingkaplah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Perang Uhud, supaya posisi mereka meningkat untuk memainkan peranan yang ditakdirkan untuknya, dan supaya terwujudlah lewat tangan mereka kadar Allah yang dikaitkan dengannya,

"...dan, membinasakan orang-orang yang kafir."

Semuanya demi mengimplementasikan sunnah-Nya dalam menghapuskan kebatilan dengan kebenaran apabila kebenaran sudah eksis dan bersih dari berbagai macam kotoran setelah dilakukannya pembersihan itu.

Di dalam pertanyaan yang bernada mengingkari (menyangkal), Al-Qur`an membetulkan pandangan kaum muslimin kepada sunnah Allah terhadap dakwah, masalah kemenangan dan kekalahan, serta amal dan balasannya. Dijelaskan-Nya kepada mereka bahwa jalan ke surga itu penuh dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dijelaskan pula bahwa bekalnya adalah sabar di dalam menanggung penderitaan ketika menempuh jalan itu. Bekalnya bukanlah khayalan dan angan-angan melulu yang tidak diteguhkan dengan penderitaan dan pembersihan,

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (Sekarang) sungguh kamu telah melihat dan menyaksikannya." **(Ali Imran: 142-143)**

Bentuk kalimat tanya yang bernada mengingkari itu dimaksudkan untuk mengingatkan dengan keras terhadap kekeliruan pandangan ini. Yaitu, pandangan bahwa manusia cukup mengucapkan dengan lisan, "Aku menyerahkan diri kepada Allah dan aku siap mati", lantas dengan ucapannya ini saja dianggap sudah menunaikan tugas-tugas dan konsekuensi iman, dan akan sampai ke surga dan keridhaan Allah.

Sesungguhnya hal itu memerlukan ujian yang riil dan cobaan yang nyata. Ia adalah jihad dan menghadapi ujian. Kemudian bersabar menanggung beban jihad dan penderitaan dalam menghadapi ujian.

Di dalam nash Al-Qur`an itu terdapat ungkapan dengan nuansa yang tendensius,

"...padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar...." **(Ali Imran: 142)**

Maka, belum cukup kalau orang mukmin itu hanya berjihad saja. Tetapi, ia juga harus bersabar memikul tugas-tugas dakwah ini. Tugas yang terus-menerus dan beraneka macam, yang tidak berhenti di medan jihad saja. Karena, kadang-kadang jihad di medan tempur itu lebih ringan bebannya daripada tugas-tugas dakwah yang menuntut kesabaran dan ujian iman. Di dalam dakwah terdapat tugas-tugas dan penderitaan harian yang tak berkesudahan. Yaitu, harus bersikap istiqamah di atas ufuk iman, senantiasa memenuhi konsekuensi-konsekuensinya dalam perasaan dan perilaku, dan bersabar dalam menjalankan semua itu ketika menghadapi kelemahan-kelemahan manusia, baik mengenai jiwanya maupun hal-hal lainnya, di antara orang-orang mukmin yang

bergaul dengannya dalam kehidupannya sehari-hari. Juga bersabar dalam menghadapi masa-masa di mana kebatilan mendapatkan posisi yang tinggi, subur, dan tampak seperti pemenang; dalam menghadapi panjangnya jalan, lamanya penderitaan, dan banyaknya rintangan; dalam menghadapi bisikan-bisikan untuk istirahat dan lari dari tugas karena banyaknya tenaga yang dikeluarkan, kesedihan yang harus ditanggung, dan hal-hal yang melelahkan; dan bersabar dalam banyak hal yang mana jihad di medan tempur hanya merupakan salah satunya saja. Bersabar dalam banyak hal di jalan dakwah yang penuh dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Karena, jalan surga tidak mungkin dapat diperoleh hanya dengan khayalan dan ucapan lisan belaka.

"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya. (Sekarang) sungguh kamu telah melihat dan menyaksikannya." **(Ali Imran: 143)**

Demikianlah ayat-ayat ini menghentikan mereka vis a vis pada kali lain di depan kematian yang mereka hadapi dalam peperangan, dan sebelumnya mereka mengharapkan untuk mendapatkannya, agar mereka menimbang di dalam perasaan mereka antara timbangan kalimat yang diucapkan lisannya dan timbangan hakikat yang mereka hadapi dalam kenyataan. Maka, dengan ini Allah mengajari mereka supaya memperhitungkan betul-betul ucapan yang hendak diucapkan oleh lisan mereka, dan supaya mereka mempertimbangkan kejadian yang sebenarnya nanti pada diri mereka, di bawah sinar hakikat yang mereka hadapi. Dengan demikian, mereka dapat mengukur nilai suatu perkataan, keinginan, dan janji di bawah sinar kenyataan yang benar.

Kemudian diajarkan pula kepada mereka bahwa bukan kata-kata yang terucapkan dan harapan yang berkibar-kibar yang akan menyampaikan mereka ke surga. Tetapi, yang dapat mengantarkannya ke surga adalah realisasi ucapan, pembuktian angan-angan, jihad yang sebenarnya, dan sabar menghadapi penderitaan. Sehingga, nyatalah bagi Allah dari mereka, bahwa semua itu terjadi secara nyata dalam realitas.

Sebenarnya Allah berkuasa memberikan kemenangan kepada Nabi, dakwah, agama, dan *manhaj*-Nya sejak saat pertama, tanpa kaum mukminin harus berpayah-payah dan menderita. Dia juga berkuasa menurunkan malaikat untuk berperang bersama mereka--atau tanpa mereka--untuk menghancurkan kaum musyrikin sebagaimana para malaikat menghancurkan kaum Aad, kaum Tsamud, dan kaum Nabi Luth.

Akan tetapi, masalahnya bukanlah kemenangan atau pertolongan, melainkan untuk memberikan pendidikan kaum muslimin yang disiapkan untuk menerima tugas memimpin dan membimbing manusia dengan segala kelemahan, kekurangan, keinginan, kemauan, kejahiliahan, dan penyimpangannya. Juga untuk membimbingnya dengan bimbingan lurus yang memerlukan persiapan yang tinggi dalam bidang kepemimpinan. Unsur pertama yang dibutuhkannya ialah ketahanan mental, keteguhan berpegang pada kebenaran, kesabaran dalam menderita, mengetahui titik-titik kelemahan dan titik-titik kekuatan pada jiwa manusia, waspada terhadap wilayah-wilayah licin yang menggelincirkan manusia dan dorongan-dorongan yang membawanya kepada penyimpangan, serta mengetahui sarana-sarana pengobatan dan cara pemecahan masalahnya. Kemudian, juga harus bersabar dalam kelapangan sebagaimana ia harus bersabar dalam kesulitan dan penderitaan, dan bersabar dalam penderitaan setelah mengalami kelapangan dan kemakmuran, serta bersabar dalam menghadapi kehidupan yang panas dan pahit.

Pendidikan inilah yang diberikan Allah kepada kaum muslimin ketika Dia berkenan menyerahkan kepada mereka tali kepemimpinan. Dia mempersiapkan mereka dengan pendidikan ini untuk memegang peranan yang besar dan berat, yang diembankan kepada mereka di muka bumi ini. Allah SWT memang hendak menjadikan pelajaran ini sebagai nasib "manusia" yang dijadikan-Nya khalifah dalam kerajaan yang besar dan luas ini.

Di dalam mempersiapkan kaum muslimin untuk memegang kendali kepemimpinan ini, Allah telah menentukan jalannya, dengan bermacam-macam sebab, sarana, kondisi, dan peristiwa. Kadang-kadang melewati jalan kemenangan yang pasti bagi kaum muslimin, sehingga mereka merasa senang dan semakin meningkat kepercayaannya terhadap dirinya --di bawah naungan pertolongan Ilahi--dan mengecap nikmatnya kemenangan. Mereka bersabar terhadap kegembiraan yang meluap-luap, dan dapat mengendalikannya dalam batas-batas ukurannya sehingga tidak lupa diri, tidak sombong, tidak bermegah-megahan, dan tidak congkak, melainkan tetap tunduk, tawadhu', dan bersyukur kepada Allah.

Namun, kadang-kadang pendidikan dan pelatihan itu diberikan dengan menggunakan jalan kekalahan, kesusahan, dan penderitaan, sehingga mereka memohon perlindungan kepada Allah, mengetahui kekuatan dirinya yang sebenarnya, mengetahui ke-

lemahan dirinya ketika mereka menyimpang sedikit saja dari *manhaj* Allah, mendapat pengalaman dari pahitnya kekalahan. Dengan demikian, mereka dapat mengatasi kebatilan dengan kebenaran murni yang ada pada mereka; dapat mengetahui titik-titik kelemahan dan kekurangannya; dan mengetahui hal-hal yang menjadi pintu masuk hawa nafsunya dan tempat-tempat yang menggelincirkan kakinya. Kemudian mereka berusaha untuk memperbaiki semua ini dalam perjalanannya yang akan datang. Keluarlah mereka dari kemenangan atau kekalahan dengan bekal dan persiapan. Maka, berjalanlah kadar (takdir) Allah sesuai dengan sunnah-Nya yang tidak pernah berganti dan tidak pernah menyimpang.

Semua ini adalah sisi perhitungan Perang Uhud, yang dikemas oleh Al-Qur`an untuk kaum muslimin –sebagaimana yang kita lihat dalam ayat-ayat tersebut–yang merupakan stok simpanan bagi setiap kaum muslimin dan setiap generasi kaum muslimin.

* * *

Beberapa Hakikat Tashawwur Islami yang Besar

Ayat-ayat berikutnya menetapkan beberapa hakikat *tashawwur* islami yang besar dan mendidik kaum muslimin dengan hakikat-hakikat ini, dengan menjadikan beberapa peristiwa Perang Uhud itu sebagai sumbu untuk menetapkan hakikat-hakikat tersebut, dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendidik kaum muslimin menurut metode Al-Qur'an yang unik,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَـٰبًا مُّؤَجَّلًا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَسَنَجْزِى ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِىٍّ قَـٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan, barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Ali Imran: 144-148)**

Ayat pertama dalam *faqrah* 'paragraf' ini mengisyaratkan kepada suatu peristiwa tertentu, yang terjadi dalam Perang Uhud. Yaitu, ketika terungkap suatu fenomena pada kaum muslimin sesudah para pasukan pemanah meninggalkan pos mereka di gunung, lantas pos itu diduduki kaum musyrikin. Mereka lancarkan serangan balik terhadap kaum muslimin, sehingga gigi geraham Rasulullah saw. patah, wajahnya terluka, dan darah lukanya keluar dengan deras. Ketika urusan sudah kacau-balau dan masing-masing orang tidak mengetahui di mana tempat yang lain berada, pada waktu itu ada seseorang yang berseru, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh!" Teriakan ini ternyata sangat memukul jiwa kaum muslimin dan menjadikannya lemah dan hilang semangat. Sehingga, banyak di antara mereka yang pulang kembali ke Madinah, naik ke gunung dalam keadaan kalah, dan meninggalkan medan perang dengan putus harapan. Namun, Rasulullah saw. memantapkan hati segolongan kecil

kaum muslimin dan menyeru mereka yang berbalik ke belakang, hingga kembali lagi kepada beliau. Allah memantapkan hati mereka dan menurunkan rasa kantuk pada mereka untuk menimbulkan rasa aman dan tenang sebagaimana akan diceritakan.

Peristiwa yang membingungkan dan merisaukan mereka inilah yang oleh Al-Qur`an dijadikan materi pengarahan dan dipandang tepat untuk menetapkan beberapa hakikat *tashawwur* islami. Juga dijadikannya sebagai titik sentral isyarat-isyarat yang mengesankan mengenai hakikat kematian dan kehidupan, dan mengenai sejarah iman dan parade-parade kaum mukminin,

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 144)**

Nabi Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, yang telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, dan rasul-rasul itu pun sudah meninggal dunia, dan Muhammad akan meninggal sebagaimana rasul-rasul sebelumnya itu. Inilah hakikat pertama yang sangat jelas. Maka, mengapakah kamu melupakan hal ini ketika kamu menghadapinya dalam peperangan?

Muhammad adalah seorang rasul dari sisi Allah. Ia datang untuk menyampaikan kalimat Allah, sedang Allah itu Mahakekal dan kalimat-Nya pun kekal. Maka, tidaklah pantas kaum mukminin murtad berbalik ke belakang apabila nabi yang menyampaikan kalimat Allah kepada mereka itu wafat atau terbunuh. Nah, ini juga sebuah hakikat yang pertama dan jelas yang mereka lupakan ketika mereka menghadapi kebingungan. Tidaklah pantas orang-orang mukmin melupakan hakikat pertama yang demikian jelas dan terang ini.

Sesungguhnya manusia itu akan musnah dan akidah itu tetap abadi. *Manhaj* Allah bagi kehidupan itu berdiri sendiri, terlepas dari orang-orang yang mengembannya dan menyampaikannya kepada orang lain, yaitu para rasul dan para juru dakwah sepanjang perputaran sejarah. Orang muslim yang mencintai Rasulullah saw., dan para sahabat sangat mencintai beliau dengan kecintaan yang tidak ada bandingnya dalam sejarah, suatu kecintaan yang menjadikan mereka rela mengorbankan kehidupan mereka demi membela beliau. Kita lihat Abu Dujanah bersedia menjadi perisai (pelindung) beliau dengan punggungnya hingga terkena anak-anak panah, sedang dia tidak beranjak sedikit pun. Kita lihat sembilan orang sahabat yang melindungi beliau dan gugur satu per satu sebagai syahid. Senantiasa banyak orang pada setiap masa dan tempat yang mencintai beliau dengan kecintaan yang mengagumkan dengan segala keberadaan dan perasaan mereka. Sehingga, terasalah kecintaan mereka kepada beliau itu hanya semata-mata ketika mendengar nama beliau disebut orang. Orang muslim yang mencintai Nabi Muhammad saw. dengan kecintaan yang demikian ini, dituntut untuk membedakan antara pribadi Nabi Muhammad saw. dengan akidah yang beliau sampaikan dan beliau tinggalkan untuk manusia sepeninggal beliau. Yaitu, akidah yang kekal dan berhubungan dengan Allah yang tidak akan pernah meninggal.

Sesungguhnya dakwah itu lebih didahulukan dari juru dakwah,

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul...."

Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul yang menunaikan dakwah yang tegak di akar zaman, tertanam dalam di tempat-tempat tumbuhnya sejarah yang sudah dimulai bersamaan dengan adanya kemanusiaan, dan memandu mereka dengan petunjuk dan kedamaian sejak awal perjalanan.

Dakwah itu lebih besar dan lebih kekal daripada juru dakwah. Karena para juru dakwah itu datang dan pergi, sedang dakwah tetap eksis dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad. Para pengikutnya pun tetap berkesinambungan dengan sumbernya yang pertama, yang telah mengutus para rasul dengan tugas dakwahnya itu. Dia Mahakekal lagi Mahasuci, yang kepada-Nya kaum beriman senantiasa menghadapkan diri. Tidak boleh seorang pun berbalik ke belakang dan murtad dari petunjuk Allah, Yang Hidup Kekal dan tidak akan pernah mati.

Oleh karena itu, datanglah pengingkaran, ancaman, dan penjelasan yang menyinari ini,

"...Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur...."

Dalam ungkapan ini terdapat gambaran yang hidup mengenai kemurtadan, yaitu ungkapan yang berbunyi, *"Inqalabtum 'alaa a'qaabikum"* "Kamu berbalik ke belakang' dan *"wa man yanqalib 'alaa 'aqibaihi"* 'dan barangsiapa yang berbalik ke belakang'. Gerak-

an indrawi dalam berbalik ini mempersonifikasikan makna murtad dari akidah Islam, seakan-akan sebuah pemandangan yang dapat dilihat. Pada dasarnya, yang dimaksudkan bukanlah gerakan kemurtadan indrawi karena kalah perang, tetapi yang dimaksudkan adalah gerak kemurtadan jiwa yang menyertainya ketika terdengar teriakan, "Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh!" Maka, sebagian kaum muslimin merasa tidak ada gunanya berperang dengan kaum musyrikin. Mereka juga merasa bahwa dengan kewafatan Nabi Muhammad saw., maka berakhirlah urusan agama ini, dan berakhir pula jihad terhadap kaum musyrikin.

Inilah gerakan jiwa yang dipersonifikasikan dalam ungkapan ini, yaitu digambarkannya gerakan murtad itu sebagai gerakan kembali ke belakang, sebagaimana berbaliknya mereka ke belakang dalam peperangan. Inilah yang diperingatkan kepada mereka oleh an-Nadhr bin Anas r.a. ketika mereka telah melepaskan tangan sambil berkata, "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah gugur." Lalu, an-Nadhr berkata, "Apakah yang akan kalian lakukan terhadap kehidupan ini sepeninggal beliau? Maka bangkitlah, dan matilah sebagaimana Rasulullah saw. wafat!"

"...Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun...."

Maka, ia adalah orang yang rugi dan menyakiti dirinya sendiri, lantas menyimpang dari jalan yang benar, padahal kemurtadan mereka tidak memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Karena Allah itu Mahakaya, tidak membutuhkan manusia sedikit pun, tidak membutuhkan keimanan mereka sama sekali. Akan tetapi, karena kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nyalah, maka Dia mensyariatkan bagi mereka *manhaj* ini untuk kebahagiaan mereka sendiri dan untuk kebaikan mereka sendiri. Tidaklah seseorang melakukan penyelewengan melainkan akan mendapatkan balasannya yang berupa kesengsaraan dan kebingungan bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang di sekitarnya. Sehingga, rusaklah peraturan, kehidupan, dan akhlak. Maka, bengkoklah segala urusan, dan manusia ditimpa bencana yang diakibatkan oleh penyelewengan mereka terhadap *manhaj* yang di bawah naungannya kehidupan menjadi lurus, jiwa menjadi lurus, dan fitrah menemukan kedamaian dengan dirinya dan kedamaian bersama alam tempat ia hidup.

"...Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Yaitu, orang-orang yang mengetahui ukuran nikmat yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan *manhaj* ini kepada mereka, lalu mereka mensyukurinya dengan mengikuti *manhaj* tersebut, dan dengan memuji Allah. Karena itu, berbahagialah mereka dengan *manhaj* ini. Kebahagiaan ini sudah merupakan balasan yang baik atas kesyukuran mereka itu. Kemudian mereka akan berbahagia lagi dengan mendapatkan pembalasan Allah di akhirat nanti, yang merupakan kebahagiaan yang lebih besar dan lebih kekal.

Seakan-akan dengan peristiwa dan ayat ini Allah SWT hendak menyapih kaum muslimin dari ketergantungannya yang berat kepada pribadi Nabi saw. ketika beliau masih hidup di tengah-tengah mereka. Allah hendak menghubungkan mereka secara langsung kepada sumbernya, yaitu sumber yang tidak dipancarkan oleh Nabi Muhammad saw.. Karena, beliau hanya datang untuk menunjukkan sumber itu dan menyeru manusia kepada alirannya yang deras, sebagaimana diisyaratkan sebelumnya oleh para rasul, dan mereka panggil para kafilah untuk minum darinya.

Dengan peristiwa ini, seakan-akan Allah SWT hendak membimbing tangan mereka, untuk menyampaikannya secara langsung kepada tali yang kokoh. Tali yang tidak diikatkan oleh Nabi Muhammad saw.. Tetapi, beliau hanya datang untuk mengikatkannya pada tangan manusia, kemudian membiarkan mereka berjalan dengan berpegang padanya.

Allah SWT seakan-akan hendak menjadikan keterikatan kaum muslimin dengan Islam itu secara langsung, menjadikan perjanjian mereka dengan Allah secara langsung, dan menjadikan pertanggungjawaban mereka mengenai perjanjian ini di hadapan Allah tanpa perantara. Sehingga, mereka merasa bertanggung jawab langsung, yang tidak dapat dilepaskan tanggung jawab itu dari mereka karena wafatnya Rasul saw. atau karena beliau terbunuh. Maka, bai'at (janji setia) mereka itu adalah kepada Allah, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Selain itu, Allah SWT seakan-akan hendak menyiapkan kaum muslimin untuk menghadapi perang terbesar ini, ketika terjadi, sedangkan Dia mengetahui kejadiannya hampir melampaui kemampuan mereka. Maka, Allah berkehendak untuk melatih mereka dengan latihan ini, dan menghubungkan mereka dengan-Nya dan dengan dakwah-Nya yang abadi, sebelum mereka diombang-ambingkan oleh peristiwa yang mencengangkan dan membingungkan itu.

Memang, ketika peristiwa itu terjadi, mereka

tercengang dan bingung. Sehingga, Umar r.a. menghunus pedangnya seraya mengancam orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. telah wafat!

Tidak ada yang bersikap mantap terhadap peristiwa ini kecuali Abu Bakar, yang hatinya selalu berhubungan dengan sahabatnya (Rasulullah saw.) dan dengan takdir Allah terhadap hal ini, dengan hubungan yang langsung dan mantap. Ayat ini, ketika diingat oleh Abu Bakar dan diingatkan dengannya orang-orang yang tercengang dan kebingungan, adalah seruan Ilahi yang terdengarkan, lalu mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Kemudian, ayat berikutnya menyentuh tempat persembunyian rasa takut terhadap kematian di dalam hati manusia--dengan sentuhan mengesankan yang dapat mengusir rasa takut mati itu--dengan cara menjelaskan hakikat yang tetap mengenai persoalan kematian dan urusan kehidupan, juga tentang apa yang ada sesudah hidup dan sesudah mati, yang berupa hikmah dan pengaturan Allah, dan ujian bagi hamba-hamba-Nya beserta balasannya,

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan, barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 145)**

Tiap-tiap makhluk yang bernyawa mempunyai ajal yang telah ditentukan waktunya, dan tidaklah seseorang akan meninggal dunia sebelum sempurna ajal yang telah ditetapkan untuknya. Maka, rasa takut, berkeluh kesah, rakus, dan mundur dari medan perang tidak akan dapat memperpanjang ajal. Keberanian, kemantapan, maju ke depan, dan memenuhi tugas yang harus ditunaikan juga tidak akan mengurangi usia yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, orang yang penakut dan tidak dapat tidur karena takut, tidaklah akan terkurangi atau bertambah ajalnya barang sehari.

Dengan demikian, mantaplah hakikat ajal di dalam jiwa. Karena itu, dibiarkanlah ajal itu bekerja sesuai dengan tugasnya, tidak perlu diperhitungkan. Manusia yang bersangkutan tinggal memikirkan bagaimana menunaikan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas-tugas imaniahnya. Selain itu, terbebaslah jiwanya dari belenggu kekikiran dan kerakusan, sebagaimana ia terbebas dari rasa takut dan gentar. Dia pun akan istiqamah di atas jalan kebenaran dalam menunaikan semua tugas dan kewajibannya, dengan penuh kesabaran dan ketenangan serta tawakal kepada Allah yang menentukan semua ajal makhluk yang bernyawa.

Setelah itu, dibawalah jiwa ini melangkah ke belakang persoalan yang sudah dapat diterima kepastiannya oleh akal. Karena, apabila usia itu sudah ditetapkan dan ajal sudah dipastikan, setiap jiwa harus memperhatikan apa yang sudah disiapkannya untuk hari esok dan memperhatikan apa yang dia inginkan. Apakah dia ingin melepaskan diri dari tugas-tugas keimanan dan memfokuskan semua cita-citanya untuk kehidupan dunia di bumi ini saja? Ataukah, ia hendak memandang ke ufuk yang lebih tinggi, cita-cita yang lebih luhur, dan kehidupan yang lebih agung daripada kehidupan dunia ini, padahal umur dan ajalnya yang telah ditetapkan tidak akan berubah, baik ia berkehendak seperti yang ini maupun yang itu?

"...Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu. Dan, barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat...."

Amat jauh perbedaan antara kehidupan ini dan kehidupan itu! Amat jauh pula perbedaan antara cita-cita yang ini dan yang itu, padahal pada akhirnya usia dan ajalnya akan sama-sama habis. Orang yang ingin kehidupan di bumi ini saja dan menghendaki pahala dunia ini saja, maka kehidupannya bagaikan kehidupan cacing, binatang melata, dan binatang ternak. Setelah itu, dia meninggal dunia pada waktu ajal yang ditentukan untuknya telah sampai. Orang yang memandang ke ufuk lain (akhirat) maka ia menempuh hidup sebagai "manusia" yang dimuliakan Allah dan dijadikan-Nya khalifah serta diberi-Nya kedudukan yang istimewa ini. Setelah itu, dia akan meninggal dunia bila ajal yang ditetapkan untuknya telah tiba, *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya."*

"...Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Yaitu, orang yang mengerti nikmat penghormatan Ilahi kepada manusia, lalu meningkat derajatnya dari tingkat binatang, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat itu, lalu meraka bangkit menunaikan konsekuensi iman.

Demikianlah Al-Qur`an menetapkan hakikat ke-

matian dan kehidupan, dan hakikat tujuan yang hendak diperoleh makhluk hidup, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki untuk diri mereka, yang berupa kepentingan jangka pendek seperti kepentingan cacing, atau kepentingan jangka panjang seperti kepentingan manusia. Dengan demikian, beralihlah jiwa manusia dari disibukkan oleh rasa takut terhadap kematian dan mengeluhkan tugas-tugasnya-padahal ia tidak memiliki kekuasaan sedikit pun untuk menentukan hidup matinya sendiri-kepada kesibukan dengan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi dirinya dalam bidang yang dia kuasai dan dapat ia lakukan ikhtiar padanya. Maka, terserahlah kepadanya, apakah ia memilih dunia ataukah memilih akhirat. Setelah itu, ia akan mendapatkan balasan dari Allah sesuai dengan pilihannya.

Kemudian Allah membuat percontohan bagi kaum muslimin dengan saudara-saudara mereka yang beriman pada zaman dahulu, dari parade iman yang berjalan sepanjang jalan, yang menjadi percontohan sepanjang zaman. Yaitu, dari kalangan orang-orang yang benar-benar beriman dan berperang bersama nabi mereka. Mereka tidak berkeluh kesah ketika mendapat ujian, dan-ketika menghadapi dan menyongsong kematian-mereka tetap beradab dengan adab keimanan dalam kondisinya ini, yaitu kondisi perang. Maka, mereka tidak melewatkan untuk tetap meminta ampunan kepada Tuhannya, dan menggambarkan kekeliruan-kekeliruannya sebagai tindakan "berlebihan" dalam urusan mereka. Mereka meminta kepada Tuhan supaya Dia berkenan memberikan kemantapan dan pertolongan dalam menghadapi orang-orang kafir. Dengan demikian, mereka mendapatkan dua macam pahala, yaitu pahala kebaikan mereka dalam berdoa dengan sopan, dan kebaikan mereka di medan jihad. Mereka dijadikan percontohan oleh Allah bagi kaum muslimin,

"Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Ali Imran: 146-148)**

Kekalahan dalam Perang Uhud ini merupakan kekalahan pertama yang dihadapi kaum muslimin yang ditolong oleh Allah dalam Perang Badar. Padahal, jumlah mereka waktu (Perang Badar) itu sangat sedikit, yang hal itu seakan-akan menimbulkan kesan di dalam jiwa mereka bahwa kemenangan dalam setiap medan pertempuran itu sudah menjadi *sunnah kauniyah* 'hukum alam yang ditetapkan Allah'. Maka, ketika menghadapi Perang Uhud dan mereka mendapat cobaan, seolah-olah mereka tidak memprediksinya.

Barangkali karena itulah maka pembicaraan seputar peristiwa ini begitu panjang dalam Al-Qur'anul-Karim. Ayat-ayatnya kadang-kadang bernuansa menenangkan kaum muslimin, mengingkari tindakan mereka, memberikan pemantapan dengan memaparkan suatu ketetapan, dan memberikan percontohan. Semua itu adalah untuk mendidik jiwa mereka, meluruskan pandangan mereka, dan mempersiapkan mereka. Karena, jalan yang terentang di hadapan mereka amat panjang, ujian di hadapannya penuh kesulitan, beban tugas yang mereka tanggung amat memberatkan, dan persoalan yang mereka hadapi besarnya bukan kepalang.

Percontohan yang dikemukakan Allah untuk mereka di sini adalah percontohan umum, tidak terbatas pada nabi tertentu dan kaum tertentu saja. Sesungguhnya Allah menghubungkan mereka dengan parade keimanan, mengajarkan kepada mereka sopan santun orang-orang yang beriman, menggambarkan kepada mereka berbagai macam ujian seolah-olah ia merupakan sesuatu yang biasa berlaku dalam setiap dakwah dan setiap agama, dan dihubungkan-Nya mereka dengan pengikut para nabi. Penghubungan mereka dengan pengikut para nabi itu untuk menetapkan di dalam jiwa mereka akan adanya hubungan kekerabatan antara sesama orang-orang yang beriman, dan untuk menetapkan bahwa selamanya urusan akidah itu adalah satu, dan bahwa mereka adalah salah satu pasukan dari pasukan iman yang besar,

"Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh)...." **(Ali Imran: 146)**

Banyak nabi yang berperang bersama pengikut-pengikutnya yang banyak jumlahnya, namun jiwa mereka tidak menjadi lemah ketika mereka ditimpa bencana, kesedihan, penderitaan, dan luka-luka.

Kekuatan mereka tidak mengendur untuk terus berjuang, dan mereka juga tidak menyerah kepada musuh dengan berkeluh kesah dan tidak mengadakan perlawanan. Beginilah keadaan orang-orang yang beriman, yang membela akidah dan agamanya.

"...Allah menyukai orang-orang yang sabar."

Yaitu, orang-orang yang tidak lemah jiwanya, tidak kendur kekuatannya, tidak patah semangatnya, tidak lesu, dan tidak menyerah kepada musuh. Pernyataan "cinta" dari Allah kepada orang-orang yang sabar memiliki kesan tersendiri. Maka, itu adalah cinta yang mengobati luka, yang mengusap derita, dan menggantikan penderitaan, luka, dan perjuangan yang pahit.

Sampai di sini ayat itu menggambarkan lukisan lahiriah tentang sikap orang-orang beriman dalam menghadapi kesulitan dan cobaan. Selanjutnya ia menggambarkan lukisan batin mengenai jiwa dan perasaan mereka, dan melukiskan adab kesopanan mereka terhadap Allah ketika mereka sedang menghadapi prahara yang membingungkan hati dan mendebarkannya. Akan tetapi, semua itu tidak menjadikan jiwa mereka kebingungan dan lupa menghadap Allah. Mereka menghadap kepada Allah dan permohonan mereka yang pertama bukanlah kemenangan sebagaimana kebiasaan manusia. Akan tetapi, yang pertama kali mereka minta adalah pemaafan dan pengampunan, dan mereka mengakui dosa dan kesalahan sebelum meminta kemantapan dan pertolongan untuk menghadapi musuh-musuh mereka,

"Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" **(Ali Imran: 147)**

Mereka tidak memohon kenikmatan, kekayaan, pahala, balasan, pahala dunia, dan pahala akhirat. Sungguh mereka sangat sopan terhadap Allah. Mereka menghadap kepada-Nya, sementara mereka berperang di jalan-Nya. Mereka tidak meminta kepada Allah SWT melainkan pengampunan dan kemantapan pendirian, serta pertolongan untuk menghadapi orang-orang kafir. Maka, hingga mengenai pertolongan pun, mereka tidak memintanya untuk diri mereka, melainkan untuk mengalahkan kekafiran dan menghukum orang-orang kafir. Sungguh, ini merupakan kesopanan yang pantas dilakukan orang-orang mukmin kepada Allah Yang Mahamulia.

Mereka yang tidak meminta sesuatu untuk dirinya itu, diberi oleh Allah dari sisi-Nya, segala sesuatu yang diinginkan oleh para pencari dunia. Diberi-Nya pula mereka segala sesuatu yang diinginkan dan diharapkan oleh para pencari kebahagiaan akhirat,

"Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat...." **(Ali Imran :148)**

Allah SWT mempersaksikan mereka sebagai orang-orang yang berbuat kebaikan, karena mereka beradab dengan baik dan berjihad dengan baik. Allah menyatakan cinta-Nya kepada mereka, sebagai nikmat yang terbesar dan pahala yang paling besar pula,

"...Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Demikianlah paparan *faqrah* ini, yang mengandung beberapa hakikat yang besar dalam *tashawwur* Islami, dan menunaikan peranan yang besar dalam mendidik kaum muslimin, serta menyimpan stok barang bagi umat Islam pada setiap generasi.

* * *

Beberapa Peringatan Penting bagi Kaum Mukminin dalam Bergaul dengan Orang-Orang Kafir dan dalam Menghadapi Peperangan

Ayat-ayat berikutnya melangkah lagi untuk memaparkan berbagai peristiwa peperangan dan menjadikannya pangkalan berbagai komentar dan pengarahan, untuk meluruskan pandangan dan pola pikir, mendidik hati nurani, mengingatkannya agar berhati-hati terhadap jalan yang menggelincirkan, dan waspada terhadap tipu daya yang diarahkan kepada kaum muslimin. Juga supaya waspada terhadap segala sesuatu yang disembunyikan oleh musuh-musuh mereka yang senantiasa mencari peluang untuk menghancurkan mereka.

Kekalahan kaum muslimin dalam Perang Uhud menjadi objek bagi orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang Yahudi di Madinah untuk melontarkan desas-desus. Memang kota Madinah hingga saat itu belum sepenuhnya untuk Islam, bahkan keberadaan kaum muslimin di sana masih dianggap sebagai komunitas yang sangat asing, sebagai tumbuhan asing yang dipagari oleh peristiwa "Perang Badar" dengan pagar kehebatan, dengan kemenangannya yang gemilang. Akan tetapi, ketika mereka mengalami kekalahan dalam Perang Uhud, maka keadaan berubah drastis. Tibalah saatnya bagi

musuh-musuh yang senantiasa menunggu kesempatan itu untuk menampakkan dendamnya dan untuk menyebarkan racun. Juga untuk melakukan segala upaya buat menyebarluaskan tipu daya, mengotori, dan mengacaubalaukan pikiran dalam barisan kaum muslimin ketika suasana yang menyedihkan dan menyakitkan serta merisaukan sedang menerpa setiap keluarga kaum muslimin–khususnya keluarga para syuhada dan orang-orang yang terluka.

Dalam paragraf paparan Al-Qur`an yang penuh pengarahan, yang melukiskan peristiwa perang itu dan sebagian besar pemandangannya, kita mendengar Allah SWT menyeru orang-orang yang beriman agar jangan menaati orang-orang kafir. Kita dengar Dia menjanjikan pertolongan kepada kaum mukminin dalam menghadapi musuh mereka dan akan ditimbulkan-Nya rasa takut dan gentar dalam hati musuh-musuh itu. Diingatkan-Nya mereka terhadap pertolongan yang telah diberikan-Nya kepada mereka pada awal peperangan, sesuai dengan janji-Nya kepada mereka, yang kemudian mereka abaikan janji itu karena jiwa mereka lemah, berselisih sesamanya, dan mengabaikan perintah Rasulullah saw.. Kemudian dibentangkanlah kepada mereka pemandangan perang itu dengan kedua sisinya, dengan lukisan yang penuh vitalitas dan aktivitas. Lalu disudahilah kekalahan dan kesedihan yang mereka alami dengan diturunkan-Nya ketenangan dalam jiwa orang-orang yang beriman, sementara kegoncangan, kebingungan, dan penyesalan memakan hati orang-orang munafik yang berprasangka buruk kepada Allah Yang Mahasuci.

Diungkapkanlah kepada kaum mukminin sisi hikmah-Nya yang tersembunyi dan rencana-Nya yang halus, dalam rentang perjalanan peristiwa-peristiwa itu, di samping menetapkan hakikat kadar Allah terhadap ajal hamba-hamba-Nya.

Pada akhir *faqrah* 'paragraf, segmen' ini diingatkanlah mereka tentang kesesatan pandangan yang disebarkan orang-orang kafir mengenai masalah kematian dan kesyahidan. Dikembalikan-Nya mereka kepada hakikat hari berbangkit yang semua manusia pasti akan sampai di sana, baik yang mati biasa maupun yang mati terbunuh. Ditetapkan pula bahwa mereka pasti akan dikembalikan kepada Allah, bagaimanapun keadaan mereka,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا
يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِي
فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ
مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ
مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ
وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ
مَا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ
مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ
وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
﴿١٥٢﴾ ۞ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ
وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ
غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ
وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾
ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً
مِنْكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ
الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ
قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ
يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُلْ لَوْ كُنْتُمْ
فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ
وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ
يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا
كَسَبُوا ۖ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا
قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾
وَلَئِن مُّتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong. Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu. Sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu. Karena itu, Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berdukacita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." **(Ali Imran: 149-158)**

Kalau kita perhatikan dengan cermat himpunan ayat-ayat ini, akan kita dapati bahwa ia penuh dengan berbagai macam pemandangan yang menggambarkan kehidupan, berupa beberapa hakikat besar dan mendasar dalam *tashawwur* islami dan dalam kehidupan manusia serta pada *sunnah kauniyah.* Kita dapati ayat-ayat ini menggambarkan seluruh peperangan dengan sentuhan-sentuhan sekilas, yang hidup, dinamis, dan mendalam. Maka, tidak ada satu segi pun melainkan dicatatnya dengan catatan yang dapat menggugah perasaan dan getaran hati. Tanpa diragukan lagi, lukisannya lebih hidup dan lebih dapat menggambarkan peperangan dengan segala suasananya, lingkupnya, dan peristiwa-peristiwanya. Juga dengan segala getaran jiwa dan gerakan perasaan yang menyertainya. Apa yang dilukiskan Al-Qur`an ini lebih hidup dan lebih mengesankan daripada semua lukisan yang disebutkan dalam berbagai riwayat yang panjang-panjang. Kemudian kita dapati ayat-ayat ini mengatupkan sayapnya dengan segala hakikat yang dikandungnya dalam gambaran yang hidup dan aktif di dalam jiwa, untuk membangun *tashawwur* yang benar.

Tidak diragukan lagi bahwa pengumpulan pemandangan-pemandangan dan hakikat-hakikat ini dalam lafal-lafal dan kalimat-kalimat yang terbatas—yang disertai dengan gambaran yang hidup, bergerak, dan mengesankan—merupakan sesuatu yang

tidak didapati dalam ungkapan-ungkapan buatan manusia. Hal ini dapat dimengerti oleh orang-orang yang mengerti rahasia metodologinya dan kekuatan penyampaiannya. Khususnya, bagi orang-orang yang suka membuat ungkapan-ungkapan dan memperhatikan rahasia-rahasia penyampaian sesuatu,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong." **(Ali Imran: 149-150)**

Orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang Yahudi cepat-cepat memanfaatkan kekalahan, keterbunuhan, dan luka-luka yang menimpa kaum muslimin ini untuk melemahkan semangat mereka dan menakut-nakuti mereka akibat mengikuti Nabi Muhammad. Digambarkannya kepada kaum muslimin akan hal-hal yang menakutkan dalam peperangan, dan kekacauan-kekacauan akibat berhadapan dengan kaum musyrikin Quraisy dan sekutu-sekutunya. Suasana kekalahan itu sangat tepat untuk menggoncangkan hati, menggoyahkan barisan, menyebarkan rasa tidak percaya terhadap pimpinan, dan menimbulkan keragu-raguan untuk meneruskan peperangan melawan orang-orang yang kuat. Sehingga, dibayangkannya sebagai sesuatu yang bagus kalau mengundurkan diri dari peperangan, dan supaya berdamai saja dengan orang-orang yang menang itu. Di samping itu, disebarkan oleh musuh-musuh Islam mengenai penderitaan yang dialami oleh orang-orang tertentu dengan maksud untuk menghancurkan keberadaan jamaah, kemudian menghancurkan keberadaan akidah, dan selanjutnya supaya mereka tunduk patuh kepada orang-orang kuat yang menang.

Oleh karena itu, Allah memperingatkan orang-orang yang beriman agar jangan menaati orang-orang kafir. Karena, menaati orang-orang yang kafir itu akan mengakibatkan kerugian yang besar, dan tidak ada keuntungan dan manfaatnya sama sekali. Yang ada justru kemurtadan. Maka, alternatif orang mukmin ialah menempuh jalannya dengan berjihad melawan kekafiran dan orang-orang kafir, dan memerangi kebatilan dan orang-orang batil; atau murtad dan menjadi kafir--kita berlindung kepada Allah dari yang demikian ini. Mustahil ia bersikap netral, tidak begini (berjuang) dan tidak begitu (murtad), untuk menjaga pandangan dan agamanya. Sikap demikian itu hanyalah khayalan belaka. Terkhayalkan kepadanya setelah mengalami kekalahan dan terluka, bahwa dia akan dapat menjaga agama, akidah, iman, dan eksistensinya dengan menjauhkan diri dari berperang melawan orang-orang yang kuat dan menang, lantas berdamai dengan mereka dan tunduk patuh kepada mereka.

Ini adalah kesalahan yang besar karena orang tidak mau bergerak maju ke medan ini, sudah tentu dia mundur ke belakang. Orang yang tidak melawan kekafiran, kejahatan, kesesatan, kebatilan, dan kezaliman pasti dia menjadi hina, mundur ke belakang, dan kembali kepada kekafiran, kejahatan, kesesatan, kebatilan, dan kezaliman. Orang yang tidak dilindungi oleh akidah dan imannya dari mematuhi orang-orang kafir dan dari mendengarkan perintah dan seruannya, serta percaya kepada mereka, maka pada hakikatnya ia telah lepas dari akidah dan keimanannya secara mendasar.

Sungguh merupakan kekalahan mental apabila seorang pemeluk akidah cenderung kepada musuh-musuh akidahnya, mendengar bisikan-bisikannya, dan mengikuti pengarahan-pengarahannya.

Ini adalah kekalahan sejak pertama, maka pada akhirnya tidak ada yang melindunginya dari kekalahan itu, dan kembalilah ia kepada kekufuran, meskipun ia tidak merasakan dalam langkah-langkah pertamanya bahwa ia menuju ke tempat kembali yang membahayakan ini. Sesungguhnya orang mukmin akan menemukan di dalam akidahnya dan kepemimpinan akidah ini kecukupan, sehingga tidak perlu bermusyawarah dengan musuh-musuh agamanya dan musuh kepemimpinan agama ini. Apabila ia mendengarkan bisikan dan ajakannya pada suatu waktu, maka ia sedang berjalan menuju kemurtadan. Ini adalah hakikat fitriah dan hakikat kenyataan. Maka, Allah memperingatkan mereka supaya berhati-hati dan mewaspadainya. Dalam hal ini, diseru-Nya mereka dengan menyebut keimanannya,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 149)**

Nah, kerugian macam apa lagi sesudah murtad dari iman dan menjadi kafir? Keuntungan macam apakah yang diperoleh seseorang setelah ia mengalami kerugian iman?

Apabila yang mendorong seseorang cenderung menaati orang kafir itu adalah karena mengharapkan perlindungan dan pertolongan di sisi mereka, maka itu adalah keliru. Ayat ini mengungkapkan dan

mengingatkan kepada mereka mengenai hakikat pertolongan dan perlindungan,

"...Allahlah Pelindungmu, dan Dialah sebaik-baik Penolong." **(Ali Imran: 150)**

Inilah arah yang dituju orang-orang mukmin untuk mendapatkan perlindungan dan pertolongan. Barangsiapa yang Allah menjadi Pelindungnya, maka apakah perlunya perlindungan dari salah seorang makhluk-Nya? Barangsiapa yang Allah sebagai Penolongnya, maka apakah perlunya pertolongan seorang hamba?

Ayat berikutnya memantapkan hati kaum muslimin dan memberikan kabar gembira kepada mereka tentang dimasukkannya rasa takut ke dalam hati musuh-musuh mereka, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu tanpa berdasarkan keterangan apa pun dari wahyu, dan Allah tidak menjadikan untuknya kekuatan dan kekuasaan. Lebih dari itu, mereka akan mendapatkan azab akhirat yang memang disediakan bagi orang-orang yang zalim ,

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 151)**

Ini janji dari Allah Yang Mahaluhur, Mahakuasa, lagi Mahaperkasa, untuk memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Janji ini merupakan jaminan mengenai apa yang akan terjadi pada akhir peperangan nanti, sebagai jaminan akan kekalahan musuh-musuh-Nya dan kemenangan kekasih-kekasih-Nya.

Ini adalah janji yang berlaku pada setiap peperangan yang di situ kekafiran berhadapan dengan keimanan. Maka, tidaklah orang-orang kafir bertemu dengan orang-orang yang beriman melainkan mereka akan takut kepada orang-orang yang beriman itu, dan bergeraklah rasa takut yang dimasukkan Allah ke dalam hati mereka. Akan tetapi, yang penting adalah harus ada keimanan yang sungguh-sungguh di dalam hati orang-orang mukmin. Mereka harus benar-benar merasakan perlindungan Allah saja, percaya mutlak kepada perlindungan-Nya, serta tidak merasa sangsi sedikit pun bahwa tentara Allah pasti menang, Allah pasti melaksanakan urusan-Nya, dan orang-orang kafir tidak akan dapat melepaskan diri di muka bumi dan tidak akan dapat mendahului Allah SWT. Mereka harus yakin akan janji Allah ini, meskipun fenomena-fenomena lahiriah tampak bertentangan dengannya. Karena, janji Allah lebih benar dan lebih dapat dipercaya daripada apa yang dilihat oleh mata manusia dan diperkirakan oleh pikirannya.

Sungguh mereka merasa takut karena hati mereka tidak memiliki sandaran yang benar, dan tidak bersandar kepada suatu kekuatan dan kepada Yang Punya kekuatan. Rasa takut yang muncul karena mereka mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang tidak mempunyai kekuasaan, dan karena Allah tidak memberikan kekuasaan kepadanya.

Ungkapan *"sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan (kekuasaan) tentang hal itu"* memiliki makna yang dalam, yang sering dihadapkan Al-Qur'an kepada kita. Kadang-kadang ungkapan ini digunakan untuk menyifati tuhan-tuhan yang diada-adakan dan kadang-kadang digunakan untuk menyifati akidah-akidah palsu. Ungkapan ini mengisyaratkan suatu hakikat yang mendasar dan mendalam sebagai berikut.

Hakikat itu adalah bahwa pikiran, akidah, seseorang, atau suatu peraturan, hanya dapat hidup, berfungsi, dan berpengaruh sesuai dengan kadar kekuatan yang tersembunyi dan kekuasaan yang dapat memaksa. Kekuatan ini bergantung pada kadar "kebenaran" yang ada padanya. Yakni, menurut kadar kesesuaiannya dengan kaidah yang dijadikan landasan oleh Allah untuk menegakkan alam wujud, dan sesuai dengan sunnah Allah yang bekerja pada alam semesta ini. Ketika itulah Allah memberinya kekuatan dan kekuasaan yang hakiki, berfungsi, dan berpengaruh terhadap alam wujud ini. Kalau tidak begitu, ia adalah palsu, batil, lemah, dan rapuh, meskipun secara lahir kelihatannya memiliki kekuatan, berkilau, dan menyeramkan.

Orang-orang musyrik mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain, dalam berbagai bentuknya. Kemusyrikan itu sejak awal terwujud dalam bentuk memberikan kepada selain Allah sesuatu dari hak prerogatif (hak istimewa) Allah dan fenomena-fenomenanya. Sebagai yang terdepan dari hak-hak prerogatif ini adalah hak membuat syariat bagi manusia mengenai seluruh segi kehidupan mereka, hak membuat tata nilai untuk memutuskan hukum mengenai perilaku dan kemasyarakatan mereka, dan hak untuk menguasai manusia dan memaksa mereka untuk menaati syariat atau undang-undang tersebut serta memberlakukan tata nilai yang dibuatnya itu. Kemudian datanglah masalah ibadah *syi'ariyah* sebagai kandungan pemberian hak-hak prerogatif

kepada selain Allah ini, karena hak untuk diibadahi sebagai salah satu hak prerogatif itu.

Maka, hak apakah gerangan yang dimiliki oleh tuhan-tuhan buatan ini untuk menegakkan eksistensi alam semesta? Sesungguhnya Allah Yang Maha Esa telah menciptakan alam semesta ini agar alam ini menisbatkan diri kepada Penciptanya Yang Maha Esa itu. Dia menciptakan semua makhluk supaya mereka mengakui bahwa hanya Dia yang berhak diibadahi dengan tidak ada sekutu bagi-Nya, supaya mereka menerima syariat dan tata nilai dari-Nya tanpa membantah, dan supaya beribadah kepada-Nya saja dengan sebenar-benarnya dengan tidak mengadakan sekutu-sekutu bagi-Nya. Maka, segala sesuatu yang menyimpang dari kaidah tauhid dalam pengertiannya yang luas adalah palsu dan batil, bertentangan dengan kebenaran yang tersembunyi dalam bangunan alam semesta. Oleh karena itu, ia adalah lemah dan rapuh, tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, tidak memiliki pengaruh terhadap perjalanan kehidupan, bahkan tidak memiliki unsur-unsur kehidupan dan hak hidup itu sendiri.

Selama orang-orang musyrik itu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan kekuasaan padanya--yang berupa tuhan-tuhan atau sembahan-sembahan dan akidah-akidah serta pandangan hidup--maka mereka itu bersandar kepada kelemahan dan kehampaan. Selamanya mereka lemah dan lesu, dan selamanya mereka dalam ketakutan apabila berhadapan dengan orang-orang beriman yang bersandar kepada Yang Mahabenar dan Pemilik segala kekuasaan.

Kita dapat menjumpai bukti ancaman ini setiap kali kebenaran berhadapan dengan kebatilan. Sering terjadi kebatilan dengan persenjataannya yang lengkap berhadapan dengan kebenaran yang tidak bersenjata lengkap. Namun, kebatilan itu merasa ketakutan dan gentar setiap kali melihat gerakan dan mendengar suara, padahal mereka membawa senjata lengkap. Kalau kebenaran maju dan menyerang mereka, maka terjadilah kepanikan, ketakutan, kegoncangan, dan keberantakan di kalangan barisan kebatilan, meskipun jumlah mereka banyak dan jumlah pendukung kebenaran sedikit. Hal itu sebagai realisasi janji Allah yang benar,

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu...."

Begitulah di dunia. Adapun di akhirat, maka di sana terdapat tempat kembali yang menyedihkan dan penuh penderitaan yang layak bagi orang-orang yang zalim.

"... Tempat kembali mereka ialah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim."

Di sini, mereka ditunjukkan kepada bukti-bukti janji Allah di dalam Perang Uhud itu sendiri. Mereka telah mendapatkan kemenangan yang gemilang pada permulaannya. Kaum musyrikin porak-poranda hingga lari ke belakang dan meninggalkan harta rampasan. Panji-panji mereka jatuh dan tidak ada tangan yang mengibarkannya sehingga ada seorang wanita yang mengibarkannya kembali. Kemenangan itu tidak berbalik menjadi kekalahan bagi kaum muslimin melainkan setelah jiwa pasukan pemanahnya menjadi lemah karena tertarik untuk mendapatkan harta rampasan. Sehingga, terjadi perselisihan di antara mereka, dan mereka abaikan perintah Rasulullah saw. yang merupakan Nabi dan komandan mereka. Di sini mereka ditunjukkan kepada esensi peperangan, pemandangan-pemandangannya, keadaan-keadaannya, peristiwa-peristiwanya, dan hal-hal yang melingkupinya, yang dilukiskan dalam gambaran yang hidup dan mengagumkan,

"Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu. Sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu. Karena itu, Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berdukacita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan

dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(Ali Imran: 152-155)**

Pengungkapan Al-Qur`an di sini hendak melukiskan pemandangan yang lengkap mengenai medan peperangan beserta silih bergantinya kemenangan dan kekalahan. Pemandangan yang melukiskan setiap gerakan dalam medan perang, getaran dalam jiwa, raut wajah, dan relung-relung hati. Seakan-akan kalimat-kalimat ini menayangkan rekaman setiap gerakan dengan gambar-gambar yang baru dan berdenyut. Khususnya ketika menggambarkan gerakan naik ke gunung, berlari kebingungan dan ketakutan, dan seruan Rasulullah saw. kepada orang-orang yang lari dari medan perang. Semua itu disertai dengan gerakan jiwa dengan segala getaran, bisikan, kesan, dan keinginannya. Di samping merangkum berbagai gambaran yang hidup, bergerak, dan berdenyut itu juga mengandung arahan-arahan dan ketetapan-ketetapan yang disampaikan dengan cara yang unik sesuai dengan uslub Al-Qur`an dan *manhaj* tarbiahnya yang menakjubkan,

"Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya...." **(Ali Imran: 152)**

Hal ini terjadi pada awal-awal peperangan, ketika kaum muslimin berhasil membunuh orang-orang musyrik–yaitu membunuh perasaan mereka atau mencabut akar-akarnya–sebelum mereka tergoda oleh rasa tamak terhadap barang rampasan, sedang Rasulullah saw. telah bersabda kepada mereka, "Kamu akan mendapat pertolongan selama kamu sabar." Maka, Allah membuktikan janji-Nya yang telah disampaikan-Nya melalui lisan nabi-Nya itu.

"...sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan ada orang yang menghendaki akhirat:..."

Begitulah kondisi pasukan pemanah. Sebagian mereka menjadi lemah setelah terangsang terhadap harta rampasan, dan terjadilah perselisihan antara mereka dengan orang-orang yang memandang harus taat secara mutlak kepada perintah Rasulullah saw., hingga akhirnya terjadilah pelanggaran terhadap perintah sesudah mereka melihat kemenangan awal yang mereka inginkan. Maka, mereka terpecah menjadi dua kelompok, satu kelompok menginginkan rampasan (kekayaan) duniawi dan satu kelompok menginginkan pahala akhirat. Hati mereka berbeda-beda keinginannya, sehingga barisan dan tujuan mereka tidak menjadi satu lagi. Kerakusan telah mengotori kejernihan keikhlasan dan ketulusan yang menjadi syarat mutlak dalam perang membela akidah, karena peperangan untuk membela akidah itu tidak seperti peperangan-peperangan lainnya. Ia adalah peperangan di medan tempur dan peperangan dalam hati. Tidak akan diperoleh kemenangan di medan tempur tanpa diperolehnya kemenangan dalam peperangan di hati. Peperangan ini adalah peperangan untuk Allah. Maka, Allah tidak akan memberi pertolongan melainkan kepada orang yang tulus ikhlas hatinya kepada Allah.

Selama mereka mengibarkan panji-panji Allah dan menisbatkan diri kepada-Nya, maka Allah tidak akan memberi pertolongan kepada mereka kecuali bila niat mereka suci bersih hanya untuk mengibarkan panji-panji Allah itu, supaya tidak ada kekaburan dan pencampuradukan dengan panji-panji lain. Kadang-kadang orang-orang yang batil dan mengibarkan panji-panji kebatilan dengan terang-terangan mendapatkan kemenangan dalam peperangan tertentu, karena suatu hikmah yang hanya Allah yang mengetahuinya. Adapun orang-orang yang mengibarkan panji-panji akidah tetapi niatnya tidak ikhlas dan tidak tulus, maka selamanya Allah tidak akan memberi pertolongan kepada mereka, sehingga Dia menguji mereka hingga mereka menjadi suci bersih. Inilah yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an untuk dijelaskannya kepada kaum muslimin dengan menunjuk sikap mereka dalam peperangan. Ini pulalah yang hendak diajarkan Allah kepada kaum muslimin, ketika mereka mendapatkan kekalahan yang pahit dan luka yang menyakitkan sebagai akibat dari sikap mereka yang tidak konsisten.

"...Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan ada orang yang menghendaki akhirat...."

Al-Qur`an menyoroti apa saja yang ada di dalam sudut-sudut dan relung-relung hati, yang kaum muslimin sendiri tidak mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dia berkata, "Saya tidak mengetahui seorang pun dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang menghendaki kekayaan dunia, sehingga turun pada kami dalam Perang Uhud ayat (yang artinya), **'Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan ada orang yang menghendaki akhirat.'**"[5] Dengan demikian, ditelanjangilah hati mereka hingga tersingkap apa yang ada di dalamnya di hadapan mereka. Diberitahukanlah kepada mereka dari mana datangnya kekalahan itu, supaya mereka menjaga diri dari unsur-unsur yang menyebabkan kekalahan itu.

Pada waktu yang sama disingkapkan pula kepada mereka hikmah dan rencana Allah di balik penderitaan yang mereka alami itu dan di balik peristiwa-peristiwa yang terjadi karena sebab-sebab yang lahir itu,

"...Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu...."

Di sana terdapat kadar Allah di balik perbuatan-perbuatan manusia itu. Ketika mereka lemah, berselisih, dan mendurhakai perintah Rasul, maka Allah memalingkan kekuatan, keberanian, dan perhatian mereka dari kaum musyrikin. Dipalingkan-Nya pasukan pemanah dari posnya di bukit, dan dipalingkan-Nya orang-orang yang berperang dari medan perang, lalu mereka lari. Semua ini terjadi sebagai akibat dari apa yang terjadi dalam hati mereka. Akan tetapi, dengan rencana Allah untuk menguji mereka dengan penderitaan, ketakutan, kekalahan, kematian, dan keterlukaan. Juga untuk menyingkap apa yang tersembunyi dalam hati mereka, untuk membersihkan jiwa mereka, dan untuk membersihkan barisan–sebagaimana akan dibicarakan.

Demikianlah terjadinya beberapa peristiwa sesuai dengan sebab dan akibatnya. Pada waktu yang sama memang semua itu sudah direncanakan dengan perhitungan-perhitungannya. Tidak terdapat kontradiksi antara ini dan itu, karena tiap-tiap kejadian ada sebabnya, dan di belakang tiap-tiap sebab ada rencana, dari yang Mahahalus lagi Mahawaspada.

"...dan, sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu...."

Allah telah memaafkan apa yang terjadi pada diri kamu, yaitu kelemahan, perselisihan, dan pelanggaran terhadap perintah Rasul. Dia juga telah memaafkan tindakanmu lari dari medan perang dan kembali ke belakang. Dia memaafkan kamu, sebagai karunia dan kenikmatan dari-Nya. Dia maafkan kamu karena kelemahanmu sebagai manusia yang tidak disertai dengan niat yang jelek dan tidak ingin terus-menerus dalam kesalahan-kesalahan. Juga karena kamu keliru dan lemah dalam urusan iman kepada Allah, lemah kepasrahanmu kepada-Nya, dan lemah dalam mematuhi apa yang dikehendaki-Nya,

"...Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman."

Ya, di antara karunia-Nya kepada mereka ialah Dia memaafkan mereka, selama mereka mau berjalan menurut *manhaj*-Nya, mengakui kewajiban ubudiah mereka kepada-Nya, tidak mendakwakan hak prerogatif *uluhiyyah* sedikit pun buat diri mereka, dan tidak menerima *manhaj*, syariat, norma, dan timbangan melainkan dari-Nya. Maka, apabila terjadi dosa dan kesalahan dari mereka–karena lemah dan lesu, atau khilaf dan gegabah–niscaya Allah memaafkan mereka setelah diuji, dibersihkan, dan disucikannya mereka.

Dilukiskanlah kekalahan itu dengan gambaran yang hidup dan bergerak,

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu." **(Ali Imran: 153)**

Lukisan seperti ini adalah untuk memperdalam kesan bayangan pemandangan itu di dalam perasaan mereka, dan untuk menimbulkan perasaan malu terhadap tindakan yang mereka lakukan dengan segala pendahuluannya seperti kelemahan, perselisihan, dan mendurhakai perintah Rasul. Ungkapan ini melukiskan gambaran gerakan perasaan dan jiwa mereka dalam kata-kata yang hanya sedikit. Mereka naik ke gunung dengan berlari, dengan jiwa yang goncang, takut, dan bingung, dan tidak ada seorang pun yang menoleh kepada yang lain, dan tidak ada seorang pun yang menjawab panggilan orang lain. Rasulullah saw. memanggil mereka untuk menenangkan hati mereka karena beliau masih

[5] Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, dan beliau berkata, "Diriwayatkan dari beberapa jalan dari Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih di dalam tafsirnya."

hidup, setelah ada orang yang berteriak bahwa beliau telah terbunuh, dan teriakan itu membuat goyahnya hati dan kaki mereka. Sungguh, ini merupakan pemandangan lengkap yang dilukiskan hanya dengan beberapa kata saja.

Akhirnya, Allah membalas kesusahan yang mereka tinggalkan dalam jiwa Rasulullah saw. karena mereka berlari, dengan kesusahan yang memenuhi hati mereka sebagaimana yang terjadi pada mereka, dan karena mereka meninggalkan Rasul mereka yang tercinta ditimpa oleh apa yang menimpa beliau itu, sedang beliau masih tetap berada di tempat semula, namun mereka berlari. Hal itu dimaksudkan supaya mereka tidak menghimpun sesuatu yang luput dari mereka dan penderitaan yang menimpa mereka. Inilah ujian yang menimpa mereka, dan inilah penderitaan yang menimpa nabi mereka, yang lebih berat bagi mereka daripada segala sesuatu yang menimpa mereka sendiri. Itulah penyesalan yang menggelayuti jiwa mereka, dan itulah kesedihan yang menimpa mereka. Semua itu akan menjadikan mereka menganggap kecil semua kekayaan (rampasan) yang luput dari mereka dan semua penderitaan yang menimpa mereka,

"...Karena itu, Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu...."

Allah yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, mengetahui hakikat perbuatanmu dan motivasi-motivasi yang mendorongmu melakukan tindakan-tindakan seperti itu,

"...Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ketakutan, kebingungan, dan kegoncangan yang mereka alami kemudian diakhiri dengan ketenangan yang menakjubkan. Ketenangan di dalam jiwa orang-orang mukmin yang kembali kepada Tuhannya dan kembali kepada Rasulnya. Mereka diliputi rasa kantuk yang lembut sehingga mereka merasakan ketenangan dan ketenteraman.

Ungkapan terhadap fenomena yang menakjubkan ini begitu halus, lembut, dan nikmat. Sehingga, irama dan bayangannya menggambarkan suasana yang tenang dan indah,

"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu...." **(Ali Imran: 154)**

Ini adalah sebuah fenomena mengagumkan, yang penuh dengan rahmat Allah, yang meliputi hamba-hamba-Nya yang beriman. Rasa kantuk, apabila menimpa orang-orang yang sedang kelelahan dan kebingungan, meskipun hanya sebentar, akan memberikan pengaruh seakan-akan menyihir mereka dan menjadikan mereka seperti makhluk yang baru. Juga akan menimbulkan rasa tenang dalam hati mereka dan menimbulkan kelegaan, yang semuanya terjadi dengan cara yang tidak dimengerti hakikat dan aturannya. Saya katakan demikian karena saya sendiri pernah mengalami kesedihan yang luar biasa. Kemudian saya merasakan rahmat Allah yang segar dan mendalam, yang sulit diungkapkan dengan kalimat dan ungkapan manusia yang terbatas kemampuannya.

Imam Tirmidzi, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan hadits Hammad Ibnu Salamah dari Tsabit dari Anas dari Abu Thalhah, dia berkata, "Kuangkat kepalaku pada waktu Perang Uhud, lalu kulihat ke sana ke mari, maka tidak ada seorang pun dari mereka waktu itu melainkan dalam keadaan doyong (miring) terhanyut dalam kantuk."

Dalam riwayat lain dari Abu Thalhah, "Kami diliputi kantuk ketika kami masih dalam barisan kami dalam Perang Uhud, maka pedang saya jatuh dari tangan saya dan saya ambil, kemudian jatuh lagi dan saya ambil lagi."

Sedangkan segolongan yang lain–yang imannya goncang; yang perhatiannya tercurah pada hawa nafsunya dan keinginan pribadinya; yang masih belum bersih dari tata pandang dan pola pikir jahiliah; yang belum menyerahkan dirinya secara total kepada Allah; yang belum menyerahkan totalitas dirinya kepada kadar-Nya; yang belum mantap hatinya bahwa apa yang menimpa mereka itu sebagai ujian dari Allah untuk membersihkan diri mereka; yang belum tenang hatinya bahwa yang demikian itu sebagai jalan pemilahan siapa sebenarnya wali (kekasih) Allah dan siapa pula musuh-musuh-Nya; dan yang belum percaya pada keputusan Allah bahwa pada akhirnya Allah akan memberikan kemenangan dan pertolongan yang sempurna di dalam menghadapi kekafiran, kejahatan, dan kebatilan–telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri.

"...Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hal campur tangan) dalam urusan ini?....'"

Akidah ini mengajarkan kepada pemeluknya–

sebagaimana yang mereka ketahui--bahwa mereka tidak mempunyai wewenang sedikit pun terhadap diri mereka, karena mereka semuanya kepunyaan Allah. Juga mengajarkan bahwa ketika mereka keluar pergi berjihad di jalan-Nya adalah pergi karena Allah, bergerak karena Allah, berperang karena Allah, tanpa ada tujuan lain sedikit pun untuk dirinya sendiri dalam jihad ini. Mereka menyerahkan diri mereka kepada kadar-Nya, lalu mereka menerima kadar ini dalam wujud apa pun, dengan rela hati dan penuh kepasrahan.

Adapun orang-orang yang mementingkan dirinya sendiri, dan menjadikan kepentingan dirinya itu sebagai fokus pemikirannya dan perhitungannya, fokus perhatian dan kesibukannya, maka mereka ini belum sempurna hakikat iman dalam hatinya. Nah, di antara mereka inilah terdapat golongan yang dibicarakan oleh ayat ini, yaitu golongan yang memusatkan perhatiannya pada nafsu dan kepentingannya. Mereka ini selalu dalam kegoncangan dan kelabilan. Mereka merasa telah berbuat sia-sia untuk sesuatu yang tidak jelas dalam pandangan mereka. Mereka merasa terpaksa melakukan peperangan tanpa dorongan kehendak mereka. Di samping itu, mereka menghadapi ujian yang pahit dan harus mereka bayar dengan harga yang mahal berupa kematian, luka, dan penderitaan. Mereka itu tidak mengenal Allah dengan sebenarnya. Mereka menyangka terhadap Allah dengan persangkaan yang tidak benar sebagaimana persangkaan jahiliah. Di antara persangkaan yang tidak benar terhadap Allah ialah mereka menggambarkan bahwa Allah Yang Mahasuci itu telah mengabaikan mereka dalam peperangan itu dengan tidak memberi hak kepada mereka untuk campur tangan, dan mereka hanya didorong berperang untuk menemui kematian atau mendapat luka. Mereka juga menggambarkan bahwa Allah tidak menolong dan tidak menyelamatkan mereka, dan Dia hanya menyeru mereka untuk menjadi mangsa musuh-musuh mereka. Mereka bertanya-tanya,

"...Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?..."

Perkataan mereka mengandung penawaran untuk mengatur kepemimpinan dan peperangan. Kemungkinan di antara orang yang berpendapat seperti ini adalah mereka yang menganggap tidak perlu keluar dari Madinah. Di antaranya lagi adalah orang yang kembali pulang bersama Abdullah bin Ubay, tetapi hatinya tidak pernah merasa mantap dan tenteram.

Sebelum selesai memaparkan kasak-kusuk dan prasangka buruk mereka, ayat ini buru-buru meluruskan persoalan dan menetapkan hakikat yang mereka persoalkan, dan menjawab pertanyaan mereka, *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* dengan jawaban, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.'"*

Maka, tidak ada hak campur tangan bagi seorang pun, baik mereka maupun orang lain. Sebelumnya Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya saw. dalam surah Ali Imran ayat 128, "Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." Maka, urusan agama ini, dan jihad untuk menegakkan dan memantapkan peraturannya di muka bumi, serta menunjukkan hati manusia kepadanya, semuanya adalah urusan Allah, tidak ada campur tangan sedikit pun bagi manusia. Manusia hanya menunaikan kewajibannya saja dan memenuhi baiatnya. Setelah itu, semua terserah kepada kehendak Allah.

Disingkapnya pula apa yang tersembunyi di dalam hati mereka, sebelum diselesaikannya pemaparan tentang kasak-kusuk dan prasangka buruk mereka,

"...Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu...."

Maka, hati mereka penuh dengan bisikan-bisikan, getaran-getaran, penentangan, dan alasan yang dicari-cari. Pertanyaan mereka, *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"* menyimpan perasaan bahwa mereka terpaksa mengikuti sesuatu yang tidak atas pilihan mereka hingga mereka telah menjadi korban dari kepemimpinan yang buruk. Juga menyimpan perasaan bahwa seandainya mereka yang menghendaki peperangan tersebut, niscaya mereka tidak akan mengalami hal seperti itu.

"...Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan terbunuh (dikalahkan) di sini....'"

Inilah bisikan yang ada di dalam jiwa yang tidak tulus akidahnya, ketika mereka menghadapi kekalahan dalam suatu peperangan; ketika mereka menderita akibat kekalahan itu; ketika mereka melihat harganya lebih merugikan daripada yang mereka duga, buahnya lebih pahit daripada yang mereka harapkan; ketika hati mereka tidak melihat kejelasan dan kemantapan urusan ini; dan ketika mereka membayangkan bahwa tindakan kepemimpinan yang menyebabkan kekalahan ini, dan mereka akan

selamat seandainya kepemimpinan itu berada di tangan mereka. Maka, dalam kegelapan pandangan seperti ini, tidak mungkin mereka dapat melihat tangan Allah di balik peristiwa-peristiwa itu. Juga tidak mungkin mereka dapat melihat hikmah-Nya dalam ujian ini. Semuanya, menurut mereka, adalah kerugian dan kerugian, kesia-siaan dan kesia-siaan.

Nah, di sini, datanglah pembetulan yang mendasar terhadap semua urusan, urusan kehidupan dan kematian, dan urusan hikmah yang tersembunyi di balik ujian itu,

"...Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati...."

Katakanlah, "Seandainya kamu berada di dalam rumah kamu dan tidak mau keluar ke medan perang demi memenuhi panggilan pemimpin, dan semua urusanmu hanya menurut perkiraanmu saja, niscaya akan keluarlah orang-orang yang telah ditetapkan akan terbunuh itu untuk datang ke tempat terbunuhnya mereka. Sesungguhnya di sana sudah ada ajal yang tidak dapat dimajukan dan diundurkan. Di sana ada tempat kematian yang sudah ditentukan bagi seseorang yang pasti akan didatanginya, lantas ia meninggal di sana. Apabila ajal telah tiba, yang bersangkutan akan datang ke sana dengan kedua kakinya. Ia akan berjalan mendatangi tempat yang telah dipastikan bahwa ia akan meninggal di sana. Tidak ada seorang pun yang dapat menggiring seseorang menuju ajal yang telah ditentukan untuknya, dan tidak ada orang yang dapat mendorongnya untuk pergi ke tempat meninggalnya yang telah dipastikan untuknya."

Wahai, alangkah mengagumkannya ungkapan itu, *"ilaa madhaaji'ihim"* 'ke tempat mereka terbunuh'. Ya, tempat terbunuh, tempat meninggal, kuburan, yang di sana lambung beristirahat, langkah terhenti, dan perjalanan di muka bumi berakhir. Tempat terbunuh atau tempat kematian yang mereka datangi karena dorongan halus yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka kuasai. Tetapi, Allahlah yang mengetahui dan menguasainya, dan yang memberlakukan apa yang dikehendaki-Nya pada urusan mereka. Pasrah kepada-Nya adalah lebih menenangkan hati, lebih menenteramkan jiwa, dan lebih melegakan nurani.

Itu adalah kadar Allah, dan di belakangnya terdapat hikmah-Nya,

"...Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu...."

Ia tidak seperti cobaan biasa. Ia adalah batu uji ukur untuk menyingkap apa yang ada dalam dada, dan untuk mencairkan apa yang ada dalam hati. Sehingga, dapatlah dihilangkan darinya kepalsuan dan riya, dan diungkapkan hakikatnya tanpa ada polesan apa-apa. Maka, semua itu adalah cobaan dan pengujian terhadap apa yang ada dalam dada, untuk menampakkan hakikatnya. Semua itu adalah untuk membersihkan dan menjernihkan hati, hingga tidak ada lagi kotoran dan kepalsuan. Semua itu adalah untuk membetulkan dan mencerahkan pandangan, hingga tidak ada kekaburan dan kerusakan,

"...Allah Maha Mengetahui isi hati."

Isi hati adalah rahasia-rahasia tersembunyi yang menetap di dalam dada, bersembunyi di dalamnya, selalu menyertainya, tidak pernah meninggalkannya, dan tidak dapat diketahui meskipun disorot dengan sinar apa pun. Akan tetapi, Allah Maha Mengetahui isi hati ini. Dia hendak menyingkapnya untuk manusia, dan menyingkapnya untuk pemiliknya sendiri, karena kadang-kadang mereka sendiri tidak mengetahuinya. Sehingga, diungkapkan dan disingkapkan kepada mereka melalui berbagai peristiwa.

Allah mengetahui rahasia orang-orang yang kalah dan lari dari medan perang ketika dua pasukan sedang bertemu. Mereka menjadi lemah dan berpaling disebabkan oleh pelanggaran yang mereka lakukan. Maka, jiwanya menjadi goncang dan setan masuk kepada mereka lewat jendela itu, lalu menggelincirkan mereka dan mereka pun tergelincir dan jatuh,

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemu dua pasukan itu, sebenarnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(Ali Imran: 155)**

Boleh jadi isyarat dalam ayat ini khusus kepada pasukan pemanah yang jiwanya dipenuhi rasa tamak untuk mendapakan harta rampasan sebagaimana dipenuhi oleh kekhawatiran bahwa Rasulullah saw. akan menghalangi mereka untuk mendapatkan bagiannya. Nah, inilah yang mereka lakukan dan inilah penggelinciran setan terhadap mereka.

Akan tetapi, secara umum ayat ini melukiskan jiwa manusia ketika mereka melakukan dosa dan kesalahan. Maka, hilanglah rasa percaya dirinya yang kuat, lemahlah hubungannya dengan Allah, rusaklah timbangan dan pegangannya, dan jadilah ia sasaran bagi berbagai macam bisikan dan getaran hati, disebabkan rapuhnya hubungan mereka dengan Allah dan rapuhnya kepercayaannya kepada keridhaan-Nya. Pada waktu itulah setan menemukan jalan untuk memasuki jiwa ini, lalu membawanya kepada ketergelinciran sesudah tergelincir, jauh dari tempat perlindungan yang aman dan benteng yang kokoh.

Karena itu, maka istighfarlah yang dituju pertama kali oleh para *rabbaniyyun* 'para pengikut Rasul yang bertakwa' yang berperang bersama dengan para nabi menghadapi musuh-musuh. Istighfarlah yang mengembalikan mereka kepada Allah, yang menguatkan hubungan mereka dengan-Nya, membersihkan hati mereka dari pelbagai keinginan, melindunginya dari pelbagai bisikan, dan menutup lubang tempat masuknya setan–yaitu lubang putusnya hubungan dari Allah, dan jauh dari perlindungan-Nya. Lubang inilah yang menjadi jalan masuknya setan, lalu digelincirkannya kaki mereka berkali-kali, sehingga memencilkan mereka dalam padang kebingungan, jauh dan jauh dari perlindungan.

Allah menginformasikan kepada mereka bahwa rahmat-Nya mendapati mereka. Maka, tidak dibiarkan-Nya setan memutuskan hubungan mereka dengan-Nya. Oleh karena itu, dimaafkan-Nyalah mereka dan dikenalkan-Nya diri-Nya kepada mereka bahwa Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia tidak menolak orang-orang yang berbuat salah dan tidak tergesa-gesa menghukum mereka, apabila Dia mengetahui jiwa mereka masih ingin kembali kepada-Nya dan berhubungan dengan-Nya, dan tidak ingin terus-terusan durhaka, menyeleweng, dan berlari dari-Nya.

Ayat-ayat berikutnya melengkapi penjelasan tentang hakikat kadar Allah terhadap kematian dan kehidupan, dan tentang kepalsuan pandangan dan pemikiran orang-orang kafir dan munafik mengenai masalah ini, dengan menyeru orang-orang yang beriman agar jangan berpandangan dan berpikiran seperti pandangan dan pemikiran mereka itu. Rangkaian ayat ini diakhiri dengan mengembalikan mereka kepada nilai-nilai lain dan pelajaran-pelajaran yang mengungguli penderitaan-penderitaan dan pengorbanan-pengorbanan,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Allah melihat apa yang kamu kerjakan. Sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan, sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." **(Ali Imran: 156-158)**

Relevansi penyebutan ayat-ayat ini dalam konteks perang adalah bahwa perkataan ini adalah perkataan orang-orang munafik yang pulang kembali sebelum perang. Ini juga perkataan orang-orang musyrik penduduk Madinah yang belum masuk Islam, tetapi antara mereka dan kaum Muslimin masih ada hubungan dan kekerabatan. Mereka menjadikan orang-orang yang gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud sebagai bahan untuk menimbulkan penyesalan di dalam hati keluarganya dan untuk menimbulkan kesedihan karena hilangnya (gugurnya) mereka dalam peperangan itu, sebagai akibat keikutsertaan mereka. Tidak diragukan bahwa fitnah dan ucapan-ucapan yang menyakitkan ini menyebabkan kegoncangan dan ketidakstabilan barisan kaum muslimin. Oleh karena itu, datanglah penjelasan Qur`ani ini untuk membetulkan tata nilai dan pandangan-pandangan itu, serta mengembalikan tipu daya ini ke tenggorokan para pembuatnya.

Perkataan orang-orang kafir, "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh" menyingkapkan perbedaan yang mendasar antara pandangan orang-orang yang berakidah dan yang tidak berakidah, terhadap sunnah kehidupan dan peristiwa-peristiwanya beserta kesenangan-kesenangan dan kesedihan-kesedihannya. Orang yang berakidah mengetahui sunnah Allah, mengerti adanya kehendak Allah, dan merasa tenteram terhadap kadar Allah. Ia tahu bahwa ia tidak akan ditimpa sesuatu melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya; apa yang telah ditetapkan akan menimpanya tidak akan luput; dan apa yang tidak ditetapkan untuknya tentu tidak akan menimpanya. Oleh karena itu, ia tidak menerima penderitaan dengan keluh kesah, tidak menerima kesenangan

dengan sikap sombong, jiwanya tidak terbang melayang ketika menghadapi ini dan itu, dan tidak menyesal dan berandai-andai dengan mengatakan, "Seandainya aku berbuat begini tentu tidak akan begini, atau kalau aku berbuat begini tentu akan begini", setelah terjadinya dan selesainya sesuatu itu.

Maka, tempat dan saat membuat perhitungan, perencanaan, memikirkan, dan memusyawarahkan sesuatu itu adalah sebelum bertindak dan berbuat. Adapun bila sudah bertindak setelah diperhitungkan dan direncanakan sedemikian rupa--dalam batas-batas pengetahuannya dan dengan memperhatikan batas-batas perintah dan larangan Allah--maka semua akibat yang terjadi dan hasil yang diperoleh, diterimanya dengan hati yang tenang, ridha, dan pasrah. Ia menerimanya dengan keyakinan bahwa semua itu terjadi sesuai dengan kadar, pengaturan, dan hikmah Allah. Ia yakin bahwa hal itu pasti terjadi, walaupun ia telah mengusahakan sebab-sebabnya. Jiwa akan berada dalam keseimbangan antara berusaha dan menerima hasilnya, antara beraktivitas dan bertawakal, sehingga langkahnya lurus dan hatinya tenang. Adapun orang yang hatinya jauh dari akidah terhadap Allah dengan pandangan yang lurus ini, maka ia senantiasa merasa gamang, goncang, dan berandai-andai dengan mengatakan, "Seandainya aku begini ....", "Seandainya aku tidak begini ...", "Alangkah ....", Kalau ....", "Aduh, betapa menyesalnya..." dan sebagainya.

Allah--di dalam mendidik kaum muslimin, dan di dalam bayang-bayang Perang Uhud dengan segala apa yang terjadi pada kaum muslimin--memperingatkan mereka agar jangan seperti orang-orang kafir yang ditimpa berbagai macam penyesalan setiap kali kerabatnya meninggal dunia, ketika sedang bepergian di muka bumi untuk mencari rezeki, atau gugur di tengah-tengah peperangan ketika sedang berjihad,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Kalau mereka tetap bersama-sama kita, tentu mereka tidak mati atau dibunuh.'" **(Ali Imran: 156)**

Mereka mengucapkan perkataan seperti itu karena rusaknya pandangan mereka terhadap hakikat peraturan yang berlaku pada alam semesta dan terhadap hakikat kekuatan yang berbuat pada segala sesuatu yang terjadi. Mereka tidak mengetahui kecuali sebab-sebab lahiriah dan yang tampak pada permukaan saja, karena telah terputusnya hubungan mereka dari Allah dan dari kadar-Nya yang berlaku bagi kehidupan.

"Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka...."

Maka, perasaan mereka bahwa keluarnya saudara-saudara mereka untuk bepergian di muka bumi dalam rangka mencari rezeki kemudian meninggal dunia, atau untuk berperang lantas gugur, menjadi sebab kematian atau terbunuh, menimbulkan penyesalan yang sangat di dalam hati mereka, mengapa mereka tidak mencegahnya keluar bepergian atau berperang. Seandainya mereka mengetahui sebab yang sebenarnya--yaitu sudah habisnya ajalnya, karena adanya panggilan untuk meninggal di tempat yang telah ditentukan untuknya, untuk memenuhi kadar Allah dan sunnah-Nya terhadap kematian dan kehidupan--niscaya mereka tidak akan menyesal. Mereka pasti akan menerima ujian itu dengan sabar, dan akan kembali (dan menyerahkan segalanya) kepada Allah dengan hati yang ridha,

"...Allah menghidupkan dan mematikan...."

Di tangan-Nyalah kekuasaan untuk memerikan kehidupan, dan di tangan-Nya pula kekuasaan untuk menarik kembali pemberian itu, pada waktu yang telah ditentukan dan ajal yang telah dipastikan, baik manusia itu berada di rumahnya di tengah-tengah keluarganya, maupun di medan perjuangan untuk mencari rezeki atau dalam peperangan membela akidah. Di sisi-Nya terdapat balasan dan ada penggantian, yang diberikan berdasarkan pengetahuan dan pengawasan-Nya,

"...Allah melihat apa yang kamu kerjakan."

Namun, persoalannya tidak berkesudahan pada kematian atau keterbunuhan. Yang demikian ini bukanlah akhir perjalanan. Kehidupan di muka bumi bukanlah pemberian paling baik yang dikaruniakan Allah kepada manusia, karena di sana masih ada nilai-nilai lain, ada sesuatu yang lebih tinggi nilainya dalam timbangan Allah,

"Sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. Dan, sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." **(Ali Imran: 157-158)**

Mati atau terbunuh di jalan Allah--dengan syarat

dan ketentuan seperti ini–lebih baik daripada kehidupan dan segala sesuatu yang mereka kumpulkan dalam kehidupan ini, baik berupa harta benda, jabatan, kekuasaan, maupun kesenangan apa pun. Lebih baik, karena dengan kematian atau keterbunuhan seperti itu, mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah dan rahmat-Nya. Semua ini dalam timbangan yang sebenarnya lebih baik daripada segala sesuatu yang mereka kumpulkan. Kepada ampunan dan rahmat inilah, Allah menyandarkan orang-orang yang beriman. Dia tidak menyandarkan mereka, dalam posisi ini, kepada kemuliaan individu dan kepada ungkapan-ungkapan manusia. Akan tetapi, Dia hanya menyandarkan mereka kepada apa yang ada di sisi Allah, dan menghubungkan mereka dengan rahmat Allah. Sedangkan, rahmat dan apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik daripada segala sesuatu yang dikumpulkan manusia secara mutlak, dan lebih baik daripada kekayaan dan kedudukan apa pun yang menjadi pergantungan hati manusia.

Semuanya dikembalikan kepada Allah. Semuanya dikumpulkan kepada-Nya dalam semua kondisinya. Mereka mati di tempat tidur, atau meninggal di dalam perjalanan di muka bumi, atau gugur di medan jihad, maka tidak ada tempat kembali bagi mereka selain tempat kembali ini. Perbedaan yang ada kalau begitu, hanyalah dalam amal, niat, arah, dan kepentingannya. Adapun ujung dan kesudahannya hanya satu, yaitu mati atau terbunuh pada waktu yang telah ditentukan dan ajal yang telah ditetapkan. Kemudian kembali kepada Allah dan dikumpulkan pada hari dikumpulkannya semua manusia. Setelah itu mendapat ampunan dan rahmat, atau kemurkaan dan azab dari Allah. Maka, orang yang paling dungu dan paling tolol ialah orang yang memilihkan untuk dirinya tempat kembali yang menyengsarakan, padahal dia pasti akan mati dalam keadaan bagaimanapun (ketika sudah tiba ajalnya).

Dengan demikian, mantaplah di dalam hati mengenai hakikat kematian dan kehidupan, dan hakikat kadar Allah. Juga merasa tenanglah hati menghadapi cobaan yang berlaku menurut kadar Allah, merasa tenang terhadap hikmah yang ada di balik kadar, dan merasa tenang terhadap balasan di belakang cobaan ini.

Selesailah pembahasan tentang substansi berbagai peristiwa dalam Perang Uhud ini beserta segala sesuatu yang menyertainya.

* * *

Kepribadian Rasulullah saw. dan Penataan Kehidupan Kaum Muslimin

Ayat-ayat berikutnya membicarakan tema baru. Yaitu, tema dengan titik sentral kepribadian Rasulullah saw., hakikat kenabiannya yang mulia, nilai hakikat yang besar ini bagi kehidupan umat Islam, dan sejauh mana rahmat Allah menggapai umat ini. Di sekeliling titik sentral ini terdapat beberapa garis lain mengenai *manhaj* islami dalam mengatur kehidupan kaum muslimin dan prinsip-prinsip penataan ini. Juga dibicarakan *tashawwur* islami dan hakikat-hakikat yang menjadi penopangnya. Kemudian dibicarakan pula nilai *tashawwur* ini dan *manhaj* itu bagi kehidupan manusia secara umum,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِن يَنصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنصُرُكُم مِّن بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾ أَفَمَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَن بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemahlembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan

yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah jahanam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Ali Imran: 159-164)**

Apabila kita perhatikan segmen ini dan beberapa hakikat pokok yang terajut pada titik sentralnya, yaitu hakikat *nubuwwah* 'kenabian' yang mulia, niscaya kita jumpai beberapa hakikat besar yang dikandung dalam kalimat-kalimat yang pendek ini. Kita jumpai hakikat rahmat Ilahi yang terlukis dalam akhlak Nabi saw. dan tabiat beliau yang baik, penuh kasih sayang, dan lemah lembut, yang menarik hati dan jiwa manusia di sekitarnya. Kita jumpai pula pokok peraturan yang menjadi landasan tegaknya kehidupan masyarakat Islam, yaitu syura (musyawarah), yang diperintahkan untuk dilakukan pada tempatnya, meskipun pada lahirnya kelihatannya menelorkan keputusan-keputusan yang pahit. Di samping prinsip syura kita jumpai prinsip keterikatan semua pihak untuk melaksanakan hasil musyawarah itu.

Selain itu, kita jumpai hakikat tawakal kepada Allah, di samping syura dan pelaksanaannya, sehingga saling melengkapi antara prinsip-prinsip teoretis dengan gerakan praktis. Kita jumpai pula hakikat kadar Allah dan kembalinya segala urusan kepada-Nya serta aktivitas-Nya yang tidak ada akti-vitas lain yang memberlakukan semua peristiwa beserta akibat-akibatnya. Kemudian kita jumpai pula larangan dari perbuatan khianat, korup (curang), dan tamak terhadap harta rampasan. Kita jumpai perbedaan yang tegas antara orang-orang yang mengikuti keridhaan Allah dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, yang dengan ini tampak jelas hakikat nilai-nilai, pernyataan-pernyataan, usaha, dan kerugian.

Kemudian segmen ini ditutup dengan rajutan karunia Ilahi yang terimplementasikan dalam risalah Nabi saw. kepada umat ini, yang merupakan karunia yang sangat besar. Sehingga, terasa kecil dan remeh semua harta rampasan dan kekayaan, dan terasa kecil dan ringan pula semua penderitaan.

Semua ini dirajut dan dirangkai dalam ayat-ayat yang sedikit dan terbatas itu.

* * *

Lemah-lembut, Pemaaf, Musyawarah, dan Tawakal

"Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemahlembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali Imran: 159)**

Pembicaraan ini tertuju kepada Rasulullah saw. yang pada waktu itu terjadi suatu persoalan antara diri beliau dan kaum itu. Semangat mereka berkobar untuk pergi berperang. Kemudian barisan mereka mengalami kegoncangan, lalu sepertiga jumlah pasukan kembali pulang sebelum berperang. Sesudah itu, mereka mendurhakai perintah Rasul utusan Tuhan, jiwa mereka lemah karena menginginkan harta rampasan, dan mereka menjadi lesu menghadapi kobaran perang. Sehingga, mereka berbalik ke belakang dengan membawa kekalahan, dan mereka meninggalkan Rasul sendirian bersama sejumlah kecil kaum muslimin. Mereka meninggalkan beliau menanggung luka. Namun, beliau tetap tegar dan memanggil-manggil mereka dari belakang, tetapi mereka tidak menoleh kepada seorang pun.

Firman ini ditujukan kepada Rasulullah saw. untuk menenangkan dan menyenangkan hati beliau, dan ditujukan kepada kaum muslimin untuk menyadarkan mereka terhadap nikmat Allah atas mereka. Diingatkan-Nya kepada beliau dan kepada mereka akan rahmat Allah yang terlukis di dalam akhlak beliau yang mulia dan penyayang, yang menjadi tambatan hati para pengikut beliau. Hal itu dimaksud-

kan untuk memfokuskan perhatian kepada rahmat yang tersimpan di dalam hati beliau. Sehingga, bekas-bekasnya dapat mengungguli tindakan mereka terhadap beliau, dan mereka dapat merasakan hakikat nikmat Ilahi yang berupa nabi yang penyayang ini. Kemudian diserunya mereka, dimaafkannya kesalahan mereka, dan dimintakannya ampunan kepada Allah bagi mereka. Diajaknya mereka bermusyawarah dalam menghadapi urusan ini, sebagaimana beliau biasa bermusyawarah dengan mereka, dengan tidak terpengaruh emosinya terhadap hasil-hasil musyawarah itu yang dapat membatalkan prinsip yang asasi dalam kehidupan islami.

"Maka, disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemahlembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...."

Inilah rahmat Allah yang meliputi Rasulullah dan meliputi mereka, yang menjadikan beliau saw. begitu penyayang dan lemah lembut kepada mereka. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya hati orang-orang di sekitar beliau tidak akan tertarik kepada beliau, dan perasaan mereka tidak akan tertambat pada beliau. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria dan peramah, cinta dan kasih sayang, dan jiwa kepenyantunan yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Mereka memerlukan hati yang agung, yang suka memberi kepada mereka dan tidak membutuhkan pemberian dari mereka; yang mau memikul duka derita mereka dan tidak menginginkan duka deritanya dipikul mereka; dan yang senantiasa mereka dapatkan padanya kepedulian, perhatian, pemeliharaan, kelemahlembutan, kelapangan dada, cinta kasih, dan kerelaan.

Demikianlah hati Rasulullah saw. dan kehidupan beliau bersama masyarakat. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi, tak pernah sempit dadanya menghadapi kelemahan mereka selaku manusia, dan tak pernah mengumpulkan kekayaan dunia untuk dirinya sendiri, bahkan beliau berikan kepada mereka apa yang beliau miliki dengan lapang dada dan rasa lega. Kepenyantunan, kesabaran, kebajikan, kelemahlembutan, dan cinta kasihnya yang mulia senantiasa meliputi mereka. Tidak ada seorang pun yang bergaul dengan beliau atau melihat wajah beliau, melainkan hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada beliau, sebagai hasil dari apa yang dilimpahkan beliau dari jiwa beliau yang besar dan lapang.

Semua itu adalah rahmat dari Allah kepada beliau dan kepada umat beliau. Diingatkan-Nya mereka kepada rahmat itu dalam urusan ini, yang ditindaklanjuti dengan pengaturan dan penataan kehidupan umat sebagaimana yang Dia hendaki,

"...Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...."

Dengan nash yang tegas ini, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu", Islam menetapkan prinsip ini dalam sistem pemerintahan, hingga Muhammad Rasulullah saw. sendiri melakukannya. Ini adalah nash yang pasti dan tidak meninggalkan keraguan dalam hati umat Islam bahwa syura merupakan *mabda' asasi* 'prinsip dasar' di mana *nizham* Islam tidak ditegakkan di atas prinsip lain. Adapun bentuk syura beserta implementasinya, adalah persoalan teknis yang dapat berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku di kalangan umat dan kondisi yang melingkupi kehidupannya. Maka, semua bentuk dan cara yang dapat merealisasikan syura, bukan sekadar simbol lahiriahnya saja, adalah dari Islam.

Nash ini datang sesudah terjadinya keputusan-keputusan syura yang kelihatannya secara lahiriah mengandung risiko yang pahit, dan pemberlakuannya secara lahiriah menyebabkan terjadinya kerusakan dalam barisan kaum muslimin, karena bersilang pendapatnya pandangan manusia. Segolongan orang berpendapat agar kaum muslimin tetap tinggal di Madinah saja untuk melindunginya. Sehingga, apabila musuh datang menyerang, maka mereka akan menyambut serangan mereka di mulut-mulut jalan. Segolongan lagi dengan semangat yang berkobar-kobar melontarkan pendapat agar kaum muslimin keluar dari Madinah untuk menghadapi kaum musyrikin.

Nah, karena perbedaan pendapat ini, maka terjadilah kerusakan pada kesatuan barisan umat Islam. Tiba-tiba saja Abdullah bin Ubay bin Salul kembali pulang bersama sebagian pasukan, sedangkan musuh sudah berada di pintu-pintu kota. Ini merupakan peristiwa yang besar dan kerusakan yang mengkhawatirkan.

Secara lahiriah pelaksanaan keputusan musyawarah (yang memutuskan untuk keluar dari Madinah) itu tidak menguntungkan dilihat dari segi kemiliteran, karena bertentangan dengan usulan "orang-orang terdahulu" supaya tetap bertahan di Madinah, sebagaimana diusulkan Abdullah bin Ubay. Kaum

muslimin dalam peperangan sesudahnya, yaitu Perang Ahzab, melakukan tindakan yang sebaliknya. Yaitu, tetap bertahan di Madinah dengan menggali parit, dan tidak keluar menyambut musuh, setelah mereka mendapat pelajaran dari peristiwa Perang Uhud.

Rasulullah saw. bukannya tidak mengetahui akibat buruk yang bakal menimpa barisan umat Islam kalau mereka keluar dari Madinah. Hal itu sudah beliau ketahui lewat peristiwa luar biasa yang terjadi pada beliau, yaitu *rukya shadiqah* 'mimpi yang benar' yang beliau alami dan beliau ketahui realisasinya. Beliau telah menakwilkan mimpi itu bahwa akan ada yang terbunuh dari kalangan keluarga beliau, akan ada yang gugur dari sahabat-sahabat beliau, dan kota Madinah adalah seperti baju besi yang melindungi. Sebenarnya beliau berhak untuk membatalkan hasil keputusan musyawarah itu, tetapi beliau tetap melaksanakannya juga meskipun beliau mengetahui bahwa di belakang nanti mereka akan mengalami penderitaan, kerugian, dan pengorbanan. Semuanya beliau lakukan karena memantapkan prinsip (memberlakukan hasil musyawarah), mengajari jamaah, dan mendidik umat itu lebih besar nilainya daripada kerugian yang bersifat sementara waktu itu.

Adalah hak kepemimpinan *nubuwwah* untuk membuang prinsip musyawarah secara total setelah terjadinya peperangan itu, setelah terpecah-belahnya barisan kaum muslimin pada saat yang amat gawat, dan sesudah mengalami akibat yang pahit pada akhir peperangan. Akan tetapi, Islam sedang membangun umat, mendidiknya, dan menyiapkannya untuk memimpin kemanusiaan. Allah mengetahui bahwa sebaik-baik jalan untuk mendidik umat dan mempersiapkannya untuk memegang tampuk kepemimpinan yang lurus ialah dengan mendidiknya bermusyawarah, melaksanakan tanggung jawab, dan dididiknya dengan berbuat keliru–meskipun kekeliruannya begitu jelas dan berakibat buruk–supaya mereka mengetahui bagaimana membetulkan kekeliruannya, dan bagaimana mereka memikul tanggung jawab terhadap pemikiran dan tindakan mereka. Karena mereka tidak dapat belajar tentang mana yang tepat, kecuali bila mereka melakukan kekeliruan.

Kerugian-kerugian itu tidak begitu penting apabila peristiwa itu menghasilkan umat yang terlatih, mengerti, dan mampu memikul tanggung jawab. Membatasi kekeliruan, salah langkah, dan kerugian-kerugian dalam kehidupan umat bukanlah sesuatu yang harus mereka lakukan, apabila hasilnya justru menjadikan mereka seperti anak kecil di bawah kendali perintah. Tindakan semacam itu hanya melindungi mereka dari kerugian materiil dan mendapatkan hasil yang bersifat materiil pula. Akan tetapi, merugikan jiwa, eksistensi, pendidikan, dan menggagalkan pelatihan untuk menghadapi kehidupan nyata, seperti anak kecil yang dilarang berjalan–misalnya–karena akan menyebabkannya sering terpeleset, jatuh, atau menyebabkannya banyak berjalan ke sana ke mari.

Islam membangun umat dan mendidiknya, serta mempersiapkannya untuk memegang kepemimpinan yang lurus. Oleh karena itu, ia harus mewujudkan kedewasaannya dan menghilangkan sifat kekanak-kanakannya dalam kehidupan praktis yang realisitis, dengan mendidik dan melatih mereka hidup bersama Rasulullah saw.. Kalau adanya kepemimpinan yang lurus itu tidak memerlukan musyawarah dan tidak perlu melatih umat untuk melakukannya dalam menghadapi kondisi paling kritis sekalipun–seperti dalam Perang Uhud yang pada akhirnya menetapkan suatu akibat tertentu bagi umat Islam, sedang mereka pada waktu itu merupakan umat yang baru tumbuh dan dikepung pelbagai macam bahaya dari semua penjuru, dan sang pemimpin boleh dengan leluasa menetapkan urusan dalam kondisi yang kritis ini–maka keberadaan Nabi Muhammad saw. yang masih diiringi dengan wahyu dari Allah SWT itu cukup untuk menghalangi kaum muslimin dari haknya untuk bermusyawarah pada hari itu. Apalagi hasil musyawarahnya menelorkan keputusan yang pahit di bawah bayang-bayang keadaan yang membahayakan bagi pertumbuhan umat Islam.

Akan tetapi, keberadaan Rasulullah saw. beserta wahyu Ilahi, terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi itu tidak sampai mengabaikan hak musyawarah ini. Karena Allah SWT mengetahui bahwa musyawarah harus dilakukan bila kondisi sedang kritis–bagaimanapun hasilnya–meskipun berakibat merugikan, akan menyebabkan barisan terpecah-belah, menimbulkan pengorbanan yang besar, dan berakibat timbulnya bahaya. Karena, semua ini adalah bagian-bagian yang tidak ada di hadapan umat yang lurus, yang sudah terlatih dengan praktek dalam kehidupan, yang mengerti tanggung jawab pemikiran dan perbuatan, serta yang mengerti akan hasil-hasil pemikiran dan perbuatan itu. Oleh karena itu, datanglah perintah Ilahi ini pada waktu yang sama,

"...Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...."

Bermusyawarah untuk menetapkan prinsip di dalam menghadapi saat-saat kritis, dan untuk memantapkan ketetapan ini dalam kehidupan umat Islam bagaimanapun bahaya yang terjadi di tengah-tengah melaksanakan hasil musyawarah itu. Juga untuk menggugurkan alasan lemah yang diembuskan orang untuk membatalkan prinsip ini dalam kehidupan umat Islam setiap kali timbul akibat yang kelihatannya buruk, walaupun dalam bentuk terpecahnya barisan sebagaimana yang terjadi dalam Perang Uhud sedangkan musuh sudah berada di mulut-mulut jalan. Karena, eksistensi umat yang lurus sudah tergadaikan dengan prinsip ini dan keberadaan umat yang lurus itu lebih besar nilainya daripada semua kerugian lain yang dijumpai di jalan.

Akan tetapi, gambaran yang sebenarnya bagi *nizham* islami ini belum sempurna sehingga kita lanjutkan dengan kelanjutan ayat ini. Maka, kita lihat bahwa musyawarah itu tidak boleh berakhir pada kegoyahan dan penundaan, dan tidak boleh mengabaikan sikap tawakal kepada Allah pada akhir perjalanan,

"...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya...."

Urgensi syura ialah membolak-balik pemikiran dan memilih pandangan yang diajukan. Apabila sudah sampai pada batas ini, maka selesailah putaran syura dan tibalah tahap pelaksanaan dengan penuh tekad dan semangat, dengan bertawakal kepada Allah, menghubungkan urusan kepada kadar-Nya, dan menyerahkan kepada kehendak-Nya, bagaimanapun hasilnya nanti.

Sebagaimana halnya Rasulullah saw. menyampaikan pelajaran Nabawi dan Rabbani, ketika beliau mengajari umat bagaimana bermusyawarah, menyampaikan pendapat, dan memikul tanggung jawab untuk melaksanakannya, dalam kondisi yang sangat kritis, maka beliau juga menyampaikan pelajaran kedua tentang pelaksanaannya sesudah musyawarah, tentang bertawakal kepada Allah, dan dengan jiwa yang pasrah menerima kadar-Nya. Meskipun beliau mengetahui bagaimana berlakunya nanti beserta arahnya sebagaimana dalam Perang Uhud, maka beliau melaksanakan hasil keputusan musyawarah itu untuk keluar menyongsong musuh. Beliau masuk ke dalam rumah lantas mengenakan baju perangnya dan pakaian untuk umatnya, padahal beliau mengetahui ke mana beliau harus berjalan, dan beliau mengetahui pula penderitaan dan pengorbanan yang sudah menanti beliau dan menanti sahabat-sahabat yang berperang bersama beliau. Sehingga pada kesempatan lain, timbullah kebimbangan dalam hati orang-orang yang tadinya bersemangat dan mereka khawatir bahwa mereka telah memaksa Rasulullah saw. terhadap sesuatu yang tidak beliau kehendaki, dan mereka tidak menyerahkan urusan itu kepada beliau, apakah beliau akan keluar atau tetap tinggal di dalam kota Madinah saja.

Ketika ada kesempatan, Rasulullah saw. tidak tergerak hatinya untuk surut kembali. Karena, beliau ingin memberikan pelajaran secara tuntas kepada mereka, pelajaran tentang syura (musyawarah), kemudian tekad dan pelaksanaan, disertai dengan tawakal kepada Allah dan menyerah kepada kadar-Nya. Juga hendak mengajarkan kepada mereka bahwa syura itu ada waktunya, dan sesudah itu tidak boleh ada keragu-raguan dan kebimbangan, untuk menimbang-nimbang dan mengkaji ulang, serta membolak-balik pikiran. Karena, semua itu cenderung membawa kepada kelumpuhan, kepasifan, dan kegoyahan yang tak ada kesudahannya. Yang ada hanyalah pemikiran dan musyawarah, tekad dan pelaksanaan, serta tawakal kepada Allah, suatu sikap yang dicintai oleh Allah,

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Tabiat yang disukai oleh Allah dan disukai pelakunya oleh-Nya ialah tabiat yang seharusnya diminati oleh orang-orang mukmin, bahkan menjadi ciri khas orang-orang yang beriman. Tawakal kepada Allah dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya pada akhirnya, adalah garis perimbangan terakhir dalam *tashawwur* islami dan dalam kehidupan islami. Ini adalah hubungan dengan hakikat yang besar, yaitu hakikat bahwa kembali segala urusan adalah kepada Allah dan bahwa Allah berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya.

Ini adalah sebuah pelajaran dari sekian pelajaran penting dalam Perang Uhud. Ini merupakan modal umat Islam dalam semua generasinya, bukan modal generasi tertentu dalam masa tertentu saja.

Untuk menetapkan hakikat tawakal kepada Allah dan menegakkannya di atas prinsip-prinsipnya yang mantap, maka ayat berikutnya menetapkan bahwa kekuatan yang aktif di dalam memberikan per-

tolongan dan kehinaan adalah kekuatan Allah. Maka, di sisi kekuatan Allahlah dicarinya pertolongan, dengan kekuatan Allahlah dijauhkannya kekalahan, kepada-Nyalah arah ditujukan, dan kepada-Nyalah tawakal dilakukan, sesudah melakukan berbagai persiapan, membersihkan tangan dari akibat-akibatnya, dan menggantungkannya kepada kadar Allah,

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 160)**

Tashawwur islami menggambarkan keseimbangan mutlak antara penetapan adanya aktivitas mutlak bagi kadar Allah SWT dan implementasi kadar ini di dalam kehidupan manusia dari celah-celah aktivitas, perbuatan, dan tindakannya. Sesungguhnya sunnah Allah berjalan menurut hukum sebab-akibat, akan tetapi sebab-sebab ini bukanlah yang "menimbulkan" hasil, karena yang berbuat dan memberi bekas itu adalah Allah. Jadi, Allah menjadikan hasil (akibat) karena sebab-sebabnya menurut kadar-Nya dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia dituntut supaya menunaikan kewajibannya, mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan mematuhi peraturan-peraturannya. Sejauh mana dia melakukan semua itu, maka sejauh itu pulalah Allah memberikan hasil dan merealisasikannya untuknya.

Demikianlah, bahwa hasil-hasil dan akibat-akibat itu bergantung pada kehendak Allah dan kadar-Nya. Hanya Dia sendirilah yang mengizinkannya untuk terwujud manakala Dia menghendaki dan dalam bentuk bagaimana saja yang Dia kehendaki. Dengan demikian, terjadilah keseimbangan antara pandangan dan aktivitas seorang muslim. Maka, dia bekerja dan beraktivitas dengan mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan menggantungkan hasil kerja dan usahanya itu kepada kadar dan kehendak Allah. Dia tidak memastikan dalam pandangannya itu antara hasil dan sebab, karena dia tidak berani memastikan sesuatu pun terhadap Allah.

Di sini, dalam masalah kemenangan dan kehinaan (kekalahan), dengan identifikasi sebagai hasil peperangan--perang yang mana pun--Rasulullah mengembalikan kaum muslimin kepada kadar dan kehendak Allah, dan menggantungkan mereka kepada iradat dan kodrat-Nya. Yaitu, bahwa jika Allah menolong mereka, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan mereka; dan jika Allah membiarkan atau tidak memberi pertolongan kepada mereka, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepada mereka sesudah itu. Inilah hakikat yang menyeluruh dan mutlak dalam alam wujud ini, di mana tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan Allah, dan tidak ada kehendak kecuali kehendak Allah. Darinyalah timbul segala sesuatu dan segala kejadian. Akan tetapi, hakikat *kulliyyah* 'menyeluruh' dan mutlak ini tidak melepaskan kaum muslimin dari mengikuti *manhaj*, menaati pengarahan, melaksanakan tugas, mencurahkan tenaga, dan bertawakal kepada Allah sesudah menunaikan semua itu,

"... Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."

Dengan demikian, terbebaslah pandangan orang muslim dari mencari dan mengharapkan sesuatu dari selain Allah, dan hatinya selalu berhubungan langsung kepada kekuatan yang bekerja pada alam wujud ini. Sehingga, bersihlah tangannya dari semua khayalan-khayalan dusta dan sebab-sebab yang batil mengenai masalah kemenangan, perlindungan, dan pemeliharaan. Dia bertawakal kepada Allah saja untuk menentukan hasil-hasil, mewujudkan sasaran, dan mengatur semua urusan dengan kebijaksanaan-Nya. Dia terima dengan hati yang tenang kadar Allah yang datang kepadanya, apa pun wujudnya.

Sungguh ini merupakan keseimbangan mengagumkan, yang tidak dikenal oleh hati manusia kecuali di dalam Islam.

* * *

Korupsi dan Risikonya di Akhirat Nanti

Selanjutnya dibicarakan kembali tentang *nubuwwah* dan kekhasan akhlaknya, untuk menjadi titik sentral rajutan pengarahan kepada sikap amanah, larangan berbuat korup, mengingatkan kepada hisab, dan akan dibalasnya dengan sempurna setiap orang atas semua perbuatannya dengan tanpa dizalimi sedikit pun,

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." **(Ali Imran: 161)**

Di antara faktor yang menyebabkan pasukan pemanah meninggalkan posnya di gunung, ialah kekhawatiran mereka bahwa Rasulullah saw. tidak memberikan bagian harta rampasan kepada mereka. Karena, sebagian kaum munafik memperbincangkan bahwa sebagian dari harta rampasan Perang Badar sebelumnya telah digelapkan, dan mereka tidak malu-malu menyebut-nyebut nama Nabi saw. dalam masalah ini.

Karena itu, turunlah ayat ini yang menetapkan hukum umum yang menolak kemungkinan para nabi melakukan korupsi. Yakni, menyembunyikan sebagian harta rampasan untuk dirinya, atau membagikannya kepada sebagian tentara tanpa sebagian yang lain, atau berkhianat terhadap sesuatu secara umum,

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat...."

Tidak mungkin Nabi berkhianat, tidak mungkin Nabi korup, dan korup itu sama sekali bukan tabiat dan akhlak Nabi. Maka, penafian (peniadaan) di sini adalah penafian terhadap kemungkinan terjadinya perbuatan itu pada Nabi, bukan penafian kehalalannya atau kebolehannya. Karena tabiat Nabi yang amanah, adil, dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas itu, tidak memungkinkan terjadinya kecurangan dan korup dari beliau. Dalam satu bacaan lafal itu dibaca dengan *"yughalla"* ﴿ يُغَلَّ ﴾ dengan *sighat fi'il mabni alal majhul*, yang berarti tidak boleh dikhianati dan tidak boleh sahabat-sahabatnya menyembunyikan sesuatu terhadap beliau. Se-hingga, ayat itu berisi larangan berbuat khianat kepada beliau, dan ini sejalan dengan kemukjizatan ayat. Ini adalah bacaan al-Hasan al-Bashri.

Kemudian diancamlah orang-orang yang korup dan menyembunyikan harta umum atau harta rampasan dengan ancaman yang sangat menakutkan,

"...Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Sufyan, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Abu Huamid as-Sa'idi, dia berkata, "Rasulullah saw. menugaskan seorang laki-laki dari suku al-Azd yang bernama Ibnul Lutaibah untuk memungut sedekah. Maka, setelah datang (dari menjalankan tugasnya) ia berkata (kepada Rasulullah saw.), 'Ini untukmu dan ini dihadiahkan untukku.' Lalu Rasulullah saw. berdiri di atas mimbar seraya bersabda,

﴿ مَا بَالُ الْعَامِلِ، نَبْعَثُهُ عَلَى عَمَلٍ فَيَقُوْلُ: هَذَا لَكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ إِلَيَّ. أَفَلاَ جَلَسَ فِيْ بَيْتِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ فَيَنْظُرُ أَيُهْدَى إِلَيْهِ أَمْ لاَ ؟ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَأْتِيْ أَحَدُكُمْ مِنْهَا بِشَيْءٍ إِلاَّ جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ وَإِنْ بَعِيْرًالَهُ رُغَاءٌ، أَوْبَقَرَةً لَهَاخُوَارٌ، أَوْشَاةً تَيْعَرُ ﴾

"Bagaimana urusan petugas itu? Kami tugaskan dia untuk melakukan suatu tugas, tetapi kemudian dia berkata, 'Ini untukmu dan ini dihadiahkan untukku.' Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ayah ibunya, lantas menunggu apakah ada orang yang memberi hadiah kepadanya ataukah tidak? Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, tidaklah seseorang mengambilnya melainkan ia akan membawanya pada hari kiamat di atas pundaknya dan barang korupsiannya itu berupa unta yang berteriak-teriak, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik.'"

Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangan beliau hingga kami melihat putihnya ketiak beliau, kemudian beliau berucap, "Ya Allah, bukankah aku sudah menyampaikan (risalah)." Beliau mengucapkan perkataan ini tiga kali. (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. berdiri di tengah-tengah pada suatu hari, lalu beliau menyebut-nyebut masalah korupsi, dan beliau memandang masalah ini sebagai masalah besar, lalu beliau bersabda,

﴿ لاَ أُلْفِيَنَّ يَجِيءُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لاَ أُلْفِيَنَّ يَجِيءُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ شَاةٌ لَهَا ثُغَاءٌ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ فَرَسٌ لَهُ حَمْحَمَةٌ فَيَقُولُ يَارَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لاَ أُلْفِيَنَّ يَجِيءُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ نَفْسٌ

لَهَاصِيَاحٌ فَيَقُولُ يَارَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لاَ أُلْفِيَنَّ يَجِيءُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ رِقَاعٌ تَخْفِقُ فَيَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ لاَ أُلْفِيَنَّ يَجِيءُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ صَامِتٌ فَيَقُولُ يَارَسُولَ اللهِ أَغِثْنِي فَأَقُولُ لاَ أَمْلِكُ لَكَ شَيْئًا قَدْ أَبْلَغْتُكَ﴾

'Sungguh aku akan melihat seseorang di antara kamu datang pada hari kiamat sedang di atas pundaknya terdapat unta yang bersuara, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Kemudian aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun dari siksa Allah, sesungguhnya aku telah menyampaikan (ajaranku) kepadamu.' Sungguh aku akan menjumpai seseorang di antara kamu datang pada hari kiamat sedang di atas pundaknya terdapat kuda yang meringkik, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Kemudian aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu dari siksa Allah sedikit pun, sesungguhnya aku telah menyampaikan (ajaranku) kepadamu.' Sungguh aku akan menjumpai seseorang dari kamu datang pada hari kiamat sedang di atas pundaknya terdapat benda-benda yang tidak bersuara, lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Lalu aku menjawab, 'Aku tidak mampu menolong kamu dari azab Allah sedikit pun, sesungguhnya aku telah menyampaikan (ajaranku) kepadamu.'" **(Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hayyan)**

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Adi bin Umairah al-Kindi, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿يَاأَيُّهَاالنَّاسُ، مَنْ عَمِلَ لَنَا عَمَلاً، فَكَتَمَنَا مِنْهُ مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ، فَهُوَ غَلٌّ يَأْتِيْ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾

'Hai manusia! Barangsiapa yang menjalankan tugas untuk kami, lalu dia menyembunyikan dari kami barang sebesar jarum atau lebih, maka apa yang disembunyikannya itu adalah kecurangan (korupsi) yang kelak akan dibawanya pada hari kiamat.'

Kemudian berdirilah seorang laki-laki hitam dari kalangan Anshar, Mujahid berkata, 'Dia adalah Sa'ad bin Ubadah, seakan-akan aku melihat kepadanya.' Lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, terimalah aku untuk menjalankan tugas untukmu.' Beliau bertanya, 'Apakah itu?' Dia berkata, 'Aku mendengar engkau bersabda begini dan begini.' Beliau menjawab, 'Saya mengucapkan perkataan itu lagi sekarang, yaitu,

﴿ مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلِيْلِهِ وَكَثِيْرِهِ. فَمَا أُوْتِيَ مِنْهُ أَخَذَهُ، وَمَا نُهِيَ عَنْهُ انْتَهَى ﴾

"Barangsiapa yang kami tugasi untuk mengerjakan suatu tugas, maka hendaklah ia serahkan hasilnya, sedikit atau banyak. Maka, apa yang diberikan kepadanya bolehlah ia ambil. Dan, apa yang dilarang dia mengambilnya, maka hendaklah ia berhenti." **(Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari beberapa jalan dari Ismail bin Abu Rafi')**.

Ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits Nabawi yang mulia ini telah menunaikan tugasnya di dalam mendidik kaum muslimin. Sehingga, membuahkan hasil yang sangat menakjubkan, dan membentuk masyarakat yang bersikap amanah, *wara'* 'menghindari sesuatu yang diragukan kehalalannya', dan merasa jijik terhadap tindak korupsi dalam bentuk apa pun, yang belum pernah tergambarkan dalam masyarakat mana pun. Pernah ada seorang lelaki muslim yang sudah tua mendapatkan rampasan perang yang sangat berharga, dan tidak ada seorang pun yang melihatnya, lalu dia menyerahkannya kepada komandan, dan tidak tergerak hatinya untuk mengambilnya sedikit pun karena takut terkena sasaran nash Al-Qur`an yang menakutkan itu. Dia khawatir akan bertemu Nabinya sedang dia dalam keadaan yang memilukan dan memalukan pada hari kiamat, sebagaimana yang telah beliau peringatkan.

Begitulah kehidupan praktis seorang muslim dan alam akhirat begitu nyata dalam perasaannya, seakan-akan dia melihat wujud dirinya seperti itu di hadapan nabinya dan Tuhannya. Oleh karena itu, dia menjaga dirinya dan merasa takut kalau sampai mengalami keadaan seperti itu. Begitulah rahasia takwa dan rasa takutnya. Maka, akhirat dirasakannya sebagai sesuatu yang nyata yang ditempuh dalam hidupnya, bukan sekadar ancaman yang masih jauh masa terjadinya. Dia merasa yakin, tanpa dicampuri keraguan sedikit pun, bahwa setiap orang akan mendapatkan pembalasan secara sempurna dari semua yang dilakukannya, sedang mereka tidak dianiaya sedikit pun.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan di dalam *Tarikh ath-Thabari* juz 4 halaman 16, "Ketika kaum muslimin singgah di Madain dan mengumpulkan barang-barang rampasan yang belum dibagi, tiba-tiba

ada seorang laki-laki yang datang menyerahkan haknya kepada pemilik barang. Maka, berkatalah pemilik barang itu dan orang-orang yang bersamanya, 'Kami tidak pernah melihat seorang pun seperti ini, tidak ada yang menyamainya dan manandinginya di sisi kami.' Orang-orang bertanya, 'Apakah Anda mengambil sesuatu darinya?' Dia menjawab, 'Ingatlah! Demi Allah, seandainya bukan karena Allah niscaya aku tidak akan membawanya kepada Anda.' Maka, mereka mengerti bahwa orang ini adalah orang istimewa, lalu mereka bertanya, 'Siapakah Anda?' Dia menjawab, 'Tidak! Demi Allah aku tidak mau memberitahukan kepada kalian, nanti kalian memujiku; dan aku tidak mau memberitahukan kepada orang lain, nanti mereka menyanjungku. Akan tetapi, aku memuji Allah dan aku ridha dengan pahala-Nya.' Lalu mereka mengutus seseorang untuk membuntutinya hingga sampai kepada teman-temannya, lalu ia menanyakan kepada mereka tentang dia, ternyata dia adalah Amir bin Abdi Qais."

Bermacam-macam harta rampasan dibawa kepada Umar r.a. setelah usai Perang Qadisiyah. Di antara rampasan itu terdapat mahkota Kisra dan bejananya yang tak tepermanai harganya. Lalu Umar memperhatikan apa yang dilakukan tentara dengan penuh antusias seraya berkata, "Sesungguhnya suatu kaum memberikan ini kepada pemimpin mereka untuk diteruskan kepada orang-orang yang tepercaya."

Demikianlah Islam mendidik kaum muslimin dengan pendidikan yang menakjubkan itu yang hampir-hampir informasinya dianggap sebagai dongeng.

Setelah memaparkan pembicaraan tentang harta rampasan dan masalah kecurangan (korupsi), ayat selanjutnya menimbang antara beberapa macam nilai hakiki yang layak mendapatkan perhatian dari hati orang yang beriman, dan hendaknya mereka sibuk dengannya,

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(Ali Imran: 162-163)**

Inilah peralihan masalah yang di bawah bayang-bayangnya terasa kecil harta rampasan itu, dan terasa kecil memikirkan barang-barang itu. Ini adalah sentuhan *manhaj* Qur'ani yang menakjubkan dalam mendidik hati, mengangkat perhatiannya, memperluas cakarawalanya, dan menyibukkannya dengan perlombaan yang sebenarnya di lapangan pokok.

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam?..." **(Ali Imran: 162)**

Inilah dia nilai yang sebenarnya. Inilah lapangan yang harus diminati, dan lapangan yang harus diikhtiari! Ini adalah medan usaha dan kerugian. Alangkah jauhnya perbedaan antara orang yang mengikuti keridhaan Allah lalu beruntung mendapatkannya, dengan orang yang kembali dengan membawa kantong yang berisi kemurkaan Allah, yang membawanya ke neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.

Ini adalah suatu tingkatan dan itu adalah suatu tingkatan. Antara keduanya terdapat perbedaan yang jauh dan jauh sekali,

"(Kedudukan) mereka bertingkat-tingkat di sisi Allah." **(Ali Imran: 163)**

Masing-masing mendapatkan tingkatannya sesuai dengan haknya, maka tidak ada kezaliman, tidak ada penganiayaan, tidak ada kecintaan, dan tidak ada pilih kasih!

"...Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

* * *

Diutusnya Rasulullah saw. sebagai Karunia Besar bagi Kaum Mukminin

Kemudian diakhirilah segmen ini dengan membahas kembali tema sentralnya, yaitu kepribadian Rasulullah saw., risalahnya, dan besarnya karunia risalah itu bagi orang-orang mukmin,

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(Ali Imran: 164)**

Penutupan segmen ini dengan hakikat yang besar itu--yaitu hakikat Rasulullah saw. dan nilai pribadinya, besarnya karunia Ilahi yang berupa pengutusan Rasul saw., peranannya dalam membangun umat, mengajarinya, mendidiknya, memimpinnya, dan mengentas mereka dari kesesatan yang nyata kepada ilmu, hikmah, dan kesucian--mengandung banyak sentuhan Qur`ani yang bermacam-macam dan mendalam.

Pertama, ia datang setelah membicarakan masalah rampasan perang, keinginan terhadapnya, kecurangan, kesibukan dengan urusan yang kecil, kesibukan yang menjadi penyebab langsung yang membalikkan sikap dalam peperangan, penggantian kemenangan dengan kekalahan, dan berbagai tindakan yang terjadi pada kaum muslimin. Maka, isyarat kepada hakikat risalah dan karunia yang besar yang terkandung di dalamnya merupakan sentuhan mendalam dari sentuhan-sentuhan Qur`ani yang unik, yang di bawah bayang-bayangnya tampak seluruh harta rampasan duniawi dan kekayaannya sebagai sesuatu yang remeh dan tak berharga. Juga sebagai sesuatu yang tak patut disebut-sebut dan diperhitungkan, sebagai sesuatu yang malu rasanya bagi jiwa yang beriman untuk menyebut-nyebutnya, bahkan malu untuk memikirkannya, apalagi disibukkan olehnya.

Kedua, ayat ini datang dalam konteks pembicaraan tentang kekalahan, luka, penderitaan, dan kerugian yang menimpa kaum muslimin dalam peperangan. Maka, isyarat yang menunjuk kepada hakikat yang besar beserta karunia besar yang dikandungnya itu merupakan sentuhan yang dalam dari sentuhan-senuhan tarbiah Qur`aniah yang menakjubkan, yang di bawah bayang-bayangnya tampak kecil semua penderitaan dan kerugian, dan tampak kecil pula semua luka dan pengorbanan. Sementara itu, tampak betapa besarnya karunia itu, dan betapa menonjolnya pemberian yang mengungguli segala sesuatu dalam kehidupan umat Islam secara mutlak.

Ketiga, adanya isyarat kepada bekas-bekas dan pengaruh karunia besar ini di dalam kehidupan umat Islam di mana Rasul *"membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* Ini merupakan peralihan dari satu keadaan kepada keadaan lain, dari satu aturan kepada aturan lain, dan dari satu masa ke masa lain. Maka, umat Islam merasakan bahwa di balik peralihan ini terdapat kadar Allah yang menghendaki sesuatu yang besar pada umat ini dalam sejarah dunia dan dalam kehidupan manusia, dan adanya kadar yang menyiapkan mereka untuk mengemban tugas besar ini dengan diutusnya Rasulullah saw.. Oleh karena itu, tidaklah pantas kalau umat yang demikian peranannya, menyibukkan dirinya dengan harta rampasan yang tampak remeh dan tak berharga di bawah bayang-bayang tujuan yang besar itu. Mereka tidak perlu bersedih hati dan berkeluh kesah dengan segala pengorbanan dan penderitaannya yang tampak kecil dan ringan di bawah bayang-bayang tujuan yang besar.

Inilah sebagian dari sentuhan yang dapat diperoleh dari penyebutan karunia besar di dalam konteks ini. Kami menyebutkannya secara ringkas dan global saja supaya kita dapat menghadapi nash Al-Qur'an yang penuh dengan pengarahan, kesan, dan naungan ini,

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, ..."

Sungguh ini merupakan karunia yang amat besar di mana Allah mengutus seorang rasul kepada mereka, dan rasul itu dari kalangan mereka sendiri. Perhatian Allah Yang Mahaluhur dengan mengutus seorang rasul dari-Nya kepada sebagian makhluk-Nya itu merupakan karunia yang tidak bersumber melainkan dari limpahan kemurahan Ilahi, karunia tulus yang tidak dapat ditandingi apa pun dari pihak manusia. Kalau begitu, siapakah gerangan manusia dan makhluk itu sehingga disebut-sebut oleh Allah dengan sebutan seperti itu dan diperhatikan-Nya sedemikian rupa? Sampai-sampai Allah mengutus seorang rasul dari sisi-Nya, untuk berbicara kepada mereka dengan ayat-ayat dan kalimat-kalimat-Nya, yang dilimpahi kemurahan yang tak terhitung, yang meliputi semua makhluk dengan tanpa usaha dan imbalan dari mereka sedikit pun?

Karunia itu bertambah besar lagi ketika keberadaan Rasul itu adalah dari "diri mereka sendiri" (*min anfusihim*) dan Allah tidak mengatakan *"minhum"* 'dari mereka', karena pengungkapan Al-Qur`an dengan *"min anfusihim"* memiliki bayang-bayang pengarahan dan petunjuk yang dalam, karena hubungan orang-orang mukmin dengan Rasul adalah hubungan *nafs bin-nafs* 'jiwa dengan jiwa', bukan hubungan individu dengan jenis atau golongan. Maka, masalahnya bukan hanya bahwa beliau adalah salah seorang dari mereka, lantas selesai. Akan tetapi, masalahnya lebih dalam dan lebih tinggi dari itu.

Kemudian, dengan iman naiklah derajat hubungan mereka dengan Rasul ini, dan sampailah mereka ke ufuk karunia Allah. Maka, ini merupakan karunia kepada kaum mukminin, dan karunia itu berlipat ganda, yang terlukis di dalam pengutusan Rasul dan dalam hubungan jiwa mereka dengan jiwa Rasul, dan jiwa Rasul dengan jiwa mereka, dalam suasana penuh kecintaan seperti ini.

Kemudian, tampaklah karunia yang tinggi ini dalam pengaruh praktisnya, dalam jiwa, kehidupan, dan sejarah manusia,

"... yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah."

Tampak jelas karunia Allah ini di dalam medannya yang sangat luas. Tampak jelas pemuliaan Allah kepada mereka dengan mengutus Rasul dari sisi-Nya untuk berbicara kepada mereka dengan firman-Nya yang mulia,

"...membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,...."

Kalau seseorang mau merenungkan karunia yang ini saja, niscaya sudah dapat menimbulkan perasaan takutnya dan menjadikannya gemetar. Sehingga, ia tidak mampu menegakkan tubuhnya di hadapan Allah, kecuali untuk bersyukur dan menunaikan shalat.

Kalau seseorang mau merenungkan bahwa Allah Yang Mahasuci memuliakannya, lantas berfirman kepadanya dengan kalimat-kalimat-Nya, untuk membicarakan tentang zat-Nya yang agung dan sifat-sifat-Nya; mengenalkan kepadanya hakikat *uluhiyyah* dan keistimewaan-keistimewaannya; membicarakan keberadaannya sebagai manusia, sebagai hamba yang kecil dan hina dina, tentang kehidupannya, getaran-getaran jiwanya, geraknya, dan diamnya; menyerunya kepada sesuatu yang dapat menghidupkannya; membimbingnya kepada sesuatu yang dapat memperbaiki hatinya dan kondisinya; dan mengajaknya ke surga yang luasnya seluas bumi dan langit, maka tidakkah semua itu sebagai kemuliaan yang melimpah ruah yang mengalir bersama karunia, keutamaan, dan pemberian ini?

Sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak butuh alam semesta. Manusia yang kecil ini adalah fakir dan sangat butuh kepada-Nya. Akan tetapi, Yang Mahaagung selalu memperhatikan makhluk yang kecil ini, mengusapnya dengan kasih sayang-Nya, dan menyertainya dengan ajakan-ajakan-Nya. Yang Mahakaya berfirman kepada yang fakir dan memanggilnya dengan berulang-ulang.

Maka, betapa mulianya! Betapa besarnya karunia-Nya! Betapa agungnya keutamaan dan pemberian-Nya yang tidak mampu dibalas dengan kesyukuran dan kesetiaan dalam bentuk apa pun!

"...membersihkan (jiwa) mereka,...."

Disucikannya mereka, diangkatnya derajat mereka, dan dibersihkannya mereka. Disucikannya hati, pandangan, dan perasaan mereka. Dibersihkannya rumah, fisik, dan hubungan-hubungan mereka. Dibersihkannya kehidupan, masyarakat, dan peraturan mereka. Disucikannya mereka dari kotoran-kotoran syirik, keberhalaan, khurafat, dan mitos-mitos. Dibersihkannya kehidupan mereka dari simbol-simbol, syiar-syiar, kebiasaan-kebiasaan, dan tradisi-tradisi yang rendah dan hina yang merendahkan derajat manusia dan makna kemanusiaannya. Membersihkan mereka dari noda kehidupan jahiliah, yang mengotori perasaan, syiar, tradisi, tata nilai, dan pikiran mereka.

Setiap kejahiliahan terdapat kotoran-kotoran yang menyertainya. Bangsa Arab pun memiliki kejahiliahan dan kotoran-kotorannya. Di antara kotorannya ialah apa yang diterangkan oleh Ja'far bin Abu Thalib ketika ia berbicara kepada Najasyi Raja Habasyah di hadapan dua orang utusan Quraisy yang datang kepada Najasyi supaya Najasyi menyerahkan kaum muslimin yang hijrah ke negerinya. Ja'far berkata, "Wahai baginda, kami dahulu adalah kaum jahiliah, yang menyembah berhala, memakan bangkai, suka melakukan perbuatan-perbuatan keji, suka memutuskan hubungan kekeluargaan, suka merusak dan mengganggu tetangga, dan yang kuat di antara kami suka memakan yang lemah. Begitulah keadaan kami. Sehingga, Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yang sudah kami kenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan pemeliharaannya terhadap harga dirinya. Beliau menyeru kami kepada Allah saja, untuk mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya, dan supaya kami melepaskan diri dari segala sesuatu selain-Nya yang biasa kami sembah dan disembah oleh nenek moyang kami, yang berupa batu dan berhala-berhala. Beliau menyuruh kami berbicara jujur, menunaikan amanat, menyambung hubungan kekeluargaan, berbuat baik kepada tetangga, menjauhkan diri dari perbuatan yang haram dan pertumpahan darah. Beliau melarang kami dari perbuatan-perbuatan yang keji, berkata bohong, memakan harta anak-anak yatim, dan menuduh berzina ter-

hadap wanita-wanita yang baik-baik. Beliau menyuruh kami menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan menyuruh kami menunaikan shalat, mengeluarkan zakat, dan melakukan puasa."

Di antara kotoran-kotorannya lagi ialah apa yang diceritakan oleh Aisyah r.a. ketika ia menggambarkan macam-macam hubungan biologis pada zaman jahiliah sebagaimana diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari*, dalam bentuknya yang rendah, kebinatangan, dan menjijikkan,

"Bentuk pernikahan pada zaman jahiliah itu ada empat macam. *Pertama*, adalah pernikahan seperti pernikahan yang dilakukan manusia sekarang, yaitu seorang lelaki datang kepada lelaki lain untuk meminang wanita yang ada dalam kewaliannya atau putrinya sendiri, lalu disetujuinya, kemudian menikahinya.

Kedua, seorang lelaki berkata kepada istrinya yang baru suci dari haidnya, 'Pergilah kepada si fulan, dan mintalah kepadanya supaya dia mencampurimu.' Kemudian si suami itu menjauhi istrinya dan tidak mencampurinya sama sekali sehingga tampak jelas kehamilan istrinya dari lelaki yang mencampurinya itu. Apabila sudah jelas kehamilannya, maka si suami mencampurinya kalau dia menghendaki. Perbuatan ini dilakukan untuk mendapatkan keturunan dari lelaki (yang diminta mencampuri) tersebut. Nikah ini disebut *nikah istibdha'*.

Ketiga, beberapa orang lelaki yang jumlahnya kurang dari sepuluh, mencampuri seorang wanita. Apabila dia hamil dan melahirkan, maka beberapa hari setelah melahirkan itu, dia mengutus seseorang untuk memanggil orang-orang yang telah mencampurinya, dan tidak seorang pun dari mereka yang dapat menolak panggilan itu (karena sudah menjadi tradisi), sehingga berkumpullah mereka di sisinya. Kemudian dia berkata kepada mereka, 'Kalian sudah mengetahui persoalan kalian dan sekarang aku telah melahirkan. Maka, anak ini adalah anakmu, wahai fulan.' Wanita itu menyebut nama seseorang yang disukainya, lalu dinisbatkanlah anak itu kepadanya, dan lelaki itu tidak dapat mengelak.

Keempat, beberapa orang mendatangi seorang wanita yang tidak dapat menolak kedatangan siapa saja kepadanya. Dia adalah wanita pelacur, yang memasang tanda di depan pintunya. Siapa saja yang menginginkannya dapat saja mencampurinya. Apabila pelacur itu hamil dan melahirkan kandungannya, maka para lelaki itu datang kepadanya untuk diidentifikasi siapa yang paling mirip dengan anak itu. Kemudian dinisbatkanlah anak itu kepada orang yang mereka pandang mirip, dan dia harus menerimanya dengan tidak dapat menolak dan mengelak."

Petunjuk gambaran ini yang menunjukkan kerendahan pandangan manusia dan menunjukkan kebinatangannya yang tidak perlu komentar. Cukuplah kalau menggambarkan seorang laki-laki yang menyuruh istrinya pergi kepada "Fulan" untuk minta disetubuhi agar mendapatkan keturunan darinya, persis seperti mengirim unta, kuda, atau binatang peliharaannya yang betina kepada pejantan untuk mendapatkan keturunan darinya.

Cukuplah kalau kita membayangkan sejumlah orang yang kurang dari sepuluh, yang beramai-ramai datang kepada seorang wanita, lantas masing-masing menyetubuhinya. Kemudian wanita itu memilih salah seorang di antara mereka untuk menisbatkan anaknya kepadanya.

Adapun pelacur, sebagai bentuk keempat, adalah pelacur! Ditambah lagi dengan menisbatkan anaknya kepada salah seorang dari lelaki hidung belang itu, dan lelaki itu tidak dapat mengelak dan tidak dapat menolak.

Sungguh, itu adalah lumpur, kotoran, yang Islam datang untuk membersihkan dan menyucikan bangsa Arab darinya. Kalau bukan karena Islam, mereka sudah tenggelam sampai ke leher.

Kekotoran dalam masalah hubungan seksual ini hanyalah salah satu saja dari pandangan dan pola pikir jahiliah. Ustadz Abul Hasan an-Nadawi berkata di dalam bukunya yang berharga *Maa dzaa Khasiral 'Aalam bi-Inhithaathil Muslimin* sebagai berikut,

"Wanita di kalangan masyarakat jahiliah selalu menjadi sasaran penipuan dan penganiayaan, dimakan hak-haknya, dirampas hartanya, dan dihalangi hak warisnya. Apabila ditalak oleh suaminya atau ditinggal mati suaminya, maka dia dihalang-halangi untuk kawin dengan calon suami yang dicintainya[6], dan dia diwarisi seperti halnya harta benda atau binatang[7].

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Seseorang itu apabila ayahnya atau ayah mertuanya meninggal dunia, maka dia lebih berhak terhadap istrinya. Jika mau, boleh saja ia menahannya sehingga wanita itu menebus dirinya dengan maskawinnya, atau ia meninggal dunia sehingga laki-laki itu dapat

[6] Al-Baqarah: 232.
[7] An-Nisaa': 19.

mengambil seluruh hartanya.'

Atha' bin Rabah berkata, 'Orang-orang jahiliah itu, apabila ada seseorang meninggal dunia dengan meninggalkan istri, maka keluarganya menahannya untuk mengasuh anak kecil yang ada di kalangan mereka.'

As-Suddi berkata, 'Seseorang pada zaman jahiliah, apabila ayahnya, saudara lelakinya, atau anak lelakinya meninggal dunia dengan meninggalkan istri, maka siapa saja di antara ahli warisnya yang lebih dahulu melemparkan pakaiannya kepada wanita itu, maka dialah yang lebih berhak terhadap wanita itu untuk menikahinya dengan mahar yang dulu diberikan oleh keluarganya itu, atau berhak menikahkannya dengan lelaki lain dan dia yang mengambil maharnya. Akan tetapi, bila si wanita itu dapat terlebih dahulu pergi kepada keluarganya, maka dia lebih berhak terhadap dirinya.'[8]

Wanita pada zaman jahiliah itu biasa dicurangi dalam takaran. Sehingga, orang laki-laki dapat saja dengan seenaknya mencurangi hak-haknya, sedangkan dia tidak dapat mencurangi hak orang laki-laki. Dapat saja dirampas maharnya dan ditahan untuk dipersulit dan diperlakukan secara aniaya.[9] Dia biasa menerima sikap keras atau sikap acuh tak acuh dari suaminya, atau dibiarkannya terkatung-katung pada suatu waktu.[10] Kemudian mengenai masalah makanan, terdapat makanan yang khusus untuk laki-laki dan diharamkan atas wanita.[11] Boleh saja seorang laki-laki mengawini wanita dalam jumlah tak terbatas.[12]

Penekanan terhadap anak-anak wanita hingga ke batas ditanam hidup-hidup. Al-Haitsam bin Adi menuturkan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Maidani, bahwa menanam anak hidup-hidup itu biasa dilakukan dalam kabilah-kabilah Arab secara keseluruhan, sepersepuluh (10%) orang melakukannya. Maka, ketika Islam datang, sedang pandangan bangsa Arab berbeda-beda mengenai penanaman anak-anak wanita ini. Sebagian orang melakukannya untuk menambah semangat dan takut mendapat cela karena adanya anak wanita itu. Sebagian lagi membunuh anak wanitanya apabila ada warna biru padanya, atau berkulit hitam, atau kulitnya belang, atau pincang kakinya, karena mereka merasa pesimis dengan adanya ciri-ciri seperti itu. Ada pula yang membunuh anak-anaknya karena takut tidak dapat memberi nafkah dan takut miskin.

Mereka membunuh dan menanam hidup-hidup anak wanitanya dengan kejam. Adakalanya menunda pelaksanaan menanam hidup-hidup anak wanita ini karena ayahnya dalam bepergian atau karena masih sangat sibuk, sehingga ia tidak menanamnya kecuali setelah anak menjadi besar dan dapat berpikir. Mereka menceritakan pengalamannya sendiri sambil menangis. Ada pula di antara mereka yang melemparkan anak wanitanya dari tempat yang tinggi."[13]

Di antara kotoran jahiliah lagi dan ini merupakan pokok pangkal seluruh kotoran ini, ialah syirik dan keberhalaan yang hina dina sebagaimana digambarkan secara ringkas oleh Ustadz Abul Hasan an-Nadawi di dalam kitabnya sebagai berikut.

"Umat tenggelam dalam keberhalaan dan penyembahan berhala dalam bentuknya yang paling buruk. Tiap-tiap kabilah, tiap-tiap penjuru, tiap-tiap kota memiliki berhala sendiri-sendiri, bahkan setiap rumah tangga memiliki berhala khusus. Al-Kalbi berkata, 'Tiap-tiap rumah tangga di Mekah mempunyai berhala yang terbuat dari uang dirham yang mereka sembah. Apabila salah seorang dari mereka hendak bepergian, maka tindakan terakhir yang dilakukannya di rumah ialah mengusap-usap berhala itu. Dan, apabila datang dari bepergian, maka tindakan pertama yang dilakukannya setelah masuk rumah ialah mengusap-usap berhala itu juga.'[14]

Bangsa Arab sangat bersemangat dalam menyembah berhala-berhala itu. Maka, di antara mereka ada yang membuat rumah dan ada yang membuat berhala. Mereka yang tidak mampu membuat rumah berhala atau membuat rumah penyembahan, maka dia mendirikan batu di depan Baitul Haram atau di tempat lain yang mereka pandang baik, kemudian mereka berthawaf mengelilinginya sebagaimana thawaf di Baitullah, dan mereka namakan berhala-berhala ini dengan anshab.[15] Di dalam Ka'bah, rumah yang dibangun untuk beribadah kepada Allah

---

[8] Tafsir ath-Thabari, 4:308.
[9] Al-Baqarah: 231.
[10] An-Nisaa': 139.
[11] Al-An'aam: 140.
[12] An-Nisaa': 3.
[13] Bulughul Irab fi Ahwaalil 'Arab.
[14] Kitab *al-Ashnam*.
[15] *Ibid.*

saja, di halamannya terdapat tiga ratus enam puluh berhala.[16]

Dari menyembah patung dan berhala, mereka meningkat kepada menyembah jenis-jenis batu. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Raja' al-Utharidi, dia berkata, 'Kami dahulu menyembah batu. Apabila kami jumpai batu yang lebih baik lagi, kami buang yang terdahulu itu dan kami ambil yang lebih baik itu. Apabila kami tidak mendapatkan batu, kami membuat gundukan tanah. Kemudian kami perah susu kambing dan kami aduk dengannya, lalu kami thawaf mengelilinginya.'[17] Al-Kalbi berkata, 'Apabila seseorang bepergian, lalu berhenti di suatu tempat, maka dia mengambil empat butir batu, lalu dilihatnya mana yang paling baik, kemudian dijadikannya tuhan. Dijadikannya yang tiga buah sebagai pengikutnya karena kekuasaannya. Apabila dia melanjutkan perjalanannya, ditinggalkannya batu itu.'"[18]

Ustadz Abul Hasan berkata, "Bangsa Arab-demikian pula halnya semua umat yang musyrik pada setiap masa dan tempat-mempunyai sembahan-sembahan yang bermacam-macam seperti malaikat, jin, dan bintang-bintang. Mereka mempunyai anggapan bahwa malaikat itu anak putri Allah. Karena itu, mereka menjadikan malaikat-malaikat itu sebagai pemberi syafaat (pertolongan) untuk mereka di sisi Allah, dan mereka sembah malaikat-malaikat itu serta mereka jadikan perantara untuk menghubungkan mereka dengan Allah. Mereka juga menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu bagi Allah. Mereka percayai kekuasaan dan pengaruh jin-jin itu, dan mereka sembah.[19] Al-Kalbi berkata, 'Bani Malih dari suku Khuza'ah itu menyembah jin.'[20] Sha'id berkata, 'Suku Hmyar menyembah matahari, suku Kinanah menyembah bulan, suku Tamaim menyembah bintang dabran, suku Lakhm dan Judam menyembah bintang jupiter, suku Thaiy menyembah bintang canopus, suku Qais menyembah *sya'ril abur*, dan suku Asad menyembah bintang merkuri.'"[21]

Cukup kiranya manusia memikirkan bentuk keberhalaan yang demikian jelas dan kental, supaya dia mengetahui bagaimana kotoran yang menyebar dalam hati dan pikiran serta dalam realitas kehidupan. Juga supaya dia mengetahui peralihan besar yang dilakukan Islam terhadap kaum itu, dan penyucian yang dilakukannya terhadap pola pikir dan pandangan serta kehidupan mereka.

Di antara kotoran-kotoran itu lagi ialah penyakit akhlak dan penyakit sosial, yang pada waktu yang sama penyakit moral dan sosial ini mereka banggakan dalam syair-syair mereka, dan mereka banggakan di pasar-pasar, seperti minum-minuman keras, perjudian, dan saling balas dendam antarkabilah-kabilah kecil, yang menjadi perhatian serius mereka. Maka, mereka hanya berkutat dengan pandangan-pandangan lokal yang terbatas itu.

"Mereka menganggap enteng peperangan dan pertumpahan darah, sehingga dapat saja peperangan dan pertumpahan darah ini terjadi karena dipicu oleh persoalan yang sangat remeh. Terjadi peperangan antara suku Bakar dan Taghlab, dua orang anak Wail, hingga memakan waktu selama empat puluh tahun dan telah tertumpahkan banyak darah. Masalahnya adalah karena Kulaib, ketua kelompok Ma'd, melempar tetek unta Basus binti Munqidz, lalu bercampurlah darahnya dengan air susunya, kemudian Jasas bin Murrah membunuh Kulaib, maka pecahlah perang antara suku Bakr dengan suku Taghlab. Keadaannya seperti dikatakan oleh Muhalhil, saudara Kulaib, sebagai berikut, 'Kehidupan telah hancur, ibu-ibu berdukacita, anak-anak menjadi yatim, air mata tiada berhenti, dan tubuh-tubuh manusia tak terkuburkan.'

Demikian pula dengan Perang Dahis dan Ghabra'. Penyebabnya adalah bahwa Dahis, kuda milik Qais bin Zuahir menang pacuan dalam taruhan antara Qais bin Zuhaid dan Hudzaifah bin Badar, lalu Asadi menantangnya berkelahi atas isyarat Hudzaifah, lalu dia memukul wajah Qais dan membuatnya repot, lalu kuda-kudanya lari. Peristiwa ini berlanjut dengan pembunuhan dan akhirnya timbullah dendam. Maka, masing-masing kabilah membela kelompoknya, menawan, dan menguras tenaganya. Dalam peristiwa itu beribu-ribu orang terbunuh." *(Maa Dzaa Khasiral Aalam bi-Inhithaathil Muslimin)*

Semua itu sebagai pertanda hampanya kehidupan mereka dari kepentingan-kepentingan yang besar, yang menyibukkan mereka dari menguras tenaga untuk urusan-urusan yang kecil. Karena mereka tidak memiliki risalah (tugas) bagi kehidupan, dan

[16] Al-Jami'ush-Shahih lil-Bukhari.
[17] *Ibid.*
[18] Kitab *al-Ashnam.*
[19] Kitab *al-Ashnam.*
[20] Kitab *al-Ashnam.*
[21] Thabaqaatul Umam karya Sha'id.

tidak memiliki pemikiran dan peranan bagi kemanusiaan, yang dapat menyibukkan mereka dari hal-hal yang remeh ini. Mereka juga tidak memiliki akidah yang dapat menyucikan mereka dari kotoran-kotoran sosial yang hina dina. Nah, bagaimanakah jadinya manusia yang tidak memiliki akidah Ilahiah? Apakah yang menjadi perhatian mereka? Bagaimanakah pandangan hidup mereka? Bagaimana pula moral mereka?

Sesungguhnya jahiliah adalah jahiliah dan tiap-tiap kejahiliahan pasti mempunyai noda-noda dan kotoran-kotoran. Tidak penting kapan waktunya dan di mana tempatnya, maka apabila hati manusia sudah kosong dari akidah Ilahiah yang menatap pandangannya dan lepas dari syariat yang bersumber dari akidah ini dan mengatur kehidupannya, niscaya di situ pasti terdapat salah satu dari sekian banyak bentuk kejahiliahan. Kejahiliahan yang sekarang manusia bergelimang di dalam lumpurnya, tidak berbeda tabiatnya dari kejahiliahan Arab atau lainnya yang sezaman dengannya di seluruh penjuru dunia, hingga diselamatkan oleh Islam, dibersihkan, dan disucikannya.

Manusia sekarang hidup dalam majelis besar orang-orang fasik. Kalau kita perhatikan media informasinya, filmnya, penampilan busananya, kontes kecantikannya, dansanya, bar-barnya, iklan-iklannya, penampilannya yang gila-gilaan dan telanjang, peraturan-peraturannya yang amburadul, dan pengarahan-pengarahannya yang penuh tipu daya dalam masalah peradaban, kesenian, promosi-promosinya, sistem ribawinya untuk mengeruk kekayaan, cara-cara yang rendah untuk mengumpulkan dan mengembangkan kekayaan, segenap usaha dan tipu dayanya dengan kedok undang-undang,[22] dan dekadensi moral dan kebobrokan sosial–yang mengancam setiap jiwa dan rumah tangga, setiap tatanan, dan setiap komunitas manusia–, maka cukup kiranya untuk menetapkan tempat kembali yang menyengsarakan yang sedang didekati dan dituju manusia di bawah bayang-bayang sistem jahiliah itu.

Manusia sedang memakan dan merusak kemanusiaan, sambil terengah-engah di belakang binatang, dan mengumbar nafsu kebinatangan menuju ke dunianya yang rendah. Sedangkan, binatang sendiri masih lebih bersih, lebih terhormat, dan lebih suci. Karena, memang mereka diciptakan dengan instingnya yang mengikat, tidak mencair, dan tidak berubah-ubah sebagaimana keinginan manusia ketika sudah lepas dari kendali akidah dan ikatan aturan akidah–lalu kembali kepada kejahiliahan yang mereka sudah diselamatkan Allah darinya dan telah diberi-Nya karunia kepada orang-orang yang beriman dengan disucikan-Nya mereka darinya sebagaimana disebutkan dalam ayat itu.

"...dan, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah...."

Orang-orang yang dituju firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apa pun. Mereka juga tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apa pun. Maka, risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru jagad, *hukama* dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari kejahiliahannya pada masa itu. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan–dengan izin Allah–untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliahan modern yang mengekspresikan segala ciri khas jahiliah tempo dulu, baik dalam bidang akhlak dan sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup–meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

"...Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Mereka, sebelum kedatangan Nabi saw., benar-benar ada pada kesesatan dalam konsepsi dan keyakinan, pemahaman terhadap kehidupan, tujuan dan arah kehidupan, tradisi dan perilaku, peraturan dan perundang-undangan, dan bidang kemasyarakatan dan moral.

Bangsa Arab yang mendapatkan firman ini tentu ingat masa lalu kehidupan mereka dengan tata aturannya. Mereka mengetahui bagaimana Islam mengubah jati diri mereka. Mereka juga mengerti bahwa mereka tidak mungkin dapat mencapai kehidupan yang mulia seperti saat ini tanpa Islam. Ini merupakan peralihan yang tidak pernah dikenal dalam sejarah anak manusia sebelumnya.

---

[22] Pembahasan tentang riba ini silakan baca Tafsir Azh-Zhilal, juz 3, dan periksa pula kitab *Ar-Riba* karya sayyid Abul A'la al-Maududi, Amir Jamaah Islamiyah Pakistan.

Mereka mengerti bahwa Islam–dan hanya Islam satu-satunya–yang memindahkan dan melepaskan mereka dari bingkai kesukuan, kepentingan kesukuan, dan perjuangan kesukuan, bukan supaya menjadi satu umat saja, akan tetapi supaya mereka–dengan secara tiba-tiba dan tanpa mereka program dalam waktu sebelumnya–menjadi umat yang memimpin kemanusiaan, melukiskan idealismenya, *manhaj* kehidupannya, dan sistem peraturan dan perundangannya, dalam bentuk yang belum pernah ada dalam sejarah manusia yang panjang.

Mereka sudah mengerti bahwa Islam–dan hanya Islam saja–yang memberikan kepada mereka eksistensi kebangsaan dan politik mereka, serta eksistensi mereka dalam percaturan dunia. Sebelum segala sesuatunya dan yang paling penting dari segala sesuatunya, ialah eksistensi mereka sebagai manusia, yang mengangkat derajat kemanusiaan mereka, memuliakan mereka sebagai anak Adam, dan yang menegakkan seluruh sistem kehidupan mereka di atas prinsip penghormatan ini, yang datang kepada mereka sebagai hadiah dan karunia dari sisi Tuhan mereka Yang Maha Pemurah. Kemudian mereka limpahkan sesudah itu kepada kemanusiaan secara keseluruhan, dan mereka ajarkan kepada umat manusia bagaimana menghormati "manusia" dan memuliakannya sebagaimana Allah telah memuliakannya, yang tidak pernah mereka didahului orang lain dalam hal ini, baik dijazirah Arab maupun di tempat mana pun. Ditambah lagi dengan sistem "syura" yang telah disebutkan di muka yang merupakan bagian dari *manhaj* Ilahi, yang mereka ketahui bahwa di dalamnya terdapat karunia besar dari Allah kepada mereka.

Mereka sudah mengerti bahwa Islam–dan hanya Islam sajalah satu-satunya–yang membuat risalah bagi mereka untuk mereka suguhkan kepada dunia, yang memberikan konsepsi terhadap kehidupan manusia, dan memberikan ajaran istimewa bagi kehidupan insan. Suatu umat itu tidak tampak wujudnya di ladang kemanusiaan yang besar kecuali dengan risalah, konsepsi, dan ajaran yang disuguhkannya bagi kemanusiaan untuk membawa manusia ini kepada kemajuan.

Islam dengan kekhasan konsepsinya mengenai alam wujud, pandangannya terhadap kehidupan, syariatnya bagi masyarakat, pengaturannya terhadap kehidupan masyarakat, dan *manhaj*-nya yang ideal, realistis, dan positif untuk menegakkan suatu sistem supaya "manusia" dapat hidup bahagia di bawah naungannya, merupakan "kartu kepribadian" yang disuguhkan bangsa Arab kepada dunia, sehingga mereka dikenal, dihormati, dan diserahi kepemimpinan.

Mereka sekarang dan pada masa-masa yang akan datang tidak membawa kecuali kartu ini. Mereka tidak memiliki risalah lain yang dapat mereka pergunakan untuk memperkenalkan diri kepada dunia. Dalam hal ini, mungkin mereka akan setia membawa dan mengibarkannya sehingga mereka dikenal dan dihormati manusia. Mungkin juga mereka membuangnya lalu mereka kembali terabaikan–sebagaimana yang dulu mereka alami–dengan tidak ada seorang pun yang mengenal mereka, dan tidak ada seorang pun yang mau berkenalan dengan mereka.

Apakah yang akan mereka suguhkan kepada manusia kalau bukan risalah ini? Apakah mereka akan menyuguhkan kelebihan dalam bidang kesusastraan, kesenian, dan ilmu pengetahuan? Kalau dalam bidang ini maka bangsa-bangsa di dunia telah lebih maju daripada mereka dan manusia sudah penuh sesak dengan berbagai kelebihan dalam bidang-bidang cabang kehidupan ini, hingga tidak membutuhkan serta tidak menunggu dari mereka.

Apakah mereka hendak menyuguhkan kemajuan dalam industri yang tinggi, yang menjadikan kering berkerut, yang meramaikan pasar, dan mengalahkan produk-produk lain? Kalau dalam hal ini maka bangsa-bangsa lain jauh lebih maju daripada mereka, dan di tangan merekalah terpegang roda kepemimpinan di garis finish pacuan ini.

Apakah mereka hendak menyuguhkan falsafah aliran sosial, *manhaj*, dan sistem perekonomian buatan tangan mereka sendiri dan hasil pemikiran mereka? Sesungguhnya dunia sudah penuh dengan berbagai macam filsafat, mazhab, dan *manhaj ardhi* 'buatan manusia', yang dengan begitu justru mereka mengalami kesengsaraan yang amat parah.

Nah, kalau begitu, apakah yang mereka suguhkan kepada manusia supaya mereka dapat dikenal dan mereka mengenalkan diri kepada masyarakat dunia dengan kemajuan, keunggulan, dan keistimewaan?

Tidak ada lain kecuali risalah yang besar ini. Tidak ada lain kecuali *manhaj* yang unik ini. Tidak ada lain kecuali karunia yang telah dipilihkan Allah untuk mereka dan telah dimuliakan-Nya mereka dengannya, serta diselamatkan dengannya seluruh manusia dan kemanusiaan lewat tangan mereka pada suatu hari. Sedangkan, ketika itu manusia sendiri sangat memerlukannya karena mereka pada waktu itu jatuh ke dalam lembah kesengsaraan, kebingungan, ke-

goncangan, dan kebangkrutan.

Hanya risalah Islamiah ini sajalah yang menjadi kartu kepribadian yang mereka suguhkan kepada manusia pada zaman dahulu, sehingga cenderunglah keinginan dan perhatiannya kepadanya. Ini pulalah yang dapat mereka suguhkan kepada dunia sekarang, karena di dalam risalah inilah terdapat kebebasan dan keselamatan.

Masing-masing umat dari umat yang besar ini memiliki risalah, dan umat yang paling besar adalah yang mengemban risalah terbesar, risalah yang menghidangkan *manhaj* terbesar, risalah yang paling unik di muka bumi dengan ketinggian pandangannya terhadap kehidupan.

Bangsa Arab memiliki risalah ini. Dalam hal ini mereka adalah orang-orang yang mula-mula menerimanya, sedang bangsa-bangsa lain hanya mengikuti. Akan tetapi, setan manakah gerangan yang memalingkan mereka dari kekayaan yang besar ini? Setan yang manakah gerangan?

Sesungguhnya karunia Allah kepada umat ini dengan Rasul dan risalah ini adalah karunia yang besar, karunia yang besar. Tidak mungkin ada yang memalingkan mereka darinya kecuali setan, sedang mereka ditugasi oleh Tuhannya untuk menolak segala gangguan setan.

* * *

Hubungan Antara Kemenangan dan Iman dalam Hati beserta Konsekuensinya

Ayat-ayat berikutnya memaparkan beberapa peristiwa beserta komentar atasnya. Maka, dipaparkanlah ketercengangan mereka ketika menghadapi beberapa persoalan dan mereka merasa heran atas terjadinya hal itu pada diri mereka padahal mereka adalah orang-orang muslim. Begitulah pola pikir mereka yang bersahaja terhadap sesuatu, sebelum mereka ditempa pengalaman dan dibentuk oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi seiring dengan realitas dan tabiat sunatullah, dan keseriusan realitas yang tidak pilih kasih terhadap seseorang yang tidak menghiraukan sunnah ini, dan tidak mau bersikap konsekuen dengan keseriusan yang sudah menjadi tabiat alam, kehidupan, dan akidah. Oleh karena itu, mereka berhenti di padang tandus yang terbuka, dan Allah menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang menimpa mereka itu disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, dan sebagai buah yang alami (secara otomatis) bagi tindakan mereka.

Akan tetapi, ayat-ayat itu tidak membiarkan mereka pada titik ini, yang meskipun merupakan sebuah hakikat, namun ia bukan puncak hakikat itu. Akan tetapi, dihubungkanlah mereka dengan kadar Allah yang ada di belakang semua sebab dan akibat ini, dan dihubungkan dengan kehendak-Nya yang mutlak di belakang sunnah dan undang-undang alam ini. Maka, dibukakanlah kepada mereka hikmah sesuatu yang terjadi. Dibukakan kepada mereka pengaturan dan rencana Allah padanya untuk mewujudkan kebaikan bagi mereka di balik itu, dan bagi dakwah yang mereka berjuang di jalannya. Allah mempersiapkan mereka dengan pengalaman ini untuk menghadapi hal-hal yang akan datang sesudahnya, juga untuk menyucikan hati mereka dan membersihkan barisan mereka dari orang-orang munafik yang terungkap kemunafikannya setelah terjadinya peristiwa-peristiwa itu. Pada akhirnya, seluruh urusan itu kembalinya kepada kadar Allah dan pengaturan-Nya. Dengan demikian, sempurnalah hakikat ini dalam *tashawwur* 'pandangan' dan perasaan mereka di balik keterangan Al-Qur`an yang halus dan mendalam,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥ وَمَآ أَصَٰبَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡتَقَى ٱلۡجَمۡعَانِ فَبِإِذۡنِ ٱللَّهِ وَلِيَعۡلَمَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٦٦ وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُواْۚ وَقِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ قَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدۡفَعُواْۖ قَالُواْ لَوۡ نَعۡلَمُ قِتَالٗا لَّٱتَّبَعۡنَٰكُمۡۗ هُمۡ لِلۡكُفۡرِ يَوۡمَئِذٍ أَقۡرَبُ مِنۡهُمۡ لِلۡإِيمَٰنِۚ يَقُولُونَ بِأَفۡوَٰهِهِم مَّا لَيۡسَ فِي قُلُوبِهِمۡۚ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يَكۡتُمُونَ ١٦٧ ٱلَّذِينَ قَالُواْ لِإِخۡوَٰنِهِمۡ وَقَعَدُواْ لَوۡ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُواْۗ قُلۡ فَٱدۡرَءُواْ عَنۡ أَنفُسِكُمُ ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٦٨

"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman dan siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang

di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'" **(Ali Imran: 165-168)**

Allah telah menetapkan atas diri-Nya untuk menolong kekasih-kekasih-Nya, para pengibar panji-panji-Nya, dan para pemeluk akidah-Nya. Akan tetapi, pertolongan ini Dia gantungkan pada hakikat iman yang ada dalam hati mereka dan pemenuhan mereka terhadap konsekuensi-konsekuensi iman di dalam peraturan dan perilaku mereka. Juga pada kesempurnaan persiapan mereka menurut kemampuan maksimal mereka, dan pencurahan tenaga yang mereka miliki. Inilah sunatullah, dan sunatullah itu tidak pilih kasih terhadap seorang pun.

Oleh karena itu, jika mereka mengabaikan salah satu faktor ini, maka mereka akan menerima akibat pengabaian ini, sebab keberadaan mereka sebagai kaum muslimin tidak dapat merobek sunatullah terhadap mereka dan tidak membatalkan undang-undang alam itu. Karena sesungguhnya kaum muslimin itu menyesuaikan seluruh aspek kehidupan mereka dengan sunatullah dan mendamaikan fitrahnya dengan undang-undang Allah.

Namun demikian, keberadaan mereka sebagai kaum muslimin tidak terbuang sia-sia dan tidak sirna begitu saja. Karena kepasrahan mereka kepada Allah, pengibaran panji-panji-Nya, tekad mereka untuk taat kepada-Nya, dan komitmen mereka pada *manhaj*-Nya, maka pada akhirnya kekeliruan dan kekurangan mereka akan menjadi baik dan berkah –sesudah mereka mengalami pengorbanan, penderitaan, dan luka-luka. Mereka menjadikan kekeliruan-kekeliruan dan akibat-akibatnya itu sebagai pelajaran dan pengalaman, yang dapat menambah kesucian akidah, kebersihan hati, dan kebersihan barisan. Juga menjadikan mereka berhak mendapatkan pertolongan yang dijanjikan, dan pada akhirnya mendapatkan kebaikan dan keberkahan. Kekeliruan-kekeliruan dan akibat-akibatnya itu tidak menjadikan kaum muslimin terusir dari perlindungan, pemeliharaan, dan pertolongan Allah. Bahkan, semakin menambah bekal bagi mereka, betapa pun mereka ditimpa bencana, penderitaan, dan kesempitan di tengah jalan.

Dengan kejelasan dan ketegasan ini, Allah membimbing kaum muslimin, menjawab pertanyaan dan ketercengangan mereka, dan membukakan kepada mereka tentang sebab-sebab yang dekat berupa perbuatan mereka sendiri, sebagaimana diungkapkan-Nya pula hikmah yang jauh dari kadar-Nya, dan dihadapkan-Nya kaum munafik kepada kematian yang tidak dapat ditolak oleh kehati-hatian dan ketidakmauan turut berjihad,

"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada Peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 165)**

Orang-orang muslim yang ditimpa musibah dalam Perang Uhud dan kehilangan tujuh puluh orang syahidnya di samping yang luka-luka dan penderitaan-penderitaan yang mereka alami pada hari yang pahit itu–dan merasakan betapa beratnya musibah yang menimpa mereka itu–berjihad di jalan Allah, sedang musuh-musuh mereka yang musyrik adalah musuh-musuh Allah. Kaum muslimin ditimpa musibah seperti ini, padahal sebelumnya mereka menimpakan musibah (kekalahan) serupa kepada musuh dalam Perang Badar di mana mereka berhasil membunuh tujuh puluh orang pemuka Quraisy. Mereka juga menimpakan musibah serupa pada awal Perang Uhud, ketika mereka masih istiqamah pada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya saw., sebelum mereka teperdaya oleh harta rampasan, dan sebelum hati mereka mengalami perasaan gentar yang sebenarnya tidak patut terjadi dalam jiwa orang-orang yang beriman.

Diingatkanlah mereka oleh Allah kepada semua itu, sambil memberikan jawaban kepada mereka tentang ketercengangan yang menimbulkan tanda tanya bagi mereka. Maka, dikembalikanlah apa yang terjadi pada mereka kepada sebab langsung yang dekat,

"...Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri....'"

Dirimu sendiri yang telah menjadi usang, menjadi lemah, dan bersilang sengketa di dalam menanggapi perintah (Rasul). Dirimu sendiri yang telah mendurhakai perintah Rasulullah dan strategi perangnya.

Nah, inilah yang tidak kamu akui terjadinya, lantas kamu berkata, "Dari mana datangnya kekalahan ini?" Itu adalah dari kesalahan dirimu sendiri, dengan berlakunya sunnatullah pada dirimu, ketika kamu menyodorkan dirimu terhadapnya. Karena apabila manusia menyodorkan dirinya untuk dikenai sunnah Allah, maka sudah barang tentu sunnah itu akan terjadi pada dirinya, baik dia itu muslim maupun musyrik, dan tidak berlaku pilih kasih dalam hal ini. Maka, di antara tanda kesempurnaan Islamnya seseorang ialah harus menyesuaikan dirinya dengan tuntutan sunnah Allah sejak awal.

"...Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Di antara tuntutan kodrat (kekuasaan) Allah ialah terlaksananya sunnah-Nya, berlakunya undang-undang-Nya, dan berjalannya segala urusan sesuai dengan hikmah dan iradah-Nya, dan tidak ada yang menganggur (tidak berlaku) sunnah-Nya yang digunakan untuk mewujudkan alam semesta, kehidupan, dan semua peristiwa.

Di samping itu, kadar Allah berada di balik semua itu, karena suatu hikmah yang Dia ketahui. Kadar Allah itu selalu berada di belakang setiap peristiwa yang terjadi, di belakang setiap gerak dan suara, dan setiap sesuatu yang terjadi di alam semesta ini,

"Apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin Allah." **(Ali Imran: 166)**

Semuanya tidak terjadi secara kebetulan, awur-awuran, hampa, dan sia-sia. Setiap gerakan diperhitungkan dalam alam semesta ini, ditentukan sebab dan akibatnya. Secara keseluruhan–di samping berlakunya menurut sunnah dan undang-undang yang telah ditetapkan untuknya yang tidak akan pernah rusak, tidak pernah sia-sia, dan tidak pernah pilih kasih–adalah untuk merealisasikan hikmah yang tersembunyi di baliknya dan untuk menyempurnakan pengambilan keputusan final terhadap alam secara keseluruhan.

Tashawwur islami dengan kompleksitas dan keseimbangannya menjangkau persoalan ini, yang tidak pernah dijangkau oleh *tashawwur* mana pun dalam sejarah manusia.

Di sana terdapat undang-undang yang tetap dan sunnah yang pasti. Di balik undang-undang yang tetap dan sunnah yang pasti itu, terdapat iradat yang aktif dan kehendak yang mutlak, dan terdapat *hikmah* 'kebijaksanaan' yang mengatur berlakunya segala sesuatu dalam bingkainya masing-masing. Undang-undang Allah dan sunnah-Nya berlaku pada segala sesuatu, di antaranya pada manusia. Manusia itu sendiri selalu menghadapi sunatullah itu dengan gerakan-gerakannya yang dikehendakinya dan dipilihnya, dan dengan tindakannya yang dilakukannya atas dorongan pikiran dan rencananya. Maka, berlakulah sunnatullah itu atas dirinya dan memberi bekas padanya.

Akan tetapi, semua itu terjadi sesuai dengan kadar dan kehendak Allah, yang dalam waktu yang sama terealisasilah hikmah dan takdir-Nya. Kehendak, pemikiran, gerak, dan aktivitas manusia adalah bagian dari sunnatullah dan undang-undang-Nya, yang Dia perlakukan dengannya apa yang Dia perlakukan, dan Dia wujudkan dengannya apa yang hendak Dia wujudkan dalam bingkai kadar dan pengaturan-Nya. Maka, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari sunnatullah dan undang-undang-Nya. Tidak ada yang menandingi sunnah-Nya dan tidak ada yang dapat menentang berlakunya, sebagaimana yang dibayangkan oleh orang-orang yang menempatkan iradah dan kadar Allah dalam satu daun timbangan dan meletakkan kehendak manusia dan aktivitasnya dalam daun timbangan satunya. Tidak! Tidak demikian persoalannya dalam *tashawwur* 'pandangan' Islam.

Manusia, dalam *tashawwur* islami, bukanlah tandingan bagi Allah, juga bukan lawan-Nya. Ketika Allah SWT mengaruniakan kepada manusia keberadaan dirinya, pikirannya, kehendaknya, kemampuan untuk menentukan, mengatur, dan bertindak di muka bumi, Allah tidak menjadikan sedikit pun dari semua ini bertentangan dengan sunnah dan kehendak-Nya. Juga tidak keluar dari hikmah terakhir yang ada di balik kadar-Nya terhadap alam semesta ini. Akan tetapi, dengan sunnah dan kadar-Nya, Dia menjadikan manusia dapat memprediksi, mengatur, bergerak, memberi pengaruh, menyikapi sunnatullah yang berlaku atasnya, dan menerima pembalasan dari sikapnya itu secara sempurna, baik berupa kelezatan maupun penderitaan, kesenangan maupun keletihan, kebahagiaan maupun kesengsaraan. Dari balik sikap dan hasil atau akibatnya itu, terdapat kadar Allah yang meliputi segala sesuatu, dalam keteraturan dan keseimbangan.

Apa yang terjadi dalam Perang Uhud merupakan contoh dari apa yang kami katakan mengenai *tashawwur* islami yang lengkap dan sempurna. Allah telah memperkenalkan kepada kaum muslimin sunnah-Nya dan persyaratan mengenai kemenangan dan kekalahan. Akan tetapi, mereka menyelisihi

sunnah dan syarat yang telah ditetapkan-Nya itu, yaitu mereka menyongsong penderitaan dan luka-luka. Akan tetapi, persoalannya tidak berakhir pada batas itu saja. Karena, di balik sikap menyelisihi dan penderitaan yang mereka peroleh itu terealisasilah kadar Allah untuk membersihkan barisan kaum muslimin dari kaum munafik, dan membersihkan hati kaum mukminin serta untuk menjernihkan pandangan mereka dari kekaburan, kelemahan, dan kekurangan.

Semua itu dengan segala perputarannya adalah sesuatu yang baik bagi kesudahan urusan kaum muslimin--di balik sakit dan penderitaan yang mereka alami--dan mereka memperoleh hal ini sesuai dengan sunnah Allah juga. Maka, di antara sunnah-Nya ialah bahwa orang-orang muslim yang menerima *manhaj* Allah dan menyerah kepada-Nya dalam semua urusannya akan ditolong dan dilindungi oleh Allah. Dijadikan-Nya kesalahan mereka itu sebagai jalan untuk mendapatkan kebaikan final, meskipun mereka merasakan akibat yang menyakitkan. Karena, penderitaan itu merupakan salah satu jalan atau cara untuk membersihkan hati mereka, mendidik mereka, dan mempersiapkan mereka.

Nah, dengan sikap yang tegas dan terbuka ini, maka mantaplah langkah kaum muslimin dan tenanglah hati mereka, tanpa goyang, tanpa goncang, dan tanpa kebingungan. Mereka hadapi kadar Allah dan bergaul dengan sunnah-Nya dalam kehidupan. Mereka merasa bahwa Allah berbuat terhadap diri mereka dan orang-orang di sekeliling mereka apa yang Dia kehendaki, dan bahwa mereka hanyalah sekadar alat dari kadar Allah yang dipergunakan untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Sedangkan, kekeliruan dan ketepatan--serta segala akibat yang mereka terima--itu seiring dengan kadar dan hikmah Allah, dan akan membawa mereka kepada kebaikan selama mereka masih konsisten di jalan-Nya,

"Apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." **(Ali Imran: 166-167)**

Ayat ini mengisyaratkan sikap Abdullah bin Ubay bin Salul beserta para pengikutnya yang disebut dengan "orang-orang munafik". Allah menyingkap jati diri mereka dalam peristiwa ini dan membersihkan barisan Islam dari mereka, serta menetapkan hakikat sikap mereka pada hari itu bahwa *"mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan"*. Mereka tidak jujur di dalam argumentasi mereka bahwa mereka kembali pulang karena tidak mengetahui bahwa di sana akan terjadi peperangan kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Maka, bukan ini alasan yang sebenarnya, tetapi mereka hanya *"mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya"*. Sesungguhnya dalam hati mereka terdapat nifak (kemunafikan), yang menjadikan mereka tidak berakidah secara murni. Kemunafikan menjadikan individu-individu mereka dan apa yang dikatakannya lebih tinggi daripada akidah dan ajarannya.

Yang terpikir dalam benak gembong munafik, Abdullah bin Ubay, ini adalah tindakan dan sikap Rasulullah saw. yang tidak menerima pendapat yang diusulkannya mengenai Perang Uhud. Dan sebelumnya, adalah masalah kedatangan Rasulullah saw. ke Madinah dengan membawa risalah Ilahi yang mengharamkan sesuatu yang biasa mereka langgar ketika dia berkuasa atas mereka, dan Nabi saw. menjadikan kekuasaan bagi agama Allah dan bagi pemangku agama ini.

Inilah persoalan yang ada dalam hati mereka, yang membuat mereka pulang pada waktu menghadapi Perang Uhud, padahal kaum musyrikin sudah berada di pintu-pintu kota Madinah. Persoalan ini pulalah yang menjadikan mereka tidak mau memenuhi panggilan seorang muslim yang jujur bernama Abdullah bin Amr bin Haram ketika dia berseru kepada mereka, "Marilah kita berperang di jalan Allah atau kita bertahan!", dengan alasan bahwa mereka tidak mengetahui kalau di sana terjadi peperangan. Karena itulah, Allah mengungkapkan aib mereka dalam ayat ini,

"...Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."

Kemudian disingkap pula usaha-usaha mereka untuk menggoncang barisan dan jiwa dengan firman-Nya,

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.'" **(Ali Imran: 168)**

Mereka tidak merasa cukup dengan tidak turut berperang, ketika perang sudah di ambang pintu. Tetapi, tindakan itu mereka teruskan dengan mengoncang dan menggoyahkan barisan dan jiwa kaum muslimin. Apalagi, Abdullah bin Ubay masih dipandang sebagai pemimpin bagi kaumnya, dan kemunafikannya belum terungkap waktu itu. Allah juga belum membeberkan sifatnya yang dapat mengoncangkan kedudukannya dalam jiwa sebagian kaum muslimin. Bahkan, mereka terus saja menebarkan kegoncangan dan penyesalan di dalam hati keluarga para syuhada dan korban setelah peperangan dengan mengatakan, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh."

Mereka menjadikan ketidakturutan mereka itu mengandung hikmah dan kemaslahatan, dan menganggap tindakan menaati dan mengikuti Rasul saw. itu menyebabkan kesedihan dan bencana. Lebih dari itu mereka semua merusak *tashawwur* 'konsepsi' Islam yang sangat jelas mengenai kadar Allah, kepastian ajal, hakikat kematian dan kehidupan, dan kebergantungan keduanya pada kadar Allah semata. Oleh karena itu, Allah segera memberikan jawaban yang telak dan tegas, yang menolak tipu daya mereka dari satu sisi, dan membetulkan *tashawwur* islami dan menghilangkan kekaburan darinya pada sisi lain,

"...Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.'" **(Ali Imran: 168)**

Maka, kematian itu pasti menimpa orang yang berjuang dan orang yang duduk-duduk di rumah, akan menimpa orang yang pemberani dan pengecut. Kematian tidak dapat ditolak oleh keinginan untuk hidup dan kehati-hatian, dan tidak dapat ditunda oleh kepengecutan dan ketidakturutan berperang. Kenyataan adalah bukti yang tidak perlu diperdebatkan. Kenyataan inilah yang dipergunakan oleh Al-Qur`anul-Karim untuk memotong argumentasi mereka. Maka, ditolaklah tipu daya mereka yang tercela itu, ditetapkanlah kebenaran dengan ukurannya, dimantapkanlah hati kaum muslimin, dan dicurahkanlah ke dalamnya ketenangan, ketenteraman, dan keyakinan.

Di antara hal yang perlu diperhatikan mengenai pemaparan Al-Qur`an terhadap beberapa peristiwa itu ialah diakhirkannya pemaparan peristiwa tersebut, peristiwa penolakan Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang bersamanya terhadap peperangan. Padahal, peristiwa itu sudah terjadi pada awal dan sebelum terjadinya peperangan. Akan diakhiri pemaparannya dalam konteks ini.

Pengakhiran paparan ini memuat salah satu ciri *manhaj* tarbiah Qur`aniah. Al-Qur`an mengakhirkan paparan ini sehingga dimantapkan dulu sejumlah kaidah pokok bagi *tashawwur* islami yang telah ditetapkannya. Untuk itu, ia tetapkan di dalam hati sejumlah perasaan yang benar dan telah ditetapkannya, dan sehingga timbangan-timbangan dan nilai-nilai yang telah ditetapkannya terletak pada posisi yang sebenarnya. Setelah itu baru diisyaratkan isyarat ini kepada "orang-orang munafik" dan perbuatannya serta tindakannya sesudah itu, sedangkan jiwa kaum muslimin sudah siap untuk memahami apa yang terdapat di dalam tindakan itu yang berupa penyimpangan dari *tashawwur*, nilai-nilai, dan timbangan-timbangan yang benar. Demikianlah seharusnya proses pembentukan *tashawwur* dan nilai-nilai imani dalam jiwa seorang muslim. Demikian pula hendaknya ditempatkan timbangan-timbangan yang benar untuk menjadi batu uji *tashawwur* dan nilai-nilai, dan untuk menimbang amalan-amalan dan personalianya. Kemudian dikonfirmasikan kepadanya semua amalan dan individu sesudah itu. Sehingga, dapatlah ditetapkan atasnya hukum yang cerah dan benar, dengan perasaan imani yang benar pula.

Kemungkinan masih ada hal lain yang terkandung dalam *manhaj* yang unik ini, yaitu bahwa Abdullah bin Ubay sampai saat itu masih dianggap sebagai orang besar di kalangan kaumnya–sebagaimana sudah kami kemukakan–dan hidungnya masih bengkak (yakni hatinya masih jengkel) karena Nabi saw. tidak menerima pendapatnya. Sebab, prinsip musyawarah ialah mengambil pendapat yang tampak lebih kuat alasannya menurut jamaah. Tapi, tindakan si munafik besar ini sudah menimbulkan keributan di kalangan barisan Islam dan menggoncangkan pikiran, sebagaimana perkataan-perkataan yang dibuat-buatnya menimbulkan penyesalan di dalam hati dan menggoyahkan pikiran. Maka, di antara kebijaksanaan *manhaj* ini ialah menampakkan kehinaan, tindakan, dan perkataannya. Juga tidak membeberkannya pada awal peristiwa ketika menghadapi peperangan atau pada awal-awal masa peperangan, melainkan diakhirkannya hingga di sini.

Di samping itu, disebutkan pula golongan yang disifati dengan identitas yang tepat, "orang-orang yang munafik". Disebutkan pula keheranan terhadap sikap mereka dengan menggunakan kalimat yang umum,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang munafik." **(al-Hasyr: 11)**

Tidak disebutkannya nama atau jati diri pembesar mereka, supaya tetap *nakirah* 'terselubung' pada "orang-orang yang munafik" yang berhak mendapatkan apa yang diperoleh orang yang berbuat seperti perbuatannya, dan sama pula hakikatnya dalam timbangan iman yang sudah disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu.

* * *

Kehidupan Orang yang Mati Syahid di Sisi Allah

Setelah hati nurani merasa lega dan mantap terhadap hakikat sunatullah yang berlaku di alam semesta; hakikat kadar Allah mengenai segala urusan; hakikat hikmah Allah di balik takdir dan pengaturan-Nya; hakikat ajal yang telah ditetapkan, dan kematian yang telah ditentukan–yang tidak diundur karena yang bersangkutan tidak turut berperang, dan tidak dapat dimajukan karena yang bersangkutan turut berperang, serta tidak dapat dicegah karena yang bersangkutan masih punya ambisi untuk ini dan itu, atau karena berhati-hati, atau karena masih ada rencana begini dan begitu–, maka konteks berikutnya menjelaskan hakikat yang besar pada zatnya dan besar pengaruhnya. Yaitu, hakikat bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah tidaklah mati, tetapi mereka hidup. Mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan diberi rezeki, dan tidak terputus hubungannya dari kehidupan kaum muslimin sesudahnya dan dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Mereka terpengaruh dengannya dan memberi pengaruh padanya. Sedangkan, memberi pengaruh dan terpengaruh itu merupakan kekhasan hidup yang sangat penting.

Ayat-ayat ini menghubungkan kehidupan orang-orang yang mati syahid dalam Perang Uhud dengan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan kesyahidan mereka dengan hubungan yang kokoh. Kemudian beralih menggambarkan sikap golongan yang beriman, yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya setelah mereka mendapat luka. Mereka keluar mengikuti jejak pasukan Quraisy, karena khawatir jangan-jangan pasukan Quraisy itu kembali lagi menyerang Madinah. Mereka tidak menghiraukan ancaman orang yang menakut-nakuti mereka bahwa pasukan Quraisy menghimpun kekuatan. Mereka hanya bertawakal kepada Allah saja dan mengimplementasikan makna iman dan hakikatnya dengan sikapnya itu,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan, mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan, mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Yaitu), orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, ada pahala yang besar. (Yaitu), orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Karena itu, takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa. Mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang

musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali Imran: 169-175)**

Setelah mencerahkan hakikat kadar dan ajal di dalam hati kaum mukminin; setelah menjawab keragu-raguan dan penggoncangan serta rasa sesal yang diembus-embuskan kaum munafik dengan perkataan mereka, seperti termuat dalam surah Ali Imran ayat 168, mengenai orang-orang yang gugur, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh", lalu Allah menjawab dengan menantang mereka, "Katakanlah (Muhammad), 'Tolaklah kematian itu dari dirimu jika kamu orang-orang yang benar!'" ; dan setelah menenangkan hati orang-orang yang beriman terhadap sumber hakikat yang mantap ini, Allah hendak menambah ketenangan dan ketenteraman di dalam hati yang beriman ini. Maka, disingkapkanlah kepada mereka tempat kembali orang-orang yang mati syahid, yaitu orang-orang yang gugur di jalan Allah. Tidak ada orang yang mati syahid kecuali yang gugur di jalan Allah, dengan hati yang tulus untuk Allah semata, dan bersih dari semua kepentingan lain.

Allah mengungkapkan kepada mereka bahwa orang-orang yang mati syahid itu hidup dan mendapatkan apa yang menjadi kekhasan orang-orang hidup. Maka, mereka "diberi rezeki" di sisi Tuhan mereka. Mereka bergembira terhadap karunia yang diberikan Tuhan kepada mereka. Mereka bergirang hati terhadap tempat kembali yang bakal diperoleh orang-orang mukmin yang belum menyusul mereka. Mereka pun meliput peristiwa-peristiwa yang dialami saudara-saudara mereka yang masih tinggal di belakang.

Inilah beberapa kekhasan hidup, kenikmatan, kegembiraan, menaruh perhatian, terkesan, dan memberi pengaruh. Maka, apalagi yang perlu disesalkan atas keterpisahan mereka? Padahal, mereka terus hidup dan berkesinambungan dengan orang-orang yang hidup dengan peristiwa-peristiwa, dan lebih dari itu mereka mendapat karunia dari Allah, berupa rezeki dan kedudukan. Apa arti unsur-unsur pemisah yang dipasang manusia dalam pandangan dan bayangan mereka antara orang mati syahid yang terus hidup dan saudara-saudaranya yang masih di belakang dan belum menyusul mereka? Apa arti unsur-unsur pemisah yang mereka pasang antara alam kehidupan dan alam sesudah kehidupan, padahal tidak ada dinding-dinding pemisah dan penghalang dengan orang-orang mukmin, yang bermuamalah di sini dan di sana dengan Allah?

Pencerahan hakikat yang besar ini mempunyai nilai yang tinggi di dalam memandang semua persoalan. Ia menyeimbangkan pandangan orang muslim terhadap pergerakan alam semesta beserta berbagai bentuk kehidupan dan undang-undangnya. Ia selalu berhubungan dan tidak terputus-putus. Maka, kematian bukanlah akhir perjalanan. Bahkan, bukan menjadi penghalang antara apa yang sebelumnya dan yang sesudahnya secara mutlak.

Ini adalah pandangan baru terhadap persoalan itu, yang memiliki pengaruh besar di dalam perasaan orang-orang yang beriman, dalam menghadapi kehidupan dan kematian, dan dalam memandang sesuatu yang ada di sini dan yang ada di sana.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan, mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." **(Ali Imran: 169)**

Ayat itu merupakan nash yang melarang seseorang menganggap orang-orang yang gugur di jalan Allah, meninggalkan kehidupan ini dan jauh dari pandangan mata manusia sebagai orang-orang yang mati. Di samping itu, juga sebagai nash yang menetapkan bahwa mereka "hidup di sisi Tuhan mereka". Kemudian, setelah melarang dan menetapkan yang demikian itu, ayat ini menerangkan ciri-ciri khas kehidupan yang mereka peroleh, yaitu mereka "mendapat rezeki".

Namun demikian, kita yang masih dalam kehidupan fana ini tidak mengetahui bagaimana kehidupan yang dialami para syuhada itu, melainkan keterangan hadits-hadits sahih yang sampai kepada kita. Tetapi, nash yang benar dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada itu saja sudah cukup untuk mengubah pola pemahaman kita terhadap kematian dan kehidupan, serta perpisahan dan pertemuan di antara keduanya. Nash itu juga sudah cukup untuk menunjukkan kepada kita bahwa semua persoalan itu pada hakikatnya tidak sama dengan lahiriahnya yang kita lihat. Nash itu pun mengajarkan kepada kita bahwa ketika kita membangun pemahaman kita terhadap beberapa hakikat yang mutlak dengan menyandarkan kepada fenomena lahiriah yang kita lihat tidaklah dapat membawa kita untuk mengetahui hakikat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, lebih utama bagi kita menantikan penjelasan mengenai masalah ini dari Yang Mahasuci dan Maha Berkuasa memberikan

penjelasan.

Para syuhada itu adalah manusia seperti kita. Mereka terbunuh, kehidupan telah meninggalkan mereka sebagaimana yang kita lihat fenomena lahiriahnya, dan mereka pun meninggalkan kehidupan seperti yang kita ketahui gejalanya. Akan tetapi, karena mereka "terbunuh di jalan Allah", dan mereka membersihkan diri untuk Allah dari segala kepentingan parsial yang kecil, dan ruhnya berhubungan dengan Allah, maka mereka berkorban dengan ruhnya di jalan Allah. Karena mereka terbunuh dalam kondisi seperti itu, maka Allah menginformasikan kepada kita melalui informasi yang benar, bahwa mereka tidak mati. Dia melarang kita berprasangka seperti itu, dan ditegaskan oleh-Nya bahwa mereka hidup di sisi-Nya dengan mendapat rezeki-Nya sebagai layaknya orang hidup. Dia juga menginformasikan kepada kita mengenai beberapa kekhasan hidup yang lain untuk mereka,

"Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka...." **(Ali Imran: 170)**

Mereka menerima rezeki Allah dengan gembira, karena mereka tahu bahwa rezeki itu adalah "karunia Allah" atas mereka. Maka, hal ini menunjukkan keridhaan Allah kepada orang-orang yang gugur di jalan-Nya. Kalau begitu, apalagi yang dapat menyenangkan mereka yang melebihi rezeki yang menandakan keridhaan-Nya?

Kemudian mereka sibuk memperhatikan saudara-saudara mereka yang masih tinggal di belakang mereka dan bergirang hati terhadap saudara-saudara mereka itu karena mereka mengetahui keridhaan Allah kepada orang-orang mukmin yang berjihad,

"...Dan, mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 170-171)**

Mereka tidak berpisah dari saudara-saudara mereka "yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka" dan tidak terputus hubungan di antara mereka. Mereka juga "hidup" bersama saudara-saudara mereka dan bergirang hati dengan apa yang mereka peroleh di dunia dan di akhirat. Letak kegirangan mereka adalah "bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Mereka mengetahui hal ini dan meyakininya karena mereka hidup "di sisi Tuhan mereka" dan karena mereka mendapatkan nikmat dan karunia dari Allah. Juga karena mereka yakin bahwa demikianlah sikap Allah terhadap orang-orang mukmin yang benar, dan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.

Nah, apakah gerangan yang masih tersisa dari kekhasan-kekhasan hidup yang tidak terealisasikan bagi para syuhada yang terbunuh di jalan Allah? Apakah gerangan yang memisahkan mereka dari saudara-saudara mereka yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka? Apakah gerangan yang menjadikan perpindahan ini sebagai titik penyesalan, kehilangan, dan ketakutan dalam jiwa orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, padahal ini lebih layak menjadi titik keinginan, keridhaan, dan ketenangan, dengan melalui perjalanan menuju Allah ini–di samping kesinambungan dengan orang-orang yang hidup, dan dengan kehidupan?

Sungguh ini merupakan pelurusan yang tepat terhadap pemahaman tentang kematian di jalan Allah. Juga terhadap perasaan-perasaan yang menyertainya di dalam jiwa para mujahid yang gugur itu sendiri, dan di dalam jiwa orang-orang yang belum menyusul mereka. Pemahaman seperti ini juga berarti memperluas lapangan kehidupan, perasaannya, dan gambaran-gambarannya, yang melampaui lingkaran kehidupan dunia ini dan melampaui lambang-lambang kehidupan yang bakal musnah. Apabila jiwa sudah mantap di dalam lapangan yang luas membentang, maka ia tak dapat dihalangi oleh penghalang-penghalang yang ada di dalam benak dan pikiran kita tentang perpindahan dari satu bentuk ke bentuk lain, dan dari satu kehidupan ke kehidupan lain lagi.

Sesuai dengan pemahaman baru yang ditegakkan oleh ayat ini dan sebagainya dari Al-Qur`anul-Karim dalam hati orang-orang muslim, maka berjalanlah langkah para mujahid yang mulia mencari kesyahidan di jalan Allah, sebagaimana sudah disebutkan beberapa contohnya dalam permulaan pembicaraan tentang peperangan ini. Maka, yang berkenan, silakan membaca ulang di sana.

Jati Diri Orang-Orang yang Menggirangkan Hati Para Syuhada

Sesudah menetapkan hakikat yang besar ini, ayat berikutnya membicarakan jati diri "orang-orang mukmin" yang para syuhada bergirang hati ter-

hadapnya karena sesuatu yang disediakan untuk mereka di sisi Tuhan mereka. Maka, ditentukanlah siapa mereka itu, dan dibatasi pula ciri-ciri khususnya dan sifat-sifatnya serta sikap mereka terhadap Tuhannya,

"(Yaitu), orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa, ada pahala yang besar. (Yaitu), orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Karena itu, takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa. Mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar." **(Ali Imran: 172-174)**

Mereka itulah orang-orang yang dipanggil Rasulullah saw. untuk keluar bersama beliau pada kali lain pada keesokan harinya setelah peperangan yang pahit itu, sedangkan mereka masih lemah karena luka-luka yang dideritanya, dan baru saja selamat separoh jiwanya dari maut dalam peperangan kemarin. Mereka juga belum lupa sengitnya pertempuran yang mengerikan, kekalahan yang pahit, dan kesedihan yang berat. Mereka juga kehilangan orang-orang yang perkasa, sehingga jumlah mereka tinggal sedikit. Ditambah lagi dengan keadaan mereka yang masih lesu karena menderita luka-luka.

Akan tetapi, Rasulullah saw. memanggil mereka, hanya mereka saja. Beliau tidak mengizinkan seorang pun yang tidak turut berperang untuk keluar bersama beliau, yang bisa saja dikatakan untuk memperkuat barisan dan menambah jumlah personel mereka, lalu mereka mematuhi perintah Rasul. Mereka memenuhi panggilan Rasulullah saw. yang notabene adalah panggilan Allah--sebagaimana kandungan konteks, dan memang pada hakikatnya pengertiannya demikian. Mereka penuhi panggilan itu karena memenuhi perintah Allah dan Rasul "setelah mereka mendapat luka" dan bencana.

Rasulullah saw. memanggil mereka, hanya mereka saja. Panggilan Rasul dan sambutan mereka itu mengandung beberapa pengarahan dan mengisyaratkan beberapa hakikat yang besar. Yaitu, kemungkinan Rasulullah saw. berkeinginan supaya kesan terakhir dalam jiwa dan perasaan kaum muslimin bukanlah kesan kekalahan, luka, dan derita. Karena itu, dibangkitkanlah mereka untuk mengikuti dan membuntuti pasukan Quraisy, supaya terkesan dalam hati mereka bahwa apa yang menimpa mereka itu hanyalah cobaan dan pengalaman, bukan akhir perjalanan. Sesudah itu, mereka akan menjadi orang-orang yang kuat, sedang musuh-musuh mereka yang menang itu sebenarnya lemah. Kejadian itu hanya sekali saja menimpa mereka dan setelah itu segera berlalu, sedangkan kekalahan yang menimpa kaum musyrik berkali-kali. Semuanya akan berlalu manakala sudah hilang rasa lemah dan lesu mereka, dan mereka penuhi panggilan Allah dan Rasul.

Pada sisi lain, barangkali Rasulullah saw. menghendaki agar kaum musyrikin tidak berlalu begitu saja dengan kesan merasa mendapat kemenangan yang mutlak. Maka, terdapatlah kesan di dalam jiwa pasukan Quraisy yang ikut berperang kemarin, bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa dari kaum muslimin. Bahkan, mereka merasa dikejar-kejar dan dibuntuti untuk perang ulang kembali.

Kesan-kesan ini memang terjadi sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat.

Mungkin juga Rasulullah saw. hendak menimbulkan kesan kepada kaum muslimin dan kepada dunia semuanya tentang adanya hakikat baru yang dijumpai di dunia ini. Yaitu, hakikat bahwa di sana terdapat akidah yang merupakan segala-galanya di dalam jiwa pemeluknya, yang tidak ada keinginan lain terhadap dunia bagi mereka selain akidah itu, dan tidak ada tujuan hidup bagi mereka yang selain itu. Akidah yang mereka hidup hanya untuknya saja. Sehingga, tidak ada sesuatu yang tinggal di dalam hati mereka sesudah itu, dan tidaklah mereka meninggalkan sesuatu pun untuk diri mereka yang tidak mereka korbankan untuk akidahnya dan untuk menebusnya.

Ini merupakan sesuatu yang baru di muka bumi pada waktu itu. Sudah tentu, seluruh dunia akan merasakan--sesudah kaum mukminin merasakannya--tentang adanya sesuatu yang baru, dan tentang adanya hakikat yang besar ini.

Tidak ada pengungkapan yang lebih kuat tentang kelahiran hakikat ini, daripada peristiwa keluarnya orang-orang yang memenuhi perintah Allah dan Rasul setelah mereka ditimpa luka-luka. Juga daripada peristiwa keluarnya mereka dalam bentuk yang cerah, indah, dan agung ini. Yaitu, bentuk ketawakalan kepada Allah saja dengan tidak menghiraukan apa yang dikatakan orang lain yang menakut-takuti mereka

dengan telah berkumpulnya pasukan Quraisy untuk menyerang mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh para utusan Abu Sufyan, dan sebagaimana tindakan menakut-nakuti yang dilakukan oleh kaum munafik yang memang sudah menjadi aktivitas mereka,

"(Yaitu), orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Karena itu, takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" **(Ali Imran: 173)**

Inilah sebuah gambaran yang indah dan agung, yang merupakan pengumuman yang tegas tentang lahirnya hakikat besar ini. Inilah sebagian dari apa yang diisyaratkan oleh khotbah Nabi yang penuh hikmah.

Berikut ini beberapa riwayat yang melukiskan keadaan luka dan kepatuhan memenuhi panggilan Rasulullah itu.

Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah diceritakan kepadaku oleh Abdullah bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari Abus Saaib mantan budak Ausyah binti Utsman, bahwa seorang laki-laki sahabat Rasulullah saw. dari kalangan Bani Abdul Asyhal turut dalam Perang Uhud, dia bercerita, 'Aku dan saudaraku turut Perang Uhud bersama Rasulullah saw., lalu kami pulang dalam keadaan luka-luka. Maka, ketika tukang seru Rasulullah saw. menyerukan supaya kami mengejar musuh, aku berkata kepada saudaraku–atau dia berkata kepadaku–, 'Apakah kita akan meninggalkan perang bersama Rasulullah saw.? Demi Allah, kita tidak mempunyai kendaraan untuk kita naiki, dan masing-masing kita terluka berat.' Lalu kami keluar bersama Rasulullah saw., sedang aku adalah orang yang paling ringan lukanya. Maka, apabila saudaraku tidak kuat lagi, aku membopongnya.' Begitulah hingga mereka sampai di tempat yang menjadi tujuan kaum muslimin."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Perang Uhud itu terjadi pada hari Sabtu, pertengahan bulan Syawwal. Maka, pada keesokan harinya, hari Ahad, tanggal enam belas Syawwal, tukang seru Rasulullah saw. menyeru manusia supaya mencari musuh, dan tukang seru itu berseru agar jangan ada di antara kami yang ikut melainkan yang kemarin turut perang. Maka, Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku menjadikanku sebagai penggantinya untuk mengurusi tujuh orang saudara wanitaku, dan dia berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku dan engkau tidak boleh mengabaikan saudara-saudara wanitamu itu dan saudara laki-lakimu juga. Aku tidak lebih mengutamakanmu daripada diriku sendiri untuk berjihad bersama Rasulullah saw.. Oleh karena itu, tinggallah engkau untuk mengurusi saudara-saudaramu.' Maka, aku tinggal di rumah untuk mengurusi saudara-saudaraku. Rasulullah saw. mengizinkan ayahku untuk keluar bersama beliau.'"

Demikianlah banyaknya gambaran yang luhur seperti ini dalam mengumumkan kelahiran hakikat yang besar itu di dalam jiwa yang besar pula. Jiwa yang tidak mengenal Pelindung kecuali Allah, jiwa yang merasa ridha kepada-Nya dan cukup dengan-Nya saja, jiwa yang terus bertambah imannya pada waktu menghadapi saat-saat krisis, dan jiwa orang-orang yang ketika ditakut-takuti orang lain bahwa mereka akan diserang orang, mereka justru berkata,

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Kemudian, akibat yang mereka peroleh ialah janji Allah yang dinanti-nantikan oleh orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, merasa cukup dengan pertolongan-Nya, dan berjuang dan beramal dengan tulus ikhlas kepada-Nya,

"Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa. Mereka mengikuti keridhaan Allah...." **(Ali Imran: 174)**

Mereka mendapat keselamatan, tidak tertimpa bencana sedikit pun jua, dan mereka mendapatkan keridhaan Allah. Mereka pulang dengan selamat dan hati yang ridha.

"...dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah..."

Di sini, Allah mengembalikan mereka kepada sebab pertama pemberian, yaitu nikmat Allah dan karunia-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Di samping menyebut-nyebut mereka dengan sikapnya yang luhur, maka ayat ini mengembalikan urusan itu kepada nikmat Allah dan karunia-Nya. Karena, ini merupakan pokok yang besar, yang menjadi tempat kembalinya segala keutamaan. Sikap mereka yang demikian itu pun tidak lain adalah bagian dari karunia yang besar ini.

"...Allah mempunyai karunia yang besar." **(Ali Imran: 174)**

Demikianlah Allah mencatat mereka dalam kitab-Nya yang abadi, dan di dalam firman-Nya yang responsif terhadap seluruh segi alam. Direkamlah gambar mereka yang bagus dan sikap mereka yang mulia ini.

Apabila seseorang melihat potret dan sikap ini, maka ia akan merasakan seolah-olah keberadaan seluruh kaum muslimin ini proses perubahannya hanya memakan waktu sehari semalam. Mereka sudah masak, sudah teratur rapi, dan sudah mantap untuk eksis di muka bumi tempat mereka berpijak. Hilang sirna semua kekaburan dari pandangan mereka, dan mereka kendalikan segala urusan dengan baik. Mereka juga lepas dari keterombang-ambingan dan kegoncangan, yang hanya terjadi kemarin saja dalam pemikiran dan barisan mereka. Maka, hanya dalam waktu satu malam, terjadi perubahan yang membedakan sikap dan pandangan jamaah hari ini dengan sikap dan pandangan mereka kemarin. Padahal, perbedaannya sangat besar dan jaraknya amat jauh. Sungguh, pengalaman pahit itu telah melakukan kerjanya di dalam jiwa kaum muslimin, dan peristiwa yang terjadi telah menggoncang dengan goncangan yang keras, menyirnakan kegelapan, menyadarkan hati, memantapkan kaki, dan mengisi jiwa dengan tekad yang kokoh dan kuat.

Memang, sungguh besar karunia Allah dalam ujian yang pahit itu.

Akhirnya, segmen ini disudahi dengan menyingkap sesuatu yang menjadi sebab ketakutan, kegundahan, dan kegelisahan. Sesungguhnya penyebabnya adalah setan. Ia berusaha menciptakan sumber ketakutan dan kegentaran kepada kekasih-kekasih Allah itu, dan melepaskan dari mereka watak yang kuat dan hebat. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang-orang mukmin itu cerdas dan sensitif terhadap tipu daya setan, dan harus menggagalkan usaha-usahanya. Maka, janganlah mereka takut dan gentar kepada teman-teman setan itu. Akan tetapi, takutlah kepada Allah saja, karena Dia sajalah Yang Mahakuat, Mahaperkasa, dan Mahakuasa, yang seharusnya ditakuti,

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali Imran: 175)**

Sesungguhnya setanlah yang membesar-besarkan kawan-kawannya dan menimbulkan kesan seakan-akan mereka itu kuat, perkasa, hebat, dan berkuasa untuk memberi manfaat dan mudharat. Dengan begitulah setan melaksanakan tujuannya, untuk menimbulkan keburukan dan kerusakan di muka bumi, dan untuk menundukkan leher dan hati. Sehingga, tidak ada yang berani angkat bicara untuk menentangnya, dan tidak ada seorang pun yang berani menolak kejahatan dan kerusakan yang mereka lakukan.

Setan mempunyai kepentingan untuk menyeramkan kebatilan, membesar-besarkan kejahatan, dan menampilkan orang yang kuat, perkasa, kejam, dan bengis. Sehingga, tidak ada yang berani menentang di hadapannya, tidak ada yang berani melawannya, dan tidak ada yang dapat mengalahkannya. Setan mempunyai kepentingan untuk menampakkan semua ini. Maka, di bawah tirai selimut ketakutan dan di bawah bayang-bayang ancaman dan kekejaman, kawan-kawan setan dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkannya. Sehingga, membalik yang baik menjadi buruk dan yang buruk menjadi baik; menyebarkan kerusakan, kebatilan, dan kesesatan; membungkam suara kebenaran dan keadilan; dan menjadikan dirinya sebagai Tuhan di muka bumi untuk melindungi kejahatan dan membunuh kebaikan, tanpa seorang pun yang berani menentang dan menghentikan tindakan mereka. Tidak ada yang berani menolaknya dengan menggunakan jabatan kepemimpinannya. Bahkan, tidak ada seseorang yang berani menyatakan kepalsuan kebatilan yang dipopulerkannya dan mencerahkan kebenaran yang diredupkan cahayanya.

Setan adalah penipu ulung, yang bersembunyi di belakang kawan-kawan dan kekasih-kekasihnya. Setan menimbulkan rasa takut kepada kawan-kawannya itu di dalam hati orang-orang yang tidak mengikuti bisikannya. Nah, di sini Allah menyingkap dan menelanjangi segala tipu dayanya, dan memberitahukan kepada orang-orang mukmin tentang hakikat tipu daya dan bisikan setan, supaya mereka berhati-hati dan waspada. Sehingga, mereka tidak lagi takut kepada teman-teman dan kekasih setan. Karena mereka–teman-teman dan kekasih setan–dan setan itu sangat lemah, sehingga tidak perlu ditakuti oleh orang mukmin yang bersandar kepada kekuatan Tuhannya. Satu-satunya kekuatan yang layak ditakuti adalah kekuatan yang berkuasa memberi manfaat dan mudharat, yaitu kekuatan Allah. Kekuatan yang ditakuti oleh orang-orang yang beriman kepada Allah. Sedangkan, ketika mereka takut kepada kekuatan Allah ini, maka mereka pada waktu

itu merupakan makhluk yang paling kuat. Sehingga, tidak ada satu pun kekuatan di bumi yang dapat menghentikannya, baik kekuatan setan maupun kekuatan kawan-kawan setan,

"...Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

* * *

Jangan Bersedih atas Ulah Orang-Orang Kafir dan Diberikannya Kesempatan yang Panjang bagi Mereka

Akhirnya, penutup paparan dan komentar ini diarahkan kepada Rasulullah saw. dan dihiburnya hati beliau yang mulia dari keputusasaan dan kesedihan, karena begitu gencarnya orang-orang kafir menuju kepada kekafiran, dan begitu aktifnya mereka seakan-akan sedang melakukan perlombaan untuk mencapai suatu sasaran. Disampaikan-Nya kepada beliau bahwa hal itu tidak akan memberi mudharat sedikit pun kepada Allah. Juga disampaikan bahwa itu hanya sekadar ujian Allah kepada mereka, dan kadar-Nya terhadap mereka. Karena, Allah sudah mengetahui urusan dan kekafiran mereka, yang menjadikan mereka layak terhalang mendapatkan rahmat-Nya di akhirat. Maka, dibiarkanlah mereka berjalan di dalam kekafiran hingga ke puncaknya. Sesungguhnya telah disampaikan petunjuk kepada mereka, tetapi mereka mengutamakan kekafiran. Maka, dibiarkanlah mereka berjalan dalam kekafiran, dan diberi tempo yang panjang supaya semakin bertambah dosanya seiring dengan perpanjangan masa dan kemakmuran. Pemberian tempo dan kesempatan ini justru menjadi bencana bagi mereka.

Paparan ini diakhiri dengan menyingkap hikmah Allah dan rencana-Nya di balik semua peristiwa itu, di balik cobaan yang menimpa kaum muslimin dan diberinya kesempatan kepada orang-orang kafir. Semua itu adalah untuk membedakan yang buruk dari yang baik, dengan mengadakan ujian dan percobaan. Maka, urusan hati adalah urusan gaib yang hanya Allah yang mengetahuinya, dan tak ada seorang pun yang mengetahuinya. Maka, Allah SWT hendak menyingkap kegaiban ini dengan cara yang cocok bagi manusia, dengan cara yang dapat dimengerti oleh manusia. Cobaan bagi kaum mukminin dan pemberian kesempatan kepada orang-orang kafir, adalah untuk menyingkap apa yang tersembunyi dalam hati, untuk membedakan yang buruk dari yang baik. Sehingga, menjadi jelaslah siapa sebenarnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara meyakinkan,

وَلَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا ۗ يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٧﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾ مَّا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun, dan bagi mereka azab yang pedih. Janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." **(Ali Imran: 176-179)**

Bagian ini lebih cocok sebagai penutup paparan tentang peperangan yang pada waktu itu kaum muslimin mendapat musibah seperti itu dan kaum musyrikin mendapat kemenangan. Maka, di sana senantiasa ada kesamaran bohong yang terasa dalam dada sebagian orang, atau dalam angan-angan untuk

mencela di dalam menyikapi peperangan-peperangan yang terjadi antara kebenaran dengan kebatilan. Karena, dalam peperangan ini, kebenaran pulang dengan mendapat musibah, sedangkan kebatilan kembali dengan gagah perkasa.

Di sana senantiasa ada kesamaran yang bohong atau angan-angan yang mencela. Mengapa, ya Tuhan? Mengapa kebenaran ditimpa musibah, sedang kebatilan selamat? Mengapa ahli kebenaran diberi cobaan, sedang ahli kebatilan diselamatkan? Mengapakah kebenaran tidak menang setiap kali berhadapan dengan kebatilan? Mendapatkan kemenangan dan harta rampasan? Bukankah itu adalah kebenaran yang seharusnya diberi kemenangan? Untuk apa kebatilan diberi kekuasaan dan kekuatan ini? Dan, untuk apa kebatilan mendapatkan hasil yang seperti itu setelah berhadapan dengan kebenaran, yang menjadi fitnah dan menggoncangkan hati?

Sesungguhnya telah terjadi dalam kenyataan, seperti yang termuat dalam surah Ali Imran ayat 165, bahwa kaum muslimin dalam Perang Uhud berkata dengan keheran-heranan, "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Maka, dalam bagian penutup ini datanglah jawaban terakhir dan penjelasaan terakhir pula. Di sini, Allah menyenangkan hati yang telah lelah dan menderita. Dijelaskan-Nya semua getaran yang masuk ke dalam hati lewat sudut ini. Diterangkan-Nya sunnah-Nya dan kadar-Nya serta rencana-Nya terhadap semua urusan, kemarin, hari ini, dan hari esok. Dijelaskan pula tentang kebenaran dan kebatilan yang bertemu dalam suatu peperangan dengan hasil seperti itu.

Sesungguhnya selamatnya kebatilan dalam suatu peperangan dan eksisnya pada suatu waktu, bukan berarti bahwa Allah membiarkannya, atau kebatilan itu memiliki kekuatan yang tak terkalahkan, atau dibiarkannya kebatilan menimpakan kemudharatan secara terus-menerus kepada kebenaran.

Sesungguhnya ditimpanya kebenaran dengan cobaan dalam suatu peperangan, dan dibiarkannya lemah dan tak berdaya pada suatu masa, bukan berarti bahwa Allah meninggalkan dan melupakannya, atau membiarkan kebatilan itu diserang dan dihancurkan oleh kebatilan.

Tidak! Tidak demikian! Tetapi, itu memang sudah menjadi kebijaksanaan dan rencana Allah. Di sini dan di sana. Diberi tempo kepada kebatilan untuk berjalan hingga ke ujung jalannya, dan agar ia melakukan dosa-dosa yang buruk, untuk memikul beban-beban dosa itu, dan supaya mendapat azab yang amat pedih sesuai dengan haknya. Sedangkan, kebenaran diuji untuk membedakan keburukan dari yang baik, dan untuk menambah besarnya pahala orang yang mengalami ujian itu dengan tabah dan mantap. Maka, hal ini mengandung keuntungan bagi kebenaran dan kerugian bagi kebatilan, yang masing-masing dilipatgandakan--yang ini atau pun yang itu, yang di sini atau pun yang di sana!

"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar." **(Ali Imran: 176)**

Sesungguhnya Allah hendak menghibur Nabi saw. dan menghilangkan kesedihan yang menggelayuti hatinya ketika beliau melihat orang-orang yang keterlaluan dalam kekafiran, yang berlomba-lomba datang kepadanya, dan membela dan mempertahankannya dengan sigap dan cekatan, seakan-akan di sana ada sasaran yang mereka berlomba hendak mencapainya.

Firman Allah ini melukiskan keadaan jiwa di dalam menghadapi realita di hadapannya. Sebagian orang terlihat begitu serius di dalam menempuh jalan kekafiran, kebatilan, kejelekan, dan kemaksiatan, seakan-akan ia mengerahkan segenap tenaganya untuk berada di garis depan. Ia berjalan dengan penuh semangat dan antusias, seakan-akan ada orang yang mendorongnya dari belakang atau memanggilnya dari depan, supaya ia segera datang untuk mendapatkan sesuatu.

Kesedihan menggelayuti hati Rasulullah saw., karena menyesali hamba-hamba Allah itu, yang beliau lihat berlomba-lomba menuju ke neraka, sedangkan beliau tidak dapat menolak mereka dan mereka pun tidak mau mendengarkan peringatan beliau. Kesedihan juga menggelayuti hati beliau, karena orang-orang yang menuju ke neraka dengan bersegera kepada kekafiran itu juga menyebarkan keburukan dan gangguan kepada kaum muslimin. Mereka menimpakannya kepada dakwah ke jalan Allah, dan menyebarkannya di jalan dakwah di kalangan masyarakat yang sedang menantikan hasil peperangan dengan pasukan Quraisy, karena mereka hendak memilih barisan tempat bergabung setelah perang usai. Maka, ketika kaum Quraisy menyerah dan mengajak berdamai, banyaklah orang yang memeluk agama Allah dengan berbondong-bondong.

Tidak diragukan lagi, bahwa semua kejadian itu

memberikan kesan yang mendalam di hati Rasul yang mulia. Karena itu, Allah menenangkan dan menghibur hati beliau, dan dihapuskan-Nya kesedihan yang menggelayutinya.

"Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun...."

Hamba-hamba Allah yang kerdil itu tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun, dan hal ini tidak memerlukan penjelasan lagi.

Allah hendak menjadikan urusan akidah ini sebagai urusan-Nya, dan menjadikan peperangan dengan kaum musyrikin itu adalah peperangan-Nya, dan Dia hendak menghilangkan beban akidah dan beban peperangan ini dari pundak Rasulullah saw. dan pundak seluruh kaum muslimin. Maka, orang-orang yang bersegera datang kepada kekafiran itu berarti memerangi Allah, padahal mereka teralu lemah sehingga tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Kalau begitu, maka sudah tentu mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada dakwah dan para pengemban dakwah-Nya, meskipun mereka bersegera kepada kekafiran dan menimpakan gangguan kepada kekasih-kekasih Allah.

Kalau begitu, mengapa Allah membiarkan mereka selamat dan mendapat kemenangan, padahal mereka adalah musuh-musuh-Nya secara langsung? Karena Allah telah merencanakan terhadap mereka sesuatu yang lebih menyakitkan dan lebih menghinakan!

"Allah berhendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat,..."

Allah berkehendak agar mereka menghabiskan seluruh stok mereka, supaya mereka nanti memikul dosa mereka secara total, berhak mendapatkan azab secara menyeluruh, dan menempuh jalan kekafiran dengan segera hingga ujung jalan !

"...dan bagi mereka azab yang besar."

Mengapakah Allah menghendaki kesudahan yang demikian buruk bagi mereka? Karena mereka layak mendapatkannya, disebabkan kejahatannya dengan mengufuri keimanan.

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak akan dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun, dan bagi mereka azab yang pedih." **(Ali Imran: 177)**

Iman sudah ada di tangan mereka. Bukti-buktinya berhamburan di lembaran-lembaran alam semesta dan di dalam dasar fitrah. Tanda-tandanya tampak dalam desain alam semesta yang menakjubkan, dalam keteraturan dan keintegralannya yang mengagumkan, dalam pola fitrah dan responsnya secara langsung terhadap alam wujud ini. Juga dalam perasaannya terhadap adanya tangan yang menciptakan, dan terhadap karakter penciptaan yang sangat indah dan mengagumkan. Kemudian, seruan kepada iman–sesudah semua ini–dilakukan melalui lisan para rasul, dan terdapat di dalam tabiat dakwah itu sendiri beserta respons fitrah terhadapnya. Juga terhadap keindahan dan keteraturan, dan keharusan iman untuk kemaslahatan hidup dan kemaslahatan manusia.

Ya, iman itu telah mereka abaikan. Mereka menjualnya untuk membeli kekafiran, dengan penuh kesadaran dan pengertian. Oleh karena itu, mereka pantas dibiarkan oleh Allah untuk berlomba-lomba kepada kekafiran, dan menghabiskan semua stoknya. Dengan demikian, mereka tidak akan mendapat bagian keuntungan berupa pahala akhirat nanti. Karena itu pula, mereka terlalu lemah untuk memberi sedikit pun mudharat kepada Allah. Maka, mereka berada dalam kesesatan total, tidak ada kebenaran sedikit pun bersama mereka. Allah tidak menurunkan kekuasaan bagi kesesatan, dan tidak menjadikan kekuatan bagi kebatilan. Maka, mereka terlalu lemah untuk dapat memberi mudharat kepada kekasih-kekasih Allah dan dakwah-Nya, dengan kekuatannya yang kecil dan rapuh, meskipun menyebar di sana-sini, walaupun menimbulkan gangguan kepada orang-orang mukmin pada suatu waktu.

"... dan bagi mereka azab yang pedih."

Sangat pedih azab yang akan mereka terima, dan tak dapat dibandingkan dengan penderitaan yang mereka timpakan kepada orang-orang yang beriman.

"Janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan." **(Ali Imran: 178)**

Ayat ini mengusik suatu masalah yang menggelitik hati sebagian orang, kesamaran yang terdapat dalam kalbu, dan kebingungan yang memusingkan mereka. Yaitu, ketika mereka melihat musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kebenaran dibiarkan leluasa dengan tidak ditimpa azab, serta tampak bersenang-senang dengan kekuataan, kekuasaan,

kekayaan, dan kedudukan. Hal ini dapat menimbulkan fitnah dalam hati mereka dan hati orang-orang yang ada di sekitar mereka, dan dapat menjadikan orang-orang yang lemah imannya berprasangka secara tidak benar kepada Allah dengan prasangka jahiliah.

Mereka menyangka bahwa Allah--Mahasuci Allah dari persangkaan itu--rela kepada kebatilan, kejahatan, kekafiran, dan kezaliman dengan memberi tempo dan keleluasaan kepada mereka. Atau, menyangka bahwa Allah Yang Mahasuci tidak campur tangan dalam peperangan antara kebenaran melawan kebatilan. Lalu membiarkan kebatilan melindas kebenaran, dan tidak campur tangan untuk membela kebenaran. Atau, mereka mengira bahwa kebatilan ini adalah benar. Sebab, kalau tidak, maka mengapakah Allah membiarkannya berkembang, membesar, dan mendapat kemenangan. Atau, mereka mengira bahwa sudah menjadi watak kebatilan bahwasanya ia pasti dapat mengalahkan kebenaran di muka bumi, dan sudah menjadi watak kebenaran bahwa ia tidak akan mendapat kemenangan dan pertolongan. Kemudian dibiarkan saja para ahli kebatilan, orang-orang yang zalim, para angkara murka, dan orang-orang yang suka berbuat kerusakan itu melampiaskan kesombongannya, berlomba-lomba dalam kekafiran, dan bebas melakukan kezalimannya. Sehingga, mereka menyangka bahwa memang urusan ini demikian berlakunya, dan tidak ada kekuatan yang dapat menghentikannya.

Semua itu adalah anggapan yang batil, persangkaan yang tidak benar terhadap Allah, karena persoalan yang sebenarnya tidak demikian. Demikianlah Allah memperingatkan orang-orang kafir agar tidak berprasangka begitu. Apabila Allah tidak menyiksa mereka karena kekafiran yang mereka berlomba kepadanya; apabila Allah memberikan kepada mereka bagian kesenangan di dunia hingga mereka dapat bersenang-senang dan bermain-main; apabila Allah tidak menyiksa mereka di dunia ini; maka yang demikian itu memang merupakan fitnah, ujian, tipu daya yang kokoh, dan *istidraj*[23] yang jauh,

"Janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka,...."

Kalau mereka layak dikeluarkan oleh Allah dari taburan nikmat dengan memberi ujian kepada mereka yang dapat membangkitkan kesadaran mereka, niscaya diujilah mereka. Akan tetapi, Allah tidak menghendaki kebaikan bagi mereka, karena mereka sudah membeli kekafiran dengan iman, berlomba-lomba kepada kekafiran, dan berusaha keras kepada kekafiran itu. Karena itu, mereka tidak layak untuk disadarkan oleh Allah dari gelimangan nikmat dan kekuasaan ini dengan ujian.

"...dan bagi mereka azab yang menghinakan."

Penghinaan merupakan kebalikan dari posisi, kedudukan, dan kenikmatan yang mereka peroleh selama ini.

Demikianlah terungkap bahwa ujian dari Allah itu adalah nikmat yang tidak menimpa kecuali kepada orang yang Allah menghendaki kebaikan untuknya. Apabila ujian itu menimpa kekasih-kekasih-Nya, maka sesungguhnya apa yang menimpa mereka itu adalah untuk kebaikan yang dikehendaki Allah bagi mereka. Dan, kalau terjadi ujian setelah para kekasih Allah itu melakukan tindakan-tindakan, maka di sana terdapat hikmah yang tersembunyi dan rencana yang halus, beserta karunia Allah kepada kekasih-kekasih-Nya yang beriman.

Dengan demikian, mantaplah hati, tenanglah jiwa, dan mantaplah hakikat-hakikat pokok yang lapang dalam *tashawwur* islami yang jelas dan lurus.

Kebijakan Allah dan kebaikan-Nya terhadap kaum mukminin menghendaki untuk membedakan mereka dari orang-orang munafik, yang selalu menyusup di dalam barisan, di bawah pengaruh kondisi yang bermacam-macam, sedang mereka tidak mempunyai rasa cinta sedikit pun kepada Islam[24]. Maka, Allah menguji mereka dengan cobaan ini--dalam Perang Uhud--karena tindakan-tindakan dan pola pikir mereka, untuk membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, melalui ujian ini,

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah

[23] Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, hadits nomor 16673, dari Uqbah bin Amir, Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila engkau melihat Allah Azza wa Jalla memberikan kepada seorang hamba apa yang diinginkannya dari kesenangan dunia sedangkan ia berbuat maksiat, maka itu adalah istidraj."* (Penj.).

[24] Pembahasan lebih lengkap mengenai karakter orang-orang munafik ini, silakan baca Tafsir *azh-Zhilal* ini juz pertama.

memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." **(Ali Imran: 179)**

Nash Al-Qur`an ini memastikan bahwa bukanlah urusan Allah, bukan konsekuensi *uluhiyyah*-Nya, dan bukan perbuatan sunnah-Nya untuk membiarkan barisan Islam bercampur aduk tanpa dilakukan sterilisasi--yang orang-orang munafik bersembunyi di balik pengakuan beriman dan memakai simbol Islam, padahal hati mereka kosong dari rasa iman dan ruh Islam. Maka, Allah mengorbitkan umat Islam untuk menunaikan peranan global yang besar, untuk membawa *manhaj* Ilahi yang agung, dan untuk menciptakan realita yang unik dan sistem yang baru di muka bumi. Peranan yang besar itu menuntut supaya umat ini memiliki karakter yang agung seiring dengan keluhuran dan keagungan peranan yang ditakdirkan Allah untuknya di muka bumi, dan seiring dengan ketinggian kedudukan yang disediakan Allah bagi mereka di akhirat nanti.

Semua itu menghendaki supaya barisan kaum muslimin dicairkan untuk mengeluarkan kotorannya, dan ditekan supaya runtuh batu-batu bangunannya yang rapuh. Kemudian disorot untuk mengetahui bagian-bagian dalamnya dengan segala sudut dan relungnya. Oleh karena itu, adalah menjadi urusan Allah untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bukan menjadi urusan-Nya untuk membiarkan kaum mukminin berada dalam keadaan seperti sebelum terjadinya goncangan besar ini.

Menjadi urusan Allah pula, untuk tidak menjadikan manusia mengetahui perkara gaib, yang hanya Dia saja yang mengetahuinya. Maka, mereka dengan karakter yang diciptakan untuknya tidaklah disiapkan untuk mengetahui perkara gaib. Mereka disiapkan dengan persiapan sebagai manusia, tidaklah dapat mengambil ketetapan dalam menghadapi perkara gaib ini kecuali dalam batas-batas tertentu. Allah menetapkan semua ini dengan hikmah. Dia menetapkan manusia seperti itu untuk menunaikan tugas khalifah di muka bumi, kekhalifahan yang tidak memerlukan pengetahuan tentang perkara gaib.

Seandainya manusia diberi perangkat untuk mengetahui perkara gaib, niscaya gugurlah kekhalifahan di muka bumi ini. Karena, mereka tidak disiapkan untuk menghadapinya kecuali dalam ukuran untuk menghubungkan ruhnya dengan Penciptanya, dan untuk menghubungkan keberadaannya dengan keberadaan alam semesta ini. Dan, seandainya seluruh perkara gaib dan apa-apa yang bakal terjadi ditunjukkan kepada mereka, niscaya mereka tidak akan menggerakkan kaki dan tangannya untuk memakmurkan bumi, atau hati mereka akan terus bergoncang merenungkan apa-apa yang bakal terjadi itu, tanpa hasrat untuk memakmurkan bumi ini sama sekali.

Karena itu, bukanlah menjadi urusan Allah, bukan menjadi tuntutan hikmah-Nya, dan bukan pula menjadi perjalanan sunnah-Nya untuk menjadikan manusia mengetahui perkara gaib.

Kalau begitu, bagaimana Allah membedakan yang buruk dan yang baik ini? Bagaimana Dia mewujudkan urusan dan sunnah-Nya untuk membersihkan barisan Islam dan mencerahkannya dari kekaburan, membersihkannya dari kemunafikan, dan mempersiapkannya untuk mengemban peranan global yang agung, yang umat Islam diorbitkan untuk mengembannya?

"...Tetapi, Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya..."

Dengan jalan risalah, pengutusan para rasul, beriman kepada risalah tersebut atau mengufurinya, berjihad bersama Rasul untuk mengimplementasikan tuntutan risalah, dan menguji sahabat-sahabatnya dengan jalan jihad, maka sempurnalah urusan Allah dan terwujudlah sunnah-Nya. Dengan semua itu, Allah membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, membersihkan hati, dan menyucikan jiwa, hingga terjadilah apa yang ditakdirkan Allah.

Dengan demikian, tersingkaplah salah satu tabir hikmah Allah, yang terealisasi dalam kehidupan ini, dan mantap pulalah hakikat ini di muka bumi secara jelas dan terang.

Sesudah menampilkan pemandangan tentang hakikat ini secara jelas, terang, dan memuaskan, maka pembicaraan berikutnya ditujukan kepada orang-orang yang beriman supaya mengimplementasikan petunjuk iman dan tuntutan-tuntutannya pada dirinya. Dilambaikan kepada mereka karunia Allah yang besar, yang menantikan orang-orang yang beriman.

"...Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."

Maka, pengarahan dan pemberian berita gembira ini, sesudah pemberian penjelasan dan penenangan hati, merupakan kalimat penutup yang sangat bagus bagi pemaparan berbagai peristiwa dalam Perang

Uhud beserta komentar-komentarnya.

* * *

Beberapa Pelajaran Penting

Wa ba'du. Perang (Uhud) dan komentar Qur`ani terhadapnya telah menelorkan beberapa hakikat yang besar dan bermacam-macam, yang sulit untuk diringkas kemudian dipaparkan dan dibeberkan dalam konteksnya dalam tafsir *azh-Zhilal* ini. Oleh karena itu, kami cukupkan dengan mengemukakan yang paling kompleks dan paling menonjol saja. Kemudian dikiaskan kepadanya semua peristiwa yang terjadi dalam peperangan itu sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-Qur`anul-Karim, mengenai pelajaran dan petunjuk-petunjuknya.

Hakikat pertama, Perang Uhud beserta komentar Al-Qur`an atasnya telah menghasilkan suatu hakikat pokok yang besar tentang tabiat agama yang merupakan *manhaj* Ilahi bagi kehidupan manusia, dan menjadi jalan beramal dalam kehidupan mereka. Ini merupakan hakikat pertama yang lapang, tetapi sering dilupakan, atau tidak dimengerti sama sekali. Karena kelalaian atau ketidakmengertian itu, menyebabkan kekeliruan yang besar di dalam memandang agama Islam, baik mengenai hakikatnya maupun realitas historisnya dalam kehidupan manusia, serta mengenai peranannya tempo dulu, sekarang, dan pada waktu yang akan datang.

Sebagian orang di antara kita ada yang memandang agama ini–selama masih merupakan *manhaj* Ilahi bagi kehidupan manusia–sebagai metode beramal dalam kehidupan manusia dengan cara yang menghipnotis dan luar biasa, dengan tidak memperhatikan tabiat manusia, kemampuan fitriahnya, dan realitas lahiriahnya dalam setiap tahap perkembangannya, dan pada setiap lingkungan tempat hidupnya.

Ketika mereka melihat bahwa agama itu tidak dilaksanakan dengan metode ini, melainkan diamalkan dalam batas-batas kemampuan manusia dan batas-batas kenyataan lahiriahnya; bahwa kemampuan dan kenyataan ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam waktu-waktu tertentu, atau saling mempengaruhi terhadap respons manusia kepadanya; dan kadang-kadang menimbulkan pengaruh yang kontradiktif pada waktu-waktu yang lain–sehingga menjadikan manusia mandek sebagaimana tanah, dan mengikuti tarikan keinginan dan hawa nafsu, tanpa menghiraukan bisikan agama atau pengarahannya untuk berjalan di jalannya dengan sempurna–maka sesungguhnya mereka telah ditimpa angan-angan kosong yang tidak realistis–selama agama itu dari sisi Allah–atau ditimpa kegoncangan kepercayaan terhadap manfaat *manhaj* agama bagi kehidupan dan realitasnya. Atau, mereka ditimpa keragu-raguan terhadap agama secara mutlak.

Semua kesalahan beruntun ini terjadi akibat satu kesalahan. Yaitu, tidak diketahuinya tabiat dan sistem agama Islam, atau karena dilupakannya hakikat utama ini. Yaitu, agama sebagai *manhaj* Ilahi bagi kehidupan manusia dan sebagai metode beramal dalam kehidupan.

Agama Islam adalah *manhaj* bagi kehidupan manusia, yang diimplementasikan dalam kehidupan manusia dengan usaha manusia, dalam batas-batas kemampuan manusia. Usaha itu dimulai dari titik di mana manusia sebagai unsur materi, kemudian berjalan hingga ke ujung jalan, dalam batas-batas tenaga dan kemampuan manusia. Lalu disampaikan ke batas maksimal yang dapat mereka capai dengan kemauan dan usahanya itu.

Keistimewaannya yang asasi adalah bahwa Islam tidak pernah melupakan–kapan pun, dalam garis apa pun, dan dalam langkah apa pun–tabiat fitrah manusia dan batas-batas kemampuannya serta realitasnya sebagai materi (benda jasmani). Pada waktu yang sama Islam menyampaikan manusia, sebagaimana terbukti pada waktu-waktu yang lampau dan dapat pula dicapai manusia kapan saja asalkan mereka mau mencurahkan tenaga dan usaha dengan baik, kepada sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh *manhaj* apa pun ciptaan manusia secara mutlak.

Akan tetapi, kesalahan total–sebagaimana dikemukakan di atas–berpangkal dari ketidakmengertian terhadap tabiat agama ini atau karena melupakannya. Atau, karena menantikan hal-hal luar biasa yang tidak berpijak pada realitas manusia, dan menukar fitrah manusia serta membentuknya dengan bentukan lain yang tidak ada hubungannya dengan fitrahnya yang sebenarnya, kecenderungan aslinya, persiapannya, potensinya, dan realitas materinya.

Bukankah Islam itu dari sisi Allah? Bukankah dia itu agama dari sisi Kekuatan Yang Berkuasa yang tidak dapat dilemahkan dan dihalangi oleh sesuatu pun? Akan tetapi, mengapa ia berbuat dalam batas kemampuan manusia saja? Mengapa ia membutuhkan tenaga dan usaha manusia untuk berbuat? Kemudian, mengapa ia tidak selamanya menang? Mengapa pemeluk-pemeluknya tidak selamanya menang dan mendapat pertolongan? Mengapa ia kadang-kadang dikalahkan oleh kepentingan syahwat dan

materi? Mengapa para pemeluk dan pendukungnya kadang-kadang dikalahkan oleh pendukung kebatilan, padahal para pemeluknya itu adalah ahli kebenaran?

Semua itu, sebagaimana yang kamu lihat, merupakan pertanyaan-pertanyaan dan syubhat-syubhat yang timbul akibat tidak adanya pengertian kepada hakikat utama terhadap tabiat agama ini beserta metodenya, atau karena melupakannya.

Sesungguhnya Allah Mahakuasa–sudah tentu–untuk mengganti fitrah manusia–melalui agama ini atau jalan lain–dan Mahakuasa menciptakan manusia dengan fitrah lain sejak awal. Akan tetapi, Dia berkehendak menciptakan manusia dengan fitrah ini, berkehendak menjadikan bagi manusia iradah dan respons ini, dan berkehendak menjadikan petunjuk sebagai buah dari keseriusan, penerimaan, dan respons positif. Dia berkehendak supaya fitrah manusia senantiasa berbuat, beraktivitas, tidak dihapus, tidak diganti, dan tidak diabaikan. Dia juga berkehendak merealisasikan *manhaj*-Nya bagi kehidupan dalam kehidupan manusia melalui usaha manusia, dan dalam batas-batas kemampuan manusia. Dia juga berkehendak agar dari semua ini manusia dapat mencapai realitas kehidupannya sesuai dengan kadar dan batas-batas usaha yang dilakukannya.

Tidak seorang pun makhluk yang berhak mempertanyakan kepada Allah, "Mengapa Dia berkehendak demikian?" Mereka tidak berhak bertanya seperti itu selama si makhluk itu bukan Tuhan, dan selama ia tidak memiliki ilmu, atau tidak mampu mengetahui peraturan menyeluruh bagi alam semesta, dan konsekuensi-konsekuensi peraturan ini pada tabiat setiap sesuatu yang ada di alam wujud, juga tentang hikmah yang gaib di belakang penciptaan semua makhluk dengan "desain" khusus itu.

Pertanyaan "Mengapa Dia berkehendak demikian?" dalam hal ini merupakan pertanyaan yang tidak mungkin ditanyakan oleh orang mukmin yang bagus, dan orang kafir yang konsekuen. Orang mukmin tidak mempertanyakannya karena ia sangat sopan kepada Allah–yang sudah dikenal oleh hatinya akan hakikat dan sifat-sifat-Nya–dan ia sangat mengerti bahwa pengetahuan manusia tidak disiapkan untuk bertindak dalam lapangan ini. Sedangkan, orang kafir tidak akan menanyakannya karena dia sejak awal sudah tidak mengakui adanya Allah. Jika seseorang sudah mengakui *uluhiyyah* Allah, niscaya dia juga mengakui bahwa hal ini merupakan urusan Allah dan kehendak *uluhiyyah*-Nya.

Akan tetapi, pertanyaan itu memang kadang-kadang dilontarkan oleh orang yang hina dan rendah, yang tidak beriman dengan baik dan tidak kafir secara konsekuen. Oleh karena itu, tidak seyogianya kita membicarakannya secara serius.

Kadang-kadang pertanyaan itu dilontarkan oleh orang yang tidak mengerti hakikat *uluhiyyah*. Maka, jalan untuk memberikan jawaban kepada orang jahil ini bukanlah jawaban secara langsung, melainkan dengan memberitahukan kepadanya hakikat *uluhiyyah*. Sehingga, apabila ia mengakuinya, maka ia mukmin. Atau, ia mengingkarinya, maka ia adalah kafir. Dengan demikian, selesailah diskusi ini. Kalau tidak begitu, hanya akan menjadi perdebatan yang bertele-tele saja.

Kalau begitu, tidak ada hak bagi seorang makhluk pun untuk mempertanyakan kepada Allah SWT mengapa Dia berkehendak menciptakan alam manusia dengan fitrah seperti ini? Mengapakah Dia berkehendak membiarkan fitrah ini berlaku, tidak dihapuskan, tidak direvisi, dan tidak diabaikan saja? Dan, mengapakah Dia berkehendak menjadikan *manhaj* Ilahi terealisasi dalam kehidupan manusia melalui usaha manusia dalam batas-batas kemampuannya?

Akan tetapi, tiap-tiap makhluk boleh mengetahui hakikat ini dan melihatnya berlaku dalam realitas kehidupan manusia, serta menafsirkan sejarah manusia menurut sorotannya. Sehingga, ia mengetahui garis perjalanan sejarah dari satu sisi, dan mengetahui bagaimana menghadapi garis ini dari sisi lain.

Manhaj Ilahi yang ditampilkan Islam–sebagaimana yang dibawa Nabi Muhammad saw.–tidak akan terealisasi di bumi dalam dunia manusia hanya semata-mata karena diturunkan dari sisi Allah atau hanya karena telah disampaikan dan dijelaskan kepada masyarakat, dan tidak akan terimplementasikan dengan paksaan Ilahi sebagaimana Allah memberlakukan hukum-hukum-Nya terhadap perputaran tata surya dan perjalanan bintang-bintang, serta sebab-akibat pada alam ini. Akan tetapi, *manhaj* Ilahi itu akan terimplementasikan bila diemban oleh sejumlah orang yang beriman kepadanya dengan iman yang sempurna, konsisten atasnya–sesuai dengan kemampuannya–dan menjadikannya sebagai aktivitas kehidupannya dan puncak cita-citanya, serta berusaha keras untuk menanamkannya ke dalam hati orang lain dan dalam kehidupan praktis mereka.

Untuk tujuan itu, mereka mencurahkan segenap tenaga dan kemampuannya secara maksimal. Diperanginya kelemahan, hawa nafsu, dan kejahilan manusia yang bercokol pada dirinya sendiri dan pada

orang lain. Diperanginya orang-orang yang dipicu oleh kelemahan, hawa nafsu, dan kejahilannya untuk menghadang *manhaj* ini. Sesudah itu, dapatlah mereka mengimplementasikan *manhaj* Ilahi ini ke batas maksimal yang dapat dicapai oleh fitrah manusia. Akan tetapi, hal ini harus dimulai dari titik di mana manusia itu berada, serta jangan melupakan realitas mereka beserta tuntutan realitas itu, di dalam tahap-tahap perjalanan *manhaj* ini.

Kemudian golongan ini mengalahkan dirinya sendiri dan diri orang lain pada suatu kali dan dapat pula mengalami kekalahan dalam peperangan terhadap dirinya sendiri dan diri orang lain pada kali lain, sesuai dengan kadar keseriusannya sampai di mana mereka mencurahkan tenaga dan kemampuannya, sesuai dengan sistem kerja mereka, dan sesuai pula dengan pilihannya terhadap metode yang dipergunakan. Sebelum segala sesuatunya, sebelum segala tenaganya, dan sebelum segala sarana dan metodenya, terdapat unsur lain. Yaitu, sejauh mana kemurnian tujuan kelompok ini, sejauh mana mereka melaksanakan *manhaj* ini pada dirinya sendiri, dan sejauh mana keterikatannya dengan Allah Pemilik *manhaj* ini, kepercayaannya kepada-Nya, dan ketawakalannya kepada-Nya.

Inilah hakikat agama ini dan jalannya. Inilah garis pergerakan dan wasilahnya. Inilah hakikat yang hendak diberitahukan Allah kepada kaum muslimin, yang dididik dan dipelihara-Nya dengan berbagai kejadian dan peristiwa dalam Perang Uhud, yang kemudian dikomentari dan dijelaskan-Nya semua peristiwa itu.

Ketika mereka sembrono di dalam mengaplikasikan hakikat agama Islam pada diri mereka dalam beberapa sikap mereka terhadap peperangan; ketika mereka sembrono di dalam menggunakan sarana-sarana aktivitas dalam beberapa hal; dan ketika mereka melupakan atau melalaikan hakikat pertama itu, dan mereka memahami bahwa konsekuensi keberadaan mereka sebagai muslim pasti menjadikan mereka menang dengan menutup mata terhadap pandangan yang benar dan tindakan yang tepat, maka pada waktu itu Allah membiarkan mereka memetik kekalahan dan menanggung penderitaan yang pahit. Kemudian datanglah komentar Al-Qur`an yang mengembalikan mereka kepada hakikat tersebut,

"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 165)**

Akan tetapi, sebagaimana kami katakan dalam mengantarkan nash-nash ini, Allah tidak membiarkan kaum muslimin pada titik ini. Namun, Dia menghubungkan mereka dengan kadar-Nya di balik sebab dan akibat ini, dan diterangkan kepada mereka bahwa Dia menghendaki kebaikan untuk mereka di balik cobaan yang terjadi karena sebab-sebab lahiriah yang berupa tindakan-tindakan nyata mereka.

Sesungguhnya membiarkan *manhaj* Ilahi bekerja dan terealisasi melalui usaha manusia dan terpengaruh oleh tindakan-tindakan manusia terhadapnya itu secara umum adalah lebih baik. Karena, ia memperbaiki kehidupan manusia dan tidak merusaknya atau mengabaikannya. Ia memperbaiki fitrah manusia, membangkitkannya, dan mengembalikannya kepada posisinya yang sebenarnya. Hal itu disebabkan hakikat iman tidak dapat sempurna di dalam hati hingga mereka berjuang menghadapi manusia dalam persoalan iman ini, berjuang menghadapi mereka dengan lisan dengan jalan tabligh dan memberi penerangan, dan berjuang menghadapi mereka dengan tangan untuk mengembalikan mereka kepada kebenaran ketika mereka menghadang kebenaran itu dengan kekuatan. Juga hingga mereka di dalam perjuangan ini menghadapi cobaan, bersabar menguras tenaga, bersabar terhadap penderitaan, bersabar atas kekalahan, dan bersabar atas kemenangan--karena bersabar atas kemenangan itu lebih berat daripada bersabar atas kekalahan. Sehingga, hati menjadi suci, barisan menjadi bersih, dan kaum muslimin istiqamah di jalannya, berjalan dengan lurus dan mendaki dengan bertawakal kepada Allah.

Hakikat iman tidak akan sempurna di dalam hati sehingga hati itu berjuang menghadapi manusia dalam urusan iman. Karena, pertama-tama, ia harus berjuang menghadapi dirinya sendiri di samping berjuang menghadapi orang lain, dan harus terbuka untuknya dalam iman mengenai cakrawala yang belum pernah terbuka baginya selama ini, ketika ia hanya duduk-duduk dengan aman dan sehat sejahtera. Sehingga, tampak jelas olehnya beberapa hakikat mengenai manusia dan kehidupan yang selama ini belum pernah tampak olehnya tanpa melalui cara ini. Ia dengan jiwa, perasaan, pandangan-pandangan, kebiasaan, karakter, pengaruh, dan responsnya mencapai sesuatu yang belum pernah dicapainya selama

ini tanpa melalui cobaan yang berat dan pahit.

Hakikat iman tidak dapat sempurna di dalam suatu jamaah sehingga mereka menghadapi ujian dan cobaan, dan masing-masing personalianya mengetahui hakikat kemampuan dan tujuannya. Kemudian mengetahui "batu-batu bata" yang menjadi unsur bangunannya, sejauh mana masing-masing "batu" itu memikul tanggung jawab, kemudian sejauh mana pula "batu-batu" itu topang-menopang pada saat menghadapi lawan.

Inilah yang hendak diberitahukan Allah SWT kepada kaum muslimin yang dididik-Nya dengan berbagai peristiwa dalam Perang Uhud dan dengan komentar dan penjelasan terhadap peristiwa-peristiwa itu dalam surah ini. Dia berfirman kepada mereka sesudah menjelaskan sebab-sebab lahiriah mengenai musibah yang menimpa mereka,

"Apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan siapa orang-orang yang munafik..." **(Ali Imran: 166-167)**

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)...." **(Ali Imran: 179)**

Kemudian dikembalikanlah mereka kepada kadar Allah dan hikmah-Nya di balik sebab-sebab dan semua peristiwa itu. Dikembalikanlah mereka kepada hakikat iman yang terbesar yang tidak akan sempurna iman kecuali dengan mantapnya hakikat ini di dalam jiwa yang beriman,

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir), dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Juga agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." **(Ali Imran: 140-141)**

Kalau begitu, ujung-ujungnya adalah kadar, pengaturan, dan kebijaksanaan Allah yang terdapat di belakang sebab-sebab, peristiwa-peristiwa, individu-individu, dan semua gerakan itu. Inilah *tashawwur* 'persepsi' Islam yang utuh dan sempurna, yang menetap dengan mantap di dalam jiwa di balik semua peristiwa dan komentar serta penjelasan yang amat terang terhadap peristiwa-peristiwa itu.

Hakikat kedua, peperangan ini menelorkan komentar dan penjelasan tentang sebuah hakikat asasi yang besar mengenai tabiat jiwa manusia, tabiat fitrah manusia, tabiat usaha manusia, dan sejauh mana semua itu dapat mengimplementasikan *manhaj* Ilahi.

Jiwa manusia tidaklah sempurna di dalam kenyataannya. Akan tetapi, pada waktu yang sama ia dapat tumbuh dan berkembang hingga mencapai puncak kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya di muka bumi ini.

Nah, kita melihat segolongan manusia--sebagaimana adanya dan sebagaimana karakternya--yang ideal di dalam jamaah yang melukiskan puncak ketinggian umat yang disinyalir oleh Allah dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 110, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia."* Mereka adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw., sebagai contoh sempurna bagi jiwa manusia secara mutlak. Apakah gerangan yang kita lihat? Kita melihat segolongan manusia, yang di antara mereka terdapat kelemahan dan kekurangan. Di antara mereka ada orang yang sampai disinyalir Allah dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 155, *"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan Allah telah memberi maaf kepada mereka."*

Ada pula yang disinyalir Allah dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 152, *"... sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka...."*

Di antaranya lagi ada orang yang disinyalir Allah dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 122, *"Ketika dua golongan dari kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."*

Dan, di antara mereka ada yang menderita kekalahan secara transparan, dan ada pula yang kekalahan dan kelemahannya sampai-sampai seperti digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 153, *"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain*

memanggil kamu. Karena itu, Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu...."

Seluruh mereka adalah mukmin dan muslim, tetapi mereka berada pada permulaan perjalanan, dan berada dalam tahap pendidikan dan pembentukan. Namun, mereka sangat serius memegang perintah ini. Mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Mereka ridha dengan bimbingan-Nya, dan menerima *manhaj*-Nya dengan penuh kepasrahan. Oleh karena itu, Allah tidak menolak dan mengusir mereka dari naungan-Nya. Bahkan, Dia menyayangi dan memaafkan kesalahan mereka, dan diperintahkan-Nya nabi-Nya untuk memaafkan kesalahan mereka dan memintakan ampunan kepada Allah untuk mereka. Diperintahkan-Nya pula supaya bermusyawarah dengan mereka dalam menghadapi persoalan, setelah terjadinya segala sesuatu dari mereka dan setelah diberlakukannya hasil musyawarah.

Memang Allah SWT membiarkan mereka merasakan akibat tindakan mereka dan mengujinya dengan cobaan yang pahit, tetapi Dia tidak mengusir mereka ke luar barisan dan tidak mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kamu sama sekali tidak layak terhadap hal ini sesudah tampak kekurangan dan kelemahanmu dalam menghadapi ujian." Allah menerima kelemahan dan kekurangan mereka, dan memelihara mereka dengan ujian. Kemudian Dia memelihara dan mendidik mereka dengan memberikan komentar dan penjelasan terhadap ujian-ujian itu, serta memberikan pengarahan dan pelajaran dengan penuh kasih sayang, kemaafan, dan kelapangan, seperti orang tua mengasuh dan mendidik anak-anak, ketika mereka membakar (mengecos) dengan api, supaya mereka tahu, mengerti, dan masak pikirannya.

Diungkapkan-Nya kelemahan mereka, dan hal-hal yang tersembunyi di dalam jiwa mereka, bukan untuk mempermalukan, merendahkan, dan menghinakan mereka. Bukan pula untuk memberi tugas dan beban kepada mereka dengan beban yang tidak dapat mereka tanggung. Akan tetapi, Dia hendak membimbing tangan mereka dan memberikan pengertian kepada mereka supaya mereka percaya kepada diri mereka, tidak meremehkannya, dan tidak putus asa untuk mencapai tujuan selama mereka tetap berpegang pada tali Allah yang kuat.

Kemudian sampailah mereka ke ujung perjalanan dan dominanlah pada mereka contoh-contoh yang terjadi pada permulaan peperangan. Juga ketika mereka pada hari berikutnya dalam kekalahan dan mendapat luka, lalu mereka keluar bersama Rasulullah saw. dengan tidak merasa takut, bimbang, dan gentar ketika orang-orang (munafik) menakut-nakuti mereka (terhadap persiapan dan serangan kaum musyrikin) sehingga mereka berhak mendapatkan pujian dari Allah dengan firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Karena itu, takutlah kepada mereka.' Maka, perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'" **(Ali Imran: 173)**

Setelah mereka besar, sesudah mengalami proses sedikit demi sedikit, tahap demi tahap, maka berubahlah cara memperlakukan mereka. Mereka dihisab sebagaimana orang-orang dewasa, sesudah mereka dididik di sini sebagaimana anak-anak kecil. Orang yang mau mengkaji Perang Tabuk sebagaimana disebutkan dalam surah al-Bara'ah, dan tindakan Allah dan Rasul-Nya terhadap segolongan kecil manusia yang tidak mau turut berperang dengan hukuman yang merepotkan, niscaya ia akan menemukan perbedaan yang jelas dalam mempergauli dan memperlakukan mereka. Ia pun akan menemukan perbedaan yang jelas terhadap tahap-tahap pendidikan Ilahi yang mengagumkan, sebagaimana ia dapat menemukan perbedaan keadaan kaum itu pada waktu Perang Uhud dan Perang Tabuk. Padahal, mereka adalah tetap itu-itu juga, hanya saja pendidikan Ilahi terhadap mereka sudah mencapai tingkatan yang demikian tinggi. Namun demikian, mereka tetap manusia juga, yang pada mereka terdapat kelemahan, kekurangan, dan kekeliruan. Oleh karena itu, diberikan jalan bagi mereka untuk istighfar, bertobat, dan kembali kepada Allah.

Itulah tabiat manusia yang dijaga oleh *manhaj* Ilahi ini, tidak ditukar, tidak diabaikan, dan tidak diberi tugas yang melebihi batas kemampuannya, meskipun ia dapat mencapai puncak kesempurnaan sesuai kadar ukuran yang ditetapkan untuknya di muka bumi ini.

Hakikat itu memiliki nilai yang besar di dalam memberikan cita-cita abadi kepada kemanusiaan, untuk diperjuangkan dan dicapai, di bawah naungan *manhaj* yang unik ini. Maka, tingkatan puncak yang dicapai oleh kaum muslimin adalah dimulai dari

cucuran darah. Itu adalah langkah-langkah di jalan sulit yang ditempuh oleh kelompok manusia yang berbeda-beda pada zaman jahiliah, yang berbeda segala sesuatunya, seperti pada contoh-contoh yang telah kami paparkan dalam pelajaran ini. Semua itu memberikan kepada manusia harapan yang besar untuk mencapai tingkatan yang tinggi, meskipun mereka harus mencucurkan keringat atau darah. Jamaah yang tinggi tingkatannya ini tidaklah lahir secara luar biasa dengan tidak akan berulang kembali terjadinya. Mereka tidaklah lahir secara luar biasa dan setelah itu lenyap. Akan tetapi, mereka dilahirkan oleh *manhaj* Ilahi, yang terwujud dan terimplementasikan dengan usaha manusia dalam batas-batas kemampuan kemanusiaannya, yang dapat saja menerima berbagai hal.

Manhaj ini dimulai dengan jamaah dari titik keberadaan dan kenyataan lahiriahnya. Kemudian berjalan terus untuk meningkat ke tingkatan yang lebih tinggi sebagaimana ia dimulai dengan jamaah yang bersalah dari kalangan bangsa Arab jahiliah yang bersahaja, yang suka menumpahkan darah. Setelah itu, dalam waktu singkat yang kurang dari seperempat abad, dapat membawa mereka ke puncak ketinggian.

Ada satu syarat yang harus diwujudkan, yaitu jamaah manusia ini harus menerima tuntunan *manhaj* Ilahi, beriman kepadanya, patuh kepadanya, dan menjadikannya sebagai kaidah kehidupannya, syiar gerakannya, dan pemandu langkahnya di jalan yang sulit dan panjang.

Hakikat ketiga, ialah hakikat keterikatan yang kuat terhadap *manhaj* Allah antara jiwa seorang muslim dan kaum muslimin, dan keterikatan terhadap *manhaj* Allah dalam semua peperangan dengan musuh-musuhnya di medan perang. Keterikatan dan hubungan pandangan hidup, akhlak, perilaku, sistem politik, ekonomi, dan sosial, dengan kemenangan atau kekalahan dalam setiap peperangan. Semua ini merupakan unsur-unsur pokok yang menyebabkan mereka menang atau kalah.

Oleh karena itu, *manhaj* Ilahi bekerja di lapangan yang sangat luas dalam jiwa manusia dan dalam kehidupan manusia. Lapangan yang di dalamnya saling terjalin berbagai bidang, titik-titik, garis-garis, dan benang-benang; saling melengkapi; dan saling mengisi. Jahitan itu akan rusak dan kendur apabila di antara berbagai bidang, titik, garis, dan benang itu mengalami kerusakan dan ketidakkompakan. Inilah keistimewaan *manhaj* global yang kompleks itu, yang membimbing kehidupan secara utuh, tidak merobek-robeknya, dan tidak menceraiberaikannya. *Manhaj* yang menggapai jiwa dan kehidupan dari seluruh sektornya, yang merajut benang-benangnya yang berserakan dan berjauhan, di dalam satu genggaman. Lalu, menggerakkannya secara keseluruhan dengan satu gerakan yang rapi, dengan tidak menjadikan jiwa bercerai-berai, dan kehidupan tercabik-cabik atau terpisah-pisah.

Sebagai contoh kesatuan, saling keterikatan, dan saling berhubungan yang banyak terjadi–sebagaimana komentar Al-Qur'an–dalam kaitannya dengan kesalahan yang berdampak pada kemenangan dan kekalahan, maka Allah menetapkan bahwa kekalahan itu berhubungan dengan setan yang mengeksploitasi kelemahan orang-orang yang berpaling disebabkan oleh tindakan mereka,

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) ...." **(Ali Imran: 155)**

Sebagaimana Allah juga menetapkan bahwa orang-orang yang berperang bersama para nabi dengan penuh kesungguhan, yang mereka merupakan percontohan yang kaum mukminin dituntut untuk meneladani mereka, memulai peperangan dengan istighfar dari dosa-dosa,

"Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.' Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." **(Ali Imran: 146-148)**

Di dalam pengarahan-Nya kepada kaum muslimin yang didahului dengan larangan dari bersikap lemah dan bersedih dalam peperangan, Dia memberikan pengarahan untuk menyucikan diri dan beristighfar dengan firman-Nya,

"Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu,) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik

di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 133-135)**

Sebelumnya juga disebutkan tentang sebab-sebab kehinaan dan ketercelaan Ahli Kitab, yaitu disebabkan oleh palanggaran dan kemaksiatan-kemaksiatan mereka,

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." **(Ali Imran: 112)**

Demikian pula kita jumpai pembicaraan tentang kesalahan (dosa) dan tobat di celah-celah komentar mengenai beberapa peristiwa yang terjadi dalam peperangan, sebagaimana kita jumpai pembicaraan tentang "takwa" dan gambaran keadaan orang-orang yang bertakwa di celah-celah pamaparan seluruh surah ini dengan satu pembahasan. Dihubungkanlah nuansa surah ini secara keseluruhan–dengan berbagai temanya–dengan nuansa peperangan, sebagaimana kita jumpai pula seruan untuk meninggalkan riba, untuk taat kepada Allah dan Rasul, untuk memaafkan kesalahan orang lain, untuk menahan marah, dan untuk berbuat kebajikan. Semua ini adalah untuk menyucikan jiwa dan kehidupan, serta sistem sosial.

Surah ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi di dalam mengarahkan kepada tujuan asasi yang penting ini.

Hakikat keempat, ialah tentang tabiat *manhaj* tarbiah (pendidikan) Islam. Ia membimbing kaum muslimin dengan peristiwa-peristiwa beserta berbagai hal yang ditimbulkannya di dalam jiwa, yang berupa perasaan, kesan, dan responsnya. Kemudian membimbingnya dengan komentar dan penjelasan-penjelasan atas peristiwa-peristiwa itu sebagaimana dicontohkan oleh Al-Qur`an mengenai Perang Uhud. Di dalam memberikan komentar dan penjelasan itu, disentuhnya setiap aspek jiwa manusia dengan kesan-kesan terhadap peristiwa tersebut dan diluruskannya kesan-kesan itu serta ditancapkan padanya hakikat yang hendak ditanamkan dan dimantapkan.

Dalam hal itu, tidak satu aspek pun yang diabaikan, tidak satu getaran jiwa pun dibiarkan, tidak satu pandangan pun ditinggalkan, dan tidak satu respons pun disia-siakan. Sehingga, diarahkanlah kepadanya teropongnya, dipancarkan kepadanya cahayanya, serta disingkapkannya segala yang tersembunyi dalam getaran jiwa manusia dan segala kandungannya yang banyak ragamnya. Diberhentikannya jiwa manusia di hadapannya dengan telanjang bulat, tiada tertutup oleh apa pun juga. Sehingga, dapatlah dibersihkan, dicuci, dan disucikan segala sesuatu yang ada di dalamnya di bawah sorotan cahaya yang terang-benderang. Diluruskannya perasaan, pandangan, dan tata nilai, serta dimantapkannya prinsip-prinsip yang menjadi pijakan *tashawwur* islami yang kokoh dan kehidupan Islamiah yang mantap, yang memberikan kesan perlunya menjadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum muslimin pada setiap tempat sebagai sarana pencerahan dan pendidikan dalam bingkai yang seluas-luasnya.

Kita perhatikan komentar dan penjelasan mengenai Perang Uhud, maka kita akan menjumpai ketelitian, kedalaman, dan kompleksitas padanya. Ketelitian dalam mencakup semua sikap, gerakan, dan kesibukan. Kedalaman dalam menyelam ke dalam relung-relung jiwa dan perasaan yang terpendam. Kompleksitas terhadap seluruh segi kejiwaan dan aspek-aspek peristiwanya. Kemudian kita jumpai uraian yang cermat, mendalam, dan menyeluruh terhadap sebab-sebab dan akibatnya. Juga terhadap bermacam-macam faktor yang mempengaruhi sikapnya, dan memberlakukan peristiwa itu, sebagaimana kita jumpai daya hidup di dalam pelukisan, pengesanan, dan pengarahannya–di mana perasaan bergerak-gerak dan bergelombang bersama pengungkapan dan pelukisannya, dan dia tidak dapat mandek sebagai benda padat di depan keterangan dan komentar serta penjelasan itu. Maka, keterangan dan penyifatan yang diberikannya memiliki daya hidup, mendatangkan pemandangan-pemandangan sebagaimana halnya kalau bergerak, dan menimbulkan di sekitarnya aktivitas yang mengesankan, cahaya yang menembus, dan pengarahan yang membangkitkan semangat.

Hakikat kelima, ialah tentang realitas *manhaj* Ilahi. Maka, di antara wasilah *manhaj* ini untuk menimbulkan bekas-bekasnya pada dunia realitas ialah dengan memberlakukannya. Jadi, dia tidak hanya mengede-

pankan prinsip-prinsip teoretis dan pengarahan-pengarahan belaka. Tetapi, teori-teori dan pengarahan-pengarahan itu haruslah diterapkan dan dilaksanakan. Sebagai contoh paling jelas mengenai realitas *manhaj* dalam peperangan ini, ialah pandangannya terhadap prinsip syura (musyawarah).

Sesungguhnya Rasulullah saw. dapat saja menjauhkan kaum muslimin dari pengalaman pahit yang mereka hadapi itu--setelah terjadi dan dikepungnya musuh dari semua penjuru, sedang musuh berada di dalam pagarnya sendiri. Kami katakan Rasulullah saw. dapat saja menjauhkan kaum muslimin dari pengalaman pahit itu, seandainya beliau memutuskan rencana peperangan itu dengan pendapat beliau sendiri dengan bersandar pada mimpi beliau yang benar. Yakni, mimpi yang mengisyaratkan bahwa kota Madinah merupakan benteng pertahanan yang kokoh, lantas beliau tidak perlu bermusyawarah dengan para sahabat. Atau, beliau tidak mengambil pendapat terbanyak dan dominan dalam jamaah itu. Atau, seandainya beliau menarik pendapat beliau setelah ada kesempatan untuk kembali, ketika beliau sudah keluar dari rumah. Maka, orang-orang yang berpendapat demikian itu merasa menyesal karena mereka telah memaksa beliau untuk melakukan sesuatu yang tidak beliau kehendaki.

Akan tetapi, bagaimanapun akibatnya, hasil musyawarah dan keputusannya harus dilaksanakan. Hal itu agar kaum muslimin menghadapi tanggung jawab bersama, dan supaya belajar memikul tanggung jawab pemikiran dan konsekuensi suatu perbuatan. Karena hal ini menurut ukuran Rasulullah saw. dan ukuran *manhaj* islami yang beliau laksanakan, lebih penting daripada sekadar memelihara diri dari kerugian fisik dan dari terjauhnya kaum muslimin dari pengalaman yang pahit itu. Karena menjauhkan jamaah dari cobaan yang pahit itu berarti menjauhkannya dari pengalaman, pengetahuan, dan pendidikan!

Kemudian datanglah perintah Ilahi kepada beliau untuk melakukan musyawarah, setelah usai perang, untuk memantapkan prinsip di dalam menghadapi akibat-akibatnya yang pahit. Maka, yang demikian ini lebih kuat dan lebih dalam di dalam menetapkannya dari satu segi, dan di dalam menjelaskan kaidah-kaidah *manhaj* Islam dari segi lain.

Sesungguhnya Islam tidak menunda-nunda pelaksanaan prinsipnya sehingga umat siap melaksanakannya. Karena, Islam tahu bahwa umat ini tidak akan siap untuk melaksanakannya kecuali bila mereka sudah pernah mengalaminya; bahwa menghindarkan mereka dari melaksanakan prinsip-prinsip hidupnya yang asasi--seperti syura--lebih buruk daripada akibat-akibat pahit yang mereka hadapi ketika mulai melaksanakannya; dan bahwa kekeliruan-kekeliruan di dalam melaksanakannya--bagaimanapun besarnya--tidak mentolerir untuk diabaikannya prinsip itu. Bahkan, tidak mentolerirnya untuk berhenti sekejap mata pun. Karena, yang demikian itu berarti mengabaikan atau menghentikan perkembangannya sendiri dan perkembangan kebaikannya terhadap kehidupan dan tugas-tugasnya. Bahkan, mengabaikan dan menyia-nyiakan keberadaannya sebagai umat secara mutlak.

Inilah isyarat dan arahan yang dapat diambil dari firman Allah sesudah terjadinya segala akibat syura dalam peperangan,

"Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." **(Ali Imran: 159)**

Sebagaimana halnya pelaksanaan terhadap prinsip-prinsip teoretis, tampak di dalam tindakan Rasulullah saw. untuk menganulir keputusan musyawarah setelah diambilnya keputusan terhadap suatu pendapat tertentu yang dipandang kuat. Hal itu dimaksudkan untuk memelihara prinsip musyawarah itu sendiri, agar tidak menjadi sarana membuat goncangan-goncangan dan melumpuhkan gerak. Karena itulah, beliau bersabda dengan sabda beliau yang penuh nuansa mendidik dan mengesankan,

﴿ مَاكَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَضَعَ لأُمَّتِهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ لَهُ ﴾

"Sama sekali seorang nabi tidak akan membuat tatanan bagi umatnya sehingga Allah memutuskan untuknya."

Kemudian datanglah pengarahan Ilahi yang terakhir dalam surah Ali Imran ayat 159, *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah."* Dengan demikian, kloplah antara pengarahan dan pelaksanaan.

Hakikat keenam atau hakikat terakhir yang kita petik dari komentar dan penjelasan Al-Qur'an terhadap sikap-sikap kaum muslimin yang menyertai Rasulullah saw. dan menggambarkan sebagai orang-orang yang paling mulia di hadapan Allah ialah hakikat yang bermanfaat bagi kita di dalam langkah kita memulai kehidupan islami dengan pertolongan Allah.

Manhaj Allah itu sudah tetap, nilai-nilai dan timbangannya juga sudah tetap. Manusia beribadah atau

mendekatkan diri kepada Allah dengan *manhaj* ini. Mereka kadang-kadang keliru dan tepat di dalam menerapkan kaidah-kaidah *tashawwur* 'pemikiran' dan kaidah-kaidah perilaku. Akan tetapi, kekeliruan-kekeliruan mereka itu sama sekali tidak dapat ditimpakan kepada *manhaj*, dan tidak dapat mengubah norma-norma dan nilai-nilai yang sudah baku.

Ketika seseorang keliru di dalam berpikir atau berperilaku, maka mereka diidentifikasi sebagai keliru. Dan, ketika mereka menyimpang, maka diidentifikasi sebagai menyimpang. Kekeliruan dan penyimpangan mereka itu tidak boleh dibiarkan saja, bagaimanapun kedudukan dan posisinya, supaya tidak menjadi preseden buruk bagi orang lain untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dari semua ini, kita mendapat pelajaran bahwa membebaskan individu (manusia) itu tidak sama dengan mencemarkan *manhaj*, bahwa lebih baik bagi umat Islam kalau *manhaj*-nya itu eksis dengan selamat, baik, dan pasti; dan bahwa orang-orang yang keliru dan menyimpang darinya harus disifati atau diidentifikasi dengan sifat yang tepat baginya–siapa pun mereka–dan jangan sampai kekeliruan-kekeliruan dan penyimpangan mereka dianggap benar, lantas dicocok-cocokkan dengan mengubah *manhaj* dan mengganti norma dan tata nilainya. Pengubahan dan penggantian ini lebih berbahaya bagi Islam daripada menyifati para tokoh muslim itu telah berbuat salah atau menyeleweng.

Maka, *manhaj* itu lebih besar dan lebih kekal daripada seseorang. Realitas sejarah Islam bukanlah setiap perbuatan dan tatanan yang dibuat oleh orang-orang muslim dalam sejarahnya. Tetapi, realitas sejarah Islam ialah segala tindakan dan tatanan yang mereka buat itu benar-benar sesuai dengan *manhaj* Islam, prinsip-prinsipnya, dan tata nilainya yang baku. Kalau tidak begitu, kesalahan atau penyelewengan itu tidak dapat ditimpakan kepada Islam dan sejarah Islam. Tetapi, harus ditimpakan kepada pelakunya sendiri, dan para pelakunyalah yang harus disifati dengan sifat yang tepat untuknya, misalnya keliru, menyeleweng, atau keluar dari Islam.

Sejarah "Islam" bukanlah sejarah kaum "muslimin", meskipun mereka muslim namanya atau sebutannya. Sejarah Islam ialah sejarah pelaksanaan yang hakiki (sebenarnya) terhadap Islam di dalam *tashawwur* 'pandangan dan pemikiran' manusia serta perilakunya, di dalam tata kehidupan dan sistem sosial mereka. Islam adalah sumbu yang tetap, yang berputar di kelilingnya kehidupan manusia dalam bingkai yang mantap. Apabila mereka keluar dari bingkai ini, atau apabila mereka meninggalkan sumbu itu sama sekali, maka apa lagi hubungan mereka dengan Islam pada waktu itu? Tindakan-tindakan dan perbuatan mereka itu tidak dapat ditimpakan kesalahannya kepada Islam, atau sebagai penafsiran terhadap Islam. Bahkan, mereka tidak dapat diidentifikasi sebagai orang-orang muslim apabila sudah keluar dari *manhaj* Islam dan tidak mau menerapkannya di dalam kehidupan mereka. Mereka hanya disebut muslim karena menerapkan dan melaksanakan *manhaj* Islam di dalam kehidupan mereka, bukan karena nama mereka adalah nama-nama muslim, dan bukan karena mereka mengucapkan dengan mulutnya bahwa mereka muslim.

Inilah yang hendak diajarkan dan diberitahukan Allah yang Mahasuci kepada umat Islam, ketika Dia mengungkapkan kesalahan-kesalahan kaum muslimin, dan ketika Dia catat kekurangan dan kelemahan mereka. Kemudian sesudah itu disayangi, dimaafkan, dan dibebaskan-Nya mereka dari perhitungan mengenai kekurangan dan kelemahan mereka itu, meskipun Dia merasakan juga kepada mereka akibat kekurangan dan kelemahan itu dalam lapangan ujian.

* * *

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا ءَاتَىٰهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِۦ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾ لَّقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِي بِالْبَيِّنَٰتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٨٣﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُو بِالْبَيِّنَٰتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَٰبِ الْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ

ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ
فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ۞ لَتُبْلَوُنَّ
فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟
أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ
وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾ لَا تَحْسَبَنَّ
ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟
فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾
وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (180) Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.'(181) (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya. (182) (Yaitu,) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.' Katakanlah, 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar?'(183) Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula). Mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.(184) Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.(185) Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan, (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak dan menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.(186) (Ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.' Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.(187) Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.(188) Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(189)"

Pengantar

Selesailah sudah pemaparan Al-Qur`an mengenai peperangan,[25] yakni Perang Uhud. Akan tetapi, peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dan musuh-musuh sekeliling mereka di Madinah-khusus-

[25] Menurut satu riwayat, ayat pertama dalam pelajaran ini merupakan kelengkapan enam puluh ayat yang turun mengenai Perang Uhud. Akan tetapi, kami memandang bahwa ia lebih tepat untuk pelajaran ini dan kami masukkan padanya.

nya kaum Yahudi–belumlah selesai. Yaitu, perang perdebatan dan diskusi, peraguan dan pembimbangan, tipu daya dan rekayasa, menanti kesempatan dan mengatur rencana. Peperangan ini memakan separo lebih dari muatan surah Ali Imran.

Rasulullah saw. telah mengusir Bani Qainuqa' dari Madinah, setelah mereka–seusai Perang Badar–menunjukkan kebencian dan tipu daya, mengadu domba antarkaum muslimin, dan merusak perjanjian-perjanjian yang telah dibuat Nabi saw. bersama mereka setelah beliau tiba di Madinah dan setelah berdirinya Daulah Islamiah di bawah pimpinan beliau dengan mempersatukan kaum muslimin dari suku Aus dan Khazraj. Akan tetapi, orang-orang yang ada di sekitarnya–seperti Bani Nadhir, Bani Quraizhah, suku lain dari kaum Yahudi Khaibar, dan suku-suku lain di Jazirah Arabi–saling berkirim utusan, bahu-membahu, dan menjalin hubungan dengan orang-orang munafik di Madinah dan kaum musyrikin di Mekah dan sekitar Madinah. Mereka melakukan tipu daya dan makar terhadap kaum muslimin dengan tiada henti-hentinya.

Pada bagian-bagian permulaan surah Ali Imran disebutkan ancaman kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka akan ditimpa seperti apa yang telah menimpa kaum musyrikin di tangan kaum muslimin,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 12-13)**

Setelah Rasulullah saw. menyampaikan ancaman ini kepada mereka, sebagai penolakan terhadap tindakan mereka beserta kebencian dan tipu daya mereka seusai Perang Badar, maka mereka menanggapinya dengan sikap yang jelek. Mereka berkata, "Hai Muhammad! Janganlah kamu teperdaya karena telah dapat membunuh sejumlah orang Quraisy yang tidak mengerti ilmu perang. Sesungguhnya engkau, demi Allah, kalau berperang melawan kami, niscaya engkau tahu bahwa kamilah manusia, dan engkau tidak akan menjumpai manusia yang seperti kami."

Kemudian mereka melanjutkan tipu daya dan kelicikannya, yang diriwayatkan oleh surah ini dengan bermacam-macam bentuk, hingga mereka merusakkan perjanjian antara mereka dan Nabi saw.. Maka, Nabi saw. mengepung mereka sehingga mereka menerima keputusan beliau. Kemudian beliau mengusir mereka keluar dari Madinah dan tinggal dua golongan saja, yaitu Bani Quraizhah dan Bani Nadhir di Madinah yang secara lahir masih mematuhi perjanjian. Padahal, mereka senantiasa melakukan tipu daya, muslihat, pengaburan, penyesatan, penggoyangan, fitnah, dan segala tindakan kaum Yahudi dalam sejarahnya dan dicatat dalam catatan yang benar–kitab Allah–serta dikenal oleh seluruh penduduk dunia, tentang jenis manusia yang terkutuk itu.

Dalam pelajaran ini dipaparkan beberapa tindakan dan perkataan kaum Yahudi, yang di situ tampak betapa buruknya adab mereka terhadap Allah SWT setelah melakukan tindakan yang buruk terhadap kaum muslimin. Mereka sangat kikir untuk memenuhi janji harta kekayaan kepada Rasulullah saw.. Kemudian keburukan mereka semakin bertambah lagi dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami adalah orang-orang yang kaya."

Dalam hal itu tampak alasan mereka yang rapuh, yang mereka pergunakan untuk menolak dakwah Islam yang ditujukan kepada mereka. Tampak pula kebohongan alasan itu dan bertentangannya dengan realitas sejarah mereka yang terkenal. Realitas yang menunjukkan pengingkaran mereka terhadap perjanjian Allah dengan mereka, penyembunyian mereka terhadap kebenaran yang diperintahkan Allah agar mereka jelaskan, pelemparan mereka terhadap kebenaran ke belakang punggung mereka, dan penjualan mereka akan kebenaran dengan harga yang sedikit. Selain itu, juga pembunuhan mereka terhadap nabi-nabi mereka tanpa alasan yang benar. Padahal, nabi-nabi itu telah mendatangkan kepada mereka hal-hal luar biasa yang mereka minta, dan datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas.

Penyingkapan yang memalukan terhadap tindakan-tindakan kaum Yahudi terhadap nabi-nabi mereka dan perkataan-perkataan mereka yang buruk terhadap Tuhan mereka, semua itu menjadikan mereka bersikap buruk terhadap kaum muslimin. Juga menjadikan mereka, bersama kaum musyrikin, terus melakukan tipu daya dan muslihat serta gangguan-gangguan terhadap kaum muslimin.

Pendidikan Allah terhadap kaum muslimin dengan pendidikan dan pemeliharaan yang intensif menjadi-

kan mereka dapat memandang apa dan siapa di sekelilingnya. Juga menjadikan mereka mengetahui tabiat bumi tempat mereka beramal; mengetahui tabiat hambatan-hambatan dan kendala-kendala yang dipasang di hadapan mereka; dan mengetahui penderitaan-penderitaan dan pengorbanan-pengorbanan yang dihadapkan kepada mereka di tengah jalan. Sementara itu, tipu daya kaum Yahudi terhadap kaum muslimin di Madinah lebih keras dan lebih berbahaya daripada permusuhan yang dilancarkan kaum musyrikin kepada mereka di Mekah. Mungkin saja tipu daya kaum Yahudi ini senantiasa merupakan sesuatu yang lebih membahayakan kaum muslimin di tempat mana pun dalam perputaran sejarah.

Karena itulah, kita jumpai pengarahan-pengarahan Rabbani terus diberikan kepada kaum muslimin di celah-celah pemaparannya terhadap berbagai persoalan. Kita dapati Dia memberikan pengarahan kepada mereka tentang hakikat nilai sesuatu yang kekal dan nilai sesuatu yang bakal sirna. Maka, kehidupan di muka bumi ini dibatasi dengan ajal; dan setiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian dalam keadaan bagaimanapun. Sesungguhnya pembalasan yang sebenarnya ada di sana (setelah kematian/di akhirat). Di sana pulalah keberuntungan dan kerugian yang sebenarnya.

"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." **(Ali Imran: 185)**

Mereka akan diuji mengenai harta dan jiwa mereka, dan akan mendapat gangguan dari kaum musyrikin dan Ahli Kitab. Maka, tidak ada yang dapat melindungi mereka kecuali kesabaran dan ketakwaan, serta memberlakukan *manhaj* Ilahi yang dapat menjauhkan mereka dari neraka.

Pengarahan Ilahi kepada kaum muslimin di Madinah itu terus berlaku hingga sekarang dan yang akan datang. Lalu memberikan pencerahan kepada setiap kaum muslimin yang konsisten menempuh jalan, untuk mengembalikan generasi Islam, memulai kehidupan islami di bawah naungan Allah, dan menjadikan mereka dapat melihat tabiat musuh-musuh mereka, yaitu kaum musyrikin, kaum kafir, dan Ahli Kitab–Zionis Internasional, Salibisme (Misi dan Zending) Internasional, dan Komunisme. Pengarahan Ilahi ini juga menjadikan mereka mengetahui tabiat hambatan-hambatan dan kendala-kendala yang dipasang di tengah jalan mereka, serta mengetahui tabiat penderitaan, pengorbanan, gangguan, dan ujian. Dihubungkannya hati dan pandangan mereka dengan apa yang ada di akhirat sana, di sisi Allah. Sehingga, terasa ringanlah bagi mereka gangguan, kematian, dan fitnah atau ujian pada jiwa dan harta. Diserulah mereka, sebagaimana telah diseru kaum muslimin angkatan pemula,

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan, (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak dan menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 185-186)**

Al-Qur`an adalah Al-Qur`an, kitab suci yang abadi bagi umat ini, undang-undangnya yang menyeluruh, pemandunya yang senantiasa memberi petunjuk dan bimbingan, dan komandannya yang terpercaya. Sedangkan, musuh mereka adalah musuh mereka, dan jalan hidup adalah jalan hidup.

* * *

Kebohongan dan Kebiadaban Kaum Yahudi

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾ لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٨٣﴾ فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.' (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya. (Yaitu,) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.' Katakanlah, 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar?' Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula). Mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." **(Ali Imran: 180-184)**

Tidak terdapat riwayat yang tegas mengenai ayat pertama dari rangkaian ayat-ayat ini, siapakah gerangan yang dimaksudkan, dan siapa pula yang diancam karena kebakhilannya itu dengan akibat buruk pada hari kiamat nanti. Akan tetapi, kehadirannya dalam konteks ini menguatkan dugaan bahwa ayat itu berkaitan dengan apa yang disebutkan pada ayat-ayat sesudahnya, mengenai kelakuan orang-orang Yahudi. Karena mereka, semoga Allah mengutuk mereka, adalah orang-orang yang mengatakan, *"Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya."* Mereka pulalah yang mengatakan, *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api."*

Yang jelas, ayat-ayat itu secara umum turun dalam konteks menyeru orang-orang Yahudi untuk memenuhi kewajiban harta kekayaannya sesuai dengan perjanjian mereka bersama Rasulullah saw.. Juga seruan kepada mereka untuk beriman kepada Rasul saw. dan berinfak di jalan Allah.

Ancaman yang keras ini turun disertai dengan pengungkapan alasan yang dibuat-buat kaum Yahudi untuk tidak beriman kepada Nabi Muhammad saw., dan untuk menyangkal adab mereka yang buruk terhadap Tuhan mereka dan kebohongan argumentasi yang mereka kemukakan. Di samping itu, ayat ini diturunkan untuk menenteramkan hati Rasulullah saw. karena didustakan oleh mereka, dengan menceritakan apa yang dialami oleh rasul-rasul sebelum beliau bersama kaumnya. Di antaranya adalah nabi-nabi Bani Israel yang mereka, kaum Yahudi, bunuh setelah para nabi itu membawa keterangan-keterangan yang jelas dan mendatangkan hal-hal yang luar biasa sebagaimana telah populer di dalam sejarah Bani Israel,

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Ali Imran: 180)**

Petunjuk ayat ini bersifat umum. Ia meliputi orang-orang Yahudi yang kikir untuk memenuhi janjinya, sebagaimana ia juga meliputi orang-orang lain yang kikir untuk menginfakkan sebagian dari karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka. Lalu mengira bahwa kebakhilan ini lebih baik bagi mereka karena dapat memelihara harta mereka, sehingga tidak berkurang karena diinfakkan.

Nash Al-Qur`an ini melarang mereka melakukan perhitungan palsu itu, dan menetapkan bahwa apa yang mereka simpan kelak akan dikalungkan ke leher mereka pada hari kiamat dengan berupa api. Ini merupakan ancaman yang menakutkan. Ungkapan kalimat ini menambah buruknya tindakan bakhil mereka ketika disebutkan bahwa mereka "bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya". Maka, mereka tidak bakhil dengan harta asli dari mereka sendiri. Sesungguhnya mereka datang ke dalam kehidupan ini dengan tidak memiliki sesuatu pun, bahkan kulitnya saja tidak! Lalu Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada

mereka sehingga mereka berkecukupan, kaya. Sehingga, ketika Allah meminta mereka supaya menginfakkan sebagian dari "karunia-Nya" itu, mereka sama sekali tidak ingat karunia Allah atas mereka itu.

Mereka bakhil dengan yang sedikit dan mengira bahwa menyimpannya lebih baik bagi mereka. Padahal, tindakan yang demikian itu adalah sikap yang amat buruk, dan sesudah semua itu mereka akan pergi (meninggal dunia) dan meninggalkan harta itu di belakang mereka. Maka, Allahlah yang mewarisi, *"Kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi."* Oleh karena itu, simpanan ini temponya sangat singkat. Setelah itu semuanya kembali kepada Allah, dan tidak ada yang tinggal bagi mereka kecuali apa yang telah diinfakkannya untuk mencari keridhaan Allah. Inilah yang akan menjadi simpanan bagi mereka di sisi-Nya, dan tidak dikalungkan di leher mereka pada hari kiamat.

Selanjutnya dikemukakanlah kecaman kepada orang-orang Yahudi yang memiliki harta-yang diberikan Allah dari karunia-Nya-lantas menganggap dirinya kaya dan tidak memerlukan Allah, tidak membutuhkan balasan-Nya, dan tidak memerlukan pembalasan yang berlipat ganda sebagaimana yang dijanjikan-Nya kepada orang yang mau berkorban di jalan-Nya-yang disebut sebagai karunia dari-Nya, nikmat, dan pinjaman kepada-Nya Yang Mahasuci. Mereka berkata dengan sangat tidak sopan, "Untuk apa Allah meminta kita supaya meminjami-Nya dengan harta kita, dan Dia akan memberikan balasan kepada kita dengan berlipat ganda, padahal Dia melarang riba yang berlipat ganda?" Ini berarti mempermain-mainkan kata dengan sangat kasar dan tidak beradab terhadap Allah,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.' (Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya." **(Ali Imran: 181-182)**

Buruknya pandangan dan penggambaran kaum Yahudi terhadap hakikat Ilahiah itu banyak tersebar di dalam kitab-kitab mereka yang sudah mereka ubah. Akan tetapi, apa yang disebutkan ini mencapai tingkat yang tinggi dari keburukan pandangan dan adab mereka sekaligus. Oleh karena itu, layaklah mereka mendapatkan ancaman ini,

"...Kami akan mencatat perkataan mereka itu...."

Perkataan mereka dicatat untuk Allah hisab. Maka, tidak ada satu pun perkataan mereka yang dibiarkan, dilupakan, dan diabaikan. Di samping itu, dicatat pula dosa-dosa mereka terdahulu-yaitu dosa-dosa kelompok mereka dan generasi-generasi terdahulu mereka, karena saling bertanggung jawab-sebab mereka merupakan satu kesatuan dalam pelanggaran dan dosa,

"... dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar...."

Sejarah Bani Israel telah mencatat mata rantai dosa dalam membunuh para nabi, dan yang terakhir ialah usaha mereka untuk membunuh Nabi Isa Almasih a.s.. Mereka mengira telah membunuhnya, untuk mereka banggakan sebagai keberhasilan melakukan dosa yang amat besar ini!

"...Kami akan mengatakan (kepada mereka), 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.'"

Teks ayat dengan kata *"membakar"* di sini adalah untuk menunjukkan buruknya dan mengerikannya azab itu. Juga untuk menunjukkan betapa mengerikan dan menakutkannya pemandangan azab itu, sebagai balasan terhadap perbuatan mereka yang amat buruk-membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar-dan sebagai balasan atas perkataan mereka yang sangat buruk, *"Sesungguhnya Allah miskin dan kita kaya."*

"(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri..."

Azab itu sebagai balasan yang layak, tanpa ada kezaliman padanya, dan bukan sebagai tindakan kekerasan

"...dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya."

Penggunakaan kata *"hamba"* di sini untuk menunjukkan hakikat perbuatan mereka, sedang mereka hanyalah hamba di antara hamba-hamba Allah, dibandingkan dengan perbuatan Allah Ta'ala. Penggunaan kata *"hamba"* ini menambah buruknya dosa dan ketidaksopanan mereka, yang tampak dalam perkataannya sebagai hamba yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah miskin dan kita kaya"*, dan tampak pula dalam tindakan mereka membunuh nabi-nabi.

Orang-orang yang mengatakan, *"Sesungguhnya Allah miskin dan kita kaya"*, dan membunuh nabi-nabi itulah, orang-orang yang menyatakan tidak mau

beriman kepada Nabi Muhammad saw.. Karena, Allah telah memerintahkan kepada mereka–menurut anggapan mereka–agar jangan beriman kepada Rasul sehingga beliau mendatangkan korban kepada mereka sebagai mukjizat, lalu turun api yang memakannya, seperti mukjizat sebagian nabi Bani Israel. Selama Nabi Muhammad saw. tidak mendatangkan mukjizat seperti ini kepada mereka, maka mereka tetap berpegang pada perintah Allah (untuk tidak beriman kepada beliau sebagaimana anggapan mereka).

Di sini, Al-Qur`an menghadapkan mereka kepada realitas sejarah mereka. Sesungguhnya mereka telah membunuh nabi-nabi yang datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang mereka tuntut itu serta datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas,

"(Yaitu,) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.' Katakanlah, 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar.'" **(Ali Imran: 183)**

Ini merupakan pukulan telak, yang menyingkap kebohongan mereka, pemutarbalikan kata mereka, dan kebandelan mereka di dalam kekafiran, bualan mereka, dan kebohongan mereka terhadap Allah.

Di sini, ayat selanjutnya beralih untuk menenangkan dan menghibur Rasulullah saw., dan meringankan beban mentalnya di dalam menghadapi mereka. Karena, hal serupa juga dihadapi oleh saudara-saudara beliau dari kalangan para rasul sepanjang perjalanan masa,

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamu pun telah didustakan (pula). Mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." **(Ali Imran: 184)**

Maka, beliau bukanlah rasul pertama yang didustakan. Generasi-generasi manusia secara silih berganti–khususnya dari Bani Israel–suka mendustakan rasul-rasul yang datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mukjizat, shuhuf-shuhuf yang berisi pengarahan-pengarahan Ilahi seperti kitab Zabur, dan kitab suci yang berisi keterangan yang jelas seperti kitab Taurat dan Injil. Maka, demikianlah jalan para rasul dan risalah, penuh dengan tantangan dan kesulitan. Memang itulah jalannya.

* * *

Setiap yang Berjiwa Pasti akan Merasakan Kematian

Setelah itu, pengarahan berikutnya ditujukan kepada kaum muslimin. Disampaikan kepada mereka nilai-nilai yang seharusnya mereka perhatikan dan berkorban untuknya. Juga disampaikan kepada mereka tentang duri-duri di jalan serta beban-beban dan penderitaannya. Dianjurkannya mereka supaya menghadapinya dengan sabar, takwa, tekad yang kuat, dan tabah,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan, (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak dan menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 185-186)**

Sungguh sangat diperlukan kemantapan hakikat ini di dalam jiwa. Yaitu, hakikat bahwa kehidupan di dunia ini hanya dalam waktu tertentu saja, terbatas oleh ajal, dan setelah itu pasti akan berakhir. Orang-orang yang saleh dan yang durhaka akan meninggal dunia; para pejuang dan yang tak mau berjuang pasti

akan meninggal dunia; orang-orang yang tinggi derajatnya karena akidah dan orang-orang menghinakan dirinya karena tunduk kepada sesama hamba juga akan meninggal dunia; orang-orang pemberani yang tidak takut menghadapi risiko apa pun dan orang-orang pengecut yang ambisi terhadap kehidupan dunia dengan harga apa pun juga akan meninggal dunia; dan orang-orang yang memiliki perhatian yang besar dan cita-cita yang tinggi, dan orang-orang remeh yang hidup hanya untuk bersenang-senang dengan kekayaan yang murahan pun akan meninggal dunia pula.

Semuanya akan meninggal dunia. *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* Setiap yang berjiwa pasti akan merasakan hal ini, dan akan meninggalkan kehidupan dunia ini. Tidak ada perbedaan antara satu jiwa dan jiwa yang lain untuk merasakan kematian yang berlaku bagi keseluruhan ini. Yang membedakan adalah unsur lain, yaitu yang membedakan pada nilai lain, yang membedakan tempat kembali yang terakhir,

"...Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung...."

Inilah nilai yang menjadi titik perbedaan. Inilah tempat kembali yang membedakan si Fulan dengan si Fulan. Nilai kekal yang akan diperoleh seseorang sesuai dengan usaha dan upayanya. Dan, tempat kembali yang menakutkan dengan seribu perhitungan,

"...Barangsiapa yang dijauhkan dari nereka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung...."

Kata *"zuhziha"* 'dijauhkan' itu sendiri menggambarkan maknanya dengan jilatannya, melukiskan keadaannya, dan menampakkan bayangannya, seakan-akan neraka itu mempunyai alat penarik untuk menggaet orang yang dekat dengannya dan memasukkan ke dalam areanya. Oleh karena itu, ia memerlukan orang yang dapat menjauhkannya sedikit demi sedikit supaya terbebas dari tarikan dan gaetan neraka yang rakus itu. Maka, barangsiapa yang dijauhkan dari area neraka dan selamat dari tarikan dan gaetannya, serta dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.

Sebuah lukisan yang kuat, bahkan suatu pemandangan yang hidup, yang melukiskan gerakan, pengikatan, dan penarikan, dan memang hakikatnya begitu. Maka, neraka itu mempunyai tukang menarik. Bukankah kemaksiatan itu juga ada yang menarik? Bukankah jiwa itu sendiri membutuhkan orang yang dapat menjauhkannya dari tarikan kemaksiatan? Benar, dan inilah yang menjauhkannya dari neraka. Bukankah manusia, di samping usaha dan kesadarannya yang abadi, itu senantiasa sembrono untuk beramal kecuali bila dia mendapat karunia dari Allah? Ini berarti menjauhkannya dari neraka. Ketika manusia mendapatkan karunia Allah, maka terjauhkanlah dia dari neraka!

Kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan, tetapi bukan kesenangan yang hakiki, bukan kesenangan yang sebenarnya, dan bukan kesenangan yang memberikan semangat dan kesadaran, melainkan kesenangan yang memperdayakan. Kesenangan yang memperdayakan manusia sehingga dia menganggapnya sebagai kesenangan yang sebenarnya. Atau, ia hanyalah kesenangan yang menyebabkan keterpedayaan dan ketertipuan. Adapun kesenangan yang sebenarnya adalah kesenangan yang diperoleh dengan perjuangan, yang berupa keberuntungan dengan masuk surga setelah dijauhkan dari neraka.

Apabila hakikat ini telah mantap di dalam jiwa, ketika jiwa sudah dibebaskan dari perhitungannya oleh hikayat kerakusan terhadap kehidupan--karena setiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian, bagaimanapun keadaannya-, dan telah dibebaskan perhitungannya oleh hikayat kesenangan yang menipu dan akan sirna, maka pada waktu itu Allah memberitahukan kepada orang-orang yang beriman tentang apa yang akan mereka hadapi dalam kehidupan dunia ini. Yaitu, adanya cobaan pada harta dan jiwa, yang dengan demikian berarti jiwanya telah siap menghadapi cobaan itu,

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan, (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak dan menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." **(Ali Imran: 186)**

Ini sudah menjadi sunnah bagi akidah dan dakwah. Ia pasti akan menghadapi cobaan dan gangguan pada harta dan jiwa. Ia pasti harus bersabar, tegar, dan mantap hatinya.

Itulah jalan ke surga dan memang jalan ke surga itu dipenuhi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, sedang jalan ke neraka dipenuhi dengan hal-hal

yang menyenangkan.

Itulah jalan yang tidak ada jalan lain lagi, untuk membentuk jamaah yang memikul tugas dakwah ini dengan segala bebannya. Ini adalah jalan tarbiah (pendidikan) kaum muslimin, dan untuk mengeluarkan simpanan-simpanannya yang berupa kebaikan, kekuatan, dan ketabahan. Inilah jalan untuk menjalankan tugas-tugas dan sebagai pengetahuan realistis terhadap hakikat manusia dan kehidupan.

Hal itu dimasudkan untuk memantapkan dakwah di bawah para pengembannya yang tegar dan teguh. Maka, merekalah yang layak mengemban tugas ini dengan penuh kesabaran. Dengan demikian, merekalah pemegang amanat dakwah ini.

Hal itu agar dakwah ini memiliki nilai yang tinggi dan mahal, sesuai dengan kesulitan dan cobaan yang dihadapi para pengembannya di jalan dakwah, dan sesuai dengan pengorbanannya yang besar dan mahal. Maka, sesudah itu tidaklah ia akan disia-siakan, bagaimanapun kondisinya.

Hal itu juga dimaksudkan agar batang dakwah dan para juru dakwah itu menjadi kokoh kuat. Maka, batang yang kokoh ialah yang dikuatkan oleh kekuatan yang tersembunyi, ditumbuhkan, disatukan unsur-unsurnya, dan diarahkan. Dakwah pada zaman modern ini sangat membutuhkan tebaran kekuatan ini, agar akarnya kuat menghunjam di tanah yang subur dan kaya raya di dalam lubuk fitrah.

Hal itu juga dimaksudkan agar para pengemban tugas dakwah mengetahui hakikat dirinya, yang selalu menghadapi kehidupan dan perjuangan secara praktis dan realistis. Juga agar mereka mengetahui hakikat jiwa manusia dan relung-relungnya; mengetahui hakikat jamaah-jamaah dan masyarakat, dengan melihat bagaimana prinsip-prinsip dakwah mereka bertarung dengan kemauan syahwat dan hawa nafsu yang ada dalam dirinya sendiri dan dalam diri orang lain; mengetahui tempat-tempat masuknya setan ke dalam jiwa ini; mengetahui bagaimana setan menggelincirkan manusia dari jalan kebenaran; dan mengetahui saluran-saluran setan untuk menyesatkan manusia.

Selanjutnya, supaya orang-orang yang menentang dakwah pada akhirnya mengetahui bahwa di dalam dakwah itu terdapat kebaikan dan rahasia-rahasia yang menjadikan para pelakunya tegar di dalam menghadapi apa saja yang dijumpainya di jalan dakwah. Maka, ketika itu berbaliklah para penentang itu kepadanya secara berbondong-bondong pada akhir perjalanan.

Ini adalah sunnah bagi dakwah. Tidak ada yang sabar menghadapi kesulitan ini, dan dapat konsis memelihara ketakwaan kepada Allah di tengah-tengah menghadapi pertarungan yang pahit. Tidak ada yang menyimpang dari kebenaran dan melakukan pelanggaran ketika menghadapi tantangan dan permusuhan. Tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah dan memutuskan cita-citanya untuk membela agama Allah ketika dia menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak ada yang sabar menghadapi semua itu kecuali orang-orang yang memiliki tekad yang bulat dan kemauan yang kuat,

"...Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

Demikianlah kaum muslimin di Madinah mengetahui apa yang bakal mereka hadapi, yang berupa pengorbanan-pengorbanan dan penderitaan-penderitaan. Mereka mengetahui gangguan dan ujian pada harta dan diri mereka yang bakal mereka hadapi. Juga mengetahui gangguan dari Ahli Kitab di sekitarnya, dan permusuhan dari kaum musyrikin. Namun demikian, mereka tetap menempuh jalan itu, tidak lemah, tidak surut ke belakang, dan tidak balik langkah. Karena mereka sudah yakin bahwa setiap yang berjiwa pasti akan merasakan kematian, dan bahwa pembalasan yang sempurna akan didapat pada hari kiamat nanti. Mereka juga yakin bahwa orang yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga adalah orang yang benar-benar beruntung; dan bahwa kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Di bumi yang keras dan terbuka inilah mereka berdiri, dan di jalan yang lurus dan lempang mereka berjalan. Bumi yang keras dan terbuka ini adalah tetap bagi para juru dakwah pada setiap masa. Jalan yang lurus dan lempang senantiasa terbuka dan dapat dilihat oleh setiap orang. Sedangkan, musuh-musuh dakwah ini tetaplah sebagai musuhnya, yang terus datang silih berganti dari generasi ke generasi, dengan tiada henti-hentinya melakukan tipu daya secara berkesinambungan. Al-Qur`an tetaplah Al-Qur`an.

Sarana-sarana ujian dan cobaan itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman. Berbeda pula sarana-sarana propaganda untuk menentang kaum muslimin. Demikian pula sarana-sarana untuk mengganggunya supaya orang tidak dapat atau tidak mau mendengarnya, yang merupakan gangguan terhadap unsur-unsur dakwah, penampilan dakwah, serta sasaran dan tujuan dakwah. Akan tetapi, kaidahnya tetap satu juga, yaitu,

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan, (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak dan menyakitkan hati." **(Ali Imran: 186)**

Surah ini banyak melukiskan tipu daya Ahli Kitab dan kaum musyrikin. Juga melukiskan propaganda-propaganda mereka untuk membuat goncangan dan menimbulkan keragu-raguan terhadap kebenaran Islam. Kadang-kadang mengenai prinsip-prinsip dakwah dan hakikatnya, dan kadang-kadang mengenai pelakunya dan kepemimpinannya. Gambaran-gambaran ini senantiasa mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan zaman, dan beraneka macam pula media propaganda yang mereka pergunakan seiring dengan perkembangan baru. Semua itu diarahkan untuk menohok Islam dan pokok-pokok akidahnya. Juga ditujukan kepada jamaah Islam dan kepemimpinan Islam. Semua itu tidak keluar dari kaidah yang telah disingkapkan Allah kepada kaum muslimin angkatan pertama, ketika Dia menyingkapkan kepada mereka tentang karakteristik jalan dakwah dan karakteristik musuh-musuh mereka yang senantiasa menghadang jalan dakwah itu.

Pengarahan Ilahi ini tetap memantau kaum muslimin setiap kali mereka hendak bergerak dengan akidah ini dan berusaha mengimplementasikan *manhaj* Allah di muka bumi, yang kemudian dibidik oleh media-media provokasi dan fitnah dan media-media propaganda modern untuk menjelek-jelekkan tujuan dakwah Islam dan untuk mencabik-cabik jaringannya. Pengarahan Ilahi ini senantiasa hadir untuk mencerahkan pandangan mereka terhadap tabiat dakwah dan tabiat jalannya, serta tabiat musuh-musuhnya yang senantiasa menghadang jalannya. Juga memantapkan di dalam hati mereka rasa ketenangan dalam menghadapi apa saja, karena Allah telah menjanjikan sesuatu kepada mereka. Maka, mengertilah mereka ketika sedang dihadapkan pada gangguan-gangguan, ketika diberondong dengan propaganda-propaganda di sekelilingnya, dan ketika dihadapkan pada ujian dan fitnah, bahwa mereka harus tetap berjalan di jalannya, dan bahwa mereka akan melihat rambu-rambu jalan.

Oleh karena itulah, mereka merasa senang saja menghadapi bencana, gangguan, fitnah, tuduhan-tuduhan batil terhadapnya, dan mendengar sesuatu yang menjengkelkan dan mengganggu. Mereka merasa senang saja menghadapi semua itu, karena mereka yakin bahwa yang demikian itu memang berlaku di jalan dakwah sebagaimana telah diterangkan Allah sebelumnya. Mereka juga yakin bahwa kesabaran dan ketakwaanlah yang menjadi bekal perjalanannya. Dengan demikian, batallah semua tipu daya dan goyangan serta terasa kecillah semua cobaan dan gangguan itu. Mereka tetap berjalan di jalan yang telah ditetapkan untuknya untuk mencapai cita-cita yang telah dicanangkan dengan penuh kesabaran dan ketakwaan serta tekad yang kuat dan bulat.

* * *

Pengkhianatan dan Kecurangan Ahli Kitab

Ayat berikutnya menyingkap sikap Ahli Kitab yang mengingkari perjanjian Allah dengan mereka pada waktu Allah memberikan kitab kepada mereka. Diungkapkan pula tindakan mereka membuang kitab Allah dan menyembunyikan apa yang telah diamanatkan kepada mereka untuk mereka jelaskan ketika mereka ditanya tentang hal itu,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.' Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima." **(Ali Imran: 187)**

Konteks surah ini banyak memuat tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan kaum Ahli Kitab–terutama kaum Yahudi–dan menyingkap tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan mereka itu seperti menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui. Selain itu, juga mencampur aduk kebenaran dengan kebatilan untuk menimbulkan kebimbangan dan kegoncangan hati manusia dalam memahami agama dan kebenaran Islam, kesatuan asas dan prinsip-prinsip antara agama Islam dan agama-agama sebelumnya, pembenaran Islam terhadap agama-agama sebelumnya, dan pembenaran agama-agama sebelumnya kepada Islam. Sedangkan, Taurat sendiri berada di tangan mereka yang dari kitab tersebut (yang masih asli – penj.) mereka mengetahui bahwa

apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. adalah benar dan berasal dari sumber yang sama dengan sumber kitab Taurat.

Maka, sekarang tampaklah sikap mereka yang amat buruk itu, ketika diungkapkan bahwa Allah SWT-yang memberi kitab kepada mereka--telah mengambil janji atas mereka untuk menerangkan dan menyampaikannya kepada manusia, dan jangan sampai mereka menyembunyikannya. Juga diungkapkan bahwa mereka membuang perjanjian dengan Allah itu. Ungkapan Al-Qur`an ini mempersonifikasikan pengabaian dan pengkhianatan mereka terhadap perjanjian tersebut, dan digambarkanlah oleh Al-Qur`an sikap mereka itu dengan suatu gerakan,

"...Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka...."

Mereka melakukan tindakan yang memalukan ini adalah karena mencari keuntungan yang sedikit,

"...dan mereka menukarkannya dengan harga yang sedikit..."

Yaitu, dengan sedikit kekayaan dari kekayaan dunia ini, dan keuntungan pribadi bagi para pendeta atau bagi golongan Yahudi. Semua itu adalah harga (keuntungan) yang sedikit, meskipun seandainya berupa semua kekayaan dunia sepanjang masa (dunia masih ada). Maka, alangkah sedikitnya keuntungan ini dibandingkan dengan janji Allah yang mereka langgar! Alangkah sedikitnya kekayaan ini bila dibandingkan dengan apa yang ada di sisi Allah!

"...Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima."

* * *

Disebutkan di dalam riwayat Bukhari dengan isnadnya dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bertanya kepada kaum Yahudi tentang sesuatu. Lalu mereka menyembunyikannya dan menginformasikan kepada beliau dengan yang lain. Kemudian mereka keluar dengan merasa telah memberitahukan kepada beliau apa yang beliau tanyakan kepada mereka. Dengan tindakannya itu, mereka ingin mendapatkan pujian. Mereka bergembira karena telah menyembunyikan apa yang ditanyakan beliau kepada mereka. Maka, dalam hal ini, turunlah ayat,

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨٨

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." **(Ali Imran: 188)**

Dalam riwayat Bukhari yang lain--dengan isnadnya--dari Abu Sa'id al-Khudri, disebutkan bahwa beberapa orang munafik pada zaman Rasulullah saw., apabila beliau berangkat perang mereka tidak mau ikut, dan mereka bergembira dengan tidak turut sertanya bersama beliau. Apabila Rasulullah saw. telah tiba dari peperangan, mereka mengajukan alasan dengan meminta maaf serta berjanji akan setia, dan mereka senang dipuji dengan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Maka, turunlah ayat, *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan...."*

Masalah turunnya ayat ini sendiri bukanlah masalah yang *qath'i* 'pasti' mengenai hal itu, karena banyak terjadi peristiwa yang membuktikan ayat ini. Karena itu, diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan hal tersebut, atau ayat ini cocok diterapkan pada peristiwa itu. Lalu dikatakan bahwa ia turun berkenaan dengan peristiwa itu. Oleh karena itulah, kami tidak memastikan salah satu pendapat di dalam kedua riwayat itu.

Adapun pada riwayat yang pertama terdapat relevansi dengan pembicaraan tentang Ahli Kitab dan penyembunyian mereka terhadap apa yang diamanatkan Allah kepada mereka untuk menerangkan kitab itu kepada manusia dan jangan mereka sembunyikan. Akan tetapi, kemudian mereka menyembunyikannya dan mereka katakan perkataan yang tidak benar dan mereka lakukan kebohongan dan penipuan. Sehingga, mereka minta dipuji atas tindakan mereka memberikan keterangan palsu dan memberikan jawaban bohong.

Sedangkan, pada riwayat yang kedua--dalam konteks surah ini--terdapat pembicaraan tentang orang-orang munafik yang layak pula dihubungkan dengan ayat ini, yang menggambarkan contoh manusia yang dijumpai pada zaman Rasulullah saw. dan didapati pada setiap jamaah. Contoh tentang orang-orang yang lemah untuk memikul konsekuensi pendapatnya dan tugas-tugas akidah, lalu mereka duduk dan tidak mau berjuang. Apabila orang-orang yang berjuang itu mendapatkan kekalahan, mereka lantas

mengangkat kepala dan menyengirkan hidungnya serta menganggap dirinya cerdas, cermat, dan hati-hati (dengan tidak turut berjuang itu). Sedangkan, jika para pejuang itu mendapatkan kemenangan dan memperoleh harta rampasan, mereka menampak-nampakkan diri bahwa mereka turut memberi semangat dan mengatur siasat sehingga mendapat kemenangan. Mereka suka dipuji terhadap apa yang tidak mereka kerjakan.

Inilah contoh manusia yang penuh diliputi kepengecutan dan suka mengaku-ngaku yang bukan-bukan. Contoh yang dilukiskan oleh Al-Qur`an dalam satu atau dua sentuhan. Karena watak mereka sudah jelas terlihat oleh mata dan karakter mereka tetap abadi sepanjang zaman. Nah, begitulah metode Al-Qur`an.

Allah menegaskan kepada Rasul saw. bahwa orang-orang itu tidak akan selamat dari azab, yang mereka nantikan hanyalah azab yang pedih dan mereka tidak dapat lari darinya serta tidak ada yang menolongnya,

"... Janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih."

Yang mengancaam mereka ini adalah Allah, Pemilik langit dan bumi, Yang Berkuasa atas segala sesuatu. Kalau begitu, bagaimana mereka bisa lepas? Dan, bagaimana mereka akan selamat?

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Ali Imran: 189)**

* * *

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۚ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ﴿١٩٦﴾ مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (Yaitu,) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (191) Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. (192) Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. (193) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau.

Janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.' (194) Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun wanita, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.' (195) Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. (196) Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam. Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. (197) Akan tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. (198) Sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Sedangkan, mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya. (199) Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (200)"

Pengantar

Ini merupakan pelajaran terakhir dalam surah yang memuat banyak hal sebagaimana telah kami paparkan, seperti unsur-unsur *tashawwur* islami, penetapan unsur-unsur ini dan pencerahannya dari kegelapan dan kesamaran dengan melakukan bantahan terhadap Ahli Kitab, kaum munafik, dan kaum musyrikin. Penjelasan mengenai tabiat *manhaj* Ilahi dan tugas-tugas yang diberikannya terhadap jiwa dan harta. Pengajaran terhadap kaum muslimin bagaimana mereka harus bersemangat menunaikan tugas-tugas, bagaimana mereka menghadapi ujian yang berupa kesenangan dan kesulitan, bagaimana mereka harus memurnikan akidah ini dan mengemban tugas-tugasnya yang besar pada jiwa dan harta, hingga kandungan terakhir surah ini. Kami paparkan pula pada juz ketiga dan juz keempat dari tafsir *azh-Zhilal* ini.

Maka, sekarang datanglah beberapa pengarahan akhir dalam surah ini yang selaras tema dan metode penyampaiannya dengan tema-tema dan metode penyampaian seluruh kandungan surah ini.

Ia datang dengan membawa hakikat yang dalam, bahwa alam semesta sendiri adalah kitab yang terbuka, yang membawa petunjuk-petunjuk iman dan ayat-ayatnya. Kitab yang menunjukkan bahwa di belakangnya terdapat tangan yang mengaturnya dengan bijaksana, dan juga menunjukkan bahwa di belakang kehidupan dunia ini terdapat kehidupan akhirat, hisab, dan pembalasan. Tetapi, yang dapat mengetahui petunjuk-petunjuk ini, yang dapat membaca ayat-ayat ini, yang dapat melihat kebijaksanaan ini, dan yang dapat mendengar pengarahan-pengarahan ini hanyalah manusia-manusia "*ulul-albab*", yang tidak melewati kitab terbuka dan ayat-ayat yang terang-benderang ini dengan menutup mata dan tanpa memikirkannya.

Hakikat ini menggambarkan salah satu unsur *tashawwur* islami terhadap "alam semesta" beserta hubungannya yang kokoh dengan fitrah manusia, dan saling pengertian yang kuat antara fitrah alam semesta dan fitrah manusia. Juga menggambarkan petunjuk alam semesta tentang adanya Penciptanya dari satu segi, dan adanya undang-undang yang mengaturnya dengan disertai tujuan, hikmah, dan maksud tertentu dari segi lain. Hal ini memiliki arti yang sangat penting dalam menetapkan sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta dan terhadap Tuhan bagi alam ini Yang Mahasuci lagi Mahaluhur. Maka, hal ini menghunjam secara mendalam di dalam *tashawwur* 'pandangan' Islam terhadap alam wujud.[26]

Pelajaran berikutnya adalah tentang perkenan Allah terhadap permohonan "*ulul-albab*" yang telah menghadap kepada Allah dengan doa yang disertai

[26] *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu, Fikratul Islam 'anil-Lah wal-Kaun wal-Hayat wal-Insan,* Darusy-Syuruq.

hati yang khusyu dan kembali kepada-Nya. Sedangkan, mereka senantiasa merenungkan kitab alam semesta yang terbuka dan merenungkan apa yang diucapkan oleh ayat-ayat itu dan tujuan-tujuan yang diarahkannya. Allah memperkenankan mereka dengan perkenan yang berupa pengarahan untuk beramal, berjihad, berkorban, bersabar, dan bersemangat menunaikan tugas-tugas iman, yang kembali kepada-Nya setelah berkeliling-keliling dengan penuh khusyu di dalam kitab alam semesta yang terbuka ini. Di samping itu, dihinakanlah orang-orang kafir beserta kesenangan kehidupan duniawi yang mereka rasakan dan ditonjolkan nilai-nilai yang abadi dalam pembalasan akhirat nanti, yang layak diperoleh orang-orang mukmin yang baik-baik.

Untuk menyusul pembicaraan panjang dalam surah ini mengenai orang-orang Ahli Kitab dan sikap-sikap mereka terhadap kaum mukminin, maka datanglah dalam segmen terakhir ini penyebutan golongan mukmin dan balasannya yang setimpal. Ditonjolkan pula sifat-sifat mereka seperti sifat khusyu yang selaras dengan pemandangan tentang *ulul-albab* di depan kitab alam semesta yang terbuka, dan doa mereka dengan hati yang khusyu dan kembali kepada Allah. Disebutkan pula sifat malu mereka kepada Allah untuk menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit seperti yang dilakukan orang-orang kafir Ahli Kitab, seperti yang sudah dijelaskan di muka dalam surah ini.

Kemudian datanglah ayat penutup yang menyebutkan intisari pengarahan-pengarahan Ilahi kepada kaum muslimin, melukiskan keistimewaan-keistimewaan mereka yang dituntut untuk dilakukan, dan tugas-tugas tertentu mereka, yang dengan itu mereka semua akan mendapat keberuntungan,

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." **(Ali Imran: 200)**

Ini merupakan penutup yang sesuai dengan as (pokok pangkal) surah dan tema-tema pokoknya, dengan penuh keserasian dan keselarasan.

* * *

Sifat-Sifat Ulul-Albab

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu,) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.'" **(Ali Imran: 190-194)**

Ayat-ayat apakah gerangan yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dengan siang? Ayat-ayat apakah gerangan yang terlihat oleh *ulul-albab* ketika mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, sedang mereka mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring? Apakah hubungan memikirkan ayat-ayat ini dengan mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring? Bagaimana mereka menyudahi pemikiran dan perenungannya itu sampai berdoa dengan khusyu dan penuh rasa takut,

"... Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini

dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(Ali Imran: 191)**

Berkesudahan hingga doa itu?

Kalimat ini melukiskan suatu gambaran yang hidup, berupa penerimaan yang baik terhadap kesan-kesan alam semesta kepada pikiran yang sehat. Sebuah lukisan yang hidup berupa tanggapan yang baik terhadap kesan-kesan yang dibentangkan kepada pandangan dan pikiran terhadap desain alam semesta serta terhadap siang dan malam.

Al-Qur`an mengarahkan hati dan pandangan manusia secara berulang-ulang dan sangat intens untuk memperhatikan kitab yang terbuka ini, yang tidak pernah berhenti halaman-halamannya berbolak-balik. Maka, pada setiap halamannya tampaklah ayat yang mengesankan dan mengkonsentrasikan di dalam fitrah yang sehat perasaan terhadap kebenaran yang ada dalam halaman-halaman kitab alam semesta yang terbuka, dan terhadap desain bangunan ini. Juga terhadap keinginan untuk mematuhi Pencipta makhluk dan menitipkan kebenaran ini, disertai dengan rasa cinta dan takut kepada-Nya dalam waktu yang sama.

Ulul-albab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Maka, terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya—dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.

Pemandangan yang berupa langit dan bumi, dan berupa pergantian malam dan siang. Kalau kita bukakan untuknya pandangan, hati, dan pemikiran kita terhadapnya; kalau kita menghadapinya sebagai menyaksikan pemandangan yang baru, niscaya akan terbukalah mata untuknya untuk pertama kalinya. Kalau kita bebaskan perasaan kita dari kebekuan dan kejumudan, niscaya akan tergeraklah kesadaran kita, akan berkembang perasaan kita, dan akan kita rasakan bahwa di balik kerapian dan keteraturannya pasti ada tangan yang mengaturnya, di belakang pengaturannya pasti ada akal yang merencanakannya, dan di balik keteraturannya pasti ada undang-undang yang baku yang tidak akan pernah berganti. Semua itu tidak mungkin terjadi dengan sulapan, tak mungkin terjadi secara kebetulan, dan tak mungkin terjadi secara batil.

Tidak kurang membangkitkan kesadaran kita terhadap pemandangan alam yang mengagumkan dengan kita mengenal malam dan siang sebagai fenomena yang menunjukkan perputaran bumi pada dirinya di depan matahari. Juga tidak mengurangi kesadaran kita bahwa keteraturan langit dan bumi itu menyita perhatian, karena adanya "gaya tarik" (gravitasi) atau bukan. Ini adalah beberapa kemungkinan yang boleh jadi benar dan boleh jadi tidak benar. Ia dalam kedua keadaannya itu tidak dapat memajukan atau menunda respons terhadap keajaiban alam ini, dan merespons undang-undang yang besar dan cermat yang mengatur dan memeliharanya. Undang-undang ini, apa pun namanya menurut para pembahasnya, adalah ayat (tanda) yang menunjukkan kekuasaan Allah dan menunjukkan kebenaran dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang.

Konteks Al-Qur`an di sini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responsnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *ulul-albab* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang sahih di dalam bergaul dengan alam semesta, di dalam berbicara kepadanya dengan bahasanya, di dalam bersoal jawab bersama fitrahnya dan hakikatnya, dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengarahannya. Juga menjadikan kitab alam semesta yang terbuka ini sebagai "kitab" ilmu pengetahuan bagi manusia mukmin yang senantiasa menjalin hubungan dengan Allah dan dengan apa yang diciptakan oleh tangan Allah.[27]

Rangkaian ayat-ayat ini dimulai dengan membandingkan antara penghadapan hati kepada zikrullah dan ibadah kepada-Nya "pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring" dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang. Sehingga, perenungan dan pemikiran ini menempuh jalan ibadah, dan menjadikannya sebagai

---

[27] Kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu, Fikratul Islam 'anil-Lah wal-Kaun wal-Hayat wal-Insan,* terbitan Darusy Syuruq.

salah satu sisi dari pemandangan zikir. Maka, hal ini mengesankan penghimpunan antara dua macam gerakan (aktivitas) dengan dua hakikat yang penting.

Hakikat pertama, bahwa memikirkan penciptaan Allah terhadap makhluk-Nya, merenungkan kitab alam semesta yang terbuka, dan merenungkan tangan Allah yang menciptakan dan menggerakkan alam semesta ini, dan membolak-balik halaman-halaman kitab terbuka ini, merupakan ibadah kepada Allah di antara pokok-pokok ibadah, dan merupakan zikir kepada Allah di antara zikir-zikir pokok. Seandainya ilmu-ilmu kealaman--yang membicarakan desain alam semesta, undang-undang dan sunnahnya, kekuatan dan kandungannya, rahasia-rahasianya dan potensi-potensinya--berhubungan dengan zikir dan mengingat Pencipta alam ini, dan merasakan keagungan-Nya dan karunia-Nya, niscaya seluruh aktivitas keilmuan itu akan berubah menjadi ibadah kepada Sang Pencipta alam semesta ini, akan luruslah kehidupan, dan akan mengarah kepada Allah saja. Akan tetapi, arahan materialisme yang kafir telah memutuskan hubungan antara alam dan Penciptanya, dan memutuskan hubungan antara ilmu-ilmu kealaman dan hakikat azaliah yang abadi. Oleh karena itu, berubahlah ilmu--yang merupakan karunia Allah yang paling indah kepada manusia--menjadi kutukan yang menjauhkan manusia dari rahmat Allah, dan mengubah kehidupan mereka menjadi neraka yang menyengsarakan, membawa mereka kepada kehidupan yang penuh goncangan dan keamburadulan, dan menjadikan kehampaan ruhani yang menjadikan manusia seperti pendurhaka yang kejam.

Hakikat kedua, ayat-ayat Allah di alam semesta, tidak menampakkan hakikatnya yang mengesankan kecuali kepada hati yang selalu berzikir dan beribadah. Mereka yang selalu ingat kepada Allah pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring--sembari memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang--adalah mereka yang terbuka pandangannya terhadap hakikat-hakikat besar yang terlipat di dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Di balik itu merekalah yang selalu berhubungan dengan *manhaj* Ilahi yang dapat menyampaikan kepada keselamatan, kebaikan, dan kesalehan. Adapun orang-orang yang merasa cukup dengan sisi lahiriah dari kehidupan dunia dan berhubungan dengan rahasia-rahasia sebagian kekuatan alam--tanpa ada hubungan dengan zikir dan pikir serta *manhaj* Ilahi--maka mereka berarti menghancurkan kehidupan dan menghancurkan diri sendiri dengan berhubungannya dengan rahasia-rahasia ini, dan mengubah kehidupannya menjadi neraka yang menyengsarakan dan kegoncangan yang keras. Kemudian berujung dengan mendapatkan kemurkaan dan azab Allah di akhir perjalanan hidupnya.

Ini adalah dua hal yang saling melazimi, yang dipaparkan oleh lukisan yang digambarkan Al-Qur`an mengenai *ulul-albab* ketika mereka menghadapi fenomena-fenomena itu, ketika merespons, dan ketika berhubungan dengan Penciptanya.

Ini adalah suatu hal yang menggambarkan kejernihan hati, kelembutan ruh, keterbukaan pemahaman, dan kesiapannya untuk menerima, sebagaimana ia juga menggambarkan respons, pengaruh, dan kesannya.

Itu adalah saat ibadah, dan dengan sifatnya ini adalah saat berhubungan dengan Sang Pencipta, juga saat merespons dan menghadap. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila persiapan untuk memahami ayat-ayat *kauniyyah* ini sangat besar. Tidak mengherankan pula bahwa berkonsentrasi memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, memberikan ilham terhadap hakikat yang tersembunyi di dalamnya, dan untuk mengerti dan mengetahui bahwa semua itu tidak diciptakan dengan sia-sia dan batil. Oleh karena itu, hasil yang langsung diperoleh ialah suasana berhubungan dengan Sang Khalik itu.

"...Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau...."

Tidaklah Engkau menciptakan alam ini dengan sia-sia dan batil, melainkan Engkau menciptakannya dengan benar dan merupakan kebenaran. Benar nilainya, benar undang-undangnya, dan benar dasarnya. Sesungguhnya alam ini memiliki hakikat. Maka, ia bukanlah sesuatu yang "tidak ada" sebagaimana dikatakan sebagian ahli filsafat. Ia berjalan sesuai dengan peraturan. Maka, ia tidak dibiarkan rusak dan amburadul. Ia berjalan untuk suatu tujuan. Maka, tidaklah ia dibiarkan berbenturan. Ia diatur wujud, gerak, dan tujuannya dengan benar, tidak bercampur dengan kebatilan.

Inilah sentuhan pertama yang menyentuh hati *"ulul-albab"* yang memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dengan merasakan ibadah, zikir, dan berhubungan dengan Allah Sang Pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar di lubuk alam semesta. Sehingga, meluncurlah dari

lisannya ucapan tasbih untuk menyucikan Allah dari menciptakan alam dengan sia-sia,

"...Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia...."

Kemudian, jiwanya terus bergerak, menghadapi sentuhan-sentuhan alam dan arahannya,

"... maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." **(Ali Imran: 191-192)**

Apakah hubungan kejiwaan dalam memahami penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, dengan kesadaran yang meluncurkan doa yang penuh rasa takut kepada neraka ini?

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya--menurut *ulul-albab*-ialah bahwa di sana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah dan tujuan, serta kebenaran dan keadilan di balik kehidupan manusia di planet ini. Kalau begitu, di sana pasti akan ada hisab (perhitungan) dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Di sana pasti ada negeri yang berbeda dengan negeri dunia ini yang di sana akan terwujud kebenaran dan keadilan dalam pembalasan.

Maka, ini merupakan mata rantai logika fitrah dan amat jelas, yang perputarannya membawa perasaan mereka kepada tindakan yang serta merta ini. Oleh karena itu, melompatlah ilustrasi mereka kepada gambaran neraka. Sehingga, doa mereka kepada Allah adalah agar Dia melindungi mereka dari neraka itu.

Inilah getaran pertama yang menyertai pemahamannya terhadap kebenaran yang tersimpan dalam alam semesta. Ini merupakan peralihan perasaan yang mengagumkan bagi orang-orang yang memiliki pikiran yang sehat, kemudian lisannya mengucapkan doa yang panjang itu dengan hati yang khusyu, penuh rasa takut, kembali kepada Allah, dengan ucapan yang lirih, pelan-pelan, kesan yang mendalam, dan penuh keseriusan dengan nada-nadanya yang penuh haru.

Kita perlu berhenti di depan kegemetaran dan ketakutan pertama ketika mereka menghadap kepada Tuhannya supaya Dia memelihara mereka dari azab neraka. Ya, kita perlu berhenti di depan ucapan mereka,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." **(Ali Imran: 192)**

Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan mereka terhadap neraka adalah ketakutan kepada kehinaan yang menimpa ahli neraka. Ketakutan yang menimpa mereka ini pertama-tama adalah takut merasa malu terhadap kehinaan yang menimpa ahli neraka itu. Maka, ini adalah ketakutan yang didorong oleh dorongan sangat besar yang berupa perasaan malu kepada Allah, karena mereka lebih perasa kepada Allah daripada sengatan api neraka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perasaan yang kuat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberikan pertolongan dari azab Allah, dan bahwa orang-orang yang zalim tidak mempunyai seorang penolong pun.

Selanjutnya, marilah kita ikuti doa yang khusyu dan panjang ini,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." **(Ali Imran: 193)**

Inilah hati yang terbuka, yang jika menemui fenomena, mereka merespons dan menyadari dengan penuh perasaan, lalu meneliti kekurangan dirinya, dosa-dosanya, dan pelanggarannya. Kemudian menghadap kepada Tuhannya untuk meminta pengampunan dosanya dan penghapusan kesalahan-kesalahannya, dan meminta agar diwafatkan bersama orang-orang yang berbakti.

Bayang-bayang segmen ini dalam doa, selaras dengan bayang-bayang surah secara keseluruhan, dalam pengarahan kepada istighfar dan pembersihan dari dosa dan maksiat, dalam peperangan di medan yang luas terhadap hawa nafsu dan dosa-dosa serta kesalahan. Peperangan yang bergantung pada pertolongan, dalam semua medan perang, terhadap musuh-musuh Allah dan musuh-musuh iman. Surah ini secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi dan tersusun rapi pesan dan kesannya serta bayangannya.

Sebagai penutup doa ini, ialah menghadap dengan penuh harap, berpegang dan percaya penuh akan pemenuhan janji Allah,

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul

Engkau. Janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." **(Ali Imran: 194)**

Ini adalah penagihan terhadap janji Allah yang telah disampaikan lewat para rasul, karena mereka percaya kepada janji Allah yang tidak mungkin diingkari. Ini juga merupakan harapan untuk dibebaskannya mereka dari kehinaan pada hari kiamat, dan rasa harapan yang berkait dengan ketakutan pertama dalam doa ini. Hal ini juga menunjukkan betapa sangat takutnya mereka kepada kehinaan itu, dan menunjukkan betapa sadarnya mereka sebagaimana yang tertuang dalam permulaan doanya dan pada penutupnya. Semua ini menunjukkan betapa sensitifnya hati mereka (*ulul-albab*), dan betapa cermat, halus, takwa, dan malunya mereka kepada Allah.

Doa ini secara keseluruhan melukiskan respons yang serius dan mendalam terhadap arahan alam dan pesan kebenaran yang tersembunyi di dalamnya, di dalam hati yang sehat sejahtera dan terbuka.

Kita perlu berhenti pula di hadapan doa ini, pada sisi keindahan sastranya dan keteraturan penyampaiannya.

Tiap-tiap surah Al-Qur`an kebanyakan mengandung rima tertentu bagi ayat-ayatnya--dan rima (persajakan) dalam Al-Qur`an berbeda dengan syair, karena ia bukan kesamaan huruf, melainkan irama yang serupa--seperti *bashiir, hakiim, mubiin, muriib, al-albaab, al-abshaar, an-naar, al-qaraar, khafiyya, syaqiyya, syarqiyya,* dan *syaia.*

Rima pertama pada tempat-tempat (lafal-lafal) yang berisi penetapan, rima kedua pada tempat-tempat yang berisi doa, dan rima ketiga pada tempat-tempat yang berisi cerita.

Surah Ali Imran kebanyakan mengandung rima yang pertama, tidak jauh dari itu, melainkan pada dua tempat, yang pertama pada awal-awal surah yang mengandung doa, dan yang kedua pada doa yang baru ini.

Hal itu menunjukkan keindahan nuansa sastra dalam pengungkapan Al-Qur`an. Maka, hal ini memberikan nuansa keharuan dan kesenangan, serta kenyamanan nada suara dalam doa itu, yang sesuai dengan suasana berdoa, menghadap, dan beribadah.

Di sana terdapat fenomena keindahan yang lain. Yaitu, bahwa pemaparan pemandangan ini--yakni pemandangan yang berupa manusia yang memikirkan dan merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang--selaras benar dengan doa yang khusyu, perlahan-perlahan, panjang dan berirama, dan dengan tekanan yang dalam. Karena itu, dibentangkanlah dengan panjang pemandangan ini beserta arahan dan kesan-kesannya, terhadap saraf, pendengaran, dan daya khayal. Sehingga, menimbulkan kesan dalam perasaan, dengan segala kekhusyuan, irama, konsentrasi, dan rasa takut. Di sini dibentangkanlah dengan panjang pemandangan ini dengan segala ungkapan dan nada iramanya, untuk menunaikan tujuan pokok dari pengungkapan Al-Qur`an, dan untuk menunjukkan sifat keindahannya yang mendasar dari sifat-sifatnya. Kemudian dibentangkan dengan panjang pula jawaban dan perkenannya,

فَٱسۡتَجَابَ لَهُمۡ رَبُّهُمۡ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٖ مِّنكُم مِّن
ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰۖ بَعۡضُكُم مِّنۢ بَعۡضٖۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَأُخۡرِجُواْ
مِن دِيَٰرِهِمۡ وَأُوذُواْ فِي سَبِيلِي وَقَٰتَلُواْ وَقُتِلُواْ لَأُكَفِّرَنَّ
عَنۡهُمۡ سَيِّـَٔاتِهِمۡ وَلَأُدۡخِلَنَّهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا
ٱلۡأَنۡهَٰرُ ثَوَابٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلثَّوَابِ
﴿١٩٥﴾ لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَٰعٞ
قَلِيلٞ ثُمَّ مَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ
ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَا نُزُلٗا مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّلۡأَبۡرَارِ ﴿١٩٨﴾

"Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun wanita, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.' Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam. Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi

Allah. Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. "**(Ali Imran: 195-198)**

Ini adalah respons dan jawaban yang terperinci, pengungkapan yang panjang dan selaras dengan nuansa sastra pengungkapan Al-Qur`an, sesuai dengan tuntutan keadaan, dan cocok pula dengan sikap yang bersangkutan, dipandang dari sisi kejiwaan dan perasaan.[28]

Selanjutnya kita ringkaskan respons Ilahi ini dan tabiatnya terhadap *manhaj* Ilahi dan unsur-unsurnya. Kemudian terhadap tabiat *manhaj* tarbiah dan keistimewaan-keistimewaannya.

Ulul-albab itu senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan merenungkan pergantian malam dan siang, responsif terhadap kitab alam yang terbuka, dan fitrah mereka juga merespons arahan kepada kebenaran yang ada padanya. Karena itulah, mereka menghadap kepada Tuhannya dengan doa yang khusyu, penuh rasa takut, panjang, dan mendalam maknanya. Kemudian mereka pun mendapat respons dari Tuhannya Yang Mahadermawan lagi Maha Penyayang, atas doa mereka yang tulus dan penuh iba. Nah, bagaimanakah gerangan respons Tuhan kepada mereka itu?

Respons Tuhan berupa pengabulan terhadap doa mereka, dan mereka diberi pengarahan kepada unsur-unsur *manhaj* Ilahi dan tugas-tugasnya dalam waktu yang sama,

"Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonan mereka (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun wanita, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.... "**(Ali Imran: 195)**

Yah, itu tidak hanya memikirkan dan merenungkan, tidak semata-mata khusyu dan takut, dan tidak semata-mata menghadap kepada Allah supaya dihapuskan kesalahan-kesalahannya dan diselamatkan dari kehinaan dan api neraka. Tetapi, ia adalah "amal", amalan yang positif, yang lahir dari pengabulan dan respons ini, dan dari sensitivitas yang terlukis dalam rasa takutnya. Amalan yang oleh Islam dinilai sebagai ibadah seperti ibadah berpikir dan merenungkan kekuasaan Allah, zikir dan istigfar, takut kepada Allah, dan menghadap kepada-Nya dengan penuh harap. Bahkan, amalan yang oleh Islam dianggap sebagai buah nyata yang diharapkan dari ibadah itu, amalan yang dapat diterima dari siapa saja pelakunya, laki-laki ataupun wanita, dengan tanpa membeda-bedakan jenisnya. Semuanya adalah sama sebagai manusia–sebagiannya adalah keturunan sebagian yang lain–dan semuanya sama dalam timbangan.

Kemudian diperincilah amal-amal itu. Dijelaskanlah bahwa di antara amal-amal itu ada yang merupakan konsekuensi akidah terhadap jiwa dan harta, sebagaimana dijelaskan tabiat *manhaj* itu sendiri; tabiat bumi (dunia) tempat berlakunya *manhaj* itu, tabiat jalannya beserta hambatan-hambatan dan kendala-kendalanya; keharusan menyingkirkan hambatan-hambatan dan kendala-kendala itu; mempersiapkan tanah untuk ditanami tumbuhan yang baik; dan dimantapkannya di bumi ini, bagaimanapun pengorbanan yang harus diberikan dan bagaimanapun hambatan merintangi,

"...Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. "**(Ali Imran: 195)**

Inilah potret para juru dakwah yang di-*khithabi* dengan Al-Qur`an sejak kali pertama, yang berhijrah dari Mekah dan diusir dari kampung halamannya karena mempertahankan akidahnya, yang diganggu dan disakiti di jalan Allah bukan pada tujuan yang lain, yang berperang dan yang dibunuh. Akan tetapi, pada dasarnya, ini merupakan gambaran kondisi pemeluk akidah Islam, di bumi mana pun dan pada masa kapan pun. Inilah potret mereka yang lahir di tengah-tengah masyarakat jahiliah, apa pun bentuk kejahiliahannya, di bumi mana pun yang memusuhi mereka, di antara kaum yang memusuhi mereka, siapa pun kaum itu, yang membuat sesak napas dan menderita menghadapi kerakusan dan hawa nafsu musuh-musuh itu, yang menghadapi gangguan dan pengusiran, sedang jumlah mereka–pada masa-masa pertama itu–sedikit dan lemah kondisinya. Kemudian mereka tumbuh dan berkembang sebagai tumbuhan yang baik–karena memang mereka pasti tumbuh dan berkembang–bagaimanapun penderitaan yang mereka alami, dan bagaimanapun mereka diusir-usir. Lalu mereka berdiri tegar dan mampu

[28] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini, silakan baca "*at-Tanaasuqul Fanniy*" di dalam kitab "*al-Tashwirul Fanniy fil-Qur`an*", terbitan Darusy Syuruq.

membela diri. Maka, selanjutnya mereka mampu berperang dan di antaranya ada yang terbunuh. Nah, karena perjuangan yang sulit dan pahit inilah kesalahan-kesalahan mereka dihapuskan dan karena itu pula mereka mendapat balasan dan pahala.

Inilah jalan *manhaj* Rabbani, yang ditakdirkan Allah akan terealisasi dalam kenyataan hidup melalui perjuangan manusia yang dilakukan oleh orang-orang mukmin yang berjuang di jalan Allah untuk mencari keridhaan-Nya.

Inilah tabiat *manhaj* ini, unsur-unsur pendukungnya dan konsekuensi-konsekuensinya. Kemudian, inilah jalan *manhaj* ini dalam memberikan tarbiah (pendidikan). Ini pula jalannya dalam memberikan pengarahan, untuk beralih dari tahap mendapatkan kesan perasaan dengan memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah ke tahap amalan yang positif sesuai dengan kesan kejiwaannya itu, demi merealisasikan *manhaj* yang dikehendaki Allah.[29]

Selanjutnya menoleh kepada fitnah terhadap harta kekayaan yang diberikan kepada orang-orang kafir, para ahli maksiat, dan orang-orang yang menentang *manhaj* Allah di muka bumi. Ya, menoleh ke sana untuk memberikan penilaian yang benar dan timbangan yang tepat terhadap harta benda ini. Sehingga, tidak menjadi fitnah lagi bagi pemiliknya. Kemudian tidak menjadi fitnah bagi orang-orang mukmin yang telah berpayah lelah dan mengalami berbagai penderitaan, disakiti, diganggu, diusir dari kampung halamannya, dibunuh, dan diperangi,

"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam. Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." **(Ali Imran: 196-198)**

Kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri itu adalah salah satu lambang kenikmatan dan kesenangan, lambang kedudukan dan kekuasaan, dan lambang sesuatu yang meresap dalam hati, yang dapat juga meresap di dalam hati orang-orang mukmin--hanya saja mereka terhalang dan terintangi, bahkan mereka menghadapi gangguan dan pengorbanan, dan mereka harus berjuang menghadapi pengusiran. Semua yang dialami kaum mukminin itu merupakan penderitaan dan kesulitan, sementara para pemeluk kebatilan bernikmat-nikmat dan bersenang-senang. Teresap juga kesenangan dan kenikmatan itu dalam hati mayoritas manusia yang lalai, yang melihat kebenaran dan ahlinya selalu menderita, sedangkan kebatilan dan ahlinya dalam keselamatan dan kesenangan. Hal itu juga meresap di dalam hati orang-orang yang sesat dan ahli kebatilan itu sendiri. Sehingga, mereka bertambah sesat, sombong, dan semakin menjadi-jadi dalam berbuat keburukan dan kerusakan.

Nah, di sini datanglah sentuhan ini,

"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam. Jahannam itu adalah tempat tinggal yang seburuk-buruknya." **(Ali Imran: 196-197)**

Kesenangan sementara yang akan segera berakhir dan lenyap. Sedangkan, tempat tinggal mereka yang kekal dan abadi adalah Jahannam, seburuk-buruk tempat tinggal!

Kebalikan dari kesenangan sementara yang akan lenyap itu adalah surga yang abadi, sebagai kemurahan dari Allah,

"... surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." **(Ali Imran: 198)**

Tidaklah ragu-ragu orang yang meletakkan kedua hal ini dalam dua daun timbangan, yang satu pada daun timbangan yang satu dan yang satunya lagi pada daun timbangan yang satunya pula, bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Tidaklah ada kesamaran dalam hati bahwa daun timbangan orang-orang yang bertakwa lebih berat daripada daun timbangan orang-orang kafir dalam timbangan ini. Juga tak ada seorang pun yang berakal sehat yang ragu-ragu untuk memilih bagian yang dipilih oleh *ulul-albab* itu.

Allah Yang Mahasuci di dalam rangka memberikan pendidikan dan dalam menetapkan nilai-nilai asasi dalam *tashawwur* islami tidak menjanjikan pertolongan kepada kaum mukminin di sini, tidak

[29] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini, silakan baca "*Nabhajut Tarbiyatil Islamiyah*" karya Muhammad Quthb, pasal "*Tarbiyatul Aqli*", terbitan Darusy Syuruq.

menjanjikan kemenangan, tidak menjanjikan kekuasaan, dan tidak menjanjikan sesuatu pun dalam kehidupan dunia ini, sebagaimana yang dijanjikan-Nya kepada mereka di tempat-tempat lain, dan sebagaimana yang ditetapkan-Nya atas diri-Nya untuk menolong kekasih-kekasih-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka.

Allah hanya menjanjikan satu hal saja kepada mereka di sini, yaitu "apa yang ada di sisi Allah". Maka, inilah prinsip dakwah Islam dan inilah titik tolak dalam akidah Islam. Yaitu, ketulusan yang mutlak dari segala macam tujuan dan keinginan hingga keinginan seorang mukmin untuk memenangkan akidahnya, memenangkan kalimat Allah, dan mengalahkan musuh-musuh Allah. Sehingga, Allah berkehendak membersihkan orang-orang mukmin dari semua tujuan itu dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya, dan bersih hati mereka dari keinginan itu, walaupun tidak mengkhusus-kannya.

Inilah akidah Islam. Yaitu, memberi, memenuhi, dan menunaikan saja, tanpa mengharapkan imbalan kekayaan duniawi, kemenangan, dan kekuasaan. Kemudian menantikan segala sesuatu di akhirat sana.

Kemenangan tidak terjadi, kekuasaan tidak didapat, kedudukan tidak diperoleh, akan tetapi semua ini tidak termasuk yang diperjualbelikan, tidak termasuk bagian perdagangan. Dalam jual beli ini tidak ada imbalannya di dunia. Di dunia ini yang ada bagi mereka hanyalah menunaikan tugas, melaksanakan kewajiban, memberikan pengorbanan, dan menghadapi cobaan.

Demikianlah terjadinya perniagaan dan dakwah di Mekah. Demikianlah terjadinya jual beli itu. Allah tidak memberikan kemenangan, kekuasaan, dan kedudukan kepada kaum muslimin. Allah tidak pula memberikan kepada mereka kekayaan dunia dan kepemimpinan terhadap manusia, kecuali ketika mereka bersih sebersih-bersihnya dan menunaikan tugas serta kewajibannya dengan sepenuh hati.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lain-lainnya bercerita, "Abdullah bin Rawahah r.a. berkata kepada Rasulullah saw. pada malam Bai'ah Aqabah (yang pada waktu itu tokoh-tokoh suku Aus dan Khazraj berjanji setia kepada beliau saw. untuk berhijrah kepada mereka), 'Tentukanlah syarat untuk Tuhanmu dan untuk dirimu sesuai dengan yang engkau kehendaki.' Beliau bersabda, 'Aku mensyaratkan buat Tuhanku, yaitu hendaklah kamu beribadah kepada-Nya dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Aku mensyaratkan untuk diriku, yaitu lindungilah aku dari sesuatu yang kamu melindungi dirimu dan hartamu darinya.' Abdullah bin Rawahah bertanya, 'Apakah yang akan kami peroleh jika kami lakukan hal itu?' Beliau menjawab, 'Surga.' Mereka berkata, 'Beruntunglah peniagaan itu, kami tidak akan membatalkannya dan tidak akan meminta dibatalkan.'"

Demikianlah! "Surga" dan hanya surga saja! Nabi tidak mengatakan kemenangan, kemuliaan, persatuan, kekuatan, kekuasaan, kepemimpinan, kekayaan, dan kemakmuran sebagaimana yang telah diberikan Allah kepada mereka sesuai dengan usaha mereka. Semua itu berada di luar perniagaan itu.

Demikianlah keuntungan jual beli yang tidak akan dibatalkan dan tidak akan minta dibatalkan. Mereka telah mengambilnya sebagai perniagaan di antara orang-orang yang bertransaksi. Dihentikanlah urusan mereka sendiri, dilaksanakanlah transaksinya, dan mereka tidak lagi melakukan tawar-menawar.

Demikianlah Allah mendidik dan merawat jamaah yang telah ditakdirkan-Nya bahwa Dia akan meletakkan di tangan mereka perbendaharaan bumi dan kendali kepemimpinan, dan diserahkan-Nya kepada mereka amanat terbesar sesudah mereka memurnikan diri dari segala kerakusan, keinginan, dan hawa nafsu. Yaitu, amanat terhadap urusan khusus yang berkenaan dengan dakwah yang diembannya, *manhaj* yang harus direalisasikannya, dan akidah yang mereka rela mati karena membelanya. Maka, tidak patutlah untuk mengemban amanat besar ini bagi orang yang masih memiliki ambisi pribadi atau keinginan-keinginan lain yang tidak menjadikannya masuk Islam secara total.[30]

* * *

Ahli Kitab yang Beriman

Sebelum mengakhiri surah ini, ayat berikut kembali membicarakan Ahli Kitab. Yaitu, menetapkan bahwa segolongan Ahli Kitab ada yang beriman sebagaimana imannya kaum muslimin dan turut serta dalam rombongan Islam bersama mereka, dan berjalan bersama mereka. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan balasannya,

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ

[30] Silakan periksa juz kedua, ketika menafsirkan ayat, "*Yaa ayyuhal ladziina aamanud-khulu fis-silmi kaaffah*".

ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

"Sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka. Sedangkan, mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya." **(Ali Imran: 199)**

Inilah perhitungan terakhir terhadap Ahli Kitab, dan sudah banyak disebutkan di muka dalam surah ini tentang berbagai macam golongan dan sikap-sikap mereka. Maka, dalam paparan iman, dan dalam pemandangan tentang seruan dan sambutan, disebutkanlah bahwa di antara Ahli Kitab terdapat orang yang mau menempuh jalan hingga ke ujung perjalanan. Maka, mereka beriman kepada kitab Allah secara keseluruhan, tidak memilah-milah antara Allah dan Rasul, dan tidak membeda-bedakan antara seorang rasul pun dari rasul-rasul Allah. Mereka beriman kepada kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, dan beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kaum muslimin. Ini merupakan ciri akidah Islam, yang memandang rombongan iman dengan pandangan yang penuh kedekatan dan kecintaan, dan melihat garis akidah sebagai garis yang menghubungkan dengan Allah, dan melihat *manhaj* Allah dalam kesatuannya dan keseluruhannya. Tampak menonjol pula pada Ahli Kitab yang beriman ini sifat-sifatnya, yaitu sifat khusyu, tunduk kepada Allah, dan tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan harga yang sedikit. Sifat-sifat ini berbeda dengan sifat-sifat Ahli Kitab lainnya dengan sifat dasarnya yang sombong, suka membual, tidak punya perasaan malu kepada Allah, suka berbohong, dan menyembunyikan ayat-ayat Allah demi mendapatkan kekayaan duniawi yang murah.

Allah menjanjikan kepada Ahli Kitab yang beriman ini sebagaimana yang dijanjikan-Nya kepada orang-orang mukmin, yaitu pahala di sisi Allah, yang tidak akan ditariknya kembali dari orang-orang yang berakhlak baik kepada-Nya. Mahasuci Allah dari berbuat begitu!

"...Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya."

* * *

Sabar, Tabah, Siap Siaga, dan Takwa kepada Allah sebagai Syarat Keberuntungan

Selanjutnya, datanglah pengarahan terakhir yang menyeru orang-orang yang beriman, membersihkan beban-beban *manhaj*, dan syarat-syarat menempuh perjalanan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." **(Ali Imran: 200)**

Inilah panggilan yang luhur bagi orang-orang yang beriman. Dipanggilnya mereka dengan menyebut sifat yang menghubungkan mereka dengan sumber panggilan itu--sifat yang menjadikan mereka konsekuen memikul tugas itu, sifat yang menjadikan mereka layak dipanggil demikian dan layak mengemban tugas-tugas itu, sifat yang menjadikan mereka terhormat di muka bumi dan terhormat di langit,

"Hai orang-orang yang beriman..."

Panggilan ini ditujukan kepada mereka, supaya bersabar, menguatkan kesabaran, bersiap siaga, dan bertakwa.

Surah ini banyak sekali menyebut kesabaran dan ketakwaan. Menyebutkannya sendiri-sendiri dan menyebutkannya secara bersamaan. Surah ini juga banyak menyebutkan seruan untuk tabah, berjuang, menolak tipu daya, dan tidak mendengarkan orang-orang yang menyerukan kehancuran dan kebinasaan. Karena itulah, surah ini ditutup dengan seruan kepada kesabaran, ketabahan, kesiapsiagaan, dan ketakwaan, sehingga serasi benar ayat ini menjadi penutup surah.

Sabar merupakan bekal di jalan dakwah Islam, karena jalan dakwah ini panjang dan berat, penuh dengan rintangan dan duri, penuh dengan ancaman darah dan pembunuhan, gangguan dan bahaya. Sabar terhadap banyak hal, yaitu sabar terhadap hawa nafsu dan keinginan-keinginannya, kelemahan dan kekurangan diri sendiri, ketergesa-gesaannya, kejenuhan dan kebosanannya, hawa nafsu orang lain, kekurangan dan kelemahannya, kebodohan mereka, pola pikirnya yang buruk, penyelewengan mereka, kesombongan mereka, egoisme mereka, keteperdayaan mereka, ketidakkonsistenan mulut mereka,

ketergesa-gesaan mereka untuk mendapat hasil, meningkatnya kebatilan, semaraknya pelenggaran, seramnya keburukan, dominannya syahwat, dan maraknya tipuan dan kesombongan. Juga sabar terhadap sedikitnya pembela, lemahnya penolong, panjangnya jalan yang harus ditempuh, bisikan-bisikan setan pada saat-saat menghadapi kesusahan dan kesempitan, pahitnya perjuangan menghadapi semua ini, dan bermacam-macam kesan yang ditimbulkannya di dalam hati--yang berupa ingin menyiksa, marah, dendam, sempit pandangan, sesak napas, dan kadang-kadang lemah kepercayaannya kepada kebaikan, tipis harapannya terhadap fitrah manusia, jenuh, bosan, putus asa, dan putus harapan. Sesudah itu semua, sabar mengendalikan diri sendiri pada waktu berkuasa, mendapat pertolongan dan kemenangan, dan hendaklah menghadapi kesenangan dengan sikap tawadhu dan syukur, tidak sombong, tidak berkeinginan untuk menyiksa dan menghukum, dan melampaui batas dalam melakukan qishash (hukuman pembalasan). Di dalam suasana senang dan susah hendaklah tetap melakukan hubungan dengan Allah, menerima takdir-Nya, dan mengembalikan semua urusan kepada-Nya dengan penuh ketenteraman, kepercayaan, dan kekhusyuan.

Sabar terhadap semua ini dan yang serupa dengannya, merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh penempuh jalan yang panjang ini, yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Kata-kata tidak dapat mentrasformasikan hakikat sesuatu yang menjadi materi yang ditunjukinya. Apa yang ditunjuki ini hanya dapat dimengerti oleh orang yang mengalami penderitaan di jalan ini, yang merasakannya, yang mengalaminya, dan yang melaluinya.

Orang-orang yang beriman telah merasakan banyak sisi dari hakikat yang dikandung dalam petunjuk ini. Oleh karena itu, mereka lebih mengetahui rasa panggilan ini. Mereka mengetahui makna sabar yang dituntut Allah kepada mereka agar mereka lakukan.

Mushaabarah 'menguatkan kesabaran' adalah bentuk *mufaa'alah* 'intensitas' dari kata *shabar*. Menguatkan kesabaran terhadap semua perasaan ini dan menguatkan kesabaran dalam menghadapi musuh-musuh yang senantiasa berusaha melumpuhkan kesabaran orang-orang mukmin. Ya, kesabaran harus diintensifkan dan harus dikuat-kuatkan, sehingga kaum mukminin tidak kehilangan kesabaran sepanjang perjuangannya. Bahkan, mereka menjadi lebih sabar dan lebih kuat daripada musuh-musuh mereka, baik musuh dari dalam diri sendiri yang tersembunyi di dalam dada maupun musuh dari luar yang berupa manusia-manusia yang jahat. Nah, ini seakan-akan taruhan dan perlombaan antara mereka dan musuh-musuh mereka. Dalam hal ini, mereka diundang untuk menghadapi kesabaran dengan kesabaran, penolakan dengan penolakan, usaha dengan usaha, dan tindak lanjut dengan tindak lanjut. Kemudian hasilnya mereka lebih mantap dan lebih sabar daripada musuh-musuh mereka. Apabila kebatilan terus bergerak, sabar, dan terus menempuh jalannya, maka lebih layak lagi bagi kebenaran untuk lebih aktif lagi geraknya dan lebih sabar dan tabah dalam menempuh jalannya.

Muraabathah adalah bersiap siaga di tempat-tempat jihad dan di pos-pos penjagaan untuk menghadapi serangan musuh. Mata kaum muslimin dahulu tidak pernah lengah dan tidak pernah menyerah untuk tidur. Maka, musuh-musuh mereka tidak pernah berdamai dengan mereka sejak mereka dipanggil untuk mengemban tugas dakwah dan menghadapi manusia dengannya. Musuh-musuh mereka tidak pernah berdamai dengan mereka kapan pun dan di mana pun, sehingga mereka harus senantiasa bersiap siaga untuk berjihad hingga akhir zaman!

Sesungguhnya dakwah Islam ini menghadapi manusia dengan menawarkan *manhaj* kehidupan yang realistis, *manhaj* yang mengatur hati mereka dan harta benda mereka, *manhaj* yang mengatur kehidupan dan penghidupan mereka, *manhaj* yang baik, adil, dan lurus. Akan tetapi, kejahatan tidak pernah senang kepada *manhaj* yang baik, adil, dan lurus ini. Kebatilan tidak suka kepada kebaikan, keadilan, dan kelurusan. Kezaliman juga tidak mau menerima keadilan, persamaan, dan kemuliaan. Oleh karena itu, dakwah ini senantiasa menghadapi tantangan dari musuh-musuh yang berupa orang-orang yang suka kepada keburukan, kejahatan, kebatilan, dan kezaliman. Dakwah sangat rentan untuk diperangi oleh orang-orang yang mencari keuntungan dan mengeruk kekayaan yang tidak ingin maksud mereka itu dihalang-halangi. Dakwah sangat rentan untuk diperangi oleh orang-orang yang zalim lagi sombong yang tidak ingin kezaliman dan kesombongannya dihambat. Dakwah sangat rentan untuk diperangi oleh orang-orang yang menuruti hawa nafsunya dan ingin bebas, karena mereka tidak ingin dihalang-halangi untuk mengikuti hawa nafsunya dan bebas dari segala peraturan. Untuk itu, perlu berjihad menghadapi mereka, sabar dan menguatkan kesabaran, dan bersiap siaga dan berjaga-jaga,

supaya umat Islam tidak dimangsa oleh musuh-musuh bebuyutan mereka yang senantiasa ada di bumi mana pun dan pada generasi kapan pun.

Inilah karakter dakwah dan inilah jalannya! Ia tidak ingin bermusuhan, tetapi ia ingin menegakkan *manhaj*-nya yang lurus dan peraturannya yang sehat di muka bumi. Namun, ia akan senantiasa menjumpai orang yang membenci *manhaj* dan peraturan itu, orang yang berusaha menghadang jalannya dengan kekuatan dan tipu daya, orang yang senantiasa menantikan kehancurannya, dan orang yang memeranginya dengan tangan, hati, dan lisan. Dakwah harus menghadapi peperangan itu dengan segala bebannya, harus senantiasa siap siaga dan berjaga-jaga, serta jangan lengah sedetik pun dan jangan tidur!

Takwa menyertai semua ini. Ia merupakan penjaga yang senantiasa bangkit di dalam hati, yang menjaganya agar tidak lengah, tidak lemah, tidak menyeleweng, dan tidak menyimpang dari jalannya, dari sini dan di sana.

Tidak ada yang mengetahui kebutuhan terhadap penjaga yang senantiasa sadar ini kecuali orang yang merasakan penderitaan dan kesulitan di jalan dakwah, dan berusaha menyelesaikan gejolak pertentangan-pertentangan yang banyak dan bertumpuk-tumpuk dalam berbagai keadaan dan kesempatan.

Inilah pesan terakhir dalam surah ini, yang meringkas semua pesan yang dikandungnya. Ini merupakan inti keseluruhannya, dan inilah inti tugas-tugas yang diemban oleh dakwah Islam secara umum. Oleh karena itu, Allah menghubungkan dengannya hasil tujuan perjalanan yang panjang, dan mengaitkan dengannya keberuntungan yang dijamin-Nya, "...supaya kamu beruntung."

Mahabenar Allah Yang Mahaagung. ▯

SURAH AN-NISAA'
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 176

Pendahuluan

Surah ini adalah surah Madaniyah. Ia adalah surah Al-Qur`an yang terpanjang--sesudah surah al-Baqarah--dan urutan turunnya adalah sesudah surah al-Mumtahanah. Beberapa riwayat mengatakan bahwa sebagian surah ini turun pada waktu peristiwa *Fathu Makkah* 'pembebasan kota Mekah' tahun delapan hijriyah, dan sebagian lagi turun pada waktu peristiwa Hudaibiyah yang terjadi sebelumnya, yaitu pada tahun enam hijriyah.

Akan tetapi, masalah urutan surah menurut saat turunnya--sebagaimana sudah kami jelaskan pada permulaan pembicaraan mengenai surah al-Baqarah pada juz pertama--bukanlah masalah yang qath'i, sebagaimana halnya surah ini bahwa ia tidaklah turun sekaligus dalam satu waktu. Beberapa ayat turun secara berangsur-angsur di sela-sela beberapa surah. Kemudian Nabi saw. memerintahkan supaya tiap-tiap ayat ditempatkan pada tempatnya di dalam surahnya. Sebuah surah--berdasarkan hal ini--menjadi "terbuka" dalam suatu rentang masa tertentu, panjang atau pendek. Dan, sebuah surah kadang-kadang memerlukan waktu beberapa tahun. Di dalam surah al-Baqarah terdapat beberapa ayat yang merupakan ayat-ayat pertama yang turun di Madinah dan terdapat beberapa ayat yang merupakan ayat-ayat Al-Qur`an yang terakhir diturunkan.

Demikian pula halnya dengan surah ini. Di antaranya ada yang turun sesudah surah al-Mumtahanah pada tahun enam hijriyah dan tahun delapan hijriyah. Akan tetapi, kebanyakan turun pada masa-masa permulaan hijrah. Bagaimanapun keadaannya, orang yang mau memperhatikan niscaya akan mengetahui bahwa turunnya ayat-ayat dalam surah ini adalah dalam rentang waktu sesudah Perang Uhud pada tahun ketiga hijriyah hingga sesudah tahun delapan hijriyah, ketika turun permulaan surah al-Mumtahanah.

Sebagai contoh, kami sebutkan ayat yang datang dalam surah ini yang membicarakan hukum zina,

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya." **(an-Nisaa': 15)**

Sudah dipastikan bahwa ayat ini turun sebelum ayat dalam surah an-Nuur yang menerangkan hukuman zina,

"Wanita yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." **(an-Nuur: 2)**

Ayat surah an-Nuur ini turun sesudah terjadinya kabar provokasi (berita bohong/fitnah) pada tahun kelima (atau tahun keempat menurut satu riwayat). Maka, ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. bersabda,

﴿خُذُوْا عَنِّي، خُذُوْا عَنِّي، فَقَدْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْهِنَّ سَبِيْلاً﴾

"Ambillah hukum dariku, ambillah hukum dariku, maka sesungguhnya Allah telah menjadikan jalan keluar untuknya." **(HR Muslim, Ahmad, dan Ibnu Majah)**

Jalan keluar itu ialah hukum yang termuat dalam surah an-Nuur tersebut.

Dalam surah ini banyak terdapat contoh seperti ini, yang menunjukkan bahwa saat-saat turunnya saling berdekatan, sebagaimana kami terangkan dalam permulaan pembahasan tentang surah al-Baqarah.

Surah ini menggambarkan sisi kesungguhan usaha yang dicurahkan Islam dalam membangun kaum muslimin dan membentuk masyarakat Islam, dalam memelihara dan menjaga masyarakat tersebut. Dikemukakannya contoh tindakan Al-Qur`an terhadap masyarakat baru, yang bersumber pokok dari celah-celah nash-nashnya, dan dimulai dari celah-celah *manhaj Rabbani*. Dengan cara ini dan itu dilukiskanlah tabiat *manhaj* ini di dalam memberlakukan eksistensi manusia, sebagaimana dilukiskan pula tabiat manusia dan bagaimana seharusnya ia bergaul dengan *manhaj Rabbani* tersebut, bergaul dengan *manhaj Rabbani* yang membimbing langkahnya menuju pendakian yang tinggi, dari dataran ke puncak yang tinggi, selangkah demi selangkah atau setahap demi setahap. Ia mendaki dengan melewati lingkungan yang penuh dengan ketamakan dan kerakusan, nafsu dan syahwat, hal-hal yang menakutkan dan yang menyenangkan, dan duri-duri jalan yang tidak pernah sepi dari setiap langkahnya. Ditambah lagi dengan musuh-musuh yang senantiasa menanti kesempatan di sepanjang jalan yang penuh duri itu.

Sebagaimana kita lihat sebelumnya–dalam surah al-Baqarah dan surah Ali Imran–bagaimana Al-Qur`an menghadapkan segala kondisi yang melingkupi pertumbuhan kaum muslimin di Madinah; bagaimana Al-Qur`an menjelaskan *manhaj Rabbani* yang membangun jamaah di atas fondasinya; bagaimana Al-Qur`an menetapkan beberapa hakikat pokok yang menjadi tempat berpijaknya *tashawwur* islami, nilai-nilai, dan tata norma yang bersumber dari *tashawwur* ini; bagaimana Al-Qur`an menonjolkan tugas-tugas dan amanat yang harus ditunaikannya di muka bumi ini; bagaimana Al-Qur`an melukiskan tabiat musuh-musuh *manhaj* ini dan musuh-musuh jamaah yang berpijak di atas *manhaj* tersebut di dunia ini; bagaimana Al-Qur`an memperingatkan kaum muslimin agar waspada terhadap sarana-sarana dan upaya-upaya yang dilakukan oleh musuh-musuh itu; bagaimana Al-Qur`an menjelaskan akidah musuh-musuh mereka yang palsu dan menyeleweng; dan bagaimana hina dan ruwetnya sarana-sarana yang mereka pergunakan. Maka, di dalam surah ini, kita juga melihat bagaimana Al-Qur`an menghadapkan semua kondisi dan hakikat itu.

Akan tetapi, tiap-tiap surah Al-Qur`an memiliki kepribadian yang khusus, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan memiliki *as* atau tema sentral yang mengikat keseluruhan temanya. Di antara tuntutan kepribadian khususnya itu ialah bahwa tema-tema yang ada dalam tiap-tiap surah terfokus dan berjalin di sekitar tema sentralnya dalam aturan yang tertentu, yang tampak di dalamnya ciri-ciri khususnya, dan kelihatan pula kepribadiannya, seperti satu makhluk hidup dengan tanda-tanda dan ciri-ciri khususnya. Di samping itu ia merupakan satu kesatuan secara umum.

Di dalam surah ini kita melihat–dan hampir merasakan–bahwa ia seakan-akan sebagai sesuatu yang hidup, yang menuju kepada tujuan tertentu, berusaha keras untuknya, dan menginginkan realisasinya dengan berbagai sarana. Paragraf-paragraf, ayat-ayat, dan kata-kata yang ada dalam surah ini merupakan sarana-sarana untuk mencapai maksud tersebut. Oleh karena itu, kita merasakan di hadapannya–sebagaimana kita merasakan di hadapan surah-surah lain–saling simpati dan responnya terhadap sesuatu yang hidup, dikenal sifat-sifatnya, khusus ciri-cirinya, memiliki tujuan dan arah, memiliki kehidupan dan gerak, dan memiliki perasaan dan sensitivitas.

Surah ini bekerja dengan serius dan sungguh-sungguh dalam menghapuskan sifat-sifat masyarakat jahiliah–yang darinyalah dipungutnya kelompok muslim ini–dan mencabut akar-akarnya, dan dalam membentuk sifat-sifat masyarakat muslim, serta membersihkannya dari sisa-sisa kejahiliahan, untuk mengusir kepribadian khususnya. Surah ini juga bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat untuk mempertahankan eksistensinya yang istimewa, dengan menjelaskan *manhaj* yang menjadi sumber keberadaan yang istimewa ini, dan mengenal (mewaspadai) musuh-musuhnya yang senantiasa menunggu kesempatan di sekitarnya–dari golongan musyrikin dan Ahli Kitab khususnya kaum Yahudi–dan musuh-musuhnya dari dalam–yaitu orang-orang yang lemah iman dan golongan munafik. Disingkapnya sarana-sarana, rekayasa, dan tipu daya mereka. Dijelaskannya pula kerusakan pandangan, *manhaj*, dan jalan hidup mereka. Di samping itu dibuatnyalah undang-undang dan peraturan-peraturan yang mengatur semua ini dan menentukan batas-batasnya, dan dituangkannya di

dalam cetakan pelaksanaan yang teratur.

Pada waktu yang sama, surah ini juga melihat sisa-sisa dan endapan kejahiliahan yang memerangi *manhaj*, nilai-nilai, dan pelajaran-pelajaran baru ini. Kita lihat roman muka jahiliah berusaha untuk menghapuskan roman muka baru yang cerah dan indah. Kita saksikan pula peperangan yang dilancarkan *manhaj Rabbani* dengan Al-Qur`an di medan ini, yaitu peperangan yang tidak kalah sengit, mendalam, dan luasnya daripada peperangan yang dilancarkannya di medan lain, terhadap musuh-musuh dari luar yang selalu mengintai untuk menghancurkannya dan musuh-musuh dari dalam.

Ketika kita perhatikan dengan cermat endapan-endapan yang dibawa oleh masyarakat muslim dari masyarakat jahiliah yang memang mereka dahulunya dari sana, yang beberapa seginya diobati oleh surah ini–sebagaimana diobati sisi-sisi lainnya oleh surah-surah lain–, maka kita tercengang karena betapa telah mendalamnya endapan-endapan ini. Sehingga, memakan waktu begitu panjang untuk mengikisnya, sebagaimana telah kami kuatkan pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat surah ini turun secara berangsur-angsur. Dan yang mengherankan lagi bahwa endapan-endapan itu begitu melekat hingga masa-masa terakhir.

Kita tercengang pula terhadap peralihan yang begitu jauh dan tinggi yang dicapai oleh *manhaj Rabbani* yang mengagumkan dan unik ini, terhadap kaum muslimin. Mereka telah dipungut oleh *manhaj* ini dari dataran (akidah dan moral) rendah yang digambarkan oleh endapan-endapan dan sisa-sisanya itu, yang kemudian diangkatnya ke posisi tinggi hingga ke puncak yang tidak akan dapat dicapai oleh siapa pun dengan kemanusiaannya saja, melainkan dengan *manhaj* yang mengagumkan dan unik itu. Yakni, *manhaj* yang hanya ia saja yang mampu memungut eksistensi kemanusiaan dari dataran rendah itu, yang kemudian membawanya ke tingkat yang tinggi sedikit demi sedikit, dengan penuh kemudahan dan kelembutan, kemantapan dan kesabaran, dan langkah-langkah yang teratur dan seimbang.

Orang yang mau memperhatikan dengan cermat terhadap fenomena yang unik dalam sejarah kemanusiaan ini, niscaya akan tampak jelaslah olehnya segi hikmah Allah di dalam memilih kalangan "orang-orang yang buta huruf" di Jazirah Arab pada waktu itu untuk mengemban risalah yang agung ini ketika mereka mengaplikasikan kerendahan jahiliah secara total dengan segala unsurnya, dalam bidang akidah dan tata pandangnya, dalam bidang intelektual dan pola pikirnya, dalam bidang akhlak dan sosial kemasyarakatannya, dan dalam bidang perekonomian dan politiknya. Hal itu bertujuan agar terlihat pada mereka bekas-bekas *manhaj Rabbani* dan agar jelas di kalangan mereka betapa sempurnanya mukjizat yang luar biasa ini, yang tidak dapat dilakukan dan dicapai oleh *manhaj* lain yang dikenal oleh dunia. Juga, agar terlukis pada mereka garis *manhaj* ini dengan segala tahapannya, dari dataran rendah hingga ke puncak, dengan segala fenomena dan pengalamannya. Selain itu, juga agar manusia melihat–sepanjang umurnya–di mana ia dapat menjumpai *manhaj* yang dapat membimbing tangannya ke puncak yang tinggi ini, apa pun kedudukannya, baik pada tingkatannya di mana kini ia berada maupun ketika di dalam kerendahan.

Manhaj ini teguh prinsip dan unsur-unsurnya, karena ia selalu bergaul dengan "manusia", dan manusia itu sendiri memiliki eksistensi yang teguh, yang tidak mungkin berubah menjadi eksistensi lain. Perkembangan-perkembangan yang dialami dalam kehidupannya tidaklah mengubah tabiat dan eksistensinya, dan tidak pula menjadikannya sebagai makhluk lain. Itu hanya perubahan-perubahan unsur luarnya saja, bagaikan ombak di lautan yang tidak akan berubah dari tabiatnya sebagai air, bahkan tidak mempengaruhi keadaan dasar laut sama sekali dengan unsur-unsur tabiatnya yang mantap.

Oleh karena itu, nash-nash Al-Qur`an yang mantap ini menghadapi eksistensi kemanusiaan yang tetap itu pula. Karena manusia itu diciptakan oleh Sumber yang menciptakan manusia, maka nash-nash ini menghadapi kehidupan manusia dengan kondisi-kondisinya yang dapat berubah-ubah dan perkembangan-perkembangannya yang selalu mengalami pembaruan. Dihadapinya dengan jiwa lentur (luwes) yang digunakan manusia untuk menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang selalu berubah-ubah dan perkembangannya yang selalu mengalami pembaruan, namun tetap menjaga unsur-unsur asasinya, yaitu unsur-unsur manusianya.

Pada manusia terdapat persiapan dan kelenturan ini. Sebab, kalau tidak begitu, niscaya dia tidak akan dapat menghadapi kondisi kehidupan dan perkembangannya, yang tidak pernah tetap karena pengaruh sekitarnya. Di dalam *manhaj Rabbani* yang dibuat untuk manusia itu terdapat keistimewaan-keistimewaan karena ia bersumber dari sumber

manusia itu sendiri, yang menaruh keistimewaan-keistimewaan itu dan menyiapkannya untuk berbuat dan beramal hingga akhir zaman.

Demikianlah *manhaj* dan nash-nash itu mampu memungut manusia secara individu ataupun kelompok dari posisi dan derajat peningkatan mana pun, dan membawanya ke puncak yang tinggi. *Manhaj* ini tidak akan mengembalikan mereka ke belakang dan tidak akan menurunkan derajat mereka ke tingkatan yang lebih rendah, sebagaimana ia juga tidak akan mempersempit dan menghalang-halanginya untuk naik ke tingkatan yang tinggi, ke posisi mana pun, dari tingkatan yang rendah.

Masyarakat Badui yang terbelakang bagaikan masyarakat Arab pada zaman jahiliah tempo dulu, dan masyarakat yang maju seperti masyarakat Eropa dan Amerika pada zaman jahiliah modern. Masing-masing mereka dapat saja menemukan kedudukannya di dalam *manhaj Rabbani* dan nash-nash Al-Qur'an, dan dapat saja menemukan orang yang membimbing tangannya kepada kedudukan ini, untuk merambah jalan naik ke puncak yang tinggi yang dinyatakan oleh Islam, dalam kesempatan hidup di dalam sejarah manusia.

Sesungguhnya jahiliah itu bukanlah suatu masa yang telah berlalu dalam sejarah, tetapi semua *manhaj* yang menerapkan penyembahan manusia kepada manusia, dan ciri khasnya ini sekarang tergambar dalam semua *manhaj* (selain Islam) di muka bumi tanpa kecuali. Dalam semua *manhaj* yang dipeluk manusia sekarang, manusia mengambil dari manusia lain berbagai pandangan hidup dan prinsip-prinsip kehidupan, norma dan nilai-nilai, syariat dan undang-undang, peraturan dan tradisi. Maka, ini adalah jahiliah dengan segala unsurnya, jahiliah yang terlukis padanya penyembahan manusia kepada manusia, karena sebagian mereka menyembah kepada sebagian yang lain selain Allah.

Islam adalah satu-satunya *manhaj* kehidupan, yang dengannya manusia terbebas dari penyembahan kepada manusia lain. Karena, ia menerima pandangan dan prinsip hidup, norma-norma dan tata nilai, syariat dan undang-undang, peraturan dan tradisi dari tangan Allah Yang Mahasuci. Apabila mereka menundukkan kepala, mereka hanya menundukkannya kepada Allah saja. Apabila mereka mematuhi syariat, mereka hanya patuh kepada Allah saja. Apabila mereka tunduk kepada suatu peraturan, mereka hanya tunduk kepada Allah saja. Oleh karena itu, mereka membebaskan diri dari penyembahan manusia kepada manusia lain dan dari perbudakan manusia terhadap manusia lain. Sehingga, seluruh mereka hanya menjadi hamba dan penyembah Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Inilah persimpangan jalan antara jahiliah, dalam segala bentuknya, dan Islam. Surah ini secara berurutan menggambarkan persimpangan jalan ini secara cermat dan jelas, sehingga tidak ada keraguan lagi bagi seorang pun.

* * *

Perseteruan antara Manhaj Islam dan Manhaj Jahiliah

Dapatlah dimengerti bahwa setiap perintah, larangan, atau pengarahan yang ada di dalam Al-Qur'an, semuanya dihadapkan kepada kondisi riil dalam masyarakat jahiliah, dan selanjutnya tinggal menunggu apakah lahir keadaan yang tidak lurus ataukah akan dibatalkan keadaan yang lurus. Hal itu tanpa merusak kaidah *ushuliyah* yang umum,

﴿ اَلْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ ﴾

"Yang terpakai itu adalah keumuman lafal, bukan bergantung pada sebab yang khusus."

Di samping itu, juga dengan memperhatikan bahwa nash-nash Al-Qur'an datang untuk berbuat kepada setiap generasi dan pada setiap lingkungan sebagaimana sudah kami kemukakan, dan di sinilah letak kemukjizatan Al-Qur'an. Maka, nash-nash yang datang untuk menghadapi berbagai keadaan itu sekaligus menghadapi seluruh jamaah manusia dalam setiap perkembangannya. *Manhaj* yang memungut kaum muslimin dari kerendahan jahiliah, maka ia pulalah yang memungut golongan manusia–bagaimanapun posisinya terhadap tingkatan yang tinggi. Kemudian menyampaikannya ke puncak, di mana ia telah menyampaikan jamaah angkatan pertama dulu, yang dipungutnya dari dataran yang sangat rendah.

Karena itu, ketika kita membaca Al-Qur'an, kita dapat memperoleh kejelasan tentang sifat-sifat masyarakat jahiliah dari celah-celah perintah-perintah dan larangan-larangan serta pengarahan-pengarahannya, sebagaimana kita juga dapat memperoleh kejelasan tentang sifat-sifat baru yang hendak diwujudkan dan disandangkannya pada masyarakat yang baru.

Maka, apakah yang kita jumpai dalam surah ini

ciri-ciri masyarakat jahiliah yang masih tersisa pada kaum muslimin, sejak dipungutnya mereka oleh *manhaj Rabbani* dari kehinaan jahiliah? Apakah gerangan yang kita jumpai dari ciri-ciri baru yang hendak diwujudkan dan dimantapkannya pada masyarakat Islam yang baru?

Dalam masyarakat jahiliah, kita jumpai masyarakat yang memakan dan merampas hak-hak anak-anak yatim--khususnya anak-anak wanita yatim--yang ada dalam pangkuan keluarga, wali, dan penerima wasiat. Ditukarlah hartanya yang baik dengan yang buruk dan dipergunakannya harta mereka itu dengan boros dan tamak karena khawatir si yatim itu cepat besar lantas menuntut pengembalian. Dan, ditawanlah anak-anak wanita-wanita yatim pemilik harta itu untuk dijadikan istri oleh si wali karena ingin mendapatkan hartanya, bukan karena cinta kepadanya. Atau, mereka diberikan kepada anak-anak si wali sendiri dengan tujuan yang sama.

Kita dapati bahwa anak-anak kecil, orang-orang lemah, dan orang-orang wanita selalu dizalimi, hingga tidak diserahkan kepada mereka bagian warisan mereka yang sebenarnya. Kebanyakan peninggalan untuk mereka dipergunakan oleh orang-orang yang kuat dan mampu mengangkat senjata. Orang-orang yang lemah itu tidak boleh mendapatkannya melainkan hanya remukan-remukannya. Remukan-remukan yang diperoleh anak-anak wanita yatim dan wanita-wanita tua inilah yang disisihkan untuk mereka. Mereka ditawan untuk anak-anak lelaki atau orang-orang lanjut usia sebagai wali, supaya harta itu tidak pergi jauh atau pindah kepada orang lain.

Kita dapati masyarakat (jahiliah) sebagai masyarakat yang meletakkan kaum wanita tidak secara terhormat dan memperlakukannya dengan kasar dan penuh kezaliman dalam semua putaran kehidupannya. Dihalang-halanginya mereka dari mendapatkan warisan--sebagaimana sudah kami kemukakan--atau ditawan supaya tidak mendapatkannya, bahkan mereka sendiri diwariskan kepada laki-laki sebagaimana halnya mewariskan barang. Maka, apabila suaminya meninggal dunia, datanglah walinya kepadanya. Lalu, si wali itu melemparkan pakaiannya kepada wanita itu dan masyarakat pun mengerti bahwa wanita itu sudah tertawan untuk walinya. Jika mau, ia akan menikahinya tanpa mahar. Dan, jika mau, ia akan menikahkannya dengan orang lain dan ia pungut maharnya. Si suami boleh saja mempersulitnya apabila menceraikannya, dengan membiarkannya terkatung-katung seperti bukan istrinya dan tidak pula tertalak, sehingga si wanita itu menebus dirinya dan melepaskan tawanannya.

Kita dapati juga masyarakat jahiliah sebagai masyarakat yang goyah sendi-sendi kekeluargaannya disebabkan rendahnya posisi wanita di dalamnya. Ditambah lagi dengan goyahnya sendi-sendi adopsi dan perwalian, dan berbenturan dengan sendi-sendi kekerabatan dan keturunan. Yang lebih rusak lagi adalah dalam hubungan biologis dan kekeluargaan karena perzinaan dan pergundikan demikian populer.

Kita jumpai masyakat jahiliah sebagai masyarakat yang memakan harta orang lain secara batil dalam transaksi-transaksi ribawi, hak-hak dirampas, amanat dicurangi, banyak terjadi kecemburuan terhadap harta orang lain yang mengancam keselamatan jiwa, dan keadilan tidak ditegakkan sehingga tidak ada yang mendapatkan keadilan itu kecuali orang-orang yang kuat. Dalam masyarakat ini tidaklah dinafkahkan harta kecuali karena ingin dipuji orang lain dan untuk berbangga-banggaan. Orang-orang yang lemah dan miskin tidak memperoleh nafkah ini sebagaimana yang diperoleh orang-orang yang kuat dan kaya.

Semua ini hanya sebagian saja dari sifat-sifat dan ciri-ciri jahiliah yang banyak dibicarakan surah ini. Di belakangnya masih terdapat hal-hal lain seperti yang digambarkan oleh surah-surah lain, dan informasi-informasi tentang kajahiliahan ini di kalangan bangsa Arab dan bangsa-bangsa di sekitarnya.[1]

Namun, itu bukan berarti pada masyarakat tersebut tidak terdapat keutamaan. Sesungguhnya mereka memiliki kelebihan-kelebihan, yang disiapkan untuk menerima risalah yang besar ini. Akan tetapi, keutamaan-keutamaan itu hanya dapat dimanfaatkan oleh Islam dan diarahkannya dengan arahan yang konstruktif. Seandainya bukan karena Islam, niscaya keutamaan-keutamaan dan kelebihan-kelebihan itu akan tersia-sia di bawah tumpukan kehinaan-kehinaan, akan bercerai-berai, dan akan hilang tanpa arah. Umat ini tidak mungkin dapat menyuguhkan sesuatu yang berharga untuk kemanusiaan seandainya tidak ada *manhaj* Ilahi, yang

[1] Silakan periksa uraian tentang sifat-sifat dan ciri-ciri kejahiliahan ini di dalam juz ini pada waktu menafsirkan firman Allah, *"Laqad mannallahu 'alal-mu'miniina idz ba'atsa fiihim rasuulan min anfusihim yatlu 'alaihim aayaatihii wa yuzakkihim...."*

menghapuskan sifat-sifat jahiliah yang buruk, dan membangun atau menegakkan ciri-ciri Islam yang terang-benderang, serta mendayagunakan keutamaan-keutamaan umat yang tersia-sia, cerai-berai, dan tercabik-cabik. Keadaan mereka seperti keadaan umat-umat jahiliah sezamannya, dan yang amat buruk, karena mereka tidak mendapati risalah dan tidak dibina oleh akidah.

Dari kalangan jahiliah yang sebagian seperti itu sifat-sifatnya, Islam memungut segolongan orang yang diberi bagian kebaikan oleh Allah kepadanya dan ditakdirkan-Nya untuk menerima kepemimpinan manusia. Di antara mereka itu adalah kaum muslimin, Dengan mereka dibentuklah masyarakat muslim, yaitu masyarakat yang telah mencapai puncak ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh manusia mana pun, yang selalu menjadi harapan kemanusiaan, dan yang mungkin saja akan dapat mereka gapai manakala tekad mereka sesuai dengan jalan-Nya.

Dalam surah ini kita jumpai beberapa ciri yang menunggu *manhaj* Islam untuk mewujudkan dan memantapkannya pada masyarakat muslim, sesudah dibersihkannya mereka dari endapan-endapan jahiliah, dan menciptakan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya, yang menjamin pemeliharaan sifat-sifat ini dan pemantapannya dalam realitas sosial.

Pada tempatnya, kita menjumpai penetapan terhadap hakikat *rububiyyah* dan keesaan-Nya, hakikat manusia dan kesatuan asal-usul yang darinya mereka diciptakan Tuhannya, dan hakikat keberadaan manusia di atas sendi kekeluargaan dan hubungannya dengan tali rahim. Dihimpunnya semua unsur ini di dalam hati nurani manusia dan dijadikannya titik pusat untuk mengatur masyarakat Islam di atas fondasinya. Juga dipeliharanya golongan lemah melalui rasa solidaritas antarkeluarga, yang bertuhankan Sang Maha Pencipta Yang Maha Esa; dan dipeliharanya masyarakat ini dari kekejian, kezaliman, dan fitnah; serta diaturnya keluarga muslim, masyarakat muslim, dan seluruh manusia muslim atas prinsip keesaan *rububiyyah* dan kesatuan kemanusiaan,

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(an-Nisaa': 1)**

Hakikat besar yang terkandung dalam ayat pembukaan ini melukiskan kaidah pokok dalam *tashawwur* islami, yang menjadi tempat berpijaknya kehidupan bersama. Kami berharap mudah-mudahan dapat membahasnya secara rinci pada tempatnya nanti pada waktu membicarakan materi surah.

Kita jumpai pula pengaturan amal untuk mewujudkan bangunan solidaritas sosial yang berpijak pada kaidah pokok tersebut sebagai berikut.

Di dalam memelihara anak-anak yatim, kita jumpai pengarahan yang mengesankan, peringatan yang menakutkan, dan peraturan yang dibatasi pokok-pokoknya.[2]

Mengenai perlindungan khusus terhadap kaum wanita–anak-anak wanita yatim dan wanita-wanita yang lemah–dan dalam menjaga hak-hak mereka dalam kewarisan, berusaha, dan haknya terhadap dirinya sendiri, pembebasan mereka dari kekerasan sistem jahiliah dan tradisi-tradisinya yang zalim dan menghinakan, kita jumpai contoh-contoh pengarahan dan peraturan yang bermacam-macam dan banyak jenisnya.[3]

Dalam masalah pengaturan keluarga serta penegakannya di atas fondasi yang mantap dan sejalan dengan fitrah, dan dalam memberikan perlindungan kepadanya dari pengaruh situasi dan kondisi yang dapat saja datang ke dalam udara kehidupan keluarga dan kehidupan sosial, kita jumpai contoh pengarahan dan pengaturan ini–di samping pembicaraan tentang wanita-wanita yatim dan wanita-wanita yang ditalak.[4]

Dalam mengatur hubungan kewarisan dan tanggung jawab sosial di antara anggota sebuah keluarga, dan antara *mawali* dan *wali* yang telah mengadakan transaksi sebelum turunnya ayat yang menata pengaturan nasab dan dibatalkannya adopsi, datanglah prinsip-prinsip yang lengkap dan aturan-aturan yang terbatas, tetapi memiliki sasaran sosial yang jauh.[5]

---

[2] Lihat surah an-Nisaa' ayat 2, 6, 9, dan 10.
[3] Lihat surah an-Nisaa' ayat 3, 4, 7, 19, 20, 21, dan 127.
[4] Lihat surah an-Nisaa' ayat 22-24, 34-35, dan 128-130.
[5] Lihat surah an-Nisaa' ayat 7, 11, 12, 176, dan 33.

Di dalam melindungi masyarakat dari perbuatan yang keji dan dalam memenuhi unsur-unsur pemeliharaan dan perlindungan tersebut, kita jumpai contoh-contoh peraturan dalam ayat-ayat lain surah an-Nisaa'.[6]

Dalam mengatur hubungan antaranggota masyarakat muslim secara keseluruhan dan menegakkan hubungan-hubungan tersebut atas solidaritas, saling menyayangi, saling menasihati, menjaga amanat, berlaku adil, toleran, cinta kasih, dan saling berbuat kebaikan, datanglah pengarahan-pengarahan dan aturan-aturan yang bermacam-macam di samping yang telah kami sebutkan di muka.[7]

* * *

Makna Din, Batasan Iman, Syariat Islam, dan Hubungannya dengan Semua Aturan dan Syariat yang Mengatur Kehidupan

Di samping sasaran yang besar itu di dalam mengatur masyarakat muslim di atas fondasi solidaritas, saling menyayangi, saling menasihati, saling berlapang dada, memegang teguh amanat, berlaku adil, cinta, bersih, menghapus endapan-endapan dan sisa-sisa kejahiliahan yang masih tertinggal padanya, dan menciptakan serta memantapkan sifat-sifat baru yang cemerlang, kita menjumpai sasaran lain yang tidak kalah mendalam dan berpengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat muslim–kalau dia bukan sebagai fondasi tempat berpijaknya sasaran pertama tadi. Yaitu, batasan makna *din*, batasan iman, syariat Islam, dan hubungan semua peraturan dan syariat yang mengatur kehidupan individu dan kehidupan masyarakat dengan makna batasan *din* dan takrif iman kepada Allah Yang Maha Esa sebagai Pemilik hak untuk membuat *manhaj* ini, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. *Din* berarti mengikuti dan mematuhi kepemimpinan Tuhan yang hanya Dia saja yang memiliki hak untuk dituruti dan dipatuhi, yang dari-Nya saja diterimanya segala hukum dan peraturan, dan hanya kepada-Nya saja manusia berserah diri.

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki *qiyadah* 'kepemimpinan' khusus, sebagaimana mereka juga memiliki akidah dan *tashawwur* 'pandangan hidup' khusus, yaitu *qiyadah Rabbaniyyah* yang tercermin pada Rasulullah saw. dan pada apa yang beliau sampaikan dari Tuhannya, yang berupa syariat dan *manhaj*-Nya yang terus berlaku sepeninggal beliau. Kepatuhan masyarakat terhadap *qiyadah Rabbaniyyah* inilah yang memberi identitas Islam padanya dan menjadikan mereka sebagai "masyarakat muslim". Tanpa kepatuhan mutlak ini, dia atau mereka semua bukan "muslim". Sebagai syarat kepatuhan ini ialah berhukum kepada Allah dan Rasul, mengembalikan semua urusan kepada Allah, dan ridha kepada hukum Rasul serta melaksanakannya dengan sepenuh hati.

Nash-nash surah ini di dalam menjelaskan hakikat dan menetapkan prinsip itu sampai menggunakan kata *pasti*, yang tidak dapat dibantah lagi atau diakal-akali, disalahpahami atau disamarkan, karena sudah begitu jelas dan pasti.

Penetapan prinsip yang asasi ini tergambar dalam nash yang banyak dan jelas dalam surah ini, dan akan datang uraiannya pada tempatnya nanti. Hal ini dapat dilihat pada surah an-Nisaa' ayat 1, 36, dan 48. Terlukis pula dengan cara mengkhususkan dan membatasi, seperti dalam firman Allah dalam surah yang sama ayat 59, 60, 61, 64, 65, 80, dan 115.

Demikianlah batasan makna *din* 'agama', batasan iman, syariat Islam, sistem masyarakat muslim, dan *manhaj*-nya dalam kehidupan. Iman tidak kembali lagi hanya semata-mata perasaan dan ilustrasi, dan Islam tidak kembali lagi sebagai kalimat-kalimat dan simbol-simbol, bukan pula semata-mata perasaan *ta'abbudiyyah* dan doa-doa. Tetapi, ia adalah peraturan yang mengatur, *manhaj* yang dilaksanakan, kepemimpinan yang dipatuhi, dan peraturan yang disandarkan pada sistem, *manhaj*, dan kepemimpinan tertentu. Tanpa semua ini, tidak ada iman, Islam, dan masyarakat yang dapat menisbatkan dirinya kepada Islam.

* * *

Beberapa Pengarahan dalam Surah Ini

Setelah menetapkan prinsip asasi ini, dikemukakanlah beberapa hal dalam surah ini, yang semuanya merupakan cabang dari prinsip yang besar tersebut.

1. Semua tatanan sosial dalam masyarakat–kedudukannya seperti kedudukan syiar-syiar *ta'abbudiyyah*–hendaklah berpijak pada prinsip yang besar ini dan bersandar pada makna *din*, batasan

[6] Lihat surah an-Nisaa' ayat 15, 16, 25, dan 26.

[7] Lihat surah an-Nisaa' ayat 5, 8, 29, 30, 32, 36-38, 58, 85-86, 92- 93, 135, 148, dan 149.

iman, dan syariat Islam, seperti yang ditetapkan dalam beberapa contoh yang kami kemukakan di atas. Ia bukan sekadar peraturan dan undang-undang, tetapi merupakan konsekuensi iman kepada Allah dan pengakuan terhadap *uluhiyyah*-Nya, mengesakan *uluhiyyah* itu untuk-Nya, dan menerima kepemimpinan yang telah ditentukan batas-batasnya oleh-Nya. Oleh karena itu, kita lihat semua peraturan dan perundang-undangan yang kami isyaratkan di muka menuju ke arah ini, dan pada bagian akhirnya ditetapkanlah hakikat ini.

Ayat pembukaan yang menetapkan kesatuan manusia, menyeru manusia untuk memelihara hubungan rahim, dan menyiapkan mukadimah bagi semua peraturan yang dimuat oleh surah ini, dimulai dengan menyeru manusia untuk bertakwa kepada Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan berujung kepada seruan bertakwa lagi, dan diingatkannya mereka terhadap penjagaan dan pengawasan-Nya. Hal ini terdapat dalam surah an-Nisaa' ayat 1.

Ayat-ayat yang menganjurkan memelihara harta anak-anak yatim dan menjelaskan cara mempergunakan harta anak-anak yatim tersebut, pada ujungnya dikemukakan peringatan bahwa Allah selalu mengawasi dan menghisab, seperti terdapat dalam surah an-Nisaa' ayat 6.

Pembagian waris dalam keluarga disebutkan sebagai wasiat dari Allah, terdapat dalam surah an-Nisaa' ayat 11. Pensyariatan warisan ini diakhiri dengan firman-Nya dalam surah yang sama ayat 13.

Mengenai pengaturan keluarga, pengaturan mahar, urusan talak, dan sebagainya, terdapat dalam surah an-Nisaa' ayat 19, 24, 26, 34, dan 36. Hal-hal itu mendahului pesan Allah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan sebagainya.

Demikianlah semua tatanan dan peraturan berhubungan dengan Allah, berpijak dari syariat-Nya, dan semua urusan kembali kepada kepemimpinan Ilahiah yang hanya Dia saja yang memiliki hak untuk ditaati dan dipatuhi.

2. Sebagai konsekuensi dari pengakuan terhadap prinsip yang besar ini, loyalitas kaum mukminin hanyalah kepada *qiyadah* 'kepemimpinan' dan kaum mukminin saja. Mereka tidak boleh memberikan loyalitas kepada seorang pun yang tidak beriman seperti iman mereka, yang tidak mengikuti *manhaj* mereka, yang tidak patuh kepada nizham mereka, dan yang tidak menerima *qiyadah* mereka, bagaimanapun hubungan mereka dengan orang tersebut, baik hubungan kekeluargaan, kesukuan, kebangsaan, maupun hubungan kepentingan. Karena, kalau tidak demikian, tindakannya (memberikan loyalitas kepadanya) adalah syirik atau nifak. Dengan demikian, dia telah keluar dari barisan Islam, bagaimanapun keadaannya. Hal ini didukung oleh firman Allah dalam surah an-Nisaa' ayat 115, 116, 138, 139, 144, dan 146.
3. Wajib hijrah bagi kaum muslimin dari *darul-harb* 'negeri yang tidak dapat ditegakkan di sana syariat Islam dan tidak tunduk kepada kepemimpinan Islam' untuk bergabung dengan kaum muslimin apabila di negeri yang baru itu telah ada kaum muslimin dan telah memiliki kepemimpinan dan kekuasaan. Tujuannya agar mereka dapat berlindung di bawah panji-panji kepemimpinan Islam dan tidak tunduk kepada panji-panji kekafiran, yaitu semua panji-panji yang bukan panji-panji Islam. Jika tidak demikian, tindakannya adalah nifak atau kufur dan keluar dari barisan Islam, bagaimanapun keadaannya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisaa' ayat 88, 89, 97, 98, 99, dan 100.
4. Hendaknya kaum muslimin melakukan perang untuk menyelamatkan saudara-saudara mereka yang tertindas dan tidak dapat berhijrah dari *darul-harb* dan panji-panji kekafiran, dan menggabungkan mereka kepada kaum muslimin di *Darul* Islam, supaya mereka tidak difitnah dari agamanya, tidak bernaung di bawah panji-panji non-Islam, dan tidak tunduk kepada nizham yang bukan nizham Islam. Sehingga, mereka dapat menikmati nizham Islam yang tinggi dan dapat hidup bersama masyarakat Islam yang bersih. Ini merupakan hak setiap muslim dan terhalang darinya berarti terhalang dari nikmat Allah yang paling besar di muka bumi, dan dari kehidupan yang paling utama, sebagaimana firman-Nya dalam surah an-Nisaa' ayat 75.

* * *

Berjihad dengan Jiwa dan Harta

Seiring dengan ini maka sangat dianjurkan untuk berjihad dengan jiwa dan harta, dan mencela orang-orang yang enggan berjihad. Pembicaraan tentang masalah itu menyita sebagian besar surah ini, yang

pada persoalan inilah naik denyut napas surah ini dengan tenang, kesannya menguat, dan terpelihara ketajamannya dalam memberikan pengarahan dan celaan.

Kami tidak dapat membentangkan segmen ini di sini sesuai dengan urutannya dalam kalimat, tata urutan ini mempunyai arti penting dan arahan tertentu. Karena itu, kami membiarkannya hingga pada tempatnya nanti.[8]

Di celah-celah himpunan anjuran kepada jihad ini, ditaruhlah sejumlah kaidah hubungan antara *Darul* Islam dan bermacam-macam pasukan yang bermuamalah dengannya, dan pemerintahan-pemerintahan lain.

Setelah menyebutkan terbaginya kaum muslimin menjadi dua golongan dan dua pendapat dalam memandang urusan kaum munafik yang masuk ke Madinah untuk berdagang, mencari kemanfaatan, dan berhubungan dengan penduduknya, tapi apabila sudah keluar dari Madinah mereka memberikan loyalitas kepada tentara musuh, Al-Qur`an mengatakan,

"Maka, janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya. Janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong, kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi, jika mereka membiarkan kamu, tidak memerangi kamu, dan mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka. Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu, jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka." **(an-Nisaa': 89-91)**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa': 94)**

Di tengah-tengah pembicaraan tentang jihad, datang pula beberapa hukum khusus tentang shalat ketika dalam keadaan takut dan aman, di samping pesan-pesan kepada kaum mukminin dan peringatan kepada mereka supaya waspada dan berhati-hati terhadap pihak musuh yang senantiasa menunggu-nunggu kesempatan, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisaa' ayat 101, 102, dan 103.

Ayat-ayat itu menunjukkan kedudukan shalat dalam kehidupan Islami, sehingga diingatkan kepada kaum muslimin ketika dalam kekalutan, dan dijelaskan bagaimana cara melakukannya dalam kondisi seperti ini, sebagaimana ayat-ayat itu juga menunjukkan saling melengkapinya *manhaj* ini dalam menghadapi kehidupan manusia dalam semua kondisinya, dan pemantauannya terhadap individu muslim dan kaum muslimin dalam setiap waktu dan keadaan.

Di samping perintah jihad ini, juga terdapat anjuran serius untuk menghadapi orang-orang munafik yang loyal kepada kaum Yahudi di Madinah dengan melakukan tipu daya terhadap agama Allah, kaum muslimin, dan kepemimpinan Islam dengan tipu daya yang sengit. Umat Islam juga dipesan untuk mewaspadai permainan mereka terhadap barisan Islam, dan perusakan mereka terhadap norma-norma dan peraturan. Di dalam ayat-ayat yang kami petik dari sektor jihad dan keharusan mewaspadai tindakan kaum munafik, kami tambahkan pula bagian yang menggambarkan keadaan dan sifat-sifat mereka, yang mengungkap tabiat dan cara-cara mereka.[9]

* * *

[8] Lihat surah an-Nisaa' ayat 71-76, 84, 95-96, dan 104.
[9] Lihat surah an-Nisaa' ayat 81-83 dan 137-145.

Aneka Macam Serangan terhadap Kaum Muslimin

Dalam pembahasan sektor jihad–dan pada tempat-tempat lain dalam surah ini–kita jumpai adanya serangan yang dilancarkan terhadap kaum muslimin, akidah Islam, dan kepemimpinan Islam yang dilakukan oleh Ahli Kitab–khususnya kaum Yahudi–dan kawan-kawan setianya dari golongan munafik di Madinah dan golongan musyrikin di Mekah dan sekitarnya. Peperangan ini adalah peperangan yang juga dibicarakan dalam surah al-Baqarah dan surah Ali Imran sebelumnya. Juga kita jumpai *manhaj Rabbani*, bagaimana ia membimbing tangan kaum muslimin supaya bisa selamat dari duri-duri yang tajam dan dari jeratan tali-tali makar yang mereka pasang. Kaum muslimin dibimbing, diarahkan, dan diingatkannya, serta diungkapkan kepada mereka karakteristik musuh-musuhnya, karakter peperangan yang mereka hadapi, dan tabiat negeri tempat terjadinya peperangan itu serta sudut-sudut dan sisi-sisinya yang buruk.

Di antara tanda-tanda kemukjizatan Al-Qur`an di sini ialah bahwa nash-nash yang turun untuk menghadapi peperangan tertentu ini, senantiasa menggambarkan tabiat peperangan yang abadi dan selalu berulang-ulang antara kaum muslimin–pada setiap tempat dan setiap generasi–dan musuh-musuh bebuyutan mereka yang tetap sama, meskipun berbeda bentuk, penampilan, dan alasan-alasannya. Tujuannya juga sama, meskipun berbeda alat dan sarananya, yaitu menggoncang akidah, menggoyang barisan, dan menimbulkan keragu-raguan terhadap *qiyadah* 'kepemimpinan' Islam dan sistem *Rabbaniyah*. Dalam usaha mewujudkan tujuan peperangannya, para pelaku peperangan dari musuh-musuh Islam itu melakukan berbagai makar dan tipu daya. Mereka bermaksud menguasai kaum muslimin, memperlakukannya sesuai dengan kehendak mereka, dan menguras negeri, tenaga, kekayaan, kekuatan, dan seluruh potensi kaum muslimin, sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi terhadap suku Aus dan Khazraj di Madinah sebelum Allah menguatkan dan mempersatukan mereka dengan *qiyadah* Islam dan *manhaj Rabbani*.

Surah ini, sebagaimana dua surah sebelumnya, banyak membicarakan persekongkolan yang tiada henti-hentinya terhadap kaum muslimin yang dilakukan kaum Yahudi bersama dengan kaum munafik dan musyrikin. Nash-nash mengenai masalah ini akan dipaparkan dengan penjelasannya pada tempatnya nanti. Maka, dalil-dalil adanya perseteruan yang keras ini dapat dilihat dalam surah an-Nisaa' ayat 44-45, 150-151, dan 153-161.

Pada beberapa ayat itu dapat dijumpai sebagian kebrutalan tindakan kaum Yahudi, yang dihadapi Al-Qur`an untuk diungkapkan, dibongkar, didustakan, dan dicela. Penegasan ini, penyebutan kaum Yahudi dalam nash-nash itu dengan sebutan kafir, dan penyifatan mereka sebagai "musuh" memberi kesan kuat mengenai apa yang diterima kaum muslimin dari tindakan dan kebrutalan kaum Yahudi, sehingga Al-Qur`an sangat perlu mencela dan mendustakannya serta menyingkap apa yang ada di balik semua itu. Yaitu, mengenai tujuan-tujuan dan dorongan-dorongan mereka yang buruk, yang datang dari watak mereka yang buruk pula. Sepanjang sejarahnya yang panjang, mereka tidak pernah mau menerima petunjuk dan tidak pernah tegak lurus di atas petunjuk, melainkan selamanya mereka menyimpang dan membunuh nabi-nabi mereka tanpa alasan yang benar.

Adapun yang memicu mereka hingga dendam dan dengki kepada Nabi saw. adalah karena Allah telah memberi beliau risalah–sedangkan beliau bukan dari golongan mereka–dan karena Allah telah mempersatukan kaum muslimin di atas petunjuk. Karena itulah, mereka lakukan tipu daya yang tiada putus-putusnya sejak Allah memberikan kemenangan kepada Islam atas mereka di Madinah hingga hari ini. Inilah yang dihadapi dan akan senantiasa dihadapi sekarang dan pada waktu yang akan datang oleh semua perkumpulan Islam, semua gerakan Islam, dan semua aktivis Islam sepanjang perjalanan hidupnya!

Meragukan kenabian Nabi Muhammad saw. dan risalah beliau merupakan sasaran pertama misi Yahudi. Apabila hal ini telah dapat dicapai, akan mudahlah bagi mereka untuk membelokkan kaum muslimin dari kepemimpinannya yang amanah, sesudah membelokkan mereka dari akidahnya yang lurus. Dengan demikian, akan mudahlah bagi mereka untuk mencabik-cabik barisan kaum muslimin dan melemahkan pegangan mereka terhadap Islam. Karena, berpegang teguh pada akidah yang lurus dan kepemimpinan yang amanah inilah yang menyulitkan kaum Yahudi dan musuh-musuh kaum muslimin pada setiap waktu. Hal ini pulalah yang menyebabkan mereka harus membanting tulang dan menguras tenaga. Oleh karena itulah, mereka memfokuskan tenaganya yang pertama-tama adalah untuk menghancurkan keberpegangan umat Islam pada akidahnya, dan mereka berusaha meng-

alihkan kepemimpinan kaum muslimin kepada hawa nafsu dan kejahiliahan.

Karena itu, dalam surah ini kita jumpai penjelasan yang luas mengenai hakikat risalah Nabi Muhammad saw. bahwa risalah ini bukanlah mengada-ada, bukan sesuatu yang ganjil, dan belum pernah ada di bumi atau pada Bani Israel sendiri. Risalah beliau ini hanyalah salah satu mata rantai dari rangkaian hujjah yang akan dihadapkan Allah kepada manusia sebelum hisab nanti. Hal itu telah diwahyukan kepada beliau sebagaimana telah diwahyukan kepada rasul-rasul sebelum beliau. Allah telah memberi beliau kenabian dan hikmah sebagaimana yang telah diberikan-Nya kepada nabi-nabi Bani Israel. Karena itu, risalah beliau, kepemimpinan beliau, dan kedaulatan beliau tidaklah aneh. Semuanya adalah sesuatu yang lumrah dan biasa di dunia risalah.

Dengan demikian, semua alasan Bani Israel untuk menolaknya adalah bohong, semua syubhat yang mereka buat adalah batil. Banyak contoh dari para pendahulu mereka yang seperti itu. Lihatlah bagaimana sikap mereka kepada nabi mereka yang agung, yaitu Nabi Musa a.s., dan bagaimana sikap mereka terhadap nabi-nabi mereka sesudah Musa, khususnya terhadap Nabi Isa a.s. Karena itu, tidak boleh seorang muslim pun menghiraukan sikap mereka itu.

Banyak sekali ayat surah ini yang menjelaskan hal itu, misalnya ayat 54-55, 153-157, dan 163-166. Akan tetapi, kami baru akan memberikan penjelasan tiap-tiap ayat pada tempatnya nanti.

* * *

Pencerahan

Sebagaimana halnya telah disebutkan secara berturut-turut dalam surah ini tentang bagaimana mengatur dan membersihkan masyarakat muslim dari endapan-endapan jahiliah, penjelasan makna *ad-din*, kesatuan iman, syariat Islam, konsekuensi-konsekuensi dari prinsip-prinsip dan pengarahan-pengarahan seperti yang telah kami kemukakan dengan penjelasan umum, dan diteruskan dengan penolakan terhadap syubhat-syubhat dan tipu daya yang dilontarkan kaum Yahudi–khususnya tentang sesuatu yang berhubungan dengan kesahihan risalah ini–, maka dalam rangkaian kalimat berikutnya dijelaskan pula beberapa unsur *tashawwur* islami yang asasi, yang bersih dari kotoran dan kegelapan. Dijelaskanlah bahwa di dalam akidah kaum Ahli Kitab–Nasrani–terdapat sikap berlebihan, setelah ditolaknya semua perkataan kaum Yahudi yang penuh kebohongan mengenai Nabi Isa a.s. beserta ibunya yang suci. Ditegaskan pula keesaan *uluhiyyah* dan hakikat ubudiah. Juga dijelaskan tentang hakikat kadar Allah dan hubungannya dengan makhluk-Nya, hakikat ajal dan hubungannya dengan kadar Allah, batas-batas dosa yang masih ada kemungkinan diampuni oleh Allah, batas-batas tobat dan hakikatnya, serta kaidah-kaidah amal dan pembalasannya hingga unsur-unsur terakhir dari urusan itikad yang pokok ini. Semua itu tercermin dalam surah an-Nisaa' ayat 17-18, 26-28, 31, 40, 77-79, 116, 123-124, 147, 150-152, dan 171-173.

* * *

Prinsip-Prinsip Akhlak yang Luhur

Selanjutnya dibicarakanlah asas-asas akhlak yang luhur, yang menjadi tempat tegaknya bangunan masyarakat muslim. Surah ini memaparkan sebagian besar prinsip itu secara tepat, yang sebagiannya sudah diisyaratkan di muka. Unsur akhlak merupakan unsur yang mendasar dan mendalam dalam keberadaan *tashawwur* islami dan keberadaan masyarakat muslim, di mana tidak satu pun segi kehidupan dan kegiatannya yang sunyi dari unsur akhlak ini. Tetapi, di sini kami cukupkan dengan menyampaikan sepintas kilas saja dari asas-asas yang didasarkan pada unsur pokok dalam kehidupan kaum muslimin, di samping kandungan surah yang sudah dikemukakan di atas.

Sesungguhnya masyarakat muslim adalah masyarakat yang ditegakkan di atas prinsip ubudiah kepada Allah Yang Maha Esa. Karena itu, mereka adalah masyarakat yang bebas dari penyembahan kepada sesama hamba dalam bentuk ubudiah apa pun, yang terwujud dalam semua sistem dan peraturan kehidupan di muka bumi, selain sistem dan peraturan Islam, yang memfokuskan seluruh aspek *uluhiyyah* hanya untuk Allah saja. Maka, tidak ada satu pun hak istimewa bagi seseorang terhadap *uluhiyyah* ini dan tidak boleh bagi seorang pun untuk tunduk dengan *uluhiyyah* ini kepada seorang pun dari hamba-hamba-Nya. Nah, berangkat dari kebebasan ini mencuatlah seluruh keutamaan dan seluruh akhlak yang utama karena semua titik tolaknya adalah mencari keridhaan Allah dan pemberangkatannya adalah berhias dengan akhlak Allah. Dengan demikian, ia bebas dari nifak dan riya,

bebas dari keinginan untuk mendapatkan perhatian selain Allah. Ini merupakan prinsip agung dalam akhlak Islam dan keutamaan masyarakat muslim.

Kemudian kita kembali kepada beberapa istilah yang merupakan unsur akhlak, di samping prinsipnya yang agung itu, dalam surah ini. Maka, masyarakat muslim adalah masyarakat yang berdiri di atas prinsip amanat, keadilan, tidak memakan harta orang lain secara batil, tidak berbisik-bisik dan berunding kecuali untuk kebaikan, tidak mengeraskan suara yang jelek kecuali bagi orang yang dianiaya, suka memberikan pertolongan yang baik, suka memberi dan membalas penghormatan yang baik, melarang perbuatan yang keji, mengharamkan pelacuran dan pergundikan, tidak sombong dan congkak, riya, bakhil, dengki, dan dendam. Mereka selalu menegakkan solidaritas sosial, tolong-menolong, saling memberi nasihat, toleran, bantu-membantu, pemberani, dan menaati kepemimpinan yang memang benar-benar berhak terhadap kepemimpinan itu, dan sebagainya.

Sudah disebutkan di muka sebagian besar nash yang mengisyaratkan prinsip-prinsip ini dan akan dipaparkan kembali secara panjang lebar pada tempatnya nanti. Di sini kami cukupkan dengan menunjuk kejadian praktis yang mengisyaratkan kepada puncaknya yang tinggi saja, yang mengagumkan pandangan manusia, yang mereka tidak akan dapat mencapainya kecuali dengan berada di bawah naungan *manhaj* yang unik dan mengagumkan ini.

Pada waktu kaum Yahudi sedang melakukan tipu dayanya yang keras terhadap Islam, Nabinya, serta barisan kaum muslimin dan kepemimpinannya, Al-Qur`an menjadikan umat Islam sebagai potret umat yang berakhlak luhur di bawah pertolongan Allah. Diangkat-Nya mereka dengan pandangan-pandangan hidup dan moral beserta peraturan-peraturan yang akan membawa mereka kepada kedudukan yang tinggi. Ini justru untuk memecahkan persoalan yang berhubungan dengan tindakan kaum Yahudi, dengan pemecahan sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Allah memerintahkan umat Islam berlaku amanah secara mutlak dan berbuat adil secara mutlak kepada "semua manusia" dengan segala perbedaan etnis dan akidahnya, kebangsaan dan tanah airnya, sebagaimana difirmankan Allah kepada mereka,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(an-Nisaa': 58)**

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa': 135)**

Ayat-ayat yang terbatas jumlahnya itu turun secara bertahap untuk menyadarkan orang Yahudi secara individual dari tuduhan secara aniaya terhadapnya oleh sejumlah orang muslim dari kalangan Anshar, yang prinsip-prinsip luhur ini belum meresap ke dalam hatinya dan belum bersih jiwanya dari endapan-endapan jahiliah. Ikatan darah dan kekeluargaan telah mendorong mereka untuk membebaskan salah seorang dari mereka dari tuduhan tersebut dengan melontarkan tuduhan itu kepada orang Yahudi. Mereka melakukan permufakatan menuduh Yahudi itu, dalam peristiwa hilangnya sehelai baju besi, di hadapan Nabi saw.. Hampir saja beliau menimpakan hukuman pencurian kepada Yahudi itu dan pencuri yang sebenarnya lolos dari jerat hukum.

Ayat-ayat ini turun secara berangsur-angsur dalam jumlahnya yang terbatas, yang isinya mengandung celaan keras kepada Nabi saw.. Juga, memberikan pengarahan yang sangat tepat kepada segolongan penduduk Madinah yang telah memberikan perlindungan, bantuan, dan pertolongan kepada Nabi saw., untuk berlaku adil terhadap Yahudi tersebut, dari tindakan segolongan orang yang sangat menyakitkan hati Rasulullah saw., menghambat dakwahnya, dan melakukan rekayasa untuknya dan untuk kaum muslimin dengan rekayasa yang amat tercela itu. Ayat-ayat ini juga mengecam dan mengancam orang yang melakukan suatu kesalahan dan dosa, lantas melemparkannya kepada orang yang tidak bersalah. Dalam ayat-ayat ini terdapat peralihan yang mengagumkan, yaitu dialihkannya masyarakat yang masih rendah moralnya kepada puncak ketinggian. Dalam ayat-ayat tersebut juga terdapat isyarat yang cemerlang kepada tempat dan posisi yang tinggi.

Semua ayat ini turun secara berangsur-angsur mengenai peristiwa yang berkenaan dengan orang Yahudi itu, ya, tentang seorang Yahudi.[10]

Apakah gerangan komentar manusia? Tidak lain melainkan mereka akan mengatakan bahwa ini adalah *manhaj* yang unik, dan hanya ini saja yang dapat memungut dan mengentaskan manusia dari kehinaan jahiliah itu. Hanya *manhaj* ini yang dapat mengangkat manusia ke derajat yang tinggi, yang dapat menyampaikan mereka ke puncak yang tinggi, dalam rentang waktu yang demikian singkat.

* * *

Kiranya kami rasa cukup sebagai pendahuluan surah ini dengan topik-topik dan garis besar isinya. Telah kami isyaratkan beberapa hakikat dan pandangan serta pengarahan dan peraturan-peraturan yang dikandungnya, hanya semata-mata isyarat, dengan harapan dapat kami jelaskan secara rinci pada waktu membicarakan nash-nashnya pada tempatnya nanti.

Hanya Allah jualah Yang Memberi taufik.

* * *

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ
وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ
كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا
مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾ وَآتُوا
النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ
هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ
قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾ وَابْتَلُوا
الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ
غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا
دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾
لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا
مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا
﴿٨﴾ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾
إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي
بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾ يُوصِيكُمُ اللَّهُ
فِي أَوْلَادِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا
النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن
كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ
فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي
بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ
نَفْعًا ۚ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾
۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن
لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ الرُّبُعُ مِمَّا
تَرَكْنَ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ
وَلَهُنَّ الرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ
فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ
مِّن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ
رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ
وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ
فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا

---

[10] Lihat surah an-Nisaa' ayat 105-116.

أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾
تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ
يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾
وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ
نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (1) Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (2) Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bila kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (3) Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (4) Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (5) Ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). Dan, barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (6) Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak menurut bagian yang telah ditetapkan. (7) Apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (8) Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (9) Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (10) Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak wanita. Jika anak itu semuanya wanita lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak wanita itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan, untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pem-

bagian-pembagian tersebut) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (11) Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun wanita, yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara wanita (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (12) (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (13) Dan, barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (14)

Pengantar

Ini merupakan segmen pertama surah ini, yang dimulai dengan ayat pembukaan, yang mengembalikan "manusia" kepada *Rabb* Yang Esa, Pencipta Yang Satu, sebagaimana halnya ayat ini juga mengembalikan mereka kepada asal-usul yang satu, keluarga yang satu, dan menjadikan kesatuan insaniah yang notabene adalah "*nafs*" 'jiwa' yang satu dan kesatuan masyarakat yang merupakan satu keluarga, dan menghimpun di dalam *nafs* yang satu itu ketakwaan kepada *Rabb* dan pemeliharaan terhadap rahim (kekeluargaan). Dengan tujuan untuk menegakkan di atas prinsip yang agung ini segala macam tugas untuk bersolidaritas dan saling menyayangi dalam sebuah keluarga, kemudian dalam sebuah jalinan kemanusiaan, dan mengembalikan kepadanya semua peraturan dan perundang-undangan yang dikandung dalam surah ini.

Segmen ini memuat beberapa tugas dan peraturan-peraturan yang berkenaan dengan golongan lemah dalam keluarga dan kalangan masyarakat, yaitu anak-anak yatim, dan mengatur cara pemeliharaan terhadap mereka dan harta mereka, sebagaimana ia mengatur pemindahan warisan antaranggota sebuah keluarga, dan menentukan bagian-bagian kerabat yang beraneka macam tingkat dan jurusannya, sesuai dengan kondisinya yang berbeda-beda. Segmen ini mengembalikan semua urusan kepada prinsip besar yang dikandung oleh ayat pembukaan, sambil mengingatkan mereka kepada prinsip yang agung pada permulaan beberapa ayat atau di tengah-tengahnya, atau pada bagian penutupnya, untuk menguatkan hubungan antara undang-undang dan peraturan ini dengan asal-usul yang menjadi sumbernya–yaitu *rububiyyah*–yang hanya Dia yang berhak membuat syariat dan peraturan. Yakni, hak satu-satunya yang menjadi sumber segala peraturan dan perundang-undangan (sumber segala sumber hukum).

* * *

Kesatuan Manusia

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta

satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(an-Nisaa': 1)**

Pernyataan ini ditujukan kepada "manusia" secara umum, untuk mengembalikan mereka kepada Tuhan mereka yang telah menciptakan mereka, yang menciptakan mereka *"dari diri yang satu", "dan darinya Allah menciptakan istrimu,"* dan *"dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak".*

Hakikat-hakikat fitriah yang mudah ini merupakan hakikat-hakikat yang sangat besar, sangat dalam, dan sangat berat. Seandainya "manusia" itu mau menggunakan pendengaran dan hatinya, maka hal itu akan menjamin terjadinya perubahan-perubahan yang besar di dalam kehidupan mereka, dan akan memindahkan mereka dari kejahiliahan–atau dari segala macam bentuk kejahiliahan–kepada iman, kebenaran, petunjuk, dan kemajuan yang sebenarnya yang layak bagi "manusia" dan "jiwa" itu serta layak bagi makhluk yang diciptakan oleh Tuhannya Yang Maha Pencipta, yaitu Allah Yang Mahasuci.

Hakikat-hakikat ini menampakkan kepada hati dan pandangan berupa lapangan luas yang berisi beraneka hal untuk direnungkan.

1. Ia dimulai dengan menyebut "manusia" beserta sumber yang menjadi asal-usul mereka, dan mengembalikan mereka kepada Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan mereka di muka bumi ini. Inilah hakikat yang dilupakan oleh manusia, lantas mereka melupakan segala urusan, dan dengan sikapnya ini tidak ada urusan mereka yang lurus.

   Sesungguhnya manusia datang ke alam ini sesudah sebelumnya mereka tiada di sini. Kalau begitu, siapakah gerangan yang mendatangkan mereka ini? Sesungguhnya mereka tidak datang ke alam ini atas kehendak mereka sendiri. Karena mereka, sebelum datang ke alam ini, adalah tidak ada dan tidak punya kehendak apa-apa. Tidak punya kehendak untuk menetapkan kedatangan ini atau ketidakdatangannya. Kalau begitu, berarti ada kehendak lain yang bukan kehendaknya, yaitu kehendak yang membawa mereka datang ke sini. Iradah atau kehendak lain yang bukan kehendaknya itulah yang menetapkan untuk menciptakan mereka. Iradah lain yang bukan iradah mereka itulah yang telah merentangkan jalan bagi mereka dan memilihkan bagi mereka program kehidupan. Iradah lain–selain iradah mereka–yang telah memberikan mereka wujud dan memberikan keistimewaan-keistimewaan terhadap wujud mereka, yang memberikan kepada mereka persiapan-persiapan, dan memberi kekuatan serta kemampuan kepada mereka untuk mempergauli alam tempat didatangkannya mereka ke sana dengan tidak mereka sadari, dan tanpa persiapan selain persiapan yang diberikan oleh iradah yang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya itu.

   Kalau manusia mau menyadari hakikat yang terang benderang yang mereka lupakan ini, niscaya mereka akan kembali kepada jalan kebenaran sejak awal perjalanannya.

   Iradah yang membawa mereka ke dunia ini, dan menggariskan jalan kehidupan untuk mereka di sana, serta memberikan kemampuan kepada mereka untuk bergaul dengannya, adalah satu-satunya iradah yang menguasakan kepada mereka terhadap segala sesuatu. Dialah satu-satunya yang memperkenalkan kepada mereka segala sesuatu, dan hanya dia yang mengatur urusan mereka dengan sebaik-baiknya. Hanya dialah yang memiliki hak untuk menetapkan sumber kehidupan bagi mereka, mensyariatkan peraturan-peraturan dan perundang-undangan mereka, dan meletakkan nilai dan norma bagi mereka. Hanya kepadanya mereka kembali. Hanya kepada *manhaj*, syariat, tata nilai, dan norma-normanya mereka kembali manakala terjadi perselisihan dalam suatu urusan. Maka, mereka hanya kembali kepada satu-satunya *manhaj* dan aturan yang dikehendaki Allah.

2. Ayat ini juga memberi kesan bahwa manusia yang berasal dari satu iradah itu berhubungan dalam satu rahim, bertemu dalam satu koneksi, bersumber dari satu asal-usul, dan bernasab kepada satu nasab,

   "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrimu. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak."

   Seandainya manusia mau menyadari hakikat ini, niscaya akan sirnalah dalam perasaan mereka semua perbedaan yang muncul belakangan dalam kehidupan mereka, yang mencerai-beraikan anak-anak "diri" yang satu dan merobek-robek tenunan rahim yang satu itu pula. Semua itu

adalah kondisi yang berlaku dan tidak boleh melanggar hubungan cinta kasih rahim (kekeluargaan) dan hak-haknya untuk dipelihara; tidak boleh melanggar hubungan *nafs* dan hak-haknya dalam berkasih sayang; dan tidak boleh melanggar hubungan *rububiyyah* dan hak-haknya dalam urusan takwa.

3. Penetapan hakikat ini akan menjamin terjauhkannya pertikaian di antara unsur dan golongan manusia, unsur dan penggolongan yang dirasakan manusia, yang mereka telan hingga masa sekarang--pada zaman jahiliah modern--yang memecah-belah manusia berdasarkan warna kulit dan kebangsaan serta unsur-unsur lainnya. Juga yang menegakkan keberadaan mereka di atas prinsip perpecahan ini, yang selalu menyebut-nyebut penisbatan manusia kepada kebangsaan dan nasionalisme, dengan melupakan penisbatan kepada satu kemanusiaan dan satu *rububiyyah*.

   Penetapan hakikat ini juga akan menjamin terjauhkannya perbudakan manusia oleh kasta yang lebih tinggi dalam tata keberhalaan Hindu dan sistem kastanya, yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah hingga menganak sungai di negara-negara komunis. Sistem jahiliah modern menganggapnya sebagai kaidah filsafat mazhabnya dan titik tolaknya untuk menghancurkan kelas-kelas dan kasta-kasta lain, untuk menghitamkan satu kelas manusia, dengan melupakan suatu diri yang menjadi sumber dan asal-usul semua manusia, dan keesaan *rububiyyah* yang menjadi tempat kembali bagi semuanya.

4. Hakikat lain yang diisyaratkan di sini ialah bahwa dari diri yang satu itu "diciptakanlah istrimu". Hakikat ini akan memberikan jaminan, kalau manusia mengerti, untuk menjaga kekeliruan-kekeliruan pandangan yang menyakitkan dan merendahkan wanita. Yaitu, pandangan yang menggambarkan wanita dengan aneka gambaran yang hina, dan menganggap mereka sebagai sumber kekotoran dan kenajisan, keburukan dan bencana, padahal dia juga berasal dari "diri" yang pertama itu dengan fitrah dan tabiatnya, yang diciptakan oleh Allah untuk menjadi "istri" baginya, dan untuk mengembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak dari keduanya. Karena itu, tidak ada perbedaan mengenai asal-usul dan fitrahnya. Adapun yang berbeda cuma persiapan (kodrat) dan tugasnya.

   Manusia telah berjalan dalam keadaan bingung di lembah ini dalam waktu yang panjang. Wanita dilucuti dari segala ciri khas kemanusiaan dan hak-haknya, pada suatu masa, di bawah pengaruh pandangan hidup yang hina dan tidak ada dasarnya sama sekali. Tetapi, ketika mengobati kekeliruan yang amat buruk ini, mereka menyimpang ke sisi lain dan dilepaskannya kendali bagi wanita. Dilupakannya bahwa wanita itu adalah manusia yang diciptakan untuk manusia, jiwa yang diciptakan untuk jiwa, dan bagian untuk melengkapi bagian yang lain. Keduanya (laki-laki dan wanita) bukanlah sama persis, tetapi mereka adalah sepasang manusia (suami-istri) yang saling melengkapi.

   Manhaj Rabbani yang lurus mengembalikan manusia kepada hakikat yang mudah dan sederhana ini sesudah mereka jauh tersesat.

5. Ayat ini juga memberikan pengertian bahwa dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga. Allah menghendaki agar "tanaman" di muka bumi ini dimulai dengan sebuah keluarga. Maka, dimulailah dengan menciptakan *nafs wahidah* 'diri yang satu', dan darinya diciptakan-Nya istri bagi laki-laki. Maka, terbentuknya sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri, *"dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak."* Seandainya Allah mau maka diciptakanlah--sejak awal--laki-laki dan wanita yang banyak, dan dipasang-pasangkan-Nya mereka, sehingga menjadi keluarga-keluarga yang banyak dan beraneka macam, tanpa hubungan kerahiman (kefamilian) sama sekali di antara mereka. Tidak ada jalinan yang menghubungkan mereka kecuali bersumber dari iradah Sang Maha Pencipta Yang Maha Esa.

   Itulah jalinan yang pertama. Akan tetapi, Allah SWT berkehendak terhadap sesuatu yang diketahui-Nya dan terhadap suatu hikmah yang dimaksudkan-Nya, yaitu hendak mengembangkan jalinan-jalinan itu. Dimulailah hal itu dengan koneksi *rububiyyah* 'ketuhanan'--yang merupakan pangkal dan awal segala koneksi--dan berikutnya adalah koneksi rahim (kekeluargaan). Maka, terwujudlah keluarga yang pertama yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang wanita, yang keduanya dari diri yang satu dengan tabiat dan fitrah yang satu. Dari keluarga pertama ini berkembangbiaklah laki-laki dan wanita yang banyak, yang semuanya secara mendasar kembali kepada koneksi *rububiyyah*, dan setelah itu kepada

koneksi keluarga, yang atas semua ini berdirilah sistem kemasyarakatan manusia, setelah ditegakkannya di atas landasan akidah.

Karena itu, Islam memandang betapa perlunya dipelihara kekeluargaan ini, dikokohkan talitemalinya, dimantapkan bangunannya, dan dilindungi dari segala hal yang melemahkan bangunan tersebut. Di antara hal yang dapat melemahkan bangunan tersebut yang paling utama ialah menjauhkannya dari fitrahnya, dan membodohkan manusia terhadap persiapan-persiapan dan kodrat laki-laki dan wanita, serta saling mengisi dan melengkapi antara sebagian terhadap sebagian yang lain di dalam membangun keluarga yang terdiri dari laki-laki dan wanita.

Dalam surah ini dan surah-surah lain banyak terdapat bukti-bukti perhatian terhadap urusan keluarga di dalam peraturan Islam. Tidaklah mungkin sebuah keluarga dibangun dengan bangunan yang kokoh kalau kaum wanita dicampakkan secara aniaya dan dipandang dengan pandangan yang hina sebagaimana yang berlaku di kalangan masyarakat jahiliah, apa pun macam jahiliahnya. Oleh karena itu, Islam sangat menaruh perhatian untuk menolak perlakuan yang aniaya dan pandangan yang hina itu.[11]

Akhirnya, kita perlu memperhatikan keanekaragaman pada ciri-ciri khas perseorangan dan persiapan-persiapannya–setelah mereka dikembangkan dari diri dan keluarga yang satu–atas bingkai yang luas ini, di mana tidak terdapat seorang individu yang sama persis dalam segala halnya, sepanjang masa, yang tak terhitung jumlah personalianya dalam semua generasi. Sesungguhnya memperhatikan keanekaragaman–yang meliputi bentuk, sifat, ciri-ciri, tabiat, watak, akhlak, perasaan, persiapan-persiapan, perhatian-perhatian, kepentingan, dan aktivitas-aktivitasnya–yang bersumber dari kesatuan itu akan menampakkan indahnya kekuasaan penciptaan tanpa contoh terlebih dahulu, yang mengatur dengan ilmu dan kebijaksanaannya, dan membebaskan hati dan mata berkeliling-keliling di museum yang hidup dan penuh keajaiban. Museum yang penuh dengan percontohan-percontohan yang tak ada habis-habisnya, yang senantiasa menimbulkan suasana baru, yang tidak ada yang berkuasa atasnya kecuali Allah, dan tidak ada seorang pun yang berani menisbatkannya kepada selain Allah. Maka, iradah yang tidak ada batasnya terhadap segala yang dikehendakinya dan yang berbuat terhadap apa yang dikehendaki itulah satu-satunya yang berkuasa melakukan penganekaragaman yang tiada henti-hentinya dari asal-usul yang cuma satu dan unik itu.

Merenungkan "manusia" dengan cara seperti ini akan dapat memberikan perbekalan berupa ketenangan dan kesenangan kepada hati, di samping bekal iman dan takwa. Berpikir seperti itu merupakan usaha di atas usaha, dan peningkatan kualitas pribadi yang sangat tinggi.

Pada penutup ayat pembukaan yang menyatukan berbagai perasaan ini, dikembalikanlah "manusia" kepada takwa kepada Allah, yang sebagian mereka meminta kepada sebagian lain dengan nama-Nya, dan diperintahkanlah mereka supaya "bertakwa" (memelihara) hubungan kekeluargaan yang menjadi tempat kembali mereka semua,

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi."

Bertakwalah kepada Allah yang kamu saling berjanji dengan mempergunakan nama-Nya, saling bertransaksi dengan mempergunakan nama-Nya, sebagian kamu meminta sebagian yang lain agar memenuhi janji dan transaksinya dengan mempergunakan nama-Nya, dan sebagian kamu bersumpah kepada sebagian yang lain dengan mempergunakan nama-Nya. Bertakwalah kepada-Nya dalam segala hubungan, koneksi, dan muamalah kamu.

Takwa kepada Allah sudah dimengerti dan dipahami karena telah berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur'an. Adapun "takwa" kepada rahim (keluarga), merupakan suatu ungkapan yang ajaib, yang menimbulkan bayang-bayang perasaan tersendiri di dalam jiwa, yang hampir-hampir manusia tidak dapat menjelaskan bayang-bayang itu. "Bertakwalah (peliharalah) terhadap hubungan kekeluargaan!" Tajamkanlah perasaanmu untuk merasakan jalinan-jalinannya, merasakan hak-haknya, melindunginya dari penganiayaan dan kezaliman, melindunginya dari

[11] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini silakan baca "Salaamul-Bait" dalam kitab *as-Salaamul-'Alamiy wal-Islam*, terbitan Darusy-Syuruq.

penderitaan kalau dicabik-cabik dan disinggung. Berhati-hatilah, jangan sampai menyakitinya, melukainya, dan menjadikannya marah. Tajamkanlah perasaanmu terhadapnya, penghormatanmu kepadanya, dan kerinduanmu kepada tetesan-tetesan dan bayang-bayangnya.

Kemudian, peringatan terhadap pengawasan melekat dari Allah mengakhiri ayat yang mengesankan ini,

"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Aduh, betapa menakutkannya pengawasan ini! Allah Maha Mengawasi! Dia adalah Tuhan Yang Maha Pencipta yang mengetahui apa dan bagaimananya siapa yang diciptakan-Nya, Yang Maha Mengetahui dan Mahawaspada. Tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, baik yang terjadi dalam perbuatan nyata maupun tersembunyi dalam hati.

* * *

Perhatian terhadap Kaum Lemah, Anak Yatim, dan Wanita

Dari ayat pembukaan yang sangat mengesankan, dari hakikat-hakikat fitriah yang lapang, dan dari landasan asasi yang besar, dibangunlah prinsip-prinsip yang menjadi tempat tegaknya sistem masyarakat dan kehidupannya, kesetiakawanan dalam keluarga dan jamaah, menjaga hak-hak orang yang lemah, memelihara hak-hak wanita dan harga dirinya, memelihara harta jamaah secara umum, dan mendistribusikan harta warisan kepada para ahli waris yang menjamin keadilan bagi individu dan kemaslahatan bagi masyarakat.

Hal ini dimulai dengan memerintahkan para pemegang wasiat bagi anak-anak yatim supaya menyerahkan harta anak-anak yatim itu secara utuh apabila mereka sudah dewasa, dan jangan menikahi anak-anak yatim yang ada dalam pemeliharaannya itu dengan niat hendak mendapatkan hartanya. Adapun anak-anak atau orang-orang yang bodoh atau kurang sehat pikirannya yang dikhawatirkan hartanya akan dihambur-hamburkan bila diserahkan kepada mereka, maka janganlah hartanya itu diserahkan kepada mereka. Karena, pada hakikatnya itu adalah harta jamaah yang harus dipelihara dengan baik. Maka, tidak boleh diserahkan kepada orang yang akan merusaknya. Hendaklah mereka memelihara keadilan dan kebajikan di dalam bergaul dengan wanita secara umum.

"Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bila kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). Dan, barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." **(an-Nisaa': 2-6)**

Pesan-pesan yang amat serius ini–sebagaimana sudah kami katakan–menyentuh peristiwa-peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat Arab jahiliah, seperti pengabaian terhadap hak-hak kaum lemah secara umum, dan anak-anak yatim dan kaum wanita secara khusus. Sisa-sisa sikap masyarakat jahiliah ini masih mengendap pada masyarakat muslim hingga datanglah Al-Qur`an untuk mencairkan dan menghapuskannya, dan ditimbulkannya dalam kaum muslimin pandangan-pandangan, perasaan, tradisi, dan sifat-sifat yang baru.

وَءَاتُوا ٱلْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

"Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar." **(an-Nisaa': 2)**

Berikanlah kepada anak-anak yatim itu harta mereka yang ada di bawah kekuasaanmu, dan janganlah kamu berikan harta yang jelek sebagai penukaran bagi yang baik, seperti kamu ambil tanah atau kebun mereka yang subur dan kamu tukar dengan kebunmu yang tandus. Demikian pula dengan binatang ternak, saham-saham, atau uang mereka, atau jenis harta apa pun, yang di antaranya ada yang baik dan ada yang buruk. Janganlah kamu memakan harta mereka dengan mengumpulkannya dengan harta kamu, semuanya atau sebagiannya. Karena tindakan yang demikian itu adalah dosa besar, dan Allah mengingatkan kamu dari dosa yang besar ini.

Semua itu terjadi dalam lingkungan masyarakat tempat diturunkannya ayat ini pertama kali. Maka, firman ini mengisyaratkan bahwa ia ditujukan kepada orang-orang yang di kalangan mereka terjadi hal-hal semacam ini, yang merupakan pengaruh dari pola kehidupan jahiliah, dan ditujukan kepada kejahiliahan yang terjadi seperti ini. Kita melihat kejadian-kejadian seperti ini di kalangan jahiliah modern kita baik di kota-kota maupun di desa-desa. Harta anak-anak yatim senantiasa dimakan dengan berbagai cara dan berbagai tipu daya oleh para pemegang wasiat, meskipun sudah ada undang-undang yang mengaturnya dan ada petugas negara yang mengawasinya. Dalam hal ini undang-undang tidak efektif, demikian pula pengawasan yang bersifat lahiriah.

Ingat! Dalam hal ini tidak ada yang efektif kecuali satu saja, yaitu takwa. Karena takwa inilah yang menjamin adanya pengawasan internal dalam hati. Dengan demikian, undang-undang dan peraturan menjadi bernilai dan berpengaruh, seperti yang terjadi sesudah turunnya ayat ini. Ketika itu para pemegang wasiat untuk memelihara harta anak-anak yatim demikian antusias untuk memisahkan harta anak yatim dari harta mereka dan memisahkan makanannya dari makanan mereka, karena mereka sangat takut terjerumus ke dalam dosa besar yang telah diperingatkan Allah kepada mereka dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."

Sesungguhnya dunia ini tidak dapat diperbaiki dengan undang-undang dan peraturan selama di dalam hati para penghuninya tidak terdapat pengawasan melekat yang berupa takwa untuk melaksanakan undang-undang dan peraturan itu. Takwa ini tidak efektif terhadap peraturan-peraturan dan perundang-undangan, kecuali jika ia bersumber dari sumber yang mengetahui segala rahasia dan mengawasi hati nurani. Pada waktu itu, seseorang merasa--ketika ia hendak melanggar undang-undang dan peraturan--bahwa dia berkhianat kepada Allah, melanggar perintah-Nya, dan menentang kehendak-Nya, dan dia merasa bahwa Allah mengetahui niat dan perbuatannya. Sehingga, gemetarlah kaki dan persendiannya, dan terkonsentrasikanlah ketakwaannya.

Allah Maha Mengetahui terhadap hamba-hamba-Nya, lebih mengerti tentang fitrahnya, dan lebih mengetahui bangunan jiwanya dan sarafnya, karena Dialah yang menciptakan mereka. Karena itulah, Dia menciptakan untuk mereka syariat, undang-undang, peraturan, dan *manhaj*, supaya di dalam hati mereka terdapat pertimbangan, bekas, pengaruh, rasa takut, dan wibawa Allah. Allah SWT mengetahui bahwa tidak boleh dipatuhi syariat dan peraturan yang tidak bersumber dari sumber yang ditakuti dan diharapkan oleh hati, dan tidak diketahui olehnya bahwa sumber itu mengetahui segala yang rahasia dan yang tersembunyi di dalam hati. Bagaimanapun juga seorang hamba patuh kepada peraturan buatan sesama hamba, karena di bawah tekanan dan ancaman serta pengawasan lahiriah yang tidak dapat mengetahui apa yang ada dalam hati, maka mereka akan lepas ketika para pengawas itu lupa terhadap pengawasan tersebut dan ketika mereka dapat melakukan suatu upaya, di samping mereka selalu merasa tertekan selama ini.

* * *

Poligami dan Monogami dalam Pernikahan

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

"Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bila kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." **(an-Nisaa': 3)**

Bukhari meriwayatkan bahwa Urwah ibnuz Zubair r.a. pernah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang firman Allah (yang artinya), *"Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bila kamu menikahinya)...",* lalu Aisyah menjawab, "Wahai anak saudara wanitaku, anak yatim ini berada dalam pemeliharaan walinya. Ia campurkan hartanya dengan harta walinya, lalu si wali itu tertarik kepada harta dan kecantikannya. Kemudian si wali itu hendak menikahinya dengan memberikan maskawin tidak sebagaimana biasa yang diberikan oleh orang-orang lain. Karena itu, mereka dilarang menikahi wanita-wanita yatim itu kecuali dengan berlaku adil kepadanya dan memberikan maskawin sebagaimana yang berlaku, serta diperintahkanlah mereka untuk menikahi wanita-wanita lain." Urwah mengatakan bahwa Aisyah berkata, "Orang-orang meminta fatwa kepada Rasulullah saw. sesudah turunnya ayat ini, lalu Allah menurunkan ayat 127 surah an-Nisaa', *'Mereka meminta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka....'"* Aisyah berkata, "Firman Allah dalam ayat yang terakhir ini, *'...sedang kamu ingin menikahi mereka',* ialah keinginan salah seorang dari kamu terhadap wanita yatim yang hartanya sedikit dan tidak seberapa cantik. Maka, mereka dilarang menikahi wanita-wanita yang mereka inginkan harta dan kecantikannya, kecuali dengan adil, karena biasanya mereka benci kepada wanita-wanita yatim yang tidak memiliki harta yang banyak dan tidak cantik."

Hadits Aisyah r.a. ini menggambarkan salah satu sisi dari pandangan dan tradisi yang dominan di kalangan masyarakat jahiliah, kemudian masih berlaku di kalangan masyarakat muslim. Sehingga, datanglah Al-Qur'an melarang dan menghapuskannya, dengan pengarahan-pengarahannya yang tinggi, dan diserahkannya urusan ini kepada hati nurani, dengan mengatakan, *"Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bila kamu menikahinya)...."* Maka, ini adalah ke-prihatinan, ketakwaan, dan takut kepada Allah yang menggetarkan hati si wali apabila dia tidak dapat berlaku adil terhadap wanita yang ada dalam pemeliharaannya.

Ayat ini bersifat mutlak, tidak membatasi tempat-tempat keadilan. Maka, yang dituntut olehnya adalah keadilan dalam semua bentuknya dengan segala pengertiannya dalam hal ini, baik yang khusus berkenaan dengan masalah maskawin maupun yang berhubungan dengan urusan lain, seperti kalau menikahinya karena menginginkan hartanya, bukan karena cinta kepadanya, dan bukan karena hendak mempergaulinya. Juga kalau menikahinya dengan adanya perbedaan usia yang jauh di antara mereka, yang sekiranya tidak dapat dijalankan kehidupan berumah tangga secara konsisten, dengan tidak memelihara keinginannya di dalam melaksanakan pernikahan ini. Yakni, suatu keinginan yang kadang-kadang tidak dikemukakan secara terus terang karena malu atau khawatir hartanya lenyap bila si wanita itu tidak mengikuti kehendaknya, dan lain-lain persoalan yang dikhawatirkan akan menghalangi terwujudnya keadilan.

Al-Qur'an menjadikan hati nurani sebagai penjaga dan takwa sebagai pengawas. Hal ini sudah disebutkan di muka dalam rangkaian pengarahan ini, di dalam firman Allah dalam surah an-Nisaa' ayat 1, *"Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

Ketika para wali merasa tidak dapat berlaku adil terhadap wanita-wanita yatim yang ada dalam pemeliharaannya, kalau mereka menikahinya, maka di sana terdapat wanita-wanita lain. Dalam hal ini mereka bebas dari kesamaran dan anggapan-anggapan yang bukan-bukan dari orang lain,

"Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) wanita yatim (bila kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." **(an-Nisaa': 3)**

Diberikannya *rukhshah* 'kemurahan' untuk melakukan poligami disertai dengan sikap kehati-hatian seperti itu bila dikhawatirkan tidak dapat berlaku adil, dan dicukupkannya dengan monogami

(beristri seorang wanita) dalam kondisi seperti itu, atau dengan budak belian yang dimilikinya.

Rukhshah ini–yang disertai sikap kehati-hatian–perlu dijelaskan dengan baik hikmah dan maslahatnya, pada zaman di mana manusia berlagak sok pandai terhadap Tuhan yang telah menciptakan mereka, dan mereka mengklaim dirinya tahu tentang kehidupan manusia beserta fitrah dan kemaslahatannya melebihi pengetahuan *Al-Khaliq* Yang Mahasuci! Dalam hal ini, mereka mengemukakan pendapatnya berdasarkan hawa nafsu dan keinginannya, dengan kebodohan dan kebutaannya, seakan-akan kondisi-kondisi dan hal-hal vital yang dibutuhkan manusia itu baru dan hanya terjadi hari ini, sedang mereka mengetahui dan menguasai persoalannya, tanpa ada perhitungan dan peraturan dari Allah SWT pada waktu Dia mensyariatkan aturan-aturan ini.

Ini adalah anggapan yang penuh dengan kebodohan dan kebutaan, kesombongan dan ketidaksopanan, kekufuran dan kesesatan. Akan tetapi, pandangan seperti ini dilontarkan juga, dan tidak ada orang yang menyanggah orang-orang jahil, buta, sombong, congkak, kufur, dan sesat ini. Mereka menyombongi Allah, syariat-Nya, keluhuran-Nya, dan *manhaj*-Nya, dengan merasa aman, tenang, dan berhasil. Juga dengan mendapatkan upah dari pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan tipu daya terhadap agama Islam.

Masalah ini–masalah kebolehan poligami dengan perhatian dan kehati-hatian sebagaimana ditetapkan oleh Islam–ada baiknya dibahas lebih jelas dan pasti, dan ada baiknya kita ketahui kondisi riil yang melingkupinya pada saat disyariatkannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya bahwa Ghailan bin Salamah ats-Tsaqafi masuk Islam–sedang dia mempunyai sepuluh orang istri–lalu Nabi saw. bersabda kepadanya,

﴿ اخْتَرْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا ﴾

"Pilihlah empat orang dari mereka."

Imam Abu Dawud meriwayatkan dengan isnadnya, bahwa Umairah al-Asadi berkata,

﴿ أَسْلَمْتُ وَعِنْدِي ثَمَانِي نِسْوَةٍ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اخْتَرْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا ﴾

"Saya masuk Islam, sedang saya mempunyai delapan orang istri. Lalu saya ceritakan hal itu kepada Nabi saw., kemudian beliau bersabda, 'Pilihlah empat orang dari mereka.'"

Imam Syafi'i meriwayatkan dalam musnadnya bahwa ia telah diberi tahu oleh orang yang mendengar Ibnu Abi Ziyad berkata, "Aku diberi tahu oleh Abdul Majid dari Ibnu Sahl bin Abdur Rahman, dari Auf bin al-Harits, dari Naufal bin Muawiyah ad-Dailami, dia berkata,

﴿ أَسْلَمْتُ وَعِنْدِي خَمْسُ نِسْوَةٍ ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْ أَرْبَعًا أَيَّتَهُنَّ شِئْتَ وَفَارِقِ الْأُخْرَى ﴾

"Aku masuk Islam, sedang aku mempunyai lima orang istri, lalu Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Pilihlah empat orang di antara mereka yang kamu sukai, dan ceraikanlah yang lain."

Kalau begitu, ketika Islam datang sudah ada beberapa orang lelaki yang mempunyai sepuluh orang istri, atau lebih banyak, atau lebih sedikit–dalam jumlah yang tidak terbatas. Kemudian Islam datang untuk mengatakan kepada kaum lelaki, bahwa "terdapat batas yang tidak boleh dilanggar oleh seorang muslim, yaitu empat orang istri, dan terdapat persyaratan untuk dapat berlaku adil. Jika tidak dapat berlaku adil, maka nikahlah dengan seorang wanita saja, atau dengan budak wanitamu".

Islam datang bukan untuk memberikan kebebasan, melainkan untuk membatasi; bukan untuk membiarkan kaum lelaki memperturutkan hawa nafsunya, tetapi untuk mengikat poligami ini dengan syarat adil. Kalau tidak dapat berlaku adil, maka tidak diberikan *rukhshah* itu kepada yang bersangkutan.

Akan tetapi, mengapakah Islam memberikan *rukhshah* seperti ini?

Sesungguhnya Islam adalah peraturan bagi manusia, peraturan yang realistis dan positif, sesuai dengan fitrah, kejadian, realitas, kebutuhan-kebutuhan, dan kondisi kehidupan manusia yang berubah-ubah di daerah-daerah dan masa-masa yang berbeda-beda serta keadaan yang beraneka macam. Selain itu, Islam juga merupakan peraturan yang realistis dan positif, yang memungut manusia dari kondisi riil dan posisinya, untuk mengangkatnya di tempat pendakian ke puncaknya yang tinggi, dengan tidak mengingkari fitrahnya atau mengesampingkannya, tidak melupakan atau mengabaikan realitasnya, dan tidak bersikeras menolaknya.

Islam adalah peraturan yang tidak didasarkan pada bualan kosong, keindahan semu, "idealisme" hampa, dan angan-angan kosong yang berbenturan dengan fitrah manusia, kondisi riilnya, dan realitas kehidupannya, kemudian menguap di udara.

Islam adalah peraturan yang memelihara akhlak manusia dan kebersihan masyarakat. Maka, ia tidak menolerir kenyataan-kenyataan yang merusak akhlak dan mengotori masyarakat, di bawah deraan kebutuhan yang berbenturan dengan kenyataan itu. Bahkan, Islam senantiasa memberikan keleluasaan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pemeliharaan akhlak dan kebersihan masyarakat, dan memudahkan masing-masing orang dan masyarakat mencurahkan tenaganya.

Apabila kita selalu bersama dengan kekhususan-kekhususan asasi dalam nizham Islam, dan kita perhatikan masalah poligami, maka apakah yang kita lihat?

Pertama, akan kita lihat bahwa di sana terdapat bermacam-macam kondisi riil dalam masyarakat yang beraneka ragam, baik dalam sejarah maupun kondisi sekarangnya. Saat itu semakin bertambah jumlah kaum wanita yang sudah layak nikah, yang melebihi jumlah lelaki yang sudah layak nikah. Batasan tertinggi yang terjadi pada sebagian masyarakat ini dalam sejarahnya belum pernah melebihi empat berbanding satu. Ya, selama ini ia masih berkisar dalam batas-batasnya.

Kalau begitu, bagaimanakah kita memecahkan realitas yang terjadi berulang-ulang, dalam kondisi yang berbeda-beda ini. Suatu realitas yang tidak dapat dibantah lagi?

Kita pecahkan dengan menggoyang kedua pundak? Ataukah, kita biarkan ia memecahkan persoalannya dengan dirinya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi?

Sesungguhnya menggoyang kedua pundak dan bahu tidak dapat menyelesaikan masalah, sebagaimana tidak pernah dilontarkan oleh seorang pun manusia yang normal agar membiarkan masyarakat memecahkan realitas yang dihadapinya itu sesuai dengan kesepakatan mereka. Yakni, manusia normal yang menghormati dirinya dan menghormati jenis makhluk yang bernama manusia.

Oleh karena itu, diperlukanlah peraturan, dan peraturan itu pun harus diberlakukan. Ketika itu kita temukan tiga macam alternatif di hadapan kita.

1. Setiap lelaki yang sudah layak nikah, menikah dengan seorang wanita yang sudah layak nikah. Kemudian seorang wanita atau lebih, sesuai dengan kondisi riil yang ada pada lingkungannya, menghabiskan masa hidupnya dengan tidak pernah mengenal (nikah dengan) laki-laki.
2. Setiap lelaki yang sudah layak nikah, menikah dengan seorang wanita yang sudah layak nikah, sesuai dengan hukum *syara'* yang suci. Kemudian ia menyimpan gundik (wanita idaman lain) atau melakukan perzinaan dengan seorang wanita atau lebih, dari wanita-wanita yang tidak mempunyai lelaki sebagai pasangan hidupnya (suami). Maka, wanita-wanita itu mengenal laki-laki sebagai orang simpanan atau kekasih secara haram dan dalam kegelapan.
3. Lelaki yang sudah layak nikah, menikahi wanita lebih dari seorang, di mana wanita lain dapat mengenal (nikah dengan) lelaki itu dengan pernikahan yang terhormat (sesuai hukum *syara'*), secara transparan, bukan sebagai simpanan dan kekasih gelap.

Alternatif yang pertama bertentangan dengan fitrah dan bertentangan dengan kemampuan yang bersangkutan, di mana terdapat wanita-wanita yang selama hidupnya tidak pernah mengenal (nikah dengan) laki-laki. Kenyataan ini tidak dapat ditolak oleh pendapat para pembual yang mengatakan bahwa seorang wanita tidak membutuhkan lelaki (suami), bila ia sudah sibuk dengan pekerjaan dan usahanya. Sebenarnya, masalahnya jauh lebih mendalam daripada anggapan mereka yang cuma tahu kulit luar persoalan, berlagak sok pandai, hanya mengetahui kondisi lahiriah, dan tidak mengerti fitrah manusia. Seribu macam pekerjaan dan usaha tidak akan dapat mencukupi seorang wanita dari kebutuhan fitriahnya di dalam kehidupan alamiahnya, baik yang berkenaan dengan tuntutan fisik dan instingnya, maupun tuntutan jiwa dan pikirannya. Semua itu belum terasa cukup untuk menenangkan dan menenteramkannya.

Seorang lelaki dapat saja bekerja dan berusaha, tetapi hal ini belum cukup baginya. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mendapatkan ketenteraman dan kesenangan dengan hidup berkeluarga. Dalam hal ini, wanita sama saja dengan laki-laki, karena mereka mereka berasal dari diri yang satu.

Alternatif kedua bertentangan dengan pengarahan Islam yang suci, tata kemasyarakatan Islam yang berwibawa, dan kehormatan kemanusiaan wanita. Orang-orang yang tidak memperhatikan menyebarnya perbuatan keji di kalangan masyarakat, berlagak sok pandai terhadap Allah dan menyombongi syariat-Nya. Karena, tidak ada orang yang me-

nyangkal kesombongan mereka. Bahkan, mereka mendapatkan motivasi dan penghargaan dari orang-orang yang melakukan tipu daya terhadap agama Islam.

Alternatif ketiga inilah yang dipilih oleh Islam. Ia dipilihnya sebagai alternatif yang bersyarat, untuk menghadapi realitas yang tidak dapat dipecahkan dengan menggoyang kedua pundak, dan tidak dapat dipecahkan dengan bualan-bualan dan anggapan-anggapan bohong. Islam memilihnya sejalan dengan realitasnya yang positif, di dalam memecahkan persoalan manusia–dengan fitrah dan kondisi kehidupannya–dengan memperhatikan akhlak yang suci dan masyarakat yang bersih, bersama dengan *manhaj*-nya di dalam mengentas manusia dari pelacuran, dan membawanya ke tempat (posisi) yang tinggi hingga ke puncak, dengan cara yang mudah, lemah lembut, dan realistis.

Kedua, kita melihat masyarakat manusia, dulu dan sekarang, kemarin, hari ini, dan hari esok, hingga akhir zaman, sebagai suatu realitas dalam kehidupan, yang tidak ada jalan untuk mengingkarinya atau berpura-pura tidak mengetahuinya.

Kita melihat masa subur seorang laki-laki hingga usia tujuh puluh tahun atau lebih, sementara wanita sudah berhenti masa suburnya pada usia lima puluh tahun atau sekitar lima puluh tahun. Maka, terdapat tenggang waktu dua puluh tahun masa subur dalam kehidupan laki-laki yang tidak diimbangi masa subur kehidupan wanita. Tidak diragukan lagi bahwa tujuan diciptakannya jenis kelamin yang berbeda kemudian dipertemukannya (dalam pernikahan) adalah untuk mengembangkan kehidupan dengan menurunkan keturunan, dan untuk memakmurkan bumi dengan perkembangbiakannya.

Oleh karena itu, tidaklah cocok dengan aturan fitrah yang umum ini kalau kita halangi kehidupan manusia dari mendayagunakan masa subur laki-laki itu. Akan tetapi, sesuai dengan realitas fitriah ini, hendaklah dibuat peraturan *tasyri'*–bagi semua lingkungan dalam semua masa dan keadaan–bukan dengan jalan penetapan perseorangan, melainkan dengan jalan menciptakan aturan umum yang sejalan dengan realitas fitriah ini, dan memberikan keleluasaan bagi kehidupan untuk memanfaatkannya manakala memerlukan. Di sini terdapat kecocokan antara realitas fitrah dan arahan *tasyri'*, yang senantiasa mendapatkan perhatian dalam *tasyri'* Ilahi, dengan tidak begitu menghiraukan undang-undang buatan manusia. Karena, perhatian dan pandangan manusia yang terbatas itu tidak menjangkau ke sana, tidak mengetahui semua situasi dan kondisi yang dekat dan jauh, tidak dapat melihat semua sudut dan segi, dan tidak dapat mengantisipasi semua kemungkinan.

Di antara kondisi-kondisi riil–yang berhubungan dengan hakikat di muka–ialah apa yang sering kita lihat bahwa ketika suami ingin memenuhi tugas fitriahnya, si istri tidak dapat memenuhinya karena faktor usianya atau sakit. Padahal, keduanya ingin melestarikan kehidupan suami-istri dan tidak ingin berpisah. Maka, bagaimanakah cara memecahkan persoalan seperti ini?

Kita pecahkan dengan menggoyang kedua bahu dan membiarkan masing-masing suami-istri menyandarkan kepalanya ke tembok? Ataukah, kita pecahkan dengan bualan kosong dan tindakan berlebihan?

Sesungguhnya menggoyang bahu–sebagai-mana kami katakan–tidak dapat memecahkan masalah, dan membual dan berlebihan itu tidak sesuai dengan keseriusan hidup manusia dan persoalan-persoalan hakiki yang dihadapinya.

Pada waktu itu, kita dapati diri kita–pada kali lain–menghadapi tiga alternatif.

1. Menahan dan menghalangi seseorang dari menunaikan aktivitas fitriahnya dengan undang-undang dan kekuasaan. Kita katakan kepadanya, "Ini adalah suatu aib, wahai lelaki! Ini tidak layak dan tidak sesuai dengan hak wanita yang ada di sisimu, dan tidak sesuai dengan kehormatannya."
2. Kita beri kebebasan kepada lelaki itu untuk mengambil wanita idaman lain dan berzina dengan wanita mana pun yang ia kehendaki!
3. Memperbolehkan lelaki tersebut melakukan poligami, sesuai dengan tuntutan keadaannya, dan kita hindarkan laki-laki itu dari menceraikan istrinya yang pertama.

Alternatif yang pertama bertentangan dengan fitrah, di luar kemampuan, dan berlawanan dengan pembawaan jiwa manusia. Akibatnya yang dekat, kalau kita paksa dia dengan undang-undang dan kekuasaan, ialah ia akan membenci pernikahan yang membawa penderitaan dalam kehidupan ini. Cara seperti ini tidak disukai oleh Islam yang menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, dan istri sebagai ketenangan dan pakaian.

Alternatif kedua bertentangan dengan arahan akhlak Islam, dan *manhaj*-nya dalam meningkatkan kehidupan manusia, membersihkan, dan mensuci-

kannya, supaya kehidupan ini layak bagi manusia yang telah dimuliakan Allah daripada binatang.

Maka, alternatif ketiga ini sajalah yang dapat memenuhi kebutuhan fitri yang realistis, sesuai dengan *manhaj* akhlak Islam, memelihara keberadaan istri yang pertama dengan hak-haknya sebagai istri, dan dapat mewujudkan keinginan kedua suami-istri itu untuk mengharmoniskan dan melestarikan pergaulan mereka dan mengabadikan kenangan dan sebutannya. Juga untuk memudahkan manusia melangkah ke jenjang yang lebih tinggi dengan penuh kelemahlembutan, kemudahan, dan sesuai dengan kenyataan yang meraka alami.

Demikian pula halnya bila si istri mandul, sedangkan si suami menginginkan keturunan sesuai dengan fitrahnya. Untuk kasus ini hanya ada dua jalan di hadapannya, tidak ada jalan ketiga. Kedua jalan itu ialah sebagai berikut.

1. Menceraikan istrinya untuk nikah lagi dengan wanita lain yang sekiranya dapat memenuhi keinginannya untuk mendapatkan keturunan.
2. Nikah lagi dengan wanita lain, dan tetap dapat bergaul dengan istrinya yang pertama.

Kadang-kadang ada saja orang yang membual dan bicara tidak ngawur menanggapi alternatif yang pertama ini. Akan tetapi, sembilan puluh sembilan persen akan mengecam orang yang menganjurkan pernikahan dengan cara demikian ini, yang akan menghancurkan rumah tangga mereka tanpa dapat diganti lagi. Maka, sedikit sekali orang yang jelas-jelas mandul menghendaki nikah lagi. Banyak kita jumpai istri yang mandul merasa senang terhadap anak-anak kecil, yang dibawa oleh istri lain dari suaminya. Sehingga, dapat menghidupkan suasana rumahnya dengan penuh semangat dan keceriaan, padahal selama ini dia sudah putus asa untuk mendapatkannya.

Demikianlah kalau kita renungkan kenyataan hidup dengan kondisi praktis yang melingkupinya, yang tidak perlu mendengarkan ocehan dan igauan orang, dan tidak perlu mengindahkan guyonan yang ditempatkan pada tempat-tempat yang serius dan sungguh-sungguh. Kita dapatkan simbol-simbol hikmah yang tinggi dalam peraturan yang berupa kemurahan ini, yang diikat dengan syarat tertentu,

"...maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja...."

Maka, *rukhshah* ini sesuai dengan realitas fitrah dan kehidupan, dan menjaga masyarakat dari kecenderungan--di bawah tekanan kebutuhan-kebutuhan fitriah dan kebutuhan *waqi'iyyah* 'realistis' yang bermacam-macam--untuk lepas kendali atau hidup dalam kejenuhan. Ikatan atau syarat ini akan melindungi kehidupan suami-istri dari kehancuran dan kerusakan, melindungi istri dari penganiayaan dan kezaliman, melindungi kehormatan dan harga diri wanita dari kehinaan karena tiadanya perlindungan dan kehati-hatian, dan menjamin keadilan di dalam menghadapi tuntutan kebutuhan yang vital.

Sesungguhnya orang yang mengetahui ruh Islam dan pengarahannya, tidak akan mengatakan bahwa poligami itu sendiri merupakan tuntutan, disukai untuk dilakukan tanpa alasan pembenar yang berupa kebutuhan fitriah dan sosial, tanpa motivasi melainkan untuk bersenang-senang menikmati kehidupan, dan bersenang-senang dari istri yang satu kepada istri yang lain, sebagaimana yang dilakukan orang yang banyak kekasihnya. Sebenarnya poligami merupakan kebutuhan yang mendesak untuk memecahkan problem. Ia bukannya sekadar memperturutkan keinginan dengan tidak ada batasan dan persyaratan dalam aturan Islam, di dalam menghadapi segala realitas kehidupan.

Apabila seseorang melakukan penyimpangan di dalam menggunakan *rukhshah* ini, dengan menjadikannya sebagai kesempatan untuk menjadikan kehidupan suami-istri sebagai panggung kesenangan hidup, dengan berpindah-pindah dari istri yang satu kepada istri yang lain sebagaimana halnya orang yang berganti-ganti kekasih, maka bentuk poligami dengan motivasi seperti ini sama sekali bukan dari ajaran Islam, dan mereka tidak mengimplementasikan ajaran Islam. Justru dengan perbuatannya ini derajat mereka merosot, karena mereka jauh dari Islam, dan tidak mengerti ruh Islam yang suci dan mulia. Sebab, mereka hidup dalam masyarakat yang tidak diatur dengan Islam dan tidak dikendalikan dengan syariatnya; masyarakat yang tidak ditegakkan padanya pemerintahan Islam, yang patuh kepada Islam dan syariatnya, yang membimbing dan mengatur manusia dengan pengarahan Islam dan undang-undang, adab-adab, dan tradisinya.

Masyarakat yang menentang Islam dan menyimpang dari syariat dan undang-undangnya, adalah orang-orang pertama yang bertanggung jawab atas kerusakan ini. Merekalah yang pertama kali

bertanggung jawab terhadap "harim" dalam bentuknya yang hina dan rendah ini. Merekalah yang pertama kali bertanggung tentang dijadikannya kehidupan suami-istri sebagai panggung pelampiasan kebinatangan. Maka, barangsiapa yang hendak memperbaiki keadaan ini, hendaklah ia mengembalikan manusia kepada Islam, syariat Islam, dan *manhaj* Islam; mengembalikan mereka kepada kesucian, kebersihan, kelurusan, dan keadilan. Barangsiapa yang hendak melakukan perbaikan, hendaklah ia mengembalikan manusia kepada Islam, bukan cuma dalam sektor ini saja, melainkan dalam semua sektor kehidupan. Karena, Islam adalah aturan lengkap yang bekerja dengan kelengkapan dan kesempurnaannya.

Keadilan yang dituntut ialah keadilan dalam muamalah, nafkah, pergaulan, dan berhubungan. Adapun keadilan dalam perasaan hati dan jiwa (cinta dan kasih sayang), tidak seorang pun anak manusia yang dituntut untuk melakukannya, karena hal itu sudah di luar kehendak manusia. Keadilan inilah yang disinyalir Allah dalam ayat lain dalam surah ini,

"Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung." **(an-Nisaa': 129)**

Ayat ini oleh sebagian orang dicoba untuk dijadikan dalil mengharamkan poligini (poligami), padahal masalahnya tidak demikian. Syariat Allah itu bukan permainan, yang mensyariatkan suatu urusan dalam suatu ayat dan mengharamkannya dalam ayat lain, seperti memberi sesuatu dengan tangan kanan dan menariknya kembali dengan tangan kiri.

Keadilan yang dituntut dalam ayat pertama yang menyatakan terlarangnya poligami bila dikhawatirkan keadilan itu tidak terealisasi, adalah keadilan dalam muamalah, pemberian nafkah, pergaulan, dan seluruh urusan lahiriah, di mana tidak seorang istri pun dikurangi haknya dalam urusan ini, dan tidak seorang pun dari mereka yang lebih diutamakan daripada yang lain, sebagaimana yang dilakukan Nabi saw. sebagai manusia yang paling tinggi kedudukannya, yang tidak ada seorang pun di sekitar beliau dan istri-istri beliau yang tidak mengetahui bahwa hati beliau sangat mencintai Aisyah melebihi yang lain. Karena, hati itu bukan di bawah kekuasaan pemiliknya, tetapi berada di antara dua jari-jari di antara jari-jemari Allah yang membolak-baliknya sesuai kehendak-Nya. Rasulullah saw. sendiri sudah mengerti agamanya dan mengenal hatinya, sehingga beliau pernah menyatakan ke hadirat Tuhannya,

﴿اَللهُمَّ هَذَا قِسْمِي فِيْمَا أَمْلِكُ ، فَلاَ تَلُمْنِي فِيْمَا تَمْلِكُ وَلاَ أَمْلِكُ﴾

"Ya Allah, inilah pembagianku (terhadap istri-istriku) yang aku miliki. Karena itu, janganlah Engkau mencela aku mengenai sesuatu yang Engkau miliki tetapi tidak aku miliki." **(HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Sebelum kita melewati persoalan krusial ini, perlu kami ulang kembali bahwa Islam tidak menciptakan sistem poligami, melainkan hanya membatasi. Islam juga tidak menyuruh berpoligami melainkan hanya memberi kemurahan untuk berpoligami di dalam memecahkan realitas kehidupan yang dihadapi manusia dan kebutuhan-kebutuhan fitriahnya. Kebutuhan-kebutuhan dan realitas-realitas yang kami sebutkan itu hanyalah sebagian saja dari apa yang terungkap kepada kita hingga saat ini. Mungkin di balik itu terdapat rahasia-rahasia yang baru terungkap setelah melalui masa kehidupan yang panjang oleh generasi-generasi mendatang dalam kondisi-kondisi yang berbeda nanti, sebagaimana yang terjadi pada setiap pensyariatan dan pengarahan yang dibawa oleh *manhaj Rabbani* ini, yang pada suatu masa rentangan sejarah manusia belum dapat mengetahui secara menyeluruh tentang hikmah dan masalah di balik pensyariatan dan pengarahan tersebut. Maka, hikmah dan maslahat pasti ada pada setiap *tasyri'* Ilahi, baik yang sudah diketahui oleh manusia maupun yang belum diketahuinya, pada suatu masa dari rentangan masa sejarah manusia yang singkat, melalui pemikiran manusia yang terbatas.

Kemudian kita beralih kepada tindakan kedua yang dinashkan oleh ayat itu ketika dikhawatirkan tidak dapat diwujudkannya keadilan,

"...Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki...."

Yaitu, untuk kamu nikahi atau *tasarri* 'menjadikannya gundik', dan dalam hal ini ayat tersebut tidak menetapkan batas tertentu.

Sebelumnya, dalam juz dua dari *Tafsir azh-Zhilal* ini, kami berhenti sebentar dalam menghadapi masalah perbudakan secara global. Maka, ada baiknya di sini kami bicarakan lebih luas tentang masalah *istimta*'bersenang-senang' dengan budak ini secara khusus.

Nikah dengan wanita itu berarti mengembalikan nilai kemanusiaan dan kehormatannya. Maka, dengan menikahi wanita budak ini berarti menjadikan si budak dan keturunannya sebagai orang yang merdeka dari tuannya, meskipun ia belum merdeka pada saat pernikahan itu. Karena, sejak ia melahirkan anak, ia disebut *"ummu walad"* dan tuannya dilarang menjualnya. Ia menjadi merdeka setelah tuannya meninggal dunia, sedang anaknya sudah merdeka sejak dilahirkan.

Demikian pula kalau tuannya ber-*tasarri* atau menjadikannya gundik, maka setelah ia melahirkan anaknya jadilah ia sebagai *"ummu walad"* dan tidak boleh dijual, serta menjadi orang merdeka setelah tuannya meninggal dunia. Anak dari hasil hubungannya dengan tuannya itu juga menjadi orang merdeka apabila dia mengakui nasabnya. Inilah yang berlaku menurut tradisi.

Maka, pernikahan dan *tasarri* merupakan jalan dari sekian jalan yang disyariatkan Islam untuk membebaskan budak. Akan tetapi, masalah *tasarri* ini kadang-kadang terasa janggal dalam hati. Ada baiknya kami ingatkan bahwa persoalan perbudakan seluruhnya adalah persoalan darurat (keterpaksaan)–sebagaimana sudah kami jelaskan–dan bahwasanya kondisi darurat yang memperbolehkan perbudakan dalam peperangan yang diumumkan oleh pemimpin muslim pelaksana syariat Allah adalah kondisi yang memperbolehkan *tasarri* dengan wanita budak. Karena, kondisi wanita-wanita muslimah yang merdeka dan selalu menjaga diri itu ketika dijadikan tawanan oleh musuh adalah lebih buruk daripada sistem *tasarri* ini.

Namun, sebaiknya jangan kita lupakan bahwa wanita-wanita tawanan yang menjadi budak itu memiliki kebutuhan-kebutuhan naluriah yang harus diperhitungkan dalam hidupnya, dan tidak boleh dilupakan oleh peraturan yang memelihara fitrah manusia dan realitasnya. Pemenuhan kebutuhan itu bisa dengan jalan pernikahan dan bisa juga dengan jalan *tasarri* oleh tuannya, selama sistem perbudakan masih ada, supaya mereka tidak menyebarkan kerusakan moral di tengah-tengah masyarakat dan tidak melakukan kebebasan seksual tanpa aturan dan kendali–untuk memenuhi kebutuhan naluriahnya–dengan jalan pelacuran dan menjadi wanita simpanan, sebagaimana yang terjadi di kalangan jahiliah.

Adapun apa yang terjadi pada suatu masa di mana banyak terjadi perbudakan melalui cara jual-beli budak, perampasan, perdagangan budak, mengumpulkannya dalam istana-istana, dan menjadikannya sebagai sarana untuk melampiaskan nafsu seksual kebinatangan dan untuk bersenang-senang di malam-malam panjang bersama wanita-wanita budak–dengan bermabuk-mabukan, berdansa, bernyanyi-nyanyi, dan sebagainya sebagaimana yang kita baca dalam berbagai surat kabar dan media informasi lainnya–, sama sekali bukan tindakan dan pengarahan Islam. Sehingga, tidak boleh dianggap sebagai peraturan Islam dan tidak boleh dinisbatkan kepada sejarah Islam.

Peristiwa sejarah Islam ialah apa yang terjadi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, pandangannya, syariatnya, dan norma-normanya. Hanya yang demikian sajalah yang disebut peristiwa sejarah "Islam". Adapun apa yang terjadi pada masyarakat yang menisbatkan diri kepada Islam, tetapi menyimpang dari prinsip-prinsip dan norma-norma Islam, maka hal itu tidak boleh dianggap dari Islam, karena sudah menyimpang darinya.

Islam memiliki wujud tersendiri di luar realitas kehidupan kaum muslimin generasi mana pun. Kaum muslimin bukan membentuk Islam, tetapi Islamlah yang membentuk kaum muslimin. Islam adalah pokok, sedang kaum muslimin adalah cabang darinya dan produknya. Oleh karena itu, apa yang diperbuat manusia atau pemahamannya tidaklah mendefinisikan pokok aturan Islam atau pemahaman Islam yang asasi, kecuali jika sesuai dengan prinsip Islam yang mantap dan mandiri, terlepas dari tindakan dan pemahaman manusianya. Bahkan sebaliknya, Islamlah yang menjadi tolok ukur bagi semua realitas dan pemahaman manusia pada generasi mana pun, supaya mereka mengetahui sejauh mana kesesuaian dan penyimpangannya terhadap Islam.

Tidak demikian halnya dengan aturan dunia yang bertitik tolak dari pemikiran manusia dan mazhab-mazhab yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri. Yaitu, ketika mereka kembali kepada kejahiliahan dan kufur kepada Allah meski bagaimanapun mereka mengaku beriman. Karena, bukti keimanan yang pertama kepada Allah ialah mengacukan semua peraturan kepada *manhaj* dan syariat-Nya, dan tidak ada keimanan tanpa adanya

kaidah besar ini pada yang bersangkutan. Hal itu karena paham-paham manusia yang selalu berubah-ubah dan peraturan-peraturan yang terus berkembang dalam sitem mereka itulah yang membatasi pengertian mazhab-mazhab yang mereka ciptakan dan mereka terapkan atas diri mereka.

Adapun nizham Islam (peraturan Islam) yang bukan diciptakan manusia untuk dirinya, melainkan diciptakan untuk manusia oleh Tuhan manusia, Pencipta manusia, dan Penguasa manusia, dalam hal ini sikap manusia mungkin mengikuti dan menyesuaikan peraturan-peraturan mereka dengannya. Sehingga, realitas mereka merupakan realitas sejarah Islam. Tetapi, mungkin juga menyimpang darinya atau menjauhinya secara total. Maka, realitas mereka bukanlah realitas sejarah Islam, melainkan penyimpangan dari Islam.

Karena itu, perlu diingat pernyataan ini ketika kita melihat sejarah Islam. Maka, dengan mengacu pada ketentuan inilah teori sejarah Islam, yang sama sekali berbeda dengan segala teori sejarah lain, yang menganggap kejadian praktis suatu masyarakat sebagai penafsiran praktis terhadap teori atau ideologinya, dan perkembangan teori atau ideologi dan mazhabnya itu diukur dengan kenyataan praktis penganutnya dan pada perubahan-perubahan teori tersebut dalam pemikiran para penganutnya. Menerapkan teori semacam ini terhadap Islam bertentangan dengan wataknya yang unik dan dapat membawa kepada banyak kekeliruan dalam mendefinisikan pemahaman Islam yang sebenarnya.

Akhirnya, dengan sangat jelas ayat ini menjelaskan hikmah semua peraturannya, yaitu untuk menjaga dari kezaliman dan mewujudkan keadilan,

"...Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."

Demikianlah persoalan menjauhi pernikahan dengan wanita yatim sekiranya khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap hak-hak wanita yatim (bila kamu menikahinya); menikahi wanita-wanita lain sebanyak dua, tiga, atau empat orang; menikahi seorang wanita saja jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil; atau menikahi wanita-wanita budakmu. *"Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."*

Demikianlah tampak jelas bahwa mencari keadilan merupakan panduan *manhaj* ini dan sasaran dari setiap bagiannya. Keadilan ini lebih tepat untuk dipelihara pada tempat pemeliharaan keluarga, yang merupakan batu pertama bangunan seluruh jamaah, dan sebagai titik tolak kehidupan sosial secara umum, tempat tumbuh berkembangnya generasi. Jika hal ini tidak ditegakkan atas keadilan, kasih sayang, dan kedamaian, maka tidak ada keadilan, kasih sayang, dan kedamaian di dalam masyarakat.[12]

* * *

Maskawin

Ayat selanjutnya menetapkan hak-hak wanita, dan menyebutkannya pada awal surah ini serta menamai surah ini dengannya, sebelum membahas secara lengkap tentang pemeliharaan anak-anak yatim yang dimulai dengan,

وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ﴿٤﴾

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." **(an-Nisaa': 4)**

Ayat ini memberikan hak yang jelas kepada wanita dan hak keperdataan mengenai maskawinnya. Juga menginformasikan realitas yang terjadi dalam masyarakat jahiliah di mana hak ini dirampas dalam berbagai bentuknya. Misalnya, pemegang hak maskawin ini di tangan wali dan ia berhak mengambilnya untuk dirinya, seakan-akan wanita itu merupakan objek jual-beli, sedang si wali sebagai pemiliknya. Atau, misalnya, apa yang disebut "nikah *syighar*", yaitu si wali menikahkan wanita yang ada dalam kewaliannya dengan lelaki lain, dengan catatan lelaki itu harus menikahkan seorang wanita yang ada dalam kewaliannya kepadanya (tanpa maskawin), satu dengan satu, sebagai jual-beli antara kedua wali itu. Kedua wanita itu tidak mempunyai hak apa-apa sama sekali, seperti halnya tukar-menukar hewan. Maka, Islam mengharamkan pernikahan model ini secara total dan menjadi-

---

[12] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini silakan baca pasal "Salaamul-Bait" dalam kitab *as-Salaamul-'Alami wal-Islam*, terbitan Darusy-Syuruq.

kan pernikahan sebagai pertemuan dua jiwa yang saling mencintai dan atas kehendak mereka. Juga menjadikan maskawin sebagai hak wanita untuk dimilikinya, bukan milik si wali.

Islam mewajibkan maskawin dan memastikannya, untuk dimiliki si wanita sebagai suatu kewajiban dari lelaki kepadanya yang tidak boleh ditentang. Islam mewajibkan si suami memberikan maskawin sebagai *"nihlah"* (pemberian yang khusus kepada si wanita) dan harus dengan hati yang tulus dan lapang dada, sebagaimana halnya memberikan hibah dan pemberian. Apabila kemudian si istri merelakan maskawin itu--sebagian atau seluruhnya--kepada suaminya, maka si istri itu mempunyai hak penuh untuk melakukannya dengan senang dan rela hati, dan si suami boleh menerima dan memakan apa yang diberikan istrinya itu dengan senang hati. Karena, hubungan antara suami-istri seharusnya didasarkan pada kerelaan yang utuh, kebebasan yang mutlak, kelapangan dada, dan kasih sayang yang tidak terluka dari kedua belah pihak.

Dengan memberlakukan aturan seperti ini, Islam hendak menjauhkan sisa-sisa sistem jahiliah mengenai urusan wanita dan maskawinnya, hak-haknya terhadap dirinya dan harta bendanya, kehormatan dan kedudukannya. Pada waktu yang sama, Islam tidak mengeringkan hubungan antara wanita dan suaminya, dan tidak menegakkan kehidupan rumah tangganya dengan semata-mata memberlakukan peraturan secara kaku, melainkan memberinya kelapangan dan keleluasaan, saling merelakan, dan kasih sayang untuk mewarnai kehidupan bersamanya, dan untuk menyegarkan suasana kehidupannya.

* * *

Tata Cara Memelihara Harta Anak Yatim

Setelah usai membicarakan pernikahan terhadap anak-anak wanita yatim dan lainnya, maka di sini dibicarakan kembali tentang harta anak-anak yatim, dijelaskan hukum-hukum dan teknis pengembalian serta penyerahan harta itu kepada mereka, setelah ditetapkan pada ayat kedua dalam surah ini prinsip pengembalian harta itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Harta itu, walaupun harta anak yatim, sebelum semua ini ia tidak lain adalah harta jamaah, yang diberikan Allah untuk mereka pelihara dan difungsikan dengan cara sebaik-baiknya. Maka, pada dasarnya jamaah adalah pemilik harta secara umum, sedang anak-anak yatim atau orang-orang yang mewariskannya hanya memiliki harta ini untuk mengembangkan dan memanfaatkannya dengan izin jamaah. Jamaah pun memanfaatkannya bersama mereka, selama mereka dapat memperbanyak dan mengembangkannya, dengan pikiran yang cerdas dan lurus di dalam mempergunakan dan mengaturnya. Pemilikan pribadi dengan hak-hak dan ikatan-ikatannya senantiasa didasarkan pada bingkai itu.[13]

Adapun anak-anak yatim pemilik harta yang belum sempurna akalnya, yang tidak dapat mengatur dan mengembangkan hartanya dengan baik, maka hartanya itu tidak boleh diserahkan kepada mereka. Mereka tidak berhak membelanjakan dan mempergunakannya sendiri, meskipun hak kepemilikan pribadi tidak terlepas dari mereka. Sesungguhnya hak membelanjakan harta jamaah itu kembali kepada orang atas nama jamaah yang dapat mengaturnya dengan baik, dengan tetap memperhatikan tingkat kekerabatannya dengan si yatim, untuk merealisasikan tanggung jawab kekeluargaan, yang merupakan dasar tanggung jawab umum di antara keluarga yang besar. Anak yang belum sempurna akalnya itu, memiliki hak untuk mendapatkan rezeki (nafkah), dan pakaian pada hartanya disertai perlakuan yang baik,

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

"Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." **(an-Nisaa': 5)**

Kesempurnaan dan ketidaksempurnaan akal itu akan tampak bila sudah dewasa. Urusan *rusyd* 'kesempurnaan akal' dan *safah* 'ketikdaksempurnaan akal' itu biasanya tidak bisa disembunyikan, dan untuk menentukan batasan pengertiannya tidak memerlukan nash. Karena, suatu lingkungan itu

---

[13] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini lihat pasal "Siyasatul-Mal" dala kitab *al-Adaalatul-Ijtima'iyyah fil-Islam*, terbitan Darusy-Syuruq.

dapat mengenal siapa orang yang sempurna akalnya dan siapa yang tidak sempurna akalnya. Mereka merasa mantap tentang kesempurnaan dan ketidaksempurnaan pikirannya itu. Tindakan-tindakan masing-masing orang yang sempurna akalnya dan yang tidak sempurna akalnya itu bukanlah sesuatu yang samar bagi jamaah. Oleh karena itu, pengujian terhadap anak yatim itu dilakukan untuk mengetahui kedewasaannya yang diungkapkan oleh nash itu dengan kata "nikah", yaitu suatu kondisi yang menjadi kelayakan orang yang sudah dewasa,

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا
فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ
وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ
بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝

"Ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu). Dan, barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." **(an-Nisaa': 6)**

Dari celah-celah nash ini tampaklah kecermatan di dalam memperlakukan harta yang akan diterimakan anak yatim itu ketika sudah tampak kesempurnaan pikirannya. Juga tampak betapa si pemelihara harus segera menyerahkan harta anak-anak yatim itu kepada mereka hanya semata-mata karena telah tampak kesempurnaan pikirannya (setelah dewasa), menyerahkannya kepada mereka secara utuh, memeliharanya dengan baik ketika masih merawatnya, dan tidak buru-buru memakannya dengan berlebihan sebelum mereka dewasa. Di samping itu, si pemelihara juga harus menjaga diri jangan sampai memakannya sebagai imbalan atas pemeliharaannya–apabila si wali itu kaya. Tetapi, apabila si wali itu membutuhkannya, ia boleh memakannya seminimal mungkin. Si pemelihara hendaklah mempersaksikannya ketika menyerahkan harta anak-anak yatim itu kepada pemiliknya. Ujung ayat memperingatkan adanya kesaksian dan penilaian Allah,

"...Cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)."

Semua aturan yang demikian ketat, semua keterangan yang terperinci, dan semua peringatan ini sangat tepat untuk mencegah masyarakat dari bertindak zalim terhadap harta anak-anak yatim yang lemah, supaya menjaga dan memeliharanya dengan ketat dan sungguh-sungguh, dan tidak boleh bermain-main dengan cara apa pun.

Demikianlah *manhaj Rabbani* menghapuskan rambu-rambu kejahiliahan dari perorangan dan masyarakat, dan menetapkan rambu-rambu Islam; menghapuskan ciri-ciri kejahiliahan dari wajah masyarakat dan menetapkan ciri-ciri Islam. Demikianlah *manhaj Rabbani* membentuk masyarakat baru dengan perasaan dan tradisinya, peraturan dan undang-undangnya di bawah bayang-bayang takwa kepada Allah dan pengawasan-Nya, dan menjadikan takwa dan *raqabah* 'kesadaran akan pengawasan Allah' ini sebagai jaminan akhir bagi pelaksanaan syariat. Tidak ada jaminan bagi peraturan mana pun di muka bumi ini tanpa adanya takwa dan *raqabah, "Cukuplah Allah sebagai pengawas."*

* * *

Sistem Kewarisan

Pada umumnya, masyarakat jahiliah dahulu tidak memberikan warisan kepada anak-anak wanita dan anak-anak kecil, kecuali sangat sedikit. Karena, kaum wanita dan anak-anak kecil itu belum bisa menunggang kuda dan melawan musuh. Maka, syariat Allah menjadikan warisan–pada dasarnya–sebagai hak bagi semua anggota keluarga–sesuai dengan tingkat dan bagian masing-masing sesudah itu–sejalan dengan pandangan Islam terhadap tanggung jawab antaranggota sebuah keluarga, dan tanggung jawab kemanusiaan secara umum. Sehingga, seorang kerabat dibebani menanggung kerabatnya bila memerlukan dan bertanggung jawab bersama-sama untuk membayar diat (denda) bila di antara mereka ada yang melakukan pembunuhan, dan membayar ganti rugi bila melukai.

Oleh karena itu, adillah kiranya jika yang satu mewarisi yang lain, apabila dia meninggalkan harta pusaka, sesuai dengan tingkat kekerabatan dan tanggung jawabnya. Islam merupakan peraturan yang sempurna dan rapi, serta kesempurnaan dan kerapiannya tampak jelas di dalam pendistribusian hak-hak dan kewajiban.

Inilah kaidah dalam kewarisan secara umum. Kadang-kadang kita mendengar celotehan di sana-sini seputar prinsip kewarisan ini, yang dipicu oleh kesombongan orang tersebut terhadap Allah SWT di samping kejahilan terhadap tabiat manusia serta situasi dan kondisi yang meliputi kehidupan nyatanya.

Mengetahui prinsip-prinsip tempat tegaknya sistem masyarakat Islam akan membatasi celotehan ini secara mutlak.

Sesungguhnya dasar peraturan ini adalah *takaful* 'solidaritas'. Agar takaful ini dapat berdiri tegak di atas dasarnya yang kokoh, maka Islam memeliharanya dengan melandaskan sistem ini di atas kecenderungan fitriah yang mantap di dalam jiwa manusia. Kecenderungan-kecenderungan ini tidak diciptakan secara sia-sia oleh Allah di dalam fitrah, tetapi ia diciptakan-Nya untuk menunaikan peranan yang fundamental di dalam kehidupan manusia.

Karena hubungan-hubungan kekeluargaan--yang dekat dan yang jauh--ini merupakan hubungan-hubungan fitriah yang hakiki--yang tidak dibuat-buat oleh suatu atau semua generasi--dan memperdebatkan keseriusan, kedalaman, dan dampaknya di dalam mengangkat kehidupan dan memeliharanya, tidak lebih hanya sekadar perdebatan yang tidak perlu dihormati; maka Islam menjadikan *takaful* dalam keluarga itu sebagai batu fondasi dalam membangun solidaritas sosial secara umum. Juga menjadikan kewarisan sebagai salah satu simbol solidaritas di dalam keluarga, melebihi fungsi-fungsi lain dalam sistem perekonomian dan kemasyarakatan secara umum.

Apabila langkah ini tidak dapat meliputi semua keadaan yang memerlukan takaful, datanglah langkah berikutnya di lingkungan jamaah lokal yang saling mengenal, untuk melengkapi dan menguatkannya. Apabila langkah ini juga masih belum mencukupi, datanglah peranan daulat muslimin untuk melayani setiap orang yang memerlukan bantuan, dengan menekan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, tidak perlu melontarkan semua tanggung jawab itu ke pundak pemerintah. Pertama-tama karena takaful (rasa saling bertanggung jawab) di lingkungan keluarga atau di lingkungan jamaah kecil itu dapat menciptakan perasaan-perasaan yang halus dan penuh kasih sayang, yang dari sekitarnya lantas tumbuh akhlak utama untuk saling menolong dan saling bertanggung jawab dengan pertumbuhan yang alami, tanpa dibuat-buat. Apalagi, perasaan semacam ini sifatnya manusiawi dan tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang tercela, keras kepala, dan buruk kelakuannya.

Adapun takaful di kalangan keluarga secara khusus akan menimbulkan dampak-dampak alami yang sejalan dengan fitrah. Maka, perasaan seseorang bahwa usaha pribadinya itu bekasnya akan kembali kepada kerabatnya, khususnya keturunannya, akan mendorongnya untuk meningkatkan usahanya, yang hasilnya secara tidak langsung juga untuk jamaah. Karena, Islam tidak memasang sekat-sekat pemisah antara seseorang dan jamaah. Sehingga, apa yang dimiliki oleh seseorang pada akhirnya juga merupakan milik seluruh jamaah manakala mereka membutuhkannya.

Kaidah terakhir ini menghendaki bahwa pewarisan terhadap orang yang tidak bersusah payah dan tidak mencurahkan tenaganya, sebagaimana dikatakan di muka, merupakan perluasan bagi *muwaris* 'yang mewariskan' dari satu segi. Kemudian ia juga sebagai penanggung jawab terhadap muwaris bila muwaris ini membutuhkannya sedangkan ia berharta. Pada akhirnya, ia dan apa yang dimilikinya adalah milik jamaah bila mereka membutuhkan, sejalan dengan kaidah *takaafulul-'am* 'tanggung jawab umum'.

Selanjutnya, hubungan antara muwaris dan ahli waris, khususnya keturunannya, tidak terbatas pada harta benda saja. Apabila kita potong pewarisan harta benda, kita tidak akan dapat memotong hubungan-hubungan dan kewarisan-kewarisan lain di antara mereka.

Orang tua, nenek moyang, dan kerabat secara umum tidaklah mewariskan harta benda saja kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Tetapi, juga mewariskan persiapan-persiapan kebaikan dan keburukan, persiapan-persiapan kewarisan penyakit dan kesehatan, penyimpangan dan kelurusan, kebagusan dan kejelekan, kecerdasan dan kebebalan, dan sebagainya. Sifat-sifat ini dapat menurun kepada ahli waris dan mempengaruhi kehidupan mereka, dan tidak melepaskan mereka dari akibat sampingannya sama sekali. Oleh karena itu, adil rasanya kalau mereka juga harus saling

mewarisi hartanya, karena yang satu tidak dapat lepas dari yang lain dari pengaruh penyakit, penyelewengan, dan kebebalan pikiran. Pemerintah, dengan segala sarananya, tidak akan dapat melepaskan mereka dari warisan-warisan ini.

Karena realitas-realitas fitriah dan amaliah dalam kehidupan manusia, dan karena faktor-faktor lain yang banyak menimbulkan kemaslahatan sosial, inilah maka Allah menetapkan kaidah warisan[14],

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." **(an-Nisaa': 7)**

Inilah prinsip umum yang diberikan Islam kepada kaum wanita sejak empat belas abad yang lalu, yaitu hak waris sebagaimana halnya kaum laki-laki–dilihat dari satu segi–sebagaimana diberikan pula hak ini kepada anak-anak kecil yang oleh kaum jahiliah dahulu dianiaya dan dirampas hak-haknya. Karena, kaum dan sistem jahiliah itu melihat seseorang dari nilai kerja dan aktivitasnya dalam berperang dan berproduksi. Maka, Islam dengan *manhaj Rabbani*-nya, pertama-tama melihat manusia dari nilai kemanusiaannya, yang merupakan nilai asasi yang tidak dapat lepas darinya dalam kondisi apa pun. Kemudian melihat tugas-tugas riilnya dalam kalangan keluarga dan masyarakat.

* * *

Dalam sistem kewarisan–sebagaimana akan dibicarakan nanti–terdapat sebagian anggota kerabat yang menghijab (menghalangi) sebagian yang lain. Sehingga, ditemukan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan si mati, tetapi tidak mendapat bagian dari warisannya, karena ada orang yang lebih dekat kekerabatannya dengan si mati yang menghijabnya. Maka, dalam konteks ini ditetapkan hak dengan tidak ada batasan tertentu bagi orang-orang yang mahjub itu–apabila mereka menghadiri acara pembagian warisan–untuk menyenangkan hati mereka, supaya mereka tidak melihat harta pusaka itu dibagi-bagi sedang mereka terhalang untuk mendapatkannya sama sekali. Juga, untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan kasih sayang. Ditetapkan pula hak seperti itu bagi anak-anak yatim dan orang-orang miskin, sejalan dengan kaidah *takaafulul-'am* 'tanggung jawab umum',

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

"Apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." **(an-Nisaa': 8)**

Mengenai ayat ini terdapat beberapa riwayat yang berbeda-beda dari para salaf. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ayat ini *mansukh* 'dihapus' oleh ayat-ayat kewarisan yang menentukan batas-batas bagian tertentu untuk ahli waris. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini muhkamat (berlaku hukumnya, tidak *mansukh*). Di antaranya lagi ada yang berpendapat bahwa petunjuk ayat ini adalah wajib, dan sebagian lagi berpendapat mustahab, untuk menyenangkan hati ahli waris. Akan tetapi, kami tidak melihat indikasi yang menunjukkan kemansukhannya, bahkan kami melihatnya muhkamat dan menunjukkan hukum wajib (memberi bagian kepada *ulul-qurba*, kerabat yang bukan ahli waris), dalam kondisi-kondisi seperti yang kami sebutkan. Karena, melihat kemutlakan nashnya dari satu sisi, dan melihat pengarahan Islam yang bersifat umum tentang tanggung jawab sosial dari sisi lain. Hal ini merupakan urusan lain di luar bagian-bagian ahli waris yang sudah ditentukan besar kecilnya dalam ayat-ayat berikut dalam kondisi apa pun.

* * *

Kasih Sayang kepada Anak-Anak Yatim yang Lemah

Sebelum melanjutkan pembicaraan tentang besar kecilnya bagian para ahli waris, maka kembali di-

[14] Pembahasan mengenai masalah ini lebih luas dapat dilihat dalam pasal "al-Fard wal-Mujtama" dalam kitab *al-Insan bainal-Maadiyah wal-Islam* karya Muhammad Quthb. Lihat pula pasal "at-Takaaful-Ijtima'iy" dalam kitab *al-'Adaalatul-Ijtima'iyyah* dan kitab *Dirasat Islamiyah* karya pengarang (Sayyid Quthb), dan pasal "Siyaasatul-Maal" dalam kitab *al-'Adaalah*, terbitan Darusy-Syuruq.

peringatkan agar jangan memakan harta anak yatim. Hal ini diulang lagi di sini untuk memberikan dua macam sentuhan yang kuat terhadap hati seseorang. *Pertama*, menyentuh tempat persembunyian kasih sayang naluriah orang tua kepada anak-anak yang lemah, dan takwa kepada Allah Yang Maha Menghitung dan Maha Mengawasi. *Kedua*, menyentuh tempat yang menakutkan, yang berupa api neraka yang menyala-nyala, yang dikemukakan dalam bentuk pemandangan indrawi yang menakutkan,

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." **(an-Nisaa': 9-10)**

Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orang-orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggal mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka.

Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengurusi anak-anak kecil yang diserahkan pengurusannya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurusi anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara harta mereka.

Sentuhan kedua, yaitu dalam gambaran yang menakutkan, gambaran api neraka di dalam perut dan gambaran api yang menyala-nyala sejauh mata memandang. Sesungguhnya harta (anak-anak yatim yang mereka makan secara aniaya) ini adalah api neraka, dan mereka memakan api ini. Tempat kembali mereka adalah ke neraka yang membakar perut dan kulit mereka. Api di dalam dan api di luar. Itulah api neraka yang dipersonifikasikan. Sehingga, api neraka itu seakan-akan dirasakan oleh perut dan kulit, dan terlihat oleh mata, ketika ia membakar perut dan kulit.

Nash-nash Al-Qur`an menjalankan tugasnya dengan pengarahan dan kesannya yang dalam pada jiwa kaum muslimin. Dibersihkannya jiwa itu dari endapan-endapan jahiliah, digoyangnya dengan keras, dibuangnya endapan-endapan ini darinya, dan ditebarkan di dalamnya perasaan takut, prihatin, takwa, dan kehati-hatian di dalam bersentuhan dengan harta anak-anak yatim. Mereka melihat di dalam harta anak yatim itu ada api sebagaimana yang dibicarakan Allah dalam nash-nash yang kuat dan dalam kesannya. Maka, mereka berlari darinya, jangan sampai menyentuhnya (memakannya). Berlari dan berlari.

Diriwayatkan dari jalan Atha' ibnus-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Ketika turun ayat 10 surah an-Nisaa', maka orang-orang yang memelihara anak yatim segera memisah makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim itu, dan disisihkannya segala sesuatunya, hingga dimakan oleh anak yatim itu atau dibiarkannya rusak (basi). Hal yang demikian itu terasa berat oleh mereka, lalu mereka sampaikan hal itu kepada Rasulullah saw., kemudian Allah menurunkan ayat 220 surah al-Baqarah, *'Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik. Jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu. Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu.''* Lalu mereka campur makanan dan minuman mereka dengan makanan dan minuman anak yatim."

Demikianlah *manhaj* Qur`ani ini mengangkat hati nurani manusia ke ufuk yang terang cemerlang, dan dibersihkannya dari kegelapan dan kotoran

jahiliah dengan cara yang mengagumkan.

* * *

Sistematika Pembagian Warisan

Sekarang, sampailah kita pada sistem pembagian warisan, yang dimulai dengan pesan Allah kepada orang tua mengenai anak-anak mereka. Pesan Allah ini menunjukkan bahwa Dia lebih penyayang dan lebih adil daripada kedua orang tua itu sendiri terhadap anak-anak mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa semua aturan berpangkal pada Allah SWT. Maka, Dialah yang menentukan pembagian antara orang tua dan anak-anaknya, dan antara kerabat dan kerabat. Tidak ada jalan lain bagi mereka selain menerimanya dari Allah, dan melaksanakan pesan dan hukum-Nya. Kepatuhan seperti inilah makna "*ad-din*" yang dimaksud oleh surah ini dengan segala penjelasan dan batasannya sebagaimana sudah kami kemukakan.

Penentuan bagian ini dimulai dengan menetapkan prinsip umum kewarisan dengan firman-Nya,

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak wanita...." **(an-Nisaa': 11)**

Kemudian ditentukan cabang-cabang dan bagian-bagiannya di bawah bayang-bayang hakikat dan prinsip yang universal itu. Perinciannya dimuat dalam dua ayat–yang pertama khusus mengenai ahli waris pokok dan cabang, dan yang kedua khusus berkenaan dengan keadaan-keadaan suami-istri dan *kalalah*. Lalu hukum-hukum lain tentang kewarisan disebutkan pada ayat terakhir dalam surah ini untuk melengkapi aturan berkenaan dengan kondisi *kalalah* (dan akan kami paparkan pada tempatnya nanti),

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ
فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ
وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا
ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ
وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ
مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ
لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١١﴾ ۞ وَلَكُمۡ نِصۡفُ
مَا تَرَكَ أَزۡوَٰجُكُمۡ إِن لَّمۡ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٞۚ فَإِن كَانَ
لَهُنَّ وَلَدٞ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكۡنَۚ مِنۢ بَعۡدِ
وَصِيَّةٖ يُوصِينَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٖۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ
مِمَّا تَرَكۡتُمۡ إِن لَّمۡ يَكُن لَّكُمۡ وَلَدٞۚ فَإِن كَانَ
لَكُمۡ وَلَدٞ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكۡتُمۚ مِّنۢ بَعۡدِ
وَصِيَّةٖ تُوصُونَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٖۗ وَإِن كَانَ رَجُلٞ
يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمۡرَأَةٞ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوۡ أُخۡتٞ فَلِكُلِّ
وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُۚ فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن ذَٰلِكَ
فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصَىٰ بِهَآ
أَوۡ دَيۡنٍ غَيۡرَ مُضَآرّٖۚ وَصِيَّةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٞ
﴿١٢﴾

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak wanita. Jika anak itu semuanya wanita lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak wanita itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seper-

delapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun wanita, yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara wanita (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." **(an-Nisaa': 11-12)**

Kedua ayat ini ditambah dengan ayat ketiga yang tercantum pada akhir surah yang berbunyi,

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu), jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara wanita, maka bagi saudaranya yang wanita itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara wanita), jika ia tidak mempunyai anak. Tetapi, jika saudara wanita itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan wanita, maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara wanita. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nisaa': 176)**

Ketiga ayat ini memuat pokok-pokok ilmu *faraid*, yakni ilmu pembagian warisan. Sedangkan, sebagian cabang-cabangnya dibicarakan dalam Sunnah, dan yang lainnya merupakan hasil ijtihad para fuqaha di dalam menerapkan prinsip-prinsip ini. Di sini kami tidak akan memasuki pencabangan dan penerapan prinsip ini, karena tempatnya di dalam kitab-kitab fiqih. Maka, kami cukupkan–di dalam *Tafsir Zhilalil-Qur'an* ini–dengan menafsirkan nash-nash ini saja, dan memberikan komentar dan penjelasan terhadap prinsip-prinsip yang dikandung oleh *manhaj* Islam.

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu, bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak wanita...."

Pembukaan ini–sebagaimana kami katakan di muka–mengisyaratkan kepada pokok dasar yang menjadi tempat kembalinya pembagian ini, dan sebagai sumbernya, sebagaimana ia juga mengisyaratkan bahwa Allah lebih penyayang kepada manusia daripada kedua orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, apabila Allah menentukan bagian tertentu untuk mereka, maka yang demikian itu lebih baik bagi mereka daripada apa yang diinginkan orang tua terhadap anak-anaknya.

Kedua makna ini saling berkaitan dan saling melengkapi.

Allah adalah yang memberi pesan, yang membuat syariat, dan yang membuat penentuan. Dialah yang membagi harta pusaka di antara manusia–sebagaimana Dia yang membuat syariat dan membuat ketentuan pada semua urusan, dan membagi rezeki secara keseluruhan. Dari sisi Allahlah datangnya semua peraturan, syariat, dan undang-undang. Hanya dari Allah saja manusia menerima urusan paling khusus dalam kehidupannya–yaitu pembagian harta dan pusaka mereka di antara anak dan keturunan mereka–dan ini merupakan *ad-din*. Maka, tidak ada *din* bagi orang yang tidak mau menerima peraturan semua urusan kehidupannya dari Allah saja, dan tidak ada Islam baginya apabila mereka masih menerima peraturan dalam urusan ini–dalam urusan besar ataupun kecil–dari sumber lain. Sikap demikian itu adalah syirik, kufur, atau jahiliah yang Islam datang untuk memotong akar-akarnya dari kehidupan manusia.

Apa yang dipesankan, disyariatkan, dan diatur Allah dalam urusan kehidupan manusia, termasuk di antaranya yang berhubungan dengan urusan paling khusus mereka, yaitu pembagian harta peninggalan terhadap anak keturunan mereka. Sesungguhnya apa yang disyariatkan dan ditetapkan Allah itu lebih bagus dan lebih bermanfaat bagi manusia daripada pembagian yang mereka tentukan dan mereka pilih sendiri untuk anak-anak dan keturunan mereka. Oleh karena itu, tidak layak manusia mengatakan, "Sesungguhnya kami memilih untuk diri kami sendiri dan kami lebih mengetahui apa yang baik bagi kami." Ucapan seperti ini di samping lebih dari batil, pada waktu yang sama adalah menjelekkan, mencela, menyombongkan diri, sok lebih tahu terhadap Allah, dan suatu anggapan yang tidak akan beranggapan demikian kecuali orang yang tak tahu malu lagi amat bodoh.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat 11 surah an-Nisaa', katanya, "Ketika turun ayat-

ayat *faraid* yang di dalamnya Allah menentukan bagian-bagian untuk anak laki-laki, anak wanita, dan kedua orang tua, maka manusia–atau sebagian manusia–membencinya seraya berkata, 'Wanita diberi bagian seperempat atau seperdelapan, anak wanita diberi separo, dan anak kecil pun diberi bagian, padahal tidak seorang pun dari mereka yang turut berperang dan mendapatkan rampasan. Diamlah kalian dari membicarakan hal itu, barangkali Rasulullah saw. lupa, atau kita sampaikan kepada beliau sehingga akan terjadi perubahan.' Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang anak wanita diberi separo dari harta peninggalan ayahnya, padahal dia tidak pernah menunggang kuda dan tidak pernah berperang melawan musuh; dan anak kecil juga diberi warisan, padahal dia belum pernah berbuat sesuatu pun.' Mereka biasa melakukan yang demikian (tidak memberi warisan kepada wanita dan anak-anak kecil) pada zaman jahiliah. Mereka tidak memberikan warisan kecuali kepada orang yang turut berperang melawan musuh. Mereka memberikan warisan kepada yang paling besar, kemudian yang di bawahnya lagi." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir)**

Inilah pola pikir Arab jahiliah yang masih terdapat dalam dada sebagian orang, yang berhadapan dengan ketetapan dan pembagian Allah yang adil dan bijaksana. Pola pikir jahiliah modern yang terdapat dalam benak sebagian orang sekarang, yang berhadapan dengan ketetapan dan pembagian Allah, kemungkinan sedikit banyak berbeda dengan pola pikir Arab jahiliah. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kita akan memberikan harta (warisan) kepada orang yang tidak turut bersusah payah mendapatkannya?" Logika mereka sama, yaitu sama-sama tidak mengerti hikmahnya, tidak beradab, serta mencampuraduk kejahilan dan ketidaksopanan!

"...Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak wanita...."

Ketika si mayit tidak mempunyai ahli waris kecuali anak-anaknya saja, laki-laki dan wanita, maka mereka mengambil semua harta peninggalannya, dengan ketentuan anak wanita mendapatkan satu bagian, dan anak laki-laki mendapatkan dua bagian anak wanita.

Ketentuan pembagian ini bukan berarti sikap pilih kasih berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, ketentuan ini justru menunjukkan keseimbangan dan keadilan, karena berbedanya beban tanggung jawab antara lelaki dan wanita dalam kehidupan keluarga dan dalam sistem sosial Islam. Pasalnya, seorang lelaki menikah dengan seorang wanita dan diberi beban tanggung jawab mengenai kehidupan keluarga dan anak-anaknya dalam semua hal, sementara istri hanya menyertainya saja, dan terlepas dari beban tanggung jawab itu. Wanita hanya mengurusi dirinya saja, bahkan boleh jadi si lelaki sudah mengurusinya sebelum dan sesudah menikahinya. Si wanita tidak dibebani tanggung jawab mencari nafkah untuk suami dan anak-anaknya sama sekali. Maka, seorang lelaki, minimal, diberi tugas lebih banyak dari wanita di dalam kehidupan berkeluarga dan dalam kehidupan sosial Islam.

Oleh karena itu, tampaklah keadilan dan keserasian antara beban tanggung jawabnya dan perolehannya dalam pembagian kewarisan yang bijaksana ini. Tampak pula kejahilan orang yang mencela pembagian ini dari satu segi, dan ketidaksopanannya terhadap Allah dari segi lain. Juga tampak celaan itu sebagai usaha menggoncang sistem kemasyarakat dan kekeluargaan yang tanpanya kehidupan tidak akan dapat berjalan dengan lurus.

Kemudian dimulailah pembagian itu dengan menentukan bagian warisan cabang dari pokok ini,

"...Jika anak itu semuanya wanita lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak wanita itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta."

Apabila si mayit tidak meninggalkan anak laki-laki, dan hanya meninggalkan dua orang anak wanita atau lebih, maka mereka mendapat dua pertiga bagian dari harta peninggalan itu. Dan, jika ia hanya meninggalkan seorang anak wanita, maka anak ini mendapatkan separo harta peninggalannya itu. Kemudian sisa peninggalannya kembali kepada keturunan keluarga laki-laki yang terdekat dengannya–yaitu ayah atau kakek, saudara laki-laki sekandung, saudara laki-laki seayah, paman, atau anak-anak keturunan garis pokok.

Nash ini mengatakan, *"Jika anak itu semuanya wanita lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan."* Jadi, nash ini menetapkan dua pertiga bagian apabila ahli waris itu terdiri dari anak wanita yang jumlahnya lebih dari dua. Sedangkan, yang menetapkan bagian dua pertiga bagi anak wanita yang jumlahnya dua orang saja diperoleh dari Sunnah dan qiyas terhadap dua orang saudara wanita sebagaimana disebutkan dalam ayat yang tercantum pada akhir surah.

Mengenai dalilnya dari Sunnah, maka telah diri-

wayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari beberapa jalan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Jabir, dia berkata, "Istri Sa'ad ibnur Rabi' datang kepada Rasulullah saw. seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah dua orang anak wanita Sa'ad ibnur Rabi'. Ayah mereka gugur sebagai syahid dalam Perang Uhud bersamamu, dan paman mereka mengambil seluruh harta mereka dengan tidak meninggalkan sedikit pun untuk mereka. Tidak ada yang mau menikahi mereka kecuali kalau mereka mempunyai harta.' Rasulullah menjawab, 'Allah akan memutuskan hal ini.' Lalu turunlah ayat kewarisan. Maka, Rasulullah saw. menyampaikan kepada paman mereka seraya bersabda,

﴿ أَعْطِ ابْنَتَيْ سَعْدٍ الثُّلُثَيْنِ ، وَأُمَّهُمَا الثُّمُنَ ، وَمَا بَقِيَ فَهُوَ لَكَ ﴾

'Berikanlah kepada kedua anak wanita Sa'ad dua pertiga bagian, dan ibu mereka seperdelapan bagian, dan sisanya untukmu.'"

Demikianlah pembagian Rasulullah saw. kepada dua orang anak wanita sebesar dua pertiga bagian. Hal ini menunjukkan bahwa dua orang anak wanita dan lebih banyak lagi, bagiannya adalah dua pertiga.

Di sana terdapat prinsip lain bagi pembagian ini, yaitu bahwa dengan adanya ketentuan ayat 176 surah an-Nisaa' mengenai dua saudara wanita, *"Jika saudara wanita itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal."* Hal ini menunjukkan bahwa memberikan kepada dua orang anak wanita dua pertiga bagian itu termasuk *bab aula* 'lebih utama', dengan dikiaskan kepada dua orang saudara wanita. Dalam hal ini, seorang anak wanita juga disamakan dengan seorang saudara wanita.

Setelah selesai menjelaskan bagian anak-anak, maka datanglah penjelasan tentang bagian kedua orang tua–kalau ada–dalam keadaan yang berbeda-beda, dengan adanya anak dan ketika tidak ada anak,

"... Untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak. Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam...."

Ada beberapa keadaan bagi ibu-bapak dalam kewarisan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mereka bersama-sama dengan anak-anak mereka. Masing-masing ayah dan ibu mendapat seperenam, dan sisanya untuk anak-anak mereka, yaitu anak laki-laki atau anak laki-laki bersama saudaranya atau saudara-saudaranya yang wanita. Dalam hal ini, anak laki-laki mendapat dua kali bagian wanita. Apabila si mayit tidak meninggalkan kecuali seorang anak wanita saja, maka anak ini mendapat separo, dan masing-masing dari ayah dan ibu si mati mendapat seperenam. Si ayah mendapat seperenam lagi sebagai *ashabah* 'penerima sisa', sehingga dalam hal ini dia mendapat bagian sebagai *ashhabul-furudh* 'orang yang mendapat bagian tertentu' dan sebagai *ashabah*. Adapun jika si mayit meninggalkan ahli waris yang berupa dua orang anak wanita atau lebih, maka mereka mendapat dua pertiga, dan masing-masing ayah dan ibunya mendapat seperenam.

Kedua, si mayit tidak meninggalkan anak, saudara, suami atau istri, melainkan hanya meninggalkan kedua orang tua (ayah dan ibu) saja. Maka, bagian ibu ditetapkan sepertiga, sedang ayah mendapatkan sisanya sebagai *ashabah*, yang besarnya dua kali bagian ibu. Apabila ia meninggalkan ayah-ibu bersama suami (kalau yang meninggal itu istri) atau wanita (kalau yang meninggal itu laki-laki), maka si suami mendapat separo, sedang istri mendapat seperempat. Si ibu mendapat sepertiga (yaitu sepertiga dari seluruh harta peninggalan, atau sepertiga dari sisa setelah diberikan bagian si suami atau istri, menurut perbedaan pendapat di kalangan ahli fiqih), dan si ayah mendapat sisa dari ibu sebagai *ashabah*, dengan catatan bahwa bagiannya tidak boleh kurang dari bagian ibu.

Ketiga, berkumpulnya ibu-bapak bersama dengan saudara-saudara si mati–baik saudara seibu-sebapak, sebapak, maupun seibu saja. Maka, saudara-saudara ini tidak mendapat warisan bila bersama bapak, karena bapak yang merupakan *ashabah* terdekat sesudah anak laki-laki, didahulukan daripada mereka. Akan tetapi, saudara-saudara ini dapat menghijab *nuqshan* 'mengurangi' bagian ibu dari sepertiga menjadi seperenam. Sehingga, dengan adanya saudara-saudara ini, si ibu mendapat seperenam saja, dan si bapak mendapat sisa dari harta peninggalan itu, jika si mayit tidak meninggalkan suami atau istri. Adapun jika saudara itu hanya seorang saja, ia tidak mengurangi bagian si ibu dari sepertiga. Sehingga, bagian ibu tetap sepertiga, sebagaimana halnya kalau tidak ada anak dan saudara-saudara.

Akan tetapi, semua pembagian ini terjadi setelah dipenuhinya wasiat dan atau sesudah dibayarnya utang si mayit,

"...Sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya...."

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa membayar utang harus didahulukan daripada memenuhi wasiat." Mendahulukan pembayaran utang itu sangat jelas dipahami, karena berhubungan dengan hak orang lain. Maka, ia harus dibayar dengan menggunakan harta si mayit yang telah berutang itu, selama dia meninggalkan harta, untuk memenuhi hak si pengutang dan untuk membebaskan yang berutang dari tanggungan. Islam sangat serius dalam melepaskan seseorang dari tanggungan utang, supaya kehidupannya dapat berjalan dengan hati yang lapang, dapat dipercaya dalam pergaulan, dan tenang dalam udara kehidupan bersama. Karena itu, Islam menjadikan utang di pundak orang yang berutang, dan tidaklah ia bebas dari tanggungan ini hingga setelah meninggal dunia sekalipun.

Qatadah r.a. berkata,

﴿قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، أَتُكَفَّرُ عَنِّيْ خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : نَعَمْ ، إِنْ قُتِلْتَ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ. ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ قُلْتَ ؟ فَأَعَادَ عَلَيْهِ. فَقَالَ : نَعَمْ ، إِلاَّ الدَّيْنَ ، فَإِنَّ جِبْرِيْلَ أَخْبَرَنِيْ بِذَلِكَ﴾

"Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku mati terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku dapat dihapuskan?' Rasulullah saw. menjawab, 'Ya, jika engkau terbunuh, sedang engkau sabar dan mencari keridhaan Allah, dengan menghadapi musuh, bukan dalam keadaan lari darinya.' Kemudian beliau bertanya kepada orang itu, 'Bagaimana yang kaukatakan tadi?' Lalu orang itu mengulangi pertanyaannya, kemudian beliau menjawab lagi, 'Ya, kecuali utang, karena Jibril telah memberitahuku demikian.'" **(Diriwayatkan oleh Muslim, Malik, Tirmidzi, dan Nasa'i)**

Abi Qatadah r.a. juga berkata, "Didatangkan jenazah seorang laki-laki kepada Nabi saw. untuk dishalati, lalu Rasulullah saw. bersabda,

﴿صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَإِنَّ عَلَيْهِ دَيْنًا. فَقُلْتُ : هُوَ عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: بِالْوَفَاءِ ؟ قُلْتُ: بِالْوَفَاءِ. فَصَلَّى عَلَيْهِ﴾

"Shalatilah sahabatmu (sedang beliau tidak mau menshalatinya), karena dia mempunyai tanggungan utang.' Lalu saya (Abu Qatadah) berkata, 'Itu menjadi tanggunganku, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, 'Kamu mau menanggungnya?' Saya menjawab, 'Ya, saya mau menanggungnya.' Kemudian beliau menshalatinya."

Adapun wasiat, karena kehendak si mati berhubungan dengannya. Wasiat itu dilakukan untuk menjembatani hubungan dengan pihak keluarga yang terhalang untuk mendapatkan warisan oleh sebagian ahli waris yang lain. Kadang-kadang orang yang tidak mendapat warisan itu keadaannya miskin. Atau, wasiat ini dilakukan untuk kemaslahatan keluarga dalam rangka mengeratkan hubungan mereka dengan ahli waris, dan untuk menghilangkan sebab-sebab kedengkian, dendam, dan permusuhan sebelum tumbuh.

Tidak boleh berwasiat kepada ahli waris, dan juga tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga. Hal ini untuk menjaga agar *muwaris* (orang yang mewariskan hartanya) tidak bertindak sewenang-wenang terhadap ahli waris dalam berwasiat.

Pada ujung ayat datanglah sentuhan-sentuhan yang bermacam-macam tujuannya,

"...(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 11)**

Sentuhan pertama merupakan perhatian Al-Qur`an untuk memperbaiki dan menjadikan jiwa manusia rela dalam menghadapi *faraid* (pembagian warisan) ini. Pasalnya, ada di antara mereka yang terdorong oleh kasih sayang kebapakannya untuk lebih mengutamakan anak-anak daripada orang tua (ayah-ibu dan seterusnya ke atas), karena kelemahan sebagai pembawaan anak-anak lebih besar. Di antaranya ada yang perasaannya didominasi oleh rasa kesopanan dan akhlak, sehingga cenderung untuk lebih mengutamakan ayah dan ibu. Di antaranya juga ada yang kebingungan di antara kecenderungan naluriah dan rasa kesopanan.

Demikian pula dengan pengaruh lingkungan, logika adat kebiasaannya, dan pola-pola pikir ter-

tentu seperti yang dihadapi oleh syariat kewarisan pada waktu diturunkan, yang sebagiannya sudah kami isyaratkan sebelumnya. Maka, Allah Yang Mahasuci berkehendak untuk menuangkan ke dalam hati semua manusia perasaan ridha dan menerima perintah dan ketetapan Allah, dengan membangkitkan kesadarannya bahwa semua pengetahuan itu kepunyaan Allah. Sedangkan, mereka tidak mengetahui siapa sebenarnya di antara kerabatnya itu yang lebih dekat (banyak) manfaatnya baginya dan pembagian mana yang lebih dekat maslahatnya bagi mereka,

"...(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu...."

Sentuhan kedua, untuk menetapkan asal-usul ketentuan ini. Maka, masalahnya bukanlah masalah keinginan atau kepentingan yang dekat, tetapi ini adalah masalah *ad-din* 'agama' dan syariat,

"...Ini adalah ketetapan dari Allah...."

Allahlah yang telah menciptakan orang tua dan anak-anak. Allahlah yang telah memberi rezeki dan harta kekayaan. Allahlah yang menetapkan *faraid* dan membagi warisan. Dialah yang membuat syariat, dan tidak ada wewenang bagi manusia untuk membuat syariat bagi dirinya sendiri dan tidak boleh membuat hukum sesuai keinginan dan hawa nafsunya, sebagaimana mereka juga tidak mengetahui dengan sebenarnya apa yang maslahat bagi mereka!

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Itulah *sentuhan ketiga* dalam penjelasan ini, yang datang untuk menyadarkan hati bahwa keputusan dan ketetapan Allahlah yang berlaku bagi manusia, di samping sebagai prinsip yang tidak halal orang mengambil prinsip lain. Maka, ketetapan Allah itu juga merupakan kemaslahatan yang dibangun atas pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya. Allahlah yang menetapkan hukum karena Dia Maha Mengetahui, sedang mereka tidak mengetahui. Allahlah yang menetapkan ketentuan warisan ini karena Dia Mahabijaksana, sedang mereka mengikuti hawa nafsu.

Demikianlah beberapa komentar sebelum diakhirinya pembicaraan tentang hukum-hukum waris ini, untuk mengembalikannya kepada sumber yang asli, sumber yang bersifat *i'tiqadi,* yang memberi batasan makna *"din",* yaitu berhukum kepada Allah, menerima ketentuan-ketentuan *faraid* dari-Nya, dan ridha kepada hukum-hukum-Nya,

"...Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Kemudian diterangkanlah cara pembagian faraid selanjutnya,

"Bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan istri-istrimu jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu...." **(an-Nisaa': 12)**

Nash-nash ini begitu jelas dan cermat. Suami mendapat separo harta peninggalan istrinya jika si istri meninggal dunia dengan tidak meninggalkan anak, laki-laki atau wanita. Adapun jika si istri meninggalkan anak--laki-laki atau wanita, seorang atau lebih--maka suami mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkan istrinya itu. Anak-anak laki-laki si istri dapat menghijab (mengurangi) bagian suami dari seperdua menjadi seperempat, sebagaimana halnya anak-anak si istri itu sendiri. Anak-anak si istri dari suami yang lain juga menghijab bagian suami (yang sekarang) dari seperdua menjadi seperempat.

Harta peninggalan itu dibagi setelah dibayarnya utang kemudian wasiatnya sebagaimana ketentuan sebelumnya.

Istri mewarisi seperempat peninggalan suami jika si suami meninggal dunia dengan tidak meninggalkan anak. Tetapi, jika dia meninggalkan anak--laki-laki atau wanita, seorang atau lebih, anak dari istri yang sekarang ataupun dari istri lain, atau meninggalkan cucu dari anak laki-laki kandung--maka semua ini mengurangi bagian istri dari seperempat menjadi seperdelapan. Dalam hal ini pun pembayaran utang kemudian wasiatnya harus dilaksanakan lebih dahulu daripada pembagian harta peninggalannya kepada para ahli waris.

Dua, tiga, atau empat orang istri, adalah seperti seorang istri. Semuanya bersekutu dalam bagian yang seperempat atau seperdelapan itu.

Hukum terakhir dalam ayat kedua (ayat 12 surah an-Nisaa') ini adalah hukum tentang orang yang diwarisi secara *kalalah,*

"*...Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun wanita, yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara wanita (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)....*" **(an-Nisaa': 12)**

Yang dimaksud dengan *kalalah* ialah orang yang mewarisi si mati dari jurusan menyamping (horisontal)--bukan dari jurusan pokok dan cabangnya (vertikal)--yang hubungannya lemah, tidak seperti hubungan dengan pokok (orang tua) dan cabang (anak). Abu Bakar pernah ditanya tentang *kalalah*, lalu ia menjawab, "Saya akan menjawab masalah ini dengan pendapat saya. Apabila benar, maka yang demikian itu adalah dari Allah. Dan, jika salah, itu dari diri saya dan dari setan. Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kesalahan itu. *Kalalah ialah orang yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai orang tua.*" Ketika Umar berkuasa, ia berkata, "Aku malu untuk menyelisihi pendapat Abu Bakar." **(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya dari asy-Sya'bi).**

Ibnu Katsir berkata di dalam tafsirnya, "Demikian pula yang dikatakan Ali dan Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan dari beberapa orang dari Ibnu Abbas dan Zaid bin Tsabit. Demikian pula pendapat asy-Sya'bi, an-Nakha'i, al-Hasan, Qatadah, Jabir bin Zaid, dan al-Hakam. Begitu juga pendapat ulama-ulama Madinah, ulama-ulama Kufah dan Basrah. Itu juga pendapat Fuqaha Tujuh dan Imam Empat serta jumhur ulama salaf dan khalaf. Bahkan, sudah merupakan ijma' ulama."

"*...Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun wanita, yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara wanita (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga,....*"

Dia mempunyai saudara laki-laki atau saudara wanita, yakni seibu saja. Kalau saudara itu saudara kandung (seayah-seibu) atau seayah saja, maka mereka mewarisi sesuai yang tertera dalam ayat terakhir surah ini, dengan ketentuan saudara laki-laki mendapat dua bagian saudara wanita, bukan seperenam. Sedangkan, bagi saudara-saudara yang tersebut dalam ayat (12) ini masing-masing seperenam, baik laki-laki maupun wanita. Maka, hukum ini khusus bagi saudara-saudara seibu, karena mereka mewarisi dengan *fardh* 'bagian tertentu'--masing-masing seperenam, baik laki-laki maupun wanita--bukan dengan *ashabah*, yaitu mengambil semua harta peninggalan atau sisa harta setelah dibagikan kepada *ashhabul furudh* 'pemilik bagian tertentu',

"*...Tetapi, jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga, ...*"

Berapa pun jumlah dan macam mereka. Pendapat yang terpakai ialah bahwa mereka bersama-sama mewarisi sepertiga itu dengan "berbagi rata", meskipun ada yang berpendapat bahwa mereka secara bersama-sama mewarisi sepertiga dengan catatan laki-laki mendapat dua kali bagian wanita. Akan tetapi, pendapat pertamalah yang lebih jelas, karena sesuai dengan prinsip yang ditetapkan oleh ayat itu sendiri yang menyamakan lelaki dengan saudara wanita, "*Maka, bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta.*"

Saudara-saudara seibu itu berbeda dengan ahli-ahli waris lainnya dari tiga segi. *Pertama*, mereka--baik laki-laki maupun wanita--sama bagiannya dalam warisan. *Kedua*, mereka tidak mewarisi kecuali bila si mati dalam keadaan *kalalah* 'tidak mempunyai orang tua dan anak'. Maka, mereka tidak mewarisi bersama (bila ada) ayah, kakek, anak, atau cucu dari anak laki-laki. *Ketiga*, bagian mereka tidak lebih dari sepertiga, meskipun jumlah mereka banyak, laki-laki dan wanita.

"*...Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)....*"

Ayat ini mengingatkan agar wasiat itu tidak sampai menimbulkan mudharat kepada ahli waris, supaya dapat ditegakkannya keadilan dan kemaslahatan, di samping mendahulukan pembayaran utang atas wasiat, dan mendahulukan keduanya (pembayaran utang dan wasiat) daripada ahli waris sebagaimana sudah kami kemukakan.

Kemudian datanglah komentar pada ayat kedua, sebagaimana ayat pertama,

"*(Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*" **(an-Nisaa': 12)**

Demikianlah diulang-ulang kandungan petunjuk dalam komentar ini untuk memperkuat dan memantapkannya. Maka. ketentuan bagian-bagian ini adalah *"syariat yang benar-benar dari Allah"*, bersumber dari-Nya, dan tempat kembalinya adalah kepada-Nya, bukan bersumber dari hawa nafsu, dan tidak mengikuti hawa nafsu, dan bersumber dari pengetahuan. Karena itu, ia wajib dipatuhi karena bersumber dari satu-satunya sumber yang memiliki otoritas membuat syariat dan menentukan bagian-bagian waris. Ia juga wajib diterima karena bersumber dari sumber satu-satunya yang memiliki pengetahuan yang akurat dan dapat dipercaya.

* * *

Jangan Melanggar Ketentuan Allah

Inilah penegasan sesudah penegasan terhadap *kaidah asasiah* dalam akidah ini. Kaidah "menerima hukum dari Allah saja", dan apabila tidak begitu berarti kufur, melanggar, dan keluar dari *din* 'agama Islam'.

Inilah yang ditetapkan oleh kedua ayat yang disebutkan secara beruntun dalam surah ini ketika mengakhiri ketentuan syariat dan faraid di atas, yang disebut Allah dengan "hudud",

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. Dan, barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." **(an-Nisaa': 13-14)**

Itulah pembagian waris. Itulah ketentuan-ketentuan yang disyariatkan Allah dalam pembagian harta pusaka, sesuai dengan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya. Juga dalam mengatur hubungan pertanggungjawaban dalam keluarga dan hubungan sosial ekonomi dalam masyarakat. *"Itulah hudud Allah"*, ketentuan-ketentuan Allah yang ditetapkan-Nya untuk mengatur hubungan-hubungan itu dan sebagai aturan dalam pembagian dan pendistribusian harta pusaka.

Sebagai balasan bagi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, adalah surga yang akan dihuni dengan kekal, dan keberuntungan yang besar. Sebaliknya, orang yang melanggarnya karena menentang Allah dan Rasul-Nya, akan mendapatkan siksa neraka yang akan dihuninya dengan kekal dan akan mendapatkan azab yang menghinakan.

Mengapa? Mengapa akan mendapat balasan yang demikian besar atas kepatuhan atau pelanggaran terhadap syariat yang bersifat parsial seperti masalah *faraid*, dan dalam bagian tertentu dari syariat dan ketentuan ini?

Karena, dampaknya tampak lebih besar daripada tindakannya itu sendiri, bagi orang yang mengetahui hakikat urusan ini dan prinsipnya yang dalam.

Untuk menjelaskan masalah ini memerlukan banyak nash sebagaimana akan dibicarakan. Telah kami isyaratkan di dalam pendahuluan surah ini--yang merupakan nash-nash yang menjelaskan makna *ad-din*, syarat iman, dan batasan Islam. Namun, tak mengapalah kami jelaskan masalah ini secara global seiring dengan kedua ayat yang penting tersebut, di dalam mengakhiri kedua ayat-*mawaris* itu.

Persoalan paling mendasar di dalam agama Islam ini--bahkan dalam semua agama Allah sejak diutusnya rasul-rasul-Nya sejak menyingsingnya fajar sejarah--ialah kepunyaan siapakah gerangan *uluhiyyah* di muka bumi ini? Hak siapakah gerangan *rububiyyah* terhadap manusia itu? Masalah paling mendasar dalam agama ini terletak pada jawaban terhadap kedua pertanyaan ini, demikian pula dalam semua urusan manusia.

Kepunyaan siapakah hak *uluhiyyah*? Dan, kepunyaan siapakah hak *rububiyyah*?

Kepunyaan Allah sendiri saja, tanpa seorang makhluk pun yang bersekutu dengan-Nya. Kalau demikian, maka inilah iman, Islam, dan *din* 'agama'. Sebaliknya, kepunyaan makhluk dengan bersekutu dengan Allah, atau milik sekutu-sekutu Allah, tanpa bersama Allah, adalah syirik atau kekafiran yang nyata.

Jika *uluhiyyah* dan *rububiyyah* itu hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa saja, maka itulah keberagamaan dan ubudiah manusia kepada Allah Yang

Esa. Ia adalah ketaatan dari manusia kepada Allah saja. Ia adalah mengikuti *manhaj* Allah saja, tanpa mempersekutukan-Nya dengan yang lain.

Maka, hanya Allah sajalah yang memilihkan untuk manusia *manhaj* kehidupan mereka. Allah sajalah yang membuat syariat untuk manusia. Allah sajalah yang membuat norma dan tata nilai serta peraturan hidup dan tatanan masyarakat mereka. Tidak ada bagi selain-Nya, baik secara individu maupun kolektif, yang mempunyai hak untuk berbuat demikian kecuali dengan mengacu pada syariat Allah. Karena hak ini sudah menjadi konsekuensi *uluhiyyah* dan *rububiyyah*, dan sebagai simbolnya yang jelas dengan keistimewaan-keistimewaannya.

Adapun jika *uluhiyyah* atau *rububiyyah* itu disematkan pada seseorang dari makhluk Allah, dengan mempersekutukannya kepada Allah atau menyematkan padanya secara total tanpa Allah, maka tindakan demikian adalah keberagamaan dari hamba kepada selain Allah. Ini adalah ubudiah dan peribadatan dari manusia kepada selain Allah. Ini adalah ketaatan dari manusia kepada selain Allah. Yaitu, dengan mengikuti *manhaj-manhaj*, peraturan-peraturan, syariat, tata nilai, dan norma-norma yang dibuat oleh manusia, yang di dalam pembuatannya tidak diacukan pada kitab Allah dan keterangannya, melainkan diacukan pada acuan dan sandaran lain. Kalau begitu, maka tidak ada lagi *din*, iman, dan Islam di sana. Yang demikian itu adalah syirik, kafir, fasik, dan maksiat.

Demikianlah persoalannya secara garis besar. Oleh karena itu, sama sajalah bila seseorang menentang ketetapan hukum Allah dalam satu masalah atau menentang syariat secara keseluruhan. Karena, persoalannya satu saja, yaitu *ad-din*–dengan pengertiannya seperti itu–sedang syariat secara keseluruhan adalah *ad-din*. Yang diperhitungkan dalam kaidah yang menjadi sandaran semua peraturan manusia ialah, "apakah ia memurnikan *uluhiyyah* dan *rububiyyah* kepada Allah saja dengan segala hak khususnya, ataukah mempersekutukan seseorang dengan-Nya? Atau, bebaskah makhluk-Nya menyandangkan hak *uluhiyyah* dan *rububiyyah* antara sebagian terhadap sebagian yang lain, meskipun mereka mengklaim diri memeluk *dinul* Islam, dan berulang-ulang mulutnya menyatakan–tanpa kenyataan–bahwa dirinya muslim?

Inilah hakikat besar yang menjadi perhatian banyak nash dalam surah ini, yang dikemukakannya dengan sangat jelas dan terang, yang tidak memerlukan perdebatan dan takwil. Inilah hakikat yang sudah seharusnya diketahui dan dimengerti dengan jelas oleh orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam di muka bumi ini, supaya mereka mengetahui posisi mereka terhadap Islam dan di mana letak kehidupan mereka terhadap agama ini.

* * *

Oleh karena itu, perlu pula kami memberikan komentar singkat tentang sistem kewarisan dalam Islam, sesudah kami bicarakan sistem ini ketika membicarakan ayat 7 surah an-Nisaa' yang menetapkan prinsip umum ini, *"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya...",* dan prinsip yang dinyatakan ayat 11 surah yang sama, *"Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak wanita".*

Sistem kewarisan ini merupakan sistem yang adil dan sejalan dengan fitrah. Juga relevan dengan realitas kehidupan keluarga dan kemanusiaan dalam semua keadaan. Hal ini tampak jelas ketika dibandingkan dengan sistem mana pun yang dikenal manusia pada zaman jahiliah kuno atau jahiliah modern, di tempat mana pun di muka bumi ini.

Sistem ini adalah sistem yang memelihara makna tanggung jawab keluarga secara sempurna, dan mendistribusikan bagian-bagian sesuai dengan kadar kewajiban dan tanggung jawab masing-masing orang dalam keluarga itu. Maka, *ashhabah* mayit adalah orang yang lebih berhak mewarisinya, sesudah *ashhabul furudh* 'pemilik bagian tertentu' seperti ayah dan ibu. Karena, mereka adalah juga orang yang paling bertanggung jawab mengurusnya dan membayar denda dan utangnya. Karena itu, sistem ini merupakan aturan yang rapi dan saling melengkapi.

Sistem kewarisan ini merupakan sistem yang memelihara fondasi pembentukan keluarga manusia dari diri yang satu. Maka, ia tidak menghalangi wanita dan anak kecil untuk mendapat warisan hanya semata-mata karena pewaris itu wanita atau anak kecil. Karena, di samping memelihara kemaslahatan-kemaslahatan yang praktis, sebagaimana sudah kami jelaskan pada poin pertama, ia juga memelihara prinsip persatuan di dalam diri yang satu. Maka, ia tidak membedakan jenis yang satu atas jenis lainnya kecuali menurut kadar

beban tanggung jawab keluarga dan kemasyarakatannya.

Sistem kewarisan ini adalah sistem yang memelihara tabiat fitrah yang hidup secara umum dan fitrah manusia secara khusus. Maka, didahulukan anak-anak daripada *ushul* (orang tua) dan ahli waris-ahli waris lainnya. Karena, generasi yang baru itu merupakan sarana untuk mengembangkan dan melestarikan spesies manusia. Oleh karena itu, mereka lebih patut untuk dipelihara--dilihat dari segi naluri kehidupan--dan tidak dihalangi *ushul* 'pokok, yakni orang tua' untuk mendapatkan warisan, serta tidak dihalangi pula kerabat-kerabat lainnya. Bahkan, masing-masing diberi bagiannya dengan memperhatikan logika fitrah yang mendasar.

Sistem kewarisan ini merupakan aturan yang sejalan dengan watak fitrah. Juga sesuai dengan kecenderungan makhluk hidup--khususnya manusia--agar tidak terputus hubungannya dengan keturunannya, dan agar keturunan itu dapat lestari. Oleh karena itu, tepatlah adanya peraturan yang memenuhi tuntutan fitrah ini. Peraturan yang dapat menenangkan hati orang yang telah mencurahkan tenaganya untuk dapat menyimpan sesuatu dari hasil kerjanya, lantas keturunannya tidak terhalang untuk mendapatkan hasil kerjanya itu, dan hasil kerjanya itu akan diwarisi oleh ahli warisnya sepeninggalnya nanti. Hal ini mendorongnya untuk meningkatkan usahanya dan segala sesuatu yang bermanfaat, dengan tidak merusak prinsip tanggung jawab sosial umum yang tampak begitu jelas dalam aturan ini.

Akhirnya, sistem kewarisan ini adalah sistem yang mengatur pemecahan kekayaan yang menumpuk pada induk setiap generasi (kepala keluarga), dan didistribusikannya kepada generasi baru (keturunan). Sehingga, kekayaan tidak menumpuk secara tetap pada tangan-tangan yang sedikit saja, sebagaimana yang terjadi pada sistem yang menjadikan warisan hanya untuk anak lelaki tertua saja, atau membatasinya pada tingkatan tertentu saja.

Sistem kewarisan Islam ini dilihat dari satu segi sebagai sarana yang efektif dan modern untuk menata ulang perekonomian jamaah, dan mengembalikannya kepada keseimbangan, tanpa campur tangan langsung pihak penguasa. Yakni, campur tangan yang biasanya tidak menyenangkan hati, karena unsur-unsur ketamakan dan kebakhilan. Adapun sistem pemecahan harta yang bersifat ajeg dan pembagiannya yang modern ini, akan menimbulkan kesenangan dan kerelaan dalam hati, karena sistem ini menyesuaikan fitrah manusia dengan ketamakan dan kebakhilannya. Inilah perbedaan mendasar antara peraturan yang dibuat Allah dan peraturan yang dibuat manusia, bagi jiwa dan hati manusia.[15]

* * *

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ
عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي
ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا
﴿١٥﴾ وَٱلَّذَانِ يَأۡتِيَٰنِهَا مِنكُمۡ فَـَٔاذُوهُمَاۖ فَإِن تَابَا
وَأَصۡلَحَا فَأَعۡرِضُواْ عَنۡهُمَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابٗا رَّحِيمًا
﴿١٦﴾ إِنَّمَا ٱلتَّوۡبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٖ
ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٖ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۗ وَكَانَ
ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١٧﴾ وَلَيۡسَتِ ٱلتَّوۡبَةُ لِلَّذِينَ
يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ
قَالَ إِنِّي تُبۡتُ ٱلۡـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمۡ كُفَّارٌۚ
أُوْلَٰٓئِكَ أَعۡتَدۡنَا لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا ﴿١٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ
لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ
مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ
أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ﴿١٩﴾
وَإِنۡ أَرَدتُّمُ ٱسۡتِبۡدَالَ زَوۡجٖ مَّكَانَ زَوۡجٖ وَءَاتَيۡتُمۡ
إِحۡدَىٰهُنَّ قِنطَارٗا فَلَا تَأۡخُذُواْ مِنۡهُ شَيۡـًٔاۚ أَتَأۡخُذُونَهُۥ
بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ﴿٢٠﴾ وَكَيۡفَ تَأۡخُذُونَهُۥ وَقَدۡ أَفۡضَىٰ
بَعۡضُكُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ وَأَخَذۡنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا
غَلِيظٗا ﴿٢١﴾ وَلَا تَنكِحُواْ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ

---

[15] Pembahasan lebih luas tentang masalah ini, silakan baca pasal "Siyaasatul Mal" dalam kitab "*al-'Adaalatul Ijtima'iyyah fil-Islam*", terbitan Darusy-Syuruq.

ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا
وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ
وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ
ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ
وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ
وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ
ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ
مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

"(Terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. (15) Dan, terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (16) Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera. Maka, mereka itulah yang diterima Allah tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (17) Tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (18) Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (19) Jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? (20) Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (21) Janganlah kamu nikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). (22) Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu; anak-anakmu yang wanita; saudara-saudaramu yang wanita, saudara-saudara bapakmu yang wanita; saudara-saudara ibumu yang wanita; anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang wanita; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara wanita sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahinya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam pernikahan) dua wanita yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (23)

Pengantar

Telah berlalu segmen pertama surah ini, yang menata sistem kehidupan masyarakat muslim dan membersihkannya dari sisa-sisa jahiliah dengan memberikan jaminan-jaminan kepada anak-anak yatim baik mengenai harta maupun jiwa mereka di dalam bahtera keluarga dan dalam bahtera jamaah (masyarakat), menata sistem kewarisan dalam ling-

kup keluarga, dan mengembalikan semua jaminan dan sistem ini kepada sumbernya yang asasi. Yaitu, *uluhiyyah* Allah dan *rububiyyah*-Nya terhadap manusia, kehendak-Nya menciptakan mereka semua dari diri yang satu, dan menegakkan kehidupan masyarakat manusia di atas fondasi keluarga dan prinsip saling menanggung. Juga mengembalikan mereka di dalam setiap urusan hidup mereka kepada ketentuan-ketentuan (hukum-hukum), ilmu, kebijaksanaan, dan pemberian ganjaran Allah kepada mereka sesuai dengan ketaatan dan pelanggaran mereka kepada-Nya pada semua ini.

Adapun segmen kedua ini mengatur kehidupan masyarakat muslim dan membersihkannya dari sisa-sisa kejahiliahan dengan membersihkan masyarakat tersebut dari perbuatan yang keji, dan membersihkan kotoran-kotorannya dari kaum laki-laki dan wanita, di samping membuka pintu tobat dari unsur-unsur yang kotor ini bagi orang yang ingin bertobat dan membersihkan diri, untuk kembali lagi ke masyarakat dengan keadaan yang bersih dan punya harga diri. Kemudian dengan menyelamatkan kaum wanita dari kemalangannya di bawah sistem jahiliah dari kerendahan dan kehinaan, kekerasan dan kezaliman. Sehingga, kehidupan keluarga dapat ditegakkan di atas fondasi yang sehat dan kokoh. Dari sana tegaklah masyarakat, yang berbasiskan keluarga, dengan tegar di muka bumi dalam udara yang bersih dan berwibawa.

Akhirnya, diaturlah sisi kehidupan keluarga dengan menjelaskan siapa saja wanita-wanita yang haram dinikahi menurut syariat Islam dan dijelaskan pula siapa wanita-wanita yang halal dinikahi.

Dengan penjelasan itu selesailah segmen ini, dan selesai pulalah juz keempat ini.

* * *

Hukuman bagi Wanita dan Lelaki yang Melakukan Perbuatan Keji

وَٱلَّٰتِي يَأْتِينَ ٱلْفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمْ فَٱسْتَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَأَمْسِكُوهُنَّ فِى ٱلْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾ وَٱلَّذَانِ يَأْتِيَٰنِهَا مِنكُمْ فَـَٔاذُوهُمَا ۖ فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿١٦﴾

"(Terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya. Dan, terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 15-16)**

Di sini Islam menempuh jalannya sendiri di dalam mensucikan dan membersihkan masyarakat. Sejak awal Islam memilih jalan untuk mengucilkan dan menjauhkan wanita-wanita keji dari masyarakat, apabila telah terbukti bahwa mereka melakukan perbuatan keji itu. Juga menghukum laki-laki yang melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan menyimpang, dan yang melakukan homoseks. Ketika itu belum ditentukan jenis hukuman dan ukurannya. Kemudian dipilihlah hukum bagi wanita dan lelaki semacam itu dengan hukum yang sama, sebagaimana yang tercantum dalam surah an-Nuur, yaitu hukuman *jalad* 'didera, dicambuk'; dan sebagaimana yang diatur dalam Sunnah, yaitu hukum rajam (ditanam tubuhnya separo, lalu dilempari batu hingga tewas). Sasaran akhir dari hukuman ini atau itu ialah memelihara masyarakat dari kekotoran, dan memeliharanya agar tetap bersih, berwibawa, dan terhormat.

Pada setiap kasus dan hukuman, syariat Islam memberikan jaminan-jaminan untuk tidak melakukan kezaliman, kekeliruan, dan mendasarkan pada dugaan dan syubhat (ketidakjelasan) dalam menjatuhkan hukuman-hukuman yang berbahaya dan memberikan bekas yang mendalam di dalam kehidupan manusia.

"(Terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya." **(an-Nisaa': 15)**

Nash ini mengandung kecermatan dan kehati-hatian yang sangat tinggi. Ia memberikan batasan bahwa wanita-wanita yang diberlakukan padanya hukuman ini adalah *"wanita-wanita di antara kamu"*–yakni wanita-wanita muslimah–dan dibatasi pula jenis laki-laki yang diminta memberikan kesaksian

atas perbuatan itu adalah *"laki-laki di antara kamu"*– yakni laki-laki muslim. Maka, nash ini dengan tegas menentukan siapa gerangan wanita yang dijatuhi hukuman itu apabila ia betul-betul telah melakukan perbuatan tersebut, dan siapa pula laki-laki yang diminta persaksiannya terhadap kejadian itu.

Islam tidak meminta persaksian atas wanita muslimah, ketika mereka melakukan dosa, kepada laki-laki nonmuslim. Bahkan, haruslah dari empat orang lelaki muslim, dari kalanganmu sendiri, dari masyarakat muslim ini, tempat ia hidup di tengah-tengahnya, patuh kepada syariatnya, mengikuti pimpinannya, punya kepedulian terhadap urusannya, dan mengerti apa dan siapa yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, tidak boleh menggunakan persaksian orang nonmuslim, karena ia tidak dapat dipertanggungjawabkan mengenai harga diri seorang muslimah, tidak dapat dipercaya amanah dan ketakwaannya, dan tidak ada urgensinya baginya dan lainnya mengenai kebersihan dan kewibawaan masyakat, dan di dalam memberlakukan keadilan padanya. Jaminan-jaminan ini tetap berlaku di dalam persaksian ketika hukumnya berubah, dan menjadi *jalad* 'dera' atau rajam.

"...Kemudian apabila mereka telah memberikan persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita) itu di dalam rumah...."

Supaya tidak bergaul dengan masyarakat, tidak mengotorinya, tidak nikah, dan tidak melakukan aktivitas.

"...sampai mereka menemui ajalnya..."

Sehingga, habis ajal mereka ketika masih tetap dalam keadaan seperti itu, yaitu dikurung di dalam rumah,

"...atau sampai Allah memberi jalan yang lain kepadanya."

Lalu mengubah keadaan dan hukumannya, atau memperlakukan urusannya menurut kehendak-Nya. Sehingga, memberi kesan bahwa ini bukanlah keputusan final yang berlaku abadi, melainkan keputusan sementara dan merupakan keadaan khusus di masyarakat, sambil menantikan datangnya keputusan terakhir yang pasti dan abadi. Inilah yang terjadi sesudah itu, yaitu terjadinya perubahan hukum sebagaimana yang disebutkan dalam surah an-Nuur dan di dalam hadits Rasulullah saw.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Muhammad bin Ja'far, dari Sa'id, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Hathan bin Abdullah ar-Raqasyi, dari Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata, "Rasulullah saw. apabila turun wahyu kepada beliau, tampaklah bekasnya (tanda-tandanya), beliau sedih karenanya, dan berubah wajahnya. Maka, Allah menurunkan kepada beliau pada suatu hari, dan ketika semua keadaan itu telah berlalu, beliau bersabda,

﴿ خُذُوا عَنِّيْ ، خُذُوا عَنِّيْ ، قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً. اَلثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ، وَالْبِكْرُ بِالْبِكْرِ. اَلثَّيِّبُ جَلْدُ مِائَةٍ وَرَجْمٌ بِالْحِجَارَةِ. وَالْبِكْرُ جَلْدُ مِائَةٍ ثُمَّ نَفْيُ سَنَةٍ ﴾

"Ambillah hukum dariku, ambillah hukum dariku! Sesungguhnya Allah telah memberi jalan kepada mereka. Orang yang sudah (pernah) nikah yang berzina dengan orang yang sudah (pernah) nikah, dan orang yang belum pernah nikah yang berzina dengan orang yang belum pernah nikah. Orang yang sudah nikah hukumannya didera seratus kali dan dirajam dengan batu, dan orang yang belum pernah nikah didera seratus kali kemudian diasingkan selama setahun."

Imam Muslim dan Ashhabus Sunan meriwayatkannya dari beberapa jalan dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Hathan, dari Ubadah bin ash-Shamit, dari Nabi saw. dengan lafal,

"Ambillah hukum dariku, ambillah hukum dariku! Sesungguhnya Allah telah memberi jalan untuk mereka, yaitu bujangan yang berzina didera (dicambuk) seratus kali dan diasingkan selama setahun; dan yang sudah (pernah) nikah apabila berzina didera seratus kali dan dirajam dengan batu."

Akan tetapi, terdapat Sunnah *fi'liyah* 'tindakan' Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* mengenai peristiwa Ma'iz dengan wanita Ghamidiyah bahwa Nabi saw. merajam mereka tanpa mencambuknya. Demikian pula dalam peristiwa lelaki Yahudi yang berzina dengan wanita Yahudi yang diminta keputusan hukumnya kepada Nabi saw., lalu beliau memutuskan agar mereka dirajam tanpa dicambuk. Maka, Sunnah *fi'liyyah* itu menunjukkan bahwa hukuman ini (rajam tanpa cambuk) merupakan hukum yang terakhir.

"Dan, terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 16)**

Sangat jelas bahwa yang dimaksud dengan firman Allah, *"Dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu"* ialah dua orang lelaki yang melakukan perkuatan keji yang ganjil (homoseks). Ini adalah pendapat Mujahid r.a. Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, dan lain-lainnya berkata, "*'Maka, berilah hukuman kepada keduanya'*, ialah dengan caci maki, celaan, dan dipukul dengan alas kaki."

"...Kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka...."

Tobat dan perbaikan diri ini--sebagaimana akan dibicarakan lebih jauh--merupakan perubahan yang fundamental pada kepribadian, keberadaan, arah, jalan, amalan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, hukuman tidak diterapkan pada mereka, dan jamaah (masyarakat) dilarang menjatuhkan hukuman kepada kedua orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang dan ganjil ini. Maka, inilah yang dimaksud dengan *"membiarkan mereka"*, yaitu tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka.

Dalam hal ini, terdapat isyarat yang halus dan dalam,

"...Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Allah yang mensyariatkan hukuman, dan Dia pula yang memerintahkan membebaskan mereka dari hukuman itu apabila mereka bertobat dan memperbaiki diri. Tidak ada campur tangan sedikit pun dari manusia mengenai masalah yang pertama dan masalah yang kedua. Mereka hanya bertugas melaksanakan perintah dan pengarahan Allah. Sedangkan, Dia Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang, yang menerima tobat dan menyayangi orang-orang yang bertobat.

Sentuhan kedua dalam isyarat ini ialah mengarahkan hati hamba-hamba-Nya untuk memetik akhlak Allah dan mempergauli sesama hamba dengan akhlak ini. Apabila Allah itu Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang, maka seyogianya di dalam pergaulan antarsesama mereka bersikap lapang dada dan saling menyayangi, di dalam menghadapi dosa yang telah lampau yang diakhiri dengan tobat dan perbaikan diri. Sikap demikian ini bukan berarti toleransi terhadap kejahatan dan bukan pula kasih sayang kepada para pelaku perbuatan keji. Di sini tidak ada toleransi dan kasih sayang. Tetapi, toleransi dan kasih sayang itu adalah kepada orang-orang yang bertobat dan membersihkan diri serta memperbaiki diri.

Mereka diterima di masyarakat dan tidak diungkit-ungkit lagi dosa-dosa yang mereka telah bertobat dan membersihkan diri darinya, serta memperbaiki dirinya sesudah itu. Kalau demikian, maka sudah selayaknya mereka dibantu untuk memulai kehidupan baru yang bersih dan terhormat, dan melupakan dosa-dosa mereka di masa lalu. Sehingga, tidak mengganggu perasaannya ketika mereka berhadapan dengan masyarakat. Karena, hal itu kadang-kadang dapat menjadikan sebagian mereka berbalik haluan dan bergelut dengan dosa-dosa lagi serta melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya di dunia dan di akhirat, membuat kerusakan di muka bumi, mengotori masyarakat, dan mengganggu mereka.

Akan tetapi, hukuman semacam itu sudah diubah sesudah itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿مَنْ رَأَيْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ﴾

'Barangsiapa yang kamu ketahui melakukan perbuatan kaum Luth (homoseks), maka bunuhlah yang melakukannya dan yang diperlakukannya.'"

Dalam hukum-hukum ini tampaklah bagaimana perhatian *manhaj* Islam untuk membersihkan masyarakat muslim dari perbuatan yang keji. Perhatian ini sudah datang sejak dini. Islam tidak menunggu sampai memiliki daulat di Madinah dan kekuasaan untuk memberlakukan syariat Allah. Larangan dari perbuatan zina ini sudah datang dalam surah al-Israa' yang diturunkan di Mekah,

"Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Israa': 32)**

Juga telah dilarang dalam surah al-Mu'minuun,

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela." **(al-Mu'minuun: 1-6)**

Dan hal ini juga diulang dalam surah al-Ma'aarij.

Ya, pelarangan itu sudah datang sebelum Islam memiliki kedaulatan dan kekuasaan.

Akan tetapi, dalam periode Mekah itu, Islam belum mempunyai kedaulatan dan kekuasaan.

Sehingga, sanksi hukuman terhadap kejahatan yang sudah dilarang di Mekah itu belum diundangkan sampai ia telah memiliki kedaulatan dan kekuasaan (pemerintahan) di Madinah. Islam tidak menganggap cukup dengan larangan dan pengarahan saja untuk memberantas kejahatan dan memelihara masyarakat dari perbuatan kotor. Karena, Islam adalah agama yang realistis, yang melihat bahwa larangan-larangan dan pengarahan-pengarahan saja belum mencukupi, dan melihat pula bahwa agama tidak akan dapat tegak tanpa kedaulatan dan kekuasaan. Islam juga melihat bahwa agama adalah *manhaj* atau *nizham* (sistem) yang menjadi tempat tegaknya kehidupan praktis manusia, bukan sekadar perasaan yang hidup dalam hati nurani dengan tanpa kekuasaan dan undang-undang, dan tanpa *manhaj* yang jelas batas-batasnya dan undang-undang yang dimaklumi.

Sejak akidah Islam meresap dengan mantap dalam hati sebagian masyarakat di Mekah, maka akidah ini langsung memerangi, membersihkan, dan mensucikan kejahiliahan yang ada dalam hati ini. Ketika Islam telah memiliki kedaulatan dan kekuasaan di Madinah yang ditegakkan di atas syariat yang sudah dimaklumi, dan mengaplikasikan *manhaj* Allah di muka bumi dalam bentuk tertentu, maka ia melaksakan kekuasaannya untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang keji dengan jalan memberikan hukuman dan pendidikan, di samping pengarahan dan pengajaran. Islam, sebagaimana kami katakan di muka, bukanlah semata-mata iktikad perasaan dalam hati. Tetapi, ia juga merupakan kekuasaan yang mengaplikasikan iktikad perasaan itu ke dalam kehidupan nyata, dan selamanya tidak pernah berdiri pada satu kaki saja.

Demikian pula dengan semua agama yang datang dari sisi Allah. Sungguh telah terjadi kesalahan yang fatal pada pikiran sebagian orang yang menganggap ada agama samawi yang tanpa syariat, peraturan, dan kekuasaan. Tidak! Tidak demikian! *Din* 'agama' adalah *manhaj* bagi kehidupan, *manhaj* yang realistis dan praktis, yang dengannya manusia tunduk patuh kepada Allah saja, dan menerima agama itu dari Allah saja. Mereka menerima konsepsi iktikad dan nilai-nilai akhlak, sebagaimana mereka menerima syariat yang mengatur kehidupan praktis mereka. Di atas landasan syariat inilah ditegakkan suatu pemerintahan yang melaksanakan syariat tersebut dengan kekuatan kekuasaan di dalam kehidupan manusia, memberikan pendidikan dan hukuman kepada orang-orang yang menentang syariat tersebut, dan melindungi masyarakat dari noda-noda jahiliah, supaya seluruh kepatuhan itu hanya kepada Allah saja, dan agama secara total milik Allah. Maksudnya, tidak ada *Ilah-Ilah* atau Tuhan-Tuhan lain dalam bentuk apa pun selain Allah, yang diberi wewenang membuat syariat bagi manusia, membuat norma, tata nilai, undang-undang, dan peraturan.

Maka, *Ilah* adalah yang berhak menciptakan semua ini, dan siapa pun makhluk yang mengaku punyak hak terhadap urusan ini berarti ia telah mengklaim dirinya punya otoritas *uluhiyyah* terhadap manusia. Tidak ada satu pun agama dari sisi Allah yang mentolerir manusia untuk menjadi *Ilah* dan mengklaim hak ini pada dirinya. Karena itu, tidak ada satu pun agama yang datang dari sisi Allah hanya sebagai iktikad dalam hati dan perasaan, tanpa syariat praktis dan tanpa kekuasaan untuk memberlakukan syariat ini.

Demikianlah Islam di Madinah terus menampilkan eksistensinya yang sebenarnya, dengan membersihkan masyarakat dengan membuat syariat (peraturan) dan melaksanakannya, menjatuhkan sanksi dan memberikan pendidikan, sebagaimana yang kita lihat di dalam hukum-hukum yang dikandung oleh surah ini. Perubahan yang dibawanya kemudian ditetapkan sebagai hukum yang tetap sesudah itu sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Tidaklah mengherankan perhatian Islam yang demikian jelas terhadap pembersihan masyarakat dari perbuatan keji ini, dan begitu seriusnya ia memeranginya dengan segala cara. Maka, *ciri pertama* kejahiliahan pada setiap masa--sebagai-mana kita lihat pada jahiliah modern yang sudah merata di muka bumi--adalah pelanggaran seksual dan kebebasan seperti binatang tanpa patokan moral atau undang-undang. Hubungan seksual yang rusak ini dianggap sebagai simbol "kebebasan manusia" yang tidak ada kehendak menghentikannya--katanya--kecuali orang yang hendak membuat susah, dan tidak ada yang menentangnya kecuali orang yang hendak mencekik kebebasan ini.

Kadang-kadang kaum jahiliah mentolerir seluruh kebebasan mereka sebagai manusia, dan tidak mentolerir kebebasan yang bersifat kebinatangan ini. Kadang-kadang mereka melepaskan seluruh kebebasan mereka itu. Akan tetapi, mereka juga memberikan wewenang kepada orang yang hendak mengatur dan membersihkan kebinatangan mereka.

Di dalam masyarakat jahiliah bekerja sama semua

sarana untuk meruntuhkan sekat-sekat moral, untuk merusak aturan-aturan fitrah dalam jiwa manusia, untuk menampakkan indah syahwat kebinatangan dan membuat simbol-simbol tersendiri untuknya, dan untuk mengobarkan gejolak seksual dengan berbagai macam sarana. Juga untuk mendorong dekadensi moral, untuk melemahkan tatanan dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, untuk menghinakan perasaan fitriah yang sehat yang merasa jijik terhadap nafsu syahwat yang tercela, dan untuk memuji-muji syahwat dan memuji-muji segala yang serba tercela baik yang berkenaan dengan perasaan, fisik, maupun perkataan.

Semua itu merupakan ciri-ciri jahiliah yang rendah, yang Islam datang untuk membersihkan segenap perasaan manusia dan masyarakat manusia darinya. Yang demikian itu merupakan sifat dan ciri-ciri semua kejahiliahan. Sehingga, syair-syair Imru-ul Qais pada zaman jahiliah menemukan kembali padanannya pada syair-syair jahiliah Yunani dan Romawi, sebagaimana ia juga menemukan padanan-padanannya dalam sastra dan seni modern pada Arab jahiliah dan jahiliah modern lainnya sekarang. Hal itu juga tampak dalam tradisi-tradisi masyarakat, dalam ulah kaum wanita, kegila-gilaan orang yang berasyik-asyikan, dan rusaknya pergaulan dalam semua kejahiliahan kuno dan modern, yang tampak kesamaan dan hubungannya, yang semuanya bersumber dari *tashawwur* 'pandangan, pola pikir' yang sama dengan simbol-simbol yang mirip-mirip.

Kebebasan yang seperti binatang ini pada akhirnya selalu merusak peradaban dan menghancurkan umat yang hidup di dalamnya--sebagaimana yang terjadi pada peradaban Yunani, Romawi, dan Persia tempo dulu--sebagaimana yang terjadi sekarang pada peradaban Eropa dan Amerika yang terus melorot meskipun mereka mengalami kemajuan yang spektakuler dalam bidang teknologi. Sesungguhnya mereka merasakan, sebagaimana tampak dari perkataan mereka, bahwa mereka tidak mampu membendung laju kehancuran yang menimpa.

Di samping akibat buruknya yang seperti itu, masyarakat jahiliah--pada setiap masa dan tempat--selalu menyukai kerendahan dan kehinaan. Kadang-kadang mereka mau saja kehilangan seluruh kemerdekaan "insaniahnya", dan tidak mau menerima kalau ada sesuatu yang menghalangi jalan kebebasan "kebinatangannya". Mereka rela diperbudak, tetapi tidak mau kehilangan kebebasan kebinatangannya!

Tentu saja ini bukan kebebasan dan kemerdekaan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah penyembahan kepada kecenderungan kebinatangan dan sebagai proses meluncur ke dunia binatang! Bahkan, mereka lebih sesat! Karena, binatang dalam hal ini dihukumi dengan hukum naluri yang menjadikan masa-masa tertentu untuk melakukan aktivitas seksual yang tidak akan dilampaui oleh binatang, dan selamanya terikat dengan kebijaksanaan masa subur dan untuk mengembangkan keturunan. Karena itu, binatang betina tidak menerima binatang jantan kecuali pada masa subur, dan tidaklah binatang jantan menyerang binatang betina kecuali dalam keadaan siap.

Adapun manusia, Allah menyerahkannya kepada akalnya, di bawah kendali akidahnya. Apabila manusia sudah lepas dari akidah, lemahlah akalnya di bawah tekanan-tekanan, dan tidaklah ia mampu mengendalikan gejolak pada dirinya. Karena itu, mustahil mengendalikan dorongan-dorongan ini dan membersihkan wajah masyarakat dari kotor-an ini kecuali dengan akidah yang kuat dan dengan kekuatan yang bersumber dari akidah tersebut, serta dengan adanya kekuasaan yang dapat mengendalikan orang-orang yang suka menyimpang dan membual dengan memberinya pendidikan dan hukuman. Juga mengembalikan eksistensi kemanusiaannya bahkan mengangkatnya dari derajat binatang kepada posisi sebagai "manusia" yang terhormat dalam pandangan Allah.

Kejahilan yang manusia hidup padanya, hidup tanpa akidah, sebagaimana hidup tanpa kekuasaan yang ditegakkan di atas akidah ini. Oleh karena itu, berteriaklah orang-orang yang berakal sehat di kalangan jahiliah Barat, tetapi tidak ada seorang pun yang menyahut. Karena, tidak ada seorang pun yang mau menyahut perkataan-perkataan yang terbang di udara yang tidak mempunyai *backing* kekuasaan untuk memberlakukannya dan untuk menjatuhkan sanksi-sanksi sebagai pendidikan. Gereja dan pendeta-pendeta pun berteriak, tetapi tidak ada seorang pun yang menyambutnya. Karena, tidak ada seorang pun yang mau menyambut akidah yang terbuang, yang tidak memiliki *backing* kekuasaan yang melindunginya, dan melaksanakan pengarahan-pengarahan dan aturan-aturannya. Meluncurlah manusia kepada kehinaan dan kerendahan tanpa kendali naluri yang diberikan Allah kepada binatang, dan tanpa kendali akidah dan syariat yang diberikan Allah kepada manusia.

Kehancuran peradaban adalah akibat yang pasti, yang sudah diketahui manusia berdasarkan pengalaman-pengalamannya yang lalu, meski bagaimanapun tampaknya muatan peradaban ini dan besarnya fondasi yang menopangnya. Maka, "manusia"–tanpa disangsikan lagi–adalah fondasi yang paling besar. Apabila manusianya sudah hancur, tidaklah akan dapat ditegakkan peradaban di atas pabrik dan produksi semata!

Setelah kita mengetahui dalamnya hakikat ini, tahu pulalah kita betapa agungnya Islam yang begitu ketat memberikan hukuman terhadap perbuatan yang keji untuk melindungi "manusia" dari kehancuran, supaya kehidupan manusia dapat tegak di atas fondasi kemanusiaannya yang orisinil. Di samping itu, tahu pulalah kita betapa jahatnya sarana dan cara yang dipergunakan untuk menghancurkan fondasi-fondasi kehidupan manusia dengan memuji-memuji perbuatan yang keji dan menganggapnya indah, melepaskan syahwat kebinatangan dari kendalinya, dan kadang-kadang menyebut yang demikian itu sebagai "seni", "kebebasan", dan "kemajuan".

Semua sarana untuk menghancurkan "kemanusiaan" sudah selayaknya diberi nama sesuai dengan namanya, yaitu "kejahatan", sebagaimana sudah selayaknya pula kita menghentikan kejahatan ini dengan nasihat dan hukuman!

Inilah yang diperbuat oleh Islam, dan hanya Islam saja dengan *manhaj*-nya yang sempurna dan lurus yang berbuat demikian![16]

* * *

Sifat dan Hakikat Tobat

Islam tidak menutup pintu bagi laki-laki dan wanita yang berdosa, dan tidak mengusir mereka dari masyarakat jika mereka ingin kembali kepada mereka dengan keadaan yang bersih dan bertobat. Islam justru merentangkan jalan bagi mereka dan mendorong mereka untuk menempuh jalan itu. Bahkan, demikian semangatnya dorongan Islam, sampai-sampai Allah menjadikan penerimaan tobat mereka–kalau mereka benar-benar tulus–sebagai keharusan bagi-Nya yang ditetapkan-Nya dengan firman-Nya yang mulia. Rasanya tidak ada keutamaan di belakangnya yang melebihinya.

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨

"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Dan, tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." **(an-Nisaa': 17-18)**

Masalah tobat telah dibicarakan dalam juz ini ketika membicarakan firman Allah dalam surah Ali Imran,

"Dan, (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka." **(Ali Imran: 135)**

Baiklah kami kutip kembali secara ringkas di sini. Akan tetapi, ungkapan yang dikemukakan dalam surah ini memiliki sasaran lain, yaitu hendak menjelaskan tabiat dan hakikat tobat.

Sesungguh tobat yang diterima oleh Allah dan memiliki keutamaan sehingga Allah memastikan bahwa diri-Nya menerimanya ialah tobat yang lahir dari dalam lubuk hati yang menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam hati tersebut. Hati yang telah digoncang oleh penyesalan yang amat dalam dan digoyangnya dengan goyangan yang keras sehingga ia bangkit, lalu melompat dan sadar, dalam usia yang masih lapang, dan di tengah semaraknya keinginan dan cita-cita. Lalu timbullah keinginannya yang sungguh-sungguh dan niat yang serius untuk menempuh jalan baru.

"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi

[16] Silakan baca "Salaamul Bait" di dalam kitab *Ar-Salaamul 'Alami wal-Islam*, terbitan Darusy Syuruq.

orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 17)**

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, mereka itulah yang mengerjakan dosa-dosa. Di sana ada semacam ijma bahwa yang dimaksud dengan *jahalah* 'kejahilan' di sini adalah tersesat dari petunjuk, jauh maupun dekat, sebelum ruh sampai di kerongkongan. Orang-orang yang bertobat dengan segera ialah mereka yang kembali bertobat kepada Allah sebelum meninggal dunia dan memasuki sakaratul-maut, dan mereka merasa sudah di pintu gerbang kematian.

Tobat ini adalah tobat yang penuh penyesalan, ingin lepas dari dosa, dan berniat untuk melakukan amal saleh dan menghapuskan dosa-dosanya itu. Kalau demikian, ini merupakan suatu pembaharuan di dalam jiwanya, suatu kesadaran di dalam hati nuraninya, *"...maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"*, yang bertindak dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Dia memberikan kepada hamba-hamba-Nya yang lemah kesempatan untuk kembali ke dalam barisan yang suci, dan tidak melempar mereka ke luar pagar, sedang mereka benar-benar ingin perlindungan yang aman dan naungan yang penuh kasih sayang.

Allah tidak menolak hamba-hamba-Nya yang lemah dan tidak mengusir mereka manakala mereka bertobat dan kembali kepada-Nya. Dia tidak membutuhkan mereka dan tobat mereka pun tidak memberi manfaat kepada-Nya. Sesungguhnya manfaat tobat itu kembali kepada diri mereka sendiri, dan memperbaiki kehidupannya dan kehidupan masyarakat tempat mereka hidup. Oleh karena itu, Allah memberikan kelapangan kepada mereka untuk kembali ke dalam barisan dengan bertobat dan mensucikan diri,

"Tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang....'" **(an-Nisaa': 18)**

Tobat semacam ini adalah tobat yang terpaksa, yang masih berketetapan hati untuk melanggar dan bergelut dengan dosa-dosa. Ini adalah tobat orang yang bertobat hanya karena sudah tidak ada kesempatan baginya untuk mengerjakan dosa-dosa. Tobat semacam ini tidak diterima oleh Allah, karena tidak berdampak pada kesalehan dalam hati dan kehidupan, dan tidak menunjukkan adanya kemauan yang serius dan keinginan untuk mengubah arah kehidupannya.

Sesungguhnya diterimanya tobat itu adalah karena ia sebagai pintu terbuka yang dimasuki oleh orang-orang yang berlari menuju ke tempat perlindungan yang aman. Maka, mereka kembalikan diri mereka dari padang kesesatan dan mereka kembalikan kemanusiaan mereka dari komunitas kesesatan di bawah panji-panji setan. Mereka kembali untuk mengerjakan amal yang saleh–jika Allah menakdirkannya berumur panjang setelah bertobat, atau minimal untuk mengutamakan hidayah daripada kesesatan, jika ajal sedang menantikan mereka sedang mereka tidak merasa bahwa mereka sudah berada di altar kematian.

"...Dan, tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran...." **(an-Nisaa': 18)**

Karena mereka telah memutuskan tali penghubung antara mereka tobat, dan mereka telah menyia-nyiakan kesempatan untuk mendapatkan pengampunan.

"Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." **(an-Nisaa': 18)**

Telah Kami sediakan, telah Kami siapkan. Azab itu sudah ada, sudah dinantikan, tidak lagi memerlukan persiapan dan dihadirkan, karena sudah hadir dan sudah disiapkan!

Demikianlah ketatnya *manhaj Rabbani* dalam masalah hukuman, tetapi pada waktu yang sama ia membuka pintu lebar-lebar untuk tobat. Sehingga, terdapatlah keseimbangan dalam *manhaj Rabbani* yang unik ini, dan menimbulkan dampak-dampaknya dalam kehidupan, suatu *manhaj* 'metode' yang tidak dapat dilakukan oleh *manhaj* lain baik konvensional maupun yang modern.

* * *

Sistem Pernikahan yang Mengangkat Harkat Wanita

Topik kedua dalam studi ini adalah tentang wanita.

Arab jahiliah, sebagaimana semua sistem jahiliah di sekitarnya, memperlakukan kaum wanita dengan perlakuan yang amat buruk. Ia tidak diberi hak

kemanusiaannya, sehingga derajatnya direndahkan dari derajat laki-laki sejauh-jauhnya, dan diperlakukannya mirip barang dagangan. Pada waktu yang sama, ia (mereka) harus menanggung beban yang berat bagaikan binatang, dan dilepasnya menjadi sasaran fitnah dan mangsa pelampiasan nafsu dan keinginan-keinginan tercela lainnya. Islam datang untuk mengangkat harkat mereka dari semua ini dan mengembalikannya ke posisinya yang proporsional dalam membentuk keluarga beserta peranannya yang baik di dalam sistem kemasyarakatan manusia. Posisi yang sesuai dengan prinsip umum yang telah ditetapkannya pada pembukaan surah ini,

"... Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya. Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak...." **(an-Nisaa': 1)**

Kemudian diangkatnya rasa kemanusiaannya di dalam kehidupan rumah tangga dari kedudukan yang rendah seperti binatang kepada kedudukan yang tinggi sebagai manusia; dinaunginya mereka dengan payung kehormatan, cinta, kasih sayang, dan pergaulan yang baik; dan dikuatkannya jalinan-jalinan dan hubungan-hubungannya, sehingga tidak mudah putus ketika menghadapi benturan pertama dan ketika pertama kali menghadapi persoalan sensitif,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ أَتَأْخُذُونَهُۥ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾ وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾ وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. Jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. Janganlah kamu nikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." **(an-Nisaa': 19-22)**

Tradisi sebagian mereka pada zaman jahiliah--sebelum Islam mengangkat bangsa Arab dari kerendahan ke posisi yang terhormat--adalah apabila seorang laki-laki meninggal dunia, wali-walinya (kerabatnya) lebih berhak terhadap istrinya. Mereka warisi sebagaimana mewarisi binatang dan barang-barang warisan. Kalau mau, mereka dapat menikahinya. Kalau mau, mereka dapat menikahkannya dengan orang lain dan mereka ambil maskawinnya--sebagaimana halnya mereka dapat menjual binatang dan harta warisan. Atau, mereka dapat menghalanginya untuk nikah lagi dan menahannya di dalam rumah tanpa nikah, sehingga ia dapat menebus dirinya dengan suatu tebusan.

Sebagian lagi, apabila seorang wanita kematian suami, maka datanglah wali suami itu dan melemparkan pakaiannya kepadanya. Dengan demikian, wali itu dapat menghalanginya dari orang lain dan dapat memilikinya sebagaimana halnya memperoleh harta rampasan. Kalau ia cantik, dinikahinya sendiri. Kalau wajahnya jelek, ditahannya hingga meninggal dunia lalu dibuangnya, atau ia menebus dirinya dengan sejumlah harta.

Adapun jika wanita itu dapat melepaskan diri ke rumah keluarganya sebelum keluarga suaminya melemparkan pakaiannya kepadanya, ia selamat,

bebas, dan terlindungi dirinya darinya.

Ada pula yang menceraikan istrinya, tetapi ia membuat syarat bahwa si istri itu tidak boleh nikah kecuali dengan orang yang dia kehendaki, sampai wanita tersebut menebus dirinya dengan mengembalikan apa yang telah diberikan kepadanya, semuanya atau sebagian.

Sebagian lagi, apabila seorang laki-laki meninggal dunia, mereka menahan istrinya untuk anak kecil di kalangan mereka, sehingga apabila anak itu sudah besar, ia dapat mengambilnya.

Apabila seseorang memelihara anak wanita yatim, anak itu dilarang nikah, sehingga anaknya yang kecil sudah besar untuk dinikahikan dengan-nya dan diambil hartanya.

Masih banyak lagi tradisi jahiliah yang tidak sesuai dengan pandangan yang terhormat sebagaimana yang dilakukan Islam dalam memandang kepada kedua belahan sebuah jiwa. Demikianlah hal-hal yang menjatuhkan harta kemanusiaan wanita dan laki-laki, dan memperlakukan hubungan antara kedua jenis manusia ini sebagai hubungan dagang, atau hubungan binatang.

Dari lembah yang rendah inilah, Islam mengangkat hubungan itu ke posisi yang tinggi dan terhormat, yang layak dengan kehormatan bani Adam yang telah dimuliakan Allah dan dilebihkan-Nya mereka atas banyak makhluk di dunia ini. Di antara ide dan pandangan Islam terhadap manusia dan kehidupan manusia ialah mengangkat dan menjunjung tinggi kehidupan yang tidak pernah dikenal oleh manusia kecuali dari sumber yang mulia ini.[5]

Islam mengharamkan pewarisan orang wanita seperti barang dan binatang, sebagaimana ia mengharamkan *'adhal'* mempersulit, menghalang-halangi' wanita untuk nikah lagi dan menjadikan yang demikian itu sebagai sarana untuk memberikan mudharat kepadanya–kecuali karena dia melakukan perbuatan yang keji, dan hal ini hanya berlaku sebelum ditetapkannya hukuman zina. Islam memberikan kebebasan kepada wanita untuk memilih orang (calon suami) untuk bergaul dengannya secara bebas, baik dia itu masih gadis maupun sudah janda, baik setelah bercerai dari suaminya maupun yang kematian suami. Islam juga mewajibkan laki-laki (suami) mempergauli istrinya dengan baik, hingga ketika si suami tidak suka kepada istrinya sekali pun asalkan masih dapat berhubungan dengan baik.

Islam masih menanamkan harapan baik barangkali ada rahasia dan hikmah tertentu di dalam kegaiban yang hanya Allah yang mengetahuinya. Dengan tujuan, agar si suami tidak memperturutkan emosinya saja yang hendak melepas jalinan hubungan suami istri yang demikian mulia, karena boleh jadi terdapat kebaikan pada apa yang tidak disukainya itu, sedang dia tidak tahu. Kebaikan yang tertutup dan tersembunyi, yang barangkali kalau dia mau menahan emosinya dan tetap bersama istrinya akan ditemukan jalan untuk mendapatkannya,

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(an-Nisaa': 19)**

Sentuhan terakhir dalam ayat ini menghubungkan jiwa dengan Allah, menenangkannya dari gejolak kemarahan, dan memadamkan api kebencian sehingga mengembalikan jiwa manusia kepada ketenangan dan keteduhan. Dengan demikian, jalinan suami istri tidak menjadi bulu unggas yang dipermainkan embusan angin. Maka, Islam mengikat tali pernikahan itu dengan tali pengikat yang ulet, abadi, dan menghubungkan hati seorang mukmin dengan Tuhannya, hubungan yang sangat kuat dan kokoh.

Islam memandang rumah tangga dengan mengidentifikasinya sebagai tempat ketenangan, keamanan, dan kesejahteraan. Islam juga memandang hubungan dan jalinan suami-istri dengan menyifatinya sebagai hubungan cinta, kasih, dan sayang; dan menegakkan unsur ini di atas pilihan dan kemauan mutlak agar semuanya dapat berjalan dengan sambut-menyambut, sayang-menyayangi, dan cinta-mencintai. Islam ini sendirilah yang berkata kepada para suami,

"...Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena meungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak...."

---

[17] *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqauwimaatahu*, terbitan Darusy Syuruq.

Tujuan agar ia mempertahankan ikatan pernikahan dan tidak begitu saja memutuskannya dengan memperturutkan lintasan hati yang pertama saat timbul; agar ia berpegang pada tali pernikahan itu dan tidak begitu saja memutuskannya ketika mula-mula timbul emosinya; dan agar ia memelihara "organisasi kemanusiaan" yang terbesar ini dengan sebaik-baiknya dan tidak menjadikannya sebagai sasaran emosi yang berbolak-balik, dan sasaran kebodohan kecenderungan yang terbang ke sana kemari.

Alangkah baiknya apa yang dikatakan Umar ibnul Khaththab r.a. kepada seseorang yang hendak menceraikan istrinya karena dia tidak suka, "Celaka engkau! Bukankah engkau telah membangun rumah tangga atas dasar cinta? Maka, di manakah pemeliharaan dan perawatanmu?"

Alangkah buruknya perkataan murahan yang digembar-gemborkan atas nama "cinta", tetapi yang mereka maksudkan adalah lintas keinginan yang berbolak-balik, dan atas nama cinta pula mereka memperkenankan pemutusan jalinan suami-istri dan penghancuran organisasi keluarga, bahkan memperbolehkan pengkhianatan istri kepada suaminya! Apakah ia tidak mencintai suaminya dan memperbolehkan suami mengkhianati istrinya? Apakah ia tidak mencintai istrinya?

Tidaklah terlintas di dalam jiwa yang hina dan kerdil ini, makna yang lebih besar daripada keinginan kecil yang berbolak-balik dan hasrat kebinatangan yang menyala-nyala. Perlu digarisbawahi bahwa sama sekali tidak terlintas dalam hati mereka bahwa di dalam kehidupan ini terdapat harga diri, keindahan, dan tanggung jawab, yang lebih besar dan lebih agung daripada apa yang mereka omongkan dengan gambaran yang rendah dan hina. Perlu digarisbawahi pula bahwa tidak terlintas sama sekali dalam hati mereka akan adanya Allah. Mereka jauh sekali dari Allah, karena terbenam dalam lumpur kejahiliahan. Hati mereka tidak merasakan apa yang difirmankan-Nya kepada orang-orang yang beriman, *"Bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."*

Hanya akidah imaniah sajalah yang dapat mengangkat jiwa manusia, mengangkat cita-citanya, mengangkat perhatiannya, dan mengangkat kehidupan manusia dari hasrat kebinatangan, kerakusan pedagang, dan kebingungan orang yang hampa.

Apabila sudah jelas--setelah bersabar, berbaik-baik, berusaha, dan berharap--bahwa sudah tidak dapat lagi ditempuh kehidupan bersama, harus berpisah, dan ganti pasangan yang lain, maka (setelah perceraian) itu si wanita bebas memiliki maskawin dan warisan yang telah diperolehnya. Si suami tidak boleh menariknya kembali barang sedikit pun, meskipun barang yang telah diberikannya itu berupa tumpukan emas yang demikian banyak. Kalau dia mengambilnya kembali, jelas itu merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran yang tidak samar lagi,

"Jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?" **(an-Nisaa': 20)**

Di sana terdapat sentuhan perasaan yang dalam dan bayang-bayang kehidupan suami-istri yang rindang, dalam ungkapan yang mengesankan dan mengagumkan,

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." **(an-Nisaa': 21)**

Kata ﴿أفضى﴾ 'bergaul, mendatangi' dibiarkan tanpa objek tertentu. Dibiarkannya kata itu secara mutlak, mengembangkan makna-maknanya, mengembangkan seluruh bayang-bayangnya, mengembangkan semua arahnya, dan tidak berhenti pada batas-batas fisik dengan segala kaitannya, melainkan juga meliputi hati dan perasaan, ilustrasi dan bayangan-bayangan, rahasia dan cita-cita, dan segala respon timbal-balik antarmereka. Dibiarkannya lafal itu melukiskan berpuluh-puluh lukisan terhadap kehidupan bersama di tengah malam dan di siang bolong; dan berpuluh-puluh kenangan terhadap organisasi rumah tangga yang telah mereka bangun sekian lama. Pada setiap hubungan cinta, pandangan kasih sayang, sentuhan fisik, waktu dalam kebersamaan ketika suka dan duka, waktu dalam memikirkan masa sekarangnya dan masa depannya, kerinduan kepada generasi penggantinya, dan pertemuannya untuk mendapatkan anak terjadi *ifdha'* 'pergaulan'.

Semua gambaran, bayang-bayang, dan perasaan-perasaan itu dilukiskan dalam ungkapan yang

mengesankan dan mengagumkan, *"Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri."* Maka, terasa tak berhargalah makna materi yang kecil itu dan terasa malu kiranya se-orang laki-laki meminta kembali apa yang telah di-berikannya, sementara dia sendiri sedang membayangkan dalam khayal dan perasaannya sekian banyak kesan masa lalu dan kenangan-kenangan pergaulan bersama ketika terjadi perceraian yang penuh sesal.

Kemudian ditambahkan pula kepada kesan-kesan dan kenangan itu, suatu unsur dan bentuk yang lain,

"...Mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."

Yaitu, perjanjian yang berupa akad nikah, dengan nama Allah, atas Sunnah Rasulullah. Ini adalah perjanjian yang kuat, yang tidak akan direndahkan kehormatannya oleh hati yang beriman, ketika ia disebut-sebut dengan panggilan, *"Orang-orang yang beriman..."*, dan diserunya mereka dengan identitas itu supaya menghormati perjanjian yang kuat ini.

Pada akhir segmen ini diharamkanlah dengan pasti, disertai caci maki dan cercaan yang buruk, seorang anak menikahi bekas istri ayahnya. Hal ini pada zaman jahiliah diperbolehkan dan kadang-kadang menjadi salah satu sebab dihalang-halanginya wanita tersebut untuk nikah lagi, sampai si anak menjadi besar dan menikahi bekas istri ayahnya. Atau, kalau ia sudah besar, ia dapat langsung menikahinya sebagai warisan seperti layaknya mewarisi barang. Maka, datanglah Islam untuk mengharamkan sistem pernikahan ini dengan pengharaman yang amat keras,

"Janganlah kamu nikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah, dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." **(an-Nisaa': 22)**

Dari hikmah pengharaman ini tampak tiga hal kepada kita, meskipun kita tidak mengetahui keseluruhan hikmah *tasyri'* 'pensyariatan hukum', dan ketundukan, penerimaan, dan kerelaan kita kepada *tasyri'* tidak tergantung pada tahu dan ketidaktahuan kita terhadap hikmah tersebut. Oleh karena itu, cukuplah bagi kita bahwa Allah telah mensyariatkannya, agar kita yakin bahwa di belakangnya terdapat hikmah dan di dalamnya terdapat maslahat.

Kami katakan telah tampak bagi kita tiga hal di belakang pengharaman ini. *Pertama,* istri ayah berkedudukan sebagai ibu. *Kedua,* agar jangan seorang anak menggantikan posisi ayahnya, sehingga ia mengkhayalkan sebagai tandingannya. Secara naluriah, kebanyakan seorang suami tidak suka kepada bekas suami pertama istrinya, sehingga si anak akan membenci ayahnya. *Ketiga,* supaya tidak terjadi kesamaran dalam masalah kewarisan bagi istri ayah, yang hal ini sangat dominan di kalangan jahiliah.

Menikahi bekas istri ayah ini mengandung kesan yang tidak disukai, yang menjatuhkan derajat kemanusiaan si wanita dan si laki-laki sekaligus, padahal mereka berasal dari diri yang satu, dan menghinakan salah satunya berarti menghinakan yang lainnya, tanpa dapat dibantah.

Ungkapan-ungkapan ini dan lain-lain yang mungkin tidak jelas bagi kita, menunjukkan betapa buruknya perbuatan ini. Juga menunjukkan betapa ia sebagai perbuatan yang keji, dibenci, dan dimurkai, serta sebagai jalan hidup yang buruk. Kecuali, yang telah terjadi di masa lalu pada zaman jahiliah, sebelum Islam datang mengharamkannya. Apa yang sudah berlalu itu dimaafkan dan urusannya diserahkan kepada Allah.

* * *

Wanita-Wanita yang Haram Dinikahi

Segmen ketiga dalam pelajaran ini mencakup semua wanita yang haram dinikahi. Ini merupakan langkah pengaturan keluarga dan sekaligus pengaturan masyarakat,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ
وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ
وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ
ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِى
فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن
لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ
وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ
مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ .... ﴿٢٤﴾

"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu; anak-anakmu yang wanita; saudara-saudaramu yang wanita, saudara-saudara bapakmu yang wanita; saudara-saudara ibumu yang wanita; anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang wanita; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara wanita sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri. Tetapi, jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahinya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam pernikahan) dua wanita yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Diharamkan juga kamu menikahi) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian...." **(an-Nisaa': 23-24)**

Mahram–yakni wanita yang haram dinikahi–itu sudah terkenal pada semua umat, baik yang masih konservatif maupun yang sudah maju. Sebab-sebab keharamannya itu banyak, demikian pula kelas-kelas mahram menurut bermacam-macam umat. Daerahnya luas di kalangan bangsa-bangsa yang masih terbelakang dan menyempit di kalangan bangsa-bangsa yang telah maju.

Wanita-wanita yang haram dinikahi menurut Islam adalah golongan wanita yang dijelaskan di dalam ayat ini, ayat sebelumnya, dan ayat sesudahnya. Sebagiannya diharamkan untuk selamanya (yakni selamanya tidak boleh dinikahi), dan sebagiannya diharamkan menikahinya dalam waktu tertentu. Sebagian disebabkan hubungan nasab, sebagian disebabkan hubungan susuan, dan sebagian disebabkan hubungan *mushaharah* 'perbesanan'.

Islam mengabaikan semua jenis ikatan lain yang sudah populer di kalangan masyarakat lain, seperti ikatan yang mengacu pada perbedaan ras, warna kulit, dan kebangsaan; dan ikatan-ikatan yang mengacu pada perbedaan kelas dan status sosialnya walaupun sama-sama satu suku dan satu negara.[18]

Mahram karena kekerabatan menurut syariat Islam ada empat tingkatan. *Pertama*, jurusan *ushul* 'pokok, yakni yang menurunkan dia' terus ke atas. Karena itu, haram bagi seseorang nikah dengan ibu atau neneknya, baik dari jurusan ibu maupun jurusan ayah terus ke atas, *"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu."*

Kedua, jurusan cabang (keturunan) terus ke bawah. Maka, diharamkan nikah dengan anak wanitanya sendiri dan cucu wanitanya, baik dari keturunan anak laki-lakinya maupun anak wanitanya, terus ke bawah, *"Dan anak-anakmu yang wanita."*

Ketiga, keturunan dari kedua orang tuanya terus ke bawah. Karena itu, haram bagi seseorang nikah dengan saudara wanitanya, dengan anak wanita saudara lelakinya dan saudara wanitanya, dan anak-anak dari anak-anak saudara lelakinya dan saudara wanitanya, *"Saudara-saudaramu yang wanita"*, *"Anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang laki-laki, dan anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang wanita."*

Keempat, keturunan langsung dari kakek-neneknya. Maka, haramlah baginya nikah dengan saudara wanita ayahnya (bibi dari pihak ayah) dan saudara wanita ibunya (bibi dari pihak ibu), bibi ayahnya, bibi kakeknya yang seayah atau seibu, bibi ibunya, bibi neneknya yang seayah atau seibu, *"Saudara-saudara bapakmu yang wanita dan saudara-saudara ibumu yang wanita."*

Keturunan yang tidak langsung dari kakek-nenek, halal dinikahinya. Oleh karena itu, dihalalkan nikah antara anak-anak paman dengan anak-anak bibi (saudara sepupu, misanan).

Adapun yang diharamkan karena perbesanan (pernikahan) itu ada lima. *Pertama, ushul* 'yang menurunkan' istri dan seterusnya ke atas. Karena itu, haram bagi seseorang untuk nikah dengan ibu istrinya (mertuanya), dan neneknya dari jurusan ayahnya atau jurusan ibunya terus ke atas. Pengharaman ini terjadi semata-mata karena terjadinya akad nikah dengan istrinya, baik si suami itu pernah mencampurinya maupun belum pernah mencampurinya, *"Dan ibu-ibu istrimu (mertua)."*

Kedua, keturunan istri terus ke bawah. Oleh karena itu, haram bagi seorang menikahi anak wanita istrinya, dan anak-anak wanita dari anak-anaknya–laki-laki ataupun wanita–dan seterusnya ke bawah. Keharaman ini hanya terjadi apabila

[18] Silakan baca buku *al-Usrah wal-Mujtuma* karya Dr. Abdul Wahid Wafi, hlm. 26-56.

lelaki itu telah pernah mencampuri istrinya itu, *"Dan anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri. Tetapi, jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahinya."*

Ketiga, bekas istri bapak dan kakek dari kedua jurusan, dan seterusnya ke atas. Maka, diharamkan bagi seseorang nikah dengan bekas istri bapak, dan istri salah seorang kakeknya–baik seayah atau seibu–dan seterusnya ke atas, *"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau."* Yakni, pernikahan jenis ini yang dulu terjadi pada zaman jahiliah, yang memperbolehkannya.

Keempat, bekas istrinya anak dan cucu terus ke bawah. Maka, diharamkan bagi seseorang nikah dengan bekas istri anak kandungnya, dan anak wanita dari cucu laki-lakinya atau dari susu wanitanya dan seterusnya ke bawah, *"Dan (diharamkan bagi kamu) istri-istri anak kandungmu (menantu)."* Ketentuan ini sekaligus membatalkan tradisi jahiliah yang melarang nikah dengan bekas istri anak angkat, membatasi keharamannya pada mantan istri anak kandung saja, dan menyeru anak-anak angkat supaya bernisbat kepada bapak kandung mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ahzab.

Kelima, saudara wanita istri. Akan tetapi, keharamannya ini dalam waktu tertentu, yaitu selama si istri masih hidup dan menjadi istri lelaki berangkutan. Yang diharamkan ialah menghimpun atau memadukan dua orang saudara wanita dalam satu waktu, yakni dalam satu pernikahan, *"Dan menghimpun (dalam pernikahan) dua wanita yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau."* Yakni, pernikahan model ini yang telah terjadi pada zaman jahiliah, yang memang diperkenankan pada waktu itu.

Juga diharamkan nikah dengan seseorang karena adanya hubungan susuan sebagaimana diharamkannya nikah dengan orang yang ada hubungan nasab dan perbesanan. Keharaman nikah karena hubungan susuan ini meliputi sembilan orang mahram.

1. Ibu susu dan *ushul*-nya (yang menurunkannya) terus ke atas, *"Dan ibu-ibumu yang menyusui kamu."*
2. Anak wanita susuan dan anak-anaknya terus ke bawah (anak wanita susuan bagi seorang laki-laki ialah anak wanita yang disusui oleh istrinya yang ada dalam perlindungannya).
3. Saudara wanita sepersusuan dan anak-anak wanitanya terus ke bawah, *"Dan saudara-saudara wanitamu sepersusuan."*
4. Saudara wanita ayah dan saudara wanita ibu sepersusuan (saudara wanita ibu sepersusuan ialah saudara wanita dari ibu yang menyusui lelaki berangkutan, dan saudara wanita dari ayah sepersusuan ialah saudara wanita suami bibi susuan).
5. Ibu susuan dari istri (yaitu wanita yang menyusui istrinya pada waktu kecil), dan yang menurunkan ibu susuan istri ini terus ke atas. Pengharaman ini terjadi semata-mata karena terjadinya akad nikah dengan wanita (istri) tersebut sebagaimana halnya nasab.
6. Anak susuan istri (yaitu wanita yang menyusui istrinya sebelum dia nikah dengannya) dan anak-anak dari anak-anaknya terus ke bawah. Keharaman ini baru terjadi setelah terjadinya hubungan seksual antara lelaki tersebut dengan istrinya.
7. Bekas istri ayah atau kakek susuan (dan ayah susuan adalah ayah susuan dari istrinya, yakni istri ayah itu adalah wanita yang menyusui istri lelaki tersebut pada waktu kecil). Maka, anak ini tidak hanya haram nikah dengan wanita yang menyusuinya saja, tetapi ia juga haram nikah dengan wanita yang menjadi istri bapak susuannya.
8. Istri anak susuannya terus ke bawah.
9. Memadu (menghimpun dalam pernikahan) antara seorang wanita dengan saudara wanita sepersusuannya, atau dengan bibi sepersusuan istrinya (baik dari jurusan ayah maupun jurusan ibu), atau wanita mana pun yang punya hubungan kemahraman dengannya karena persusuan.[19]

Jenis yang pertama dan ketiga dari wanita-wanita mahram ini disebutkan pengharamannya dalam nash ayat ini. Adapun selain yang diharamkan dalam surah ini, aturan pelaksanaannya disebutkan dalam hadits Nabi saw.,

﴿يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ﴾

"Diharamkan karena susuan, apa yang diharamkan karena nasab." **(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)**

* * *

[19] Perincian ini dikutip dari buku Dr. Ali Abdul Wahid Wafi yang berjudul *al-Usrah wal-Mujtama.*

Inilah wanita-wanita yang haram dinikahi di dalam syariat Islam dan nash tidak menyebutkan *illat* 'alasan' pengharaman itu, baik secara umum maupun khusus. *Illat-illat* yang disebutkan orang hanyalah hasil *istimbath*, pikiran, dan perkiraan belaka.

Oleh karena itu, kadang-kadang ada *illat* yang bersifat umum dan ada *illat* yang bersifat khusus sesuai dengan jenis mahramnya. Kadang-kadang juga terdapat *illat* yang umum dan khusus pada sebagian mahram.

Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pernikahan di antara keluarga dekat itu dapat melemahkan keturunan bersamaan dengan perjalanan waktu, karena unsur-unsur kelemahan yang turun-temurun adakalanya berpangkal pada keturunan. Berbeda halnya bila terjadi percampuran dengan darah baru dari orang lain (yang bukan keturunan sendiri), dengan unsur-unsurnya yang istimewa, sehingga dapatlah diperbaharui kehidupan dan unsur-unsur generasinya.

Dapat dikemukakan bahwa hubungan di antara sebagian tingkat mahram–seperti ibu, anak-anak wanita, saudara-saudara wanita, bibi dari jurusan ayah dan bibi dari jurusan ibu, anak-anak wanita dari saudara laki-laki dan anak-anak wanita dari saudara wanita; demikian pula mahram-mahram dari jurusan sepersusuan, mertua, anak-anak wanita istri sekandung ataupun tiri–adalah hubungan pemeliharaan dan kasih sayang, memuliakan dan menghormati. Sehingga, tidak menghadapi apa yang kadang-kadang terjadi dalam kehidupan rumah tangga seperti perselisihan yang dapat membawa kepada perceraian dan perpisahan dengan segala akibat sampingannya. Dengan terjadinya pemutusan hubungan pernikahan ini, akan tercabik-cabiklah perasaan yang diharapkan akan dapat membawa kelanggengan hubungan kekeluargaan itu.

Dapat dikemukakan bahwa sebagian tingkatan ini–seperti anak tiri, mengumpulkan (memadu) seorang wanita dengan saudara wanitanya, ibunya istri (mertua), dan istrinya ayah–tidak dimaksudkan untuk merobek rasa keanakan dan kesaudaraan. Karena, ibu yang merasa bahwa anak wanitanya kadang-kadang menggesernya dari suaminya. Demikian pula yang dirasakan oleh anak wanita dan saudara wanita. Ibu yang demikian kondisinya tidak merasa bebas menghadapi anak wanitanya yang hidup bersamanya, atau dengan saudara wanitanya, atau ibunya, sedang dia adalah ibu anak wanita itu. Hal yang sama pun dialami si ayah yang merasa bahwa anak lelakinya menggantikannya untuk menikahi bekas istrinya, dan si anak yang merasa bahwa bapaknya yang telah menceraikan istrinya itu adalah orang yang dicemburuinya, karena si ayah lebih dahulu menikahi istrinya. Begitu pula mengenai bekas istri anak kandung, karena antara ayah dengan anak terdapat hubungan yang tidak boleh dirusak.

Dapat dikemukakan juga bahwa hubungan pernikahan itu memperluas kawasan keluarga dan mengembangkannya dengan dilatarbelakangi ikatan kekerabatan. Karena itu, tidak ada urgensinya pernikahan antara keluarga dekat dan keluarga dekat, yang dipadukan oleh unsur kekeluargaan yang dekat. Karena itulah, diharamkan nikah dengan mereka karena tidak ada hikmahnya. Juga tidak diperkenankan nikah dengan kerabat kecuali orang yang telah jauh hubungannya, sehingga hampir lepas dari ikatan kekeluargaan.[20]

Apa pun *illat*-nya, kita menerima dan percaya bahwa apa yang dipilih Allah pasti ada hikmah dan maslahat di belakangnya, baik kita ketahui maupun tidak. Karena, tahu atau ketidaktahuan kita itu tidak akan mempengaruhi hal ini sama sekali. Juga tidak mengurangi kewajiban kita untuk menaati dan melaksanakannya, disertai dengan rasa ridha dan menerima sepenuhnya.

Iman itu tidak terwujud di dalam hati selama yang bersangkutan tidak mau berhukum dengan syariat Allah, kemudian hatinya tidak merasa keberatan sedikit pun dan menerimanya dengan penuh kepasrahan.

* * *

Ulasan tentang Mahram

Kemudian, tinggal kalimat terakhir yang bersifat umum mengenai mahram-mahram ini dan nash *tasyri'* Qur'ani menjelaskannya sebagai berikut.

Sesungguhnya mahram-mahram ini sudah diharamkan di dalam tradisi jahiliah, kecuali dua keadaan saja, yaitu wanita-wanita bekas istri ayah dan memadu dua orang wanita bersaudara. Kedua hal

[20] Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz al-Aqqad dalam kitabnya *Haqaaiqul Islam wa Abaathiilu.*

ini diperbolehkan dalam tradisi jahiliah, meskipun tidak disukai.

Akan tetapi, Islam-yang mengharamkan mahram ini secara keseluruhan-tidak mengacu kepada tradisi jahiliah di dalam mengharamkannya itu. Tetapi, ia mengharamkannya secara mandiri, dengan bersandar kepada kekuasaannya yang khas, dan datanglah nash surah an-Nisaa' ayat 23-24.

Persoalannya di sini bukan persoalan bentuk dan modelnya, tetapi persoalan agama secara totalitas. Pemahaman yang mengikat terhadap persoalan ini adalah pengetahuan terhadap agama Islam secara keseluruhan dan terhadap prinsip yang menjadi dasarnya, yaitu "prinsip *uluhiyyah* dan memurnikan *uluhiyyah* hanya untuk Allah saja".

Agama Islam telah menetapkan bahwa menghalalkan dan mengharamkan itu adalah hak dan urusan Allah semata-mata karena kedua hal itu termasuk hak khusus *uluhiyyah* yang paling istimewa. Maka, tidak boleh menghalalkan dan mengharamkan tanpa adanya mandat dari Allah. Karena itu, hanya Allah saja yang menghalalkan bagi manusia apa yang dihalalkannya dan mengharamkan atas manusia apa yang diharamkannya. Tidak ada hak bagi seorang pun untuk mensyariatkan ini dan itu, dan tidak boleh bagi seorang pun untuk mengaku-ngaku hak ini karena pengakuan semacam ini berarti menganggap dirinya sebagai *Ilah* secara total.

Oleh karena itu, meskipun tradisi jahiliah mengharamkan atau menghalalkan sesuatu, pengharaman dan penghalalan dalam Islam itu sama sekali tidak bersumber dari jahiliah. Sungguh batil dan benar-benar batil anggapan yang demikian itu, dan tidak dapat dibenarkan, karena sejak semula Islam tidak pernah membenarkan kejahiliahan. Apabila Islam datang dan menghalalkan dan mengharamkan sesuatu sesuai dengan apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh sistem jahiliah, Islam secara mendasar membatalkannya secara keseluruhan dan mendasar, juga menganggapnya tidak bernilai, karena ia bersumber dari sumber yang tidak memiliki otoritas untuk membuatnya. Kemudian Islam membuat hukum tersendiri. Apabila Islam menghalalkan sesuatu yang kebetulan dihalalkan oleh sistem jahiliah atau mengharamkan sesuatu yang kebetulan diharamkan oleh sistem jahiliah, Islam membuat hukum-hukum ini secara mandiri, dan tidak berpegang pada hukum-hukum jahiliah yang sudah dibatalkannya secara total. Karena, memang sistem jahiliah itu adalah batil, tidak bersumber dari otoritas yang berwenang membuat hukum, yaitu Allah.

Teori Islam dalam menghalalkan dan mengharamkan ini meliputi segala sesuatu dalam kehidupan manusia, dan tidak ada sesuatu pun dalam kehidupan ini yang lepas dari bingkainya. Tidak ada seorang pun selain Allah yang berwenang untuk menghalalkan atau mengharamkan, dalam urusan pernikahan, makanan, minuman, pakaian, gerakan, pekerjaan, transaksi, muamalah, perikatan, tradisi, dan dalam membuat sesuatu-kecuali dengan bersumber dari Allah, sesuai dengan syariat-Nya.

Semua pihak yang mengharamkan atau menghalalkan sesuatu dalam kehidupan manusia, dalam urusan besar atau kecil, hukum-hukumnya batal secara total, sama sekali tidak dapat dibenarkan. Kedatangan hukum-hukum ini dalam syariat Islam bukanlah untuk membenarkan dan bersandar pada apa yang telah ditetapkan oleh sistem jahiliah, tetapi Islam menetapkan hukumnya sendiri, dengan bersandar kepada sumber yang memiliki otoritas untuk membuat hukum.

Demikianlah Islam menetapkan hukum-hukumnya dalam masalah halal dan haram; menegakkan undang-undang dan peraturannya; dan mengatur syiar-syiar dan tradisi-tradisinya, dengan mendasarkan semuanya kepada otoritas yang khusus.

Islam sangat serius dalam menetapkan teorinya ini dan berulang-ulang membantah kaum jahiliah di dalam menetapkan apa yang mereka haramkan dan mereka halalkan. Islam sangat serius dalam menetapkan prinsip ini, dan dengan nada ingkar ia mengajukan pertanyaan,

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pula yang mengharamkan) rezeki yang baik?'" **(al-A'raaf: 32)**

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu....'" **(al-An'aam: 151)**

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah....'" **(al-An'aam: 145)**

Dengan kalimat-kalimat yang bernada ingkar ini, Al-Qur'an hendak mengembalikan mereka kepada prinsip yang asasi, yaitu bahwa yang memiliki otoritas untuk mengharamkan dan menghalalkan itu hanyalah Allah sendiri dan tidak ada seorang pun

yang memiliki otoritas seperti itu, baik perseorangan, kelompok, kelas, umat, maupun semua manusia. Kecuali, dengan adanya keterangan dan mandat dari Allah, sesuai dengan syariat-Nya.

Menghalalkan dan mengharamkan, yakni melarang dan memperbolehkan, adalah syariat dan agama. Maka, yang menghalalkan dan mengharamkan adalah pemilik agama ini, yang manusia harus tunduk patuh kepada-Nya. Jika yang berwenang mengharamkan dan menghalalkan itu hanya Allah, manusia harus tunduk patuh kepada Allah. Dengan demikian, mereka berada di dalam *din* 'agama' Allah. Jika yang mengharamkan dan menghalalkan itu seseorang selain Allah, manusia yang menerimanya berarti tunduk patuh dan beragama kepada orang itu. Dengan demikian, mereka berada di dalam agamanya dan bukan di dalam agama Allah.

Persoalan dalam tema ini adalah persoalan *uluhiyyah* 'ketuhanan' dengan segala keistimewaannya. Ini adalah persoalan agama dan pemahamannya. Ini adalah masalah iman dan batas-batasnya. Oleh karena itu, hendaklah semua kaum muslimin di seluruh dunia memperhatikan di manakah posisi dirinya dalam persoalan ini? Di manakah posisi mereka terhadap agama ini? Dan, di manakah posisi mereka terhadap Islam? Jika mereka masih mengaku beragama Islam!!! ▯

JUZ KE-5
BAGIAN PERTENGAHAN
SURAH AN-NISAA'
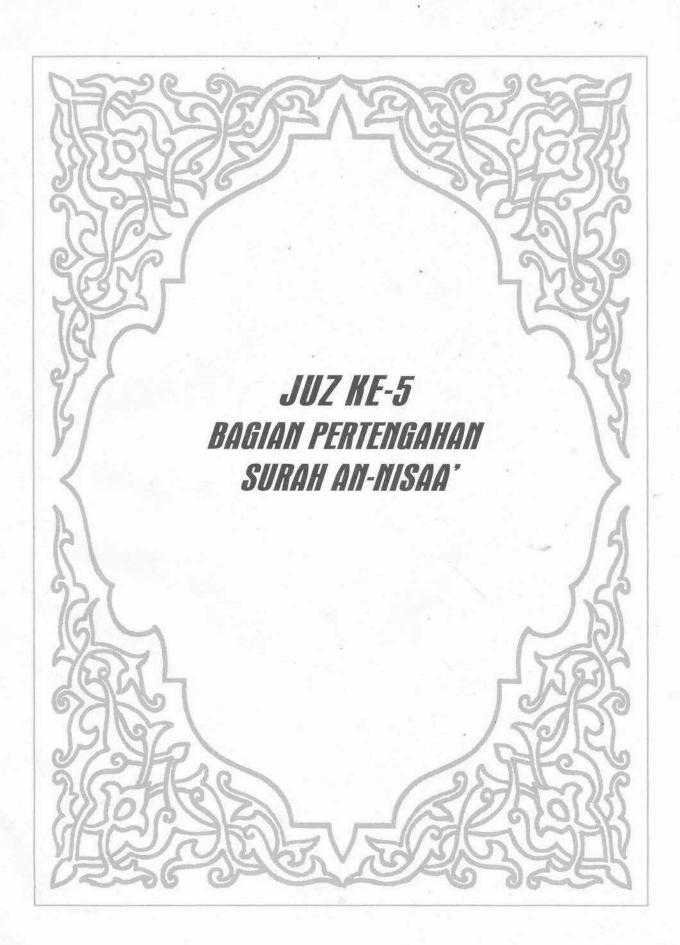
BAGIAN PERTENGAHAN SURAH AN-NISAA'

Mukadimah
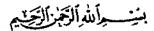
Kita lanjutkan perjalanan bersama surah an-Nisaa' dalam juz ini yang memuat sebagian besar sasaran dan tema surah, yang telah kami isyaratkan secara ringkas dalam permulaan juz empat.

Dalam juz ini, kita jumpai beberapa unsur dari sasaran dan tema pokok surah ini, yaitu sebagai berikut.

Pada *pelajaran pertama* ini masih kita jumpai pembahasan tentang tata aturan urusan keluarga, penegakannya di atas fondasi yang mantap yang menghidupkan fitrah dan melindunginya dari pengaruh sekitar yang menyusup ke dalam udara kehidupan rumah tangga. Di samping itu, juga melindunginya dan melindungi masyarakat yang hidup bersamanya dari penyebaran keburukan, pelecehan kehormatan, dan hal-hal yang melemahkan hubungan kekeluargaan.

Kita jumpai pula sisa-sisa dari tatanan sosial dan ekonomi yang meliputi hubungan harta kekayaan dan perniagaan. Juga sebagian hukum waris dan hak-hak milik bagi kedua jenis manusia (laki-laki dan wanita) dalam masyarakat.

Peraturan-peraturan ini bertujuan--sebagaimana telah kami katakan pada permulaan surah--untuk mengalihkan masyarakat muslim dari sistem kehidupan jahiliah kepada sistem kehidupan islami, untuk menghapuskan wajah jahiliah yang masih mengendap, dan untuk memantapkan wajah Islam yang baru, serta untuk menjunjung tinggi kaum muslimin, yang dipungut oleh *manhaj Rabbani* dari lembah jahiliah dan membawanya naik ke puncak ketinggian.

Kemudian pada *pelajaraan kedua*, kita jumpai pengulangan untuk menetapkan prinsip-prinsip *tashawwur* 'paradigma' islami, menjelaskan batasan iman dan syarat Islam, agar ketetapan yang dibangun ini menjadi kaidah bagi sebagian tatanan-tatanan yang lain mengenai kesetiakawanan sosial dalam jamaah. Kesetiakawanan yang dimulai dari lingkup terkecil dalam keluarga, kemudian berkembang meliputi semua orang yang memerlukan bantuan dan orang-orang yang lemah di dalam jamaah. Di samping itu, pelajaran kedua ini juga menjelekkan orang yang bakhil untuk mendermakan sebagian hartanya, teperdaya untuk menumpuk kekayaan, menyembunyikan nikmat, dan bersikap riya' (ingin dipuji) kalau berinfak.

Dalam pelajaran ini, juga kita jumpai sisi *tarbiyah nafsiyah* 'pendidikan jiwa' yang dimulai dengan ibadah, bersuci lebih dahulu ketika akan menunaikannya, dan menganggap *khamr* (minuman keras) sebagai kotoran yang tidak cocok dengan ibadah. Ini sepertinya sebagai langkah untuk mengharamkannya, sesuai dengan metode pendidikan yang bijaksana.

Pada *pelajaran ketiga*, kita menjumpai sebagian dari tema-tema sentral surah ini dalam menghadapi Ahli Kitab, menyingkap tujuan mereka yang busuk dan niat mereka untuk menipu kaum muslimin. Kemudian menjelaskan karakter tipu daya dan makar mereka, menunjukkan keheranan terhadap urusan mereka, menganggap mereka sebagai musuh kaum muslimin, dan mengancam mereka dengan tempat kembali yang buruk dan azab yang pedih.

Dalam *pelajaran keempat*, dijelaskan makna *ad-din* 'agama', syarat iman, dan batasan Islam, dengan penjelasan yang terang dan pasti. Diterangkannya watak *nizham* islami, dan *manhaj* kaum muslimin di dalam menaati, mengikuti, dan menerima agama dari Allah saja, berhukum kepada peraturan Allah saja, dan mengikuti keputusan Rasul-Nya dan menaatinya. Juga diterangkan tugas-tugas kaum muslimin di muka bumi untuk menunaikan amanat kepada yang berhak, memutuskan hukum di antara

manusia dengan adil, dan menegakkan peraturan Allah di dalam kehidupan manusia-dengan menganggap semua itu sebagai syarat terwujudnya iman -di samping menunjukkan keheranan terhadap orang-orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau mewujudkan syarat iman yang pertama. Yakni, berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya dengan rela hati dan kepasrahan yang mutlak. Ditegaskan lagi bahwa tidak ada iman, meskipun yang bersangkutan mengaku beriman, kecuali dengan terwujudnya syarat yang terang dan jelas ini.

Selanjutnya, pada *pelajaran kelima*, kita jumpai pengarahan kepada kaum muslimin supaya memelihara *manhaj* yang jelas ini dengan memerangi orang yang menentangnya, dan menghukum orang yang menghalang-halanginya dan orang-orang munafik yang menghambat perjuangan. Kemudian dibangkitkannya hati nurani kaum mukminin dengan menjelaskan bahwa tujuan perang itu adalah untuk membebaskan kaum mukminin yang lemah dan tertindas dari negeri kafir ke negeri Islam, membawa mereka hidup di bawah naungan tata aturan yang tinggi dan mulia, dan menjelaskan hakikat ajal dan takdir, untuk membersihkan hati dari rasa takut dan sedih.

Pelajaran ini diakhiri dengan memerintahkan Nabi saw. supaya melaksanakan jihad (perjuangan) meskipun hanya seorang diri, seandainya tidak mendapatkan teman. Maka, tidak ada alasan untuk lari dari perjuangan demi menegakkan dan memantapkan agama Islam dan *manhaj* Allah yang lurus ini.

Masih dalam konteks *qital* 'perang', maka dalam *pelajaran keenam* ini, banyak kita jumpai penjelasan tentang kaidah-kaidah hukum ketatanegaraan, tentang muamalah antara laskar Islam dan bermacam-macam laskar yang memusuhinya, tentang perdamaian, dan tentang perjanjian. Maka, persoalannya bukan hanya persoalan kekuatan, peperangan, dan kalah-menang. Namun, persoalannya adalah menghadapi kenyataan disertai dengan menegakkan hukum-hukum yang mengatur hubungan kemanusiaan di kalangan laskar yang berbeda-beda arah dan tujuannya.

Pada *pelajaran ketujuh*, kita jumpai pembahasan tentang jihad dengan harta dan jiwa, yang dimulai dengan memberikan ancaman kepada orang-orang duduk yang bermalas-malasan tidak mau berhijrah dari negeri kafir, yang terganggu dalam melaksanakan agamanya, sedangkan negeri Islam sudah ada dan panji-panji agama berkibar dengan megah di sana.

Pelajaran ini juga diakhiri dengan menganjurkan lagi kepada kaum mukminin untuk berperang menghadapi musuh-musuh mereka dan tidak lemah semangat. Dijelaskan pula bagaimana sebenarnya sikap orang-orang yang beriman dan sikap musuh-musuh mereka, dan bagaimana pula perbedaan arah, tempat kembali, dan pembalasan yang bakal mereka terima.

Kemudian pada *pelajaran kedelapan*, kita meninggikan penglihatan ke puncak yang tinggi dalam keadilan Islam. Tepatnya dalam kisah orang Yahudi yang dituduh secara aniaya, padahal terdapat kesaksian-kesaksian yang menunjukkan hal sebaliknya. Lalu, turun Al-Qur`an dari ufuk tinggi yang membebaskan si Yahudi itu. Walaupun begitu, tetap diekspos juga tipu daya kaum Yahudi terhadap Islam dan kaum muslimin. Akan tetapi, keadilan Islam tuntunan Ilahi itulah keadilan yang tidak terpengaruh oleh rasa suka atau tidak suka. Inilah suatu puncak ketinggian yang sama sekali tidak dapat diraih manusia kecuali di bawah naungan manhaj Ilahi yang tinggi dan unik.

Pada *pelajaran kesembilan*, kita dapati pengembaraan bersama kemusyrikan dan kaum musyrikin, serta mitos-mitos syirik dan dampaknya dalam membangun simbol-simbol kesesatan dan pandangan-pandangan yang hina, disertai dengan pelurusan terhadap kesalahpahaman dan angan-angan palsu tentang keadilan Allah. Ditetapkan pula pembalasan berdasarkan amal perbuatan yang dilakukan, bukan berdasarkan khayalan-khayalan dan dugaan-dugaan belaka. Juga dijelaskan bahwa hanya Islam sajalah *din* 'agama' yang sebenarnya, yaitu agama Nabi Ibrahim.

Pelajaran kesepuluh, kembali membicarakan kaum wanita dan hak-haknya, khususnya wanita-wanita yatim, dan hak-hak orang-orang tertindas dari kalangan anak-anak, yang merupakan tema ayat-ayat awal surah ini, hingga prosedur pemecahan masalah nusyuz dan perselisihan suami-istri. Di samping itu, dijelaskan pula batas-batas keadilan yang dituntut dalam pergaulan suami-istri bahwa suatu keluarga tidak akan dapat tegak dan sejahtera tanpanya. Hal itu lebih baik daripada perceraian, selama masih dapat didamaikan.

Sebagai catatan atas hukum-hukum yang berhubungan dengan keluarga dan keadilan dalam pergaulan itu, maka hukum-hukum dan pengarahan-pengarahan itu dikaitkan dengan Allah dan kekuasaan-Nya terhadap langit dan bumi dengan segala isinya, dan kekuasaan-Nya untuk melenyapkan manusia dan mengganti mereka dengan yang lain. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa besarnya urusan itu,

dan betapa eratnya hubungannya dengan hakikat *uluhiyyah* yang agung. Dengan demikian, akan terfokuslah perasaan takwa kepada Allah di dalam hati, dan akan merasa terpanggillah orang-orang yang beriman untuk menunaikan keadilan yang mutlak dalam seluruh muamalah mereka dan dalam semua persoalan hukum mereka, sesuai dengan metode Al-Qur`an dalam membawa manusia dari kawasan yang sempit ke kawasan yang luas dan umum.

Kemudian datanglah *pelajaran terakhir (kesebelas)* dalam juz ini yang hampir terfokus pada ancaman terhadap sikap nifak dan kaum munafik, serta menyeru kaum mukminin untuk beriman dengan iman yang bagus, terang, dan lurus. Selain itu, menakut-nakuti mereka dari memberikan loyalitas kepada selain kaum muslimin dan kepemimpinannya yang khusus. Juga menakut-nakuti mereka agar jangan bersikap gegabah dan sembarangan dalam urusan agama mereka demi berbuat baik dan menjaga hubungan sosial atau kepentingan dengan kaum munafik dan musuh-musuh agama Islam ini. Karena, yang demikian itu termasuk salah satu tanda nifak, sedangkan kaum munafik itu akan bertempat tinggal di neraka paling bawah. Orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang memberikan kesetiaan kepada orang-orang kafir.

Diakhirilah pelajaran dan juz ini sekaligus dengan menetapkan hakikat yang ditimbulkan dari sifat-sifat Allah SWT, hubungan-Nya dengan hamba-hamba-Nya, dan hikmah pemberian hukuman dan siksaan kepada orang-orang yang menyeleweng dan sesat. Sedangkan, Allah SWT, sendiri sama sekali tidak perlu menyiksa hamba-hamba-Nya apabila mereka beriman dan bersyukur,

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." **(an-Nisaa': 147)**

Ini adalah ungkapan kalimat yang mengagumkan dan memberikan kesan ke dalam hati terhadap rahmat dan kasih sayang Allah, serta tidak butuhnya Allah SWT untuk menyiksa manusia kalau mereka istiqamah pada jalan-Nya dan mensyukuri karunia yang diberikan-Nya dalam manhaj dan kenikmatan ini. Akan tetapi, merekalah yang membeli azab untuk dirinya dengan melakukan kekufuran dan keingkaran, yang menimbulkan kerusakan di muka bumi, di dalam diri, dan di dalam kehidupan.

* * *

Demikianlah juz ini menghimpitkan kedua sayapnya untuk melingkupi sasaran dan tema-tema ini dengan segala jangkauannya. Maka, kami rasa cukup memberikan pengantar dengan isyarat-isyarat sepintas, untuk selanjutnya kita paparkan nash-nashnya dengan pembahasannya berikut dengan taufik dari Allah.

* * *

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۚ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ فَانْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٥﴾ يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ

عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾
وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ
وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ
عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَٰلِىَ مِمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ
وَٱلْأَقْرَبُونَ ۚ وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَـَٔاتُوهُمْ
نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾
ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ
قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ
وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ
بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن
يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا
﴿٣٥﴾

"Dan, (diharamkan juga kamu menikahi) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka, istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban. Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (24) Barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk menikahi wanita merdeka lagi beriman, ia boleh menikahi wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain. Karena itu, nikahilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut. Sedangkan, mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai peliharaannya. Apabila mereka telah menjaga diri dengan nikah, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka setengah hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan menikahi budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (25) Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) serta (hendak) menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (26) Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (27) Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (28) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (29) Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (30) Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (31) Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (32) Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan, (jika ada) orang-orang

yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (33) Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Karena, Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz* (meninggalkan kewajiban bersuami-istri)-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, serta pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Maha-besar. (34) Jika kamu khawatirkan ada perseng-ketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang *hakam* (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang *hakam* dari keluarga wanita. Jika kedua orang *hakam* itu bermaksud mengadakan per-baikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (35)"

Pengantar

Pelajaran ini untuk melengkapi apa yang disebutkan dalam surah an-Nisaa' tentang tatanan kehidupan berkeluarga, yang dibangun di atas dasar-dasar fitrah. Sesudah itu tidak dibicarakan lagi kecuali pada dua tempat untuk menjelaskan beberapa hukum sebagai kelengkapan dalam persoalan asasi yang penting ini, yang dengan tatanan inilah kehidupan manusia akan berjalan pada jalannya yang fitri, tenang, dan baik, sebagaimana halnya kalau menyeleweng akan menimbulkan kerusakan besar di muka bumi.

Pelajaran ini juga memuat kelengkapan untuk menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi. Kemudian ditunjukkan batas-batas jalan yang disukai Allah yang menjadi tempat berkumpulnya lelaki dan wanita dalam sebuah organisasi rumah tangga yang bersih. Diungkapkan pula bahwa jalan yang diberikan Allah ini adalah untuk memberikan kemudahan dan keringanan bagi manusia, di samping bersih dan suci. Juga ditetapkan kaidah-kaidah peraturan yang menjadi pijakan tegaknya organisasi (rumah tangga) yang asasi, dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban kedua belah pihak.

Di samping pengaturan keluarga ini, dilanjutkan pula dengan pengaturan hubungan masyarakat muslim mengenai harta kekayaan. Karena itu, dijelaskanlah hak-hak lelaki dan wanita mengenai urusan harta dan penghasilan, harta dan warisan. Kemudian dijernihkan pula masalah transaksi-transaksi kewarisan dengan jalan perwalian antarorang yang bukan keluarga.

Yang perlu diperhatikan–secara umum–bahwa konteks pembicaraan ini mengaitkan hubungan yang halus antara peraturan-peraturan dan hukum-hukum ini dengan prinsip keimanan yang pertama dan agung, yaitu bahwa semua peraturan dan hukum-hukum ini bersumber dari Allah dan merupakan implementasi *uluhiyyah*. Oleh karena itu, hak paling utama *uluhiyyah*–sebagaimana kami katakan pada permulaan surah ini–adalah hak *hakimiyah* 'pemerintahan/pengaturan hukum' dan pembuatan syariat buat manusia, serta menetapkan fondasi yang menjadi pijakan tempat tegaknya kehidupan manusia dengan segala hubungannya.

Dalam segmen ini selalu diulang hubungan yang halus ini dan diperingatkannya manusia terhadap hak istimewa Ilahi ini. Juga diulang-ulang isyarat tentang bersumbernya segala peraturan dan hukum ini dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Isyarat-isyarat ini pasti memiliki tujuan. Maka, persoalan dalam seluruh *manhaj* Ilahi ini, sebelum segala sesuatunya, adalah persoalan ilmu (pengetahuan) yang lengkap dan sempurna, dan hikmah (kebijaksanaan) yang penuh pengetahuan dan sangat jeli.

Nah, hak khusus Ilahi ini apabila diabaikan oleh manusia, maka selamanya mereka tidak akan dapat membuat peraturan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Akibatnya, kesengsaraanlah yang akan diperoleh manusia di muka bumi. Kalau mereka sudah menyimpang dari peraturan Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, mereka akan terjerembab ke dalam padang sahara kehidupan tanpa petunjuk jalan. Karena kebodohan dan menuruti hawa nafsunya, mereka mengira dapat memilih untuk dirinya dan kehidupannya sesuatu yang lebih baik daripada apa yang dipilihkan oleh Allah.

Masalah lain yang ditegaskan dan diulang kembali dalam pelajaran ini adalah bahwa *manhaj* Allah ini merupakan peraturan yang lebih mudah bagi manusia, lebih ringan, dan lebih mendekatkan kepada fitrah daripada peraturan dan sistem kehidupan yang diinginkan dan dibuat sendiri oleh manusia yang lantas dilanggarnya lagi. Peraturan Allah ini

juga merupakan implementasi rahmat-Nya terhadap manusia yang lemah dan tidak mungkin mampu membuat peraturan seperti ini, yang justru kalau mereka membuat sendiri sudah tentu akan melenceng, menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan, dan lebih dari itu akan menyebabkannya terjatuh dan terjungkal.[1]

Kita akan melihat–ketika kita memaparkan nash-nashnya nanti secara terperinci–bukti dan realitas hakikat ini dalam sejarah kehidupan manusia, yaitu suatu hakikat yang jelas dalam kenyataan, seandainya hawa nafsu tidak menutupi hati dan membutakan mata ketika melihat kejahiliahan.

* * *

Tuntunan Berkeluarga

"Dan, (diharamkan juga kamu menikahi) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka, istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban. Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk menikahi wanita merdeka lagi beriman, ia boleh menikahi wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain. Karena itu, nikahilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut. Sedangkan, mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai peliharaannya. Apabila mereka telah menjaga diri dengan nikah, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka setengah hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan menikahi budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) serta (hendak) menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." **(an-Nisaa': 24-28)**

* * *

Sudah dijelaskan pada akhir juz keempat tentang wanita-wanita yang haram dinikahi, yaitu yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan, janganlah kamu nikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu; anak-anakmu yang wanita; saudara-saudaramu yang wanita; saudara-saudara bapakmu yang wanita; saudara-saudara ibumu yang wanita; anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak wanita dari saudara-saudaramu yang wanita; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara wanita sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu menikahinya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam pernikahan) dua wanita yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," **(an-Nisaa': 22-23)**

Adapun kelengkapannya adalah,

"Dan, (diharamkan juga kamu menikahi) wanita yang bersuami."

Wanita bersuami ini termasuk golongan wanita-wanita yang haram dinikahi, karena mereka berada di bawah perlindungan dan tanggungan lelaki lain. Mereka di dalam pemeliharaan suami mereka. Oleh karena itu, diharamkanlah mereka nikah dengan selain suami mereka dan tidak halal untuk dinikahi.

Hal ini sebagai pelaksanaan kaidah pertama dalam sistem kemasyarakatan Islam, yang dibangun

[1] Pembahasan secara luas mengenai masalah ini, silakan lihat pasal "Ar-Rabbaniyyah" dalam kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Maquumaatuhu* dan pasal "Takahabbuth wa Idhthirab" dalam kitab *Al-Islam wa Musykilaatul Hadhaarah*.

di atas pilar keluarga, dan dijadikannya sebagai suatu kesatuan sosial. Dipeliharanya keluarga ini dari segala macam noda dan percampuran nasab yang tidak karuan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat "komunis" dengan kebebasan seksualnya, merajalelanya kemesuman, dan terkotorinya masyarakat olehnya.

Keluarga yang ditegakkan di atas pernikahan yang jelas di mana seorang wanita sudah terkhusus sebagai istri bagi lelaki tertentu--yang dengan demikian terpenuhilah pemeliharaan dan penjagaan diri--maka hal ini merupakan peraturan paling sempurna yang sesuai dengan fitrah manusia dan kebutuhannya yang hakiki. Hal ini lahir dari keberadaannya sebagai manusia, bagi kehidupannya dengan tujuannya yang lebih tinggi daripada kehidupan binatang--meskipun tujuan ini terkandung juga di tengah-tengahnya. Juga untuk mewujudkan masyarakat manusiawi, sebagaimana cakupannya terhadap masyarakat yang damai dan tenteram, yang sejahtera hati nuraninya, sejahtera rumah tangganya, dan pada ujungnya adalah sejahtera masyarakatnya.

Yang perlu diperhatikan secara lahiriah bahwa anak manusia itu memerlukan masa pemeliharaan yang lebih panjang daripada anak makhluk hidup lain. Hal itu sebagaimana pendidikan yang dibutuhkannya agar ia dapat mengetahui tuntunan kehidupan sosial manusia yang tinggi, yang merupakan identitas yang membedakan manusia dari binatang, juga memerlukan masa yang panjang.

Apabila puncak keinginan seksual binatang itu berujung pada terjadinya hubungan seksual dan terwujudnya serta berkembangbiaknya keturunan, maka pada manusia tidak hanya sampai di situ saja. Tetapi, ia berkembang lebih jauh, yaitu terciptanya hubungan yang kekal antara kedua insan, lelaki dan wanita, bersangkutan untuk menyiapkan lahirnya anak manusia agar dipelihara jiwa dan kehidupannya, dicarikan makanan dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Juga untuk--dan ini yang paling penting di antara kebutuhan-kebutuhan hidup manusia--mendidik anak ini dan membekalinya dengan memberikan pengalaman-pengalaman selaku manusia serta memberinya pengetahuan. Sehingga, dia layak mengambil saham dalam kehidupan masyarakat manusia dan turut serta dalam memikul tanggung jawab meningkatkan kehidupan manusia dengan melakukan regenerasi.

Oleh karena itu, kenikmatan seksual bukanlah tolok ukur utama dalam kehidupan biologis manusia. Ia hanyalah suatu wasilah yang dirajut oleh fitrah untuk mempertemukan kedua jenis manusia ini setelah melaksanakan hubungan biologis itu. Yaitu, untuk melaksanakan tugas bersama dalam mengembangkan jenis manusia. "Hawa" (hasrat seksual) pribadi bukanlah yang menentukan keputusan untuk menjalin hubungan antara seorang lelaki dan seorang wanita. Akan tetapi, yang memberi keputusan adalah "kewajiban" atau tugas pemeliharaan terhadap keturunan yang lemah yang merupakan hasil pertemuan di antara mereka berdua. Selain itu, juga tugas kemasyarakatan untuk mendidik keturunan ini hingga batas ia mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan dan merealisasikan tujuan keberadaan manusia.

Semua pelajaran ini menetapkan hubungan antara kedua jenis manusia itu yang harus didasarkan pada ikatan keluarga (pernikahan). Ini merupakan satu-satunya sistem yang sahih. Mengkhususkan seorang wanita bagi seorang lelaki dalam hal ini juga merupakan peraturan yang sangat tepat untuk menjamin kelangsungan hubungan tersebut. Yang menjadikannya sebagai "kewajiban" dan bukan sekadar kenikmatan dan kesenangan adalah keputusaan untuk menegakkannya, melanjutkannya, memecahkan problem-problem yang terjadi dalam perjalanannya, dan kemudian memutuskan tali pengikatnya manakala terjadi pertikaian hingga mencapai puncaknya.

Tindakan apa pun untuk menghinakan hubungan keluarga, dan untuk melemahkan pilar yang menjadi sendi tempat berdirinya keluarga--yaitu "kewajiban" untuk menghalalkan "hawa nafsu" yang berbolak-balik, dan "keinginan" yang datang sewaktu-waktu, serta "syahwat" yang menggebu-gebu--adalah dosa. Bukan semata-mata karena menyebabkan dekadensi moral, menyebarkan kekejian, dan melepaskan tali jalinan kemasyarakatan manusia saja, tetapi lebih dari itu. Ia akan menghancurkan masyarakat itu sendiri dan menghancurkan landasan tempat berpijaknya.

Dari sini kita mengetahui sejauh mana kejahatan pena-pena dan alat-alat kotor yang digunakan untuk melemahkan dan merusak hubungan keluarga, mengecilkan, menjelek-jelekkan, dan meremehkan urusan keluarga. Semuanya bertujuan untuk mengunggulkan dan mengutamakan hubungan yang semata-mata didasarkan pada hawa nafsu yang berbolak-balik, hasrat yang menggejolak, dan keinginan yang menggebu-gebu. Juga untuk memuliakan hubungan-hubungan yang buruk ini dengan menghalangi hubungan pernikahan.

Kita mengetahui pula hikmah yang dalam dari perkataan Umar ibnul Khaththab r.a. kepada seorang lelaki yang hendak menceraikan istrinya dengan alasan karena dia tidak mencintainya. Umar berkata, "Celaka engkau! Bukankah engkau membangun rumah tangga itu berdasarkan cinta? Maka, di manakah pemeliharaanmu? Dan, di manakah ketercelaannya?" Umar mengucapkan perkataan demikian ini karena bertolak dari pengarahan Allah SWT dan pendidikan Al-Qur`anul-Karim--dalam surah an-Nisaa' ayat 19--terhadap hamba-hamba pilihan-Nya, *"Dan, bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah), karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."*

Hal ini adalah untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga sedapat mungkin, meredam gejolak hati, dan mengobatinya sehingga api kemarahannya padam, dan tidak mengendorkan hubungan ini kecuali ketika telah gagal semua upaya untuk memelihara generasi yang tumbuh dalam rumah tangga tersebut. Hal ini juga untuk menjaga mereka dari goncangan perasaan yang tidak stabil, keinginan yang menggebu-gebu, dan hawa nafsu yang bertiup bersama angin.

Di bawah naungan pandangan yang luhur dan mendalam ini, merajalelalah kebodohan dan kedangkalan terhadap apa yang digembar-gemborkan oleh orang-orang tolol, yang memuji-muji segala macam hubungan kecuali hubungan yang menimbulkan konsekuensi "kewajiban" dan memelihara amanat seksualitas manusia secara total. Yaitu, untuk melahirkan generasi yang akan mengemban tuntutan kehidupan kemanusiaan yang tinggi, dan menegakkan kemaslahatan generasi tersebut, bukan untuk memenuhi kepentingan dan kesenangan sesaat.

Pena-pena kotor murahan dan sarana-sarana yang jelek dan tercela mendorong setiap wanita yang hatinya menyeleweng dari suaminya untuk sertamerta bertempelan pipi dengan lelaki lain yang mereka sebut perbuatan ini sebagai "hubungan yang suci", sementara hubungannya dengan suaminya disebut "akad menjual tubuh".

Allah SWT di dalam menjelaskan wanita-wanita yang diharamkan untuk dinikahi itu berfirman, *"Wal-muhshanaatu minan-nisaa' 'Dan, diharamkan juga kamu menikahi wanita yang bersuami'"*. Maka, Allah menjadikan mereka sebagai "wanita-wanita yang diharamkan untuk dinikahi".

Ini adalah firman Allah, sedangkan itu adalah perkataan orang-orang bodoh yang diperalat untuk menghancurkan masyarakat dan untuk menyebarkan keburukan di kalangan mereka,

"...Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." **(al-Ahzab: 4)**

Banyak usaha yang direncanakan dan diarahkan untuk membuat timbangan, tata nilai, dan tata pandang yang tidak dikehendaki Allah; untuk menegakkan dasar-dasar kehidupan dan hubungan selain yang ditegakkan oleh Allah; dan untuk mengarahkan manusia dan kehidupan ke arah yang tidak diakui oleh Allah. Orang-orang yang mengarahkan semua usaha ini, mengira bahwa mereka akan berhasil menghancurkan sendi-sendi masyarakat Islam dan menghancurkan kehidupan kaum muslimin di negeri-negeri Islam. Sehingga, tidak ada lagi penghalang yang menghalangi keinginan mereka di negeri-negeri ini, setelah akidah, akhlak, dan masyarakatnya runtuh.

Akan tetapi, bencana yang menimpa sungguh lebih jauh jangkauannya. Ia akan menghancurkan sendi-sendi masyarakat manusia secara keseluruhan--bukan hanya masyarakat Islam--dan akan menghancurkan fitrah yang menjadi tempat berpijaknya kehidupan manusia. Juga menghalang-halangi masyarakat manusia dari unsur-unsur yang menjadikannya mampu mengemban amanatnya yang terbesar, yaitu amanat kehidupan yang tinggi.

Hal itu terjadi karena terhalangnya mereka dari menjadi anak-anak yang berkelayakan--di bawah suasana keluarga yang tenang, tenteram, dan aman dari rangsangan-rangsangan syahwat yang menggebu, keinginan-keinginan yang tidak karuan, dan hawa nafsu yang bertiup bersama angin--untuk bangkit mengemban amanat seksualitas manusia secara total. Ini merupakan sesuatu yang bukan semata-mata pengembangbiakan makhluk hidup, dan bukan semata-mata mempertemukan syahwat berdasarkan kasih sayang saja, serta membebaskan "tugas" yang menenteramkan, mantap, dan tenang.

Demikianlah kutukan menimpa semua jenis manusia, ketika mereka menghancurkan dirinya sendiri. Generasi sekarang menghancurkan generasi yang akan datang, demi menonjolkan dirinya sendiri dan mengikuti syahwatnya. Generasi mendatang yang dibina seperti itu pun terkena laknat juga. Ketetapan Allah ini juga terkena kepada orang-orang yang menentang kalimat-Nya, fitrah ciptaan-Nya, dan pengarahan-Nya. Semua jenis manusia turut merasakan akibatnya, kecuali kalau Allah memberikan rahmat-Nya dengan segolongan orang beriman yang

mengakui kalimat Allah dan *manhaj*-Nya di muka bumi, membimbing tangan manusia kepadanya, dan melindungi mereka dari keburukan yang mereka siapkan dengan tangan mereka sendiri. Mereka mengira bahwa mereka hanya menghancurkan negeri-negeri Islam saja, untuk merobohkan dinding-dindingnya dengan usaha-usaha busuk dan terarah, yang dikerjakan oleh pena-pena dan sarana-sarana dari dalam negeri itu sendiri.

* * *

۞ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ﴿٢٤﴾ ....

"Dan, (diharamkan juga kamu menikahi) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki...."

Pengecualian ini berkaitan dengan wanita-wanita tawanan dalam perang jihad Islam, sedang mereka mempunyai suami di negeri kafir dan kawasan perang, yang telah terputus hubungannya dengan suami-suami mereka yang kafir, karena terputusnya hubungan dengan negerinya, dan mereka tidak terpelihara lagi. Maka, mereka tidak mempunyai suami di negeri Islam. Oleh karena itu, cukuplah mereka membersihkan rahimnya dengan sekali haid, yang demikian tampak bahwa rahimnya bersih dari kehamilan. Sesudah itu mereka boleh dinikahi, jika telah masuk Islam, atau boleh mencampurinya tanpa akad nikah kalau mereka dianggap sebagai budaknya, baik masuk Islam maupun tidak.

Dalam juz kedua dari *Tafsir Azh-Zhilal* ini telah kami jelaskan pandangan Islam terhadap masalah perbudakan secara garis besar. Demikian juga terdapat keterangan lain ketika menafsirkan ayat,

"Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." **(Muhammad: 4)**

Silakan periksa jika Anda berkenan.

Kiranya cukup kami katakan di sini bahwa laskar Islam biasa memberlakukan lawan-lawannya dalam masalah perbudakan para tawanan dalam peperangan sebagaimana layaknya mereka memberlakukan budak. Tetapi, tetap dalam kapasitas sebagai manusia yang memiliki keutamaan yang besar. Sudah pasti demikian, karena perbudakan terhadap tawanan itu sudah menjadi sistem dunia di mana Islam tidak dapat membatalkannya secara sepi ak saja. Sebab, jika Islam membatalkannya secara sepihak sementara dunia masih memberlakukannya, maka kalau kaum muslimin ditawan secara otomatis menjadi budak. Sedangkan, kalau orang kafir yang ditawan, maka dia dimerdekakan. Akibatnya, daun timbangan laskar kafir lebih berat daripada daun timbangan laskar Islam. Laskar kafir akan semakin bersemangat menggempur pasukan Islam sementara mereka aman-aman saja dari gempuran, bahkan mereka beruntung mendapatkan harta rampasan.

Oleh karena itu, sudah tentu ada pula tawanan-tawanan wanita kafir di tengah masyarakat muslim. Hanya saja masalahnya, bagaimana Islam memperlakukan mereka? Insting manusia tidak merasa cukup hanya dengan makan dan minum saja. Mereka memiliki kebutuhan instingtif (fitriyah) yang harus dipenuhi. Apabila tidak dipenuhi, niscaya akan mencarinya dengan jalan keji yang dapat merusak dan mengotori masyarakat. Akan tetapi, kaum muslimin tidak boleh menikahi mereka karena mereka musyrik. Diharamkan mengikat hubungan pernikahan antara lelaki muslim dan wanita musyrik.[2] Maka, tidak ada lain kecuali menghalalkan menyetubuhi mereka tanpa nikah selama mereka masih musyrik, setelah melakukan *istibra* "pembersihan rahim dengan sekali haid' bagi yang bersuami, dan telah putus hubungan pernikahannya dengan suaminya yang berada di negeri kafir dan daerah perang.

* * *

Sebelum melanjutkan pembahasan untuk menetapkan apa yang halal sesudah memaparkan wanita-wanita yang haram dinikahi itu, Al-Qur'an menghubungkan antara pokok pengharaman dan penghalalan serta sumber pengharaman dan penghalalan tersebut. Yaitu, sumber yang tidak ada yang lain lagi untuk mengharamkan atau menghalalkan sesuatu, atau mensyariatkan sesuatu bagi manusia dalam seluruh urusan kehidupan mereka,

كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ﴿٤﴾

"(Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu."

Inilah perjanjian dan ketetapan Allah atas kalian.

---

[2] Tidak wajib menikahi untuk menghalalkan tawanan wanita apabila dia masuk Islam, akan tetapi yang demikian itu hanya suatu kebolehan.

Jadi, masalahnya bukan hawa nafsu yang diikuti, bukan tradisi yang dipatuhi, dan bukan pula pusaka lingkungan yang dominan. Ia adalah kitab Allah, janji-Nya, dan ikatan-Nya. Maka, inilah sumber yang harus kalian terima mengenai urusan halal dan haram; dan harus kalian pelihara apa yang difardukan dan diwajibkan-Nya atas kalian. Kalian juga dituntut untuk menunaikan apa yang telah diwajibkan dan ditetapkan atas kalian itu.

Perlu diperhatikan bahwa kebanyakan wanita yang diharamkan oleh Al-Qur`an dalam ayat-ayat di muka itu sudah diharamkan pada zaman jahiliah. Tidak ada di antaranya yang diperkenankan di dalam tradisi jahiliah kecuali menikahi bekas istri bapak dan memadukan antara dua orang wanita bersaudara, meskipun tradisi jahiliah sendiri tidak menyukai menikahi istri bapak. Perbuatan ini di sisi mereka disebut dengan "*maqit*" dengan dinisbatkan kepada "*maqt*" 'yang dibenci'. Akan tetapi, ketika Al-Qur`an datang menetapkan haramnya wanita-wanita yang diharamkan itu, bukan berarti bahwa pengharaman tersebut didasarkan pada tradisi jahiliah, tetapi Allah SWT mengatakan, "*Sebagai ketetapan Allah atas kamu.*"

Di sini kita perlu berhenti sebentar untuk menjelaskan hakikat prinsip iktikad dalam Islam dan hakikat prinsip fiqih. Penjelasan ini sangat berguna dalam banyak hal dalam kehidupan praktis kita.

Islam menetapkan bahwa satu-satunya dasar tempat berpijaknya peraturan atau syariat bagi manusia adalah perintah Allah dan izin-Nya, ka ena Dia adalah sumber kekuasaan yang pertama dan terakhir. Maka, segala sesuatu yang tidak berpijak pada dasar ini adalah batal sama sekali, tidak dapat dibenarkan sejak awal.

Sistem jahiliah dengan segala sesuatunya, *jahiliah* ialah segala sistem atau tatanan yang keberadaannya tidak berpijak pada dasar satu-satunya itu, adalah batal secara total. Batal dengan segala pandangannya, tata nilainya, tolok ukurnya, tradisinya, kebiasaannya, peraturannya, dan perundang-undangannya. Sedangkan, Islam ketika menguasai dan mengatur kehidupan, maka ia mengendalikan kehidupan itu secara keseluruhan dan mengendalikan urusan secara keseluruhan. Oleh karena itu, gugurlah secara total semua peraturan jahiliah, tata nilainya, tradisinya, dan syariatnya, karena ia batal secara mendasar dan tidak dapat dibenarkan.

Apabila Islam mengakui suatu kebiasaan yang berlaku pada zaman jahiliah, maka itu bukan berarti Islam mengakui prinsip jahiliah dan menjadikannya dasar. Akan tetapi, Islam hanya menetapkannya karena adanya perintah dan izin dari Allah (untuk urusan tersebut). Adapun keberadaannya pada zaman jahiliah (sebelum ada perintah dan izin dari Allah), maka gugurlah ia dan tidak ada nilainya dari sudut pandang syariat.

Demikian pula ketika fiqih Islam memberlakukan suatu "tradisi" dalam suatu masalah, maka pada dasarnya adalah karena Islam memandang bahwa terdapat perintah Allah untuk memberlakukan yang demikian itu, sehingga hal itu memiliki kekuatan dalam syariat. Jadi, berlakunya itu adalah karena adanya perkenan Pembuat syariat-yakni Allah. Bukan dari manusia dan lingkungan tempat berlakunya tradisi itu sebelumnya. Maka, bukanlah kepatuhan lingkungan terhadap tradisi itu yang memberinya kekuasaan. Bukan, bukan begitu. Tetapi, yang memberinya kekuasaan (perkenan) adalah Pembuat syariat yang menjadikannya sebagai dasar hukum pada hal-hal tertentu. Sebab, kalau tidak ada perkenan dari *Asy-Syari* 'Pembuat syariat', niscaya ia batal dengan sendirinya, karena tidak bersumber dari perintah Allah. Dia pun telah berfirman mengenai kebiasaan dan peraturan jahiliah yang tidak diizinkan-Nya,

"*Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?* **(asy-Syuura: 21)**

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hanya Allah sajalah yang berwenang membuat syariat. Maka, apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan untuk mensyariatkan buat mereka sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah?

Inilah prinsip agung yang diisyaratkan oleh firman Allah, "*Kitab (ketetapan) Allah atas kamu.*" Prinsip ini ditetapkan dan ditegaskan oleh nash-nash Al-Qur`an dalam semua konteks penetapan syariat. Maka, tidak satu kali pun Al-Qur`an membicarakan suatu tasyri' 'penetapan syariat' melainkan diisyaratkannya sumber kekuasaan menetapkan syariat ini. Adapun ketika menunjuk syariat-syariat jahiliah, tradisinya, dan pandangan-pandangannya, maka biasanya Al-Qur`an segera mengiringinya dengan mengatakan, "*Allah tidak menurunkan keterangan tentang hal itu*" untuk melepaskannya dari kekuasaan (kewenangan) dan menjelaskan "*alasan*" kebatalannya. Yaitu, keberadaannya yang tidak bersumber dari sumber satu-satunya yang benar itu (yakni Allah Ta'ala).

Prinsip yang kami tetapkan di sini ini bukanlah prinsip yang terkenal di dalam pembuatan hukum Islam. Karena pada prinsipnya segala sesuatu itu adalah halal (boleh) selama tidak terdapat nash yang

menghharamkannya. Maka, prinsip segala sesuatu (dalam urusan duniawi) itu halal juga didasarkan pada perkenan dan izin Allah. Jadi, prinsip ini kembali kepada prinsip yang sudah kami tetapkan itu sendiri. Sesungguhnya kami hanya membahas syariat atau peraturan jahiliah yang tidak merujuk kepada apa yang disyariatkan Allah. Pada dasarnya apa yang tidak merujuk kepada syariat Allah ini adalah batal total, sehingga diakui dan dibenarkan oleh syariat Allah. Maka, berlakulah ia sejak dimasukkan dalam syariat Allah.

* * *

Setelah selesai menjelaskan wanita-wanita yang haram dinikahi dan menghubungkan masalah itu dengan urusan Allah dan perjanjian-Nya, maka untuk selanjutnya dijelaskanlah lapangan yang di sini manusia diberi keleluasaan untuk memenuhi dorongan instingnya dengan melalui pernikahan. Yaitu, jalan yang disukai Allah bagi manusia yang berlainan jenis kelamin untuk bertemu dan membentuk rumah tangga dan membangun keluarga, serta bersenang-senang dalam pertemuan itu dalam suasana yang bersih, suci, dan serius, sesuai dengan urusan yang besar ini,

وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمْ أَن تَبْتَغُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُم مُّحْصِنِينَ
غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ ۚ فَمَا ٱسْتَمْتَعْتُم بِهِۦ مِنْهُنَّ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَ
هُنَّ فَرِيضَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَٰضَيْتُم بِهِۦ
مِنۢ بَعْدِ ٱلْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

"Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka, istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban. Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(an-Nisaa': 24)**

Di balik wanita-wanita yang haram dinikahi sebagaimana disebutkan tadi, maka menikahinya adalah halal. Bagi orang-orang yang menghendakinya, dipersilakan untuk mencari wanita untuk dinikahinya, dengan memberikan harta kepadanya--sebagai maskawin--bukan untuk membeli kemaluan mereka dengan harta, tanpa pernikahan. Karena itulah, Allah berfirman,

"Untuk dinikahi, bukan untuk berzina."

Untuk hal ini Allah membuat suatu ketentuan dan syarat untuk mencari istri itu dengan harta, sebelum selesainya kalimat ini, dan sebelum melanjutkan pembicaraan. Dia tidak menganggap cukup menetapkan ketentuan ini dengan menggunakan kalimat aktif positif *"muhshiniin"* 'untuk menikahi', bahkan segera mengiringinya dengan menafikan bentuk lain, *"ghaira musaafihiin"* 'bukan untuk berzina' untuk menambah ketegasan dan kejelasannya, di dalam menyampaikan syariat dan peraturan ini. Selanjutnya untuk melukiskan tabiat hubungan pertama yang disukai dan dikehendaki-Nya, yaitu hubungan pernikahan, dan menggambarkan tabiat hubungan lain yang dibenci dan ditiadakan-Nya, yaitu hubungan pergundikan dan pelacuran. Kedua-duanya ini sudah populer di kalangan masyarakat jahiliah, juga pada masyarakat sekarang.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitab Nikah* bahwa Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Pernikahan pada zaman jahiliah itu ada empat macam. Pertama, pernikahan sebagaimana yang dilakukan manusia sekarang. Yaitu, seorang lelaki datang kepada lelaki lain untuk meminang anak wanita dalam kewaliannya atau anak wanitanya, lantas dia menyetujuinya, kemudian dinikahkan dengan wanita tersebut.

Kedua, seorang lelaki berkata kepada istrinya ketika dalam keadaan suci dan tidak dicampurinya, 'Pergilah kepada si Fulan dan mintalah dicampuri olehnya.' Si suami itu menjauhi istrinya tersebut dan tidak mencampurinya sehingga nyata-nyata hamil dari lelaki yang diminta untuk mencampurinya itu. Apabila sudah jelas hamil, maka si suami mencampurinya bila menghendaki. Hal itu dilakukan karena ingin mendapatkan keturunan dari lelaki yang menghamilinya itu. Maka, nikah semacam ini disebut *nikah istibdhd*.

Ketiga, sejumlah lelaki di bawah sepuluh orang berhimpun untuk mengadakan hubungan seksual dengan seorang wanita, masing-masing melakukannya. Apabila wanita itu mengandung dan melahirkan, maka beberapa hari setelah melahirkan itu ia mengirim utusan untuk memanggil para lelaki yang telah mencampurinya itu, dan tidak seorang pun yang boleh menolak panggilannya. Setelah mereka berkumpul di sisinya, dia berkata kepada mereka, 'Kalian sudah mengetahui apa yang kalian lakukan terhadap diriku, dan sekarang aku telah melahirkan, maka anak ini adalah anakmu wahai Fulan!' Lalu

disebutnya nama lelaki yang disukainya, kemudian anak itu dinisbatkan kepadanya, dan lelaki itu tidak dapat menolak.

Keempat, banyak lelaki yang berhimpun untuk melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita, dan wanita itu tidak menolak kedatangan mereka. Wanita-wanita itu adalah pelacur. Mereka memasang bendera di depan pintunya sebagai tanda. Barangsiapa yang menghendaki dapat saja berhubungan dengannya. Apabila salah seorang dari pelacur-pelacur itu mengandung dan melahirkan anaknya, para lelaki itu dikumpulkan kepadanya dan dicarilah orang yang mirip rupanya dengan anak itu. Lalu anak itu dinisbatkan kepadanya dan dipanggil sebagai anaknya, dan dia tidak dapat menolak hal itu."

Maka, model yang ketiga dan keempat adalah perzinaan yang ditiadakan (kebolehannya) dalam nash itu baik melalui pergundikan maupun pelacuran. Model yang pertama itu adalah *ihshan* 'pemeliharaan diri/pernikahan' yang dituntut dalam nash tersebut. Sedangkan, model yang kedua kami tidak dapat menyebutkan apa namanya!!

Al-Qur`an menggambarkan tabiat model hubungan yang dikehendaki Allah, yaitu ihshan, yang berarti memelihara, menjaga, dan melindungi si lelaki dan si wanita. Dalam bacaan ini, lafal tersebut berbunyi "*muhshiniin*" dalam bentuk *isim fa'il*, dan dalam bacaan lain dibaca dengan "*muhshaniin*" dalam bentuk *isim maf'ul*. Kedua maknanya menunjukkan bentuk yang bersih, lurus, dan terpelihara. Pernikahan ini juga berarti memelihara rumah tangga, keluarga, dan anak-anak, serta organisasi yang ditegakkan di atas landasan yang mantap, mendalam, dan kokoh ini.

Sedangkan, di balik pernikahan adalah *sifaah* 'perzinaan', bentuk *mufaa'alah* dari *safh*, yang berarti mengalirkan atau menumpahkan air ke tempat yang rendah. Penumpahan air yang dilakukan oleh seorang lelaki dan seorang wanita. Mereka mengalirkan air kehidupan, yang dijadikan oleh Allah untuk mengembangkan keturunan, melalui seorang lelaki dan seorang wanita untuk menghasilkan keturunan, mendidiknya, merawatnya, dan memeliharanya. Akan tetapi, mereka menumpahkan atau mengalirkan air ini hanya semata-mata untuk merasakan kelezatan dan memenuhi keinginan. Mereka menumpahkannya melalui perzinaan yang hina. Dengan demikian, mereka tidak terpelihara dari kotoran, si anak tidak terpelihara dari kerusakan, dan rumah tangga tidak terpelihara dari kehancuran!

Demikianlah Al-Qur`anul-Karim melukiskan dua gambaran secara lengkap terhadap dua macam kehidupan, dalam dua buah kalimat singkat. Ia melukiskan puncak keindahan gambaran yang disukainya, dan puncak kejelekan gambaran yang tidak disukainya, sembari menetapkan hakikat masing-masing gambaran itu dalam kenyataan hidup. Itulah di antara keindahan pengungkapan Al-Qur`an.[3]

Setelah selesai membicarakan ketentuan dalam mencari istri dengan menggunakan harta, maka dibicarakanlah kembali bagaimana mencari kesenangan dengan harta itu,

"Maka, istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban."

Allah menjadikan mahar wanita ini sebagai suatu kewajiban, sebagai imbalan dari bersenang-senang dengannya. Maka, barangsiapa yang ingin bersenang-senang (menikmati) wanita yang halal dinikahi–yaitu yang tidak diharamkan itu–maka jalannya ialah dengan mencarinya untuk menjaganya melalui pernikahan, bukan dengan jalan lain. Ia harus memberikan mahar kepadanya sebagai suatu kewajiban yang pasti, bukan sunnah, bukan sukarela, dan bukan sebagai penanaman jasa.

Mahar adalah hak bagi si wanita dan kewajiban yang pasti bagi si lelaki. Seorang lelaki tidak boleh mewarisi orang wanita sebagai barang warisan tanpa imbalan (mahar) sebagaimana yang terjadi pada zaman Jahiliah. Ia juga tidak boleh mempersempitnya sebagaimana yang terjadi pada zaman Jahiliah dengan istilah nikah *syighar*. Yaitu, seorang lelaki menikahi seorang wanita dengan imbalan dia menyerahkan seorang wanita kepada wali wanita yang dinikahinya itu (tanpa maskawin dan tanpa persetujuan wanita-wanita bersangkutan), seakan-akan mereka hanyalah binatang atau benda.

Setelah menetapkan hak bagi wanita dan kewajiban bagi lelaki, dibiarkanlah pintu terbuka untuk hal-hal yang saling mereka sukai sesuai dengan tuntutan hidup bersama mereka, serta sesuai dengan perasaan dan keinginan yang satu terhadap yang lain,

"Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu."

Maka, tidaklah mengapa bagi mereka kalau si istri merelakan sebagian maharnya atau seluruhnya, se-

---

[3] Silakan periksa kitab *At-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an*, pasal "At-Tanaasuq" dan pasal "Thariiqatul Qur'an".

telah dijelaskan dan ditentukan besarnya, dan setelah menjadi hak yang murni baginya untuk dipergunakannya secara leluasa sebagaimana ia mempergunakan harta yang lain. Juga tidak mengapa atas mereka kalau si suami menambah jumlah mahar untuk si istri. Karena, ini sudah menjadi urusan khusus mereka, yang mereka lakukan dengan suka rela, penuh kebebasan, dan lapang dada.

Sesudah itu datanglah komentar pada ujung ayat yang menghubungkan hukum-hukum ini dengan sumbernya, dan diungkapkan adanya ilmu yang mengetahui dan hikmah yang melihat di balik itu,

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Maka, Dialah yang mensyariatkan hukum-hukum ini berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan-Nya. Dengan demikian, mengertilah hati nurani seorang muslim yang menerima hukum-hukum dalam semua urusan hidupnya–khususnya yang berkenaan dengan masalah antara dia dan istrinya ini–dan menjadi tenanglah hatinya menerima hukum-hukum itu, yang bersumber dari ilmu dan kebijaksanaan, *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

* * *

Bila Tidak Mampu Nikah dengan Wanita Merdeka

Apabila kondisinya seorang muslim tidak mampu nikah dengan wanita merdeka maka Allah memperkenankan baginya untuk nikah dengan wanita yang tidak merdeka, apabila dia tidak sabar sampai dapat nikah dengan wanita merdeka dan takut menderita atau takut fitnah,

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ الْمُحْصَنَاتِ
الْمُؤْمِنَاتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن فَتَيَاتِكُمُ
الْمُؤْمِنَاتِ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ
فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ
أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ
مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
الْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
٢٥

"Barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk menikahi wanita merdeka lagi beriman, ia boleh menikahi wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain. Karena itu, nikahilah mereka dengan seizin tuan mereka dan berilah maskawin mereka menurut yang patut. Sedangkan, mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai peliharaannya. Apabila mereka telah menjaga diri dengan nikah, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka setengah hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan menikahi budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 25)**

Islam memperlakukan manusia sesuai dengan batas fitrah dan kemampuannya, dalam batas-batas realitas dan kebutuhannya yang sebenarnya. Ketika Islam membimbing tangan manusia untuk mengentasnya dari lumpur kehidupan jahiliah dan mengangkatnya kepada kehidupan Islam yang tinggi, ia tidak lupa kepada fitrahnya, kemampuannya, realitasnya, dan kebutuhan-kebutuhannya yang sebenarnya. Bahkan, digandengnya semuanya di jalannya menuju tingkatan yang tinggi. Islam tidak hanya menganggap realitas jahiliah sebagai realitas yang tidak dapat ditinggalkan. Maka, realitas kehidupan jahiliah itu adalah kehidupan yang rendah, dan Islam datang untuk mengangkat manusia dari realitas kehidupan yang rendah ini.

Islam menempatkan realitas "manusia" pada fitrah dan hakikatnya, dan menganggap manusia itu memiliki kemampuan untuk meningkatkan realitas hidupnya. Bukan terbenam dalam lumpur jahiliah itu saja, apa pun jenis jahiliahnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya dia juga–dengan fitrahnya–punya kemampuan untuk naik dan lepas dari kerendahan itu. Allahlah yang mengetahui "realitas manusia" secara keseluruhan, karena Dialah yang mengetahui "hakikat manusia" secara total. Dialah yang menciptakannya dan yang mengetahui segala yang terbisikkan dalam jiwanya.

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan). Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" **(al-Mulk: 14)**

Di kalangan masyarakat Islam tempo dulu me-

mang terdapat budak yang diperoleh sebagai tawanan dari peperangan, ketika Islam masih dalam proses penyempurnaan aturannya. Dalam menghadapi tawanan ini, adakalanya ia dilepaskan tanpa membayar imbalan apa-apa, dan adakalanya dengan membayar imbalan dengan cara tukar-menukar dengan tawanan yang muslim atau dengan membayar sejumlah uang (tebusan). Tentunya semua itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi antara kaum muslimin dan musuh-musuh mereka.

Islam memberikan pemecahan persoalan ini dengan memperbolehkan mempergauli budak--sebagaimana disebutkan dalam ayat terdahulu--bagi majikannya, untuk memenuhi kebutuhan fitriahnya sebagaimana kami jelaskan di muka. Namun, dalam mempergaulinya bisa melalui pernikahan--jika ia beriman--atau tanpa melalui pernikahan, setelah budak-budak wanita yang bersuami membersihkan rahimnya dengan beriddah satu kali haid. Akan tetapi, Islam tidak memperkenankan bagi lelaki yang bukan pemiliknya untuk mencampurinya kecuali dengan jalan pernikahan. Islam juga tidak memperbolehkan wanita-wanita budak itu menjual kehormatannya di masyarakat untuk mendapatkan upah. Para majikan juga tidak boleh mempekerjakan mereka sebagai penjaja perbuatan keji ini untuk mendapatkan penghasilan.

Di dalam ayat ini diatur bagaimana cara menikahi mereka dan dalam kondisi apa diperbolehkan menikahinya itu,

"Barangsiapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk menikahi wanita merdeka lagi beriman, ia boleh menikahi wanita beriman dari budak-budak yang kamu miliki...." **(an-Nisaa': 25)**

Islam sangat mengutamakan nikah dengan wanita merdeka kalau mampu. Hal itu disebabkan wanita merdeka itu akan dijaga oleh kemerdekaannya dan diajarinya bagaimana seharusnya ia memelihara kehormatannya dan kehormatan suaminya. Maka, mereka inilah yang dimaksud dengan "*muhshanat*" di sini. Bukan dalam pengertian sebagai wanita yang bersuami sebagaimana yang diharamkan menikahinya, melainkan dalam pengertian wanita merdeka yang terpelihara dengan kemerdekaannya, keterhormatan hatinya, dan keterjaminan kehidupannya. Karena wanita merdeka itu mempunyai keluarga, rumah, harga diri, dan orang yang melindunginya. Sedangkan, ia sendiri juga takut tercela, punya harga diri dan kebanggaan, sehingga enggan melakukan perzinaan dan perbuatan-perbuatan yang hina. Semua ini tidak terdapat pada diri wanita budak.

Oleh karena itu, wanita budak bukanlah *muhshanat*, bahkan setelah ia nikah sekalipun, karena tali perbudakan masih tetap ada pada dirinya. Sehingga, ia tidak terjaga, terpelihara, dan memiliki harga diri sebagaimana wanita merdeka. Lebih-lebih ia tidak memiliki kehormatan keluarga yang ia takut mengotorinya. Di samping semua itu, kalau ia mempunyai keturunan dari suaminya, maka masyarakat akan memandangnya lebih rendah daripada anak-anak wanita merdeka. Karena itulah, budak ini dipandang sebagai suatu bentuk kecacatan. Semua itu telah ada di masyarakat ketika ayat ini turun menyampaikan syariat ini.

Islam menentukan bentuk yang diridhainya bagi hubungan antara lelaki merdeka dan wanita budak, sebagaimana yang diridhainya sebelumnya dalam pernikahan dengan wanita merdeka, yaitu,

Pertama, harus beriman,

"Ia boleh menikahi wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki."

Kedua, wajib memberikan suatu pemberian kepada mereka, bukan kepada majikannya. Karena ini hak yang murni bagi mereka,

"Dan, berilah maskawin mereka menurut yang patut."

Ketiga, pemberian ini harus dalam bentuk maskawin dan hubungan biologis dengannya dalam bentuk pernikahan, bukan pergundikan dan perzinaan. Kalau pergundikan (*mukhaadanah*) itu hanya untuk seorang lelaki tertentu saja (wanita simpanan), sedangkan perzinaan (*sifaah*) ialah bagi siapa saja lelaki yang menghendaki,

"Mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina, dan bukan pula wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai peliharaannya."

Masyarakat pada waktu itu sudah mengenal macam-macam hubungan biologis antarorang merdeka ini seperti disebutkan dalam hadits Aisyah r.a. di muka, sebagaimana mereka juga sudah mengenal bermacam-macam pelacuran dengan wanita budak. Majikan-majikan yang memiliki budak biasa menyuruh budak-budak wanita mereka menjajakan tubuhnya dengan cara kotor ini untuk mendapatkan penghasilan. Abdullah bin Ubay bin Salul, pemimpin golongan munafik di Madinah, memiliki empat orang budak wanita yang dipekerjakannya dengan cara ini. Nah, ini merupakan lumpur-lumpur jahiliah yang bangsa Arab bergelimang dengannya sebelum datangnya Islam yang hendak mengangkat derajat

mereka darinya, untuk membersihkan dan mensucikannya. Begitu juga dengan semua manusia yang hendak diangkat derajatnya oleh Islam dari lumpur kehinaan tersebut.

Islam menjadikan satu jalan bagi hubungan antara lelaki merdeka dan wanita-wanita itu, yaitu jalur pernikahan. Dalam hal ini, seorang wanita dikhususkan bagi seorang lelaki untuk membentuk rumah tangga dan keluarga, bukan semata-mata untuk melepaskan syahwat sebagaimana halnya binatang. Dijadikannya harta di tangan laki-laki untuk diberikannya sebagai maskawin yang wajib, bukan sebagai upah dalam pergundikan atau perzinaan.

Begitulah Islam membersihkan hubungan-hubungan ini--hingga dalam dunia perbudakan--dari lumpur jahiliah, di mana manusia bergelimang di dalamnya pada zaman Jahiliah. Namun, pada masa sekarang terjadi pulalah yang demikian itu di semua tempat. Karena, yang berkibar di semua tempat itu bendera jahiliah, bukan bendera Islam.

Akan tetapi, sebelum kita lewati tempat ini dalam ayat tersebut, sepatutnya kita berhenti dulu di hadapan pengungkapan Al-Qur`an tentang hakikat hubungan manusia antara yang merdeka dan budak dalam masyarakat Islam, dan tentang pandangan agama Islam terhadap persoalan ini ketika dihadapi oleh masyarakat Islam. Al-Qur`an tidak menyebut budak-budak wanita itu dengan budak atau hamba sahaya, tetapi menyebut mereka dengan *"fatayaat"* 'wanita-wanita/remaja-remaja putri'.

"Ia boleh menikahi wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki."

Islam tidak membedakan antara orang merdeka dan bukan orang merdeka dengan berdasarkan perbedaan unsur asal-usul manusia, sebagaimana kepercayaan dan anggapan yang berkembang pada masa itu. Tetapi, Islam hanya menyebutkan satu prinsip, serta menjadikan unsur kemanusiaan dan unsur iman sebagai titik sentral hubungan,

"Allah mengetahui keimananmu. Sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain."

Al-Qur`an tidak menyebut orang yang memiliki mereka sebagai tuannya, tetapi hanya menyebutnya sebagai "ahlinya",

"Karena itu, nikahilah mereka dengan seizin ahli (tuan) mereka."

Al-Qur`an juga tidak menjadikan mahar wanita itu untuk tuannya, karena mahar itu adalah haknya. Karena itu, keluarlah hal ini dari kaidah bahwa seluruh penghasilan budak itu milik tuannya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa apa yang diperolehnya itu bukan penghasilan, melainkan hak karena hubungannya dengan seorang laki-laki,

"Dan, berilah maskawin mereka menurut yang patut."

Islam memuliakan mereka dengan tidak menganggap mereka menjual kehormatannya dengan mendapatkan sejumlah uang, tetapi yang dilakukannya itu adalah pernikahan dan pemeliharaan diri,

"Sedangkan, mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina, dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai peliharaannya."

Semua itu merupakan sentuhan dan ungkapan yang memuliakan budak-budak itu sebagai manusia yang terhormat juga. Sehingga, dalam keadaannya sebagai budak ini pun karena kondisinya, tidaklah dianggap mengurangi martabatnya sebagai manusia yang terhormat.

Kalau penghormatan Islam ini dibandingkan dengan pandangan jahiliah terhadap budak di seluruh permukaan bumi pada waktu itu, yang menghalanginya dari hak untuk menisbatkan diri kepada "manusia", dan menghalangi seluruh hak kemanusiaannya, maka akan tampaklah betapa Islam juga mentransfer kepadanya kehormatan sebagai "manusia". Juga memeliharanya dalam semua hal, dengan tidak menghiraukan kondisi lingkungan yang merendahkan sebagian manusia seperti budak-budak itu.

Akan tampak pula betapa bedanya apa yang diperbuat oleh Islam dengan apa yang diperbuat oleh para pasukan penjajah pada zaman jahiliah modern ini terhadap wanita-wanita dan remaja-remaja putri negeri yang ditaklukkan. Masing-masing kita mengetahui hikayat *"Tarfih"* atau cerita kehinaan yang dilakukan oleh pasukan jahiliah yang melakukan penjajahan di semua tempat, beserta akibat yang ditimbulkannya bagi masyarakat setelah berlalu beberapa tahun.

Selanjutnya Islam menetapkan hukuman yang lebih ringan bagi budak-budak itu apabila mereka melakukan perbuatan yang keji setelah nikah, dengan melihat situasi dan kondisi yang menjadikannya rentan untuk jatuh ke dalam perbuatan yang keji itu, dan lebih lemah daripada orang merdeka untuk melawan hasutan. Tentunya dengan memperhitungkan bahwa posisi sebagai budak itu menjadikannya minim untuk mendapatkan pemeliharaan jiwa. Karena, dia tidak lagi merasa terhormat dan tidak merasakan kehormatan keluarga. Kedua hal ini menimbulkan

rasa *cuek* (tak peduli) dalam jiwa budak. Demikian juga yang berkenaaan dengan masalah sosial-ekonomi, perbedaan antara wanita merdeka dan wanita budak, dan pengaruhnya di dalam menjadikan yang ini lebih toleran terhadap kehormatannya, serta lebih sedikit perlawanannya terhadap orang yang menginginkan dirinya, demi untuk mendapatkan harta dan kedudukan.

Islam mengukur semua ini, lalu menjadikan hukuman bagi wanita budak sesudah nikah setengah dari hukuman wanita merdeka yang terpelihara dengan kemerdekaannya sebelum ia nikah,

"Apabila mereka telah menjaga diri dengan nikah, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka setengah hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami."

Mafhumnya, setengah itu ialah untuk hukuman yang dapat dibagi, yaitu hukuman *jilid* 'dera', dan bukan pada hukuman rajam, karena tidak mungkin dibagi. Maka, apabila budak wanita mukminah yang bersuami melakukan perzinaan, niscaya dia dijatuhi hukuman setengah dari hukuman yang dikenakan kepada wanita merdeka yang masih gadis (belum pernah nikah). Adapun hukuman bagi wanita budak yang masih gadis maka para fuqaha berbeda pendapat, apakah ia dijatuhi setengah dari hukuman wanita merdeka yang belum nikah dan hukuman itu dilaksanakan oleh imam, ataukah dia dijatuhi hukum sebagai pendidikan oleh majikannya dan bukan setengah dari hukum had? Ini merupakan perbedaan pendapat yang dapat dicari di dalam kitab-kitab fiqih.

Adapun kami-di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* ini -berhenti untuk memelihara agama ini terhadap realitas dan kondisi kehidupan manusia, pada waktu agama Islam membimbing tangan mereka ke tingkat yang tinggi dan bersih. Karena, Islam membimbing realitas manusia, tidak membiarkan mereka bergelimang dalam lumpur dengan alasan karena memang realitas masyarakatnya begitu.

Sesungguhnya Allah mengetahui pengaruh-pengaruh yang meliputi kehidupan seorang budak. Seorang wanita budak, meskipun telah bersuami, sangat lemah menghadapi ajakan dan sangat rentan terjatuh ke dalam dosa. Karenanya, Islam tidak melupakan realitas ini dan tidak menetapkan untuknya hukuman seperti hukuman atas orang merdeka. Akan tetapi, realitas yang demikian ini juga tidak lantas dijadikan alasan oleh Islam untuk melepaskannya dari hukuman sama sekali. Maka, Islam memberikan jalan tengah (dengan hukuman setengah dari hukuman orang merdeka), karena memperhatikan segala sesuatu yang melingkupi dan mempengaruhinya.

Sebaliknya, Islam juga tidak menjadikan kedudukan mereka yang rendah sebagai budak itu untuk melipatgandakan hukuman terhadapnya, sebagaimana undang-undang dan peraturan jahiliah di muka bumi dengan memberikan hukuman yang berbeda antara golongan masyarakat rendah dan golongan masyarakat tinggi. Masyarakat kelas atas diringankan hukumannya, sedangkan masyarakat kelas bawah diperkeras.

Undang-undang Romawi yang populer itu memberikan hukuman yang sangat keras kepada masyarakat golongan rendah, semakin rendah semakin berat. Undang-undang itu mengatakan, "Barangsiapa yang menggoda seorang janda yang baik atau seorang gadis, maka hukumannya-kalau ia dari lingkungan terpandang-ialah disita setengah hartanya; dan jika dari golongan rendah, maka hukumannya ialah didera dan diusir dari kampung halamannya."[4]

Yang berlaku dalam undang-undang agama Hindu yang dibuat oleh "Manu" yang terkenal dengan sebutan "Manusyaster" adalah bahwa seseorang berkasta Brahmana apabila melakukan suatu tindakan yang layak dijatuhi hukuman mati, maka hakim tidak boleh menjatuhi hukuman selain mencukur kepalanya saja. Sedangkan, jika yang melakukan itu selain kasta Brahmana, maka ia harus dibunuh. Apabila seorang dari kasta Paria mengacungkan tangan atau tongkat kepada seseorang dari kasta Brahmana hendak memukulnya, maka dipotonglah tangannya.[5]

Di kalangan bangsa Yahudi, apabila seorang pejabat mencuri (korupsi dsb.) dibiarkan saja. Namun, jika rakyat biasa mencuri, maka dia dijatuhi hukuman.[6]

Sistem jahiliah modern di Amerika dan Afrika Selatan serta negara-negara lain masih memberlakukan diskriminasi rasial ini, dengan memberikan pengampunan kepada pejabat-pejabat golongan kulit putih dan tidak memberikan ampunan kepada kalangan lemah dari golongan kulit berwarna. Ya,

[4] Mudawwanah Gustinian, terjemahan Abdul Aziz Fahmi.
[5] Kitab *Maa dzaa Khasiral 'Alam bi-inhithaathil Muslimin* karya Abul Hasan an-Nadawi.
[6] Diriwayatkan oleh al-Khamsah (lima orang ahli hadits).

"jahiliah adalah jahiliah di mana pun dia berada, dan Islam adalah Islam di mana pun dia berada".

Kemudian ayat ini diakhiri dengan menjelaskan bahwa menikahi budak itu adalah *rukhshah* 'kemurahan' bagi orang yang takut sengsara atau takut fitnah. Maka, barangsiapa yang mampu bersabar--dengan tidak menderita dan tidak terfitnah--itu lebih baik, mengingat beberapa hal yang menjadi dampak pernikahan dengan budak sebagaimana sudah kami jelaskan,

"...(Kebolehan menikahi budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 25)**

Sesungguhnya Allah tidak ingin mempersulit hamba-hamba-Nya, tidak hendak menyengsarakan mereka, dan tidak ingin menjatuhkan mereka ke dalam fitnah. Apabila dengan agama yang dipilihkan-Nya untuk mereka itu dimaksudkan untuk mengangkat derajat mereka, maka hal itu dimaksudkan bagi mereka sesuai dengan batas-batas fitrah kemanusiaannya, potensinya yang tersembunyi, dan kebutuhan mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, Islam merupakan *manhaj* yang mudah, yang memperhatikan fitrah, mengenal kebutuhan, dan sesuai dengan tuntutan. Karena itu pula, Islam tidak memanggil orang-orang yang sudah jatuh itu kepada kehinaan, tidak terperosok bersama mereka ke dalam kubangan lumpur, dan tidak pula memuji kerendahan hidup mereka. Juga tidak memberikan kelonggaran kepada mereka dari berusaha untuk mencapai ketinggian derajat kehidupan, atau melepaskannya dari tanggung jawab dengan tidak berusaha melawan hasungan-hasungan.

Di sini Islam menyerukan kesabaran hingga yang bersangkutan mampu nikah dengan wanita merdeka. Karena, mereka lebih utama dipelihara dirinya dengan pernikahan, menegakkan rumah tangga, melahirkan anak-anak yang terhormat, menurunkan generasi baru, dan memelihara ranjang suami. Adapun orang yang takut kesulitan menahan diri dari penderitaan (menahan keinginan/hasrat seksual) dan takut terjerumus ke dalam fitnah, maka Islam memberikan *rukhshah,* dan berusaha mengangkat derajat si budak dengan memberinya penghormatan. Sehingga, mereka disebut *"fatayaatikum"* dan para majikan disebut sebagai *"ahluhunna"*. Semuanya--yang sebagian adalah dari sebagian yang lain--diikat oleh iman, sedangkan Allah lebih mengetahui keimanan seseorang. Mereka juga berhak terhadap mahar, sebagai suatu nikah atas suami. Pernikahannya adalah pernikahan, bukan pergundikan ataupun perzinaan. Mereka juga akan dimintai pertanggungjawaban jika melakukan kesalahan, tetapi dengan diberi keringanan karena memperhatikan kondisinya,

"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dengan kalimat ini diakhirilah pembicaraan tentang keterpaksaan nikah dengan bukan wanita merdeka. Dengan kalimat ini pula diakhiri pembahasan tentang keringanan hukuman atas budak. Penempatan kalimat ini sesudah membicarakan kedua persoalan itu sangatlah tepat. Maka, ampunan dan rahmat Allah berada di belakang setiap kesalahan dan di belakang setiap keterpaksaan.

* * *

Apa yang Dikehendaki Allah dan Apa yang Dikehendaki Orang-Orang yang Mengikuti Hawa Nafsunya

Setelah itu datanglah komentar umum terhadap hukum-hukum itu dan terhadap peraturan-peraturan yang disyariatkan Allah bagi keluarga dalam sistem Islam, untuk mengangkat derajat masyarakat muslim dari jurang kehidupan jahiliah, dan untuk mengangkat jiwa, akhlak, dan tata kemasyarakatan ke puncak kehidupan yang tinggi, bersih, dan cemerlang. Komentar ini datang untuk menyingkapkan kepada kaum muslimin tentang hakikat sesuatu yang dikehendaki Allah untuk mereka dengan *manhaj* ini dan dengan hukum, syariat, dan peraturan-peraturan-Nya itu Juga tentang hakikat sesuatu yang dikehendaki-Nya terhadap orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan menyimpang dari *manhaj* Allah,

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ
مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾
وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ
عَنكُمْ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) serta (hendak) menerima tobatmu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Allah hendak menerima tobatmu,

sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." **(an-Nisaa': 26-28)**

Allah SWT sangat lemah lembut kepada hamba-hamba-Nya, maka diterangkan-Nya kepada mereka hikmat pensyariatan yang dibuat-Nya untuk mereka, dan ditunjukkan-Nya kepada mereka kebaikan dan kemudahan di dalam manhaj yang dikehendaki-Nya bagi kehidupan mereka. Dia memuliakan mereka dan mengangkat derajat mereka ke ufuk ini. Ufuk yang dibicarakan-Nya kepada mereka, untuk menjelaskan kepada mereka hikmah sesuatu yang disyariatkan-Nya untuk mereka, dan dikatakan kepada mereka bahwasanya Dia hendak menjelaskan kepada mereka,

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu."

Allah hendak menerangkan kepadamu tentang hikmah-Nya, dan ingin agar kamu mengetahui hikmah itu dan merenungkannya, serta menerimanya dengan mata, pikiran, dan hati yang terbuka. Karena, ia bukan sesuatu yang tertutup dan bukan teka-teki. Ia bukan suatu pemaksaan tanpa alasan dan tanpa tujuan, sedangkan kamu adalah makhluk yang layak untuk mengetahui hikmahnya, dan layak untuk diterangkan hikmah ini kepadamu. Semua itu merupakan penghormatan bagi manusia, yang dapat diketahui jangkauannya oleh orang-orang yang merasakan hakikat *uluhiyyah* dan hakikat ubudiah, sehingga mereka mengetahui kelemahlembutan yang mulia ini.

"Dan, menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin)."

Manhaj ini adalah *manhaj* Allah yang dibuatnya untuk semua orang yang beriman. Ia adalah *manhaj* yang mantap dasar-dasarnya, integral prinsip-prinsipnya, dan dapat dijangkau semua tujuan dan sasarannya. Ia adalah *manhaj* golongan mukmin sebelum dan sesudahnya, serta *manhaj* umat yang satu yang dihimpun oleh parade iman sepanjang peredaran zaman.

Dengan demikian, Al-Qur'an menghimpun orang-orang yang terbimbing ke jalan Allah pada semua zaman dan tempat, menerangkan kesatuan *manhaj* Allah pada semua masa dan tempat, dan menghubungkan antara kaum muslimin dan rombongan iman yang berkesinambungan di jalan yang terentang panjang. Ini adalah sekilas pandangan yang memberikan kesan kepada orang muslim tentang hakikat asal-usulnya, *manhaj*-nya, dan jalan hidupnya. Hakikat bahwa ia adalah bagian dari umat yang beriman kepada Allah, yang dipersatukan oleh *manhaj* Ilahi, meskipun berbeda waktu, tempat, negeri, dan warna kulitnya. Mereka diikat oleh sunnatullah yang dilukiskan bagi orang-orang yang beriman pada setiap generasi dan dari semua golongan.

"Serta, (hendak) menerima tobatmu."

Allah SWT menerangkan kepadamu dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu. Karena, Dia hendak memberikan rahmat-Nya kepadamu, hendak membimbing tanganmu untuk bertobat dari kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan. Dia hendak merentangkan jalan kepadamu, dan membantumu untuk melaluinya.

"Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."

Maka, dari ilmu dan kebijaksanaan inilah bersumbernya syariat; dari ilmu dan hikmah inilah datangnya pengarahan. Ilmu (pengetahuan) tentang jiwa kamu dan segala keadaannya, ilmu tentang apa yang baik bagimu dan menjadikanmu baik, dan bijaksana dalam tabiat *manhaj*-nya dan dalam pelaksanaannya.

* * *

"Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)."

Sebuah ayat yang pendek ini mengungkapkan apa yang dikehendaki Allah terhadap manusia dengan *manhaj*-Nya itu, dan hakikat sesuatu yang dikehendaki-Nya terhadap orang-orang yang mengikuti syahwatnya dan menyimpang dari *manhaj* Allah. Setiap orang yang menyimpang dari *manhaj* Allah pasti mengikuti syahwatnya. Maka, tidak ada *manhaj* kecuali satu saja, yaitu kesungguhan, keistiqamahan, dan kepatuhan kepada Allah. Selain dari itu adalah hawa nafsu yang diikuti, syahwat yang dipatuhi, penyelewengan, kedurhakaan, dan kesesatan.

Maka, apakah yang dikehendaki Allah bagi manusia ketika Dia menerangkan *manhaj*-Nya kepada mereka dan mensyariatkan sunnah-Nya buat mereka? Sesungguhnya Dia hendak menerima tobat mereka, hendak memberi petunjuk mereka, hendak menjauhkan mereka dari keterpelesetan, dan hendak membantu dan menolong mereka untuk meningkat

ke derajat yang setinggi-tingginya.

Apakah yang dikehendaki-Nya terhadap orang-orang yang mengikuti syahwat, dan menghiasi untuk manusia sumber-sumber hukum dan sekte-sekte yang tidak diizinkan oleh Allah serta tidak disyariatkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya? Mereka menghendaki agar manusia menjauhi *manhaj* yang lurus dengan sejauh-jauhnya, menjauhi kedudukan yang tinggi, dan menjauhi jalan yang lurus.

Di lapangan khusus yang dihadapi ayat-ayat terdahulu, yaitu lapangan pengaturan keluarga, penyucian masyarakat, dan pembatasan gambaran yang bersih dan cuma satu-satunya, yang lewat jalan ini Allah suka lelaki dan wanita bertemu. Dia mengharamkan bentuk-bentuk hubungan lain, yang dianggapnya jelek dan buruk dalam pandangan hati dan mata. Dalam lapangan khusus ini, apakah gerangan yang dikehendaki Allah dan dikehendaki oleh-orang yang mengikuti syahwatnya?

Adapun yang dikehendaki Allah sudah diterangkan oleh ayat-ayat terdahulu dalam surah ini. Diterangkan bahwa Dia hendak mengatur, hendak menyucikan, hendak memberi kemudahan, dan menghendaki kebaikan bagi kaum muslimin dalam semua keadaan.

Adapun yang dikehendaki oleh orang-orang yang mengikuti syahwat ialah bahwa mereka hendak melepaskan wataknya dari semua ikatan agama, akhlak, atau sosial. Mereka ingin melepaskan gejolak seksualnya tanpa ada yang menghalangi, dengan cara apa pun. Gejolak yang menggoncangkan hati dan saraf, yang tidak terpuaskan dengan berumah tangga, tidak menghiraukan harga diri, dan tidak dapat menegakkan keluarga. Mereka ingin mengembalikan manusia seperti binatang di mana lelaki dan wanita dapat saja melampiaskan hasratnya dengan tanpa aturan dan tanpa tatanan apa pun. Semua kehancuran, kerusakan, dan kebejatan itu diatasnamakan kebebasan, yang dalam hal ini tidak ada lain kecuali kebebasan mengumbar syahwat dan hasrat seksual!

Inilah penyimpangan jauh yang diperingatkan Allah kepada kaum mukminin. Dia memperingatkan kaum mukminin terhadap apa yang diinginkan oleh orang-orang yang mengikuti syahwat. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan masyarakat muslim kepada kejahiliahan dalam lapangan akhlak ini di mana kaum muslimin memang berbeda dengan mereka dan unik dengan melaksanakan *manhaj* Ilahi yang lurus dan bersih. Ini pulalah yang sekarang dikehendaki oleh pena-pena dan sarana-sarana yang diarahkan untuk menghancurkan dinding-dinding yang menghalangi masyarakat dari kebebasan binatang, yang tidak ada yang dapat melindunginya selain *manhaj* Allah, ketika golongan yang beriman mengakui dan memantapkannya di muka bumi, insya Allah.

* * *

Kebijaksanaan Allah terhadap Manusia yang Lemah

Sentuhan terakhir dalam bagian penutup ini memuat keterangan tentang rahmat (kasih sayang) Allah kepada manusia yang lemah terhadap *manhaj* dan hukum-hukum yang disyariatkan-Nya; dan pemberian keringanan dari-Nya kepada manusia yang sudah diketahui sebagai makhluk yang lemah; memelihara kemudahan pada apa yang disyariatkan-Nya; dan meniadakan kesulitan, kemelaratan, penderitaan, dan bahaya.

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." **(an-Nisaa': 28)**

Dalam lapangan yang menjadi sasaran ayat-ayat terdahulu yang berkenaan dengan syariat, hukum-hukum, dan pengarahan-pengarahan, maka kehendak Allah untuk memberikan keringanan sudah begitu jelas. Hal itu tergambar dalam pengakuan terhadap dorongan-dorongan fitrah, dalam mengatur bagaimana meresponsnya, dan bagaimana menggunakan potensinya dalam lapangan yang bagus, aman, membuahkan hasil, dalam udara yang bersih, suci, dan mulia. Karena, Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan kesulitan akibat menahan hasrat hingga dia menderita dan terjatuh ke dalam fitnah (perzinaan). Namun, Dia tidak melepaskannya pula untuk meluncur mengikuti hasratnya tanpa batas dan kendali.

Adapun dalam lapangan umum yang dilukiskan *manhaj* Ilahi bagi seluruh aspek kehidupan manusia, maka kehendak Allah memberikan keringanan juga tampak begitu jelas. Hal ini terlihat dengan tetap menjaga fitrah manusia, potensinya, kebutuhan-kebutuhannya yang hakiki, melepaskan semua potensinya yang konstruktif, dan memberikan kendali yang dapat menjaganya dari kesewenang-wenangan dan tindakan yang buruk.

Banyak orang yang menganggap bahwa ikatan dengan *manhaj* Allah–khususnya dalam persoalan hubungan biologis–merupakan sesuatu yang menyulitkan dan merepotkan, sedang kebebasan meng-

ikuti syahwat itu adalah sesuatu yang mudah dan menyenangkan! Sungguh ini merupakan kesalahan besar. Karena, kebebasan seksual dari semua ikatan--meraih kelezatan dalam semua tindakan, mengakhiri (menyelesaikan) "tugas" yang tidak akan terpenuhi bila hanya kelezatan saja yang menjadi tujuan pertama dan terakhirnya, membatasi tujuan hubungan biologis dalam alam manusia sebagaimana yang dicari dalam hubungan seksual binatang, dan melakukan hubungan seksual dengan terlepas dari segala macam ikatan akhlak dan aturan sosial--pada lahirnya tampak sebagai sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Akan tetapi, pada hakikatnya merupakan kemelaratan, penderitaan, dan beban. Dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat--bahkan terhadap kehidupan setiap orang--adalah menyakitkan, menghancurkan, dan membinasakan.

Melihat realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang "bebas" dari ikatan agama, akhlak, dan rasa malu dalam hubungan ini, cukup menimbulkan rasa takut dalam hati, kalau toh mereka masih mempunyai hati.

Kekacauan hubungan seksual merupakan unsur pertama yang menghancurkan peradaban kuno, menghancurkan peradaban Yunani, menghancurkan peradaban Romawi, dan menghancurkan peradaban Persia.

Dekadensi ini pulalah yang menghancurkan peradaban Barat sekarang. Puing-puing kehancuran ini telah tampak hampir total dalam kejatuhan Prancis dalam dekadensi moral ini, dan mulai tampak pula di Amerika, Swedia, Inggris, dan negara-negara lain yang berperadaban modern.

Dampak kerusakan ini sudah tampak di Prancis sejak lama, yang menjadikannya bertekuk lutut dalam setiap peperangan yang dilakukannya sejak tahun 1870 hingga sekarang. Hal ini merupakan jalan menuju kehancuran total, sebagaimana ditunjuki oleh bukti-bukti yang ada. Inilah sebagian keadaan yang tampak jelas setelah Perang Dunia I,

"Sesungguhnya terseretnya bangsa Prancis mengikuti syahwatnya menyebabkan lenyapnya kekuatan fisik mereka dan meningkatnya kelemahan mereka hari demi hari. Gejolak nafsu yang terus-menerus telah melemahkan saraf-saraf mereka; memperturutkan syahwat hampir merobohkan kekuatan dan ketahanan mereka; dan serangan penyakit kelamin telah melumpuhkan kesehatan mereka. Maka, pada masa-masa awal abad kedua puluh pemerintah militer Prancis menurunkan syarat kekuatan dan kesehatan fisik bagi sukarelawan yang ingin menjadi tentara Prancis, dalam masa beberapa tahun. Karena, jumlah pemuda yang memenuhi syarat kekuatan dan kesehatan sebagaimana yang ditentukan semula senantiasa berkurang dan semakin jarang adanya dari hari ke hari. Ini merupakan tolok ukur yang dapat dipercaya--sebagaimana temperatur untuk mengukur suhu tubuh dan kesehatannya--yang menunjukkan kepada kita bagaimana telah hilangnya kekuatan fisik bangsa Prancis.[7]

Di antara faktor terpenting yang menyebabkan hilangnya kekuatan ini ialah merajalelanya penyakit kelamin yang membinasakan. Hal itu juga ditunjukkan oleh kondisi bahwa jumlah tentara yang terpaksa dinonaktifkan oleh pemerintah dan dikirim ke rumah sakit dalam dua tahun pertama perang dunia pertama, karena menderita penyakit sifilis, sebanyak tujuh puluh lima ribu orang. Penyakit ini menimpa 242 orang tentara dalam satu waktu di sebuah asrama tentara. Cobalah bayangkan--dengan menyebut nama Allah--bagaimana keadaan bangsa yang sengsara ini yang pada waktu yang sama berada dalam kesempitan dan penderitaan antara hidup dan mati. Maka, betapa perlunya masing-masing anak bangsa ini berjuang untuk menyelamatkan eksistensi bangsa tersebut.

Di samping memerlukan kekuatan, mereka juga membutuhkan dana yang sangat banyak dan beraneka macam peralatan serta cara untuk mempertahankan negerinya. Di sisi lain lagi, beribu-ribu pemudanya tidak mau melakukan bela negara karena tenggelam dalam kesenangan dan kelezatan. Hal itu tidak hanya merugikan mereka, bahkan pada sisi lain telah banyak menghabiskan kekayaan negara untuk mengobati mereka, dalam peraturan-peraturan yang tercabik-cabik itu."

Seorang dokter Prancis yang mahir bernama Dr. Lyrich mengatakan bahwa di Prancis telah meninggal tiga puluh ribu jiwa karena terserang penyakit sifilis dan penyakit-penyakit lain yang mengikutinya setiap tahun. Penyakit ini merupakan penyakit yang paling ganas menyerang bangsa Prancis setelah demam "dug". Inilah akibat dari satu macam penyakit dari penyakit-penyakit kelamin yang beraneka macam banyaknya."[8]

---

[7] Hal serupa juga terjadi di Amerika di mana enam dari tujuh orang dalam usia wajib militer di sana tidak layak menjadi tentara. Sunnah itu tidak berbeda dan tidak akan berganti.

[8] Dari kitab *Al-Hijab* karya Sayid Abul A'la al-Maududi, Amir Jamaah Islamiyah Pakistan, halaman 113-114.

Bangsa Prancis mengalami penurunan jumlah yang sangat membahayakan, karena begitu mudahnya mereka melampiaskan hasrat seksualnya. Kerusakan hubungan seksual dan usaha untuk tidak punya anak dan keturunan, telah menimbulkan kecenderungan bagi mereka untuk tidak membangun rumah tangga dan tidak mau menanggung risiko merawat dan memelihara anak-anak yang dilahirkan dari jalan hubungan seks bebas. Oleh karena itu, sedikit sekali yang mau nikah, dan sedikit pula keturunan yang dilahirkan. Akhirnya, bangsa Prancis meluncur ke jurang kehancuran.

Tujuh atau delapan dari setiap seribu orang di Perancis yang mau nikah hari ini. Dari persentase yang sangat rendah ini, Anda dapat memperkirakan sendiri berapa banyaknya penduduk Prancis yang tidak nikah. Kemudian dari jumlah sedikit orang yang mau nikah ini, sedikit pula di antara mereka yang berniat untuk menjaga diri dan menunaikan kehidupan yang baik dan layak, tetapi tujuan mereka nikah adalah untuk selain dari itu. Sehingga, banyak di antara mereka yang tujuan pernikahannya adalah untuk menghalalkan anak zina yang dilahirkan ibunya sebelum nikah, dan menjadikannya sebagai anak menurut undang-undang.

Paul Piaraw menulis, "Di antara tradisi yang berlaku di kalangan karyawan di Prancis ialah seorang wanita dari mereka mengambil janji dengan orang yang menjadikananya wanita peliharaan (gundik) sebelum melaksanakan pernikahan bahwa si lelaki akan mengambil anak yang dilahirkan sebelum nikah nanti sebagai anak menurut undang-undang. Datanglah wanita itu ke pengadilan di kota Siene lalu dia berkata, 'Sesungguhnya saya telah memberitahukan kepada suamiku sebelum pernikahan bahwasanya saya tidak bermaksud nikah kecuali hanya untuk menghalalkan anak-anak yang saya lahirkan sebagai hasil hubunganku dengannya sebelum nikah. Adapun untuk bergaul dengannya dan hidup bersamanya sebagai istri, maka yang demikian itu tidak terniatkan dalam hatiku pada waktu itu dan tidak terniatkan pula sekarang. Oleh karena itu, saya berpisah dari suami saya sejak hari pernikahan kami dan saya tidak pernah bertemu dengannya hingga hari ini, karena memang saya tidak berniat untuk bergaul dengannya sebagai suami-istri.'"

Dekan sebuah fakultas kenamaan di Paris, Leopol Byward, mengatakan, "Pada umumnya para pemuda itu menghendaki akad nikah itu juga untuk melayani pelacuran di dalam rumah tangganya. Oleh karena itu, selama sepuluh tahun atau lebih mereka berpetualang dalam lembah kedurhakaan dengan bebas merdeka. Setelah itu datanglah masa di mana mereka sudah bosan dengan kehidupan yang penuh kegoncangan itu, lalu nikah dengan wanita tertentu. Sehingga, mereka mendapatkan ketenangan dalam rumah tangga, tetapi masih bebas juga melakukan pergundikan di luar rumah." [9]

Demikianlah bangsa Prancis mengalami kejatuhan dan kekalahan dalam setiap peperangan yang dilakukannya. Begitulah mereka hilang dari panggung peradaban, kemudian dari eksistensinya dari hari ke hari, sehingga terealisasilah sunnah Allah yang tidak pernah berganti, meskipun tampak lambat perputarannya pada suatu waktu, dibandingkan dengan sikap ketergesa-gesaan manusia.

Adapun di negara-negara yang masih tampak anak-anak muda atau tidak tampak bekas-bekas kehancurannya secara jelas, maka ini adalah beberapa contoh tentang apa yang terjadi di sana.

Seorang wartawan yang baru saja berkunjung ke Swedia, sesudah berbicara tentang kebebasan bercinta di Swedia, kemakmuran materiil, dan jaminan sosial dalam masyarakat sosialis, dia berkata, "Apabila puncak khayalan kita ialah ingin mewujudkan tingkat perekonomian yang istimewa seperti bangsa ini; ingin menghilangkan perbedaan-perbedaan antarkelas dengan pengarahan sosialis yang berhasil ini; dan ingin mengamankan semua tempat dari segala macam penderitaan yang dapat digambarkan oleh akal pikiran dalam kehidupan, untuk dapat mencapai kecemerlangan yang kita usahakan dengan segenap kekuatan dan potensi kita untuk mewujudkannya di Mesir, maka relakah kita terhadap akibat-akibat lain yang ditimbulkannya? Dapatkah kita menerima sisi hitam dari masyarakat yang ideal ini? Dapatkah kita menerima kebebasan bercinta dengan segala dampaknya yang amat membahayakan eksistensi keluarga?"

Mereka mengajak kami untuk membicarakan angka-angka.

Di samping adanya unsur-unsur yang mendorong untuk kehidupan yang mantap dan membentuk keluarga, tetapi program penerangan penduduk Swedia cenderung kepada kemusnahan. Di samping adanya pemerintahan yang memberikan jaminan

[9] Dari sumber yang sama, hlm. 115-117.

kepada para pemuda untuk membantunya melakukan pernikahan, kemudian menjamin kehidupan yang layak bagi anaknya nanti hingga tamat kuliah di perguruan tinggi, akan tetapi keluarga di Swedia sedang berada di jalan untuk tidak memproduksi keturunan secara mutlak.

Sebaliknya, justru terjadi penurunan terhadap orang-orang yang melakukan pernikahan, dan semakin meningkat jumlah anak-anak yang dilahirkan di luar pernikahan. Di samping itu perlu diperhatikan juga bahwa dua puluh persen dari lelaki dan wanita yang sudah dewasa tidak mau nikah untuk selama-lamanya.

Era perindustrian sudah dimulai. Di samping itu dimulai pula sistem masyarakat sosialis di Swedia pada tahun 1870. Ibu-ibu tanpa suami pada waktu itu sudah mencapai 7 %, dan pada tahun 1920 meningkat menjadi 16 %. Jumlahnya sesudah itu saya tidak tahu lagi, tetapi tidak diragukan lagi sudah tentu terus berkembang.

Lembaga-lembaga ilmiah berusaha melakukan berbagai penafsiran tentang 'kebebasan bercinta' di Swedia. Di antaranya dijelaskan bahwa seorang lelaki dapat memulai melakukan hubungan seksual tanpa pernikahan pada waktu berusia delapan belas tahun, dan seorang wanita ketika sudah berusia lima belas tahun. Ironisnya, 95 % dari anak-anak muda berusia 21 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Apabila kita ingin perincian untuk menjelaskan kebebasan bercinta bagi orang-orang yang menghendakinya, maka dapat kami katakan bahwa 7 % hubungan seksual itu dilakukan dengan tunangan (yang sudah dipinang), 35 % dengan pacar, dan 58 % terjadi dengan teman-teman lepas.

Jika kita ingin mencatat perbandingan mengenai wanita yang melakukan hubungan seksual dengan lelaki di bawah umur 20 tahun, maka kami dapati bahwa 3 % terjadi dengan suami, 27 % dengan tunangan, dan 64 % dengan teman biasa.

Dalam tulisan-tulisan ilmiah disebutkan bahwa 80% wanita Swedia biasa melakukan hubungan seksual sebelum nikah, dan 20 % sisanya melakukannya tanpa ada rencana untuk nikah.

Biasanya kebebasan bercinta ini pada akhirnya diteruskan ke jenjang pernikahan dan pertunangan dalam masa yang lama, yang menambah jumlah anak-anak di luar nikah sebagaimana saya katakan di muka.

Hasilnya secara otomatis setelah itu ialah bertambah berantakannya keluarga. Penduduk Swedia melakukan pembelaan terhadap kebebasan bercinta ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya masyarakat Swedia memandang hina terhadap pengkhianatan setelah pernikahan, sebagaimana halnya masyarakat berperadaban lainnya." Ini adalah benar, tidak dapat kita pungkiri. Akan tetapi, mereka tidak dapat memberikan pembelaan terhadap arah musnahnya keturunan ini, kemudian ketakutan yang semakin meningkat terhadap perceraian.

Perceraian di Swedia menduduki rating tertinggi di dunia. Sekali talak terjadi antara enam atau tujuh pernikahan, sesuai hitungan yang dibuat oleh Departemen Sosial Swedia. Jumlah itu mula-mula kecil, tetapi terus bertambah. Pada tahun 1925 terjadi 26 kasus perceraian dari setiap 100 ribu penduduk, kemudian meningkat pada tahun 1952 menjadi 104, dan pada tahun 1954 naik menjadi 114 kasus.

Sebabnya ialah karena 30% pasangan terpaksa melakukan pernikahan di bawah tekanan keadaan, sesudah si wanita hamil. Padahal, pernikahan karena terpaksa itu biasanya tidak kekal sebagaimana pernikahan yang wajar. Selain itu, yang mendorong orang melakukan perceraian ialah karena undang-undang Swedia tidak menghalang-halangi perceraian apabila suami-istri berkehendak untuk bercerai. Jadi, persoalannya begitu mudah. Apabila salah satunya menghendaki perceraian, meskipun dengan alasan yang ringan sekalipun, maka perceraian pun dapat dilakukan.

Apabila kebebasan bercinta itu dijamin di Swedia maka di sana terdapat kebebasan lain yang dapat dinikmati oleh penduduk Swedia, yaitu kebebasan untuk tidak beriman kepada Allah. Di Swedia telah tersebar gerakan pembebasan dari kekuasaan gereja secara mutlak. Fenomena ini juga terjadi di Norwegia dan Denmark. Dosen-dosen dan guru-guru di lembaga-lembaga pendidikan membela kebebasan ini dan mengembuskannya ke dalam pikiran anak-anak dan generasi muda. Bahkan, generasi baru juga sudah biasa melakukan penyelewengan. Fenomena baru ini menghancurkan generasi baru di Swedia dan negara-negara Skandinavia.

Sesungguhnya ketidakberimanan mereka menyeret mereka kepada penyimpangan dan penyelewengan, bermabuk-mabukan dan berteler-teleran dengan narkoba dan khamr. Jumlah anak-anak yang orang tuanya pemabuk diperkirakan sekitar 175 ribu, yakni 10 % dari jumlah anak-anak yang berkeluarga. Jumlah anak-anak muda pemabuk semakin bertambah. Jumlah anak-anak remaja antara usia 15 dan 17 tahun yang ditangkap polisi karena mabuk berat naik tiga kali lipat dibandingkan dengan 15 tahun yang lalu. Kebiasaan meminum minuman keras di

kalangan remaja laki-laki dan wanita ini semakin membawa mereka dari yang jelek kepada yang lebih jelek lagi dan diikuti dengan akibat-akibat yang mengerikan.

Sepersepuluh dari orang-orang yang telah mencapai usia dewasa di Swedia menghadapi goncangan-goncangan pikiran. Para dokter Swedia mengatakan, "Lima puluh persen penderita kegoncangan jiwa berkonsekuensi terserang penyakit fisik. Tidak diragukan lagi bahwa kebandelan untuk bersenang-senang dengan kebebasan untuk tidak beriman akan melipatgandakan penyimpangan jiwa ini dan menambah faktor berantakannya keluarga, serta mendekatkan mereka untuk menghadapi kerusakan keturunan."

Keadaan di Amerika tidak kurang dari ini, dan ancaman terhadap keburukan amat dominan. Akan tetapi, bangsa Amerika dengan kecuekannya itu tidak menghiraukan ancaman-ancaman ini. Bahkan, unsur-unsur kehancuran sedang bekerja di sana, meskipun secara lahiriah tampaknya mereka hidup dalam kemakmuran. Unsur-unsur itu bekerja dengan cepat, yang akan dengan cepat pula melakukan penghancuran dari dalam meskipun kehidupan lahiriahnya mentereng.

Di Amerika dan Britania terdapat orang-orang yang menjual rahasia militer kepada pihak musuh. Hal itu mereka lakukan bukan kerena mereka butuh uang, melainkan karena mereka suka melakukan penyimpangan seksual, yang timbul akibat kebejatan persoalan seksual yang terjadi di masyarakat.

Beberapa tahun yang lalu pihak kepolisian Amerika membentuk perhimpunan besar (jaringan, lembaga) yang memiliki cabang-cabang di berbagai kota, yang terdiri dari para pengacara dan dokter--yakni dari kalangan ilmuwan dan budayawan. Tugasnya adalah membantu para suami dan istri untuk melakukan perceraian dengan mencarikan suami atau istri lagi ketika mereka melakukan perzinaan. Hal ini dilakukan karena di beberapa wilayah disyaratkan demikian (perzinaan) untuk melakukan perceraian. Oleh karena itu, pihak yang tidak suka dapat mengajukan gugatan kepada pasangannya (suami atau istri) melalui lembaga ini, yang telah memasang perangkap kepadanya.

Di sana juga terdapat kantor-kantor yang tugasnya membicarakan istri-istri yang lari dari suami atau suami-suami yang lari dari istrinya. Hal ini terjadi di kalangan masyarakat di mana seorang suami tidak memandang apa-apa kalau dia pulang dan mendapati istrinya di dalam rumah atau pergi berasyik-asyik dengan lelaki lain. Si istri juga tidak memandang apa-apa kalau suaminya pergi pada pagi hari itu masih akan kembali lagi kepadanya atau akan disambar oleh wanita lain yang lebih cantik dan menarik dari dirinya. Yah, inilah masyarakat di mana rumah tangga di sana selalu dalam kondisi goncang dan tidak menjadi tempat yang menggembirakan dan menenangkan.

Dan terakhir, Presiden Amerika Serikat mengumumkan bahwa enam dari tujuh pemuda Amerika tidak layak menjadi tentara karena akhlaknya telah rusak.

Saya pernah menulis di salah satu majalah Amerika lebih dari seperempat abad yang lalu sebagai berikut, "Ada tiga petugas setan yang sedang meliputi dunia kita sekarang, yang semuanya menyalakan api neraka bagi penduduk dunia. *Pertama*, model pendidikan yang buruk dan bebas nilai, yang semakin buruk saja tetapi sangat laris sesudah Perang Dunia I. *Kedua*, film-film bioskop yang bukan hanya merangsang syahwat, tetapi juga mengajarkan pelajaran praktik dalam persoalan ini. *Ketiga*, rusaknya moral kaum wanita pada umumnya, yang tampak pada model pakaiannya, bahkan bertelanjang, dan kebanyakan mereka perokok dan bergaul bebas dengan laki-laki tanpa norma dan aturan.

Ketiga faktor perusak ini semakin hari semakin bertambah dan berkembang. Sudah tentu hal ini cenderung akan menghapuskan peradaban dan tata kemasyarakatan Nasrani. Kalau kita tidak membatasi, niscaya sejarah kita akan sama dengan sejarah Romawi dan bangsa-bangsa yang mengikutinya, yang hancur musnah karena mengikuti hawa nafsu dan syahwat, di samping bergelimang dengan khamr dan wanita, atau sibuk dengan dansa, permainan, dan nyanyian-nyanyian."[10]

Namun yang terjadi justru pemerintah Amerika tidak berusaha membatasi perkembangan ketiga faktor ini, bahkan menerimanya dengan total. Dengan demikian, berarti mereka sedang berjalan di jalan yang dulu ditempuh oleh bangsa Romawi.

Seorang wartawan lain menulis tentang maraknya penyelewengan remaja di Amerika, Inggris, dan Prancis, sehingga masih mendingan kerusakan remaja kita. Dia menulis, "Maraklah perbuatan dosa

---

[10] Dikutip dari kitab *Al-Hijab* karya Abul A'la al-Maududi halaman 129-130.

di antara para pemuda dan pemudi Amerika. Wali Kota New York membuat pengumuman bahwa dia akan membuat program untuk menangani penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di wilayahnya. Wali Kota hendak membuat taman-taman, tempat-tempat rehabilitasi, tempat-tempat pendidikan, mengadakan pelatihan-pelatihan, dan sebagainya. Akan tetapi, dia mengumumkan bahwa penanganan masalah mabuk-mabukan dan narkotika--yang menyebar dengan cara khusus di kalangan pelajar dan mahasiswa, termasuk di antaranya ganja dan kokain--tidak termasuk dalam programnya, dan ia menyerahkannya kepada departemen kesehatan.

Adapun di Inggris, sejak dua tahun terakhir ini banyak terjadi kejahatan yang dilakukan terhadap kaum wanita dan gadis-gadis kecil di jalan-jalan kota. Kebanyakan yang melakukan pelanggaran itu adalah anak-anak usia remaja. Sebagian pelaku mencekik leher si wanita atau gadis kecil itu dan membiarkannya mati terkapar, agar rahasianya tidak terungkap atau diketahui orang, apabila polisi hendak mengkonfirmasinya.

Dua bulan yang lalu seorang lelaki tua berjalan menuju suatu kampung. Di dalam perjalanannya, dia melihat di tepi jalan di bawah pohon seorang anak muda menyetubuhi seorang wanita. Orang tua itu mendekati mereka, tetapi si pemuda itu memukulnya dengan tongkat dan membentaknya. Lalu orang tua itu mengatakan bahwa apa yang diperbuatnya itu tidak boleh dilakukan di jalan umum. Maka, bangkitlah pemuda itu dan menendang perutnya dengan sekuat tenaga, lalu jatuhlah orang tua itu. Pemuda itu menendang dan menginjak-injak kepala orang tua itu dengan sepatunya dan terus menginjak-injaknya dengan keras hingga kepala itu remuk. Pemuda itu baru berumur lima belas tahun dan si wanita baru berumur tiga belas tahun."

Komisi Empat Belas Amerika yang membidangi pengawasan terhadap moralitas bangsa mencatat bahwa 90% pemuda Amerika terkena penyakit kelamin yang ganas (hal ini terjadi sebelum ditemukannya obat-obat antibiotik seperti penisilin dan *astribtomicyn*).

Landsy, seorang hakim di kota Denver, menulis bahwa setiap dua tahun pernikahan, pasangan bersangkutan sudah dihadapkan kepada persoalan perceraian.

Dr. Alexys Carel menulis di dalam bukunya, *Al-Insan Dzalikal Majhul*, "Meskipun kita berusaha keras menanggulangi anak-anak dari serangan penyakit *tuberculose, dipteria* (penyakit tenggorokan), dan demam tipus, tetapi posisinya kemudian digantikan oleh penyakit-penyakit lain yang merusak. Di sana banyak terjadi penyakit saraf dan kecerdasan pikiran. Maka, pada beberapa wilayah Amerika jumlah orang gila di rumah sakit-rumah sakit jiwa semakin ber-tambah, melebihi jumlah pasien yang ada di rumah-rumah sakit lain. Goncangan saraf dan kelemahan berpikir semakin meningkat. Ini merupakan unsur terbanyak yang mendorong terjadinya kerusakan pada pribadi dan menghancurkan rumah tangga. Kerusakan pikiran itu lebih berbahaya bagi peradaban daripada penyakit-penyakit fisik yang menular, yang para ahli kesehatan dan para dokter masih sedikit perhatiannya hingga sekarang."

* * *

Inilah sebagian beban yang ditanggung oleh manusia yang sesat dalam kejahiliahan modern yang tunduk patuh kepada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak ingin kembali kepada *manhaj* Allah dalam kehidupan. Yaitu, *manhaj* yang sangat memperhatikan kemudahan dan keringanan bagi manusia yang lemah ini, yang memeliharanya dari mengumbar keinginan, menjaganya dari mengikuti syahwat, membimbingnya ke jalan yang penuh keamanan, dan mengantarkan mereka untuk bertobat, beramal saleh, dan berbuat kesucian,

"Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." **(an-Nisaa': 27-28)**

* * *

Hubungan Harta Kekayaan dalam Masyarakat Muslim

Paragraf kedua dalam pelajaran ini meliputi sisi hubungan harta kekayaan dalam masyarakat muslim, untuk mengatur lalu-lintas muamalah dalam aspek ini, dan untuk menjaga kesucian pergaulan antarperson secara umum. Kemudian menetapkan hak kaum wanita sebagaimana halnya kaum lelaki terhadap kepemilikan dan usaha--masing-masing sesuai dengan porsinya. Selanjutnya adalah untuk mengatur muamalah dalam akad perwalian yang sudah berlaku pada zaman jahiliah dan pada masa permulaan Islam. Tujuannya untuk membersihkan peraturan ini, dan untuk mengkhususkan warisan bagi kerabat, serta mencegah akad perwalian baru,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰنًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَٰلِىَ مِمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ ۚ وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَـَٔاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan, (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." **(an-Nisaa': 29-33)**

Ini adalah sebuah lingkaran dalam mata rantai tarbiah (pendidikan) dan *tasyri'* "pembuatan aturan/hukum". Tarbiah dan *tasyri'* dalam *manhaj* Islam itu saling memenuhi, mengisi, dan melengkapi. Dalam *tasyri'* harus diperhatikan masalah tarbiah, di samping memperhatikan pengaturan urusan kehidupan nyata. Pengarahan-pengarahan yang menyertai *tasyri'* selalu memperhatikan pendidikan hati nurani, sebagaimana diperhatikan pula aspek pelaksanaan *tasyri'* dengan sebaik-baiknya. Yang mendorong pelaksanaan ini adalah karena adanya perhatian yang serius terhadap *tasyri'* ini dan terwujudnya kemaslahatan di dalamnya. *Tasyri'* dan pengarahan yang menyertainya juga selalu memperhatikan hubungan hati dengan Allah, dan menyadarkannya terhadap sumber *manhaj* yang sempurna ini di dalam membuat syariat dan pengarahan.

Inilah keistimewaan *manhaj Rabbani* bagi kehidupan manusia. Inilah peraturan yang sempurna, layak, dan dapat menjadikan baiknya kehidupan nyata, dan pada waktu yang sama dapat memperbaiki hati nurani manusia.

Dalam paragraf ini, kita dapati larangan bagi orang-orang yang beriman dari memakan harta sesamanya secara batil, dan dijelaskan bentuk keuntungan yang halal dalam pemutaran harta–yaitu perdagangan. Di samping itu, kita dapati penggambaran Al-Qur`an terhadap tindakan memakan harta secara batil ini sebagai tindakan membunuh jiwa, kehancuran, dan kebinasaan. Kita juga mendapati ancaman azab akhirat dan sentuhan api neraka. Demikian pula kita dapati pendidikan terhadap hati untuk tidak melihat kepada nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain dengan pandangan kebencian, dan supaya menghadap sendiri kepada Allah–Sang Pemberi nikmat–untuk memohon karunia dan anugerah kepada-Nya.

Pengarahan ini diiringi dengan penetapan hak kaum pria terhadap apa yang mereka usahakan dan hak kaum wanita terhadap apa yang mereka usahakan. Semua ini disertai dengan peringatan bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu.

Inilah sentuhan-sentuhan kejiwaan yang mengesankan dan menyertai pensyariatan hukum-hukum dan arahan pendidikan dari ciptaan Zat Yang Maha Mengetahui seluk-beluk manusia, susunan jiwa, jalannya, dan perjalanannya yang banyak.

* * *

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil,

kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(an-Nisaa': 29-30)**

Seruan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Larangan memakan harta sesama dengan jalan yang batil ini pun ditujukan kepada mereka.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil."

Ayat ini memberikan kesan bahwa larangan ini merupakan tindakan penyucian terhadap sisa-sisa kehidupan jahiliah yang masih bercokol pada masyarakat Islam. Digiringnya hati kaum muslimin dengan seruan ini, *"Hai orang-orang yang beriman!"* Dihidupkannya konsekuensi iman dan konsekuensi sifat, yang dengan sifat itulah Allah memanggil mereka untuk dilarang dari memakan harta sesama secara batil.

Memakan harta secara batil ini meliputi semua cara mendapatkan harta yang tidak diizinkan atau tidak dibenarkan Allah, yakni dilarang oleh-Nya. Di antaranya dengan cara menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, dan semua bentuk jual beli yang haram, serta sebagai pemukanya adalah riba. Kita tidak dapat memastikan apakah nash ini turun sesudah diharamkannya riba atau sebelumnya. Kalau turun sebelum diharamkannya riba, berarti nash ini merupakan pendahuluan bagi larangan itu, karena riba merupakan cara memakan harta orang lain yang paling batil. Namun, kalau ayat ini turun sesudah diharamkannya riba, maka ayat ini juga mencakupnya karena ia termasuk jenis memakan harta orang lain secara batil.

Dikecualikanlah dari larangan ini aktivitas pedagangan yang dilakukan dengan sukarela antara penjual dan pembeli,

"Kecuali dengan jalan perniagaan yang dilakukan dengan suka sama suka di antara kamu."

Ini adalah *istitsna' munqathi*''pengecualian yang terputus'. Maksudnya, bila pencarian harta itu dilakukan dengan perniagaan di antara kamu dengan suka sama suka, maka hal ini tidak termasuk yang dilarang dalam nash itu. Akan tetapi, kedatangannya dipaparkan Al-Qur'an sedemikian ini memberikan kesan terhadap adanya semacam kesamaran antara *tijarah* 'perniagaan' dan bentuk-bentuk muamalah lain yang diidentifikasi sebagai memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Kita akan mendapati kesamaran ini apabila kita iringkan dengan ayat-ayat yang melarang riba--dalam surah al-Baqarah --di mana para pemungut riba berkata di dalam menghadapi pengharaman riba, *"Sesungguhnya jual beli itu seperti riba."* Allah menyangkal pandangan mereka dalam ayat itu sendiri, *"Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."*

Dengan demikian, para pemungut riba itu telah berbuat salah. Mereka mempertahankan sistem perekonomian mereka yang terkutuk dengan mengatakan bahwa jual beli--yakni perniagaan--itu bisa menimbulkan pertambahan dan keuntungan pada harta, karenanya ia sama dengan riba. Oleh sebab itu, menurut pandangan mereka, tidak ada artinya menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Jauh sekali perbedaan antara perniagaan dan riba. Sungguh berbeda pelayanan yang diberikan oleh perniagaan terhadap pekerjaan dan masyarakat, dengan bencana yang ditimbulkan oleh riba terhadap perniagaan dan masyarakat.

Perniagaan merupakan jalan tengah yang bermanfaat antara produsen dan konsumen, yang dilakukan dengan memasarkan barang. Dengan demikian, terdapat usaha untuk memperbaiki produk dan memudahkan perolehannya sekaligus. Jadi, perniagaan ini berarti pelayanan antara kedua belah pihak, saling mendapatkan manfaat melalui pelayanan ini. Perolehan manfaat yang didasarkan pada kemahiran dan kerja keras, tetapi pada waktu yang sama dapat saja diperoleh keuntungan atau kerugian.

Sedangkan, riba merupakan kebalikan dari itu semua. Riba membebani pekerjaan dengan bunga ribawi di samping beban-beban pokoknya, dan memberatkan perniagaan dan konsumen dengan membayar bunga yang ditentukan terhadap perusahaan. Pada waktu yang sama, sebagaimana yang tampak dalam sistem kapitalis ketika sudah mencapai bermacam-macam bentuk, mengarahkan pekerjaan dan pendapatan secara total dengan tidak memperhatikan kemaslahatan perusahaan dan konsumen. Tujuan utamanya hanyalah meningkatkan suku bunga pinjaman perusahaan. Meskipun untuk itu, masyarakat mengkonsumsi barang-barang mewah yang tidak menjadi kebutuhan; mendapat penghasilan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang hina dan merangsang keinginan, serta menghancurkan eksistensi kemanusiaan; memperoleh keuntungan yang pasti terhadap modal dengan tanpa turut menang-

gung risiko rugi dan tidak didasarkan pada pemerasan tenaga yang biasa dilakukan di dalam perniagaan, dan lain-lain daftar keburukan yang meliputi leher sistem ribawi. Semuanya perlu diberantas sebagaimana dilakukan oleh Islam.[11]

Maka, kesamaran antara riba dan perniagaan inilah barangkali yang menyebabkan perlunya penjelasan susulan *"kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu"* yang datang sesudah larangan memakan harta orang lain secara batil; jika *istisna* 'pengecualian' ini merupakan *istisna' munqathi'* sebagaimana dikatakan para ahli tata bahasa Arab.

"Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Ujung ayat ini datang setelah larangan memakan harta orang lain secara batil. Maka, hal ini memberikan kesan terhadap dampak kehancuran yang dipicu oleh tindakan memakan harta orang lain secara batil dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa tindakan itu sebagai tindakan pembunuhan. Allah hendak memberikan rahmat-Nya kepada orang-orang yang beriman, ketika Dia melarang mereka dari perbuatan itu.

Demikianlah! Maka, tidaklah dipergunakan cara-cara memakan harta orang lain dengan batil di kalangan masyarakat–seperti dengan riba, menipu, berjudi, menimbun, memanipulasi, curang, akal-akalan, menyuap, mencuri, dan menjual kehormatan, tanggung jawab, hati nurani, akhlak, dan agama–yang biasa dilakukan dalam masyarakat jahiliah kuno maupun modern. Tidaklah diberlakukan hal-hal semacam ini pada suatu masyarakat, melainkan hal itu akan membunuh diri mereka dan menjerumuskan mereka ke jurang kehancuran.

Allah hendak memberikan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang beriman agar selamat dari pembunuhan yang menghancurkan kehidupan dan mencelakakan jiwa itu. Ini adalah merupakan satu bentuk keinginan Allah untuk meringankan mereka, dan mengingat kelemahan mereka sebagai manusia, yang dapat menjerumuskan mereka kepada kebinasaan kalau mereka lepas dari pengarahan Allah. Maka, mereka akan diseret kelemahannya untuk mengikuti pengarahan orang-orang yang hendak memperturutkan hawa nafsu.

Larangan kemudian diiringi ancaman dengan azab akhirat, ancaman bagi orang-orang yang memakan harta orang lain dengan cara yang batil, melampaui batas, dan zalim. Diancamnya mereka dengan azab akhirat sesudah diperingatkannya mereka dengan pembunuhan dan penghancuran kehidupan dunia. Orang yang memakan maupun yang diberi makan dengan jalan batil itu sama saja, karena masyarakat saling memikul tanggung jawab. Apabila sistem yang melampaui batas dan zalim itu dibiarkan saja berlaku, dan apabila memakan harta orang lain dengan cara batil itu sudah merajalela, maka sudah pasti mereka terkena ketetapan Allah di dunia dan di akhirat,

"Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(an-Nisaa': 30)**

Begitulah *manhaj* islami meliputi seluruh wilayah jiwa manusia, di dunia dan di akhirat, ketika menetapkan syariat dan memberikan arahan kepadanya. Di dalam jiwa itu dipasangnya penjaga yang selalu memberi peringatan dan menyadarkannya untuk menerima pengarahan itu dan melaksanakan syariatnya. Setiap anggota masyarakat harus saling mengawasi karena semuanya harus bertanggung jawab. Semuanya juga akan ditimpa kehancuran dan kebinasaan di dunia ini. Kemudian di akhirat nanti masing-masing akan dihisab atas kelalaiannya membiarkan sistem yang batil berlaku di tengah-tengah kehidupan mereka. *"Yang demikian itu mudah bagi Allah"*, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mencegah dan menghalangi-Nya. Tidak ada pula yang dapat menunda kehancuraan itu apabila sebab-sebabnya sudah ada.

Sebaliknya, apabila mereka menjauhi dosa-dosa besar yang di antaranya memakan harta sesama dengan jalan yang batil, maka Allah menjanjikan kepada mereka rahmat dan ampunan-Nya, serta memaafkan dosa-dosa kecil mereka. Hal itu mengingat kelemahan mereka yang sudah diketahui oleh Allah SWT. Juga untuk memberikan kemudahan kepada mereka, menenangkan hati mereka, dan membantu mereka menyelamatkan diri dari siksa neraka, dengan menjauhi dosa-dosa besar,

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami

---

11 Silakan baca apa yang kami tulis dalam *azh-Zhilal* ini juz tiga, dan silakan baca pula uraian secara panjang lebar oleh Ustadz Abul A'la al-Maududi, Amir Jamaah Islamiyah Pakistan dalam buku beliau "ar-Riba".

hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(an-Nisaa': 31)**

Ingatlah, betapa lapangnya agama Islam ini! Betapa mudahnya *manhaj*-nya! Semua ajarannya menyerukan keagungan, ketinggian, kesucian, kebersihan, dan ketaatan. Tugas-tugas dan sanksi-sanksinya, perintah-perintah dan larangan-larangannya, semuanya dimaksudkan untuk menciptakan jiwa yang suci bersih, dan untuk membentuk masyarakat yang bersih dan sejahtera.

Seruan dan penugasan-penugasan ini, pada waktu yang bersamaan tidak melupakan kelemahan dan keterbatasan manusia, tidak melampaui batas-batas kekuatan dan kemampuannya. Juga tidak menutup mata terhadap fitrah, batas-batas, dan kecenderungan-kecenderungannya. Ia juga tidak mengabaikan perjalanan jiwa dan relung-relungnya yang banyak.

Karena itu, terdapat keseimbangan antara tugas dan kemampuan, antara keinginan dan kebutuhan, antara dorongan dan hambatan, antara perintah dan larangan, antara *targhib* 'persuasi, menggemarkan' dan *tarhib* 'menakut-nakuti', dan antara ancaman yang menakutkan dengan azab ketika melakukan maksiat dan keinginan yang dalam untuk mendapatkan pemaafan dan pengampunan.

Ini saja kiranya sudah cukup untuk mengarahkan jiwa manusia kepada Allah, untuk menunaikan hak-Nya dengan tulus, dan untuk mencurahkan segenap tenaga untuk menaati-Nya dan mencari ridha-Nya. Adapun sesudah itu, di sana ada rahmat Allah. Di sana ada rahmat Allah yang menyayangi manusia karena kelemahannya, menyayangi manusia karena keterbatasannya, menerima tobatnya, memaafkan kekurangannya, menghapuskan dosa-dosanya, dan membukakan pintu bagi orang-orang yang kembali kepada jalan-Nya, dengan penuh kelembutan dan penghormatan.

Ayat ini memerintahkan manusia mencurahkan segenap tenaga untuk menjauhi segala dosa besar yang dilarang oleh Allah. Mengenai keharusan meninggalkan dosa-dosa besar itu begitu jelas dan terang, yang tidak mungkin jiwa orang yang melakukannya itu tidak mengerti bahwa tindakannya itu dosa besar. Maka, ayat ini menunjukkan bahwa jiwa manusia ini belum mencurahkan segenap usaha yang dituntut dan belum menggunakan kemampuannya secara maksimal untuk memeranginya. Maka, tobat yang dilakukannya setiap waktu dengan hati yang ikhlas itu pasti diterima oleh Allah, karena Allah telah menetapkan diri-Nya untuk memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya. Mengenai masalah ini Dia telah berfirman,

"Dan, (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(Ali Imran: 135)**

Mereka ini dikategorikan-Nya sebagai *"orang-orang yang bertakwa"*.

Sesungguhnya persoalan yang kita hadapi di sini adalah masalah penghapusan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa secara langsung dari Allah, apabila dosa-dosa besar dijauhi. Inilah yang dijanjikan di sini oleh Allah dan sebagai kabar gembira dari-Nya untuk orang-orang yang beriman.

Akan tetapi, apakah *al-kabaair* 'dosa besar' itu? Terdapat banyak hadits yang membicarakan macam-macam jenisnya--tetapi tidak sampai mendetail--karena tiap-tiap hadits sudah mencakup sejumlah dosa besar, ada yang lebih dan ada yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa hadits-hadits itu datang untuk memecahkan problematika yang sedang terjadi. Maka, disebutkannya beberapa perbuatan dosa besar dalam suatu hadits sesuai dengan peristiwa yang terjadi saat itu. Apalagi seorang muslim sebenarnya tidak sulit untuk mengetahui perbuatan yang tergolong "dosa besar", meskipun berbeda-beda jenis dan jumlahnya antara satu lingkungan dan lingkungan lainnya, dan antara satu generasi dan generasi lainnya.

Kami sebutkan di sini kisah Umar ibnul Khaththab r.a. yang sangat sensitif perasaannya terhadap maksiat. Di samping itu, kisah ini juga menjelaskan bagaimana Islam meluruskan perasaannya yang amat tajam, dan bagaimana Islam menjadikan timbangan yang sensitif di tangannya untuk bertindak adil dan lurus, ketika ia menyelesaikan urusan masyarakat dan urusan kejiwaan,

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Ya'qub bin Ibrahim, "Telah diceritakan kepada kami oleh Ibnu Ulaiyah, dari Ibnu 'Aun, dari al-Hasan, bahwa ada beberapa orang yang bertanya kepada Abdullah bin Amr di Mesir. Mereka berkata, 'Kami melihat beberapa hal di dalam kitab Allah Azza wa Jalla. Ada yang diperintahkan untuk diamalkan dan ada yang diperintahkan untuk tidak dilakukan. Maka, kami ingin menghadap Amirul

Mukminin mengenai persoalan ini.' Lalu Abdullah bin Amr berangkat bersama mereka untuk menemui Umar r.a. Maka, bertanyalah Umar (kepadanya), 'Kapan engkau datang?' Dia menjawab, 'Sejak ini dan itu.' Umar bertanya, 'Apakah ada izin bagimu untuk datang menghadap?' Abdullah berkata, 'Maka, saya tidak tahu harus menjawab bagaimana.' Lalu dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ada beberapa orang menemuiku di Mesir, lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami menjumpai beberapa hal di dalam kitab Allah, ada sesuatu yang diperintahkan untuk diamalkan, dan ada sesuatu yang diperintahkan untuk tidak dilakukan.' Maka, mereka ingin menghadap kepadamu mengenai masalah ini.' Umar berkata, 'Suruhlah mereka berkumpul ke mari.' Abdullah berkata, 'Lalu saya ajak mereka berkumpul di hadapan Umar.' Abu Aun berkata, 'Saya kira dia berkata, 'Di pendopo." Lalu Umar memegang orang yang paling dekat darinya seraya bertanya kepadanya, 'Aku mohon engkau bersumpah dengana nama Allah dan dengan hak Islam atasmu, apakah engkau telah membaca Al-Qur'an secara keseluruhan?' Dia menjawab, 'Ya.' Umar bertanya, 'Apakah engkau telah muhasabah pada dirimu?' Dia menjawab, 'Ya Allah, tidak.' Seandainya dia mengatakan 'Ya', tentu Umar akan mengejarnya terus. Umar melanjutkan pertanyaannya, 'Apakah engkau muhasabah pada matamu? Apakah engkau telah muhasabah pada perkataanmu? Apakah engkau telah muhasabah pada jejak langkahmu?'[12]

Begitulah Umar memperlakukan mereka satu per satu. Sehingga, setelah sampai pada yang terakhir, dia berkata, 'Aduh, sengsaralah ibu Umar! Apakah kalian hendak menugasi Umar supaya mengkonfirmasikan manusia dengan kitab Allah? Sesungguhnya Tuhan kita telah mengetahui bahwa kelak kita akan melakukan kesalahan-kesalahan. Dia telah berfirman, *'Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)'* Kemudian dia berkata, 'Apakah penduduk Madinah mengetahui?" Atau dia berkata, "Apakah ada seseorang yang mengetahui kedatangan kalian ke sini?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Umar berkata, 'Seandainya mereka mengetahui, niscaya aku beri nasihat kepadamu.'"[13]

Demikianlah Umar yang amat perasa itu mengurus hati dan masyarakat, sedang Al-Qur'an telah meluruskan perasaannya dan memberinya pertimbangan yang cermat, *"Sesungguhnya Tuhan kita telah mengetahui bahwa kelak kita akan melakukan kesalahan-kesalahan."* Maka, tidak mungkin kita berada di luar pengetahuan Tuhan kita. Yang penting di sini adalah maksudnya, usaha meluruskannya, melakukan upaya-upaya, dan keinginan untuk melaksanakan ketaatan dan mencurahkan segenap kemampuan untuk me-matuhinya.

Sesungguhnya aturan Islam itu seimbang, serius, mudah, dan adil.

* * *

Jangan Iri Hati kepada Orang Lain (Laki-laki dan Wanita dalam Pandangan Islam)

Setelah membicarakan masalah harta dan perputarannya di kalangan masyarakat, datanglah kelengkapan yang mengatur hubungan dan muamalah antara lelaki dan wanita dalam masalah ini. Yaitu, mengenai persoalan perjanjian perwalian dan hubungannya dengan aturan kewarisan secara umum, yang telah dibicarakan secara detail pada permulaan surah ini,

"Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan, (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." **(an-Nisaa': 32-33)**

Nash ini merupakan nash umum yang melarang sebagian orang mukmin iri hati terhadap sebagian yang lain karena karunia yang diberikan Allah kepadanya, baik mengenai pekerjaan, kedudukan,

[12] Yakni, sudahkah engkau hitung apa yang engkalu laksanakan dan engkau praktikkan pada dirimu, pandanganmu, perkataanmu, dan seterusnya?

[13] Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, dan beliau berkata, "Isnadnya shahih dan matannya hasan, meskipun diriwayatkan oleh al-Hasan dari Umar--yang antara keduanya terdapat keterputusan hubungan. Akan tetapi, riwayat seperti ini sudah sangat populer, maka cukuplah kepopulerannya itu.

potensi, kemampuan, harta, maupun kekayaan. Kemudian mereka diberi pengarahan supaya memohon kepada Allah dan meminta karunia-Nya secara langsung. Jangan membenamkan hati dalam penyesalan dan menggunakan perasaannya untuk iri, dendam, dan benci karena melihat perbedaan-perbedaan ini. Atau, merasa bahwa dirinya tersia-siakan dan terhalang untuk mendapatkannya, minder dan kacau pikirannya.

Semua itu kadang-kadang menimbulkan prasangka yang buruk terhadap Allah dan keadilan pembagian-Nya. Juga terkadang menimbulkan rasa putus asa yang menghilangkan ketenteraman jiwa, menimbulkan kegoncangan dan kesedihan, dan merusak potensinya dengan perasaan-perasaan yang buruk dan mengarah kepada keburukan-keburukan. Sedangkan, menghadap secara langsung kepada karunia Allah merupakan tindakan menghadap kepada Sumber nikmat dan karunia, yang tidak pernah berkurang sedikit pun karena sesuatu yang diberikan-Nya kepada manusia, dan tidak merasa sempit karena orang-orang yanag meminta dan berdesak-desakan di depan pintu-Nya.

Setelah itu Dia mengaruniai mereka ketenangan dan harapan, juga membangkitkan semangat dan keinginan positif untuk melakukan sebab-sebab (untuk mendapatkannya), supaya tidak menggunakan tenaganya untuk berpanas hati, membenci, meluncur jatuh, dan lepas kendali.

Nash ini bersifat umum dan memberikan pengarahan umum. Akan tetapi, tempatnya di dalam rangkaian ayat ini dan dalam sebagian riwayat mengenai *sababun nuzul*-nya, boleh jadi riwayat-riwayat itu mengkhususkannya dari makna umum dengan perbedaan-perbedaan dan peringkat-peringkat tertentu. Namun, bunyi nash ini justru turun untuk memecahkan masalah ini. Nash ini menunjukkan adanya perbedaan bagian laki-laki dan wanita, sebagaimana tampak jelas dalam rangkaian ayat ini secara umum sesudah itu. Aspek ini–dengan urgensinya yang amat besar dalam mengatur hubungan antara kedua sisi jiwa manusia dan menegakkannya di atas kerelaan dan saling melengkapi; lalu menyebarkan kerelaan ini ke dalam rumah tangga dan masyarakat muslim secara keseluruhan, di samping menjelaskan tugas-tugas yang bermacam-macam antara kedua jenis manusia ini–tidak menafikan keumuman nash walaupun sebab turunnya bersifat khusus.

Karena itulah, di dalam tafsir-tafsir yang *ma'tsur* disebutkan riwayat mengenai pengertian ini, yaitu sebagai berikut.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Sufyan, dari Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Ummu Salamah berkata, 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki melakukan perang sedangkan kami tidak, dan kami hanya mendapat separo warisan (dari laki-laki).'" Lalu Allah menurunkan ayat (yang artinya), *"Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu mardawaih, dan al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya dari hadits ats-Tsauri, dari Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Ummu Salamah berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak berperang sehingga dapat mati syahid, dan kami tidak dapat memotong warisan.'" Lalu turunlah ayat itu. Kemudian sesudah itu Allah menurunkan ayat 195 surah Ali Imran (yang artinya), *"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun wanita."*

As-Sudi berkata mengenai ayat ini, "Sesungguhnya beberapa orang laki-laki berkata, 'Kami ingin mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari pahala wanita, sebagaimana di dalam pembagian kami mendapatkan dua saham.' Kaum wanita berkata, 'Sesungguhnya kami ingin mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mati syahid, akan tetapi kami tidak dapat berperang. Namun, seandainya kami diwajibkan berperang, niscaya kami akan berperang.' Maka, Allah tidak menghendaki yang demikian itu. Akan tetapi, Dia berfirman kepada mereka, 'Mintalah kepada-Ku sebagian dari karunia-Ku.' Namun, hal itu bukan kekayaan dunia."

Terdapat pula beberapa riwayat lain secara mutlak mengenai makna ayat itu. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat itu. Katanya, "Dan janganlah seseorang iri hati dengan mengatakan, 'Alangkah senangnya kalau aku yang mendapatkan harta si Fulan dan keluarganya.' Allah melarang hal itu. Akan tetapi, hendaklah ia meminta karunia-Nya."

Al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Atha', dan adh-Dhahhak juga berkata seperti itu.

Dalam perkataan-perkataan terdahulu kita menjumpai bayang-bayang kejahiliahan di dalam menggambarkan hubungan antara laki-laki dan wanita, sebagaimana kita jumpai nuansa perebutan antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Barangkali hal itu sebagai dampak kemerdekaan dan hak-hak baru yang diajarkan Islam kepada kaum wanita, sejalan dengan pandangannya yang bersifat umum di dalam

menghormati kedua jenis manusia ini. Juga di dalam keadilannya terhadap masing-masing jenis, masing-masing tingkatan, dan masing-masing orang, serta terhadap diri sendiri di hadapan Islam.

Akan tetapi, yang menjadi sasaran Islam pada semua ini ialah merealisasikan *manhaj*-nya yang lengkap dengan segala sisinya. Bukan untuk memperhitungkan lelaki saja atau wanita saja! Akan tetapi, untuk memperhitungkan "manusia" dan memperhitungkan "masyarakat muslim"; dan untuk memperhitungkan akhlak, kesalehan, dan kebaikan secara mutlak dan umum; serta memperhitungkan keadilan yang mutlak dan sempurna dalam semua segi dan sebabnya.

Manhaj Islam selalu mengikuti fitrah dalam membagi tugas-tugas dan dalam menentukan bagian laki-laki dan wanita. Pada dasarnya merupakan fitrah menjadikan lelaki sebagai lelaki dan wanita sebagai wanita. Lalu memberikan kekhususan dan keistimewaan masing-masing, untuk menyandarkan tugas-tugas tertentu kepada masing-masing pihak. Bukan untuk memberikan perhitungan khusus karena jenis kelaminnya, melainkan memperhitungkan kehidupan kemanusiaan yang ditegakkan, diatur, dipenuhi kekhususan-kekhususannya, dan diwujudkan tujuannya--seperti menjadi khalifah di bumi dan beribadah kepada Allah dengan kekhalifahannya ini--dengan jalan diadakannya perbedaan jenis kelamin, beraneka macam kekhususannya, dan bervariasinya fungsinya. Karena beraneka macam kekhususannya dan bervariasi fungsinya, maka bervariasi pula beban-beban tugasnya, bagiannya, dan fokusnya-untuk memenuhi persekutuan terbesar dan organisasi teragung yang bernama kehidupan.

Kalau *manhaj* islami ini dipelajari secara menyeluruh, kemudian dipelajari aspek khusus beserta hubungan-hubungan antara kedua belahan jiwa manusia, maka tidak ada lagi lapangan untuk melakukan bantahan kuno seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tersebut. Juga tidak akan ada bantahan baru, yang memenuhi kehidupan orang-orang sekarang yang hatinya hampa. Bahkan, kadang-kadang mereka begitu serius untuk membuat keributan umum dengan wacananya itu.

Sesungguhnya ini adalah gambaran pandangan yang sia-sia, sebagaimana halnya kalau terjadi peperangan sengit antara kedua jenis manusia ini, niscaya akan banyak tercatat pandangan-pandangan dan pembelaan-pembelaan masing-masing pihak. Tidak akan menghilangkan kesia-siaan ini apa yang ditulis oleh sebagian pengarang untuk mengurangi derajat "wanita" dan melekatkan segala macam keburukan kepadanya, baik dengan nama Islam maupun atas nama kajian dan pembahasan ilmiah. Maka, masalahnya bukanlah peperangan secara mutlak. Tetapi, kenyataan yang sebenarnya bahwa adanya jenis laki-laki dan wanita dengan segala sesuatunya ini adalah untuk mengadakan variasi, pembagian tugas, dan untuk saling melengkapi. Semuanya dilakukan dengan keadilan yang sempurna dalam *manhaj* Allah.

Bisa saja terjadi pertengkaran di kalangan masyarakat jahiliah, yang membuat undang-undang dan peraturan sendiri sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan lahiriahnya yang mudah dicapai dan bersifat sementara; atau untuk kepentingan kelas yang tinggi di antara mereka, keluarga, atau orang-orang tertentu. Dengan peraturan ini justru hak-hak wanita terkurangi, karena pembuat peraturan atau undang-undang itu sendiri tidak mengetahui hakikat manusia secara utuh, tidak mengetahui fungsi kedua jenis manusia itu yang sebenarnya dalam kehidupan, atau untuk kepentingan ekonomis dengan menghalangi wanita yang berkarya untuk mendapatkan imbalan, seperti lelaki yang berkarya sama dengannya. Atau, membuat undang-undang mengenai pembagian warisan atau hak-hak wanita untuk membelanjakan hartanya, sebagaimana keadaan masyarakat jahiliah modern sekarang ini.

Adapun dalam *manhaj* Islam, maka aturan-aturannya tidak dibuat di bawah bayang-bayang peperangan dan pertengkaran. Bukan dalam arti perebutan kekayaan dunia, bukan untuk menghasut laki-laki terhadap wanita dan wanita terhadap laki-laki, saling berebut, saling menjatuhkan, dan saling membongkar kekurangan-kekurangannya. Tidak ada tempat untuk berprasangka seperti itu dalam keanekaan ciptaan dan kekhususan-kekhususannya. Tidak ada diskriminasi dalam penganekaan tugas dan fungsinya. Juga tidak ada pengaruhnya dalam penganekaan hal-hal khusus dan mendasar. Dugaan dan pikiran semacam itu adalah kesia-siaan dilihat dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain, menunjukkan jeleknya pemahamannya terhadap *manhaj* Islam dan hakikat fungsi kedua jenis manusia itu.

Kita perhatikan urusan jihad dan mati syahid serta bagian pahala darinya bagi wanita. Inilah masalah yang menggelitik hati wanita-wanita shalehah dari kalangan generasi yang saleh, yang senantiasa menghadapkan dirinya secara total kepada keperluan akhirat, meskipun ketika sedang melakukan urusan duniawi. Kita perhatikan pula urusan kewarisan; bagian laki-laki dan wanita yang menggelitik

hati sebagian laki-laki dan wanita pada zaman dulu; dan senantiasa menggelitik pikiran kaum laki-laki dan wanita yang seperti mereka pada zaman sekarang.

Allah tidak mewajibkan kaum wanita melakukan jihad, tapi tidak pula mengharamkan atau mencegahnya pada saat diperlukan. Karenanya, jihad tidak didominasi oleh laki-laki saja. Dahulu kaum wanita juga turut melakukan jihad Islam secara perorangan (tidak dimobilisasi), melakukan perang, memberikan pengobatan, dan membawa perbekalan. Tetapi, hal itu sedikit dan jarang terjadi, sesuai kebutuhan dan keperluan, dan tidak merupakan suatu kaidah (bahwa mereka harus turut jihad). Bagaimanapun juga, Allah tidak mewajibkan jihad atas kaum wanita sebagaimana yang diwajibkan-Nya atas kaum laki-laki.

Jihad tidak diwajibkan atas kaum wanita, karena merekalah yang melahirkan kaum laki-laki untuk berjihad. Mereka disiapkan untuk melahirkan kaum laki-laki dengan segala ciptaannya, dari segi anggota badannya ataupun kejiwaannya. Mereka disiapkan untuk mempersiapkan kaum lelaki (anak-anaknya) untuk melakukan jihad dan menempuh kehidupan. Dalam penyiapan generasi ini kaum wanita lebih mampu dan lebih besar manfaatnya. Mereka lebih mampu karena setiap sel dalam susunan tubuhnya dilihat dari segi fisik dan jiwanya memang disiapkan untuk pekerjaan itu. Masalah ini bukan hanya masalah pembentukan anggota fisik saja, bahkan–untuk membatasi masalah–setiap sel sejak terjadinya pembuahan dan penetapan jenis kelaminnya wanita atau laki-laki adalah dari Sang Pencipta Yang Mahasuci.[14] Selanjutnya adalah lambang-lambang anggota lahiriah dan fenomena-fenomena kejiwaan yang besar.

Yang demikian ini lebih besar manfaatnya bila kita memberikan pandangan yang luas kepada kemaslahatan umat dalam jangka panjang. Karena apabila perang itu dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita tetap tinggal di rumah, maka mereka akan menjadi tempat persemaian umat untuk memproduksi keturunan guna mengisi kekosongan. Lain halnya kalau wanita turut berperang bersama kaum laki-laki, atau wanita berperang dan lelaki tinggal di rumah.

Oleh karena itu, seorang laki-laki menurut aturan Islam, ketika membutuhkan dan mampu memberikan pelayanan dengan baik, maka dia diperbolehkan nikah dengan empat orang wanita untuk memproduksi keturunan dan mengisi kekosongan generasi yang disebabkan oleh peperangan pada suatu waktu. Akan tetapi, seribu orang laki-laki tidak akan dapat menjadikan seorang wanita memproduksi keturunan lebih banyak dari yang diproduksinya dengan seorang laki-laki, untuk mengisi kekosongan generasi yang terjadi di masyarakat.

Ini tidak lain adalah sebuah pintu dari pintu-pintu hikmah Ilahiah di dalam membebaskan kaum wanita dari kewajiban jihad. Di balik itu terdapat bermacam-macam pintu mengenai akhlak masyarakat dan karakter kejadiannya. Juga untuk menetapkan kekhususan-kekhususan asasi bagi kedua jenis manusia ini, yang tidak dibicarakan secara luas di sini, karena ia memerlukan pembahasan tersendiri.

Adapun masalah pahala dan ganjaran, maka Allah telah menenteramkan hati kaum laki-laki dan kaum wanita. Maka, cukuplah bagi setiap orang berbuat kebaikan untuk mencapai derajat ihsan di sisi Allah secara mutlak.

Demikian juga masalah warisan. Memang pada mulanya tampak mengutamakan kaum lelaki di dalam kaidah, *"Bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan."* Akan tetapi, pandangan selintas ini pada akhirnya akan dapat menyingkap kesatuan yang utuh di dalam aturan-aturan bagi laki-laki dan perempuan serta tugas-tugasnya.

Memberikan kelebihan pada satu itu memang merugikan pihak lain. Begitulah kaidah yang berlaku. Akan tetapi, Islam menjadikannya saling melengkapi. Maka, laki-laki harus memberikan maskawin kepada wanita, sedangkan wanita tidak memberi maskawin kepadanya. Laki-laki harus memberi nafkah kepada wanita (istri) dan anak-anaknya, sedang wanita dibebaskan dari kewajiban ini, meskipun dia memiliki harta tertentu (mendapatkan penghasilan sendiri). Bahkan, seorang lelaki dapat ditahan jika tidak memenuhi kewajibannya ini.

Lelaki harus membayar denda dan ganti rugi terhadap keluarga yang menjadi tanggungannya, kalau terjadi kasus yang mengharuskan membayar denda atau ganti rugi, sedang wanita dibebaskan. Lelaki harus memberi nafkah kepada keluarga dekat –sesuai skala prioritas–yang berada dalam kesulitan atau tidak mampu bekerja, sedangkan wanita dibebaskan dari kewajiban menanggung keluarga secara umum ini. Memberi upah penyusuan anak, biaya

---

[14] Periksa pasal "Al-Mar'ah wa 'Alaaqatul Jinsiyyah" dalam kitab *Al-Islam wa Musykilaatul Hadhaarah*, terbitan Darusy-Syuruq.

pemeliharaan, dan kebutuhan hidupnya ketika terjadi perceraian pun menjadi tanggungan si laki-laki. Dalam masa iddah pun, dia harus memberi nafkah kepada istrinya.

Inilah peraturan yang saling melengkapi, yang memberikan tugas-tugas yang berbeda, sehingga menetapkan jumlah warisan yang berbeda pula. Bagian laki-laki dalam masalah tanggung jawab lebih berat daripada bagiannya dalam kewarisan.

Perlu diperhatikan pula tabiat dan kemampuannya berusaha, dibandingkan banyaknya waktu luang dan istirahat bagi wanita (karena dia tidak diwajibkan mencari nafkah seperti laki-laki – *penj.*), untuk menjaga dan memelihara generasi manusia yang sangat berharga, yang tidak dapat digantikan dengan uang atau harta perniagaan, atau pelayanan umum lainnya.

Demikianlah kita dapati indikasi keseimbangan yang menyeluruh dan pengaturan yang lembut dalam *manhaj* Islam yang bijaksana, yang disyariatkan oleh Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Kita catat di sini, hak kepemilikan pribadi yang diberikan Islam kepada wanita dalam nash ini,

"Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan."

Ini adalah hak yang biasa dilanggar oleh bangsa Arab jahiliah–sebagaimana kaum jahiliah kuno lainnya, dan tidak diakuinya buat wanita–kecuali dalam keadaan tertentu yang amat jarang terjadi. Tidak henti-hentinya mereka melakukan tipu daya dan rekayasa untuk melanggar hak wanita ini. Karena, wanita itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang dapat diwarisi sebagaimana halnya benda.

Inilah hak yang dilanggar oleh kaum jahiliah modern yang menganggap dirinya memberikan hak dan penghormatan kepada kaum wanita yang tidak diberikan oleh sistem lain. Maka, sebagian mereka memberikan warisan kepada lelaki tertua saja. Sebagiannya lagi menjadikan izin wali sebagai syarat mutlak bagi wanita untuk melakukan transaksi berkenaan dengan urusan harta benda, dan menjadikan izin suami sebagai syarat mutlak bagi istri untuk mempergunakan hartanya sendiri. Hal ini terjadi setelah kaum wanita melakukan revolusi dan gerakan-gerakan, yang hal ini juga menimbulkan kerusakan dalam aturan dan urusan wanita secara total, dalam aturan keluarga, dan dalam urusan akhlak secara umum.

Islam memberikan hak ini kepada wanita secara penuh, meskipun dia tidak menuntutnya, tidak melakukan revolusi, tidak membentuk organisasi-organisasi wanita, dan tidak menjadi anggota parlemen. Islam memberikan hak ini sejalan dengan pandangan umumnya untuk menghormati manusia secara keseluruhan, menghormati kedua belah jiwa manusia, untuk menegakkan seluruh tatanan sosialnya atas prinsip kekeluargaan, dan untuk merajut nuansa kekeluargaan dengan cinta dan kasih sayang serta tanggung jawab dan kesetiakawanan bagi masing-masing anggotanya.

Dari sinilah terdapat persamaan hak milik dan hak berusaha bagi laki-laki dan wanita, sebagai prinsip umum.

Dr. Abdul Wahid Wafi mengemukakan pandangan yang lembut dalam bukunya ***Huquuqul Insan*** mengenai posisi wanita dalam Islam dan posisinya dalam negara-negara Barat sebagai berikut.

"Islam menyamakan laki-laki dan wanita di depan hukum dan dalam semua hak keperdataan, baik bagi wanita yang bersuami maupun tidak bersuami. Pernikahan dalam Islam berbeda dengan pernikahan pada sebagian besar masyarakat Barat. Dalam Islam, wanita tidak kehilangan nama dan kepribadiannya, tidak kehilangan kelayakannya untuk melakukan akad (transaksi) dan hak kepemilikannya. Bahkan, setelah nikah seorang wanita dapat memelihara namanya dan nama keluarganya, dapat memperoleh hak-hak keperdataannya secara penuh, kelayakannya untuk memikul tanggung jawab, memberlakukan transaksi-transaksi yang bermacam-macam seperti jual beli, gadai, hibah, dan wasiat. Ia dapat menjaga haknya untuk memiliki sesuatu secara mandiri. Dalam Islam, wanita muslimah yang telah bersuami tetap berhak terhadap dirinya secara utuh dan terhadap harta kekayaannya pribadi, bebas dari campur tangan suami. Tidak diperbolehkan bagi suami untuk mengambil sedikit pun dari hartanya, sedikit atau banyak. Allah berfirman,

"Jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan, mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." **(an-Nisaa': 20-21)**

Dan firman-Nya,

"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka." **(al-Baqarah: 229)**

Kalau si suami tidak boleh mengambil kembali sesuatu yang telah diberikannya kepada istrinya, maka lebih tidak boleh lagi baginya untuk mengambil sesuatu yang merupakan milik asli istrinya. Pengambilan itu hanya diperbolehkan, baik terhadap milik asli maupun milik yang merupakan pemberian dari suami, bila dengan kerelaan hatinya. Mengenai masalah ini Allah berfirman,

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." **(an-Nisaa': 4)**

Juga tidak diperbolehkan bagi suami untuk membelanjakan harta si istri kecuali dengan izinnya, atau ia mewakilkan kepadanya untuk melakukan transaksi untuk menggantikannya. Dalam hal ini, boleh saja istri membatalkan pewakilannya itu dan menggantikannya kepada orang lain kalau ia menghendaki.

Persamaan kedudukan ini tidak pernah dicapai oleh undang-undang modern dalam negara modern yang paling demokratis sekalipun. Keadaan wanita di Prancis hingga beberapa masa yang lalu, bahkan hingga sekarang, masih agak mirip dengan kondisi budak Madinah tempo dulu. Undang-undang telah melucutinya dari sifat kelayakan dalam banyak urusan keperdataan, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 317 Undang-Undang Hukum Perdata Prancis, yang menetapkan, "Wanita yang telah bersuami--meskipun pernikahannya ditegakkan atas prinsip pemisahan harta milik antara dia dan suaminya--tidaklah ia boleh menghibahkan, mengalihkan kepemilikan hartanya, menggadaikannya, dan memiliki baik dengan penukaran maupun tanpa penukaran, tanpa kesertaan suaminya dalam transaksi, atau persetujuannya secara tertulis."

Di samping dimasukkannya beberapa ikatan dan ketentuan di dalam materi undang-undang sesudah itu, maka masih banyak pengaruhnya yang mewarnai peraturan perundangan bagi wanita Prancis hingga zaman sekarang. Untuk menguatkan perbudakan terhadap wanita Barat ini, maka undang-undang bangsa Barat menetapkan dan memberlakukan tradisinya. Yaitu, seorang wanita karena semata-mata nikah, maka hilanglah namanya dan nama keluarganya. Maka, ia tidak lagi disebut Fulanah binti Fulan, bahkan namanya larut ke dalam nama suaminya dan keluarganya. Sehingga, dipanggillah dia dengan Madam Fulan (Nyonya Fulan), atau namanya diikuti oleh nama suaminya dan keluarga si suami, bukan diikuti oleh nama ayahnya dan keluarganya sendiri. Hilangnya nama si wanita dan dileburnya ke dalam nama suaminya. Semua itu menggambarkan hilangnya kepribadian istri dan lebur ke dalam kepribadian suami.

Tetapi anehnya, banyak tokoh wanita kita yang berusaha meniru-niru wanita Barat--hingga dalam peraturannya yang menyimpang ini--dan merelakan kedudukan yang rendah ini bagi dirinya. Sehingga, ada di antara mereka yang menyebutkan namanya dengan nama suaminya, atau menyertakan namanya dengan nama suaminya dan keluarga suami, bukan mengikutinya dengan nama ayah dan keluarganya sendiri sebagaimana peraturan Islam. Inilah akibat dari sikap meniru-niru secara membabi buta. Yang lebih aneh lagi, wanita-wanita yang meniru-niru ini adalah wanita-wanita yang menuntut hak-hak wanita dan menuntut persamaan dengan laki-laki. Mereka tidak menyadari bahwa dengan tindakannya ini mereka telah mengabaikan hak terpenting yang diberikan Islam kepada mereka, yang dengannya Islam menjunjung tinggi derajat mereka dan mensejajarkannya dengan kaum laki-laki."

* * *

Seputar Masalah Kewarisan

Sekarang sampailah kita pada nash terakhir dalam paragraf ini, yaitu mengatur tindakan tentang akad *wala* "sumpah setia/persahabatan' yang mendahului hukum-hukum kewarisan. Hukum kewarisan ini membatasi kewarisan hanya pada kerabat saja. Sedangkan, akad *wala'* menjadikan kewarisan juga untuk yang bukan kerabat, sebagaimana akan dijelaskan nanti,

"Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan, (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." **(an-Nisaa': 33)**

Sesudah menyebutkan bahwa laki-laki mem-peroleh bagian dari apa yang mereka usahakan, wanita

juga memperoleh bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagian laki-laki dan wanita dalam warisan, maka Al-Qur`an menyebutkan bahwa Allah menjadikan bagi tiap-tiap orang ahli waris dari kerabatnya yang akan mewarisinya, mewarisi harta yang ditinggalkan kedua orang tua dan sanak kerabat. Maka, dengan sistem kewarisan ini harta akan silih berganti pindah dari generasi ke generasi. Para ahli waris mewarisi, lalu menghimpun harta warisan itu dengan hasil usahanya. Kemudian mereka akan diwarisi oleh keturunannya lagi dan kerabatnya, begitu seterusnya. Ini merupakan gambaran yang melukiskan perputaran harta dalam sistem Islam, bahwa ia tidak hanya berhenti pada satu generasi, tidak menetap pada satu rumah dan satu orang saja. Tetapi, akan terjadi pewarisan secara terus-menerus dan silih berganti, yang pembagiannya dilakukan secara kontinu, dengan diiringi penyesuaian siapa saja yang berhak memiliki, dan juga penyesuaian tentang ukurannya (jumlahnya) dari waktu ke waktu.

Kemudian disambung dengan akad-akad yang diakui oleh syariat Islam. Kadang-kadang menjadikan pewarisan kepada yang bukan kerabat. Akad-akad itu ialah akad-akad *muwalat* 'sumpah setia', dan masyarakat Islam telah mengenal bermacam-macam akad berikut.

Pertama, akad memerdekakan budak. Ini merupakan aturan dengan konsekuensi bahwa si budak, setelah dimerdekakan, berkedudukan sebagai anggota keluarga maula (orang yang memerdekakan budak). Maka, *maula* harus membayar diat untuknya kalau dia melakukan suatu perbuatan yang mewajibkannya membayar diat, seperti halnya kalau hal itu dilakukan oleh anggota kerabatnya senasab. Maula juga akan mewarisinya kalau dia meninggal dunia dan tidak meninggalkan ashabah.

Kedua, akad *muwalat*. Yaitu, aturan yang memperbolehkan bagi orang non-Arab, kalau tidak mempunyai kerabat yang menjadi ahli warisnya, untuk mengikat hubungan dengan melakukan janji setia kepada orang Arab yang menjadi *maula muwalat* 'wali dalam ikatan kesetiaan' ini. Maka, jadilah kedudukannya sebagai anggota keluarga maulanya. Maula ini berkewajiban membayar diat untuknya apabila dia melakukan suatu pelanggaran yang mewajibkan diat, dan berhak mewarisinya jika ia meninggal dunia.

Ketiga, ialah seperti akad yang dilakukan oleh Nabi saw. pada awal kedatangan beliau di Madinah, antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dengan demikian, orang Muhajirin berhak mewarisi peninggalan orang Anshar beserta keluarganya–seperti salah seorang dari mereka–atau bukan keluarganya, jika mereka musyrik dan dipisahkan antara dia dan mereka oleh akidah.

Keempat, pada zaman Jahiliah biasa terjadi saling melakukan akad di antara seseorang dan orang lain, dengan mengatakan, "Engkau nanti mewarisi harta peninggalanku dan aku mewarisi peninggalanmu."

Kemudian Islam menghapus akad-akad ini, khususnya macam akad yang ketiga dan keempat, dengan menetapkan bahwa pewarisan itu disebabkan hanya adanya hubungan kekerabatan. Namun demikian, Islam belum membatalkan akad-akad (sumpah setia) yang sudah telanjur dibuat sebelumnya. Maka, diberlakukanlah akad-akad tersebut dengan catatan tidak boleh membuat akad baru lagi. Allah berfirman,

"Dan, (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berikanlah kepada mereka bagiannya."

Hal ini begitu diperketat dan Allah menegaskan persaksian-Nya terhadap pelaksanaannya,

"Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."

Rasulullah saw. bersabda,

﴿لاَ حِلْفَ فِى الإِسْلاَمِ، وَأَيُّمَا حِلْفٍ فِى الجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الإِسْلاَمُ إِلاَّ شِدَّةً﴾

"Tidak ada perjanjian persahabatan (sumpah setia antara seseorang dan orang lain) di dalam Islam. Perjanjian persahabatan mana pun yang terjadi pada zaman Jahiliah maka Islam tidak menambahnya melainkan pengetatan." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Kemudian Islam terus berjalan membersihkan akad-akad yang berhubungan dengan urusan harta kekayaan ini dan memecahkannya dengan tanpa kembali lagi kepadanya. Demikian pula yang diperbuat terhadap riba ketika ia membatalkannya sejak turunnya nash ini, dan membiarkan bagi mereka apa yang sudah berlalu, dan tidak memerintahkan untuk mengembalikan bunganya. Meskipun, Islam tidak membenarkan akad-akad terdahulu yang telah terjadi sebelum turunnya nash ini, asalkan belum dipegang bunga itu. Adapun di sini, maka akad-akad masih dihormati (diberlakukan), dengan catatan jangan membuat akad baru. Karena pertautannya–lebih dari segi keuangan–dengan sikap moral anggota keluarga yang banyak kaitannya dengan transaksi tersebut, maka dibiarkanlah akad-akad terdahulu itu tetap berlaku dan diperketat pelaksana-

annya. Kemudian dipotongnya jalan untuk membuat transaksi baru, sebelum timbulnya pengaruh-pengaruh yang memerlukan pemecahan.

Dalam aturan ini tampaklah kemudahannya, sebagaimana tampak kedalaman, cakupan, hikmah, dan keutuhannya dalam memecahkan persoalan di masyarakat, di mana Islam membentuk karakter masyarakat muslim hari demi hari, dan menghapuskan karakter jahiliah dalam semua pengarahan dan pensyariatannya.[15]

* * *

Pembagian Tugas Anggota Keluarga (Laki-Laki sebagai Pemimpin)

Tema terakhir dalam pelajaran ini adalah pengaturan organisasi keluarga, pengaturan urusannya, pembagian tugas, pembatasan kewajiban-kewajiban, dan menjelaskan tindakan-tindakan untuk mengatur urusan organisasi ini, menjaganya dari goncangan hawa nafsu dan perselisihan, dan menghindari unsur-unsur yang dapat merusak dan menghancurkannya, semampu dan sekuat mungkin,

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ
قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ
وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ
بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن
يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا
﴿٣٥﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, serta pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. Jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga wanita. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(an-Nisaa': 34-35)**

Sebelum memasuki penafsiran nash-nash Al-Qur'an ini dan menjelaskan sasaran kejiwaan dan kemasyarakatannya, terlebih dahulu harus dijelaskan secara garis besar pandangan Islam terhadap organisasi keluarga; *manhaj*-nya di dalam membangun keluarga dan memeliharanya, dan menjelaskan tujuannya. Juga menjelaskan secara global sedapat mungkin, karena pembahasan masalah ini secara detail memerlukan uraian yang panjang lebar.[16]

Sesungguhnya Allah yang menciptakan manusia ini, telah menjadikan di antara fitrah manusia itu ialah "berpasangan" (saling membutuhkan di antara jenis yang berbeda), sebagaimana halnya segala sesuatu yang diciptakan-Nya di alam semesta ini,

"Dan, segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Kemudian Dia hendak menjadikan pasangan pada manusia itu sebagai dua belahan bagi satu jiwa,

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya...." **(an-Nisaa': 1)**

Dia hendak mempertemukan kedua belahan jiwa itu sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, supaya pertemuan ini menenteramkan jiwa tersebut, menenangkan sarafnya, menenteramkan ruhnya, melegakan jasadnya. Kemudian menutup, melindungi, dan menjaganya sebagai ladang untuk menyemaikan keturunan dan mengembangkan kehidupan, dengan terus meningkatkan segala sesuatunya, dan senantiasa memelihara suasana yang menenangkan, menenteramkan, tertutup, dan terlindung,

---

15 Di dalam riwayat Ibnu Abbas, dalam menafsirkan nash ini disebutkan bahwa pewarisan itu dilarang kecuali bagi kerabat, dan masih diberlakukan bagi orang-orang yang mengikat janji setia untuk saling menolong, saling membantu, dan saling setia.

16 Silakan periksa kitab *Al-Hijab* dan kitab *Tafsir Surah An-Nur* karya Ustadz Abul A'la al-Maududi, (Amit Jamaah Islamiyah Pakistan).

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang...." **(ar-Ruum: 21)**

"...Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...." **(al-Baqarah: 187)**

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah." **(al-Baqarah: 223)**

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...." **(at-Tahriim: 6)**

"Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dengan keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka." **(ath-Thuur: 21)**

Dengan menyamakan kedudukan kedua belahan jiwa itu di hadapan Allah dan dengan dihormatinya manusia (secara umum), maka yang demikian itu juga berarti penghormatan kepada wanita. Demikian pula dengan persamaan hak mereka untuk mendapatkan pahala dan ganjaran di sisi Allah, hak untuk memiliki dan mewarisi, dan kebebasan pribadi untuk bersikap madani yang telah kami bicarakan dalam halaman-halaman di muka dari pelajaran ini.

Di antara arti penting pertemuan kedua belahan jiwa ini ialah untuk membentuk organisasi keluarga. Di antara tanggung jawab besar organisasi keluarga ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendapatkan ketenangan dan perlindungan kedua belah pihak. *Kedua*, mengembangkan masyarakat manusia dengan unsur-unsur yang dapat mengembangkan dan meningkatkannya.

Peraturan yang lembut dan penuh hikmah yang meliputi setiap bagian dari urusan organisasi keluarga ini, yang salah satu sisi dari peraturan-peraturannya dikandung oleh surah ini adalah yang telah kami paparkan dalam beberapa halaman di muka pada permulaan juz ini, untuk melengkapi apa yang telah kami paparkan pada juz empat. Sisi lainnya dikandung oleh surah al-Baqarah yang sudah kami jelaskan dalam juz dua. Peraturan-peraturan tentang masalah ini juga dimuat dalam surah lain, khususnya surah an-Nuur, juz delapan belas, surah al-Ahzab juz dua puluh satu dan dua puluh dua, dan dalam surah ath-Thalaaq dan surah at-Tahriim, juz dua puluh delapan. Juga terdapat di tempat-tempat lain dalam surah-surah yang berbeda-beda, yang membicarakan sisi-sisi lain lagi, yang semuanya membentuk sebuah undang-undang yang lengkap, menyeluruh, dan cermat, yang mengatur organisasi kemanusiaan ini. Banyaknya, bermacam-macamnya, kecermatannya, dan lengkapnya, menunjukkan betapa pentingnya peraturan yang dibuat oleh *manhaj* Islam bagi kehidupan manusia dalam organisasi keluarga yang sangat penting ini.

Kami berharap orang yang membaca halaman ini teringat kepada apa yang sudah disebutkan dalam halaman-halaman terdahulu dalam juz ini juga, yang membicarakan manusia tentang masa kanak-kanaknya yang panjang dan kebutuhannya kepada lingkungan yang dapat melindunginya, sehingga dia dapat berusaha mencari rezeki untuk kehidupannya. Yang lebih penting lagi ialah memberinya pendidikan supaya dia memiliki keahlian untuk melakukan tugas-tugas kemasyarakatan, mengambil peranan untuk meningkatkan derajat masyarakatnya, dan memberinya kebaikan kepada mereka pada waktu dia terjun di masyarakat.

Pembicaraan ini sangat penting untuk menjelaskan nilai organisasi keluarga ini, bagaimana pandangan Islam terhadap fungsi dan tujuannya, dan betapa Islam menganggap penting untuk menjaga dan melindunginya dari semua faktor yang dapat menghancurkannya dari dekat ataupun dari jauh.

Di bawah bayang-bayang isyarat-isyarat global terhadap tabiat pandangan Islam kepada keluarga dan arti pentingnya; dan sejauh mana antusiasme Islam untuk menjamin keberadaan, kemantapan, dan ketenangan keluarga; di samping apa yang telah kami kemukakan bahwa Islam begitu memuliakan kaum wanita, memberinya kebebasan pribadi dan menghormatinya, memberinya hak-hak kepadanya –bukan karena pilih kasih terhadap dirinya, melainkan untuk mewujudkan tujuan terbesar Islam untuk menghormati manusia secara keseluruhan dan mengangkat kehidupan manusia–maka dapat kami bicarakan nash terakhir ini dengan penjelasan berikut ini.

Sesungguhnya nash ini–dalam rangka mengatur organisasi keluarga (rumah tangga) dan menjelaskan keistimewaan-keistimewaan peraturannya untuk mencegah keberantakan antaranggotanya dengan mengembalikan mereka semua kepada hukum Allah, bukan hukum hawa nafsu, perasaan, dan keinginan pribadi–memberikan batasan bahwa kepemimpinan

dalam organisasi rumah tangga ini berada di tangan laki-laki. Juga menyebutkan bahwa di antara sebab dan alasan kepemimpinan demikian ini adalah karena Allah melebihkan laki-laki dengan tanggung jawab kepemimpinan beserta kekhususan-kekhususan dan keterampilan yang dibutuhkannya, serta menugasi laki-laki untuk memberi nafkah kepada seluruh anggota organisasi ini. Didasarkan atas pemberian kekuasaan kepada kaum laki-laki ini, maka dibatasi pulalah hak istimewa kepemimpinan ini dalam menjaga organisasi dari keretakan, memeliharanya dari berbagai keinginan yang bermunculan, mencari jalan pemecahan ketika terjadi perselisihan--dalam batas-batas tertentu.

Yang terakhir adalah menjelaskan unsur-unsur luar yang perlu diambil ketika penyelesaian dari dalam mengalami kegagalan dan keutuhan organisasi terancam, yang akibatnya bukan cuma menimpa kedua belahan jiwa (suami-istri) itu saja, melainkan juga kepada bibit-bibit yang masih hijau (yakni anak-anak) yang lahir dalam pangkuan mereka. Marilah kita perhatikan arti penting dan hikmah yang ada di balik semua ini, menurut kemampuan yang kita miliki,

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka...." **(an-Nisaa': 34)**

Keluarga, sebagaimana sudah kami katakan, adalah organisasi pertama dalam kehidupan manusia. Pertama dari segi sebagai titik permulaan yang memberikan pengaruh dan dampak pada semua tahap perjalanan. Pertama dari segi kepentingannya, karena ia senantiasa mengembangkan unsur manusia, yang merupakan unsur paling mulia bagi alam semesta ini, menurut pandangan Islam.

Organisasi-organisasi atau yayasan-yayasan lain yang lebih sedikit urusannya dan lebih murah nilainya, seperti yayasan yang mengurus harta kekayaan, perusahaan, dan organisasi perdagangan, biasanya pengurusannya tidak boleh diserahkan kecuali kepada orang-orang yang mumpuni dan menguasai persoalannya. Yakni, orang-orang spesialis yang mengerti ilmunya dan sudah diberi pelatihan-pelatihan praktis, melebihi pelatihan-pelatihan dalam urusan administrasi dan kepemimpinan biasa.

Kalau demikian halnya, dalam organisasi-organisasi yang lebih sedikit urusannya (dibandingkan dengan urusan keluarga, anak, dan sebagainya-*penj.*) dan lebih murah harganya, maka lebih utama lagi mengikuti kaidah-kaidah dalam organisasi keluarga tempat melahirkan unsur alam yang paling berharga, yaitu unsur manusia.

Manhaj Rabbani memelihara hal ini. Dengannya, Dia memelihara fitrah dan unsur-unsur persiapan yang telah dikaruniakan kepada kedua belahan jiwa manusia untuk menunaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada masing-masing pihak sesuai dengan persiapannya (kodratnya), sebagaimana dengan ini pula Dia menjaga keseimbangan di dalam membagi tugas kedua belah pihak, keseimbangan sesuai dengan kodrat masing-masing, dan sesuai dengan fitrahnya yang berbeda.

Secara mendasar seorang muslim percaya bahwa lelaki dan wanita adalah ciptaan Allah, dan bahwa Allah Yang Mahasuci tidak ingin berbuat zalim terhadap salah satu makhluk-Nya. Dia membekalinya untuk mengemban tugas-tugas tertentu, dan memberinya persiapan yang layak untuk melaksanakan tugas ini dengan baik.

Allah telah menjadikan manusia laki-laki dan wanita berpasangan (sebagai suami-istri) atas dasar kaidah umum untuk membangun alam (dunia) ini. Lalu, menjadikan tugas wanita di antaranya ialah mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh buah hubungannya dengan si suami. Ini merupakan tugas-tugas besar dan penting, tidak ringan dan tidak mudah, yang harus ditunaikan oleh wanita dengan persiapan fisik, kejiwaan, dan pikiran yang mendalam.

Oleh karena itu, adil rasanya kalau pihak kedua, suami, dibebani tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dan memberikan perlindungan kepada si istri supaya dapat mencurahkan tenaga dan perhatiannya kepada tugasnya yang penting itu. Si suami tidak dibebani tugas untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak. Selanjutnya si istri bekerja, berpayah-payah, dan begadang untuk menjaga diri dan bayinya secara bersamaan. Adil pulalah rasanya kalau si lelaki diberi keistimewaan-keistimewaan dalam bentuk dan susunan fisik, saraf, pikiran, dan jiwanya sedemikian rupa yang dapat membantunya menunaikan tugas-tugas ini. Wanita juga diberi bentuk dan susunan tubuh, saraf, pikiran, dan kejiwaan yang dapat membantunya menunaikan tugas-tugasnya pula.

Begitulah kenyataannya. Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada seorang pun.

Makanya, wanita dibekali dengan kekhususan-kekhususan yang berupa kelembutan, kasih sayang, perasaan yang sensitif, dan tanggapaan yang amat

cepat terhadap tuntutan kebutuhan anak–tanpa berpikir dan pertimbangan lebih dahulu–karena kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendesak secara keseluruhan meskipun dalam diri seseorang tidak menunggu kesadaran, pertimbangan pikiran, dan kelambanan, bahkan reaksi itu terjadi tanpa kehendak. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan mereaksinya dengan seketika dan tampak seakan-akan sebagai sikap yang keras (karena hendak melakukan tindakan dengan seketika–*penj.*), tetapi keras di dalam, bukan pengaruh dari luar. Yang demikian itu merupakan sesuatu yang nikmat dan disukai oleh wanita pada umumnya, supaya reaksinya begitu cepat dari satu sisi dan dari sisi lain menyenangkan–meskipun apa yang dilakukan itu berat dan memerlukan pengorbanan. Nah, itulah ciptaan Allah yang telah membuat segala sesuatu demikian teratur.

Kekhususan-kekhususan ini bukan pada kulit luarnya saja. Ia merasuk ke dalam susunan anggota, saraf, akal, dan jiwa wanita. Bahkan, ada pakar yang mengatakan bahwa hal itu merasuk dalam semua selnya, karena ia sudak merasuk ke dalam pembentukan sel pertamanya, yang dari pembagian dan pengembangannya terbentuklah janin dengan segala ciri khususnya yang asasi.

Lelaki juga dibekali dengan kekhususan-kekhususannya sendiri. Mereka dibekali dengan kekuatan dan keperkasaan, perasaannya tidak terlalu sensitif dan reaktif, dan selalu menggunakan pertimbangan dan pikiran sebelum bertindak dan memberikan reaksi. Karena seluruh tugasnya sejak awal, yang dilakukannya dalam kehidupan hingga berperang, adalah untuk melindungi istri dan anak-anak. Sampai dalam mengatur kehidupan hingga semua tugasnya dalam kehidupan memerlukan pertimbangan sebelum melangkah, harus dipikirkan. Karenanya, secara umum, dia lambat dalam merespons sesuatu. Ini semua meresap secara mendalam pada dirinya, sebagaimana halnya sifat-sifat khusus wanita pada diri wanita.

Sifat-sifat khusus inilah yang menjadikan si lelaki lebih dapat melaksanakan kepemimpinan dan lebih layak menggeluti lapangannya. Sebagaimana tugasnya memberi nafkah–yang merupakan salah satu cabang tugas khususnya–menjadikannya lebih layak menjadi pemimpin. Karena, mengatur kehidupan organisasi keluarga dengan seluruh anggotanya itu termasuk dalam kepemimpinan ini. Dan, memberinya wewenang untuk mengatur penggunaan harta itu lebih sesuai dengan karakter tugasnya itu.

Inilah dua unsur yang yang ditonjolkan oleh nash Al-Qur`an ketika menetapkan kepemimpinan laki-laki atas wanita dalam masyarakat Islam. Kepemimpinan disebabkan oleh penciptaan dan kodratnya, karena pembagian tugas dan kekhususan-kekhususannya. Kepemimpinan karena keadilan dalam pembagian tugas ini dalam satu sisi, dan karena penugasan masing-masing pihak pada bidang yang memang dimudahkan untuknya, dan masing-masing didukung oleh fitrahnya.

Diutamakannya lelaki pada posisi ini–diberinya persiapan (kodrat) untuk menunaikan kepemimpinan ini dan ditugasinya dengan alasan-alasannya–karena organisasi itu tidak akan berjalan tanpa kepemimpinan sebagaimana halnya organisasi-organisasi yang urusannya lebih sedikit dan nilainya lebih rendah. Juga karena salah satu pihak dari kedua jenis manusia disiapkan untuknya, harus mengurusinya, dan dibebani dengan tugas-tugasnya.

Sementara pihak yang satunya lagi (wanita) tidak disiapkan untuk itu dan tidak ditugasi mengurusnya. Adalah suatu kezaliman apabila memikulkan tugas kepemimpinan ini kepada wanita dan membebaninya dengan beban-beban lain. Apabila dia disiapkan untuk mengemban tugas kepemimpinan ini dengan persiapan-persiapan yang tersimpan (dari dalam diri sendiri), dan dilatih mengembannya dengan latihan-latihan teoretis dan praktis, maka dibatasilah persiapannya untuk menunaikan tugas lain, yaitu tugas keibuan. Karena, keibuan dengan segala kebutuhan dan kodratnya itu untuk wanita. Selain itu, juga karena sifat wanita yang paling menonjol adalah sangat perasa dan mudah bereaksi, yang memang sudah menjadi pembawaan dan sifat yang meresap dalam kejadian dan sarafnya, yang tampak bekasnya dalam perilaku dan reaksinya terhadap sesuatu.

Ini merupakan masalah-masalah yang sangat penting, yang tidak boleh dilakukan dengan memperturutkan keinginan dan hawa nafsu semata, dan tidak boleh manusia dibiarkan terjatuh ke dalamnya. Kalau hal ini diserahkan kepada hawa nafsu jahiliah kuno dan jahiliah modern, maka akan terancamlah eksistensi manusia, dan terancam pula *khushushiyah* kemanusiaan yang menegakkan kehidupan manusia dan membedakannya dari makhluk lain.

Barangkali isyarat-isyarat inilah yang menunjukkan adanya fitrah dan peranannya, serta undang-undangnya yang dominan pada anak manusia, meskipun ada orang yang mengingkari dan menentangnya.

Barangkali ini juga merupakan indikasi bahwa

kehidupan manusia mengalami kejatuhan dan kerusakan, keruntuhan dan kerontokan, terancam kehancuran dan kebinasaan, setiap kali kaidah ini dilanggar. Maka, goncanglah kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga, kacau-balau rambu-rambunya, apabila mereka menyimpang dari kaidah fitrahnya yang asli.

Barangkali termasuk indikasi ini, di mana jiwa wanita berkeinginan dilaksanakannya kepemimpinan ini sesuai dengan dasar fitrahnya dalam keluarga, dan perasaannya yang merasa terhalang, kekurangan, goncang, dan kurang bahagia apabila hidup dengan seorang laki-laki yang tidak mau memperhatikan kepemimpinan (tanggung jawab) ini dan tidak serius terhadapnya, lantas menyerahkan kepemimpinan keluarga kepadanya. Padahal sebenarnya dia membutuhkan perhatian dan menyerah patuh. Bahkan, wanita-wanita yang suka menyimpang dan terlena dalam kegelapan pun pada dasarnya punya perasaan demikian.

Di antara indikasinya lagi bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam organisasi keluarga yang kepemimpinannya tidak di tangan ayah–mungkin karena lemah kepribadiannya, di mana ibu lebih menonjol dan lebih berkuasa, dan mungkin karena ayah tiada karena wafat atau karena tidak adanya ayah secara syar'i–maka ketika sudah besar, jarang di antara mereka yang tidak melakukan penyimpangan dan penyelewengan, dalam perilaku dan akhlaknya.

Semua ini adalah sebagian dari bukti-bukti yang menunjukkan adanya fitrah dan undang-undangnya yang dominan pada anak-anak manusia, meskipun banyak orang yang mengingkari dan menentangnya.

Kami tidak dapat mengemukakan bukti-bukti lebih banyak dari ini–dalam paparan tafsir *Azh-Zhilal* ini–tentang kepemimpinan laki-laki, faktor-faktor yang membutuhkannya, alasan-alasan pembenarnya, urgensinya, dan kefitrahannya. Namun demikian, kami katakan bahwa kepemimpinan ini tidak boleh mengabaikan eksistensi dan peranan wanita dalam rumah tangga dan dalam masyarakat. Tidak boleh mengabaikan posisinya untuk bertindak hukum sebagaimana sudah kami jelaskan. Tugasnya di dalam keluarga adalah untuk mengatur organisasi rumah tangga yang amat penting ini, menjaga dan memeliharanya. Kepemimpinan laki-laki dalam organisasi rumah tangga ini tidak mengabaikan keberadaan, kepribadian, dan hak-hak orang-orang yang bersekutu dengannya dan bekerja menunaikan tugas-tugas dan fungsinya dalam rumah tangga tersebut. Pada beberapa tempat yang lain, Islam telah menetapkan sifat kepemimpinan lelaki dengan sifat kasih sayang, memelihara, menjaga, melindungi, menunaikan tugas-tugas berkenaan dengan dirinya dan hartanya, dan tentang adab-adab perilakunya terhadap istri dan anak-anaknya.[17]

* * *

Setelah menjelaskan kewajiban, hak, tanggung jawab, dan tugas laki-laki dalam kepemimpinan, maka datanglah penjelasan tentang tabiat wanita yang beriman, shalehah, serta perilaku dan tindakan imaninya dalam samudra rumah tangga,

"Sebab itu, wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah memelihara mereka."

Maka, di antara tabiat wanita beriman lagi shalehah, dan di antara sifat yang lazim baginya sesuai dengan hukum keimanan dan kesalehannya ialah patuh *(qaanitaat)* dan taat *(muthi'ah)*. *"Qunuut"* artinya ketaatan yang timbul dari kehendak hati, pandangan, kesenangan, dan kecintaan. Karena itulah, Allah mengatakan, *"Qaanitaat"*, dan tidak mengatakan, *"Thaai'aat"*, karena materi petunjuk lafal pertama itu berkonotasi psikologis, yang bayang-bayangnya luas dan sejuk. Inilah yang sesuai dengan *sakan* 'ketenangan', *mawaddah* 'cinta kasih', dan perlindungan serta pemeliharaan antarkedua belahan jiwa itu, dalam tempat pengasuhan untuk memelihara anak dan mencetak karakter mereka dengan suasana rumah tangga tersebut, napasnya, naungannya, dan iramanya.

Di antara tabiat wanita beriman yang shalehah dan sifat-sifat yang lazim baginya sesuai dengan hukum keimanan dan kesalehannya ialah selalu menjaga kehormatan hubungannya yang suci antara dia dan suaminya ketika suami sedang tidak ada, lebih-lebih ketika suami ada di rumah. Maka, ia tidak memperkenankan dirinya untuk dipandang–yakni menghinakan harga diri dan kehormatan dirinya–

[17] Untuk menambah penjelasan tentang semua masalah yang menjadi tema paragraf ini, silakan periksa pasal "Al-Mar'ah wa Alaaqatul Jinsain" dalam kitab *Al-Islam wa Musykilaatul Hadhaarah*, kitab *Al-Hijab*, kitab *Tafsir Surah An-Nur* karya Ustadz Abul A'la al-Maududi, kitab *Al-Usrah wal-Mujatama*, kitab *Huquuqul Insan* karya Dr. Abdul Wahid Wafi, dan kitab *Al-Insan bainal Maaddiyah wal-Islam* karya Muhammad Quthb (terbitan Darusy-Syuruq).

yang memang tidak diperbolehkan, karena ia merupakan bagian (belahan) dari sebuah jiwa.

Apa yang tidak diperbolehkan itu bukanlah ketetapan si istri dan bukan pula ketetapan suami, tetapi yang menetapkan adalah Allah Yang Mahasuci. *"Karena Allah telah memelihara mereka."*

Maka, persoalannya bukanlah soal kerelaan suami terhadap istrinya untuk melakukan sesuatu yang dilarang--ketika dia tidak ada di rumah--meskipun dia tidak membenci perbuatan itu, atau apa yang dilakukan istrinya itu disukainya dan disukai masyarakat, apabila masyarakatnya sudah menyimpang dari *manhaj* Allah.

Hanya ada satu hukum dalam membatasi pemeliharaan ini dan dalam batas-batas inilah si istri harus menjaga dirinya, *"karena Allah telah memelihara mereka."* Pengungkapan Al-Qur`an dengan tidak menggunakan bentuk perintah ini lebih dalam dan lebih kuat daripada bentuk perintah. Ia mengatakan, "Sesungguhnya pemeliharaan ini karena Allah telah memelihara mereka." Jadi, sikap demikian ini sudah menjadi tabiat wanita shalehah dan sikap ini merupakan konsekuensi kesalehannya itu.

Pada waktu itu, gugurlah seluruh alasan orang-orang muslim lelaki dan wanita yang telah kalah itu di bawah tekanan masyarakat yang menyimpang, dan tampaklah batas-batas sesuatu yang seharusnya dipelihara oleh wanita-wanita shalehah ketika suaminya tidak ada di rumah "karena Allah telah memelihara mereka" dengan penuh ketundukan, kepatuhan, kerelaan, dan sukacita.

Ketika Terjadi Nusyuz, Bagaimana Pemecahannya?

Adapun wanita-wanita yang tidak shalehah, rela melakukan *nusyuz* (yang arti bahasanya berhenti di tempat yang tinggi dan menonjol di muka bumi), suatu gambaran perasaan yang mengungkapkan kondisi kejiwaan. Maka, orang yang melakukan *nusyuz* adalah orang yang menonjolkan dan meninggikan (menyombongkan) diri dengan melakukan pelanggaran dan kedurhakaan.

Manhaj Islam tidak menunggu hingga terjadinya *nusyuz* secara nyata, dikibarkannya bendera pelanggaran, gugurnya karisma kepemimpinan, dan terpecahnya organisasi rumah tangga menjadi dua laskar. Maka, pemecahannya sering kurang bermanfaat kalau persoalannya sudah sampai begini. Oleh karena itulah, perlu segera dipecahkan ketika *nusyuz* ini baru pada tahap permulaan, sebelum menjadi berat dan sulit. Karena, akan berakibat rusaknya organisasi rumah tangga, akan hilang ketenangan dan ketenteraman, dan pendidikan terhadap anak-anak tidak dapat berjalan dengan baik. Sesudah itu akan menimbulkan kepusingan, keruntuhan, dan kehancuran seluruh bangunan organisasi; dan akan menjadikan anak-anak berantakan, atau pendidikan mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang merusak ini, yang dapat menimbulkan gangguan jiwa, saraf, dan fisik mereka. Juga bisa menimbulkan perilaku-perilaku yang menyimpang pada mereka.

Kalau begitu, maka persoalan ini sangat rawan. Oleh karena itu, harus segera dilakukan tindakan secara bertahap untuk mengobati gejala-gejala *nusyuz* sejak mulai tampak dari kejauhan. Dalam rangka menjaga organisasi rumah tangga ini dari kerusakan atau kehancuran, maka diperkenankanlah bagi pemegang tanggung jawab utama rumah tangga untuk berusaha melakukan berbagai macam pendidikan untuk memperbaiki kondisinya. Bukan untuk memberikan hukuman, menghina, dan menyiksa, tetapi untuk memperbaiki keadaan pada tahap permulaan *nusyuz* itu,

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, serta pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."

Mengingat kembali apa yang telah kami jelaskan di muka mengenai penghormatan Allah kepada manusia (laki-laki dan wanita); hak-hak wanita yang bersumber dari sifat atau keberadaannya sebagai manusia; pemeliharaan terhadap wanita dengan kepribadiannya dan hak-hak keperdataannya serta hak-haknya untuk bertindak hukum; keadaan bahwa kepemimpinan laki-laki atas wanita tidak menghilangkan hak-haknya untuk memilih teman hidupnya, dan bertindak atas nama dirinya dan terhadap hartanya; dan unsur-unsur lain yang menonjol dalam *manhaj* Islam beserta urgensi organisasi rumah tangga sebagaimana kita bahas di muka, menjadikan kita mengerti dengan jelas--ketika hati tidak menyimpang mengikuti hawa nafsu dan pikiran tidak menyimpang karena sombong--mengapa tindakan-tindakan pendidikan ini disyariatkan, dan kita mengetahui pula tindakan apa yang harus dilakukan.

Semua itu disyariatkan--ketika timbul kekhawatiran terhadap *nusyuz*-bagaikan tindakan preventif yang segera diambil untuk memperbaiki kejiwaan dan tatanan kehidupan berumah tangga. Bukan untuk

menambah rusaknya hati dan mengisinya dengan kebencian dan dendam, atau mengisinya dengan penghinaan dan keretakan yang menyakitkan.

Semua ini, sama sekali bukanlah peperangan antara lelaki dan wanita, suami dan istri, dengan maksud untuk memecahkan kepala wanita ketika ia hendak *nusyuz* 'durhaka', dan merantainya kembali bagaikan anjing peliharaan.

Tentu saja ini bukan cara Islam. Ini adalah tradisi suatu lingkungan pada suatu masa, yang dilakukan karena mengikuti hawa nafsu masyarakat umum, bukan atas kemauan pihak suami-istri itu sendiri. Adapun setelah Islam datang, maka pemecahan masalah ini sama sekali berbeda bentuk, wujud, sasaran, dan tujuannya.

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya."

Inilah tindakan pertama yang harus dilakukan, yaitu memberi nasihat kepadanya. Inilah tindakan pertama yang harus dilakukan oleh pemimpin dan kepala rumah tangga, yaitu melakukan tindakan pendidikan, yang memang senantiasa dituntut kepadanya dalam semua hal,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu...." **(at-Tahriim: 6)**

Akan tetapi, dalam kondisi khusus ini, ia harus memberikan pengarahan tertentu untuk sasaran tertentu pula. Yaitu, mengobati gejala-gejala *nusyuz* sebelum menjadi genting dan berakibat fatal.

Namun, adakalanya nasihat yang diberikan tidak mempan karena hawa nafsunya lebih dominan, memperturutkan perasaan, merasa lebih tinggi, atau menyombongkan kecantikannya, kekayaannya, status sosial keluarganya, atau kelebihan-kelebihan lain. Si istri itu lupa bahwa dia adalah *partner* suami dalam organisasi rumah tangganya, bukan lawan untuk bertengkar atau sasaran kesombongan.

Maka, dalam kondisi seperti ini datanglah tindakan kedua. Yaitu, tindakan yang menunjukkan kebesaran jiwa dari suami terhadap apa yang dibanggakan oleh si istri yang berupa kecantikan, daya tarik, atau nilai apa pun yang dibangga-banggakannya untuk mengungguli suaminya, atau kedudukannya sebagai *partner* dan sekaligus pemimpin dalam organisasi rumah tangga,

"Dan, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka."

Tempat tidur atau ranjang merupakan tempat untuk melepaskan rangsangan dan daya tarik, yang di sini si istri yang *nusyuz* dan menyombongkan diri itu merasa berada di puncak kekuasaannya. Apabila si suami dapat menahan keinginannya terhadap rangsangan ini, maka gugurlah senjata utama wanita *nusyuz* yang sangat dibangga-banggakannya itu. Biasanya ia lantas cenderung surut dan melunak di depan suami yang tegar ini, di depan kekuatan khusus suami dalam mengendalikan iradah dan kepribadiannya, dalam menghadapi kondisi yang sangat rawan.

Di sana terdapat pendidikan tertentu, dalam melakukan tindakan ini, tindakan membiarkan dia di tempat tidur. Tindakan pendidikan ini ialah pemisahan itu tidak dilakukan secara terang-terangan di luar tempat yang suami-istri biasa berduaan. Tidak melakukan pemisahan di depan anak-anak, karena hal itu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi mereka. Tidak pula melakukan pemisahan dengan pindah kepada orang lain, dengan menghinakan si istri atau menjelek-jelekkan kehormatannya dan harga dirinya, karena yang demikian itu hanya akan menambah pertentangan. Tujuan pemisahan diri itu adalah untuk mengobati *nusyuz*, bukan untuk merendahkan istri dan merusak anak-anak. Itulah yang menjadi sasaran tindakan ini.

Akan tetapi, adakalanya langkah kedua ini juga tidak mencapai hasil. Kalau demikian, apakah akan dibiarkan rumah tangga itu hancur berantakan? Di sana masih ada tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkannya, walaupun lebih keras, tetapi masih lebih ringan dan lebih kecil dampaknya dibandingkan dengan kehancuran organisasi rumah tangga itu sendiri gara-gara *nusyuz*.

"Serta, pukullah mereka."

Sejalan dengan maksud dan tujuan semua tindakan di muka maka pemukulan yang dilakukan ini bukanlah untuk menyakiti, menyiksa, dan memuaskan diri. Pemukulan ini tidak boleh dilakukan dengan maksud untuk menghinakan dan merendahkan. Juga tidak boleh dilakukan dengan keras dan kasar untuk menundukkannya kepada kehidupan yang tidak disukainya. Pemukulan yang dilakukan haruslah dalam rangka mendidik, yang harus disertai dengan rasa kasih sayang seorang pendidik, sebagaimana yang dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya dan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya.

Sudah dimaklumi bahwa semua tindakan ini tidak boleh dilakukan kalau kedua belah pihak ini berada dalam kondisi harmonis dalam mengendalikan organisasi rumah tangga yang amat sensitif ini.

Tindakan itu hanya boleh dilakukan untuk menghadapi ancaman kerusakan dan keretakan. Karena itu, tindakan itu tidak boleh dilakukan kecuali kalau terjadi penyimpangan yang hanya dapat diselesaikan dengan cara tersebut.

Ketika nasihat sudah tidak berguna, ketika pemisahan di tempat tidur juga tidak berguna, maka sudah tentu penyimpangan ini sudah lain macamnya. Tingkatannya juga sudah lain, yang tidak mempan diselesaikan dengan cara-cara lain kecuali dengan cara pemukulan ini. Kenyataan dan pengalaman kejiwaan dalam beberapa kasus menunjukkan bahwa cara ini merupakan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik kejiwaan tertentu dan memperbaiki perilaku pelakunya serta memuaskan hatinya.

Akan tetapi, ini tidak termasuk penyakit sebagaimana yang dimaksudkan dalam ilmu jiwa. Karena, kami tidak mengambil ketetapan ilmu jiwa ini sebagai keputusan ilmiah yang harus diterima secara mutlak. Pasalnya, sebenarnya ia bukanlah ilmu dalam makna yang ilmiah (karena sifatnya subjektif-*penj.*) sebagaimana dikatakan oleh Dr. Alexis Carel. Maka, adakalanya terdapat orang-orang wanita yang tidak mau menjadikan lelaki yang dicintainya itu sebagai pemimpin dan direlakannya menjadi suaminya kecuali jika lelaki itu dapat menguasai dirinya secara fisik. Meskipun ini tidak menjadi tabiat semua wanita, namun wanita yang demikian itu memang ada. Wanita model demikian inilah yang memerlukan pemecahan tahap akhir ini, supaya dia dapat kembali lurus dan menjaga keutuhan organisasi rumah tangganya dalam kedamaian dan ketenteraman.

Bagaimanapun keadaannya, yang menetapkan cara-cara pemecahan seperti ini adalah Allah Sang Pencipta. Dia lebih mengerti tentang manusia yang diciptakan-Nya. Semua bantahan terhadap firman Tuhan Yang Maha Mengerti lagi Maha Mengetahui ini adalah caci-maki dan kekalutan pikiran. Penentangan dan penolakan terhadap apa yang telah dipilihkan oleh Sang Maha Pencipta dapat menjadikan yang bersangkutan keluar dari kawasan keimanan secara total.

Allah Yang Mahasuci telah menetapkan semua ini dalam suasana yang kondusif, ditentukan sifat dan macam kasus dan pemecahannya, ditentukan niat yang menyertainya, dan ditentukan pula tujuan yang melatarbelakanginya. Tidaklah dianggap mengikuti *manhaj* Allah semua pandangan yang keliru mengenai manusia pada zaman Jahiliah, ketika seorang lelaki berubah menjadi seorang algojo dan seorang wanita berubah menjadi budak atau ketika seorang lelaki berubah fungsinya seperti wanita dan wanita berubah fungsinya seperti lelaki, atau kedua-duanya berubah antara lelaki dan wanita, atas nama agama dan perkembangan pemahaman terhadap agama. Semua ini merupakan aturan yang tidak sulit untuk dibedakan dari ajaran Islam yang benar dengan segala konsekuensinya dalam jiwa orang-orang yang beriman.

Semua tindakan ini boleh dilakukan untuk memecahkan problem *nusyuz*-sebelum menjadi gawat–dan diperingatkan pula agar semua itu tidak dilakukan dengan buruk, meski Islam mengakui dan memperkenankan tindakan-tindakan pemecahan itu.

Rasulullah saw. telah memberlakukan dengan sunnah amaliah di dalam rumah tangga beliau terhadap istri-istri beliau, dan dengan pengarahan-pengarahan beliau untuk mengobati sikap *ghuluw* 'berlebih-lebihan' di sana-sini, untuk meluruskan pemahaman yang keliru itu dengan sabda-sabda beliau berikut ini.

Diriwayatkan dalam kitab *as-Sunan dan Musnad* dari Mu'awiyah bin Haidah al-Qusyairi bahwa dia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah hak istri terhadap seseorang di antara kami terhadap suaminya?" Beliau menjawab,

﴿ أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تُقَبِّحْ، وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِى الْبَيْتِ ﴾

"(Yaitu) engkau memberinya makan kalau engkau makan; engkau memberinya pakaian kalau engkau berpakaian; jangan engkau pukul wajahnya; jangan engkau jelek-jelekkan dia (jangan engkau mencelanya); dan jangan engkau berpisah darinya kecuali masih tetap di dalam rumah."

Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kamu memukul hamba-hamba wanita Allah!" Maka, datanglah Umar r.a. kepada Rasulullah saw. seraya berkata, "Kaum wanita sudah berani menentang suaminya." Lalu Rasulullah saw. memberi perkenan untuk memukul mereka. Kemudian banyak kaum wanita yang mengelilingi keluarga Rasulullah saw. dengan mengeluhkan tindakan suami mereka. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya keluarga Muhammad telah dikelilingi oleh kaum wanita yang banyak, yang mengeluhkan tindakan suami mereka.

Maka, mereka (suami-suami semacam itu) bukanlah orang-orang yang baik di antara kamu."

Beliau bersabda pula,

﴿ لاَ يَضْرِبْ أَحَدُكُمْ اِمْرَأَتَهُ كَالْبَعِيْرِ، يَجْلِدُهَا أَوَّلَ النَّهَارِ ثُمَّ يُضَاجِعُهَا آخِرَهُ ﴾

"Janganlah seseorang di antara kamu memukul istrinya bagaikan unta, yaitu dia memukulnya pada pagi hari, tetapi kemudian pada malam harinya mencampurinya."[18]

Sabda beliau lagi,

﴿ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لأَهْلِيْ ﴾

"Sebaik-baik kamu ialah orang yang paling baik terhadap istrinya (keluarganya), dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku di antara kalian."[19]

Nash-nash dan pengarahan seperti ini beserta kondisi yang melingkupinya, melukiskan gambaran pertentangan antara tradisi jahiliah dan pengarahan-pengarahan Islam terhadap masyarakat muslim dalam lapangan ini, sebagaimana pertentangannya dalam lapangan-lapangan kehidupan lainnya, sebelum mantapnya peraturan-peraturan Islam dan meresapnya ke dalam kalbu masyarakat muslim.

Bagaimanapun keadaannya, Islam telah membuat batas-batas bagi tindakan ini, yang tidak boleh dilanggar–apabila sasaran telah tercapai–pada salah satu tahapnya. Maka, batas itu tidak boleh dilanggar,

"Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."

Apabila sasaran telah dicapai maka tindakan itu harus dihentikan. Karena sasaran–yang berupa ketaatan–itulah yang menjadi tujuan, yaitu ketaatan yang positif, bukan ketaatan karena tekanan. Karena, ketaatan semacam ini tidak layak untuk membangun organisasi rumah tangga yang merupakan basis jamaah (masyarakat).

Nash ini mengisyaratkan bahwa melakukan tindakan-tindakan itu setelah terwujudnya ketaatan istri kepada suami adalah perbuatan aniaya dan melampaui batas.

"Maka, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."

Kemudian larangan ini disudahi dengan mengingatkan mereka kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, supaya hati menjadi tenang, kepala merunduk, dan mengendurlah perasaan ingin berbuat aniaya dan mentang-mentang, apabila jiwa itu dikepung peringatan menurut metode Al-Qur`an dalam memberikan semangat dan dalam memberikan ancaman.

"Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."

* * *

Mendatangkan Juru Damai

Pemecahan dengan tindakan-tindakan tersebut dilakukan apabila *nusyuz* belum gawat, masih dapat ditanggulangi. Adapun jika keadaan sudah gawat maka tindakan-tindakan tersebut tidak dilakukan lagi, karena tidak ada artinya dan tidak ada buahnya. Pasalnya, pada waktu itu, yang terjadi adalah pertengkaran dan peperangan antara dua orang musuh yang masing-masing hendak memecahkan kepala pihak lain. Hal semacam ini sudah tentu tidak diinginkan dan tidak dicari.

Demikian pula jika kelihatannya tindakan-tindakan itu sudah tidak bermanfaat–bahkan akan menjadikan perselisihan semakin parah dan *nusyuz* semakin gawat, serta merobek-robek jahitan yang masih ada –atau apabila upaya-upaya praktis ini sudah tidak membuahkan hasil, maka dalam kondisi seperti ini *manhaj* Islam yang bijaksana mengisyaratkan tindakan terakhir untuk menyelamatkan organisasi besar ini dari kehancuran, sebelum kedua tangannya terlepas dan bangunannya roboh,

"Jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga wanita. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(an-Nisaa': 35)**

Demikianlah *manhaj* Islam tidak menyeru manusia untuk menyerah begitu saja ketika terjadi *nusyuz* dan ketidaksukaan salah satu pihak. Juga tidak segera memutuskan tali pernikahan, dan tidak merobohkan organisasi rumah tangga dengan melemparkan puing-puingnya ke kepala para anggotanya, baik yang besar maupun yang kecil, yang tidak berdosa

18 Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, disebutkan oleh pengarang kitab *Mashaabiihus Sunnah* dalam *ash-Shihhah*.

19 Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Thabrani.

dan tidak bersalah, yang tidak memiliki kekuatan dan daya upaya. Maka, organisasi keluarga mendapatkan perhatian yang serius dalam Islam dan dinilainya sangat penting dalam membangun masyarakat, dikembangkannya bangunannya dengan batu-batu bata yang baru, yang cocok bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Cara terakhir ini harus segera dilakukan apabila ada kekhawatiran akan terjadinya persengketaan, sebelum menjadi kenyataan. Yaitu, dengan dikirimnya seorang *hakam* 'juru damai' dari keluarga wanita yang direlakan oleh wanita itu dan seorang *hakam* dari keluarga laki-laki yang direlakan oleh laki-laki itu. Keduanya bertemu dalam suasana yang tenang, jauh dari subjektivitas, jauh dari perasaan-perasaan yang menyelimuti, jauh dari pengaruh kondisi kehidupan yang mengotori kejernihan hubungan suami-istri. Juga bebas dari segala pengaruh yang merusak suasana kehidupan, yang meruwetkan urusan, yang--karena dekatnya hubungan jiwa suami-istri--semuanya itu tampak besar dan menutupi semua unsur kebaikan yang lain dalam kehidupan mereka. Yaitu, dengan penuh keinginan untuk menjaga nama baik kedua keluarga; dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya yang masih kecil; dengan melepaskan segala keinginan untuk saling mengalahkan dan menyalahkan sebagaimana yang sering terjadi antara kedua suami-istri dalam kondisi seperti ini; dan penuh keinginan terhadap kebaikan suami-istri dan anak-anaknya serta organisasi rumah tangganya yang terancam runtuh. Sementara itu, kedua *hakam* harus menjaga amanat terhadap rahasia suami-istri, karena keduanya adalah keluarga juga. Sehingga, tidak ada kekhawatiran bahwa rahasia ini akan disebarkan, karena tidak ada maslahatnya dalam menyebarkan rahasia ini. Bahkan, yang maslahat justru dengan menanam dan menyembunyikannya.

Kedua *hakam* berkumpul untuk mencoba melakukan ishlah (perbaikan, perdamaian). Jika dalam hati suami-istri itu masih ada keinginan yang sungguh-sungguh untuk perbaikan, dan hanya kemarahan saja yang menghalangi keinginan itu, dan dengan ditunjang oleh kemauan yang kuat dari hati kedua *hakam*, maka Allah akan memberi kebaikan dan taufik kepada keduanya,

"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu."

Mereka menginginkan perbaikan dan Allah akan mengabulkannya dan memberi taufik (pertolongan). Demikianlah hubungan hati manusia dengan usahanya dan antara kehendak dan takdir-Nya. Sesungguhnya takdir Allahlah yang mewujudkan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, manusia diberi kemampuan untuk menuju ke sana dan berusaha dan dengan takdir Allah--sesudah itu--terjadilah apa yang terjadi. Semua itu terjadi dengan sepengetahuan Allah terhadap segala rahasia dan pengetahuan-Nya terhadap segala yang baik,

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Demikianlah kita lihat dalam pelajaran ini betapa seriusnya Islam memperhatikan wanita, hubungan suami-istri, dan organisasi rumah tangga, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengannya. Kita lihat pula betapa *manhaj* Islam memperhatikan pengaturan sisi penting kehidupan manusia ini. Juga kita lihat hal ini sebagai contoh bagaimana upaya yang dilakukan oleh *manhaj* yang agung ini, dengan membimbing tangan anggota kaum muslimin--yang dipungutnya dari lembah jahiliah--untuk dibawanya naik ke tempat yang tinggi dan derajat yang luhur dengan hidayah Allah, bukan petunjuk dari selain-Nya.

* * *

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ
النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ
مِن فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾
وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ
قَرِينًا ﴿٣٨﴾ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنفَقُوا
مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ

وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (36) (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir serta menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (37) (Juga untuk) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya. (38) Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. (39) Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah. Jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (40) Maka, bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). (41) Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah. Mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun. (42) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (Jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh wanita, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Sapulah muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (43)

Pengantar

Di sini terdapat beberapa kesesuaian yang menghubungkan antara awal pelajaran ini dan semua poros surah ini serta seluruh tema pokoknya dilihat dari satu segi. Juga antara permulaan pelajaran ini dengan tema-tema pelajaran terdahulu dalam juz ini dilihat dari segi lain.

Pelajaran ini merupakan permulaan proses perjalanan pengaturan kehidupan masyarakat muslim, membersihkannya dari endapan jahiliah, memantapkan identitas Islam yang baru, dan memperingatkan masyarakat muslim supaya waspada dan berhati-hati terhadap kaum Ahli Kitab--yaitu kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah--dengan segala keburukan dan kemungkarannya, serta apa yang mereka embus-embuskan ke tengah-tengah masyarakat muslim. Juga terhadap segala usaha mereka untuk menghambat pertumbuhan Islam, khususnya dalam segi akhlak dan sosial yang merupakan titik tolak kekuatannya yang tumbuh dalam masyarakat baru ini.

Karena pelajaran baru ini merupakan babak perjalanan yang baru juga, maka dimulailah ia dengan kaidah pertama tempat berdirinya bangunan masyarakat muslim--yaitu kaidah tauhid--yang menjadi sumber kehidupannya dan menjadi sumber manhaj kehidupan ini dalam semua sisi dan arahnya.

Pelajaran ini telah didahului oleh beberapa macam aturan tentang keluarga dan tatanan kemasyarakatan. Dalam pelajaran terdahulu itu dibicarakan tentang keluarga, aturan-aturannya, cara-cara pemeliharaannya, dan jalinan-jalinan yang mengikat dan mengokohkan bangunannya. Maka, sekarang datanglah pelajaran yang meliputi hubungan-hubungan kemanusiaan dalam masyarakat muslim. Hubungan yang lebih luas jangkauannya dari hubungan keluarga, tetapi juga berhubungan dengan keluarga

juga, yakni berhubungan dengan ayah dan ibu. Juga berhubungan dengan sektor yang lebih luas setelah hubungan dengan kedua orang tua itu--yang meliputi hubungan-hubungan lain--yang menimbulkan perasaan saling mencintai karena rasa saling mencintai dalam keluarga dan kemudian melimpah ke sisi-sisi kemanusiaan lainnya. Rasa cinta dan kasih sayang sesama insan ini pertama kali dipelajari oleh manusia dalam keluarga yang saling mencintai dan lingkungannya yang penuh kasih sayang dan kelemah-lembutan. Dari sana meluaslah jangkauannya kepada hubungan-hubungan kekeluargaan dengan seluruh manusia, sesudah bibit-bibitnya disemaikan dalam keluarga dekat.

Karena dalam pelajaran ini terdapat pengarahan-pengarahan untuk memelihara keluarga dekat (keluarga nasab) dan keluarga besar (kemanusiaan), serta untuk menegakkan nilai-nilai dan norma-norma di taman ini bagi para dermawan dan orang-orang yang bakhil, maka dimulailah pelajaran ini dengan kaidah asasi yang menjadi sumber nilai dan norma-norma itu--sebagaimana ia juga menjadi sumber seluruh manhaj kehidupan dalam masyarakat muslim--yaitu kaidah tauhid. Lalu dihubungkanlah setiap gerak, aktivitas, kesibukan, dan pikiran dengan ibadah kepada Allah, yang merupakan tujuan setiap aktivitas dan kegiatan manusia, dalam hati setiap muslim dan dalam kehidupannya.

Disebabkan pembahasannya terfokus pada ibadah kepada Allah Yang Maha Esa dalam samudranya yang luas, maka datanglah *faqrah* 'tema' kedua dalam pelajaran ini yang menjelaskan sebagian hukum-hukum shalat dan *thaharah* 'bersuci'. Lalu melangkah ke jalan pengharaman khamar--yang belum pernah diharamkan sebelumnya--dengan menganggap langkah ini sebagai sebagian dari langkah tarbiah islamiah (pendidikan Islam) yang bersifat umum dan secara gradual (bertahap) dalam masyarakat yang baru lahir, dengan menghubungkannya dengan ibadah, shalat, dan tauhid.

Inilah beberapa poin pelajaran yang saling terkait antara sebagian dan sebagian lain, pelajaran terdahulu, dan poros seluruh surah ini.

* * *

Tata Kehidupan Bermasyarakat Berlandaskan Tauhid

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir serta menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (Juga untuk) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya. Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah. Jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. Maka, bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah. Mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun. **(an-Nisaa': 36-42)**

Paragraf ini dimulai dengan perintah beribadah kepada Allah dan larangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Dimulai dengan huruf *athaf* 'kata hubung' yang menghubungkan antara perintah dan larangan ini, serta perintah-perintah khusus sebelumnya yang berkenaan dengan pengaturan keluarga pada bagian akhir pelajaran yang lalu. Maka, hubungan antara kedua tema ini menunjukkan adanya kesatuan global yang lengkap dan saling melengkapi dalam agama Islam ini. Sehingga, ia tidak semata-mata urusan akidah yang harus ditanamkan di dalam hati, bukan semata-mata syiar dan ibadah, dan bukan semata-mata mengatur urusan duniawi yang terlepas hubungannya dengan akidah dan syiar ibadah. Akan tetapi, Islam adalah *manhaj* yang meliputi seluruh aktivitas ini, menghubungkan antara sisi-sisinya, dan mengikatkan semuanya pada prinsip dasarnya, yaitu *tauhidullah* 'mengesakan Allah'. Kaum muslimin harus mempergunakan *manhaj* dari-Nya saja dalam semua aktivitas ini. Yaitu, mengesakan-Nya sebagai *Ilah Ma'bud* 'Yang disembah', dan

mengesakan-Nya sebagai sumber pengarahan dan peraturan terhadap segala aktivitas manusia. Karena menurut ajaran Islam dan agama Allah yang benar, tauhid tidak bisa dilepaskan secara mutlak dari semua itu.

Selanjutnya, perintah beribadah kepada Allah dan larangan berbuat syirik ini diiringi dengan perintah berbuat baik kepada semua manusia, baik kepada keluarga dalam arti khusus maupun keluarga dalam arti semua manusia; menganggap jelek sikap bakhil dan orang-orang yang bakhil, congkak, sombong, dan menyuruh orang lain berbuat bakhil serta menyembunyikan karunia Allah dalam bentuk apa pun; memperingatkan manusia dari mengikuti setan; dan menakut-nakuti mereka terhadap azab akhirat, dengan segala kehinaan dan kenistaannya. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan semuanya dengan tauhid, dan untuk membatasi bahwa sumber *tasyri'* bagi orang yang beribadah kepada Allah adalah tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Karena Dialah sumber satu-satunya, yang tidak berbilang, dan tidak ada seorang pun yang boleh campur tangan di dalam memberikan arahan dan syariat, sebagaimana tidak ada seorang pun yang bersekutu dengan-Nya dalam *Uluhiyyah* dan peribadatan.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ...

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu...." **(an-Nisaa': 36)**

Syariat dan pengarahan–dalam *manhaj* Allah–hanya bersumber dari satu sumber saja, dan bertumpu pada satu tumpuan pula. Ia bersumber dari akidah (kepercayaan, keyakinan) kepada Allah, dan bertumpu pada tauhid secara mutlak yang merupakan indikasi akidah ini. Oleh karena itu, saling berhubunganlah antara sebagian syariat dan pengarahan ini dengan sebagian yang lain, berjalin berkelindan, dan sulit memisahkan sebagiannya dari sebagian yang lain. Maka, mengkaji sebagiannya saja tidaklah cukup tanpa merujuk kepada pokok asalnya yang besar dan menjadi sumbernya. Mengamalkan sebagiannya saja tanpa bagian-bagian yang lain pun belum cukup untuk mengimplementasikan sifat Islam, sebagaimana yang demikian itu belum cukup untuk mengimplementasikan buah *manhaj* Islam dalam kehidupan.

Dari akidah kepada Allah inilah bersumber semua pandangan yang asasi mengenai hubungan alam semesta dengan kehidupan dan manusia. Pandangan yang menjadi tempat tumpuan *manhaj* sosial, ekonomi, politik, dan akhlak; dan pandangan terhadap alam dunia. Pandangan asasi yang mempengaruhi hubungan di antara manusia, dalam semua lapangan kegiatan mereka di muka bumi. Pandangan asasi yang membangun dan memola hati nurani individu dan realitas sosial. Pandangan asasi yang menjadikan muamalah sebagai ibadah karena mengikuti *manhaj* Allah dengan kesadaran merasa diawasi oleh-Nya; dan menjadikan ibadah sebagai kaidah bagi muamalah karena ibadah itu untuk membersihkan hati dan perilaku. Pada akhirnya, pandangan ini menjadikan kehidupan sebagai satu kesatuan yang integral, bersumber dari *manhaj Rabbani*, diterima dari Allah saja, dan tempat kembalinya di dunia dan di akhirat hanya kepada Allah.

Indikasi pokok dalam akidah islamiah dan dalam *manhaj* islami serta dalam agama Allah yang benar secara total ini, tampak jelas hubungannya dengan ibadah kepada Allah di sini, pada ayat yang menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua, sanak kerabat, dan golongan-golongan manusia lainnya sebagaimana sudah kami kemukakan. Kemudian tampak pula di dalam masyarakat, antara kerabat kedua orang tua dan kerabat golongan-golongan manusia lainnya ini. Maka, tampaklah hubungan semua itu dengan beribadah kepada Allah dan bertauhid. Hal itu diutarakan setelah menjadikan ibadah dan tauhid ini sebagai mediator antara dustur keluarga dekat pada akhir pelajaran yang lalu dan dustur hubungan kemanusiaan yang luas dalam pelajaran ini– sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya–untuk menghubungkan semuanya dengan unsur pokok yang menjalin semua unsur ini, dan untuk mengesakan sumber yang membuat syariat dan pengarahan dalam semua unsur ini.

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Perintah pada poin pertama adalah perintah beribadah kepada Allah. Larangan pada poin kedua

adalah untuk mengharamkan beribadah kepada seorang pun selain Allah dalam beribadah kepada-Nya, dengan larangan yang telak dan menyeluruh bagi semua jenis sembahan yang dikenal manusia, *"Dan, janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."* Ya, sesuatu yang apa pun wujudnya baik benda-benda, binatang, manusia, malaikat, maupun setan. Semuanya termasuk dalam cakupan petunjuk kata *"syai'"* 'sesuatu', yang diungkapkan secara mutlak dalam pembahasan ini.

Kemudian dilanjutkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua (secara khusus) dan sanak kerabat (secara umum). Kebanyakan perintahnya mengarah kepada anak keturunan agar berbuat baik terhadap orang tua. Meskipun tidak lupa juga mengarahkan orang tua untuk berbuat baik dan berkasih sayang kepada anak keturunan. Namun, Allah lebih penyayang kepada anak keturunan itu daripada orang tua mereka sendiri dalam segala halnya. Anak-anak secara khusus memang sangat memerlukan arahan untuk berbakti kepada kedua orang tua, generasi yang mendidik dan merawatnya. Karena, biasanya keberadaan, perasaan, dan perhatian anak-anak itu diarahkan untuk generasi yang akan menggantikan mereka, bukan yang akan mereka gantikan. Sementara mereka didorong untuk menyongsong kehidupan masa depan (yang akan datang), dan mereka lupa menoleh ke belakang. Pengarahan-pengarahan ini datang dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang tidak mengabaikan orang tua dan anak, yang tidak melupakan anak-anak dan orang tua, dan mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk saling menyayangi baik mereka sebagai anak maupun sebagai orang tua.

Perlu juga diperhatikan dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya bahwa pengarahan untuk berbuat baik dan berbakti ini dimulai dengan berbuat baik dan berbakti kepada kerabat khusus ataupun umum. Kemudian mengembang dan meluas areanya hingga kepada keluarga kemanusiaan yang besar, yang memerlukan bantuan dan pemeliharaan. Manhaj ini, *pertama,* sesuai dengan fitrah dan berjalan seiring dengannya. Maka, rasa kasih sayang dan rasa kebersamaan pertama dimulai di dalam rumah tangga, dalam keluarga yang kecil. Jarang sekali kedua macam perasaan ini tumbuh dalam jiwa yang tidak pernah merasakan kasih sayang dan tidak pernah merasakan sentuhannya dalam tempat pengasuhan yang pertama. Selain itu, jiwa manusia juga memiliki kecenderungan fitri untuk memulai kebaikan dan berbakti kepada kerabat. Hal itu tidaklah terlarang dan tidak pula membahayakan, asalkan diarahkan kepada kawasan yang lebih luas dengan bertolak dari pangkalan keluarga ini.

Kemudian yang kedua, manhaj ini sesuai dengan metode pembangunan masyarakat Islam, yang meletakkan tanggung jawab sosial dimulai dari lingkup keluarga, kemudian meluas ke lingkup masyarakat. Agar tanggung jawab sosial itu tidak terpusat di tangan institusi pemerintahan yang besar, kecuali pada saat institusi-institusi kecil dan bersifat langsung sudah tidak mampu menanganinya lagi, maka persatuan-persatuan (organisasi) lokal yang kecil itu harus lebih mampu merealisasikan tanggung jawab ini dalam waktu yang tepat, mudah, dan tidak berbelit-belit. Perealisasian itu dilakukan dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang menjadikan udara dan suasana kehidupan ini begitu tepat dan cocok bagi anak manusia.

Di sini, dimulailah tindakan berbuat kebaikan itu kepada kedua orang tua, lalu dikembangkan kepada keluarga dekat lainnya, dan kemudian dikembangkan lagi kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin--meskipun kadang-kadang tempat tinggalnya tidak termasuk tetangga, disebabkan mereka lebih memerlukan bantuan dan pemeliharaan. Selanjutnya kepada tetangga yang masih ada hubungan kerabat dengannya, lantas tetangga nonkerabat yang didahulukan daripada teman sejawat--karena tetangga itu kedekatannya bersifat abadi, sedangkan teman sejawat itu hanya bertemu secara berkala saja. Kemudian kepada teman sejawat--di dalam suatu penafsiran disebutkan bahwa dia adalah teman semajelis (sekantor, sekerja, dan sebagainya) dan teman dalam perjalanan--dan selanjutnya kepada ibnu sabil, yakni orang yang bepergian jauh (yang kehabisan perbekalan) dan terputus hubungannya dari famili dan hartanya. Kemudian kepada hamba sahaya yang berada dalam kekuasaan seseorang, tetapi dia masih memiliki hubungan dengan unsur kemanusiaan yang besar di antara sesama anak Adam.

Perintah berbuat baik (kepada semua golongan manusia) ini diakhiri dengan menyatakan jeleknya sikap sombong, congkak, bakhil, menyuruh orang lain berbuat bakhil, menyembunyikan nikmat dan karunia Allah, dan riya' dalam memberikan infak. Diungkapkanlah mengenai sebab semua ini, yaitu tidak adanya iman kepada Allah dan hari akhir, serta mengikuti setan dan berteman dengannya,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ٱلَّذِينَ

يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧ وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir serta menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (Juga untuk) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." **(an-Nisaa': 36-38)**

Demikianlah, tampak jelas sentuhan yang mendasar dalam *manhaj* Islam. Yaitu, mengaitkan semua perilaku lahiriah, dorongan perasaan, dan hubungan sosial kemasyarakatan dengan akidah. Maka, mengesakan Allah SWT dengan beribadah dan menerima syariat-Nya, yang diikuti dengan berbuat baik kepada umat manusia karena mencari keridhaan Allah, dilakukan dengan penuh kesopanan, lemah lembut, pengertian, dan kesadaran bahwa seorang hamba tidak akan dapat berinfak kecuali dengan rezeki dari Allah. Karena, dia tidak dapat menciptakan rezekinya sendiri dan tidak dapat memperolehnya kecuali dari pemberian Allah. Keingkaran kepada Allah dan hari akhir, yang disertai dengan sikap sombong, congkak, bakhil, menyuruh orang berbuat bakhil, dan menyembunyikan karunia dan nikmat Allah yang tidak akan memberikan bekas untuk berbuat baik atau memberikan pemberian disebabkan tidak adanya iman. Karena, ketiadaan iman itu tidak ada imbasnya kecuali congkak dan sombong di tengah-tengah masyarakat.

Demikian pula dibingkainya "akhlak" atas akhlak iman dan akhlak kufur. Maka, yang mendorong untuk melakukan amalan yang baik dan akhlak yang bagus, adalah iman kepada Allah dan hari akhir, serta mengharapkan keridhaan Allah dan balasan di akhirat. Inilah motivator yang tinggi. Karena, pelakunya tidak menunggu dan mengharapkan pembalasan dari manusia, dan tidak bersumber dari tradisi manusia. Kalau bukan karena keimanan kepada Ilahi dan hari akhir dengan mengharapkan keridhaan-Nya dalam beramal, niscaya perhatian seseorang hanya untuk mendapatkan nilai-nilai keduniawian yang bersumber dari tradisi manusia. Hal ini tidak ada patokannya bagi satu generasi dalam sebuah realitas, apalagi patokan umum untuk semua masa dan tempat. Inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu amal perbuatan. Dalam hal ini senantiasa ada persaingan yang terus-menerus seperti persaingan antara hawa nafsu dan tata nilai buatan manusia yang tidak pernah stabil dan sangat subjektif. Di samping itu juga diiringi oleh sifat-sifat tercela seperti congkak, sombong, bakhil, menyuruh orang lain berbuat bakhil, dan melakukan amal perbuatan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain, tidak tulus dan tidak ikhlas.

Al-Qur`an mengungkapkan dengan perkataan, *"Sesungguhnya Allah* ***'tidak menyukai'*** *mereka,"* padahal Allah Yang Mahasuci tidak terpengaruh oleh apa pun untuk membenci atau menyukai. Maka, yang dimaksudkan dengan ungkapan ini ialah apa yang menyertai perasaan itu dalam kebiasaan manusia, yaitu mengusir, menyiksa, dan memberikan balasan yang buruk, *"Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan."* Penghinaan ini merupakan pembalasan yang setimpal bagi kesombongan dan kecongkakan. Akan tetapi, ungkapan Al-Qur`an ini memberikan bayangan tujuannya--di samping makna yang dimaksudkan--yang menimbulkan rasa benci di dalam jiwa terhadap sifat-sifat dan tindakan-tindakan ini, sebagaimana ia juga menimbulkan bayangan kehinaan dan kegoncangan. Khususnya ketika dirangkaikan dengan pernyataan bahwa setanlah yang menemani mereka, *"Barangsiapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."*

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa nash-nash ini turun mengenai segolongan kaum Yahudi Madinah. Sifat-sifat seperti itu memang sesuai dengan apa yang diterapkan oleh kaum Yahudi dan kaum munafik. Kedua golongan ini memang terdapat di tengah-tengah masyarakat muslim pada waktu itu. Boleh jadi isyarat itu menunjukkan kepada tindakan mereka menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka, yakni menyembunyikan beberapa hakikat yang sudah mereka ketahui di dalam kitab-kitab mereka mengenai agama Islam ini dan mengenai Rasulnya yang tepercaya. Akan tetapi, nash ini bersifat umum, sedang konteks pembicaraannya berkenaan dengan berbuat kebaikan

dengan harta (infak) dan dalam pergaulan. Oleh karena itu, lebih utama kalau kita biarkan pemahamannya secara umum, karena hal itulah yang lebih sesuai dengan konteksnya.

Setelah selesai memaparkan keburukan jiwa dan perilaku mereka, memaparkan sebab-sebabnya yang berupa kekufuran kepada Allah dan hari akhir serta berteman dengan setan dan mengikutinya, dan memaparkan balasan yang disediakan bagi orang-orang jahat ini yang berupa azab menghinakan, maka dilontarkanlah pertanyaan dengan nada ingkar,

وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٣٩﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Apakah kemudharatannya bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian serta menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." **(an-Nisaa': 39-40)**

Ya, apakah kemudharatannya bagi mereka? Apakah yang mereka takutkan kalau mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah diberikan Allah, sedangkan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka infakkan dan motivasi yang ada dalam hati mereka? Allah tidak menganiaya sedikit pun. Karena itu, tidak perlu ditakutkan bahwa Dia tidak mengetahui keimanan dan infak mereka. Tidak dikhawatirkan bahwa Dia akan bertindak aniaya di dalam memberikan balasan kepada mereka. Bahkan, di sana masih ada karunia dan tambahan lagi, dilipatgandakanlah kebaikan-kebaikan dan karunia Allah tanpa hitungan.

Jalan iman itu lebih menjamin dan lebih produktif, dalam semua keadaan dan segala kemungkinan, hingga terhadap perhitungan keuntungan dan kerugian materi. Karena, iman, dalam gambaran ini, tampak lebih menjamin dan menguntungkan. Maka, apakah kemudharatan dan kerugian mereka kalau mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Sesungguhnya mereka tidak menginfakkan sesuatu yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka infakkan itu adalah ciptaan Allah. Di samping itu, Allah akan melipatgandakan kebaikan untuk mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Sedangkan, yang mereka infakkan itu adalah rezeki dari-Nya juga. Wahai, betapa dermawannya Allah! Wahai, betapa Dia mencurahkan dan melimpahkan karunia-Nya. Maka, tidak ada yang enggan mendapatkan keuntungan ini kecuali orang yang jahil dan merugi!

Kemudian diakhirilah perintah-perintah dan larangan-larangan, anjuran dan dorongan itu, dengan menampilkan suatu pemandangan di antara pemandangan-pemandangan hari kiamat, yang digambarkanlah keadaan mereka lengkap dengan jasadnya, dilukiskan dengan gaya bahasa personifikasi, dilukiskanlah gerak jiwa dan perasaan seakan-akan sebagai sosok yang bergerak, menurut metode Al-Qur'an dalam melukiskan pemandangan hari kiamat,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾ يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾

"Maka, bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Di hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah. Mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadian pun." **(an-Nisaa': 41-42)**

Inilah lukisan tentang pemandangan hari kiamat di mana Allah tidak berbuat aniaya seberat atom (zarrah) pun. Kalau begitu, maka yang berlaku adalah keadilan mutlak yang timbangannya tidak condong ke suatu pihak seujung rambut pun. Di sana Dia melipatgandakan semua kebaikan, memberikan karunia, dan memberikan balasan yang besar. Maka, itu adalah rahmat bagi orang-orang yang berhak mendapatkan rahmat, dan karunia yang mutlak bagi orang-orang yang mengharapkan karunia, dengan beriman dan beramal.

Adapun mereka yang tidak beriman, tidak beramal, hanya melakukan kekafiran dan amalan yang buruk, maka bagaimanakah keadaan mereka pada hari itu? Bagaimanakah keadaannya kalau Kami telah mendatangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, yaitu

nabi mereka yang akan memberikan kesaksian, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi?

Pada waktu itu terlukislah pemandangannya dengan begitu jelas. Mereka digelar di pelataran yang amat luas. Semua umat datang di sana, dan bagi tiap-tiap umat ada saksi yang memberikan kesaksian mengenai amal perbuatan mereka. Orang-orang kafir yang congkak, sombong, bakhil, kikir, menyembunyikan karunia Allah, suka berbuat dengan keinginan untuk dipuji orang lain, hampir-hampir kita lihat mereka dari celah-celah ungkapan ini. Mereka berdiri di pelataran luas itu, sedang Rasulullah saw. terus memberikan kesaksian. Itulah mereka dengan segala apa yang mereka sembunyikan dan tampakkan selama ini, dengan segala kekafiran dan keingkarannya, dengan segala kesombongan dan kecongkakannya, dengan segala kebakhilan dan kekikirannya, dengan segala riya' dan kepura-puraannya. Itulah mereka di hadapan Sang Maha Pencipta yang mereka kufuri dahulu, di hadapan Sang Pemberi rezeki yang mereka tutup-tutupi karunia-Nya dan mereka bakhil untuk menginfakkan sebagian dari sesuatu yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Itulah keadaan mereka pada hari akhir yang tidak mereka percayai keberadaannya, di hadapan Rasul yang mereka tentang.

Maka, bagaimanakah keadaan mereka?

Keadaannya sangat hina, direndahkan, malu, penuh penyesalan, disertai dengan pengakuan karena tidak ada gunanya lagi melakukan pengingkaran.

Al-Qur`an tidak menjelaskan dan memaparkan segala fenomena lahiriah ini. Ia hanya melukiskan "gambaran jiwa" yang sudah tampak jelas dengan ini semua, dan terlukis pula segala bayang-bayang yang mengelilinginya. Bayang-bayang kerendahan dan kehinaan, bayang-bayang orang yang malu dan penuh sesal,

"Di hari itu, orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah. Mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadian pun." **(an-Nisaa': 42)**

Dari celah-celah ungkapan yang menyentuh dalam lukisan yang hidup ini, kita merasakan semua makna itu dengan segala kesannya, yang bergerak di dalam jiwa-jiwa manusia yang demikian itu. Kita merasakannya begitu mendalam, hidup, dan mengesankan, yang tidak dapat kita rasakan dari ungkapan, keterangan, dan uraian mana pun. Begitulah metode Al-Qur`an dalam melukiskan pemandangan hari kiamat dan dalam melukiskan hal-hal lain.[20]

* * *

Shalat, Thaharah Batiniah dan Thaharah Lahiriah

Pelajaran ini dimulai dengan perintah beribadah kepada Allah dan larangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedangkan, shalat merupakan syiar yang sangat bersentuhan dengan makna ibadah. Dalam ayat berikut dijelaskan sebagian hukum-hukum shalat dan hukum thaharah yang merupakan pendahuluan bagi shalat itu,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ
حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ
تَغْتَسِلُوا۟ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم
مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟
صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُوا۟ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. Jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh wanita, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Sapulah muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(an-Nisaa': 43)**

Ini adalah salah satu mata lingkaran dalam mata rantai tarbiah *Rabbaniyah* kepada kaum muslimin yang dijumpai oleh *manhaj* Islam dari sisa-sisa tradisi jahiliah. Minum khamar merupakan salah satu tradisi masyarakat jahiliah yang pokok dan menyeluruh, dan merupakan salah satu fenomena yang merupakan ciri khusus masyarakat ini, sebagaimana ia hampir menjadi fenomena khusus setiap kejahiliahan tempo dulu ataupun sekarang. Khamar

---

[20] Pembicaraan lebih luas tentang masalah ini dapat diperiksa dalam kitab *At-Tashwiirul Fanniy fil-Qur`an* dan kitab *Maysaahidul Qiyamah fil-Qur'an*, (terbitan Darusy-Syuruq).

merupakan lambang khusus masyarakat Romawi dan Persia pada puncak kejahiliahannya. Pada masa sekarang, khamar juga menjadi lambang khusus masyarakat Eropa dan Amerika pada puncak kejahiliahannya. Demikian juga di kalangan masyarakat jahiliah Afrika yang merupakan peninggalan jahiliah tempo dulu.

Di Swedia–yang merupakan bangsa paling maju atau salah satu negara paling maju di antara bangsa-bangsa jahiliah modern–setiap keluarga pada paro pertama abad yang lalu menganggap khamar sebagai ciri khas mereka. Setiap keluarga rata-rata menghabiskan dua puluh liter. Pemerintah merasakan bahaya kondisi ini dan dampak yang ditimbulkan oleh mabuk-mabukan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha membuat kebijakan untuk menimbun khamar, membatasi kerusakan pribadi, dan melarang minum-minuman keras di tempat-tempat umum. Akan tetapi, dalam masa beberapa tahun saja pemerintah kembali melonggarkan larangan-larangan ini. Maka, diperbolehkanlah meminum khamar di rumah-rumah makan dengan syarat dibarengi dengan makan. Lalu diperkenankan pula mengonsumsi khamar dalam jumlah terbatas di tempat-tempat umum hingga tengah malam saja. Sesudah tengah malam hanya diperbolehkan mengonsumsi "*nabidz* dan *bir*".

Di Amerika, pemerintah berusaha menanggulanginya lewat jalur perundang-undangan. Maka, pada tahun 1919 dibuatlah suatu undang-undang yang disebut dengan undang-undang "Masa Kekeringan" yang bersikap keras terhadap khamar, karena ia melarang meminum khamar. Undang-undang ini berjalan sampai empat belas tahun, hingga pemerintah terpaksa mencabutnya kembali pada tahun 1933. Semua sarana informasi, media massa, bioskop, dan tempat-tempat pertemuan digunakan sebagai propaganda antikhamar. Untuk propaganda antikhamar ini negara telah menghabiskan dana lebih dari enam puluh juta dolar (pada waktu itu). Yang dilakukan melalui buku-buku dan media cetak sudah menghabiskan sepuluh miliar halaman. Kemudian untuk melaksanakan undang-undang pelarangan khamar selama empat belas tahun sudah menghabiskan dana tidak kurang dari 250 juta dolar, telah jatuh korban tewas sebanyak 300 orang, yang dipenjara sebanyak 532.335 orang, dan denda sebesar 16 juta dolar. Pihak pemerintah menghabiskan dana sebesar 4,4 miliar dolar. Akhirnya, pemerintah terpaksa mencabut kembali undang-undanag tersebut.[21]

Islam dapat menyelesaikan gejala yang sudah mendalam di kalangan masyarakat jahiliah ini dengan beberapa ayat Al-Qur'an saja.

Inilah perbedaan dalam mengobati jiwa manusia dan mengobati masyarakat, antara manhaj Allah dan manhaj-manhaj jahiliah tempo dulu dan sekarang.

Untuk mengetahui perjalanan gejala ini di kalangan masyarakat jahiliah, kita harus kembali kepada syair-syair jahiliah di mana kita dapati "khamar" sebagai unsur pokok dari materi unsur-unsur kebudayaan mereka, sebagaimana ia juga merupakan unsur pokok dari unsur-unsur kehidupan mereka secara menyeluruh.

Karena sudah sedemikian ramainya perdagangan khamar, sehingga kata "*tijarah*" 'perdagangan' itu sinonim dengan jual beli khamar. Lubaid berkata,

"Semalaman aku begadang mengobrol disertai arak
dan itulah tujuan sang pedagang
aku telah menunaikan bila telah kuangkat minuman keras."

Dan, Amr bin Qumai'ah berkata,

"Kuingat ketika aku menarik kembali mantel
kepada pedagang-pedagang yang dekat denganku
dan kukibaskan rambut yang kusut dan kotor."

Menyebut-nyebut tempat-tempat minuman keras dan membangga-banggakannya selalu memadati tema-tema syair jahiliah. Syair-syair seperti itu dicetak dan disebarluaskan.

Umru'ul Qais berkata,

"Kutinggalkan masa kanak-kanak
tapi kuintai empat hal dari celah-celah kehidupan
di antaranya kukatakan kepada para penyesal,
'Bersahabatlah!
Mereka akan dilayani dengan aliran khamar yang membanjir
Di antaranya lagi pacuan kuda yang dilengkapi dengan tombak
Yang lari ke lubang yang aman dari rasa takut."

Tharfah bin al-Abd berkata,

"Kalau tidak ada padamu tiga perkara yang menjadi unsur kehidupan pemuda

[21] Dari kitab *At-Tanqihaat* karya Sayid Abul A'la al-Maududi, yang dikutip dari kitab *Maa dzaa Khasiral 'Alam bi-Inhithaathil Muslimin* karya Sayid an-Nadawi.

aku tak dapat berpesta meskipun telah bersiap sedia
di antaranya adalah keinginanku terhadap minuman merah kehitam-hitaman
yang di atas cairannya berbusa-busa
aku senantiasa meminum minuman keras dan merasakan kelezatannya
kucurahkan segenap tenagaku
kubelanjakan segenap kekayaanku hingga barang-barang kunoku
sampai seluruh keluargaku marah kepadaku
hingga aku tinggal sendiri bagaikan unta yang lepas."

Dan, Al-A'sya berkata,
"Kadang-kadang aku meminum manisan yang sudah populer
pada waktu ada di rumah dan ketika bepergian
dan aku minum di kampung pinggiran
hingga dikatakan telah lama berdomisili di kampung pinggiran."

Al-Minkhal al-Yasykuri berkata,
"Sungguh aku telah meminum minuman keras
dengan bejana kecil dan bejana besar
apabila aku mabuk, maka akulah pemilik Khauranaq dan Sadir[22]
dan ketika aku telah sadar, maka aku hanya pemilik domba dan unta."

Banyak cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang mengiringi tahap-tahap pengharaman khamar dalam masyarakat muslim dan tokoh-tokoh yang merupakan pahlawan dalam peristiwa ini, di antaranya Umar, Ali, Hamzah, dan Abdur Rahman bin Auf yang menghiasi proses perjalanan fenomena ini di kalangan kaum jahiliah Arab. Dari cerita-cerita dan peristiwa-peristiwa panjang terperinci itu, cukuplah kita kutipkan beberapa peristiwa ini saja.

Setelah memeluk Islam, Umar r.a. bercerita dalam suatu riwayat. Katanya, "Aku adalah peminum khamar pada zaman jahiliah. Maka, aku sering berkata, 'Alangkah senangnya kalau aku pergi ke rumah Fulan si peminum khamar itu untuk minum di sana.'"

Setelah masuk Islam pun Umar masih suka minum khamar, sehingga turun ayat 219 surah al-Baqarah (yang artinya), "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.'" Kemudian Umar berdoa, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami dengan penjelasan yang cukup tentang khamar." Dia pun masih meneruskan kebiasaannya meminum khamar, hingga turun ayat ini,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." **(an-Nisaa': 43)**

Setelah turun ayat ini dia berdoa pula, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami dengan penjelasan yang memadai tentang khamar." Sehingga, turunlah ayat yang mengharamkan khamar secara terang-terangan yang berbunyi,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(al-Maa'idah: 90-91)**

Lalu Umar berkata, "Kami berhenti, kami berhenti!" Ia pun berhenti.

Mengenai sebab turunnya ayat ini, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَـٰرَىٰ terdapat dua riwayat yang sama peristiwanya, yaitu yang dilakukan oleh Ali dan Abdur Rahman bin Auf dari kalangan Muhajirin dan Sa'ad bin Mu'adz dari kalangan Anshar.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Telah diinformasikan kepada kami oleh Yunus bin Habib, telah diinformasikan kepada kami oleh Abu Dawud–dengan isnadnya–dari Mush'ab bin Sa'ad, dia menceritakan dari Sa'ad, katanya, 'Telah diturunkan empat ayat mengenai peristiwa ini, yaitu seorang laki-laki dari kaum Anshar membuat makanan, lalu mengundang beberapa orang Muhajirin dan beberapa orang Anshar. Maka, kami makan dan minum hingga mabuk. Kemudian kami saling menyombongkan diri, maka seorang laki-laki mengangkat tulang rahang unta, kemudian menusuk hidung Sa'ad. Peristiwa itu terjadi sebelum diharamkannya khamar. Kemudian turun ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَـٰرَىٰ

[22] Dua buah istana milik Nu'man bin Mundzir yang menjadi buah bibir masyarakat Arab zaman jahiliah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Telah diinformasikan kepada kami oleh Muhammad bin Ammar, telah diinformasikan kepada kami oleh Abdur Rahman bin Abdullah ad-Dasytaki Abu Ja'far, dari Atha' bin Saaib, dari Abu Abdur Rahman as-Sulami, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, 'Abdur Rahman bin Auf membuat makanan untuk kami, lalu dia mengundang kami dan memberi minum kami dengan khamar. Lalu saya meminum khamar. Kemudian tiba waktu shalat, dan mereka mengajukan si Fulan untuk menjadi imam. Kemudian dia (sang imam) membaca, '*Qul yaa ayyuhal kaafiruun. Maa a'budu maa ta'buduun. Wa nahnu na'budu maa ta'buduun.*' Lalu Allah menurunkan, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُواْ مَا تَقُولُونَ

Kiranya tidak perlu kita tambah lagi contoh-contoh dan riwayat untuk membuktikan merajalelanya fenomena minum khamar di kalangan masyarakat jahiliah. Maka, khamar (minuman keras) dan judi merupakan dua fenomena yang menonjol, saling mengisi, dan menjadi tradisi masyarakat jahiliah itu.

Maka, apakah gerangan yang diperbuat oleh *manhaj Rabbani* dalam memerangi fenomena yang demikian kental ini? Apakah yang diperbuat untuk mengikis bahaya ini di mana tidak ada masyarakat yang serius, saleh, lurus, dan kreatif yang memikirkannya? Apakah yang diperbuat oleh *manhaj Rabbani* untuk menghentikan kebiasaan yang sudah mendarah daging sejak dahulu kala, yang sudah menjadi tradisi sosial dan berkaitan dengan kepentingan perekonomian itu?

Manhaj Rabbani mengobati semua itu hanya dengan beberapa ayat Al-Qur`an saja, yang dilakukan secara gradual (bertahap), dan dengan lemah lembut dan perlahan-lahan. Ya, tentu saja terjadi ketegangan, namun tidak sampai terjadi peperangan, tanpa jatuh korban, dan tanpa terjadi pertumpahan darah. Yang ditumpahkan cuma guci-guci dan bejana arak saja serta arak yang ada di dalam mulut para peminumnya. Itu terjadi ketika mereka mendengar ayat yang mengharamkan khamar, lantas mereka memuntahkannya dari mulut mereka dan tidak sampai menelannya, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada periode Qur`an Makiyyah–yang pada waktu itu Islam belum memiliki pemerintahan dan kekuasaan selain kekuasaan Al-Qur`an–datanglah isyarat-isyarat sepintas saja tentang pandangan Islam terhadap khamar ini. Hal ini dapat diketahui dari celah-celah ungkapan kalimatnya, yang hanya semata-mata isyarat, seperti yang tersebut dalam surah an-Nahl,

"Dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik....." **(an-Nahl: 67)**

Maka, ditempatkanlah *"sakar"* yaitu minuman memabukkan yang mereka buat dari buah kurma dan anggur sebagai kebalikan dari *"rizq hasan"* 'rezeki yang baik'. Antonim (perlawanan kata) ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang memabukkan itu berbeda dengan rezeki yang baik. Ini sudah merupakan sentuhan dari jauh bagi hati orang muslim yang baru lahir (baru menjadi muslim).

Akan tetapi, adat kebiasaan dan tradisi minum khamar, dengan maknanya yang sangat halus (mengesankan dan mempengaruhi kejiwaan), adalah lebih mendalam daripada kebiasaan pribadi atau perorangan. Ia sudah menjadi tradisi masyarakat yang memiliki nilai ekonomis. Ia lebih mendalam daripada sentuhan sepintas kilas dari jauh ini.

Sedangkan di Madinah, ketika Islam telah memiliki pemerintahan dan kekuasaan, ia tetap saja tidak menggunakan kekuatan pemerintah dan pedang kekuasaan untuk mengharamkan khamar, tetapi yang pertama adalah menggunakan kekuasaan Al-Qur`an.

Manhaj ini mulai berbuat dengan lemah lembut dan penuh kemudahan, memberikan kesan terhadap jiwa manusia dan tatanan sosial.

Dimulai dengan ayat 219 surah al-Baqarah yang merupakan jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang menunjukkan telah terbitnya fajar kesadaran dalam hati orang muslim terhadap khamar dan judi,

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.'"

Inilah ketukan pertama, yang memiliki suara yang patut didengarkan dalam perasaan, hati nurani, dan logika fiqih islami. Karena penentuan halal dan haram atau makruh adalah menurut mana yang lebih kuat (dominan) antara dosa dan kebaikan dalam suatu urusan. Apabila dosa khamar dan judi lebih besar daripada manfaatnya, maka ini merupakan persimpangan jalan.

Akan tetapi, persoalannya lebih dalam dari itu. Umar r.a. berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami dengan penjelasan yang memadai tentang khamar."

Ya, demikianlah Umar! Ini saja sudah cukup membuktikan betapa telah mendalamnya tradisi meminum khamar di dalam jiwa bangsa Arab!

Kemudian terjadilah beberapa peristiwa – sebagaimana sudah kami sebutkan riwayatnya–dan turun-

lah ayat ini, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."*

Manhaj yang jeli dan lemah lembut itu mulai bekerja.

Sesungguhnya ini adalah jalan tengah antara menjauhkan orang dari khamar karena dosanya lebih besar daripada manfaatnya, dan mengharamkannya dengan serta merta, karena ia kotor dan termasuk perbuatan setan. Adapun tugas jalan tengah ini ialah "memotong (menghentikan) kebiasaan meminum minuman keras" atau "menghentikan kebiasaan bermabuk-mabukan". Caranya ialah dengan melarang meminum minuman keras ketika sudah dekat waktu-waktu shalat. Padahal, waktu-waktu shalat itu dibagi-bagi sedemikian rupa sepanjang perjalanan siang, yang antara satu waktu shalat dengan waktu shalat yang lain tidak cukup bagi seseorang yang suka mabuk-mabukan untuk minum hingga sadar kembali dari mabuk beratnya agar mereka mengerti apa yang mereka ucapkan! Apalagi untuk minum-minum itu biasanya ada waktu tersendiri. Yaitu, pada pagi dan sore hari, dan di celah-celah waktu ini terdapat waktu-waktu shalat dan disudahi dengan waktu shalat pula. Di sini, berhentilah hati seorang muslim antara menunaikan shalat dan menikmati minuman keras. Terjadi pertentangan dalam batinnya antara menunaikan shalat dan meminum minuman keras. Sedangkan, hati ini sudah sampai juga pada kesadaran bahwa shalat merupakan tiang kehidupannya.

Di samping itu, Umar r.a.--ya, Umar yang begitu itu--berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami dengan sejelas-jelasnya tentang khamar."

Masa pun berlalu, berbagai peristiwa pun terjadi. Saat yang tepat, sesuai dengan tahapan *manhaj*, telah tiba untuk memberikan keputusan yang pasti. Maka, turunlah dua ayat dalam surah al-Maaidah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)?" **(al-Maai'dah: 90-91)**

Berhentilah kaum muslimin secara total. Maka, bejana-bejana arak ditumpahkan dan guci-gucinya dipecahkan di semua tempat. Semua itu dilakukan hanya karena mendengar perintah untuk menghentikannya. Bahkan, arak yang ada di mulut dan belum ditelan, dimuntahkan dari mulut ketika sedang mereka minum.

Menanglah Al-Qur'an. *Manhaj*-nya berhasil dan kekuasaannya berjalan tanpa menggunakan kekuasaan jenis lain!

Akan tetapi, bagaimana hal ini bisa terjadi? Bagaimana terjadinya mukjizat yang luar biasa ini, yang tidak ada bandingannya dalam sejarah manusia, tidak ada padanannya dalam sejarah perundang-undangan dalam pemerintahan apa pun, di mana pun tempatnya, dan kapan pun waktunya?

Keluarbiasaan ini terjadi karena *manhaj Rabbani* telah memegang jiwa manusia dengan metodenya yang khusus. *Manhaj* itu memegang jiwa manusia dengan kekuasaan Allah, sehingga mereka merasa takut kepada-Nya, merasa diawasi-Nya, dan merasakan kehadiran Allah SWT yang tak dilalaikannya sedetik pun. Dipegangnya jiwa itu secara total, bukan sebagian-sebagian, dan diobatinya fitrah dengan metode Pencipta fitrah tersebut.

Kekosongan-kekosongannya diisi dengan hal-hal penting hingga tak ada ruang bagi bau arak. Juga tak ada ruang untuk diisi dengan mengkhayalkan mabuk-mabukan beserta segala kesombongan dan kecongkakan yang menyertainya dengan memperturutkan hawa nafsu.

Ruang-ruangnya diisi dengan hal-hal yang penting. Di antaranya dengan mengalihkan kesesatan dan kedurhakaan manusia dari kesesatan jahiliah yang tulen, panasnya yang menyengat, kegelapannya yang hitam pekat, peribadatannya yang hina, dan kesempitannya yang mencekik; ke taman Islam yang indah, naungannya yang teduh, cahayanya yang cemerlang, kemerdekaannya yang terhormat, dan kelapangannya yang meliputi dunia dan akhirat.

Diisinya ruang itu--dan ini yang terpenting--dengan iman dan perasaan yang teduh, ridha, bagus, dan indah. Maka, ia tak merasa perlu lagi untuk kembali kepada bau arak, berputar-putar dalam khayalan dusta dan penuh bualan. Dengan iman yang cemerlang ia membentang ke alam tertinggi nan penuh cahaya. Ia hidup di dekat Allah, cahaya-Nya, dan keagungan-Nya. Ia juga merasakan kedekatan ini hingga dibuanglah rasa khamar dan baunya, dijauhinya kemabukan dan kepeningannya. Akhirnya, ia merasa jijik terhadap lumuran bekas-bekasnya.

Manhaj Rabbani telah membersihkan fitrah dari noda-noda dan debu-debu jahiliah yang bertumpang-tindih. *Manhaj* itu membuka fitrah dengan kunci-

kuncinya, yang tak dapat dibuka dengan selainnya. Kemudian berjalan bersama melalui liku-liku dan segala persambungannya--di jalan dan jalurnya--yang menyebarkan cahaya, daya hidup, kebersihan, kesucian, kesadaran, dan perhatian; serta yang menyebarkan dorongan kepada kebaikan yang besar, kerja yang besar, dan kekhalifahan di muka bumi di atas fondasi yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Mengerti lagi Maha Mengetahui, sesuai perjanjian dengan Allah dan syaratnya, di atas petunjuk dan cahaya yang terang.

Sesungguhnya khamar atau minuman keras itu seperti judi. Ia bagaikan permainan-permainan yang tak berarti; kegilaan yang mereka sebut dengan "permainan spekulasi" dan menguras perhatian dengan segala pemandangannya; kegilaan untuk tergesa-gesa, seperti kecanduan terhadap bioskop, hiburan, catur, dan berkelahi; dan kegilaan dengan segala tindak kebodohan yang menutup eksistensi kehidupan manusia pada zaman jahiliah modern sekarang ini, jahiliah peradaban dan jahiliah zaman perindustrian.

Semua ini tidak lain terjadi karena dua hal. *Pertama*, kosongnya ruh dari iman. *Kedua*, kosongnya ruh dari memperhatikan kepentingan-kepentingan besar yang dapat menyelamatkan potensi manusia. Hal ini menunjukkan kebangkrutan dan ketidakmampuan peradaban manusia untuk memuaskan potensi fitrah dengan jalan yang lurus. Kekosongan jiwa dan kebangkrutan peradaban inilah yang menggiring manusia kepada khamar dan judi untuk mengisi kekosongan tersebut, sebagaimana keduanya juga menggiring manusia kepada bermacam-macam kegilaan dan kecanduan sebagaimana sudah kami sebutkan di muka. Kedua hal itu pulalah yang menggiring manusia kepada "kegilaan" yang sudah populer tersebut, yang menyebabkan mereka terkena penyakit jiwa dan penyakit saraf serta perilaku-perilaku yang menyimpang.

Semua itu bukan sekadar ungkapan kata-kata, tetapi semua itu adalah implementasi mukjizat yang unik. Ia adalah *manhaj*. *Manhaj* kalimat-kalimat ini, materinya, dan dasarnya. *Manhaj* yang diciptakan oleh Tuhan Pencipta manusia, bukan ciptaan manusia. Inilah garis pemisah antara *manhaj* ciptaan Ilahi dan *manhaj* ciptaan manusia yang beraneka macam banyaknya.

Persoalannya bukan sekadar perkataan atau kalimat karena kalimat itu banyak, kadang-kadang ditulis oleh filsuf, penyair, pemikir, ataupun penguasa. Kadang-kadang ia menulis perkataan dan kalimat yang bagus dan indah, yang disusun secara sistematis, sesuai mazhab, atau mengandung filsafat. Akan tetapi, hati manusia yang menerimanya dengan tanpa ada kekuasaan yang menguasainya, karena *"Allah tidak menurunkan kekuasaan untuknya"*. Maka, sumber kalimat itulah yang memberi kekuasaan padanya. Kekuasaan itu jauh di atas segala sesuatu yang ada dalam tabiat *manhaj* buatan manusia yang lemah, suka mengikuti hawa nafsu, bodoh, dan serba kekurangan serta terbatas.

Maka, kapankah hakikat yang luas ini dapat dicapai oleh orang-orang yang berusaha hendak membuat berbagai *manhaj* 'sistem' bagi kehidupan manusia, selain *manhaj* Allah Yang Maha Mengerti lagi Maha Mengetahui? Yaitu, orang-orang yang berusaha membuat kaidah-kaidah kehidupan yang tidak disyariatkan oleh Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Melihat. Juga orang-orang yang berusaha membuat rambu-rambu kehidupan bagi manusia yang tidak dibikin oleh Sang Maha Pencipta Yang Mahakuasa.

Sampai kapan? Sampai kapankah mereka berhenti dari ketertipuan dan keterpedayaan itu?

* * *

Setelah membentangkan paparan secara agak luas, marilah kita kembali kepada ayat yang mulia ini,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (Jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi." **(an-Nisaa': 43)**

Ayat ini melarang orang-orang yang beriman untuk menunaikan shalat ketika mereka sedang mabuk sehingga mereka mengerti apa yang mereka ucapkan. Ayat ini juga melarang mereka melakukan shalat ketika sedang dalam keadaan junub kecuali sekadar berlalu saja, sehingga mereka mandi.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai makna kata *"'Aabirii sabiil"* 'sekadar berlalu', sebagaimana terjadi perbedaan pendapat pula tentang makna mendekati shalat yang dilarang itu.

Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud ialah tidak mendekat (masuk) masjid atau berdiam di dalamnya bagi orang yang dalam keadaan junub, sehingga dia mandi, kecuali hanya sekadar berlalu saja. Sejumlah pintu rumah sahabat menghadap ke masjid Rasulullah saw., dan masjid ini men-

jadi jalan dari dan ke rumah mereka. Maka, diberilah kemurahan bagi mereka untuk berlalu di dalam masjid ketika dalam keadaan junub, bukan berdiam di dalam masjid, dan sudah tentu tidak diperbolehkan shalat pula, kecuali sesudah mandi.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah shalat itu sendiri. Yang dilarang ialah menunaikan shalat bagi orang yang junub kecuali sesudah ia mandi, asalkan tidak dalam keadaan musafir. Maka, dalam keadaan mufasir, bolehlah ia masuk masjid dan menunaikan shalat tanpa mandi lebih dahulu. Tetapi, harus tayamum untuk menggantikan mandi sebagaimana ia juga sebagai ganti wudhu.

Akan tetapi, pendapat pertama itu tampak lebih jelas dan terarah karena kondisi kedua--dalam keadaan musafir--disebutkan dalam ayat itu sendiri sesudah itu. Maka, menafsirkan perkataan *"Aabirii sabiil"* dengan musafir akan menimbulkan pengulangan hukum dalam satu ayat, padahal hal ini tidak diperlukan,

"Jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh wanita, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci). Sapulah muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (an-Nisaa': 43)

Nash ini meliputi keadaan musafir ketika ia sedang hadas besar yang memerlukan mandi atau hadas kecil yang memerlukan wudhu untuk menunaikan shalat.

Nash ini juga menyamakan keadaan itu dengan orang sakit yang sedang hadas besar atau kecil, atau orang yang habis buang air (catatan: disebutkan kata *"al-ghaaith"* yang berarti tempat buang air, tetapi yang dimaksud adalah buang air itu sendiri. Jadi, menyebut tempat, tapi yang dimaksud adalah perbuatannya) yang notabene ia berhadas kecil yang memerlukan wudhu. Demikian juga orang yang habis menyentuh wanita.

Akan tetapi, mengenai kata *"laamastumun-nisa"* 'menyentuh wanita' ini juga terdapat perbedaan pendapat.

Satu pendapat mengatakan bahwa kata ini merupakan kinayah (kata kiasan) dari *jima'* 'persetubuhan', yang mewajibkan mandi. Pendapat yang lain lagi mengatakan bahwa makna kata ini ialah bersentuhan biasa, sentuhan bagian mana pun antara tubuh laki-laki dan tubuh wanita. Menurut sebagian mazhab, hal ini mewajibkan wudhu, sedangkan menurut sebagian yang lain tidak dianggap mewajibkan wudhu.

Persoalan ini disebutkan secara terperinci di dalam kitab-kitab *furu'* 'fiqih' yang dapat kami sebutkan sebagiannya secara ringkas sebagai berikut.

a. Sentuhan itu mewajibkan wudhu secara mutlak.
b. Sentuhan itu mewajibkan wudhu apabila yang menyentuh itu disertai dengan syahwat dan yang disentuh juga bersyahwat.
c. Sentuhan itu mewajibkan wudhu apabila si penyentuh merasa terangsang, bagaimanapun kadarnya.
d. Sentuhan itu tidak mewajibkan wudhu secara mutlak, termasuk memeluk dan mencium istri.

Masing-masing pendapat itu memiliki sandaran dari perbuatan atau sabda Rasulullah saw. yang notabene menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dalam bidang *fiqhiyah* pada masalah-masalah *furu'*.

Namun, pendapat yang kami pandang paling kuat mengenai makna kata *"laamastumun-nisa"* adalah sebagai kinayah dari suatu perbuatan yang mewajibkan mandi. Dengan demikian, kami cukupi sampai di sini tentang perbedaan-perbedaan dalam masalah wudhu ini.

Dalam semua kondisi yang disebutkan itu, baik dalam keadaan yang mewajibkan mandi atau mewajibkan wudhu untuk shalat, ketika tidak didapatkan air--atau didapatkan air tetapi penggunaannya dapat membahayakan yang bersangkutan atau ia tidak diperkenankan mempergunakannya--maka mandi dan wudhu itu dapat diganti dengan tayamum. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam nash ayat,

"Maka, bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)."

Yakni, pergunakanlah *sha'id* yang baik, yakni suci. *Sha'id* itu ialah segala sesuatu yang termasuk jenis tanah yang berupa debu, batu, dan dinding. Debu yang dimaksud debu apa saja, walaupun debu yang ada di atas punggung binatang (kendaraan), atau di atas tempat tidur yang terdapat padanya debu-debu yang beterbangan, asalkan di sana terdapat debu ketika ditempel dengan tangan.

Adapun cara melakukan tayamum ialah boleh dengan satu kali tepuk saja dengan kedua telapak tangan. Kemudian ditiup, lalu diusapkan pada wajah dan kedua tangan hingga siku. Boleh juga dilakukan dengan dua kali tepukan. Satu tepukan untuk diusapkan pada wajah, dan satu kali tepukan diusapkan pada kedua lengan. Tidak perlu kami bawakan perbedaan pendapat dalam bidang fiqhiyah yang rumit-rumit dalam masalah ini. Agama ini begitu mudah

dan disyariatkannya tayamum ini juga menampakkan makna kemudahan yang begitu jelas,

"Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

Inilah pengujung ayat yang mengesankan adanya pemberian kemudahan, adanya kelembutan kepada yang lemah, adanya kelapangan kepada yang terbatas, dan adanya pengampunan terhadap kekurangan.

* * *

Hikmah Shalat dan Thaharah Termasuk Tayamum

Sebelum kita akhiri pembahasan tentang ayat ini dan tentang pelajaran ini, kita berhenti sebentar untuk merasakan sentuhan dalam ayat yang pendek ini. Kita berhenti di depan "hikmah tayamum". Kita usahakan mengungkap hikmahnya sebatas yang dimudahkan Allah bagi kita untuk mengungkapkannya.

Sebagian pakar yang membicarakan hikmah *tasyri'* dan ibadah-ibadah Islam ada yang tertarik untuk menggali *illat* hukum-hukum ini, dengan asumsi bahwa mereka telah menggali puncak hikmah ini, dan di belakang itu sudah tidak ada sesuatu pun. Cara semacam ini tidak dapat diterima di dalam menghadapi nash-nash-nash Al-Qur'an dan hukum-hukum syariah, selama tidak ada nash yang tegas yang menetapkan hikmahnya. Maka, yang lebih utama ialah kita katakan bahwa inilah hikmah yang mampu kita gali dari nash atau hukum itu. Karena boleh jadi di sana masih terdapat rahasia-rahasia hikmah yang kita tidak diizinkan untuk mengungkapkan atau mengetahuinya. Oleh karena itu, kita posisikan akal kita sebagai manusia pada posisinya di dalam menghadapi nash-nash dan hukum-hukum Ilahi, tanpa sikap berlebih-lebihan dan mengurang-ngurangi.

Saya katakan demikian, karena sebagian dari kita-di antaranya adalah orang-orang yang tulus-suka mengedepankan nash-nash dan hukum-hukum Islam kepada masyarakat yang disertai dengan memaparkan hikmahnya secara terbatas, sesuai dengan pengetahuan manusia yang diperolehnya dari peristiwa yang mereka alami atau yang dapat diungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern. Hal ini adalah baik, tetapi berada dalam batas-batas tertentu, yaitu batas-batas yang sudah kami isyaratkan di muka.

Sering disebutkan bahwa hikmah wudhu-yang dilakukan sebelum shalat-itu adalah untuk kebersihan. Makna inilah yang dimaksud dan dituju dalam wudhu itu. Akan tetapi, menetapkan yang demikian itu saja, tanpa yang lain lagi, adalah suatu metode yang tidak dapat diterima dan tidak bisa dipercaya begitu saja.

Suatu ketika ada orang yang meledek dengan mengatakan, "Kami tidak membutuhkan cara-cara rendahan ini. Karena, kebersihan itu sekarang sudah dapat dipenuhi (tanpa melalui wudhu), dan kebersihan itu sudah menjadi program kehidupan sehari-hari manusia. Kalau hikmah wudhu itu adalah kebersihan itu *an sich*, maka tidak diperlukan berwudhu untuk shalat, bahkan shalat itu pun sudah tidak diperlukan!"

Mengenai hikmah shalat juga sering dibicarakan. Dikatakan bahwa shalat itu adalah gerakan-gerakan olahraga untuk melatih seluruh anggota badan. Dikatakan pula bahwa ia adalah melatih kedisiplinan dalam waktu, gerakan, barisan, imamah dan sebagainya. Pada kali lain dikatakan bahwa shalat adalah mengadakan hubungan kepada Allah dengan berdoa dan melakukan pembacaan-pembacaan. Baik yang ini maupun yang itu, kadang-kadang bisa saja menjadi tujuannya. Akan tetapi, memastikan dan menetapkan bahwa hanya ini atau itu saja hikmah shalat, maka hal tersebut sudah melampaui *manhaj* yang dapat diterima dan batas yang tepercaya.

Suatu saat sebagian mereka mengatakan bahwa kita sudah tidak memerlukan gerakan-gerakan shalat sebagai olahraga lagi. Karena, macam-macam gerakan ini sudah cukup di dalam olahraga saja setelah olahraga ini menjadi ilmu pengetahuan tersendiri. Sedangkan, sebagian yang lagi mengatakan, "Kita tidak memerlukan shalat lagi untuk melatih kedisiplinan. Karena, dalam kemiliteran, sudah terdapat kedisiplinan yang tinggi, dan hal ini sudah mencukupi (sehingga tidak perlu shalat)."

Sebagian lagi berkata, "Kita tidak perlu melakukan shalat dalam bentuknya seperti itu. Karena berhubungan dengan Allah itu dapat dilakukan dengan menyepi sambil bermunajat kepada-Nya, tanpa melakukan gerakan-gerakan anggota badan yang kadang-kadang dapat mengabaikan aktivitas ruhani."

Begitulah jadinya kalau kita berusaha "membatasi" hikmah tiap-tiap ibadah dan hukum, dan kita cari-cari *illat*-nya sesuai dengan akal manusia atau ilmu pengetahuan modern. Kemudian kita tetapkan bahwa itulah maksud dan tujuannya! Kalau begitu yang kita lakukan, berarti kita sudah terlalu jauh dari

manhaj yang dapat diterima dalam menghadapi nash-nash dan hukum-hukum Allah. Dengan demikian, kita juga telah jauh dari pembatasan yang dapat dipercaya dan membuka pintu untuk diledek dengan ledekan yang melebihi kesalahan besar yang kita buat itu. Khususnya kalau kita menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan. Karena, ilmu pengetahuan itu sendiri terus berkembang, tidak tetap dalam satu kondisi. Ia terus mengalami revisi-revisi dan penyesuaian setiap hari.

Di sini, dalam pembahasan tema kita sekarang-yaitu tentang tayamum-tampaklah bahwa hikmah wudhu atau mandi bukan sekadar untuk kebersihan. Sebab, kalau hanya itu hikmahnya, maka pengganti dari salah satunya atau keduanya, yang berupa tayamum, tidak menunjukkan hikmah kebersihan itu. Oleh karena itu, pasti ada hikmah lain bagi wudhu atau mandi, demikian pula dalam tayamum.

Kami tidak bersikeras dengan membuat suatu ketetapan dan kepastian. Akan tetapi, kami hanya mengatakan bahwa hikmahnya-barangkali-adalah sebagai persiapan spiritual untuk menghadap Allah dengan suatu bentuk amalan, yang memisahkan antara aktivitas dan kebiasaan hidup sehari-hari dengan pertemuan yang agung dan mulia. Oleh karena itulah, dalam segi ini dikatakan bahwa tayamum sebagai pengganti mandi atau wudhu.

Di balik ini semua terdapat ilmu Allah yang sempurna, menyeluruh, dan sangat halus terhadap segala gerak dalam hati, keinginan, kerinduan, dan perjalanannya, yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Kita tinggal belajar sedikit kesopanan kepada Tuhan Yang Mahaluhur, Mahaagung, Mahatinggi, dan Mahabesar.

Kita berhenti sekali lagi di depan antusiasme *manhaj Rabbani* terhadap shalat dan keinginannya untuk menegakkannya dalam menghadapi serta mengatasi semua halangan dan rintangan. Pemberian kemudahannya begitu jelas dengan dibolehkannya bertayamum untuk menggantikan wudhu dan mandi, atau menggantikan keduanya sekaligus, ketika tidak terdapat air atau ketika sedang menghadapi kesulitan kalau menggunakan air (atau ketika cuma ada air sedikit untuk minum dan kebutuhan hidup lainnya). Demikian juga ketika sedang dalam bepergian (hingga ketika mendapatkan air sekalipun, menurut banyak pendapat).

Semua itu-di samping penjelasan tentang tata cara shalat *khauf* di medan perang sebagaimana akan dijelaskan dalam surah ini-menunjukkan betapa besarnya perhatian *manhaj Rabbani* terhadap shalat, di mana seorang muslim sama sekali tidak boleh putus dari shalat dengan alasan apa pun. Hal ini juga tampak ketika seseorang sedang sakit, hingga shalatnya harus dilaksanakan dengan duduk, berbaring, atau tidur. Bahkan, dilakukan dengan menggerakkan kedua kelopak mata apabila sudah sulit menggerakkan anggota tubuh.

Ini adalah masalah hubungan antara hamba dan Tuhan. Hubungan yang Allah tidak suka kalau si hamba memutuskannya. Karena Allah Yang Mahasuci mengetahui urgensi hubungan ini bagi si hamba, sedang Allah sendiri sama sekali tidak berkepentingan terhadap alam semesta ini. Tidak ada keuntungan sedikit pun bagi-Nya dari ibadah para hamba-Nya ini. Ibadah itu untuk kebaikan mereka sendiri. Karena dengan menunaikan shalat dan berhubungan dengan Allah itu, mereka mendapatkan pertolongan di dalam memikul tugas-tugas mereka. Ibadah tersebut untuk menenangkan hati mereka, menenteramkan jiwa mereka, memberikan pancaran cahaya dalam keberadaan mereka, dan menimbulkan perasaan bahwa mereka berada di dalam lindungan Allah, berada di dekat-Nya, dan berada di dalam pemeliharaan-Nya, dengan cara yang tepat bagi fitrah mereka. Sedangkan, Allah lebih mengetahui tentang fitrah mereka ini, lebih mengerti tentang apa yang baik bagi mereka dan apa yang dapat memperbaiki mereka. Dia lebih mengetahui tentang manusia yang diciptakan-Nya dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Kita juga perlu berhenti sebentar di depan beberapa ungkapan indah yang terdapat dalam nash yang pendek ini. Di antaranya ketika mengungkapkan buang air di tempat buang air yang diungkapkannya dengan kalimat, *"Atau kembali dari tempat buang air"*, dan tidak dikatakan, *"Apabila kamu melakukan ini dan itu"*, bahkan cukup dengan menyebutkan *kembali dari tempat itu,* sebagai kiasan mengenai apa yang terjadi di situ. Di samping itu perbuatan ini tidak dinisbatkan kepada lawan bicara. Tidak dikatakan, *"Atau kamu datang dari tempat buang air"*, bahkan dikatakan, *"Atau kembali dari tempat buang air."* Hal ini dimaksudkan untuk menambah kesopanan kepada lawan bicara dan kehalusan kiasan itu, agar kesopanan ini menjadi contoh bagi manusia ketika mereka sedang bercakap-cakap!

Ketika mengungkapkan apa yang terjadi di antara seorang lelaki dan seorang wanita (suami-istri) dengan firman-Nya, *"Atau kamu telah menyentuh wanita"*. Ungkapan dengan kata-kata "menyentuh" (*mulaa-*

masah) ini lebih halus, lebih sopan, dan lebih tinggi. Kata *mulaamasah* itu adakalanya merupakan pendahuluan bagi tindakan itu sendiri atau sebagai ungkapan bagi tindakan itu. Bagaimanapun, ini merupakan adab kesopanan yang dicontohkan Allah bagi manusia di dalam membicarakan persoalan semacam itu, ketika tidak ada kebutuhan untuk mengungkapkannya secara transparan.

Saat mengungkapkan tanah yang suci, dipergunakan-Nya ungkapan "tanah yang baik", untuk mengisyaratkan bahwa yang suci itu adalah baik, dan yang najis itu adalah kotor. Ini merupakan isyarat yang halus dan dapat masuk ke dalam hati.

Mahasuci Allah Pencipta jiwa manusia, Yang Maha Mengetahui tentang jiwa ini!

* * *

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ ﴿٤٤﴾ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ﴿٤٥﴾ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمَعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾ انْظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَكَفَىٰ بِهِ إِثْمًا مُبِينًا ﴿٥٠﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Alkitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). (44) Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan, cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu). (45) Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.' (Mereka mengatakan pula), 'Dengarlah' sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. (Mereka mengatakan), 'Raa`ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan patuh, dengarlah dan perhatikanlah kami', tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Tetapi, Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (46) Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Ketetapan Allah pasti berlaku. (47) Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (48) Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa

yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. (49) Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka). (50) Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. (51) Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. (52) Ataukah, ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. (53) Ataukah, mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. (54) Maka di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya. (55) Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (56) Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya. Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci. Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (57)"

Pengantar

Pelajaran di dalam surah ini diawali dengan membicarakan peperangan yang dilibatkan oleh Al-Qur`an bagi kaum muslimin untuk melakukannya guna menghadapi kejahiliahan yang melingkupi mereka–khususnya kaum Yahudi Ahli Kitab–sebagaimana telah kita saksikan peristiwa dan medannya dalam surah al-Baqarah dan surah Ali Imran sebelumnya. Peperangannya adalah itu-itu juga, Musuh-musuhnya pun itu-itu pula! Yaitu, musuh-musuh yang sudah kita bicarakan dalam pendahuluan surah al-Baqarah dan pendahuluan surah Ali Imran, juga dalam pendahuluan surah ini.

Pelajaran ini dimulai dengan peperangan terhadap golongan luar. Peperangan kaum muslimin dengan pasukan musuh yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, pada hakikatnya ini bukanlah permulaan perang. Maka, segala sesuatu yang sudah disebutkan dalam surah ini yang berkenaan dengan aturan-aturan kemasyarakatan, ekonomi, keluarga, dan akhlak, serta penghapusan identitas jahiliah dalam masyarakat muslim yang dipungut oleh *manhaj Rabbani*, dan program serta pemantapan identitas Islam yang baru di dalam masyarakat ini, semua itu tidak jauh dari perang terhadap musuh dari luar beserta musuh-musuh kaum muslimin di Madinah khususnya dan di jazirah Arab umumnya. Pendahuluan yang sebenarnya adalah untuk ini dan persiapan yang sebenarnya adalah untuk menghadapi peperangan ini. Serangan itu adalah serangan terhadap bangunan masyarakat baru yang ditegakkan di atas fondasi *manhaj* Islam yang baru, supaya mampu menghadapi dan mengalahkan musuh-musuh yang ada di sekitarnya.

Sebagaimana kita lihat dalam surah al-Baqarah dan surah Ali Imran mengenai adanya perhatian untuk membangun masyarakat ini dari dalam dengan membangun akidah, pola pikir, akhlak, perasaan, syariat, dan undang-undangnya; di samping mengajarkan dan memberitahukan kepada umat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan karakter musuh-musuhnya dan sarana-sarana yang dipergunakannya; mereka diwanti-wanti supaya waspada dan berhati-hati terhadap tipu daya musuh-musuh mereka. Kemudian mereka diarahkan untuk menghadapi peperangan dengan hati yang tenang, mata terbuka, kemauan yang kuat, dan mengerti tabiat peperangan dan tabiat musuh. Semua itu kita jumpai dalam surah ini.

Al-Qur`an sudah mencakup semua itu. Ia memberi semangat perang (dalam arti luas-*penj*.) kepada kaum muslimin untuk menghadapi segala kemungkinan. Ditanamkannya semangat itu ke dalam hati dan perasaan mereka. Karena, hati dan perasaan merupakan tempat tumbuhnya akidah yang baru, pengenalan yang baru terhadap Tuhannya, dan *tashawwur* yang baru terhadap alam wujud. Kemudian dipasangnya di sana timbangan dan tata nilai yang baru. Diselamatkannya fitrahnya dari tumpukan kotoran jahiliah, dihapuskannya mentalitas jahiliah dari setiap individu dan masyarakat, dan ditumbuh-

kan serta dimantapkannya identitas Islam yang cemerlang dan indah. Kemudian digiringnya mereka untuk berperang menghadapi musuh-musuh yang senantiasa mencari peluang untuk menyerang dari dalam dan dari luar, yaitu golongan Yahudi, munafik, dan musyrikin. Diberinya mereka bekal yang lengkap untuk menghadapi, mengungguli, dan mengalahkan musuh-musuh itu dengan dikokohkannya unsur-unsur bangunan internalnya yang baru baik dalam segi akidah, akhlak, kemasyarakatan, kedisiplinan maupun lainnya.

Keunggulan dan kemenangan yang hakiki bagi masyarakat muslim terhadap masyarakat jahiliah yang ada di sekitarnya–termasuk masyarakat Yahudi yang berdomisili di jantung kota Madinah–adalah keunggulannya dalam pembangunan ruhani, mental, sosial, dan keteraturan serta kedisiplinan–karena kelebihan *manhaj* Qur`ani *Rabbani*–sebelum mereka unggul dalam bidang kemiliteran, perekonomian, atau material secara umum.

Bahkan, mereka tidak hanya unggul dalam bidang kemiliteran dan perekonomian serta bidang-bidang material lainnya, tetapi laskar musuh-musuh Islam umumnya lebih banyak jumlahnya, lebih kuat persiapannya, lebih banyak dananya, dan lebih lengkap persiapan-persiapan material lainnya, baik di dalam jazirah Arab maupun di luarnya, pada masa penaklukan-penaklukan besar setelah itu. Akan tetapi, keunggulan yang hakiki (sebenarnya) ialah keunggulan pada bangunan ruhani, mental, kemasyarakatan, politik, dan kepemimpinan yang telah dibangun fondasinya oleh Islam dengan *manhaj Rabbani* yang unik.

Dengan keunggulannya yang jauh melebihi kekuatan jahiliah dalam bidang ruhani, mental, sosial, politik, dan kepemimpinan, maka Islam dapat mengalahkan jahiliah. Pertama, mengalahkan kejahiliahan di jazirah Arab. Kedua, mengalahkan kejahiliahan pada dua imperium besar yang membentang di sekitarnya, yaitu imperium Kisra Persia dan imperium Kaisar Romawi. Kemudian mengalahkan kejahiliahan di berbagai belahan dunia, baik dalam peperangan yang dilakukan dengan tentara dan pedang, maupun perang urat saraf dengan menggunakan mushhaf Al-Qur`an dan seruan-seruan!

Kalau bukan karena keunggulannya yang jauh lebih tinggi itu, niscaya tidak akan terjadi keluarbiasaan yang tidak ada bandingannya dalam sejarah itu. Terutama dalam serangan-serangan militer yang bersejarah, seperti dalam serangan tentara Tartar dalam sejarah kuno dan serangan tentara Hitler dalam sejarah baru. Sesungguhnya semua itu bukan hanya serangan pasukan tentara saja, tetapi sekaligus merupakan serangan terhadap akidah, kebudayaan, dan peradaban. Dalam hal ini tampaklah keunggulan pada akidah, bahasa, kebiasaan, dan tradisi bangsa-bangsa bersangkutan. Ini merupakan suatu hal yang tidak ada bandingnya dalam peperangan lain, dulu ataupun sekarang.

Keunggulan "kemanusiaan" yang sempurna, keunggulan pada semua kekhususan dan identitas kemanusiaan, merupakan lapangan lain bagi manusia. Lapangan manusia baru yang belum dikenal oleh dunia secara mantap dan meyakinkan. Oleh karena itu, dicelupkah negeri-negeri yang digenanginya dengan celupannya. Dibiarkan padanya cetakannya yang khas, dan genangan celupannya ini terus berkembang hingga merasuk ke dalam tata peradaban yang sudah berlaku selama berpuluh-puluh generasi sebelumnya di negeri-negeri tersebut. Misalnya, peradaban Fir'aunisme di Mesir, kebudayaan Babilonia dan Asyuria di Irak, dan kebudayaan Phinicia dan Suryania di Syam. Semuanya terjadi karena ia (ajaran Islam) lebih dalam akarnya di dalam fitrah manusia, lebih luas dan lapang di dalam jiwa manusia, dan lebih besar kaidahnya serta lebih lengkap arahan-arahannya bagi kehidupan anak manusia, dibandingkan semua jenis peradaban dan kebudayaan itu.

Dominannya bahasa Islam dan keberlakuannya di negeri-negeri ini merupakan suatu fenomena mengagumkan yang sulit dipelajari dan dipikirkan. Bahkan, menurut pandangan saya, lebih mengherankan daripada masuk dan berlakunya akidah itu sendiri. Karena bahasa itu merupakan sesuatu yang mendalam pada keberadaan manusia dan memiliki jalinan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Sehingga, terjadinya perubahan semacam ini dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Dalam hal ini, persoalannya bukan semata-mata persoalan "bahasa Arab". Karena bahasa Arab sudah ada sebelumnya dan peristiwa luar biasa (fenomena pemakaian bahasa Arab) ini tidak pernah terjadi di tempat manapun di muka bumi sebelum datangnya Islam. Oleh karena itu, saya menamainya dengan "bahasa Islam". Maka, kekuatan baru yang lahir dalam bahasa Arab dan menampakkan fenomena yang luar biasa ini sudah tentu adalah "Islam" itu sendiri.

Begitu pula keistimewaan lain yang tersembunyi di negara-negara yang ditaklukkan (dalam arti dimerdekakan, diberi cahaya petunjuk, dan dibebas-

kan) yang mengungkapkan eksistensi dirinya bukan dengan bahasa aslinya, melainkan dengan bahasa yang baru, yaitu bahasa Islam. Dengan bahasa ini, mereka melahirkan hal-hal baru dalam bidang kebudayaan dan peradaban yang justru menunjukkan keasliannya, dengan tidak perlu repot-repot menggunakan bahasa asing yang bukan bahasa induknya. Maka, secara praktis bahasa Islam telah menjadi bahasa induk yang notabene merupakan suatu hal yang istimewa. Hal itu disebabkan bidikan bahasa ini begitu besar dan sudah lekat dengan fitrah. Karena, ia lebih dekat kepada jiwa dan lebih mendalam daripada kebudayaan dan bahasanya yang terdahulu.

Yang menjadi bidikan adalah akidah dan *tashawwur*, bidikan pembangunan ruhani, pikiran, akhlak, dan kemasyarakatan yang ditumbuhkan oleh *manhaj* Islam dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai bukti kebesaran, kedalaman, dan kelekatannya dengan fitrah adalah perkembangan bahasa Islam ini dengan kekuasaan yang tanpa pertempuran, sebagaimana halnya perkembangan Islam adalah dengan suatu kekuasaan dan kekuatan tersendiri, bukan karena pertempurannya.

Tanpa penafsiran seperti ini, kiranya sulit untuk mencari sebab-sebab fenomenal kesejarahan yang unik ini.

Bagaimanapun juga, persoalan ini merupakan topik yang memerlukan penjelasan yang panjang lebar. Maka, cukuplah kiranya kami kemukakan isyarat sepintas saja dalam *Tafsir Azh-Zhilal* ini.

* * *

Semenjak pelajaran di dalam surah ini, dimulailah pembahasan tentang peperangan terhadap laskar-laskar musuh yang senantiasa mengintai-intai kaum muslimin yang baru tumbuh di Madinah. Dalam pelajaran ini diungkapkan keheranan terhadap sikap dan tindakan-tindakan kaum Yahudi dalam menghadapi agama baru (Islam) dan masyarakat yang mengembannya. Juga dibahas tugas kaum muslimin, karakteristik *manhaj*-nya, batasan Islam, dan syarat iman yang menjadi identitas *manhaj*, kehidupan, dan sistemnya. Kemudian dikumandangkan seruan kepada umat ini untuk membela *manhaj*, peraturan, dan keberadaannya. Juga disingkapkannya kedok kaum munafik yang selalu menyelinap di dalamnya, dan dijelaskan pula tabiat kematian dan kehidupan beserta takdir Allah yang berlaku padanya. Hal ini sekaligus merupakan bagian dari pendidikan terhadap kaum muslimin dengan mempersiapkannya untuk mengemban tugasnya dan untuk berperang melawan musuh-musuhnya.

Pada pelajaran berikutnya terdapat tambahan pembicaraan tentang kaum munafik dan peringatan kepada kaum muslimin agar jangan sampai bekerja sama dengan mereka atau membela tindakan-tindakan mereka. Kemudian dijelaskan pula tindakan apa yang perlu dilakukan kaum muslimin dalam menghadapi laskar-laskar musuh yang ada di sekitarnya, untuk menjadi dasar perundang-undangan dalam pergaulan internasional. Kita jumpai juga sebuah contoh ketinggian moral Islam dalam bergaul dengan orang-orang Yahudi secara individual yang hidup di dalam lingkungan masyarakat Islam. Kemudian kita temui perjalanan bersama kesyirikan dan orang-orang musyrik. Ditunjukkan kelemahan dan kerapuhan fondasi kehidupan dan kepercayaan yang dibangun kaum musyrikin di jazirah Arab.

Di celah-celah pembicaraan tentang peperangan ini terdapat sebersit sinar keterangan tentang pengaturan internal yang berhubungan dengan bagian-bagian permulaan surah mengenai urusan keluarga. Kemudian datanglah pelajaran terakhir dalam juz ini yang khusus membicarakan masalah kemunafikan dan orang-orang munafik, yang menjerumuskan mereka ke dasar neraka.

Isyarat-isyarat sepintas kilas ini menjelaskaan kepada kita mengenai medan peperangan dan sisi-sisinya yang banyak sekali, baik di dalam maupun di luar. Peperangan itu, pada hakikatnya, adalah peperangan yang senantiasa dihadapi umat Islam sekarang ini dan pada masa-masa yang akan datang.

* * *

Aneka Macam Tindakan Ahli Kitab

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Alkitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar). Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan, cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu). Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar', tetapi kami tidak mau menurutinya. (Mereka mengatakan pula), 'Dengarlah' sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan, (mereka mengatakan), 'Raa'ina', dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka

mengatakan, 'Kami mendengar dan patuh, dengarlah dan perhatikanlah kami', tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Tetapi, Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." **(an-Nisaa': 44-46)**

Inilah keheranan yang pertama--dalam mata rantai keheranan yang banyak jumlahnya--mengenai sikap golongan Ahli Kitab, yakni kaum Yahudi. *Khithab* firman Allah' ini ditujukan kepada Rasulullah saw. atau kepada siapa saja yang melihat sikap mereka yang aneh dan mungkar ini,

"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bagian dari Alkitab (Taurat)? Mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar)." **(an-Nisaa': 44)**

Persoalan penting diberikannya sebagian kitab kepada mereka itu adalah diberi hidayah (petunjuk). Allah telah memberi mereka kitab melalui tangan Nabi Musa a.s. untuk menunjukkan mereka dari kesesatannya tempo dulu. Akan tetapi, mereka menolak kitab itu dan meninggalkan hidayah (petunjuk) tersebut, bahkan mereka justru membeli kesesatan.

Ungkapan dengan kata-kata "membeli" ini artinya bahwa tujuan dan niat mereka adalah mengganti. Karena di tangan mereka terdapat petunjuk, namun mereka meninggalkannya dan mengambil kesesatan. Jadi, seakan-akan tindakan mereka itu sudah mereka mengerti, sudah mereka niati, dan mereka sengaja, bukan karena tidak mengerti, keliru, atau lupa. Maka, tindakan mereka merupakan tindakan yang mengherankan dan sangat mungkar, yang sudah selayaknya orang yang normal merasa heran dan menganggapnya mungkar yang sangat buruk.

Akan tetapi, mereka tidak berhenti pada tindakan yang mengherankan dan mungkar itu saja. Mereka bahkan berkeinginan untuk menyesatkan orang-orang yang mendapat petunjuk, dan ingin menyesatkan kaum muslimin dengan berbagai macam sarana dan cara, yang sudah disebutkan di dalam surah al-Baqarah dan surah Ali Imran, dan akan dibicarakan pula sebagiannya dalam surah ini. Jadi, mereka tidak cukup menyesatkan dirinya sendiri saja yang mereka lakukan dengan sengaja. Tetapi, mereka juga hendak memadamkan rambu-rambu petunjuk di sekitarnya. Sehingga, tidak ada lagi petunjuk dan tidak ada orang-orang yang mendapat petunjuk dan berjalan di atas petunjuk!

Dalam sentuhan pertama dan kedua ini terdapat peringatan kepada kaum muslimin agar waspada dan hati-hati terhadap permainan dan program-program kaum Yahudi. Mereka terus saja menyusun rencana dan program-programnya! Dalam pelajaran ini juga jiwa kaum muslimin dibangkitkan semangatnya untuk melawan orang-orang yang hendak menyesatkan mereka sesudah mereka mendapat petunjuk.

Kaum muslimin harus membanggakan petunjuk (agama Islam) ini, dan melawan orang-orang yang hendak mencoba mengembalikan mereka kepada kejahiliahan yang sudah mereka ketahui, *toh* mereka juga mengerti tentang Islam. Oleh karena itu, mereka membenci kejahiliahan itu dan mencintai Islam. Mereka membenci setiap orang yang berusaha mengembalikan mereka kepada kejahiliahan itu, sedikit atau banyak.

Al-Qur`an menginformasikan semua ini kepada mereka, karena Allah mengetahui persoalan krusial yang ada di dalam hati kaum Yahudi itu.

Oleh karena itu, di dalam mengakhiri penjelasan mengenai usaha kaum Yahudi, ditegaskanlah bahwa mereka itu adalah musuh-musuh kaum muslimin. Kemudian ditenangkan-Nya jiwa kaum muslimin terhadap perlindungan dan pertolongan Allah, di dalam menghadapi usaha-usaha musuh itu,

"Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan, cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu)." **(an-Nisaa': 45)**

Demikianlah dinyatakan dan diumumkan secara transparan permusuhan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi di Madinah. Ditentukan pula batas-batas langkah dan programnya.

Keheranan terhadap Ahli Kitab ini bersifat umum dan mafhumnya bahwa yang dimaksud adalah kaum Yahudi Madinah. Akan tetapi, konteks ayat ini tidak cukup dipahami dengan mafhum seperti ini saja, bahkan ia berlaku bagi golongan manusia yang bernama Yahudi itu.

Kemudian diterangkanlah keadaan, tindakan-tindakan, dan buruknya sikap kaum Yahudi terhadap Rasulullah saw. pada waktu itu, yang menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada awal-awal tahun hijrah, sebelum kokohnya kekuatan dan kekuasaan kaum muslimin di Madinah,

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, 'Kami mendengar', tetapi kami tidak mau menurutinya. (Mereka mengatakan pula), 'Raa'inaa' *dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama...."* **(an-Nisaa': 46)**

Di dalam pelecehan dan ketidaksopanannya ke-

pada Allah, sampai-sampai mereka mengubah firman Allah dari maksud yang sebenarnya.

Menurut pendapat terkuat, yang dimaksud ialah menakwilkan kalimat-kalimat dalam Kitab Taurat dengan apa yang tidak dimaksudkan oleh kitab itu sendiri. Hal itu mereka lakukan dengan maksud untuk meniadakan bukti-bukti adanya risalah terakhir yang disebutkan di dalamnya, dan untuk meniadakan hukum-hukum dan syariat-syariat yang dibenarkan oleh Kitab Suci terakhir, yang kesatuannya menunjukkan bahwa kedua kitab suci (Taurat yang asli dan Al-Qur'an) itu berasal dari sumber yang satu. Sebagai konsekuensinya, hal ini juga menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw..

Mengubah kalam Allah dari maksud yang sebenarnya karena hendak mengikuti hawa nafsu itu merupakan sebuah fenomena yang harus mendapatkan perhatian. Karena, ada juga tokoh-tokoh agama menyimpang dari agamanya dan menjadikan agama itu sebagai ciptaan dan produk mereka, yang mereka sesuaikan dengan keinginan penguasa pada setiap zaman dan keinginan golongan mayoritas yang ingin menyelewengkan dan membelokkan agama. Golongan Yahudi merupakan contoh paling jelas yang suka berbuat demikian.

Pada zaman kita sekarang juga ada "pakar-pakar" (dalam tanda kutip-*penj.*) agama Islam yang berlomba-lomba dengan kaum Yahudi dalam melakukan tindakan seperti itu!

Kemudian di dalam pelecehan dan ketidak-beradabannya terhadap Rasulullah saw. sampai-sampai mereka mengatakan, "Kami dengar, hai Muhammad, apa yang engkau katakan. Akan tetapi, kami tidak mau mematuhinya! Kami tidak mau mempercayai, mengikuti, dan mematuhinya!" Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat ini turun pada masa-masa awal periode Madinah di mana kaum Yahudi berani bersikap demikian terhadap Rasulullah saw.. Di samping itu, mereka juga suka membual, biadab, tidak sopan, dan memelintir perkataan dan melecehkan, ketika mereka berkata kepada beliau,

"(Mereka mengatakan pula), 'Dengarlah', sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan, (mereka mengatakan), 'Raa'inaa'."

Menurut pengertian lahir lafal, mereka mengatakan, "Dengarkanlah"–padahal beliau tidak diperintahkan untuk mendengarkan (ini cuma basa-basi)–dan "*Raa'inaa*", yakni, "Lihatlah kami dengan memperhatikan dan menghormati posisi kami!" Karena mereka adalah Ahli Kitab, sehingga tidak pantas diajak masuk Islam sebagaimana kaum musyrikin!

Adapun mengucapkannya dengan memutar-mutar lidah, maka yang mereka maksudkan ialah, "Dengarlah–toh kamu tidak pernah dan tidak layak mendengarnya–(mudah-mudahan Allah menghinakan mereka)." Dan "*Raa'inaa*", yang mereka putar kepada kata *ru'uunah* yang berarti dungu, yakni, "Perhatikanlah kami wahai orang dungu!"

Demikianlah bualan, ketidaksopanan, pemelintiran, kepura-puraan, dan penyimpangan kalimat dari tempat-tempat dan makna-maknanya.

Itulah kaum Yahudi!

Setelah menceritakan keadaan dan sikap mereka itu, Al-Qur'an menetapkan *manhaj* yang tepat dalam menghadapi Ahli Kitab dan sikap yang cocok dalam menghadapi orang-orang yang telah diberi sebagian kitab itu. Dibangkitkan keinginannya sesudah itu terhadap hidayah, balasan yang baik, keutamaan, dan kebaikan dari Allah, kalau mereka mau menempuh jalan yang lurus. Di samping itu dijelaskan pula tabiat mereka yang sebenarnya. Begitulah mereka dahulunya dan begitulah mereka selanjutnya,

"Sekiranya mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan patuh, dengarlah dan perhatikanlah kami', tentulah hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Tetapi, Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis." **(an-Nisaa': 46)**

Mereka tidak mau menanggapi kebenaran yang demikian jelas, indah, dan lurus ini. Seandainya mereka menanggapinya dengan kata-kata yang terang dan tidak dipelintir, yakni dengan mengatakan, *"Kami mendengar dan patuh, dengarlah dan perhatikanlah kami"*, niscaya yang demikian ini lebih baik bagi mereka, dan lebih meluruskan tabiat, jiwa, dan keadaan mereka. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa mereka–disebabkan oleh kekafirannya–terjauh dari hidayah Allah. Maka, tidak ada yang mau beriman dari mereka kecuali hanya sedikit.

Benarlah apa yang difirmankan oleh Allah bahwa dalam rentang sejarahnya yang panjang tidak ada orang Yahudi yang memeluk Islam kecuali hanya sedikit. Yaitu, orang yang dibagikan kebaikan untuknya oleh Allah dan dikehendaki-Nya mendapat petunjuk karena kesungguhan mereka untuk mendapatkan kebaikan dan karena usaha mereka untuk mendapatkan petunjuk.

Adapun blok Yahudi, maka selama empat belas abad (dan seterusnya-*penj.*) mereka selalu me-

musuhi Islam dan kaum muslimin, sejak mereka bertetangga dengan umat Islam di Madinah hingga masa sekarang. Sejak zaman itu, tipu daya mereka terhadap Islam adalah tipu daya yang kontinu, keras, serta beraneka macam bentuk, warna, dan teknisnya. Tidak ada satu pun tipu daya yang dilakukan seseorang terhadap Islam dalam semua sejarahnya-termasuk tipu daya gerakan Salibisme Internasional dan penjajahan dengan berbagai macam bentuknya-kecuali di belakangnya terdapat kaum Yahudi, atau kaum Yahudi ikut andil di dalamnya!

* * *

Seruan kepada Ahli Kitab dan Bahaya Syirik

Sesudah itu diarahkanlah *khithab* selanjutnya kepada orang-orang yang telah diberi kitab, yaitu kaum Yahudi. Suatu seruan untuk beriman dan berpegang teguh pada kitab suci yang membenarkan kitab suci yang ada di hadapan mereka, dan diancamnya mereka dengan akan diubah wajahnya dan akan ditimpa kutukan sebagai akibat dari kekerasan dan ulah mereka. Dicapnya mereka dengan stempel syirik dan menyimpang dari kemurnian tauhid yang juga merupakan ajaran asli agama mereka, sedangkan Allah tidak mengampuni dosa syirik. Pada waktu yang sama diberikanlah penjelasan umum tentang batas-batas pengampunan Allah yang luas. Juga dijelaskan-Nya mengenai buruknya kemusyrikan sehingga ia keluar dari batas wilayah pengampunan itu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Ketetapan Allah pasti berlaku. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa': 47-48)**

Inilah seruan kepada mereka dengan menyebut identitasnya. Karena identitas itu, semestinya mereka merupakan orang-orang yang pertama kali menyambut seruan itu dengan positif. Karenanya pula semestinya mereka menjadi orang yang pertama kali memeluk Islam,

"Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur`an) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu."

Mereka adalah orang-orang yang telah diberi kitab suci (Taurat yang asli). Karena itu, tidaklah aneh kalau mereka berpegang pada petunjuk ini. Allah yang telah menurunkan kitab kepada mereka itu adalah yang menyeru mereka untuk beriman kepada kitab yang diturunkan Allah, yang membenarkan kitab yang ada pada mereka. Maka, tidaklah aneh kalau mereka begitu, toh kitab (Al-Qur`an) ini membenarkan kitab yang ada pada mereka.

Seandainya untuk beriman itu perlu bukti-bukti yang nyata atau sebab-sebab lahiriah, niscaya orang-orang Yahudilah yang akan beriman pertama kali. Akan tetapi, kaum Yahudi memiliki kepentingan-kepentingan, keinginan-keinginan, dendam, dan dengki. Dengan karakternya itu, mereka memalingkan lehernya sebagaimana diungkapkan oleh Kitab Taurat bahwa mereka adalah "bangsa yang tegak lehernya". Karena itu, mereka tidak mau beriman. Maka, datanglah ancaman yang keras,

"Sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Ketetapan Allah pasti berlaku."

Mengubah wajah berarti menghilangkan ciri khasnya sebagai manusia, dan memutarnya ke belakang berarti mendorongnya untuk berjalan mundur. Boleh jadi yang dimaksudkan adalah ancaman dengan makna materialnya, yang menghilangkan ciri kemanusiaan mereka dan menjadikan mereka berjalan mundur. Demikian pula dengan kutukan yang menimpa orang-orang yang melakukan kemaksiatan pada hari Sabtu (yaitu yang melakukan rekayasa untuk menangkap ikan pada hari Sabtu, padahal yang demikian itu sudah diharamkan atas mereka di dalam syariat mereka), bahwa kutukan itu ialah mengubah bentuk mereka secara nyata sebagai kera dan babi. Boleh jadi pula bahwa yang dimaksudkan adalah menghapuskan

rambu-rambu petunjuk dan pengetahuan di dalam hati mereka, dan mengembalikan mereka kepada kekafiran dan kejahiliahan, sebelum Allah mendatangkan kitab (Taurat) kepada mereka dahulu. Kafir sesudah beriman, dan tersesat sesudah mendapat petunjuk, berarti pengubahan terhadap wajah dan pandangan, serta kemunduran yang sejauh-jauhnya.

Apa pun yang dimaksudkan, kemungkinan pertama atau kemungkinan kedua, maka hal ini tetap merupakan ancaman yang keras dan menakutkan, yang cocok dengan tabiat kaum Yahudi yang bandel dan keras kepala. Juga sesuai dengan tindakan mereka yang hina dan amat buruk!

Di antara orang yang takut kepada ancaman ini adalah Ka'ab al-Ahbar, lalu dia masuk Islam. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh ayah (yang katanya), "Telah diinformasikan kepada kami oleh Nufail. (Katanya), 'Telah diinformasikan kepada kami oleh Amr bin Waqid, dari Yunus bin Jalis, dari Abu Idris Aaidzullah al-Khaulani. Dia berkata, 'Abu Muslim al-Khalili adalah guru Ka'ab. Dia pernah mencela Ka'ab karena telah melambatkannya menghadap Rasulullah saw. Maka, Abu Muslim mengutus Ka'ab untuk memperhatikan, siapakah beliau?' Ka'ab berkata, 'Lalu saya berangkat ke Madinah. Setelah sampai di sana beliau sedang membaca Al-Qur'an (yang berbunyi),

"Hai orang-orang yang telah diberi Alkitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang."

Maka, saya segera mandi. Saya usap wajah saya karena saya takut sudah berubah, kemudian saya masuk Islam.'"[23]

Kata penutup ayat ini ialah,

"Ketetapan Allah pasti berlaku."

Kata penutup ini merupakan penegasan terhadap ancaman. Hal ini sesuai dengan watak kaum Yahudi!

Setelah itu datang pula keterangan yang mengandung ancaman lain di akhirat nanti. Yaitu, ancaman tidak akan diampuninya dosa syirik, padahal pintu-pintu rahmat Ilahi senantiasa terbuka bagi semua macam dosa selain syirik itu,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(an-Nisaa': 48)**

Konteks ayat ini juga mengandung tuduhan kepada kaum Yahudi sebagai pelaku perbuatan syirik, dan mengandung seruan kepada mereka untuk beriman dan bertauhid secara murni, meskipun di sini tidak disebutkan adanya perkataan atau tindakan mereka yang dianggap syirik. Karena pada beberapa tempat yang lain, Al-Qur'an meriwayatkan bahwa mereka mengatakan, *"Uzair adalah anak Allah"* sebagaimana kaum Nasrani mengatakan, *"Almasih adalah anak Allah."* Yang demikian ini tidak diragukan lagi adalah syirik!

Al-Qur'an juga meriwayatkan tentang mereka itu bahwa mereka *"menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"*. Padahal, mereka tidak menyembah pendeta-pendeta dan rahib-rahib itu. Mereka hanya mengakui dan menetapkan bagi para pendeta dan rahib itu hak untuk membuat syariat, hak untuk menghalalkan dan mengharamkan, suatu hak yang murni hanya milik Allah dan termasuk *khushushiyah uluhiyyah*. Karena itulah, Al-Qur'an menganggap mereka sebagai orang-orang musyrik. Penetapan Al-Qur'an ini memiliki nilai khusus dalam *tashawwur* Islam yang benar untuk membatasi bingkai Islam dan syarat iman, sebagaimana akan dibicarakan dalam surah ini secara terperinci.

Bagaimanapun keadaannya, kaum Yahudi pada zaman risalah Nabi Muhammad saw., akidah mereka di jazirah Arab penuh dengan keberhalaan, menyimpang dari tauhid. Ancaman di sini ditujukan kepada mereka, yang isinya bahwa Allah akan mengampuni dosa selain syirik--bagi orang yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi, Dia tidak menolerir dosa syirik yang besar. Tidak ada ampunan di sisi-Nya bagi orang yang menghadap kepada-Nya (yakni meninggal dunia) dalam keadaan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan belum melepaskan kesyirikannya itu sewaktu hidup di dunia.

Syirik merupakan pemutusan hubungan antara Allah dan hamba-Nya. Karena itu, tidak ada harapan bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan-Nya

---

[23] Menurut riwayat yang populer bahwa Ka'ab masuk Islam pada masa pemerintahan Umar ibnul Khaththab. Juga terdapat riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Jarir yang menceritakan masuk Islamnya Ka'ab pada zaman pemerintahan Umar. Barangkali inilah yang lebih kuat. Yang menyebabkannya masuk Islam juga karena mendengar ayat ini.

apabila mereka meninggalkan dunia ini dalam keadaan musyrik dana terputus hubungannya dengan Allah, Tuhan semesta alam. Tidaklah seseorang mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan tetap dalam kemusyrikan ini hingga meninggal dunia, sedang di hadapannya terbentang bukti-bukti tauhid di alam semesta dan di dalam petunjuk yang dibawa Rasul. Tidaklah akan berbuat demikian seseorang yang di dalam jiwanya masih ada unsur-unsur kebaikan dan kesalehan. Sesungguhnya seseorang hanya berbuat demikian apabila jiwanya sudah rusak dan tidak diperbaiki, atau menyelewengkan fitrahnya yang telah diberi kebebasan oleh Allah. Tidak ada yang berbuat demikian kecuali orang yang menjatuhkan dirinya ke tingkatan paling rendah, dan telah menyiapkannya untuk hidup di dalam neraka.

Adapun dosa-dosa besar selain dosa yang jelas, terang, dan nyata ini maka dosa-dosa itu termasuk dalam batas-batas wilayah pengampunan–dengan ditobati atau tanpa tobat lebih dahulu sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat–selama yang bersangkutan memiliki kesadaran terhadap Allah, mengharap pengampunan-Nya, yakin bahwa Allah berkuasa memberi ampunan kepadanya, dan yakin pula bahwa pengampunan Allah terhadap dosanya tidaklah terbatas. Inilah gambaran yang luas mengenai rahmat Allah yang tidak ada habis dan batasnya, beserta pengampunan-Nya yang tidak pernah tertutup pintunya dan tidak dihadang oleh juru kunci.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Qutaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Zaid bin Wahb, dari Abu Dzar, dia berkata, "Aku pernah keluar pada suatu malam, tiba-tiba aku melihat Rasulullah saw. berjalan sendirian, tidak ada seorang pun yang menemani beliau. Maka, aku mengira bahwa beliau tidak ingin ditemani seorang pun. Karena itu, aku berjalan di bawah bayang-bayang rembulan. Tiba-tiba beliau menoleh dan melihatku, kemudian beliau bertanya, 'Siapakah ini?' Aku menjawab, 'Abu Dzar. Biarlah Allah menjadikan daku sebagai penebus dirimu.' Beliau bersabda, 'Hai Abu Dzar, kemarilah!' Lalu aku berjalan bersama beliau sesaat, kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya golongan mayoritas itu akan menjadi minoritas pada hari kiamat, kecuali orang yang diberi kebaikan oleh Allah, yaitu ditiupkan kebaikan dari kanannya, kirinya, depannya, dan belakangnya, lantas ia berbuat kebaikan'"*

Abu Dzar berkata, 'Lalu aku berjalan lagi bersama beliau sesaat, kemudian beliau berkata kepadaku, 'Berhentilah di sini.' Kemudian beliau menyuruhku duduk di tanah yang di sekelilingnya ada batu, lalu beliau berkata, 'Duduklah di sini hingga aku kembali kepadamu.' Kemudian beliau pergi ke tanah berbatu hingga aku tidak melihat beliau lagi. Setelah lama beliau meninggalkan aku, kemudian kudengar beliau datang sambil berkata, 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri.' Maka setelah beliau datang, aku merasa tidak sabar lagi dan langsung kutanyakan, 'Wahai Nabiyyullah, aku rela Allah menjadikan diriku sebagai penebus dirimu, siapakah gerangan orang yang berbicara denganmu di tepi tanah berbatu tadi? Karena aku mendengar seseorang menimpalimu.' Beliau menjawab, 'Itu adalah Jibril, dia menampakkan diri kepadaku di tepi tanah berbatu itu, lalu dia berkata,

﴿ بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ : يَا جِبْرِيْلُ، وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى ؟ قَالَ : نَعَمْ. قُلْتُ : وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ : نَعَمْ، وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ ﴾

'Sampaikanlah kabar gembira kepada umatmu bahwa barangsiapa yang meninggal dunia sedang dia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun niscaya dia akan masuk surga.' Aku bertanya, 'Wahai Jibril, meskipun dia pernah mencuri dan berzina?' Dia menjawab, 'Benar.' Aku bertanya lagi, 'Meskipun dia pernah mencuri dan berzina?' Dia menjawab, 'Ya, dan meskipun dia pernah meminum khamar.'

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan isnadnya dari jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿ مَا مِنْ نَفْسٍ تَمُوْتُ لاَ تُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ حَلَّتْ لَهَا الْمَغْفِرَةُ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهَا، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهَا. إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴾

Tidak ada seorang pun yang meninggal dunia dengan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, melainkan ia dapat saja mendapatkan ampunan. Jika Allah menghendaki maka akan disiksa-Nya. Dan, jika Dia menghendaki maka akan diampuni-Nya. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik. Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami, para sahabat Nabi saw., tidak pernah ragu mengenai hukuman

orang yang membunuh orang lain, orang yang memakan harta anak yatim, orang yang menuduh berzina terhadap wanita yang baik-baik, dan orang yang menjadi saksi palsu, sehingga turun ayat (yang artinya), *'Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik. Dia mengampuni dosa selain syirik itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya.'* Setelah itu diamlah para sahabat Nabi saw. dari memberikan kesaksian."

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan isnadnya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman,

﴿ مَنْ عَلِمَ أَنِّيْ ذُوْ قُدْرَةٍ عَلَى مَغْفِرَةِ الذُّنُوْبِ غَفَرْتُ لَهُ وَلاَ أُبَالِي، مَا لَمْ يُشْرِكْ بِيْ شَيْئًا ﴾

"Barangsiapa yang menyadari bahwa Aku mampu mengampuni dosa-dosa, maka Kuampuni dia dan Aku tidak peduli, asalkan dia tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku."

Dalam hadits terakhir ini terdapat isyarat yang jelas. Maka, yang penting ialah adanya kesadaran hati terhadap Allah dengan sebenar-benarnya, dan di balik kesadaran ini terdapat keinginan terhadap kebaikan, harapan, rasa takut, dan rasa malu manakala melakukan dosa. Maka, di balik itu terdapat sifat-sifat yang menjadikannya layak menjadi orang yang bertakwa dan mendapatkan ampunan.

* * *

Menganggap Dirinya Suci

Selanjutnya Al-Qur'an–yang menggerakkan kaum muslimin untuk berperang melawan kaum Yahudi di Madinah–menyatakan keheranannya terhadap kelakuan makhluk yang bernama Yahudi itu. Mereka menganggap dirinya sebagai bangsa pilihan Allah, menyanjung-nyanjung dan menyucikan diri mereka. Padahal, mereka mengubah kalam Allah dari tempat-tempat dan kedudukannya, selalu menentang Allah dan Rasul-Nya sebagaimana disebutkan di muka, dan beriman kepada jibt dan thaghut sebagaimana akan dibicarakan nanti. Maka, mereka telah berdusta terhadap Allah dengan perbuatannya menganggap dirinya suci dan menganggap bahwa mereka sebagai orang-orang yang paling dekat kepada Allah, bagaimanapun buruknya kelakuan mereka!

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)." **(an-Nisaa': 49-50)**

Klaim kaum Yahudi bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah merupakan klaim mereka sejak dulu. Memang Allah pernah memilih mereka untuk mengemban amanat dan menunaikan risalah, serta melebihkan mereka atas bangsa-bangsa lain di dunia pada waktu itu. Allah juga pernah memberi pertolongan kepada mereka dengan membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya, dan mewariskan tanah suci (Baitul Maqdis) kepada mereka. Akan tetapi, setelah itu mereka menyimpang dari *manhaj* Allah, melakukan kesombongan di muka bumi dengan sangat, melakukan kejahatan-kejahatan yang menggemparkan dunia, pendeta-pendeta mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah untuk mereka. Kaum Yahudi itu mengikuti pendeta-pendetanya, dan tidak mengingkari penyabotan hak *uluhiyyah* oleh pendeta-pendeta itu–yakni hak mengharamkan dan menghalalkan. Para pendeta itu mengganti syariat Allah demi menyenangkan hati para penguasa dan golongan elit, untuk melunakkan keinginan dan kemauan masyarakat. Itu artinya mereka telah menjadikan pendeta-pendeta tersebut sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Mereka juga suka makan riba. Hubungan mereka dengan agama Allah dan kitab yang diturunkan-Nya kepada mereka sangat lemah.

Namun demikian, mereka menganggap diri mereka sebagai anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Mereka menganggap bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya selama beberapa hari saja, dan tidak ada orang yang mendapat petunjuk dan diterima amalnya di sisi Allah kecuali orang Yahudi! Seolah-olah masalah ini adalah masalah hubungan kekerabatan, keturunan, dan kasih sayang antara mereka dan Allah–Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari semua itu dengan setinggi-tingginya. Allah tidak memiliki hubungan kekerabatan dan keturunan dengan seorang pun dari makhluk-Nya. Sesungguhnya yang menghubungkan hamba-hamba dengan-

Nya hanyalah akidah yang lurus dan amal yang saleh, serta sikap istiqamah pada *manhaj*-Nya! Barangsiapa yang merusak hal ini maka Allah sangat benci kepadanya. Dia sangat murka apabila Dia mendatangkan petunjuk kepada orang-orang yang tersesat, tetapi mereka justru menyimpang dari petunjuk itu.

Sikap kaum Yahudi itu seperti sikap sebagian orang yang mengaku beragama Islam pada masa sekarang. Mereka menganggap dirinya sebagai umat Muhammad saw., dan mengira bahwa Allah pasti akan menolong mereka untuk mengusir kaum Yahudi dari tanah air mereka, sementara mereka sendiri lepas total dari agama Allah yang merupakan *manhaj* bagi kehidupan. Mereka membuang *manhaj* Allah dari kehidupan mereka, dan tidak berhukum kepada kitab Allah, baik dalam urusan peradilan, ekonomi, sosial, kesopanan, maupun kebudayaan. Mereka masih menyebut dirinya muslim hanya karena dilahirkan di negeri yang pernah dihuni kaum muslimin pada suatu hari, negeri yang menegakkan agama Allah di sana, dan memberlakukan *manhaj*-Nya di dalam kehidupan!

Allah menunjukkan keheranan kepada Rasul-Nya saw. mengenai sikap kaum Yahudi yang menganggap dirinya suci itu. Akan tetapi, sikap kaum "muslimin" sekarang lebih mengherankan lagi!

Manusia tidak berhak menganggap dirinya suci, tidak berhak mempersaksikannya sebagai orang saleh dan dekat kepada Allah serta sebagai pilihan-Nya! Hanya Allahlah yang menyucikan siapa yang dikehendaki-Nya, karena Dia Yang lebih mengetahui hati dan amalan manusia. Dia tidak akan berbuat zalim sedikit pun kepada manusia, apabila mereka menyerahkan penentuan ini kepada-Nya dan mengarahkan diri untuk beramal, bukan hanya mengklaim. Kalau mereka melakukan amal saleh--dengan hati yang tenang, tawadhu', merasa malu kepada Allah (karena amal yang dilakukan belum seimbang dengan nikmat yang diterimanya; *penj.*), serta tidak menganggap dirinya suci dan tidak membuat kelaliman yang macam-macam--maka mereka tidak akan dirugikan di sisi Allah, tidak akan dilupakan amalan mereka, dan tidak akan dikurangi hak mereka.

Allah SWT menyaksikan orang-orang Yahudi yang menganggap suci diri mereka dan mengklaim bahwa Allah ridha kepada mereka, bahwasanya apa yang mereka lakukan itu adalah kebohongan terhadap Allah, suatu tindakan yang amat jahat. Allah tunjukkan kebusukan tindakan mereka itu,

"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta terhadap Allah? Cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)." **(an-Nisaa': 50)**

Saya tidak melihat kita yang mengaku beragama Islam karena kita mengusung nama-nama muslim dan hidup di tanah air yang dihuni oleh orang-orang muslim, sementara kita tidak menjadikan Islam sebagai *manhaj* hidup kita. Betapa kita harus melakukan introspeksi! Kita mengaku beragama Islam, tetapi kita memburamkan Islam dengan potret dan kenyataan hidup kita,[24] dan kita lakukan hal-hal yang bertentangan dengannya yang notabene merupakan pemandangan yang menjadikan orang lain lari dari Islam! Kemudian kita mengklaim bahwa Allah telah memilih kita karena kita umat Muhammad saw., padahal agama Nabi Muhammad saw. dan *manhaj*-nya kita singkirkan dari realitas hidup kita. Betapa perlunya kita melakukan introspeksi dalam hal ini, di mana Allah menunjukkan keheranan-Nya kepada Rasulullah saw. mengenai sikap kaum Yahudi yang demikian itu dan menganggap pelakunya sebagai orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah dan melakukan dosa yang nyata! Semoga Allah melindungi kita!

Sesungguhnya agama Allah adalah *manhaj* kehidupan. Menaati Allah adalah dengan melaksanakan *manhaj*-Nya dalam kehidupan. Mendekatkan diri kepada Allah itu tidak lain jalannya ialah dengan menaati-Nya. Oleh karena itu, hendaklah kita memperhatikan, di manakah posisi kita terhadap Allah, agama-Nya, dan *manhaj*-Nya? Kemudian kita perhatikan pula, bagaimana perbandingan diri kita dengan keadaan kaum Yahudi yang Allah menunjukkan keheranan-Nya terhadap keadaan mereka dan menganggap mereka melakukan dosa dan kebohongan terhadap-Nya karena mereka menganggap diri mereka suci? Maka, kaidah tetaplah kaidah, dan keadaan tetap keadaan! Tidak ada seorang pun yang memiliki hubungan nasab, perbesanan, dan nepotisme dengan Allah!

* * *

Melecehkan Kaum Muslimin

Ayat berikutnya masih melanjutkan keheranan terhadap sikap orang-orang yang merasa sok suci, padahal mereka "beriman" kepada kebatilan dan hukum-hukum yang tidak bersandar kepada syariat

---

[24] Syekh Muhammad Abduh pernah mengatakan, "Islam tertutup oleh kaum muslimin." (Penj.)

Allah yang tidak memiliki patokan untuk dapat melindunginya dari kezaliman yang berupa "jibt dan thaghut". Mereka juga memberikan kesaksian untuk kemusyrikan dan orang-orang musyrik bahwa mereka (orang-orang musyrik) itu lebih benar jalan hidupnya daripada orang-orang yang beriman kepada kitab Allah, *manhaj*-Nya, dan syariat-Nya. Sesudah menunjukkan keheranan terhadap sikap mereka dan menyebutkan kehinaan-kehinaan mereka, maka ayat-ayat ini juga mencela mereka dengan keras, merendahkan mereka serendah-rendahnya, dan menampakkan watak tersembunyi mereka yang berupa iri, dengki, dan bakhil. Ditampakkan pula sebab-sebab sebenarnya yang menjadikan mereka bersikap seperti itu, di samping penyelewengannya dari agama Nabi Ibrahim yang mereka bangga-banggakan dengan menisbatkan nasab mereka kepadanya. Diakhirilah celaan itu dengan ancaman keras yang berupa siksa neraka Jahannam, *"Cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya."*

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ النَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾ فَمِنْهُم مَّنْ آمَنَ بِهِ وَمِنْهُم مَّن صَدَّ عَنْهُ ۚ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ﴿٥٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. Ataukah, ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. Ataukah, mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. Maka, di antara mereka (orang-orang yang dengki itu), ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya." **(an-Nisaa': 51-55)**

Sesungguhnya orang-orang yang diberi bagian dari Kitab Suci semestinya lebih layak mengikuti kitab tersebut, lebih patut mengingkari kemusyrikan yang dianut orang-orang yang tidak pernah datang kepadanya petunjuk dari Allah, lebih pas untuk memberlakukan kitab Allah di dalam kehidupan mereka, dan tidak mengikuti thaghut. Akan tetapi, kaum Yahudi–yang menganggap dirinya suci dan membangga-banggakan diri sebagai kekasih Allah itu–pada waktu yang sama mengikuti kebatilan dan kemusyrikan dengan mengikuti perdukunan, dengan membiarkan para dukun dan pendeta mensyariatkan bagi mereka sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah.

Mereka beriman kepada thaghut yaitu hukum yang tidak didasarkan pada syariat Allah. Hukum semacam ini adalah thaghut, karena merupakan tindakan melampaui batas–karena memberikan kepada manusia salah satu hak prerogatif uluhiyyah, yaitu hak *hakimiyyah* 'membuat hukum'–dan tidak berpedoman pada hukum-hukum yang disyariatkan Allah. Maka, hukum dan tindakan semacam itu adalah melampaui batas. Ia adalah thaghut, dan orang-orang yang mengikutinya adalah musyrik atau kafir.

Di samping beriman kepada jibt dan thaghut, mereka juga berpihak kepada barisan kaum musyrikin dan kaum kafir untuk menentang kaum mukminin yang juga diberi Kitab Suci oleh Allah,

"Dan, mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman." **(an-Nisaa': 51)**

Ibnu Ishaq berkata, "Telah diinformasikan kepadaku oleh Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah–atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, 'Orang-orang yang membentuk aliansi sebagai kelompok *al-Ahzab* 'Pasukan Sekutu' ialah dari kalangan Quraisy, Ghathfan, dan Bani Quraizhah, Huyay bin Akhthab, Salam ibnul Haqiq, Abu Rafi', ar-Rabi' ibnul Haqiq, Abu Amir, Wuhuh bin Amir, dan Haudah bin Qais. Adapun Wuhuh, Abu Amir, dan Haudah adalah dari Bani Wail, sedang yang lainnya dari Bani Nadhir. Maka, ketika mereka bertemu kaum Quraisy, mereka berkata, 'Inilah pendeta-pendeta Yahudi dan ahli ilmu tentang kitab terdahulu. Maka tanyakanlah kepada mereka, apakah agama Anda yang lebih baik ataukah agama

Muhammad?' Lalu orang-orang Quraisy bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi itu, dan mereka menjawab, 'Agama Anda lebih baik daripada agama Muhammad, dan Anda lebih mendapat petunjuk daripada Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya.' Lalu Allah menurunkan ayat, *"Alam tara ilal-ladziina uutuu nasiiban minal kitaabi."* Hingga firman-Nya, *"Wa aatainaahum mulkan 'azhiiman."*

Ini merupakan kutukan kepada mereka dan pemberitahuan bahwa mereka tidak akan ditolong di dunia dan di akhirat, karena mereka meminta pertolongan kepada orang-orang musyrik. Mereka berkata seperti itu dalam rangka hendak menarik simpati kaum musyrikin agar membantu mereka. Kaum musyrikin pun menyambut ajakan mereka dan datang bersama-sama mereka pada hari Perang Ahzab, sehingga Nabi saw. dan para sahabat beliau menggali lubang parit di sekeliling Madinah. Cukuplah Allah melindungi kaum mukminin dari kejahatan mereka,

"Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(al-Ahzab: 25)**

Sungguh mengherankan kalau orang-orang Yahudi mengatakan bahwa agama kaum musyrikin lebih baik daripada agama Nabi Muhammad saw. dan para pengikut beliau. Juga mengherankan kalau mereka mengatakan bahwa kaum musyrikin lebih benar dan lebih lurus jalan hidupnya daripada orang-orang yang beriman kepada kitab Allah dan Rasul-Nya saw..

Akan tetapi, kemudian kelakuan kaum Yahudi yang demikian ini sudah tidak mengherankan lagi. Itulah sikap mereka yang abadi terhadap kebenaran dan kebatilan, terhadap ahli kebenaran dan ahli kebatilan. Mereka adalah orang-orang rakus dan ambisius yang tidak ada selesainya. Mereka adalah orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu dan tidak pernah berlaku lurus. Mereka senantiasa menyimpan dendam dan dengki yang tiada henti! Di sisi kebenaran dan ahli kebenaran mereka tidak mendapatkan sedikit pun bantuan untuk memenuhi ambisi, hawa nafsu, dan kedengkian mereka. Mereka hanya mendapatkan bantuan untuk semua itu pada kebatilan dan ahli kebatilan. Karena itulah, mereka memandang kebatilan sebagai musuh kebenaran, dan ahli kebatilan sebagai musuh ahli kebenaran!

Inilah keadaan mereka yang abadi. Sebab untuk bersikap seperti itu pun senantiasa ada. Sudah menjadi watak dan logika mereka untuk mengatakan bahwa orang-orang kafir itu lebih lurus jalan hidupnya daripada orang-orang yang beriman.

Mereka mengucapkan perkataan itu sekarang dan pada masa-masa yang akan datang. Dengan menggunakan berbagai macam sarana dan media informasi yang ada di tangannya, mereka terus menjelek-jelekkan setiap gerakan Islam yang berhasil di negeri mana pun. Mereka membantu ahli kebatilan untuk menjelek-jelekkan gerakan Islam dan menghancurkannya, sebagaimana mereka dahulu membantu kaum musyrikin Quraisy--dan pada waktu yang sama mereka meminta bantuan kepada kaum musyrikin itu--untuk menjelek-jelekkan dan menghancurkan gerakan Islam.

Akan tetapi--karena jahatnya hati mereka dan sebagai tindakan tipu daya--kadang-kadang mereka tidak memberikan pujian secara terang-terangan terhadap kebatilan dan ahlinya, melainkan mereka cukupkan dengan menjelek-jelekkan kebenaran dan ahlinya, sebagai upaya untuk membela kebatilan dalam menghadapi dan menghancurkan kebenaran. Hal itu mereka lakukan karena memberikan pujian secara terbuka kepada kebatilan, pada masa sekarang, dapat menjadikannya dituduh sebagai pelakunya atau berkomplot dengannya. Kadang-kadang mereka menyebarluaskan syubhat-syubhat kepada teman-teman setia mereka secara sembunyi-sembunyi yang bekerja di bawah kontrol mereka, untuk menjatuhkan setiap gerakan Islam di semua tempat.

Bahkan, karena tipu daya dan kelicikannya, kadang-kadang mereka sampai berpura-pura melakukan permusuhan dan peperangan terhadap teman-teman setia mereka sendiri, yang bertugas untuk menghancurkan kebenaran dan ahlinya. Mereka juga berpura-pura melakukan serangan palsu (pura-pura) dengan mulut mereka, untuk menjauhkan syubhat dari teman-teman mereka yang paling setia. Yakni, teman-teman yang bekerja sama dengan mereka untuk mewujudkan tujuan jangka panjang mereka. Kadang-kadang, satu sama lain di antara mereka saling menyerang dengan perkataan, tetapi semua itu hanya pura-pura belaka.

Mereka tidak cukup hanya menjelek-jelekkan Islam dan pengikutnya. Karena dendam mereka terhadap Islam dan setiap bayangan kebangkitan Islam, meskipun masih jauh, maka mereka merasa sangat berkepentingan untuk mengetahuinya agar dapat melakukan tipu daya dan memberikan gambaran yang salah dan buruk terhadap kebangkitan Islam itu.

Sesungguhnya watak, program, dan tujuan mereka adalah satu. Karena itu, Allah menetapkan untuk mereka kutukan dan pengusiran dari rahmat-Nya, dan kehilangan hak untuk mendapatkan pertolongan. Barangsiapa yang kehilangan hak mendapatkan pertolongan dari Allah, maka dia tidak akan mendapatkan penolong yang sebenarnya, meskipun seluruh penduduk bumi menolong dan membantunya,

"Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." **(an-Nisaa': 52)**

Kadang-kadang, kita merasa bingung melihat keadaan sekarang di mana negara-negara Barat seluruhnya membantu kaum Yahudi. Maka kita bertanya-tanya, "Di manakah janji Allah bahwa Dia mengutuk mereka dan bahwa orang yang dikutuk Allah tidak akan mendapatkan orang yang mau menolongnya?"

Akan tetapi, penolong yang hakiki bukanlah manusia, bukan pula negara atau pemerintah, meskipun mereka bom-bom hidrogen dan pesawat luar angkasa. Penolong yang sebenarnya adalah Allah, Yang Mahakuasa atas hamba-hamba-Nya yang di antaranya adalah para pemilik bom-bom dan roket-roket itu!

Allah akan menolong orang yang membela agama-Nya, *"Sungguh Allah akan menolong orang yang membela (agama)-Nya."* Allah akan menolong orang yang beriman kepada-Nya dengan iman yang sebenar-benarnya, mengikuti *manhaj*-Nya dengan sebenar-benarnya, dan memberlakukan *manhaj*-Nya dengan rela hati dan penuh kepatuhan.

Allah SWT menujukan firman-Nya ini kepada umat yang beriman kepada-Nya, mengikuti *manhaj*-Nya, dan memberlakukan syariat-Nya. Dia menghinakan keadaan musuh agama-Nya, yaitu kaum Yahudi dan pembantu-pembantunya. Dia menjanjikan kepada orang-orang muslimin pertolongan dalam menghadapi kaum Yahudi, karena kaum Yahudi tidak mempunyai penolong. Allah pasti merealisasikan janji-Nya, janji yang tidak akan diperoleh kecuali oleh orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Janji itu tidak akan terwujud kecuali di tangan golongan yang benar-benar beriman.

Maka, kita tidak perlu bingung melihat kenyataan di mana kaum kafir, ateis, musyrik, dan kaum salib membantu orang-orang Yahudi. Karena, setiap waktu mereka memang selalu saling membantu untuk menghadapi Islam dan kaum muslimin. Akan tetapi, ini bukanlah pertolongan yang sebenarnya. Oleh karena itu, janganlah kita teperdaya oleh semua itu. Karena, pertolongan yang sebenarnya itu pasti akan diberikan kepada kaum muslimin pada waktu mereka "benar-benar" sebagai kaum muslimin!

Karena itu, hendaklah kaum muslimin berusaha lagi untuk menjadi muslim yang sebenar-benarnya. Kemudian melihat dengan mata kepalanya kalau masih ada orang yang membantu kaum Yahudi, atau memberi manfaat kepada kaum Yahudi dengan pertolongannya itu.

* * *

Andaikata Kaum Yahudi Berkuasa

Setelah memaparkan keheranan terhadap urusan, sikap, dan perkataan kaum Yahudi, serta mengumumkan kutukan dan kehinaan atas mereka, maka ayat berikutnya menyatakan keingkaran terhadap sikap mereka kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin. Juga terhadap kebencian mereka karena Allah memberi karunia kepada Rasulullah dan kaum muslimin, yaitu karunia yang berupa agama Islam, kemenangan, dan kekuasaan. Ayat selanjutnya mengingkari sikap mereka (kaum Yahudi) yang iri hati dan dengki terhadap karunia Allah yang diberikan-Nya kepada kaum muslimin, padahal mereka tidak dapat memberi karunia sedikit pun. Pada waktu yang sama diungkapkanlah tabiat mereka yang keras dan kering, dan menganggap banyak setiap pemberian yang diperoleh orang lain. Padahal, Allah sudah melimpahkan karunia atas mereka dan nenek moyang mereka. Akan tetapi, limpahan karunia ini tidak juga menjadikan mereka berlapang dada, dan tidak mencegah dari dengki dan iri hati,

"Ataukah, ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia. Ataukah, mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." **(an-Nisaa': 53-54)**

Sungguh mengherankan! Mereka sama sekali tidak akan dapat memberi nikmat sedikit pun kepada seseorang sebagaimana yang dilakukan Allah. Apakah memang mereka itu sekutu-sekutu bagi Allah? Mahasuci Allah! Apakah mereka memiliki andil di dalam kekuasaan-Nya, untuk memberi dan melimpahkan karunia? Kalau mereka punya andil,

niscaya mereka–sesuai dengan sifatnya yang keras kepala dan kikir–tidak akan memberikan sedikit pun kebajikan kepada manusia. Kaum Yahudi yang amat kikir dan pendendam itu–seandainya mereka memiliki andil dalam kekuasaan–tidak akan memberikan kebajikan dan kenikmatan kepada orang lain, walaupun hanya setebal kulit luar biji tumbuhan. *Alhamdulillah,* kaum Yahudi tidak mempunyai andil dalam kekuasaan. Sebab, seandainya mereka memiliki andil dalam kekuasaan ini, niscaya akan binasalah seluruh manusia. Karena, mereka tidak akan mau memberi, walau hanya setebal kulit ari.

Atau, barangkali mereka dengki? Dengki kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin, karena Allah telah memberikan karunia kepada mereka, yang berupa agama Islam dan menjadikan generasi pendukung yang baru lahir, serta menjadikan mereka sebagai manusia istimewa. Juga karena Allah memberi cahaya, kemantapan, ketenangan, dan keyakinan kepada mereka, sebagaimana Dia juga telah mengaruniai mereka kebersihan dan kesucian, di samping kemuliaan dan kekuasaan.

Sungguh kaum Yahudi merasa dengki dan iri hati, apalagi dengan terlepasnya ambisi mereka untuk menguasai peradaban dan perekonomian terhadap bangsa Arab jahiliah yang berpecah-belah dan saling bertengkar, pada waktu mereka tidak memiliki agama.

Akan tetapi, mengapakah mereka iri dan dengki kepada orang lain terhadap karunia Allah yang berupa kenabian dan kekuasaan di muka bumi, sementara mereka sendiri bergelimang dalam karunia Allah sejak zaman Nabi Ibrahim dan keluarganya, yang telah diberi Allah Kitab dan Hikmah (kenabian) beserta kekuasaan? Mereka tidak memelihara karunia itu. Mereka tidak merawat nikmat itu. Mereka juga tidak menjaga perjanjian terdahulu, bahkan di antara mereka terdapat golongan yang tidak beriman. Barangsiapa yang diberi karunia-karunia ini, maka tidak pantas mereka ingkar dan kafir.

"Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan yang besar. Maka, di antara mereka (orang-orang dengki itu) ada orang-orang yang beriman kepadanya, dan ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya." **(an-Nisaa': 54-55)**

Di antara dengki yang lebih tercela ialah dengkinya orang-orang yang telah diberi nikmat seperti itu. Kalau orang yang tidak mendapatkan nikmat yang seperti itu bersikap dengki, itu pun sudah tercela. Apalagi kalau yang dengki itu justru mereka yang sudah mendapatkan nikmat yang banyak, maka kedengkian semacam ini amat buruk, mendasar, dan mendalam, seperti kedengkian orang Yahudi, yang memang aneh dan unik!

Karena itu, diancamlah mereka dengan neraka yang menyala-nyala, sebagai balasan bagi kejahatannya yang amat buruk,

"Cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya."

* * *

Pembalasan bagi Orang-Orang Kafir dan Orang-Orang Mukmin di Akhirat

Setelah pembicaraan dalam segmen ini selesai menyebutkan keimanan dan tindakan menghalangi keimanan di kalangan keluarga Nabi Ibrahim, maka diakhirilah pembicaraan ini dengan kaidah umum mengenai pembalasan bagi orang-orang yang mendustakan dan bagi orang-orang yang beriman, pada setiap agama dan setiap masa. Ditampilkanlah pembalasan ini dalam pemandangan hari kiamat yang mengerikan dan menakutkan,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَّهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya. Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci. Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." **(an-Nisaa': 56-57)**

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab." Sungguh ini merupakan pemandangan yang hampir tidak berujung dan tak berkesudahan. Pemandangan yang tampak berulang-

ulang. Tampak wujudnya dalam khayalan dan tak dapat dipalingkan! Ia sangat menakutkan dan mengerikan. Kengeriannya memiliki daya tarik yang menawan dan menekan. Kalimat ini menggambarkan pemandangan itu secara berulang-ulang dengan menggunakan kata *"kullamaa"* 'setiap kali'. Di samping itu, juga dilukiskan dengan sangat mengerikan dan menakutkan dengan ungkapan sebagian kalimatnya, *"Setiap kali kulit mereka hangus"*. Juga dilukiskan dengan cara mengagumkan dan luar biasa dalam kelengkapan kalimatnya, *"Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain"*. Semua hal yang menakutkan dan mengerikan itu dikemas dalam sebuah kalimat syarat saja, tidak lebih!

Itulah balasan kekafiran, padahal sebab-sebab untuk beriman sudah disediakan. Balasan inilah yang dimaksudkan, dan ia merupakan balasan yang sangat tepat,

"Supaya mereka merasakan azab."

Allah Mahakuasa untuk memberikan balasan. Namun, Dia Mahabijaksana dalam melaksanakan pembalasan itu,

"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Di balik pemandangan yang menyedihkan dan memilukan ini, kita dapati, *"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh"*, berada di dalam taman-taman surga yang teduh, *"Yang di dalamnya mengalir sungai-sungai."*

Kita jumpai pula dalam pemandangan itu kemantapan, keabadian, ketenangan, dan ketenteraman, *"Kekal mereka di dalamnya."* Di dalam surga yang kekal abadi itu kita dapati istri-istri yang suci, *"Mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci."* Kemudian kita dapati jiwa keteduhan dan kenyamanan dalam pemandangan yang penuh kenikmatan, *"Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman."*

Yah, lukisan dua hal yang bertentangan secara sempurna dalam pembalasan, pemandangan, gambaran, dan kenyataan. Lukisan itu dikemas menurut metode Al-Qur`an dalam menggambarkan "pemandangan-pemandangan hari kiamat" dengan kesan yang kuat dan mendalam.[25]

* * *

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ ٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ أَوِ ٱخْرُجُوا۟ مِن دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا۟ مَا يُوعَظُونَ بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

---

[25] Silakan periksa kitab *Masyaahidul Qiyaamah fil-Qur`an*, Darusy-Syuruq.

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (58) Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (-Nya), serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (59) Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (60) Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. (61) Maka, bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.' (62) Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, serta katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (63) Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (64) Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (65) Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). (66) Kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, (67) dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (68) Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (69) Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui. (70)"

Pengantar

Pelajaran ini memuat tema yang sangat penting, tema sentral bagi kehidupan manusia. Ia memuat penjelasan tentang syarat iman dan batasannya, yang terimplementasikan dalam peraturan asasi bagi umat ini. Dari temanya sendiri, dan dari koherensi dan relevansinya dengan *nizham* asasi (peraturan pokok) bagi umat, berkembanglah arti penting dan signifikansinya.

Sesungguhnya Al-Qur`an--yang membangun umat ini--menampilkan mereka untuk eksis, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam ungkapan Qur`ani yang halus pada ayat 110 surah Ali Imran, *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia."*

Al-Qur`anlah yang memunculkan umat Islam dari ketiadaan dan menampilkannya untuk menjadi umat yang spesifik dalam sejarah manusia, yaitu, *"Umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"*. Kami merasa berkewajiban menegaskan hal ini sebelum melanjutkan pembicaraan tentang hakikat pemunculan dan pembangunan umat Islam oleh Al-Qur`an. Sesungguhnya pembentukan dan penampilan ini merupakan kelahiran baru bagi umat Islam, bahkan kelahiran baru bagi manusia dalam bentuknya yang baru. Kondisi ini belum pernah dialami dalam tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangannya, bahkan belum

pernah dialami dalam lompatan kebangkitannya! Sungguh, ini merupakan pertumbuhan wajah baru dan kelahiran baru bagi bangsa Arab dan manusia seluruhnya.

Ketika kita melihat syair-syair jahiliah dan menoleh kepada peninggalan-peninggalan jahiliah yang berupa kumpulan syair bangsa Arab, yang memuat pandangan tertinggi dan abadi bangsa Arab terhadap kehidupan dan alam wujud serta kebudayaan dan peradaban mereka secara ringkas; lalu kita bandingkan dengan Al-Qur`an dengan pandangannya terhadap kehidupan dan alam wujud serta kebudayaan dan peradaban yang didasarkan pada *tashawwur* ini; maka dengan tegas dan pasti tampak nyatalah bagi kita bahwa pola kehidupan Qur`ani ini merupakan suatu kejadian baru, bukan lanjutan program, tahapan, dan lompatan kehidupan sebelumnya. Ia "dilahirkan" dari ciptaan Allah, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan bahasanya yang halus lembut. Ia adalah kejadian yang menakjubkan dan kelahiran yang mengagumkan. Ia adalah kali pertama dan kali terakhir--sepanjang pengetahuan kami--yang melahirkan umat spesifik dalam apitan permulaan dan pengujung kitab. Lahirlah kehidupan dari celah-celah kalimatnya!

Akan tetapi, kalau dipikir lebih jauh, hal itu tidaklah mengherankan karena kalimat-kalimat itu adalah kalimat-kalimat Allah.

Barangsiapa yang menginginkan berdiskusi atau berdialog, silakan bertanya kepada kami, "Di manakah umat ini sebelum Allah mengorbitkannya dengan kalimat-kalimat-Nya dan sebelum Allah membentuknya dengan Qur`an-Nya?"

Sepengetahuan kami mereka berada di jazirah Arab. Akan tetapi, di manakah mereka dalam eksistensi manusia? Di manakah mereka berada dalam catatan peradaban manusia? Di manakah mereka berada dalam sejarah dunia? Di manakah mereka duduk pada hidangan dunia kemanusiaan? Dan, apakah yang dihidangkan dalam jamuan itu, sehingga dikenal namanya dan diusung stempelnya?

Sesungguhnya umat ini tumbuh dan eksis dengan agama Islam. Mereka berkembang dengan *manhaj* yang lurus ini. Mereka memimpin dirinya dan sesudah itu memimpin kemanusiaan dengan kitab Allah yang ada di tangan mereka, dan dengan *manhaj*-Nya yang dicetak untuk kehidupan mereka, bukan dengan yang lainnya. Di depan kita ada sejarah! Allah telah membuktikan janji-Nya ketika Dia berfirman kepada bangsa Arab,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka, apakah kamu tiada memahaminya?" **(al-Anbiyaa': 10)**

Maka, disebabkan oleh kitab Al-Qur`an, umat ini disebut-sebut dan menjadi buah bibir di muka bumi. Mereka memainkan peranan dalam sejarah serta memiliki "wujud insani" dan peradaban dunia. Sementara itu, segolongan orang-orang bodoh ingin menolak nikmat Allah yang diberikan kepada umat Arabiah ini, dan mengingkari karunia-Nya dengan menjadikan kalimat-Nya (kitab-Nya) yang terakhir bagi penduduk dunia terpusat pada bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, yang dengan itu Dia menjadikan mereka eksis, punya sebutan, sejarah, dan peradaban. Mereka ingin melepaskan selendang kemuliaan yang dipakaikan Allah kepada mereka ini. Mereka juga hendak merobek-robek panji-panji yang mengibarkan kemuliaan dan sanjungan bagi umat ini dengan eksistensinya sebagai umat Islam.

Kami katakan bahwa Al-Qur`an ketika membentuk dan membangun umat ini berdasarkan prinsip kelahiran yang baru. Ia memprogram dan menetapkan identitas dan sifat-sifat Islam yang baru pada kaum muslimin--yang dientasnya dari kubangan jahiliah--serta memadamkan dan menghapus identitas dan sifat-sifat jahiliah dalam kehidupan, jiwa, dan tradisi mereka--juga dalam mengatur masyarakatnya secara total.

Ketika Al-Qur`an membawa kaum muslimin untuk berperang menghadapi kejahiliahan--yang teraplikasikan pada kaum Yahudi Madinah, kaum munafiknya, dan kaum musyrikin Mekah dan sekitarnya--yang sudah menancap dalam jiwa dan tata kehidupan mereka, dan mengentas mereka dari pengaruh lingkungan yang terbelakang dengan *manhaj Rabbani*, maka peperangan ini senantiasa berlangsung pada setiap masa dan tempat.

Ketika Al-Qur`an melakukan semua itu maka dimulailah dengan menegakkan *tashawwur* 'pandangan dan pola pikir' yang benar pada kaum muslimin, dengan menjelaskan syarat iman dan batasan Islam. Juga dengan dikaitkannya peraturan-peraturannya yang asasi dengan *tashawwur* ini, yang membedakan eksistensinya dari wujud kejahiliahan yang ada di sekelilingnya. Diberikannya kepada mereka ciri-ciri khusus sebagai umat yang hendak ditampilkan ke tengah-tengah manusia, agar dapat memberikan penjelasan dan bimbingan kepada mereka ke jalan Allah dengan *nizham Rabbani* 'peraturan-peraturan Tuhan'.

Pelajaran ini juga memuat penjelasan tentang peraturan asasi, yang ditegakkan dan bersumber dari *tashawwur* islami mengenai syarat iman dan batasan Islam. Ia menjelaskan batas-batas arah kepada kaum muslimin untuk menerima *manhaj* kehidupannya, metode penerimaannya, dan cara memahaminya, serta mengembalikan kepadanya problem-problem dan persoalan-persoalan yang tidak terdapat nashnya dan terjadi silang sengketa di dalam memahaminya. Dalam hal ini dijelaskanlah kekuasaan yang harus mereka taati dan alasan mengapa mereka harus taat. Dijelaskan pula bahwa ia sebagai sumber kekuasaan, dan dikatakannya bahwa sikap yang demikian itu merupakan syarat iman dan batas keislaman.

Pada waktu itu bertemu "peraturan asasi" umat ini dengan akidah yang diimaninya dalam satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi unsur-unsurnya.

Inilah tema penting yang dijelaskan dalam pelajaran ini dengan demikian jelas, halus, dan sempurna. Inilah persoalan yang tampak jelas, setelah kita mengkaji pelajaran ini, yang terasa sangat aneh dan janggal apabila seorang "muslim" masih ada yang membantahnya.

Al-Qur`an mengatakan kepada umat Islam bahwa para rasul itu diutus Allah untuk ditaati, dengan izin Allah, bukan sekadar untuk menyampaikan risalah,

"Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." **(an-Nisaa': 64)**

Al-Qur`an juga mengatakan kepada mereka bahwa manusia itu tidak beriman sama sekali, kecuali jika mereka berpedoman pada *manhaj* Allah yang terbuktikan dengan menerima keputusan-keputusan Rasulullah saw. semasa hidup beliau dan sesudah beliau wafat. Yaitu, dengan berpegang teguh pada kedua sumber ajaran peninggalan beliau yang berupa Al-Qur`an dan As-Sunnah yang demikian jelas. Tidak cukup mereka berhukum kepada hukum beliau saja, supaya dianggap sebagai orang beriman, melainkan harus menerima hukum-hukum itu dengan penuh kepasrahan dan rela hati (tidak merasa terpaksa),

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

Inilah syarat iman dan batasan Islam.

Selain itu, Al-Qur`an juga mengatakan kepada mereka bahwa orang-orang yang hendak berhukum kepada thagut--yaitu selain syariat Allah--maka tidaklah diterima pengakuan mereka sebagai orang yang beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. dan apa yang diturunkan sebelumnya. Pengakuannya itu adalah bohong. Pengakuan yang didustakan oleh sikap dan tindakan mereka dengan berhukum kepada thaghut,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa': 60)**

Al-Qur`an juga mengatakan kepada mereka bahwa tanda-tanda kemunafikan ialah menghalang-halangi orang lain untuk bertahkim kepada apa (kitab) yang diturunkan Allah dan bertahkim kepada Rasulullah,

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." **(an-Nisaa': 61)**

Kepada mereka, Al-Qur`an juga mengatakan bahwa *manhaj* imani mereka dan *nizham* asasinya ialah taat kepada Allah dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dalam Al-Qur`an, dan taat kepada Rasul-Nya dengan mematuhi dan mengikuti Sunnah beliau, serta taat kepada ulil-amri (para pemimpin) dari kalangan orang beriman sendiri yang memenuhi syarat iman dan batasan Islam bersama kamu,

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul(-Nya), serta ulil-amri di antara kamu." **(an-Nisaa': 59)**

Kemudian Al-Qur`an juga mengatakan kepada mereka bahwa *marji'* 'tempat' kembali mereka apabila mereka berbeda pendapat dalam menghadapi masalah-masalah baru dan persoalan-persoalan yang tidak terdapat nash-nash hukumnya, adalah Allah dan Rasul-Nya, yakni syariat Allah dan sunnah Rasul-Nya,

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya)."

Dengan demikian, *manhaj Rabbani* senantiasa memelihara segala sesuatu yang terjadi dalam kehidup-

an manusia yang berupa problem-problem dan persoalan-persoalan, sepanjang zaman, di dalam kehidupan umat Islam. Kaidah ini tergambar dalam *nizham* asasi mereka, yang seseorang tidak dianggap mukmin jika tidak menerimanya, dan tidak dianggap muslim jika tidak merealisasikannya. Hal ini disebabkan Allah telah menjadikan ketaatan dengan syarat-syaratnya itu, dan mengembalikan masalah-masalah yang dihadapi dan diperselisihkannya kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai syarat iman dan batasan Islam, sebagai syarat yang jelas dan ditegaskan dalam nash,

"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."

Jangan pula kita lupakan firman Allah pada ayat 48 surah an-Nisaa', *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik. Dia mengampuni segala dosa yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."*

Sebab, orang-orang Yahudi dicela melakukan kemusyrikan terhadap Allah, karena mereka menjadikan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Bukan karena mereka menyembah pendeta-pendeta itu, melainkan karena menerima penghalalan dan pengharaman yang dilakukan para pendeta itu, dan memberikan kepada mereka hak menetapkan hukum dan membuat syariat dari diri mereka semata-mata sehingga jadilah mereka sebagai orang-orang musyrik. *Yah*, kemusyrikan yang tak terampuni, sedang dosa-dosa lainnya mungkin saja diampuni oleh Allah, hingga dosa-dosa besar sekalipun, "meskipun yang bersangkutan pernah berzina, mencuri, dan meminum khamar."

Maka, segala urusan itu dikembalikan kepada mengesakan Allah dalam *uluhiyyah* yang notabene mengesakan-Nya dalam menetapkan hukum, sebagai salah satu hak prerogatif *uluhiyyah*. Dalam bingkai ini jadilah seorang muslim sebagai orang muslim dan seorang mukmin sebagai orang mukmin, hingga diharapkan dapat diampuni dosa-dosanya hingga yang besar sekalipun. Adapun di luar bingkai tauhid ini adalah kemusyrikan yang tidak akan diampuni oleh Allah selamanya. Karena, tauhid (mengesakan Allah) dalam semua urusan merupakan syarat iman dan batasan Islam, *"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."*

Inilah tema penting yang dimuat dalam pelajaran ini, di samping penjelasan tentang tugas umat Islam di muka bumi untuk menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan akhlak yang luhur dengan berpijak di atas acuan *manhaj* Allah yang lurus dan sehat,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(an-Nisaa': 58)**

Semua masalah ini sudah kami kemukakan sepintas. Maka, untuk selanjutnya marilah kita hadapi nash-nash ini secara terperinci.

* * *

Tunaikan Amanat dan Tegakkan Hukum dengan Adil

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(an-Nisaa': 58)**

Inilah tugas kaum muslimin sekaligus akhlak mereka, yaitu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya, dan memutuskan hukum dengan adil di antara "manusia" sesuai dengan *manhaj* dan ajaran Allah.

Amanat-amanat itu sudah tentu dimulai dengan amanat yang terbesar. Yaitu, amanat yang dihubungkan Allah dengan fitrah manusia, amanat yang bumi dan langit serta gunung-gunung tidak mau memikulnya dan takut memikulnya, akan tetapi "manusialah" yang mau memikulnya. Yang dimaksud adalah amanat hidayah, makrifah, dan iman kepada Allah dengan niat, kehendak hati, kesungguhan, dan arahan. Inilah amanat fitrah insaniah yang khusus. Selain manusia, makhluk yang lain diberi ilham oleh Allah untuk mengimani-Nya, mengikuti petunjuk-Nya, mengenal-Nya, beribadah kepada-Nya, dan menaati-Nya. Juga ditetapkan-Nya untuk mengikuti undang-undang alamnya tanpa melakukan upaya, tanpa kesengajaan, tanpa kehendak, dan tanpa arahan. Maka, hanya manusia sendirilah yang diserahkan kepada fitrah, akal, makrifah, iradah, tujuan, dan usahanya untuk sampai kepada Allah, dengan per-

tolongan Allah sebagaimana firmannya pada ayat 69 surah al-Ankabuut, *"Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* Inilah amanat yang dipikul oleh manusia, dan harus ditunaikannya pertama kali.[26]

Dari amanat terbesar ini, muncullah amanat-amanat lain yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Di antara amanat-amanat ini adalah "amanat syahadat" (persaksian) terhadap agama Islam di dalam jiwa. Persaksian ini, pertama memperjuangkan diri sehingga menjadi "terjemahan" (aktualisasi) baginya. Terjemahan yang hidup dalam perasaan dan perilakunya, sehingga manusia melihat gambaran iman pada dirinya, dan mengatakan, "Alangkah indahnya iman ini, alangkah bagusnya, dan alangkah bersihnya!" Iman ini membentuk jiwa pemiliknya menjadi teladan yang sempurna dalam berakhlak. Jadilah keberadaannya yang demikian ini sebagai persaksian terhadap agama Islam di dalam jiwa, yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap orang lain. Ia memberikan persaksian kepada agama dengan menyeru manusia kepada Islam, dan menjelaskan keutamaan dan kelebihannya, setelah terealisasikannya keutamaan dan kelebihan ini pada dirinya sendiri sebagai sang penyeru. Maka, tidaklah cukup seorang memberikan persaksian (pembuktian) bagi iman pada dirinya sendiri saja, apabila ia tidak menyeru orang lain kepadanya. Ia juga belum dianggap telah menunaikan amanat dakwah, tabligh, dan *bayan* (memberikan keterangan) yang merupakan salah satu dari sekian banyak amanat.

Selanjutnya adalah memberikan persaksian bagi agama ini dengan berusaha meneguhkannya di muka bumi sebagai *manhaj* bagi kaum muslimin dan seluruh manusia, dengan segenap daya dan sarana yang dimilikinya, baik pribadi maupun masyarakat. Maka, menegakkan *manhaj* ini dalam kehidupan manusia merupakan amanat yang terbesar, setelah beriman itu sendiri. Tidak ada seorang atau segolongan manusia pun yang diberi perkenan untuk lepas dari amanat terakhir ini. Oleh karena itu, "jihad terus berlaku hingga hari kiamat" berdasarkan prinsip ini, untuk menunaikan salah satu dari amanat-amanat tersebut.

Di antara amanat-amanat ini--yang masuk di tengah-tengah amanat yang disebutkan di muka--adalah amanat dalam bermuamalah sesama manusia dan menunaikan amanat kepada mereka. Yaitu, amanat dalam bermuamalah, amanat yang berupa titipan materi, amanat yang berupa kesetiaan rakyat kepada pemimpin dan kesetiaan pemimpin kepada rakyat, amanat untuk memelihara anak-anak kecil, amanat untuk menjaga kehormatan jamaah--harta benda dan wilayahnya serta semua kewajiban dan tugas dalam kedua lapangan kehidupan itu secara garis besar. Inilah amanat-amanat yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan dan disebutkan di dalam nash ini secara global.

Adapun dalam perintah agar memutuskan hukum dengan adil di antara manusia, maka nash ini bersifat mutlak yang berarti meliputi keadilan yang menyeluruh "di antara semua manusia", bukan keadilan di antara sesama kaum muslimin dan terhadap Ahli Kitab saja. Keadilan merupakan hak setiap manusia hanya karena dia diidentifikasi sebagai manusia. Maka, identitas sebagai manusia inilah yang menjadikannya berhak terhadap keadilan itu menurut *manhaj Rabbani*. Identitas ini terkena untuk semua manusia, mukmin ataupun kafir, teman ataupun lawan, orang berkulit putih ataupun berkulit hitam, orang Arab ataupun orang Ajam (non-Arab).

Umat Islam harus menegakkan keadilan ini di dalam memutuskan hukum di antara manusia--apabila mereka memutuskan hukum di dalam urusan mereka--dengan keadilan yang sama sekali belum pernah dikenal oleh manusia kecuali hanya di tangan Islam saja, kecuali di dalam hukum kaum muslimin saja, kecuali di dalam masa kepemimpinan Islam terhadap manusia saja. Orang yang kehilangan keadilan sebelum dan sesudah kepemimpinan ini, maka ia tidak akan merasakannya sama sekali dalam bentuknya yang mulia, seperti yang diberikan kepada seluruh manusia karena semata-mata mereka sebagai "manusia", bukan karena sifat-sifat lain sebagai tambahan dari identitas pokok yang dimiliki oleh semua manusia.

Itulah prinsip hukum dalam Islam. Sebagai amanat dengan segala yang ditunjukinya maka ia juga merupakan prinsip kehidupan dalam masyarakat Islam.

Perintah menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan perintah memutuskan hukum di antara manusia dengan adil ini diiringi dengan peringatan bahwa yang demikian itu merupakan pengajaran dan pengarahan yang sangat baik dari Allah SWT,

---

[26] Silakan pembahasan lebih luas mengenai masalah ini dalam kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu pasal Haqiqatul Insan*, (terbitan Darusy Syuruq).

"Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu."

Kita berhenti sebentar di sini untuk melihat ungkapan ini dari sudut metode penyampaiannya. Susunan kalimat aslinya semestinya, *"Innahuu ni'ma maa ya'izhukumullah bihi"* ﴿ إنه نعم ما يعظكم الله به ﴾, tetapi diubah menjadi kalimat transformatif dengan mendahulukan lafal *Jalalah* (Allah) dan dijadikannya sebagai *"isim inna"*, sedang perkataan *"ni'ma maa"* yang diubah menjadi *"ni'immaa"* beserta semua *muta'alliqat* (pergantungannya) dalam posisi sebagai *"khabar inna"* sesudah membuang *khabar*-nya. Hal ini untuk memberikan kesan betapa eratnya hubungan antara Allah dan pengajaran yang diberikan kepada mereka itu.

Sebenarnya itu bukanlah *'izhah* 'pengajaran atau nasihat', melainkan "perintah". Hanya saja dalam kalimat ini diungkapkan dengan *'izhah* 'pengajaran/nasihat', karena *'izhah* itu lebih berkesan dalam hati, lebih cepat masuk perasaan, dan lebih dekat untuk menunaikannya, yang didorong oleh perasaan suka rela, keinginan, dan rasa malu.

Kemudian pada ujung ayat diakhirilah dengan kalimat yang menghubungkan perintah itu dengan Allah, menimbulkan rasa *muraqabah*, takut, dan berharap kepada-Nya,

"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Keserasian antara tugas-tugas yang diperintahkan—yaitu menunaikan amanat-amanat dan memutuskan hukum dengan adil di antara manusia—dengan keberadaan Allah SWT sebagai Zat "Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat", memiliki relevansi yang jelas dan halus. Maka, Allah senantiasa mendengar dan melihat masalah-masalah keadilan dan amanat. Keadilan itu juga memerlukan pendengaran dan penglihatan serta pengaturan yang baik. Juga memerlukan pemeliharaan semua hal yang melingkupi dan semua gejala, dan perlu memperhatikan dan memikirkan secara mendalam apa yang ada di balik fenomena-fenomena luar yang melingkupi. Dan terakhir, perintah terhadap kedua hal ini bersumber dari Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat segala urusan.

* * *

Taat kepada Allah, Rasul, dan Ulil Amri sebagai Tolok Ukur Pelaksanaan Amanat

Waba'du. Apakah gerangan yang menjadi ukuran amanat dan keadilan itu? Bagaimana kriterianya? Bagaimana gambaran, batasan, dan pelaksanaannya dalam semua lapangan kehidupan dan semua aktivitas kehidupan?

Apakah akan kita serahkan *madlul* 'materi/apa yang ditunjuki' amanat dan keadilan dengan segala sarana pelaksanaan dan realisasinya kepada tradisi dan istilah masyarakat? Atau, kepada keputusan akal dan hawa nafsu mereka?

Sesungguhnya akal manusia memiliki pertimbangan dan penilaian karena ia adalah salah satu alat untuk mengetahui dan alat petunjuk pada manusia. Hal ini adalah benar. Akan tetapi, akal manusia adalah akal perseorangan dan masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu, yang terpengaruh oleh berbagai macam pengaruh. Di sana tidak ada yang disebut "akal manusia" secara mutlak, tetapi yang ada adalah akalku dan akalmu, pikiran si fulan dan si anu, atau pemikiran sejumlah orang di suatu tempat dan pada suatu masa. Semua ini tidak lepas dari berbagai pengaruh yang bermacam-macam, yang menyebabkannya cenderung ke sini atau ke sana.

Oleh karena itu, harus ada timbangan yang mantap, yang menjadi rujukan semua akal pikiran yang beraneka ragam. Sehingga, akal dan pikiran itu akan mengetahui sejauh mana kesalahan dan kebenarannya dalam memutuskan hukum-hukum dan pola pikirnya, sejauh mana kebohongan dan kelebihannya, atau sejauh mana kekurangan dan keterbatasan hukum-hukum dan persepsinya. Penilaian akal manusia di sini juga sebagai alat bagi manusia untuk mengetahui bobot keputusannya dengan menggunakan timbangan yang mantap dan tidak akan pernah cenderung kepada keinginan hawa nafsu serta tidak akan terpengaruh oleh aneka macam pengaruh.

Tidak ada gunanya timbangan-timbangan yang dibuat oleh manusia. Karena, dalam timbangan itu sendiri terdapat kerusakan, yang akan merusak semua tata nilai, kalau manusia tidak mau kembali kepada timbangan yang mantap dan lurus itu.

Maka, Allahlah yang membuat timbangan yang mantap dan lurus bagi manusia, amanat, keadilan, semua nilai, semua norma, semua hukum dan keputusan, dan semua bentuk aktivitas dalam semua lapangan kehidupan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul(-Nya), serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(an-Nisaa': 59)**

Di dalam nash yang pendek ini, Allah SWT menjelaskan syarat iman dan batasan Islam. Dalam waktu yang sama dijelaskan pulalah kaidah *nizham* asasi (peraturan pokok) bagi kaum muslimin, kaidah hukum, dan sumber kekuasaan. Semuanya dimulai dan diakhiri dengan menerimanya dari Allah saja, dan kembali kepada-Nya saja mengenai hal-hal yang tidak ada nashnya, seperti urusan-urusan parsial yang terjadi dalam kehidupan manusia sepanjang perjalanannya dan dalam generasi-generasi berbeda yang notabene berbeda-beda pula pemikiran dan pemahaman dalam menanggapinya. Untuk itu semua, diperlukanlah timbangan yang mantap, agar menjadi tempat kembalinya akal, pikiran, dan pemahaman mereka.

Sesungguhnya kedaulatan hukum itu hanya milik Allah, bagi kehidupan manusia, dalam urusan yang besar maupun yang kecil. Untuk semua itu, Allah telah membuat syariat yang dituangkan-Nya dalam Al-Qur`an dan diutus-Nya Rasul--yang tidak pernah berbicara dengan memperturutkan hawa nafsunya--untuk menjelaskannya kepada manusia. Oleh karena itu, syariat Rasulullah saw. termasuk syariat Allah.

Allah wajib ditaati. Di antara hak *prerogatif uluhiyyah* ialah membuat syariat. Maka, syariat-Nya wajib dilaksanakan. Orang-orang yang beriman wajib taat kepada Allah--sejak semula--dan wajib taat pula kepada Rasulullah karena tugasnya itu, yaitu tugas mengemban risalah dari Allah. Karena itu, menaati Rasul berarti menaati Allah yang telah mengutusnya untuk membawa syariat dan menjelaskannya kepada manusia di dalam Sunnahnya. Sunnah dan keputusan beliau dalam hal ini adalah bagian dari syariat Allah yang wajib dilaksanakan. Iman itu--ada atau tidak adanya--bergantung pada ketaatan dan pelaksanaan syariat ini, sebagaimana dinyatakan dalam nash Al-Qur`an, *"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."*

Siapakah ulil amri Itu?

Adapun mengenai *ulil amri*, nash tersebut menjelaskan siapa mereka itu,

"Serta ulil amri di antara kamu."

Maksudnya, ulil amri dari kalangan orang-orang mukmin sendiri, yang telah memenuhi syarat iman dan batasan Islam yang dijelaskan dalam ayat itu, yaitu ulil amri yang taat kepada Allah dan Rasul. Juga ulil amri yang mengesakan Allah SWT sebagai pemilik kedaulatan hukum dan hak membuat syariat bagi seluruh manusia, menerima hukum dari-Nya saja (sebagai sumber dari segala sumber hukum) sebagaimana ditetapkan dalam nash, serta mengembalikan kepada-Nya segala urusan yang diperselisihkan oleh akal pikiran dan pemahaman mereka--yang tidak terdapat nash padanya--untuk menerapkan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam nash.

Nash ini menetapkan bahwa taat kepada Allah merupakan pokok. Demikian juga taat kepada Rasul, karena beliau diutus oleh Allah. Sedangkan, taat kepada *ulil amri minkum* hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Karena itulah, lafal taat tidak diulangi ketika menyebut ulil amri, sebagaimana ia diulangi ketika menyebut Rasul saw., untuk menetapkan bahwa taat kepada ulil amri ini merupakan pengembangan dari taat kepada Allah dan Rasul, sesudah menetapkan bahwa ulil amri itu adalah *"minkum"* 'dari kalangan kamu sendiri' dengan catatan dia beriman dan memenuhi syarat-syarat iman.

Menaati *ulil amri minkum* sesudah semua ketetapan ini adalah dalam batas-batas yang makruf dan sesuai dengan syariat Allah, dan dalam hal yang tidak terdapat nash yang mengharamkannya. Juga tidak dalam hal-hal yang diharamkan menurut prinsip-prinsip syariat, ketika terjadi perbedaan pendapat. As-Sunnah telah menetapkan batas-batas ketaatan kepada ulil amri ini dengan cara yang pasti dan meyakinkan,

Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim* dari al-A'masy, sabda Nabi saw.,

﴿ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوْفِ ﴾

"Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam hal yang makruf."

Diriwayatkan dalam *Shahihain* juga dari Yahya al-Qaththan, sabda Nabi saw.,

﴿ اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ ﴾

"Wajib atas orang muslim untuk mendengar dan taat terhadap apa yang ia sukai atau tidak ia sukai, asalkan

tidak diperintah berbuat maksiat. Apabila diperintahkan kepada maksiat, maka tidak boleh mendengar dan menaatinya sama sekali."

Imam Muslim meriwayatkan dari Ummul Hashiin, sabda Nabi saw.,

"Seandainya seorang budak diangkat sebagai pemimpinmu untuk memimpin kamu dengan kitab Allah, maka dengarkan dan taatilah dia!"

Dengan demikian, berarti Islam menjadikan setiap orang sebagai pemegang amanat terhadap syariat Allah dan Sunnah Rasul-Nya, imannya sendiri dan agamanya, diri dan akalnya, dan mengenai posisinya di dunia dan di akhirat. Islam tidak menjadikan manusia sebagai binatang dalam komunitasnya, yang digertak dahulu dari sana-sini baru mau mendengar dan mematuhi.

Maka, *manhaj* Islam begitu jelas, batas-batas ketaatan pun begitu terang. Syariat yang wajib ditaati dan sunnah yang wajib diikuti hanya satu, tidak berbilang jumlahnya, tidak terpecah-pecah, dan tidak membingungkan orang dengan berbagai macam dugaannya.

Ini mengenai masalah yang terdapat nashnya yang sharih. Sedangkan mengenai masalah-masalah yang tidak terdapat nashnya, dan persoalan-persoalan yang berkembang seiring dengan perkembangan waktu dan kebutuhan manusia serta perbedaan lingkungan--yang dalam hal ini tidak terdapat *nash qath'i* yang mengaturnya, atau tidak terdapat nash secara mutlak, yang di dalam menentukannya terdapat perbedaan pendapat dan pemikiran--, maka hal itu tidak dibiarkan terombang-ambing, tidak dibiarkan tanpa timbangan, tidak dibiarkan tanpa ada metode yang dapat digunakan untuk memecahkan hukum dan pengembangannya. Nash yang pendek ini telah meletakkan *manhaj* ijtihad dalam menghadapi semua itu, telah menentukan batas-batasnya, dan telah menetapkan "prinsip" berijtihad untuk menggali hukumnya.

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya)."

Kembalikanlah persoalan itu kepada nash-nash yang ia termasuk dalam kandungannya. Kalau tidak didapati nash yang demikian, maka kembalikanlah kepada prinsip-prinsip umum di dalam *manhaj* Allah dan syariat-Nya. Persoalan ini tidak mengambang, tidak amburadul, dan tidak samar-samar yang membingungkan pikiran sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian manusia yang hendak melakukan tipu daya. Di dalam agama Islam, terdapat prinsip-prinsip dasar yang sangat jelas, yang meliputi segala aspek kehidupan pokok manusia. Sehingga, tidak ada kesamaran bagi hati nurani orang muslim yang komitmen terhadap pertimbangan agama ini.[27]

"Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."

Taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri yang beriman dan menegakkan syariat Allah dan Sunnah Rasul, serta mengembalikan persoalan yang diperselisihkan kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (As-Sunnah), merupakan syarat beriman kepada Allah dan hari akhir, sebagaimana ia juga merupakan konsekuensi beriman kepada Allah dan hari akhir itu. Maka, tidak ada iman bagi orang yang kehilangan syarat ini. Juga tidak ada iman kalau tidak ada pengaruhnya yang kuat bagi yang bersangkutan.

Setelah nash ini meletakkan masalah tersebut dalam posisi sebagai syarat, maka pada kali lain dikemukakannya dalam bentuk nasihat, untuk menggemarkan dan menimbulkan kesenangan dalam hal ini sebagaimana dalam menunaikan amanat dan menegakkan keadilan,

"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Lebih utama di dunia dan akhirat dan lebih baik akibatnya di dunia dan akhirat. Maka, masalahnya bukan hanya mengikuti *manhaj* ini akan mendapatkan ridha Allah dan pahala akhirat, sesuatu yang besar dan agung, melainkan juga akan menimbulkan kebaikan dunia, baik bagi pribadi maupun masyarakat dalam kehidupan yang sementara ini.

Makna *manhaj* ini ialah manusia akan dapat menikmati kelebihan-kelebihan *manhaj* yang dibuat oleh Allah untuk mereka. Yaitu, *manhaj* ciptaan Allah Sang Maha Pencipta Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui dan Mahawaspada. *Manhaj* yang bebas dari kebodohan, hawa nafsu, kelemahan, dan syahwat manusia. *Manhaj* yang tidak mengenal pilih kasih terhadap orang, kelas, bangsa, jenis, dan generasi tertentu, karena Allah adalah Tuhan bagi semuanya.

[27] Silakan periksa pembahasan lebih luas tentang masalah ini dalam pasal "Ats-Tsabaat" dalam kitab *Khashaaishut Tashawwuril Islami wa Muqawwimaatuhu* (terbitan Darusy-Syuruq).

Sehingga, tidak terkontaminasi oleh keinginan berpilih kasih terhadap orang, tertentu, bangsa, jenis, atau generasi tertentu. Mahasuci Allah dari semua itu!

Di antara keistimewaan *manhaj* ini adalah bahwa ia diciptakan oleh Pencipta manusia. Pencipta Yang Maha Mengetahui hakikat fitrah manusia, dan kebutuhan-kebutuhan hakiki fitrah ini, sebagaimana Dia mengetahui keinginan-keinginan dan kerinduan jiwa serta perkembangannya. Juga sebagaimana Dia mengerti bagaimana cara berbicara kepadanya dan cara memperbaikinya. Maka, tidaklah Dia meraba-raba--Mahasuci Allah dari yang demikian itu--dalam uji coba untuk mencari *manhaj* yang cocok. Dia tidak membebani manusia untuk membayar mahal uji coba yang keras ini, ketika mereka meraba-raba dalam kebingungan tanpa petunjuk. Cukuplah bagi mereka melakukan percobaan dalam berkreasi dan berinovasi dalam urusan duniawi yang mereka kehendaki, karena ini merupakan lapangan yang luas sekali bagi akal pikiran manusia. Cukup pula bagi akal mereka untuk menerapkan *manhaj* ini, dan melakukan analogi (qiyas) dan ijtihad mengenai hal-hal yang diperselisihkan oleh akal pikiran.

Di antara keistimewaan *manhaj* ini lagi adalah bahwa penciptanya adalah Pencipta alam semesta ini, tempat manusia hidup di dalamnya. Maka, Dia menjamin bagi manusia *manhaj* yang sesuai dengan kaidah-kaidah undang-undang alam semesta, sehingga tidak berbenturan dengan undang-undang alam, bahkan sebaliknya saling mengerti, melengkapi, dan memberi manfaat. *Manhaj* ini membimbing dan memelihara semua itu.

Keistimewaannya lagi bahwa *manhaj* ini juga memuliakan dan menghormati manusia pada waktu membimbing dan memelihara mereka. *Manhaj* ini pun memberikan tempat bagi akal manusia untuk berbuat di dalamnya, yaitu diberinya tempat untuk berijtihad di dalam memahami nash-nash yang ada, kemudian berijtihad untuk mengembalikan suatu persoalan yang tidak ada nashnya kepada nash-nash atau prinsip-prinsip umum agama Islam. Begitulah *manhaj* ini menempatkan akal manusia, di samping lapangan pokoknya yang menjadi bidang garapan akal manusia. Yaitu, melakukan kajian ilmiah terhadap alam, dan melakukan inovasi-inovasi dan kreasi dalam masalah material.[28]

"Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Mahabenar Allah Yang Mahaagung.

* * *

Sebuah Kontradiksi, antara Pengakuan Beriman dan Keinginan Bertahkim kepada Thaghut

Setelah selesai menetapkan kaidah *kulliyah* 'kaidah umum' tentang syarat iman dan batasan Islam, juga tentang peraturan pokok bagi umat Islam, serta mengenai *manhaj* penetapan hukum dan prinsip-prinsipnya, maka nash berikutnya menoleh kepada orang-orang yang menyimpang dari kaidah ini tetapi kemudian mengaku sebagai orang-orang mukmin. Padahal, mereka merusak syarat iman dan batasan Islam, karena mereka ingin bertahkim kepada selain syariat Allah, *"Kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu."*

Nash ini menoleh kepada mereka karena merasa heran dan menganggap mungkar sikap mereka itu, serta untuk mengingatkan mereka--dan orang-orang yang seperti mereka--terhadap keinginan setan untuk menyesatkan mereka. Ayat ini juga menjelaskan keadaan dan sikap mereka ketika diajak mengikuti apa yang diturunkan Allah dan untuk mengikuti Rasul, tetapi kemudian mereka tidak mau bahkan menghalang-halangi orang lain untuk mengikutinya. Ayat ini menganggap sikap menghalang-halangi ini sebagai tanda kemunafikan, sebagaimana ia menganggap bahwa keinginan untuk bertahkim kepada thaghut ini berarti sudah keluar dari iman. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan alasan-alasan mereka yang lemah dan dusta ketika mereka mengikuti jalan yang mungkar itu, pada waktu mereka ditimpa bahaya dan bencana. Di samping itu, ayat-ayat ini juga memberikan arahan kepada Rasulullah saw. untuk berlaku tulus dan senantiasa menasihati mereka.

Kemudian segmen ini ditutup dengan menjelaskan apa yang dikehendaki Allah dalam mengutus para rasul itu, yaitu untuk ditaati. Selanjutnya, melalui nash yang jelas dan tegas, Dia menegaskan kembali syarat iman dan batasan Islam pada kali lain,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ
وَقَدْ أُمِرُوا أَن يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ

[28] Silakan periksa kitab *Haadzad-Diin*, pasal "*manhaj Munfarid*" (terbitan Darusy-Syuruq).

ضَلَٰلًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ
صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا
قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ
إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا
فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ
أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا
لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ
لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ
حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟
فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka, bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran. Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 60-65)**

Sejumlah gambaran yang disebutkan dalam nash-nash ini memberi kesan bahwa semua itu terjadi pada masa-masa awal hijrah, masa ketika kaum munafik masih begitu gencar melakukan serangan, dan kaum Yahudi–yang bekerja sama dengan kaum munafik itu–masih kuat.

Mereka yang hendak berhakim kepada selain syariat Allah yakni kepada thagut, itu mungkin golongan munafik sebagaimana secara eksplisit disebutkan dalam ayat kedua dari segmen ini. Mungkin juga mereka adalah golongan Yahudi yang diseru untuk bertahkim kepada kitab Allah (Taurat) dan kepada hukum Rasulullah saw. dalam menyelesaikan kasus yang terjadi di antara mereka atau antara mereka dan penduduk Madinah, tetapi mereka menolak seruan itu dan bertahkim kepada tradisi jahiliah yang berlaku.

Kami menguatkan pendapat yang pertama, mengingat firman Allah mengenai mereka yang "mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu." Sedangkan, orang-orang Yahudi tidak pernah menyatakan masuk Islam atau mengaku telah beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw.. Hanya kaum munafiklah yang mengaku dirinya beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan kitab yang diturunkan sebelumnya (sebagaimana tuntutan akidah Islamiah untuk beriman kepara para rasul secara keseluruhan).

Peristiwa ini tidak pernah terjadi melainkan pada tahun-tahun pertama hijrah, sebelum dicabutnya duri-duri Yahudi di kalangan Bani Quraizhah dan di Khaibar. Juga sebelum lumpuhnya kaum munafik dengan berakhirnya peran kaum Yahudi di Madinah.

Bagaimanapun keadaannya, kita dapati dalam himpunan ayat-ayat ini suatu batasan yang sempurna, halus, dan pasti mengenai syarat iman dan batasan Islam. Kita juga dapati kesaksian dari Allah tentang tidak adanya iman bagi orang-orang "yang hendak bertahkim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thagut itu." Juga kita dapati sumpah dari Allah SWT–dengan menyebut ayat-Nya Yang Mahatinggi–bahwa mereka tidak termasuk golongan orang beriman dan tidak

dianggap mukmin sebelum mereka bertahkim kepada Rasulullah saw. dalam menyelesaikan segala masalah yang mereka hadapi. Kemudian mereka mematuhi hukum beliau dan melaksanakan keputusannya. Ketaatan yang penuh kerelaan hati dan pelaksanaan dengan lapang dada, yang berarti taslim (menerima dengan penuh kepasrahan).

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu. Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." **(an-Nisaa': 60)**

Tidakkah engkau perhatikan sesuatu yang sangat mengherankan, yaitu suatu kaum yang mengaku beriman, kemudian meruntuhkan anggapan itu sendiri pada waktu yang sama? Kaum yang *"mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelummu"*, tetapi kemudian mereka tidak mau bertahkim kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu? Mereka hanya menginginkan bertahkim kepada sesuatu yang lain, kepada *manhaj* yang lain, kepada hukum yang lain. Mereka hendak bertahkim kepada thaghut, yang sama sekali tidak bersumber dan tidak berpedoman pada kitab yang diturunkan kepadamu dan kitab yang diturunkan sebelummu. Karena itu, dia adalah thagut karena mengklaim salah satu hak prerogatif *uluhiyyah*. Dia adalah thaghut karena tidak mengikuti timbangan dan patokan yang telah ditentukan Allah.

Mereka melakukan semua ini bukan karena tidak tahu dan menduga-duga. Tetapi, mereka mengetahuinya secara yakin dan mengerti secara sempurna, bahwa ini adalah thagut yang haram bagi mereka bertahkim kepadanya, *"padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu"*. Maka, dalam hal ini, tidak ada ketidaktahuan atau menduga-duga, melainkan dengan sengaja dan sudah diniati demikian. Oleh karena itu, anggapan bahwa mereka beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelummu tidak dapat dipercaya. Sesungguhnya setanlah yang hendak menyesatkan mereka dengan sejauh-jauhnya, yang sekiranya tidak dapat kembali lagi,

"Setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."

Inilah sebab tersembunyi di balik keinginan mereka untuk bertahkim kepada thaghut. Inilah yang memotivasi mereka untuk keluar dari syarat iman dan batasan Islam, dengan bertahkim kepada thaghut. Inilah motivasi yang diungkapkan kepada mereka, supaya mereka sadar dan mau kembali ke jalan yang benar. Juga diungkapkan kepada kaum muslimin supaya mereka mengetahui siapa yang menggerakkan dan menghentikan mereka itu.

Selanjutnya diterangkan sikap mereka apabila diseru kepada kitab yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. dan kitab yang diturunkan sebelumnya, di mana mereka mengaku beriman kepadanya,

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." **(an-Nisaa': 61)**

Subhanallah! Kemunafikan mengungkapkan jati dirinya! Kemunafikan bertentangan dengan logika fitrah yang jelas. Kemunafikan tak lain dan tak bukan adalah kepura-puraan.

Konsekuensi fitrah yang jelas bagi iman adalah yang bersangkutan pasti mau bertahkim kepada apa dan siapa yang diimaninya. Apabila dia menganggap dirinya beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan-Nya, dan beriman kepada Rasul dan apa yang diturunkan kepada beliau, kemudian dia diseru kepada siapa yang diimaninya itu, untuk bertahkim kepada perintah, syariat, dan *manhaj*-Nya, sudah tentu fitrahnya akan menyambut dan mematuhinya. Adapun jika dia menolak bahkan menghalangi orang lain untuk menerimanya, maka sikap dan tindakannya itu bertentangan secara diametral dengan aksioma fitrah, bahkan menunjukkan kemunafikannya, serta menunjukkan kebohongan anggapannya bahwa dirinya beriman.

Dengan aksioma fitrah inilah, Allah SWT menetapkan hukum orang-orang yang mengaku beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, tetapi tidak mau bertahkim kepada *manhaj*-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Bahkan, menghalang-halangi orang lain untuk mengikutinya ketika mereka diseru kepadanya.

Kemudian Allah membeberkan salah satu simbol nifak pada perilaku mereka. Yaitu, ketika mereka berada dalam posisi yang sulit atau tertimpa bencana disebabkan tidak mau menyambut seruan untuk mengikuti hukum yang diturunkan Allah dan untuk mengikuti keputusan Rasul, atau disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk bertahkim kepada thagut dengan alasan-alasannya, yang merupakan

alasan nifak (kepura-puraan),

"Maka, bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.'" **(an-Nisaa': 62)**

Adakalanya musibah terjadi disebabkan terbukanya hakikat mereka di tengah-tengah kaum muslimin pada waktu itu ketika mereka disingkirkan dari tengah-tengah barisan Islam. Karena, masyarakat muslim tidak dapat menerima kalau di antara mereka terdapat orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi kemudian mereka bertahkim kepada selain syariat Allah, atau menghalang-halangi orang lain ketika mereka diseru untuk bertahkim kepada syariat Allah. Sikap seperti ini hanya dapat diterima di kalangan masyarakat yang tidak ada Islam dan imannya. Anggapan berimannya hanya semata-mata anggapan sebagaimana orang-orang munafik itu. Pengakuan keislamannya hanya semata-mata pengakuan dan hiasan bibir belaka.

Selain itu, adakalanya musibah yang menimpa mereka disebabkan oleh kezaliman mereka, sebagai akibat bertahkim kepada selain hukum Allah yang adil. Mereka kembali dengan membawa kekecewaan dan penyesalan karena bertahkim kepada thaghut dalam menyelesaikan persoalan mereka. Atau, mungkin juga musibah itu sebagai ujian dari Allah kepada mereka supaya mereka sadar dan mau menerima petunjuk.

Apa pun yang menjadi penyebab musibah itu maka nash Al-Qur`an mengajukan pertanyaan dengan nada mengingkari, "Bagaimanakah keadaannya ketika itu? Bagaimana mungkin mereka mau kembali kepada Rasulullah saw.?"

"Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna."

Ini adalah keadaan yang hina dina, ketika mereka menyadari apa yang telah mereka lakukan, dengan tidak mampu menghadapi Rasulullah saw. sesuai dengan motivasi mereka yang sebenarnya. Maka, pada waktu itulah mereka lantas mengucapkan sumpah palsu bahwa mereka tidak menghendaki bertahkim kepada thaghut–yang kadang-kadang sudah menjadi tradisi jahiliah–kecuali karena ingin penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna (yang berupa kompromi-kompromi-*penj.*). Inilah selamanya, yang menjadi argumentasi orang-orang yang tidak mau bertahkim kepada *manhaj* dan syariat Allah bahwa mereka hendak menghindari masalah-masalah, beban-beban, dan kesulitan-kesulitan kalau bertahkim kepada syariat Allah. Mereka hendak mengompromikan antara unsur-unsur, arah-arah, dan akidah-akidah yang berbeda. Inilah argumentasi orang-orang yang mengaku beriman–padahal mereka tidak beriman–dan argumentasi orang-orang munafik yang suka berbohong dan membuat kekacauan. Itulah yang terjadi selamanya, pada setiap masa!

Allah SWT menyingkap dari mereka selimut pinjaman ini dan memberitahukan kepada Rasulullah saw. bahwa Dia mengetahui apa yang sebenarnya terdapat di dalam lubuk hati mereka. Di samping itu, Allah memberi pengarahan kepada Rasul-Nya agar tetap membimbing mereka dengan lemah lembut, dan menasihati mereka agar menghentikan tindakan yang kacau-balau dan penuh kebohongan ini,

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran. Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." **(an-Nisaa': 63)**

Itulah mereka yang menyembunyikan niat dan motivasi mereka yang sebenarnya, dengan berargumentasi dengan argumentasi-argumentasi ini, dan beralasan dengan alasan-alasan itu. Allah mengetahui relung-relung hati dan apa yang tersembunyi dalam dada. Akan tetapi, sebagai taktik yang harus dilakukan terhadap kaum munafik–pada waktu itu–ialah membiarkan mereka, membimbingnya dengan lemah lembut, dan memberikan nasihat dan pelajaran kepada mereka.

Dalam ayat ini terdapat kalimat yang sangat indah,

"Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."

Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu memberi bekas secara langsung pada jiwa, dan menetap secara langsung di dalam hati.

Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya, setelah tampak jelas dari mereka kecenderungan untuk bertahkim kepada thagut dan tidak mau mengikuti Rasulullah saw. ketika mereka diseru untuk bertahkim kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maka, pintu tobat itu senantiasa terbuka. Kembali kepada Allah itu tidak pernah habis waktunya, tidak

pernah kedaluwarsa. Meminta ampun sendiri kepada Allah dari dosa-dosa dan dimintakan ampun oleh Rasulullah itu senantiasa terbuka kemungkinannya untuk diterima. Akan tetapi, sebelum semua ini Allah menetapkan kaidah pokok bahwa "Allah mengutus para rasul adalah untuk ditaati–dengan seizin-Nya–dan tidak boleh ditentang perintahnya kepada mereka, bukan hanya sekadar juru nasihat dan pembimbing!"

"Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 64)**

Inilah sebuh hakikat dengan timbangannya sekaligus bahwa rasul bukan hanya sekadar "juru nasihat" yang cuma menyampaikan perkataan saja, lantas lenyap di udara tanpa kekuasaan apa-apa sebagaimana yang dikatakan oleh mereka yang suka memanipulasi tabiat agama Allah dan tabiat para rasul, atau sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang yang tidak mengerti petunjuk "agama".

Tidaklah seorang rasul diutus oleh Allah hanya sekadar untuk memberikan kesan kejiwaan dan mencontohkan lambang-lambang peribadahan. Yang demikian ini adalah pemahaman yang salah terhadap agama, dan tidak sesuai dengan kebijaksanaan Allah dalam mengutus para rasul. Pengutusan para rasul adalah untuk menegakkan *manhaj* tertentu bagi kehidupan, dalam kenyataan hidup. Kalau tidak begitu, maka alangkah rendahnya tugas rasul.

Oleh karena itu, kita lihat perjalanan sejarah Islam yang sarat dengan dakwah, seruan, peraturan, dan hukum. Sesudah Rasulullah saw., ditegakkanlah khilafah dengan kekuatan syariat dan undang-undang. Juga dilaksanakanlah syariat dan undang-undang itu untuk merealisasikan ketaatan yang abadi kepada Rasul, dan untuk merealisasikan apa yang dikehendaki Allah dalam mengutus Rasul. Gambaran lain selain itu tidak dikatakan "Islam" atau tidak dikatakan "agama", kecuali dengan adanya ketaatan kepada Rasul, yang terealisasi dalam undang-undang dan peraturan. Selanjutnya, bolehlah berbeda bentuk undang-undang dan peraturan itu, asalkan masih tetap mengacu pada fondasi syariat yang kokoh ini. Hakikat syariat tidak akan ditemukan di luar ketentuan ini.

Ya, harus menerima *manhaj* Allah dengan sepenuh hati, harus menunaikan *manhaj* Rasul, harus berhukum kepada syariat Allah, harus menaati Rasul dalam hal-hal yang disampaikannya dari Allah, dan harus menunggalkan Allah SWT dalam *uluhiyyah* (bersyahadat bahwa tidak ada *Ilah* kecuali Allah). Oleh karena itu wajiblah mengesakan-Nya dalam kedaulatan hukum yang menetapkan bahwa hak membuat hukum dan syariat itu adalah wewenang mutlak Allah, tak seorang pun yang bersekutu dengan-Nya dalam hal ini. Di samping itu, juga tidak boleh bertahkim kepada thagut, banyak ataupun sedikit, dan harus kembali kepada Allah dan Rasul dalam menghadapi persoalan-persoalan baru yang tidak ada nashnya dan dalam menghadapi persoalan-persoalan kondisional ketika pikiran manusia berbeda pendapat di dalam menanggapinya.

Di depan orang-orang yang "menganiaya dirinya sendiri" karena menyimpang dari *manhaj* ini, Allah masih memberi kesempatan kepada orang-orang munafik pada zaman Rasulullah saw. itu agar mereka mempergunakannya dengan sebaik-baiknya,

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(an-Nisaa': 64)**

Setiap waktu, Allah bersedia menerima tobat orang yang mau bertobat, dan memberikan kasih sayang-Nya kepada orang yang kembali kepada-Nya. Allah SWT menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya, dan Dia bersedia menerima tobat dan melimpahkan kasih sayang kepada orang-orang yang kembali kepada-Nya, yang meminta ampun kepada-Nya dari dosa-dosanya. Orang-orang yang mendapati zaman turunnya nash ini memiliki kesempatan untuk dimintakan ampun oleh Rasulullah saw. yang kini telah habis masanya. Namun, pintu Allah selalu terbuka, tak pernah tertutup. Janji-Nya senantiasa berlaku, tak pernah dicederai. Maka, barangsiapa yang mau, silakan maju; dan siapa yang berhasrat, silakan ke depan.

Akhirnya datanglah suatu ketentuan yang pasti, ketika Allah SWT bersumpah dengan Zat-Nya Yang Mahatinggi bahwa tidaklah seseorang beriman sebelum dia bertahkim kepada Rasulullah saw. dalam semua urusannya. Kemudian melaksanakan hukumnya dengan rela hati, dan menerima keputusannya dengan penuh kepasrahan, dengan tidak ada keberatan dalam hatinya dan tidak ada kemasygulan,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(an-Nisaa': 65)**

Sekali lagi, kita dapati di depan syarat iman dan batasan Islam ini, Allah SWT sendiri menetapkannya lagi, dan bersumpah dengan diri-Nya. Maka, sesudah itu tidak perlu lagi dihiraukan perkataan orang lain dalam menentukan syarat iman dan batasan Islam. Tidak perlu pula dihiraukan takwil orang yang suka membuat takwil. Semua itu hanya lelucon yang tidak perlu dihormati. Itu hanyalah perkataan yang akan habis ditelan masa, dan terbatas pada segolongan manusia saja!

Itu hanya perkataan orang yang tidak mengerti Islam sama sekali, dan tidak memahami ungkapan Al-Qur'an, sedikit atau banyak.

Inilah hakikat umum dari hakikat-hakikat Islam, dalam bentuk sumpah yang dikokohkan, mutlak, dan terlepas dari segala ikatan. Di sana, tidak ada lapangan untuk disalahpahami bahwa bertahkim kepada Rasulullah saw. itu adalah bertahkim kepada pribadi beliau. Tidak, tidak demikian! Bertahkim kepada beliau berarti bertahkim kepada syariat dan *manhaj* beliau. Sebab, kalau tidak demikian, maka syariat Allah dan Sunnah Rasul-Nya tidak punya kedudukan lagi sesudah wafatnya Nabi saw.. Yang berpendapat demikian hanyalah orang-orang murtad yang amat sangat murtadnya pada zaman pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Atas dasar itulah, Abu Bakar memerangi mereka yang berpendapat demikian itu sebagai orang murtad. Bahkan, Abu Bakar banyak memerangi mereka dengan alasan yang di bawah itu, yaitu hanya semata-mata tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam persoalan zakat, dan tidak mau menerima hukum Rasulullah saw. setelah beliau wafat.

Apabila untuk menetapkan seseorang sebagai orang "Islam" itu cukup dengan bertahkimnya mereka kepada syariat Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka untuk menetapkan "iman" tidak cukup hanya dengan itu, melainkan harus disertai dengan kerela-an hati, penerimaan kalbu, serta kepasrahan jiwa dan perasaan dengan tenang dan tenteram!

Inilah Islam! Inilah iman! Maka, hendaklah setiap orang memperhatikan sampai di mana keislaman dan keimanannya, sebelum dia mengaku beriman dan mengklaim bahwa dirinya beragama Islam!

* * *

Manhaj Allah Itu Mudah dan Lapang

Setelah menetapkan bahwa tidak ada iman sebelum bertahkim kepada Rasulullah saw. (Sunnahnya) dan sebelum merasa ridha menerima keputusan beliau, maka Allah mengatakan kembali bahwa *manhaj* yang mereka diseru kepadanya, dan syariat yang mereka diperintahkan untuk bertahkim kepadanya keputusan yang diwajibkan mereka untuk menerimanya dengan rela hati itu, adalah *manhaj* yang mudah, syariat yang lapang, dan keputusan yang penuh kasih sayang. Dia tidak membebani tugas sesuatu pun yang melebihi kemampuan mereka, tidak menugaskan mereka dengan tugas yang menyulitkan, atau dengan pengorbanan yang berat.

Allah mengetahui kelemahan manusia, kasih sayang terhadap kelemahannya itu. Allah mengetahui bahwa seandainya mereka dibebani tugas-tugas yang berat, niscaya mereka tidak akan mampu melaksanakannya, kecuali sebagian kecil saja. Dia tidak menginginkan mereka menderita, atau menghendaki mereka terjatuh ke dalam lembah maksiat.

Seandainya mereka mau menunaikan tugas-tugas mudah yang diwajibkan Allah atas mereka dan mau mendengarkan nasihat dan pengajaran yang diberikan Allah kepada mereka, niscaya mereka akan mendapatkan kebaikan yang besar di dunia dan di akhirat. Allah pun pasti akan menolong mereka dengan petunjuk-Nya, sebagaimana Dia memberi pertolongan kepada setiap orang yang berjuang untuk mendapatkan petunjuk dengan kemauan yang keras, keinginan yang mantap, amal dan usaha, dan penuh antusias, dalam batas-batas kemampuannya,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوٓا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن
دِيَٰرِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ
بِهِۦ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّءَاتَيْنَٰهُم مِّن
لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَٰهُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan, sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." **(an-Nisaa': 66-68)**

Manhaj ini mudah untuk dilaksanakan oleh setiap orang yang memiliki fitrah yang sehat. Ia tidak memerlukan tekad yang luar biasa dan sangat tinggi, yang biasanya hanya terdapat pada sejumlah kecil orang saja. Sedangkan agama Islam tidak didatangkan untuk sejumlah kecil manusia itu saja, melainkan untuk seluruh manusia. Manusia itu sendiri bagaikan barang-barang tambang, yang beraneka macam coraknya dan bertingkat-tingkat, dilihat dari segi kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas ini.

Islam juga memberikan kemudahan kepada mereka semua untuk melaksanakan ketaatan-ketaatan yang harus mereka tunaikan, dan untuk menghindari kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka dilarang melakukannya.

Membunuh diri sendiri dan keluar (diusir) dari kampung halaman merupakan dua buah contoh tugas yang amat berat, yang seandainya diwajibkan kepada mereka niscaya tidak akan ada yang mau melaksanakannya kecuali sebagian kecil saja. Karena itu, hal itu tidak diwajibkan atas mereka, karena maksud *taklif* 'pemberian tugas' itu bukannya supaya manusia tidak mampu melaksanakannya atau agar mereka menolaknya. Tetapi, yang dimaksud adalah agar semuanya dapat melaksanakannya, mampu dilakukan oleh semua orang, meliputi seluruh rombongan iman yang memiliki jiwa yang sehat dan normal. *Taklif* itu dimaksudkan untuk mengatur masyarakat muslim dengan segala tingkat spiritualitas, himmah, dan kodratnya, untuk mengembangkan dan meningkatkan derajat mereka, di tengah-tengah perjalanan rombongan yang amat besar.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh al-Mutsanna Ishaq Abul Azhar, dari Ismail, dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dia berkata, "Ketika turun ayat, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ *('Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu')*, maka berkatalah seorang laki-laki, 'Seandainya kami yang diperintahkan, niscaya kami laksanakan. Segala puji kepunyaan Allah yang telah memberikan kesejahteraan kepada kami.' Maka, setelah hal itu sampai kepada Nabi saw., beliau bersabda,

﴿ إِنَّ مِنْ أُمَّتِيْ لَرِجَالاً اَلإِيْمَانُ أَثْبَتُ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْجِبَالِ الرَّوَاسِى ﴾

"Sesungguhnya di antara umatku ada orang-orang yang imannya di dalam hatinya lebih mantap daripada gunung yang kokoh."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan isnadnya dari Mush'ab bin Tsabit, dari pamannya Amir bin Abdullah ibnuz Zubeir, dia berkata, "Ketika turun ayat, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ *('Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka')*, Rasulullah saw. bersabda, 'Seandainya ayat ini diturunkan (untuk umatku), niscaya Ibnu Ummi Abd termasuk dari mereka (yang sedikit itu).'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim lagi dengan isnadnya dari Syuraih bin Ubaid, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw. membaca ayat ini, وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ, Rasulullah saw. berisyarat dengan tangannya kepada Abdullah bin Rawahah, lalu beliau bersabda, 'Seandainya Allah memerintahkan hal ini kepada orang ini, niscaya dia termasuk orang yang sedikit itu.'"

Rasulullah saw. mengetahui secara mendalam dan cermat keadaan orang-orang itu dan mengetahui kekhususan-kekhususan masing-masing yang mereka sendiri tidak mengetahuinya. Di dalam sejarah Islam banyak sekali bukti dari apa yang diinformasikan oleh Rasulullah saw. itu melalui penelitian dan uji coba beliau terhadap setiap orang dan kelompok. Ini merupakan pengalaman seorang panglima yang waspada terhadap apa dan siapa yang ada di sekitarnya, melalui pengamatan yang cermat dan mengagumkan, yang tidak ditemukan dalam pelajaran wajib sekalipun.

Akan tetapi, tema pembicaraan kita bukan ini. Tema kita adalah Rasulullah saw. mengetahui bahwa di antara umatnya ada orang-orang yang siap menjalani tugas-tugas yang berat seandainya diwajibkan atas mereka. Namun, beliau juga mengetahui bahwa agama ini tidak didatangkan untuk golongan istimewa yang sedikit jumlahnya itu. Allah SWT mengetahui tabiat "manusia" yang diciptakan-Nya itu dan mengetahui pula batas-batas kemampuannya. Oleh karena itu, di dalam agama yang didatangkan untuk semua manusia ini, Dia tidak mewajibkan kepada manusia, kecuali apa yang mudah bagi mereka semua. Tentunya asalkan mereka mempunyai kemauan yang sehat, fitrah yang seimbang, berniat untuk menaati, tidak sembrono, dan tidak meremehkan.

Penetapan hakikat ini memiliki urgensi khusus di dalam menghadapi propaganda-propaganda yang merusak, yang menyeru manusia kepada kebebasan (permisivisme/serba boleh) dan kebinatangan, serta bergelimangan dalam lumpur bagaikan cacing, dengan alasan bahwa ini adalah "realitas" manusia,

tabiatnya, fitrahnya, dan batas kemampuannya. Sedangkan, agama (Islam) adalah seruan "ideal" yang tidak mungkin direalisasikan dalam kenyataan hidup di muka bumi. Kalaupun ada seseorang yang mampu menunaikan tugas-tugasnya, maka seratus orang tidak mampu menunaikannya.

Dakwaan dan anggapan semacam ini adalah bohong, menipu, dan jahil. Karena, ia tidak memahami manusia dan tidak mengerti tentang manusia sebagaimana yang diketahui oleh Penciptanya yang telah mewajibkan kepadanya tugas-tugas agama. Allah Yang Mahasuci itu mengetahui bahwa tugas-tugas itu berada di dalam batas kemampuan manusia biasa, karena Islam tidak didatangkan untuk golongan minoritas yang istimewa!

Persoalannya hanyalah persoalan kemauan manusia biasa dan keikhlasan niat untuk melaksanakannya. Maka, perjalanan harus dimulai. Pada waktu itu, terjadilah apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang mau melaksanakan,

"...Dan, sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Kalau demikian, pasti kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." **(an-Nisaa': 66-68)**

Maka, baru memulai pengamalan saja dia diikuti pertolongan dari Allah dan diikuti dengan pemberian kemantapan untuk menempuh jalan itu, diiringi dengan pahala yang besar dan pemberian petunjuk kepada jalan yang lurus. Mahabenar dan Mahaagung Allah. Dia tidak akan pernah menipu hamba-Nya, tidak akan pernah menjanjikan sesuatu kepada mereka lantas tidak menepatinya, dan tidaklah Dia berkata kepada mereka kecuali perkataan yang benar dan jujur,

"Siapakah gerangan yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" **(an-Nisaa': 87)**

Namun, pada waktu yang sama ditetapkan juga bahwa kemudahan dalam *manhaj* ini bukanlah serba keringanan. Ia bukan himpunan keringanan yang dijadikan *manhaj* kehidupan. Agama Islam berisi *azimah-azimah* 'tugas-tugas asli' dan *rukhshah-rukhshah* 'keringanan-keringanan'. *Azimah* itu merupakan pokok yang asli, sedangkan kemurahan atau pemberian keringanan itu sifatnya insidental dan kondisional.

Sebagian orang yang tulus dengan niat yang baik, yang hendak menyeru manusia kepada agama ini, sengaja mengemukakan "keringanan-keringanan" itu lantas menghimpun dan menyuguhkannya kepada masyarakat dengan mengatakan bahwa itulah agama, dan mereka berkata kepada orang-orang itu, "Perhatikanlah, betapa mudahnya agama ini!" Sebagian orang lagi berusaha membujuk dan merayu kemauan penguasa atau hendak memenuhi keinginan golongan mayoritas, lantas mereka mencari-cari "jendela-jendela" untuk memenuhi kemauan dan keinginan tersebut lewat celah-celah hukum dan nash, kemudian mereka menjadikan jendela-jendela ini sebagai agama!

Agama, bukanlah yang ini atau yang itu! Ia adalah suatu totalitas, dengan segala *rukhshah* dan *azimah*-nya, yang mudah dilaksanakan oleh manusia biasa, asalkan dia memiliki kemauan untuk melaksanakannya. Dalam melaksanakannya, dia dapat mencapai kesempurnaan dalam ukuran pribadinya–dalam batas-batas kemanusiaannya–sebagaimana dia dapat mencapai kesempurnaan dalam berkebun untuk menghasilkan anggur, buah persik, buah pir, murbei, tin, dan mentimun–yang semuanya rasanya tidak sama. Tidaklah suatu buah dikatakan belum masak, kalau memang sudah masak, apabila rasanya di bawah jenis buah lainnya.

Di taman agama ini tumbuhlah kacang, mentimun, zaitun, delima, apel, plum, pohon anggur, dan pohon tin–yang semuanya dapat masak. Berbeda-beda rasa dan derajatnya, tetapi semuanya dapat masak, dan mencapai kesempurnaan sesuai dengan kadar masing-masing yang ditentukan untuknya.

Itulah tanaman Allah di ladang Allah dengan pemeliharaan Allah dan dimudahkan oleh Allah.[29]

* * *

Jalan untuk Dapat Berteman dengan Para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan Shalihin di Akhirat

Pada akhir putaran dan pelajaran ini, kembali disemangatkan dan difokuskan hati, dan dilambai-lambaikan kepada ruh mengenai kenikmatan yang sangat menyenangkan, yaitu kenikmatan berteman dengan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin di akhirat,

"Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang

[29] Silakan periksa pasal "Maanhaj Muyassar" dalam kitab *Haadzad Diin*, terbitan Darusy-Syuruq.

yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui." **(an-Nisaa': 69-70)**

Ini adalah sentuhan yang menarik setiap hati yang masih ada bibit kebaikan padanya, masih ada bibit kesalehan, masih ada sisa-sisa keinginan untuk mendapatkan kedudukan yang mulia dalam kumpulan orang-orang terhormat, di sisi Allah Yang Mahamulia. Berteman dengan golongan yang tinggi ini tak lain dan tak bukan adalah karunia Allah. Maka, tidaklah seseorang dapat mencapainya hanya semata-mata dengan amalan dan ketaatannya saja. Sesungguhnya itu adalah karunia yang besar dan melimpah ruah.

Baiklah di sini kita hidup selama beberapa waktu bersama sahabat Rasulullah saw., sedangkan mereka sangat merindukan untuk dapat berteman dengan beliau di akhirat. Di antara mereka, ada yang tidak dapat menahan dirinya sewaktu membayangkan perpisahan dengan beliau, padahal saat itu Rasulullah saw. masih ada di antara mereka. Maka, turunlah ayat ini, hingga sejuklah perasaan orang-orang tersebut dan hilanglah duka yang menggelayuti kalbunya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah diinformasikan kepadanya oleh Ibnu Humaid, dari Ya'qub as-Saqami, dari Ja'far bin Abil Mughirah, dari Sa'id bin Jubair bahwa dia berkata, "Seorang laki-laki Anshar datang kepada Rasulullah saw. dalam keadaan bersedih hati. Lalu Nabi saw. bertanya kepadanya, 'Wahai Fulan, mengapa saya lihat kamu bersedih hati?' Dia menjawab, 'Wahai Nabi Allah, ada sesuatu yang kupikirkan.' Beliau bertanya, 'Apa itu?' Dia menjawab, 'Kami biasa bersamamu pagi dan petang. Kami lihat wajahmu, dan kami duduk bersamamu. Akan tetapi besok, engkau akan berada di tempat yang tinggi bersama para nabi, sehingga kami tidak akan dapat menggapaimu.' Maka, Nabi saw. tidak menjawabnya sama sekali, kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan membawa ayat ini,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّۦنَ .... ﴿٦٩﴾

'Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi....'

Maka, bangkitlah Nabi saw., lalu memberikan kabar gembira kepada orang itu."

Abu Bakar Ibnu Mardawaih meriwayatkan secara *marfu'* dengan isnadnya dari Aisyah r.a., bahwa dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw., lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada diriku, lebih aku cintai daripada keluargaku, dan lebih aku cintai daripada anakku. Aku tadi berada di rumah, lalu aku ingat engkau, maka aku tak sabar sehingga aku datang untuk melihatmu. Apabila aku mengingat kematianku dan kematianmu, aku tahu bahwa apabila engkau masuk surga nanti, maka engkau berada di tingkat yang tinggi bersama para nabi. Sedangkan, jika aku masuk surga, maka aku khawatir tidak dapat berjumpa denganmu.' Nabi saw. tidak menjawab sedikitpun sehingga turunlah ayat,

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Aql bin Ziyad, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Katsir, dari Abu Salamah bin Abdur Rahman, dari Rabi'ah bin Ka'b al-Aslami, bahwa dia berkata, "Aku pernah bermalam di sisi Rasulullah saw., maka aku bawakan air wudhunya dan kebutuhannya, lalu beliau berkata kepadaku, 'Mintalah.' Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku minta dapat berteman denganmu di surga.' Beliau bertanya, 'Apakah ada yang lain?' Aku menjawab, 'Hanya itu saja.' Beliau menjawab,

﴿ فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ ﴾

"Maka, bantulah aku untuk memenuhi permintaanmu itu dengan banyak melakukan sujud (shalat)."

Imam Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *Shahih*-nya dengan jalan mutawatir dari sejumlah sahabat, bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang seseorang yang mencintai suatu kaum tetapi belum pernah bertemu dengan mereka, lalu beliau menjawab,

﴿ اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ ﴾

"Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya."

Anas berkata, "Maka, kaum muslimin tidak pernah bergembira seperti gembiranya mendengar hadits ini."

Masalah ini sangat menyibukkan hati dan jiwa mereka, yaitu masalah persahabatan di akhirat, sedang mereka sudah merasakan nikmatnya persahabatan (dengan Rasulullah saw.) di dunia. Ini adalah masalah yang menyibukkan hati setiap orang yang merasa cinta kepada Rasul yang mulia ini. Dalam hadits terakhir itu terdapat harapan, ketenangan, dan cahaya.

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. **1100 HADITS TERPILIH** - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX)** - *Prof. Dr. Mutawalli asy-Sya'rawi*
3. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
4. **FATWA-FATWA KONTEMPORER ... I** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
5. **FATWA-FATWA KONTEMPORER ... II** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
6. **FIKIH PRIORITAS: Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
7. **FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam** - *Dr. Ali Abd. Halim Mahmud*
8. **HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN** - *Dr. M. Ajaj al-Khathib*
9. **HUKUM TATA NEGARA DAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM** - *Imam al-Mawardi*
10. **IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu Jilid I** - *Dr. Ali A. Halim Mahmud*
11. **IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu Jilid II** - *Dr. Ali A. Halim Mahmud*
12. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** - *Dr. Mustofa Muhammad asy-Syak'ah*
13. **KEBEBASAN WANITA, Jilid I** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
14. **KEBEBASAN WANITA, Jilid II** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
15. **KEBEBASAN WANITA, Jilid III** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
16. **KEBEBASAN WANITA, Jilid IV** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
17. **KEBEBASAN WANITA, Jilid V** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
18. **KEBEBASAN WANITA, Jilid VI** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
19. **KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu, Jilid I** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
20. **KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu, Jilid II** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
21. **KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu, Jilid III** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
22. **POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM** - *Abdurrahman Habanakah*
23. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR Jilid I** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
24. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR Jilid II** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
25. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR Jilid III** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
26. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR Jilid IV** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
27. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU ... I** - *Muhammad Nashiruddin al-Albani*
28. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU ... II** - *Muhammad Nashiruddin al-Albani*
29. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU ... III** - *Muhammad Nashiruddin al-Albani*
30. **SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
31. **SYURA BUKAN DEMOKRASI** - *Dr. Taufiq asy-Syawi*
32. **TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI** - *Adnan Baharits*
33. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN, Jilid 1** - *Sayyid Quthb*
34. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN, Jilid 2** - *Sayyid Quthb*
35. **TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH** - *Muh. Nashiruddin al-Albani*

** Di antara 437 Judul Buku yang Tersedia*

Tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain berinteraksi dengan Al-Qur`anul-Karim. Al-Qur`an merupakan petunjuk hidup bagi manusia dalam mengarungi samudra kehidupan. Lalu, apakah ada aktivitas kehidupan manusia yang lebih berharga selain berinteraksi dengan Al-Khaliq yang menurunkannya? Kenikmatan apakah yang dapat menandingi nikmatnya berdialog dan bermunajat dengan Yang Menciptakan kita?

Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an lahir dari perenungan penulisnya yang sangat mendalam dan interaksi yang begitu menyatu dengan Al-Qur`an. Ia merupakan buah tarbiyah Rabbani yang dikaruniakan kepada seorang hamba yang telah menjual dirinya dengan syahid di jalan-Nya di atas tiang gantungan. Ia lahir dari seorang mujahid agung yang mengungkapkan pemikiran-pemikirannya dalam gaya bahasa sastra yang tinggi.

Berkat semua itu, jadilah *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* sebagai sebuah buku tafsir yang berbeda dari buku tafsir lainnya dengan kandungan hujjah dan jiwa perjuangan yang kuat. Sesuai dengan judulnya, dalam buku ini kita akan menemukan nuansa Qur`ani yang begitu kental, seakan-akan kita berbicara langsung dengan Yang Menurunkannya, Allah *Azza wa Jalla*.

Suatu anugerah yang besar jika kita juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an sebagaimana yang telah dirasakan oleh asy-Syahid Sayyid Quthb rahimahullah. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

ISBN 979-561-611-0

9 799795 616114